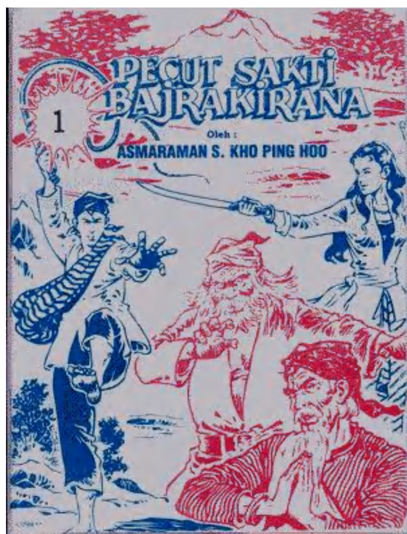
PECUT SAKTI BAJRAKIRANA

Kho Ping Hoo

Bagian 1



Malam Jumat kliwon yang gelap pekat dan menyeramkan dalam tahun 1613. Dilereng Gunung Kawi yang sunyi sepi itu suasananya demikian angker dan menyeramkan. Sebuah pondok kayu yang berdiri di lereng sebelah timur tampak sunyi diselimuti malam. Hanya sebuah lampu gantung kecil menerangi depan pondok, sinarnya yang lemah menimbulkan bayang-bayang besar dan menakutkan, menjadikan rupa-rupa bentuk yang mengerikan. Pohon-pohon besar di sekitarnya yang tersapu angin malam tampak seolah-olah menjadi hidup dan bergerak-gerak.

"Kulik-kulik-kulik......!" Suara burung malam yang terdengar lapat-lapat menambah seram suasana dan bau kemenyan menyengat hidung. Bau kemenyan ini mengingatkan orang-orang mati dan setan iblis belasakan.

Terpisah dua lereng di bawah pondok itu lapat-lapat dapat terdengar suara anjing meraung, datang dari arah dusun di sana yang tampak lampunya berkelap-kelip dari lereng di pondok itu. Tentu malam itu tak seorang pun dari para penduduk dusun itu berani keluar, karena telah menjadi kepercayaan turun temurun bahwa malam Jumat kliwon adalah malamnya bangsa setan demit dan iblis yang berkeliaran di permukaan muka bumi untuk menggoda manusia.

Di dalam pondok kayu itu pun suasananya sepi sekali seolah pondok itu tidak ada penghuninya. Padahal penghuni pondok itu sedang duduk bersila di atas pembaringannya. Seorang laki-laki berusia enam puluh lima tahun, rambutnya yang sudah hampir putih semua itu digelung ke atas dan diikat kain berwarna kuning. Jubahnya seperti jubah pendeta yang berwarna putih dan hanya merupakan pakaina yang amat sederhana. Wajahnya masih tampak segar seperti wajah seorang muda saja, terutama sekali sepasang matanya yang lembut itu kadang mengeluarkan cahaya mencorong, menandakan bahwa dia seorang pendeta atau pertapa yang memiliki kesaktian dan tenaga dalam yang amat kuat.

Dari pintu kamarnya muncuk seorang pemuda yang segera duduk bersila di bawah pembaringan. Melihat pertapa itu seperti orang dalama samadhi, pemuda itu tidak berani menggangunya, hanya duduk diam seperti gurunya, bersila dan memangku

kedua tangan. Tak lama kemudian keduanya sudah tenggelam ke dalam samadhi mereka dan suasana menjadi semakin sunyi. Siapakah pendeta itu? Dia seorang pertapa yang sudah bertahun-tahun bertapa di lereng Gunung Kawi. Namanya disebut orang Bhagawan Sidik Paningal. Seorang tua yang bertubuh jangkung kurus, yang mukanya masih segar seperti muka orang muda dan wajah itu masih terdapat bekas wajah seorang pria yang tampan dan lembut. Adapun pemuda yang duduk bersila di bawah pemabaringan itu adalah Sutejo, muridnya yang terkasih. Seorang pemuda berusia dua puluh dua tahun, bertubuh tinggi tegap dengan dada yang bidang dan kedua pundak dan lengannya tampak kokoh kuat. Wajahnya tampan dengan sepasang mata lebar yang memandang dunia dengan sinar mata cerah dan penuh semangat, sepasang alisnya hitam tebal, hidungnya mancung dan mulutnya selalu mengandung senyum yang ramah. Dagunya berlekuk menambah kejantanan wajah itu, dan kulit tubuhnya juga bersih kemuning. Rambutnya panjang ditekuk dan digelung ke atas, diikat dengan sehelai kain biru. Bajunya berlengan penadek sebatas siku, celananya hitam sampai ke betis dan sehelai sarung dikalungkan di pundak kiri. Seorang pemuda yang tampan dan gagah. Dia menghadap gurunya bersamadhi, diapun tidak berani menggangu, hanya mengikuti contoh gurunya, ikut pula bersamadhi di depan gurunya.

Tiba-tiba Bhagawan Sidik Paningal terbatuk-batuk tiga kali. Batuk yang lebih merupakan isyarat kepada muridnya yang berada di depannya bahwa dia kini sudah sadar dari samadhinya dan isyarat itupun bertanya apa keperluan muridnya memasuki kamarnya dan menghadap.

Sutejo menangkap isyarat itu dan menyembah. "Mohon maaf Bapa, bahwa saya berani menghadap dan mengganggu samadhi Bapa. Akan tetapi, Bapa, sejak senja tadi, saya merasakan sesuatu yang aneh, suasana yang berlainan sekali daripada malam-malam yang lain. Seluruh perasaan saya tergugah, bahkan batin saya merasa terkacau oleh suatu tenaga yang rahasia. Karena itu saya berani mengganggu Bapa untuk minta penjelasan apa artinya semua yang saya rasakan pada saat ini."

"Hong wilaheng…. Andika juga merasakan itu, Sutejo? Bagus, hal itu menunjukkan bahwa andika telah memiliki kepekaan. Memang apa yang andika rasakan itu ada sebabnya, cukup. Sekarang cepatlah engkau pergi ke belakang, mengambil air jernih sepiring dan letakan piring itu di depan kita di sini. Cepat, mereka telah mulai menyerang!"

Sutejo terkejut. Siapa yang mulai menyerang? Dan menyerang bagaimana yang dimaksudkan gurunya? Akan tetapi dia tidak bertanya dan cepat melaksanakan perintah gurunya, mengambil air jernih dalam sebuah piring yang dibawanya masuk lagi ke kamar gurunya lalu meletakkan piring itu di atas lantai di antara mereka.

"Bagus! Sekarang mari kita bersamadhi lagi dan kerahkan seluruh tenaga batinmu untuk melindung dirimu dari marabahaya. Kerahkan aji kekebalanmu seolah

engkau berhadapan dengan musuh yang hendak menikam tubuhmu. Dan jangan banyak bertanya, lakukan saja apa yang kukatakan."

"Sendhika, Bapa Guru." Sutejo tidak bertanya-tanya, melainkan sepenuhnya menaati perintah gurunya. Dia bersila lagi dan bersamadhi mengumpulkan seluruh akal pikirannya dan mengerahkan aji kekebalan untuk melindungi tubuhnya.

"Kulik-kulik-kulik......!" Burung malam itu seperti terbang melewati atas pondok mereka sambil mengeluarkan bunyi yang mengerikan itu.

Akan tetapi Sutejo tidak memperdulikan suara itu dan tetap tenggelam ke dalam samadhinya. Terdengar pula raungan anjing di kejauhan dan kelepak sayap burung di atas rumah, lalu bunyi seperti dua batang tulang dipukul-pukulkan, "Tek-tek-tek-tek!" Menurut dongeng tahyul itu adalah suara setan tetekan.

Akan tetapi semua itu tidak menggoyahkan Sutejo yang tetap tenang dalam samadhinya. Bau kembang menyan semakin menyentuh hidung dan tiba-tiba Sutejo merasa dadanya dan lehernya tertusuk sesuatu yang runcing. Akan tetapi aji kekebalannya menolak tusukan itu dan terdengar suara nyaring berdenting di depannya, di atas piring terisi air jernih itu. Sampai beberapa kali peristiwa itu berulang, namun semua tusukan tidak ada yang mempan ketika mengenai kulit tubuh Sutejo yang sudah dilindungi aji kekebalan Kawoco (Baju Besi) itu.

Kemudian sunyi kembali dan terdengar Bhagawan Sidik Paningal terbatuk tiga kali. Sutejo membuka matanya dan yang pertama kali dilihatnya adalah piring terisi air jernih itu. Dan di dalam air itu, tampak jelas adanya beberapa batang jarum dan paku berserakan di dalam piring! Bhagawan Sidik Paningal membuat gerakan dan ternyata kakek itu melemparkan dua batang cundrik (keris kecil) dari atas pembaringan. Dua batang cundrik itu jatuh ke atas lantai dekat piring dan Sutejo melihat betapa ujung kedua batang cundrik itu berwarna biru kehitaman, tanda bahwa dua batang senjata kecil itu mengandung racun yang amat berbahaya.

"Sadhu-sadhu-sadhu-sadhu...! Keji sekali orang yang menyerang kita dengan ilmu hitamnya."

Suetjo terbelalak. "Kita diserang orang, Bapa? Jadi beginikah orang menyerang dengan gelap dengan ilmu santet?" Sutejo pernah diceritakan gurunya tentang ilmu hitam dan ilmu santet akan tetapi baru sekarang ini dia menyaksikan sendiri karena diapun menjadi sasaran serangan santet!

Bhagawan Sidik Paningal mengangguk-angguk. "Bawalah semua itu ke belakang dan tanam dua batang cundrik dan semua paku dan jarum itu ke dalam tanah."

Tanpa bicara Sutejo melaksanakan perintah gurunya lalu dia duduk kembali di hadapan gurunya.

"Akan tetapi, Bapa. Bukankah Bapa dulu pernah mengatakan bahwa serangan ilmu hitam seperti itu dapat ditangkis dan semua serangannya dapat dikembalikan kepada penyerangnya? Kenapa Bapa malah memerintahkan saya untuk mengubur semua senjata rahasia itu?"

"Kulup, membalas kejahatan dengan kejahatan pula adalah perbuatan sesat. Mereka menyerang dengan santet kepada kita, hal itu jelas merupakan kecurangan dan kejahatan. Kalau sekarang kita menyerang mereka dengan cara yang sama, bukankah itu berarti keadaan kita tidak sama dengan mereka? Tidak, muridku. Dan ingatlah bahwa selama hidupmu engkau tidak boleh melakukan penyerangan dengan ilmu santet yang jahat dan curang itu."

"Lalu, kalau demikian, apakah kita harus mendiamkan saja perbuatan jahat orang terhadap kita?"

"Jangan khawatir akan hal itu. Yang menjerat seseorang, yang membalas seseorang adalah hasil dari perbuatannya sendiri. Aku percaya bahwa besok pagi penyerangnya sendiri akan datang ke sini. Sekarang beristirahatlah engkau, Sutejo karena besok akan terjadi hal-hal menegangkan yang mungkin akan menguras tenaga kita. Jangan khawatir, biasanya serangan ilmu hitam yang tidak mengenai sasaran tidak akan diulangi dalam semalam. Tidurlah."

"Sendhika, Bapa."

Suetjo lalu memasuki kamarnya sendiri. Pondok kayu sederhana itu memang hanya memiliki dua buah kamar yang bersebelahan. Biarpun baru saja menghadapi peristiwa yang menegangkan, namun begitu Sutejo mengambil keputusan untuk menaati gurunya dan tidur, maka segera dia tertidur lelap.

****

Matahari pagi muncul dengan megahnya. Sinarnya sejak subuh sudah mulai mengusir kegelapan malam. Embun pagi bergantungan di ujung-ujung daun bambu. Kabut mulai berterbangan, seolah takut menghadapi sinar matahari yang semakin terang. Burung-burung berkicau dari dahan ke dahan, tampak sibuk dan cerewet dalam persiapan mereka untuk mencari makan hari itu. Tidak lama lagi celoteh mereka akan

terhenti dan mereka akan berterbangan ke segenap penjuru untuk mencari makan. Sinar matahari mulai menyusuri tebing-tebing dan jurang-jurang di pegunungan kawi, menjenguk semua celah dan menghidupkan segala yang tampak di permukaan bumi.

Sutejo telah bangun sejak ayam jantan berkokok tadi. Dia sudah sibuk bekerja, mengambil air dari sumber dan memenuhi semua gentong dan tempayan tempat air, lalu memasak air untuk membuatkan minuman bagi gurunya. Ketela dan pohung yang diambilnya kemarin masih bersisa banyak dan dia tahu bahwa gurunya suka sekali makan ketela dan pohung yang dibakar, maka diapun membakar beberapa butir pala-kependam itu. Gurunya hanya minum air teh yang encer, tanpa gula. Sambil bekerja, Sutejo selalu waspada. Dia tidak lupa akan kat-kata gurunya bahwa para penyerang gelap dengan ilmu hitam semalam, hari ini tentu akan muncul. Setelah selesai semua pekerjaannya, dia cepat mandi dengan air dingin sehingga tubuhnya terasa segar dan penuh semangat.

Gurunya juga terbangun dan segera pergi ke tempat pemandian di mana telah tersedia air setempayan besar penih. Setelah Bhagawan Sidik Paningal duduk di pendopo rumah itu seperti biasa setiap pagi, Sutejo lalu menghidangkan ketela dan pohung bakar dengan air teh. Bhagawan Sidik Paningal mengggangguk-angguk tanda senangnya hati lalu mulai sarapan sederhana itu. Dia menawarkan kepada Sutejo dan pemuda ini pun menemani gurunya sarapan pagi.

Sinar matahari telah mulai menyentuh pelataran rumah itu ketika mereka melihat datangnya tiga orang itu. Sutejo memandang dengan penuh perhatian. Dia tidak mengenal tiga orang itu. Yang seorang adalah seorang pendet yang bertubuh tinggi besar bermuka hitam, akan tetapi sepasang matanya mencorong seperti mata harimau. Pendeta ini berusia kurang lebih enam puluh tahun dan tangan kanannya memegang sebatang tongkat hitam. Orang kedua juga seorang laki-laki tinggi besar yang kumisnya melintang sekepal sebelah, tampak gagah dan juga seram. Dipundaknya tergantung sebatang golok yang sarungnya terukir indah. Adapun orang ketiga bertubuh kecil pendek, berusia kurang dari orang kedua, paling banyak lima puluh tahun dan dia tampak gesit dan cekatan. Dipinggangnya terselip sebatang keris dan tiga batang pisau belati telanjang.

“Kakakng Sidik Paningal!” Pendeta itu berseru memanggil dengan suaranya bukan mengandung salam, melainkan mengandung teguran.

“Ah, andhika yang datang. Adi Jaladara dan tidak tahu siapakan andika, dua orang yang datang bersama adi Jaladara?” tanya Bhagawan Sidik Paningal dengan suara lembut dan wajah mengandung keramahan.

“Aku bernama Ki Warok Petak!” kata orang tinggi besar yang berkumis tebal.

“Dan aku adalah Ki Baka Kroda!” kata orang yang bertubuh kecil pendek. Sikap kedua orang ini ketika memperkenalkan diri begitu angkuh seolah memperkenalkan nama yang sudah amat terkenal. Akan tetapi Sutejo belum pernah mendengar nama-nama itu, bahkan nama Bhagawan Jaladara juga belum pernah didengarnya.

“Selamat datang dan selamat pagi adi Jaladara dan kalian. Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda. Mari silakan duduk dan membagi sarapan pagi sekedarnya ini bersamaku.” Kata bhagawan Sidik Paningal dengan suara ramh dan tidak dibuat-buat.

Akan tetapi tiga orang itu tetap berdiri dengan kaki terpentang lebar dan sikap menantang. Bhagawan Jaladara mengelus jenggotnya yang panjang dan alisnya berkerut, mulutnya cemberut sebelum dia menjawab dengan suara yang kaku.

“Kakang Sidik Paningal, andika tentu tahu bahwa kunjunganku ini bukan untuk sarapan pohung bersamamu dan bukan untuk mengobrol denganmu!”

Bhagawan Sidik Paningal masih sabar dan senyumnya tidak pernah meninggalkan wajahnya yang cerah dan berseri itu. “ Kalian bukan untuk itu, apakah andika berkunjung untuk membicarakan peristiwa semalam. Adi Jaladara?”

Wajah yang sudah hitam itu berubah semakin hitam dan matanya yang mencorong itu mengeluarkan sinar berapi ketika dia meluruskan lehernya dan menatap wajah Bhagawan Sidik Paningal dengan alis berkerut.

“Peristiwa semalam tidak perlu dibicarakan lagi. Andika telah dapat menangkis serangan kami, akan tetapi pagi hari ini, kalau andika tetap tidak mau mendengarkan saran kami, terpaksa kami akan bertindak keras dan tidak memberi ampun kepadamu.”

“Hmm, Adi Jaladara. Coba ulangi apa saranmu itu. Aku sudah hampir lupa.” Kata Bhagawan Sidik Paningal dengan sabar.

“Lupa atau pura-pura lupa? Kami mendengar bahwa andika mulai tertarik dan mempelajari agam baru, berarti andika mengingkari guru kita dan melupakan agama sendiri. Kedua, andika telah menolak untuk diajak bekerja sama membantu Bupati Wirosobo.”

“Ah, itukah yang kau maksudkan? Adi Jaladara, aku adalah seorang manusia yang bebas untuk mempelajari agama apapun juga dan aku melihat bahwa Agama Islam tidak menyimpang dari ajaran-ajaran lama. Bukan berarti aku melupakan agama sendiri. Siapapun tidak berhak untuk melarang aku mempelajari Agama Islam. Bahkan kalau andika mau, ada baik sekali kalau andika juga mempelajarinya sehingga andika akan dituntun kembali ke jalan benar, meninggalkan jalan dursila.”

"Pengkhianat! Andika memburuk-burukkan agam sendiri dan memuji agama baru?"

"Bukan, karena yang jahat dan baik itu bukan agamanya, melainkan manusianya. Semua agama mengajarkan kebajikan, namun manusianya sendiri yang mengingkari semua pelajaran itu dan terperosok ke jalan sesat. Apakah kau kira Sang Hyang Widhi akan meridhoi jalan yang kau tempuh semalam, mengirim santet untuk menyerang orang secara rahasia dan pengecut? Sadarlah, Adi Jaladara bahwa jalan yang kau tempuh itu sesat dan keliru."

"Babo-babo, kakang Sidik Paningal. Kata-katamu semakin membakar hatiku. Sekarang katakanlah apakah andika tetap tidak mau bekerja sama untuk membantu Bupati Wirosobo. Bukankah kita berasal dari daerah Wirosobo? Andika tidak mau membantu bahkan memusuhi daerah sendiri?"

BAGIAN 2

"Kalau Wirosobo mengadakan usaha untuk memperbaiki kehidupan rakyatnya dengan pembangunan, dengan senang hati aku akan membantu. Akan tetapi kalau diajak untuk memberontak terhadap Mataram, terima kasih, aku tidak suka bekerja sama!"

"Bagus, berarti andika menantang kami!"

"Adi Jaladara, aku adalah kakak seperguruanmu, bagaimana aku akan menantangmu. Aku tidak menantang siapapun juga, akan tetapi juga tidak akan undur selangkahpun kalau ditantang orang."

"Baik, kalau begitu mari kita putuskan urusan ini dengan mengadu kesaktian!" kata Bhagawan Jaladara sambil membantingkan tongkat hitamnya ke atas tanah. Tampak debu mengepul dan..... tongkat hitam itu telah berubah menjadi seekor ular hitam yang besar dan ular itu menghampiri Bhagawan Sidik Paningal dengan sikap mengancam, mendesis-desis dan menjulurkan lidahnya yang merah.

Dengan tenang Bhagawan Sidik Paningal melepaskan kain pengikat rambutnya dan melemparkan kain itu ke arah ular yang siap menyerangnya sambil berseru dengan suara lembut namun amat berwibawa, "Kembalilah ke asalmu!" Kain pengikat rambut mengenai ular dan kembalilah ujud ular itu menjadi tongkat hitam dan sekali Bhagawan Sidik Paningal menjulurkan tangan kanan, kain pengikat rambut berwarna kuning itu terbang ke arah tangannya!

Bhagawan Jaladara tidak mau kalah. Dia pun menjulurkan tangan kanannya dan tongkat itu terbang ke tangannya.

“Kakang Bhagawan Jaladara, biarkan aku yang lebih dulu maju menghajar orang tua yang keras kepala ini!” tiba-tiba Ki Baka Kroda yang bertubuh kecil pendek dan yang gerak geriknya gesit itu meloncat ke depan dan melolos kerisnya yang tidak berlekuk akan tetapi cukup panjang itu. “Hayo, Bhagawan Sidik Paningal, kita mengadu kedigdayaan!”

Bhagawan Sidik Paningal memandang Ki Baka Kroda itu seperti seorang guru memandang muridnya yang sombong. Pada saat itu, Sutejo sudah melangkah ke depan.

“Maaf, Bapa Guru. Mereka datang bertiga menantang Bapa, sungguh tidak adil. Karena itu perkenankan saya mewakili Bapa menghadapi lawan yang sombong ini!”

Bhagawan Sidik Paningal mengangguk-anggukkan kepalanya, “Boleh, untuk latihan bagimu, Sutejo. Akan tetapi hati-hati, jangan sampai engkau melukai parah apa lagi membunuhnya.”

“Sendhika, Bapa. Saya mengerti bahwa ilmu yang saya pelajari bukan untuk menyiksa atau membunuh orang.” Kata Sutejo dan dia sudah melangkah maju menghadapi Ki Baka Kroda sambil mengikatkan sarungnya di pinggang. Pemuda ini tidak memegang senjata apapun, akan tetapi melihat lawannya memegang keris, diapun melepaskan pengikat kepalanya yang berwarna biru dan membiarkan rambutnya terlepas dan berjuntai disekeliling pundaknya.

“Ki Baka Kroda, kalau andika memang ingin mengadu kesaktian, akulah lawanmu mewakili Bapa Guru. Nah, mulailah!” Kata Sutejo sambil berdiri dengan kedua kaki terpentang lebar dan kain pengikat kepala yang panjangnya sama dengan lengannya itu terpegang di tangan kanannya. Dia memegang sudut kain itu dan begitu diputar, kain itu menjadi segulungan kain yang keras.

“Bocah sombong, engkau sudah bosan hidup! Makanlah senjataku!” tiba-tiba Ki Baka Kroda berseru keras dan dia sudah menyerang dengan kerisnya, menubruk dan keris itu meluncur ke arah dada Sutejo yang bidang. Namun biarpun gerakan Ki Baka Kroda ini sangat cepat, gerakan Sutejo lebih cepat lagi. Pemuda itu mengelak ke kiri dan dari situ dia menggerakkan tangan kanannya. Gulungan kain pengikat kepala itu berubah menjadi sinar biru yang mencuat dan memukul ke arah hidung Ki Baka Kroda. Orang ini terkejut sekali karena sambaran kain itu mendatangkan angin yang kuat! Dia melompat ke belakang dan tiba-tiba tangan kirinya bergerak cepat tiga kali dan tiga batang cundrik melayang dan menyambar ke arah leher, dada dan perut Sutejo!

Pemuda itu agak terkejut juga, karena serangan itu mendadak dan tidak terduga-duga datangnya!

“Curang!” serunya dan tubuhnya sudah melesat ke samping sehingga tiga batang cundrik itu lewat dan tidak mengenai tubuhnya. Sutejo kini balas menyerang dengan kain pengikat kepalanya. Biarpun kain itu lemas, namun di tangannya dapat berubah menjadi kaku dan gulugan kain itu berubah seperti sebatang tongkat, atau tombak. Dari gurunya dia memang mendapat gemblengan menggunakan kain pengikat kepala ini menjadi sebuah senjata yang ampuh dan ilmu silat yang dimainkannya dengan kain itu disebut Sihung Nila (Taring Biru). Begitu Sutejo menggerakan senjatanya itu dan memainkan Sihung Nila, Ki Baka Kroda segera terdesak hebat. Kain itu berubah menjadi gulungan sinar biru yang mengepungnya dari segenap penjuru sehingga dia hanya menggunakan kerisnya untuk menangkis saja, sambil mengelak ke sana ke mari.

Setelah lewat lima puluh jurus, Sutejo sudah merasa cukup. Melihat keris lawannya menyambar ke arah dadanya, dia cepat mengerahkan aji kekebalan Kawoco.

“Tukk!” keris itu mengenai dadanya akan tetapi tidak dapat menembus kulit dadanya. Ki Baka Kroda terkejut bukan main dan pada saat itu, sinar biru menyambar dan mengenai lehernya. Ki Baka Kroda terbanting dan terpelanting roboh!

Dengan kepala agak pening, Ki Baka Kroda bangkit berdiri, akan tetapi dia maklum bahwa dia telah kalah. Kalau nekat maju lagi, tentu akan mengalami kekalahan kedua dan tidak mau dia menjadi bahan tertawaan. Sambil bersungut-sungut dia lalu mundur ke sebelah Sang Bhagawan Jaladara seperti minta bantuannya.

“Babo-babo, muridmu telah dapat mengalahkan seorang rekanku, kakang Sidik Paningal. Sekarang mari kita yang tua sama tua maju untuk menentukan siapa yang kalah dan siapa yang menang.” Kata Bhagawan Jaladara sambil memalangkan tongkat hitamnya di depan dada.

Bhagawan Sidik Paningal bangkit dari tempat duduknya dan berdiri di depan adik seperguruannya. “Adi Jaladara, sejak kecil kita sudah sama-sama digembleng oleh Bapa Guru Resi Limut Manik di puncak Semeru, apakah setelah tua begini kita sama-sama mempergunakan semua ilmu itu untuk saling serang, hanya karena kesalah fahaman sekecil ini? Kalau andika hendak membantu Bupati Wirosobo, silakan dan jangan bawa-bawa aku. Dan tentang agama baru yang kupelajari, engkau tidak perlu memusingkan hal itu karena sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan dirimu. Adi Jaladara, apakah kita tidak dapat menyudahi saja pertikaian ini, dan menghindarkan diri dari buah tertawaan orang sedunia bahwa ada kakek dan adik seperguruan saling hantam di sini? Apakah hal ini tidak akan menurunkan derajat dan wibawa Bapa Guru Resi Limut Manik?”

“Kakang Sidik Paningal! Kalau engaku berkecil hati dan takut menghadapi aku, lebih baik engkau memenuhi saranku dan mari kita sama-sama membantu Kabupaten Wirosobo sehingga suka duka akan kita alami bersama.”

"Adi Jaladara, seorang pertapa seperti aku ini sudah tidak mempunyai nafsu sama sekali untuk mencapai kemahsuran, kemuliaan dan kedudukan. Engkau berangkatlah dan lakukan sendiri dan aku akan tinggal bertapa di sini memisahkan diri dari keramaian dunia."

"Andika berkukuh, kakang Sidik Paningal?"

"Engkau yang berkukuh. Adi Jaladara karena andika yang hendak memaksakan kehendak."

"Babo-babo, kalau begitu tidak ada jalan lain kecuali memutuskannya dengan mengadu kesaktian!"

"Terserah kalau andika menghendaki demikian."

"Kakang Sidik Paningal, agaknya saat ini sudah merupakan waktunya bagimu untuk meninggalkan dunia ini! Awas serangan tongkatku!" Setelah berkata demikian, Bhagawan Jaladara mengirim serangan hebat. Serangan itu datangnya dahsyat bukan main, mendatangkan angin menderu tanda bahwa tongkat di gerakan oleh tenaga yang amat dahsyat. Sutejo sendiri sampai terkejut melihat hebatnya serangan dari Paman gurunya yang baru pertama kali dijumpainya.

Bhagawan Sidik Paningal cepat mengelak dan seperti juga Sutejo, pendeta ini mengandalkan ikat kepalanya sebagai senjata untuk membela diri. Dia melepaskan kain pengikat kepala dan membiarkan rambutnya yang sudah hampir putih itu terjurai. Terjadilah pertandingan yang amat hebat antara kakek bersama adik seperguruan itu. Demikian hebatnya perkelahian itu sehingga debu mengebul tinggi dan daun-daun pohon yang terletak di sekitar tempat perkelahian itu bergoyang-goyang dan banyak daun kuning rontok seperti dilanda angin besar. Sutejo dapat merasakan pula sambaran angin pukulan yang dahsyat dari kedua orang sakti itu.

Setelah mereka bertanding selama hampir satu jam, dari kepala kedua orang kakek itu mengepul uap putih dan keduany sudah mandi keringat. Agaknya ilmu kepandaian mereka memang setingkat. Akan tetapi, perlahan namun pasti, Bhagawan Jaladara mulai terdesar. Kain pengikat kepala berwarna kuning itu telah berubah menjadi sinar bergulung-gulung yang kuning warnanya dan agaknya sinar ini menembus semua pertahanan Bhagawan Jaladara sehingga dia kehilangn dan keseimbangan dan terus terdesak mundur. Pada suatu saat, ketika tongkat hitm menyambar ke arah kepala Bhagawan Sidik Paningal, kain kuning itu meluncur dan menangkis lalu melibat tongkat sehingga tidak mampu dilepaskan lagi. Melihat ini Bhagawan Jaladara lalu mengeluarkan suara bentakan nyaring dan dia memukul dengan tangan kirinya ke arah

kepala kakak seperguruannya. Akan tetapi Bhagawan Sidik Paningal sudah waspada, diapun mengangkat lengan kirinya ke atas sambil mengerahkan tenaga.

"Wuuuuutttt..... desss.....!" Dua lengan kini bertemu dan akibatnya, tubuh Bhagawan Jaladara terhuyung ke belakang kemudian roboh terjengkang. Dari mulutnya mengalir darah. Adapun tubuh Bhagawan Sidik Paningal hanya terguncang dan mukanya berubah pucat.

Dengan bantuan tongkatnya Bhagawan Jaladara bangkit berdiri dan pada saat itu, Ki Warok Petak yang tinggi besar berkumis tebal itu sudah menerjang dan membacokan goloknya dari samping ke arah kepala Bhagawan Sidik Paningal.

"Sadhu-Sadhu-Sadhu!" Sang Bhagawan berseru dan sekali dia mengangkat lengan kirinya dia sudah berhasil menangkap golok itu dan sekali rengut golok itu berpindah tangan lalu dipatahkan oleh jari-jari tangan sang Bhagawan yang sakti. Ki Warok Petak memandang dengan mata terbelalak dan tidak berani bergerak lagi.

Bhagawan Jaladara membuang tongkat hitamnya dan dia melolos sesuatu dari pinggangnya, lalu menghampiri Bhagawan Sidik Paningal sambil membentak dengan suara yang masih nyaring, "Sidik Paningal, lihat pusaka ini. Beranikah andika menentangnya?"

Bhagawan Sidik Paningal menengadah untuk melihat benda itu. Seketika mukanya menjadi pucat dan cepat dia berlutut dan menyembah ke arah pecut itu. Sebatang pecut yang panjang, gagangnya terbuat dari gading gajah dan pecut itu terbuat dari benang semacam lawe yang panjangnya ada dua meter.

"Saya tidak berani........" kata Sang Bhagawan Sidik Paningal ketika melihat pecut itu. Dia segera mengenal cambuk itu yang bukan lain adalah Pecut Sakti Bajrakirana, pusaka milik gurunya. Gurunya pernah memesan kepada para muridnya bahwa siapa yang kelak memiliki pecut itu, dialah orangnya yang menggantikan kedudukan gurunya dan harus ditaati oleh para murid lain! Dan sekarang, pecut itu berada di tangan Bhagawan Jaladara. Sebagai seorang murid yang amat hormat dan patuh kepada gurunya, yaitu Sang Resi Limut Manik di puncak Semeru, Bhagawan Sidik Paningal segera memberi hormat dan menyembah ketika melihat pecut wasiat itu.

"Hemm, engkau murid yang tidak patuh! Pecut pusaka sudah berada di tanganku dan engkau masih belum juga mau menuruti perintahku? Sidik Paningal, mulai sekarang aku perintahkan kepadamu untuk meninggalkan agama baru dan untuk membantu Bupati Wirosobo. Bagaimana, apakah engkau masih berani membangkang!"

"Saya tidak berani membangkang, akan tetapi dahulu Bapa Guru sudah memberi peringatan agar kita jangan sampai terlibat dalam perang saudara. Karena itu aku

tetap tidak dapat membantu Bupati Wirosobo kalau dia ingin memberontak terhadap Mataram!"

"Kurang ajar!" Bhagawan Jaladara lalu menggerakan kakinya menendang.

"Desss.........!" Tubuh Bhagawan Sidik Paningal tertendang seperti bola, terlempar dan jatuh bergulingan karena dia sama sekali tidak berani melawan, juga tidak berani mengerahkan aji kekebalannya. Bibirnya pecah dan berdarah, akan tetapi dia bangkit duduk dan berlutut lagi menghadap Bhagawan Jaladara yang masih memegang pecut di atas kepalanya.

"Andika masih tidak mau menurut?" Bentaknya.

"Sampai mati saya tidak akan dapat membantu kabupaten yang hendak memberontak terhadap Mataram. Bapa Guru sudah berpesan agar kita semua membantu Mataram, bukan melawannya."

"Tar-tar-tarrrr.......!" Cambuk itu meledak-ledak di udara lalu meluncur turun ke arah tubuh Bhagawan Sidik Paningal. Pakaian pendeta itu tercabik-cabik dan kulit tubuhnya robek berdarah. Namun Bhagawan Jaladara tidak peduli dan masih mencambuki terus.

"Tar-tar-tar-tar-tarrrr....!" Tubuh Bhagawan Sidik Paningal bergulingan dan seluruh tubuhnya mandi darah.

Melihat ini, Sutejo tidak dapat tinggal diam lagi. Dia melompat dan berusaha merampas pecut itu dari tangan Bhagawan Jaladara, akan tetapi sebuah tendangan dari paman gurunya itu membuatnya terjungkal. Dan sebelum dia mampu bangkit, Ki Warok Petuk dan Ki Baka Kroda sudah mengeroyoknya dan memukulinya. Dia dijadikan bola oleh kedua orang itu, jatuh bangun dan bengkak-bengakak.

"Cukup!" Kata Bhagawan Jaladara kepada dua orang pembantunya. Mereka melepaskan Sutejo yang terkulai roboh ke atas tanah, setengah pingsan. Akan tetapi pemuda ini menggoyang kepalanya mengusir kepeningan dan dia memandang kepada gurunya yang kini bagaikan seonggok daging yang berdarah.

"Bapa Guru....!" Dia merangkak mendekati, lalu merangkul gurunya yang seluruh tubuhnya sudah bermandikan darahnya sendiri.

"Sutejo....kita....tidak.....boleh.....me...lawan....." kata gurunya terputus-putus.

"Sidik Paningal, sekali lagi kuperingatkan. Kalau dalam waktu sebulan ini engkau belum datang ke Kabupaten Wirosobo, aku akan datang dan mewakili Bapa Guru untuk

membunuhmu!" Setelah berkata demikian, Bhagawan Jaladara meninggalkan tempat itu bersama dua orang rekannya.

"Bapa.....!" Sutejo merangkul lalu memondong tubuh gurunya yang basah oleh darah itu, diangkatnya masuk ke dalam rumah pondok walaupun tubuhnya sendiri penuh luka dan semua bagian tubuh terasa nyeri.

Akan tetapi kakek pendeta itu tidak menjawab karena dia sudah jatuh pingsan di atas pembaringannya. Biarpun tubuhnya sendiri penuh luka, namun Sutejo tidak memperdulikan dirinya dan dengan tekun dia merawat dan mengobati luka-luka cambukan yang diderita gurunya. Dia juga sudah mempelajari ilmu pengobatan dari gurunya. Dia mencari biji pinang, daun piciran, bawang merah, gula aren dan arang kayu. Semua ini diaduk dan dipergunakan untuk mengobati luka-luka ditubuh gurunya. Setelah seminggu luka-luka di seluruh tubuh gurunya itupun menjadi kering dan sembuh. Tubuh Sutejo sendiri adalah tubuh yang kuat dan sehat, maka luka-luka yang dideritanya sendiri dengan mudah saja diobatinya dan dalam waktu yang tiga hari luka-luka itu pun sembuh. Untung bahwa Bhagawan Jaladara tidak berniat untuk membunuh mereka sehingga mereka tidak menderita luka dalam, hanya luka di kulit saja. Adapun Sutejo ketika dipukuli dua orang kawan Bhagawan Jaladara telah mengerahkan ilmu kekebalannya Kawoco sehingga diapun tidak menderita luka dalam.

Pada hari ke delapan, seperti biasa Bhagawan Sidik Paningal sudah bangun dari tidurnya dan bersama muridnya dia sarapan pagi. Keadaan mereka biasa saja seolah tidak pernah terjadi sesuatu.

"Bapa, Bolehkah saya bertanya!"

"Tentu saja, Sutejo. Apakah yang hendak kau tanyakan itu!"

"Bapa tidak kalah ketika melawan Bhagawan Jaladara itu....."

"Hemm, dia itu paman gurumu, maka engkau juga sepatutnya menyebut dia Paman Guru."

"Baiklah, Bapa. Bapa tidak kalah melawan Paman Guru Jaladara, akan tetapi mengapa Bapa mandah saja dan sama sekali tidak melawan ketika dia mengeluarkan cambuk itu! Apa artinya itu, Bapa?"

BAGIAN 3

Bhagawan Sidik Paningal menghela napas panjang. "Cemeti itu disebut Pecut Sakti Bajrakirana dan pecut itu adalah pusaka milih Bapa Guru Resi Limut Manik di

puncak Semeru. Guruku itu mempunyai tiga orang murid. Yang pertama bernama Bhagawan Sindusakti yang kini bertapa di pantai Laut Kidul di daerah Pacitan. Murid kedua adalah aku sendiri, dan Bhagawan Jaladara itu adalah murid ke tiga. Guruku pernah mengatakan kepada kami bertiga bahwa pecut sakti bajrakirana adalah senjata pusaka guruku semenjak beliau masih muda dan memesan pula bahwa kelak siapa yang memegang pecut itu dialah pengganti guru dan harus ditaati segala perintahnya. Nah, hari itu Bhagawan Jaladara mengeluarkan pecut itu! Tentu saja aku tidak berani menentangnya."

"Akan tetapu apakah Eyang Guru itu masih hidup, Bapa?

"Setahuku masih, karena kalau beliau sudah meninggal dunia, tentu ada yang memberi kabar kepadaku."

"Akan tetapi kalau Eyang Guru masih hidup, mengapa pecut sakti itu diserahkan kepada Paman Guru Jaladara dan dia pergunakan untuk memaksa Bapa untuk membantu kabupaten Wirosubo?"

Kembali Bhagawan Sidik Paningal menghela napas panjang. "Bapa Guru biasanya bertindak secara bijaksana sekali, maka aku sendiripun merasa heran mengapa Cambuk Sakti Bajrakirana dapat berada di tangan Jaladara. Karena itu, aku mewakilkan kepadamu untuk melaksanakan penyelidikan akan hal itu, Sutejo. Pergilah engkau ke puncak Semeru dan pergi menghadap eyang gurumu, ceritakan apa yang terjadi di sini. Kalau Adi Jaladara memiliki pecut itu secara tidak semestinya, engkau harus membantu eyang guru untuk merampasnya kembali."

"Akan tetapi Bapa Guru, bagaimana saya akan dapat merampasnya kembali dari tangannya? Paman Guru Jaladara demikian sakti, sedangkan saya….."

"Percayalah, dalam hal kesaktian, engkau tidak kalah olehnya. Hanya karena dia memiliki ilmu pukulan yang disebut Aji Gelap Musti, kiranya engaku tidak akan mampu menandinginya. Akan tetapi sebelum engkau pergi akan kulatih ilmu itu agar dapat menandinginya kalau engkau berkelahi melawannya."

"Dan Bagaimanakan dengan Kabupaten Wirosubo itu Bapa? Saya masih tidak mengerti mengapa Paman Guru hendak memaksa Bapa untuk membantu kabupaten itu. Benarkah bahwa kabupaten itu hendak memberontak terhadap Mataram?"

"Ketahuilah keadaan Mataram pada saat ini, Sutejo. Engkau tentu sudah mendengar pula betapa selama pemerintahan Mas Jolang atas yang kemudian disebut Sang Prabu Sedo Krapyak karena beliau wafat di Krapyak, di mana-mana terdapat pemberontakan. Terutama sekali di bagian timur yang didukung oleh Adipati di Surabaya dan disokong pula oleh Sunan Giri. Daerah-daerah seperti Ponorogo,

Kertosono, Kediri, Wirosobo (Mojoagung) beramai-ramai bangkit dan memberontak. Biarpun sebagian dari mereka itu sudah ditundukkan kembali oleh Mas Jolang, namun setelah beliau wafat, daerah-daerah itu kembali bergolak. Kini yang menjadi pengganti Mas Jolang adalah puteranya, yaitu Pangeran Raden Mas Rongsang yang setelah dinobatkan menjadi raja Mataram lalu bergelar Panembahan Agung Senopati Ing Alogo Ngabdurrachman (1613-1645)."

"Saya sudah mendengar akan semua itu, Bapa."

"Beliau disebut pula Sang Prabu Pandan Cokrokusumo dan disebut pula sebagai Sultan Agung. Dalam usianya yang masih muda ketika dinobatkan, beliau sudah harus berhadapan dengan daerah-daerah yang bergolak dan memberontak dan di antara daerah-daerah itu, kabupaten Wirosobo juga memberontak. Nah, Paman Gurumu itu membela kabupaten Wirosobo dan memaksaku untuk membantu pula. Akan tetapi, aku teringat akan pesan Eyang Gurumu, bahwa kita harus membantu Mataram, tidak boleh melibatkan diri dalam pemberontakan. Nah, demikianlah keadaan kerajaan Mataram pada saat ini, Sutejo. Engkau harus berjanji pula kepadaku bahwa engkau akan membela Mataram dari para pemberontak. Setelah engkau berhasil merampas kembali pecut sakti Bajrakirana dan mengembalikanny kepada Eyang Gurumu, engaku harus mengabdikan dirimu kepada Mataram, Dengan demikian, tidak sia-sialah selama ini aku mengajarkan semua ilmu itu kepadamu."

"Sendhika dawuh, Bapa Guru. Saya akan menaati semua perintah Bapa."

"Bagus, Nah, sekarang marilah engakau kulatih dengan Ilmu Gelap Musti. Kalau engkau sudah menguasai ilmu itu, engkau tidak perlu takut lagi menghadapi Bhagawan Jaladara. Waktunya tidak banyak. Sebelum satu bulan lewat, engkau harus sudah dapat merampas pecut wasiat itu. Kalau Adi Jaladara sudah tidak mempunyai pecut sakti bajrakirana, dia tidak akan dapat berbuat sesuatu terhadap diriku."

Demikianlah, mulai hari itu sampai dua pekan lamanya, Sutejo melatih diri dengan Aji Gelap Musti. Karena dia memang amat berbakat dan dia sudah memiliki dasar yang kokoh dan kuat, maka dalam waktu dua pekan saja dia sudah dapat menguasai ilmu itu dengan sempurna. Setelah itu, berangkatlah dia menuju ke puncak Gunung Semeru untuk pergi menghadap Eyang Gurunya, yaitu Sang Resi Limut Manik yang bertapa di puncak gunung besar itu, sesuai dengan petunjuk gurunya.

****

Sultan Agung yang tadinya bernama Pangeran Raden Mas Rangsang dan yang kemudian diangkat menjadi raja menggantikan pamannya yang telah wafat, bergelar Panembahan Agung Senopati Ing Alogo Ngabdurrachman (1613-1645) masih cukup muda ketika dinobatkan menjadi raja di Mataram. Usianya baru tiga puluh tahun dan dia telah mempunyai beberapa orang putera dan puteri yang berusia sekitar tujuh sampai sepuluh tahun.

Begitu dinobatkan menjadi raja, Sultan Agung sudah harus menghadapi pemberontakan yang dilakukan beberapa daerah, terutama di daerah timur. Namun dia seorang pemimpin negara yang cakap. Disusunnya pasukan besar untuk melindungi Mataram dan diangkatnya orang-orang yang gagah perkasa menjadi senopati. Pemimpin negara yang bijaksana adalah orang-orang yang memiliki kelebihan, pandai mengumpulkan orang-orang sakti dan memberi mereka kedudukan penting.

Sultan Agung juga memperhatikan kepentingan rakyat jelata sehingga rakyat tunduk dan patuh kepada rajanya yang bijaksana. Daerah Mataram di sepanjang Bengawan Solo merupakan daerah yang subur makmur, di mana pertanian berjalan dengan baiknya, tanahnya loh jinawi sehingga kehidupan rakyat pada umumnya makmur. Juga pemerintahan dilaksanakan dengan adil sehingga keadaan aman tenteram tidak ada penjahat yang berani muncul terang-terangan karena mereka tentu akan ditumpas oleh pasukan keamanan yang selalu menjaga ketentraman kehidupan rakyat jelata. Apa bila membutuhkan tenaga bantuan rakyat, dalam beberapa hari saja Sultan Agung tentu akan mampu mengumpulkan ratusan ribu rakyat yang berbondong datang untuk mengabdi kepadanya.

Sultan Agung sendiri adalah seorang pria yang berwajah bundar dan tampan sekali. Gerak geriknya halus lembut, tegur sapanya ramah, dan sepasang matanya mencorong penuh wibawa walaupun sinarnya lembut. Pakaiannya sederhana, tidak mencolok dan tidak jauh bedanya dengan pakaian para punggawa dan senopati. Kehidupan sehari-hariny juga tidak mewah meriah, melainkan sederhana saja. Keadaan inilah yang membuat rakyat semakin mencintai junjungan ini.

Karena Sultan Agung ingin sekali untuk selalu berdekatan dengan para punggawanya, maka sepekan dua kali, yakni hari Senin dan Kamis, tentu diadakan "sebo" (persidangan menghadap raja). Dalam kesempatan itu, Sang Prabu duduk di atas bangku dari kayu cendana yang terletak di atas setinggil (Batu Balai) yang luasnya tiga meter persegi. Di sekelilingnya menghadap ratusan punggawanya, duduk di lantai tiga jajar. Sultan Agung akan menanyakan keadaan pemerintahannya, keadaan kehidupan penduduk dan terutama sekali dari para senopati dia ingin mendengar akan laporan mengenai ketentraman.

Juga Sultan Agung memerintahkan kepada para senopatinya agar memperhatikan kesiap siagaan pasukannya, mengadakan latihan perang-perangan

sepekan sekali sehingga pasukannya selalu berada dalam keadaan sigap dan terampil, dan siap kalau sewaktu-waktu dibutuhkan untuk berperang.

Para Adipati dan bupati yang masih tunduk, diharuskan setiap setahun sekali untuk menghadap Sang Prabu untuk berwawancara, untuk menyuburkan hubungan-hubungan yang sudah baik dan menghilangkan kesalah pahaman di antara mereka.

Dalam hal kesusatraan, Sang Prabu juga menaruh perhatian besar. Bukan hanya kesusatraan, melainkan juga tentang filsafat dan kesenian. Bahkan beliau telah menulis kitab filsafat "Satrio Gending".

Pada masa itu, orang-orang Belanda sudah mulai menancapkan kuku-kuku penjajahannya, mula-mula di Batavia. Hal ini amat menganggu perasaan Sultan Agung dan ada satu cita-cita dalam batinnya, yaitu mempersatukan semua kekuatan daerah-daerah untuk kelak mengusir bangsa Belanda. Akan tetapi sebelum itu, dia harus lebih dulu menundukkan daerah-daerah yang bergolak dan yang memberontak terhadap kedaulatan Mataram.

Pada suatu hari Sultan Agung mengadakan persidangan "sebo" dan dihadiri oleh para punggawa lengkap. Dia ingin sekali tahu tentang gerakan di daerah-daerah, maka tanyanya kepada seorang senopati tua yang dipercayanya, yaitu Senopati Ki Mertoloyo.

"Kakang Senopati Mertoloyo, bagaimana keadaan di daerah-daerah sekarang?"

Senopati Ki Mertoloyo menyembah dan mengerutkan alisnya. "Beritanya tidak begitu menyenangkan Gusti. Terjadi pergolakan di Lasem, Pasuruan, Tuban, Gresik, bahkan di kabupaten Wirosobo yang tidak berapa kuat itu kini telah membentuk dan mengembangkan pasukan. Pada Adipati dan bupati di daerah-daerah timur itu tidak mau sowan (menghadap) paduka dan meremehkan Mataram."

"Hemm, sampai demikian jauh sikap mereka, kakang mertoloyo? Dan menurut pendapatmu, bagaimana baiknya untuk menghadapi mereka?"

"Menurut Hamba, sebaiknya kita menyerang mereka lebih dulu sebelum mereka bergerak, Gusti."

Sang Prabu mendengarkan pendapat para senopati yang lain dan kebanyakan dari mereka juga mengusulkan agar menggempur daerah-daerah yang membangkang. Setelah mendengarkan pendapat mereka semua, Sang Prabu lalu berkata dengan lantang dan tegas. "Usul dan pendapat andika sekalian memang benar, akan tetapi kita tidak dapat menyetujui kalau kita harus menggempur lebih dulu. Apa akan kata daerah-daerah lain yang masih setia kepada kita kalau kita menggempur daerah-daerah itu tanpa alasan yang kuat? Biarkanlah mereka itu lebih dulu memperlihatkan

pemberontakan mereka, baru kita gempur memberi pelajaran kepada mereka. Kalau mereka memberontak dengan bersatu, akan lebih mudahlah bagi kita untuk sekali pukul menghancurkan beberapa daerah, daripada harus menundukan daerah satu demi satu. Sebaiknya diambil jalan musyawarah lebih dulu dengan mereka itu, bujuk mereka agar jangan melakukan tindakan yang sia-sia itu. Kalau mereka menolak dan memperlihatkan gerakan pemberontakan, kitapun harus membalasnya dengan kekuatan."

Semua senopati menunduk dan taat terhadap pernyataan yang bijaksana ini.

"Hamba mendengar bahwa daerah-daerah yang bergolak didukung oleh Adipati Surobaya dan bahkan didukung oleh Sunan Giri. Apa yang harus hamba lakukan terhadap dua daerah besar itu?"

"Sama saja, tunggu sikap mereka lebih jauh dan kirimlah orang-orang yang berhubungan dekat dengan mereka untuk membujuk agar mereka itu menghentikan sikap bermusuh mereka. Kalau mereka membangkang kelak kami sendiri yang akan memimpin pasukan untuk menghukum mereka."

"Mohon beribu ampun, Gusti." Kata Senopati Mertoloyo. "Menurut pendapat hamba, lebih baik membunuh ular sebelum dia menggigit kita dari pada membiarkan mereka makin besar dan berbahaya bagi keselamatan kita sendiri."

"Kakang Mertoloyo, ingatlah bahwa bagaimanapun juga mereka itu adalah bangsa-bangsa Jawa, bangsa kita juga. Sebelum mengambil jalan terakhir, yaitu memerangi mereka, alangkah baiknya kalau mereka itu dapat diajak bermusyawarah dan dengan jalan damai menyelesaikan semua masalah. Musuh kita yang utama adalah Belanda yang kini semakin berkuasa saja di Barat, bukan bangsa Jawa, bangsa kita sendiri."

Senopati Mertoloyo menyembaj dan tidak membantah lagi. "Sendika dawuh, Gusti."

"Mulai sekarang, undang semua pemuda dan para pendekar agar membantu kita, beri mereka kedudukan sesuai dengan bakat dan kepandaian mereka. Pesilakan para sesepuh dan pendeta yang arif bijaksana untuk bekerja sama dengan kita untuk memakmurkan kehidupan rakyat jelata. Undang pekerja-pekerja yang pandai, seniman-seniman, sastrawan untuk membangun Mataram. Jangan lupa perkuat penjagaan keamanan, tangkapi dan hukum semua malin dan perampok. Urus perkara pertikaian seadil-adilnya, tidak pilih kasih atau melihat keduudkan dan kekayaan masing-masing, menangkan yang benar dan kalahkan yang salah."

"Sendhika dawuh, Gusti."

Persidangan itu ditutup lalu bubaran dan dalam hati masing-masing punggawa tertanam kesan yang mendalam akan segala perintah yang dikeluarkan Sultan Agung.

****

Pendeta itu sudah tua. Sedikitnya tentu sudah tujuh puluh tahun usianya. Rambutnya yang panjang terurai sampai ke punggung sudah putih semua. Bahkan alis, kumis dan jenggotnya yang sudah putih semua seperti terbuat dari benang-benang perak. Yang amat mencolok adalah sinar matanya yang demikian lembut namun menghanyutkan. Kalau mata kita bertemu dengan pandang mata itu, perasaan seperti luluh dan segala kekerasan dan segala kekerasan dalam hati melunak, memancing datangnya senyum ramah. Agaknya tidak ada di dunia ini yang dapat bersikap keras dan kasar terhadap orang yang memiliki sepasang mata seperti itu.

Dia adalah Sang Resi Limut Manik, pertapa yang sudah puluhan tahun tinggal di puncak Semeru. Tubuhnya kurus tinggi, terbungkus kain putih yang agaknya selalu bersih. Dia duduk di depan sebuah pondok kayu yang kokoh, duduk di atas batu besar dan dari jauh dia tampak seperti sebuah arca saja yang membuat suasana di sekeliling tempat itu menjadi keramat.

Pagi itu udara cerah sekali. Sinar matahari telah menerobos celah-celah daun pohon. Seorang cantrik berusia empat belas tahun sedang menyapu pelataran setelah lebih dahulu menyirami tanah pelataran agar tidak menimbulkan debu. Daun-daun kering disapu, dikumpulkan menjadi setumpuk lalu dibakar. Seorang cantrik lain sedang bekerja di belakang mencucu pakaian.

Pendeta itu tidak merasa terganggu oleh pekerjaan cantrik dipekarangan itu. Dia tetap duduk bersila di atas batu seperti sedang termenung dan sesekali dia menghela napas panjang. Bukan tarikan napas karena duka, melainkan tarikan napas untuk menyedot hawa murni sebanyaknya sehingga seluruh dada dan perut terisi hawa murni yang dapat menentramkan gejolak hati yang merasakan apa yang belum tampak oleh kedua matanya.

“Penggik.” Akhirnya dia membuka matanya yang bersinar lembut itu dan memandang kepada cantrik yang sedang membakar daun-daun kering. “Pergilah ke belakang dan beritahu Pungguk agar mempersiapkan minuman dan jagung bakar untuk seorang tamu.”

“Sendhiko, Bapa Resi.” Kata cantrik bernama Penggik itu. Dia tidak merasa heran mendengar bahwa pendeta itu sudah mengetahui bahwa akan ada tamu yang datang. Baginya, biasa saja melihat sang pendeta melakukan hal-hal yang tidak masuk akal, seperti dia tidak tahu bahwa pendeta itu duduk di atas batu, tidak melihat datangnya dan tahu-tahu orang tua itu sudah duduk di situ. Maka dengan taat diapun pergi ke belakang untuk memberitahu rekannya. Hanya Penggik dan Pungguk, dua orang kakak beradik ini yang bekerja di situ membantu sang resi sebagai cantrik-cantrik. Mereka ini tidak diberi ilmu kanuragan, melainkan diajar tentang kehidupan dan bagaimana untuk menjadi manusia yang baik dan benar.

Baru saja air yang dimasak mendidih untuk dijadikan minuman air teh, dan baru saja jagung-jagung muda itu selesai dibakar sampai kekuning-kuningan dan menyiarkan bau harum, tibalah “tamu” yang dimaksudkan oleh Sang Resi Limut Manik. Wajah sang resi yang biarpun sudah tua masih memperlihatkan bekas ketampanan itu berseri dan mulutnya yang masih bergigi utuh itu tersenyum ketika dia melihat seorang pemuda tampan dan gagah datang menghampiri rumah dan memasuki pelataran.

“Kulonuwun….!” Kata pemuda itu yang bukan lain adalah Sutejo.

“Hemm, orang muda, silakan maju mendekat.”

Sutejo lalu melangkah maju menghampiri kakek itu. Sambil membungkuk sopan dia bertanya, “Apakah saya berhadapan dengan Eyang Guru Resi Limut Manik?”

“Heh heh, benar akulah yang disebut Resi Limut Manik, orang muda.”

Mendengar ini, tanpa ragu lagi Sutejo lalu maju dan menjatuhkan diri berlutut di bawah batu besar yang diduduki pendeta itu lalu menyembah dengan sikap hormat dan khidmat.

“Eyang Guru, saya Sutejo murid Bapa Guru Bhagawan Sidik Paningal datang menghadap dan memberi hormat kepada Eyang Guru.”

Mulut itu tersenyum lebar, wajah itu berseri-seri dan matanya bersinar-sinar.

“Duh Jagat Dewa Bathara! Sungguh pandai Sidik Paningal memilih murid. Selamat datang di Semeru, Sutejo. Angin dari mana yang meniupmu sampai ke tempat ini? Berita apa yang kau bawa dari gurumu?”

“Bapa Guru berada dalam keadaan baik-baik saja dan beliau menitipkan sembah sujud untuk dipersembahkan kepada Eyang Guru. Dan Bapa Guru juga mendoakan semoga keadaaan Eyang Guru baik-baik dan sehat-sehat saja.”

Pendeta itu mengangguk-angguk. "Gurumu itu muridku yang baik sekali, dan kebaikanlah yang membuat dia hidup bahagia. Selain salam yang telah kuterima dengan senang hati, ada urusan apa lagi yang harus kau sampaikan kepadaku, Sutejo?"

BAGIAN 4

"Eyang Guru, ada peristiwa terjadi beberapa hari yang lalu menimpa diri Bapa Guru. Pada hari itu, kami kedatangan paman guru Bhagawan Jaladara yang datang bersama dua orang kawannya yang bernama Ki Warok Petak dan Ki Bara Kroda. Setelah berhadapan dengan Bapa Guru, Paman Guru Jaladara lalu memaksa Bapa Guru untuk tidak mempelajari agama baru dan juga agar Bapa Guru membantu Kabupaten Wirosobo yang hendak memberontak terhadap Mataram. Akan tetapi Bapa Guru menolak, terutama sekali menolak untuk membantu kabupaten Wirosobo dalam pemberontakannya. Paman Guru Jaladara marah dan terjadi pertandingan adu kesaktian. Paman Guru Jaladara kalah lalu dia mengeluarkan Pecut Sakti Bajrakirana. Bapa Guru tidak berani melawan lalu beliau dihajar oleh cambukan cambukan pecut sakti itu sampai babak belur. Setelah menghajar saya juga mereka bertiga pergi dengan pesan akan kembali dalam waktu sebulan. Kalau dalam waktu itu Bapa Guru belum juga mau membantu Kabupaten Wirosobo, Paman Guru Jaladara akan membunuhnya dengan pecut sakti bajrakirana. Demikianlah Eyang Resi, Pesan Bapa Guru agar disampaikan kepada paduka."

Wajah itu tetap tersenyum dan dia mengangguk-angguk. "Mengeruhkan batin saja kalau mengingat Jaladara. Ketahuilah, Sutejo. Beberapa pekan yang lalu Jaladara datang ke sini, bermalam dan pada keesokan harinya dia pergi pamit dan ternyata pecut sakti bajrakirana telah dicurinya dari kamarku."

"Ah! Tepat seperti yang diduga oleh Bapa Guru!"

Resi itu mengangguk-angguk. "Tidak kusangka Jaladara akan menggunakan pecut itu untuk memaksakan kehendaknya atas gurumu. Gurumu sudah benar menolak permintaanya."

"Atas perintah Bapa Guru, saya disuruh merampas kembali pecut sakti itu dan mengembalikannya kepada Eyang Guru."

Resi Limut Manik mengangguk-angguk dan mengelus jenggotnya yang putih bersih. "Dia telah mencurinya, maka sudah sewajarnya kalau engkau sebagai cucu muridku merampasnya kembali. Akan tetapi, apakah engaku akan sanggup menandingi Jaladara?"

"Bapa Guru telah mengajarkan Aji Gelap Musti kepada saya untuk menandingi Paman Guru Jaladara."

"Bagus! Akan tetapi Jaladara itu pandai dan licik. Mendekatlah dan julurkan kedua telapak tanganmu menghadap aku." Perintah sang resi.

Sutejo menurut. Dia meluruskan lengannya dengan telapak tangan menghadap sang resi. Kakek itupun menyodorkan kedua lengannya dan kedua telapak tangan mereka bertemu.

"Jangan kerahkan tenagamu. Terima saja apa yang masuk!" kata kakek itu.

Mula-mula Sutejo merasa betapa telapak tangannya hangat lalu panas sekali dan dia merasa ada hawa yang amat dahsyat memasuki lengannya, terus berputar ditubuhnya dan akhirnya menerobos masuk ke pusat hawa di pusarnya! Dia mencoba bertahan akan tetapi demikian kuatnya hawa itu sehingga dia pun pingsan dengan masih duduk bersila dan beradu telapak tangan dengan kakek itu.

Ketika siuman, Sutejo masih mendapatkan dirinya duduk bersila di depan batu, akan tetapi tangannya sudah tidak disodorkan ke depan lagi dan dia merasa betapa seluruh tubuhnya hangat dan nyaman sekali.

"Bagus! Engkau kini telah memiliki tenaga sakti yang kiranya tidak akan kalah dibandingkan tenaga Jaladara. Nah, sekarang marilah kita sarapan dulu, Sutejo."

Ternyata bakar jagung dan air teh sudah disediakan oleh pungguk di depan mereka. Sutejo tidak malu-malu lagi, lalu bersama Eyang Gurunya dia makan Jagung Bakar dan minum air teh sehingga terasa kenyang perutnya.

Setelah santapan, Resi Limut Manik bertanya kepada Sutejo sambil menatap wajah pemuda itu. "Sekarang ke mana engkau akan mencari Jaladara dan apa yang akan kau lakukan terhadap dirinya kalau engkau sudah berjumpa dengannya, Suetejo?"

"Karena agaknya Paman Guru Jaladara menjadi utusan kabupaten Wirosobo, saya akan mencarinya ke sana, Eyang Guru. Dan kalau sudah berjumpa dengan dia, saya akan secara baik-baik minta pecut pusaka itu darinya untuk dikembalikan kepada Eyang Resi. Kalau dia tidak memperbolehkan, baru saya akan mencoba merampasnya dengan kekerasan."

"Engkau akan membunuhnya?"

“Dijauhkan Sang Hyang Widhi saya dari keinginan itu, Eyang Resi. Saya tidak akan bertindak sekejam itu. Saya hanya akan merampas Pecut Sakti Bajrakirana, tidak ingin membunuhnya.”

“Kemudian, Pecut pusaka itu akan kau bawa kemana?”

“Setelah berhasil, saya akan langsung kembali ke sini dan menyerahkan kembali pusaka itu kepada Eyang Resi.”

Kakek itu tertawa dan mengelus jenggotnya.

“Jagad Dewa Bathara! Senang hatiku mempunyai cucu murid seperti engkau, Sutejo. Dengar baik-baik. Mataram sekarang terancam bahaya, terkepung oleh banyak musuh yang tadinya menjadi bawahan yang memberontak. Oleh karena itu, kalau engkau sudah berhasil merampas Pecut sakti Bajrakirana, jangan kembalikan kepadaku. Pecut itu kuserahkan kepadamu dan boleh engkau pergunakan untuk membela Mataram. Akan tetapi hati-hati ada pantangannya, yaitu bahwa pecut sakti bajrakirana sama sekali tidak boleh untuk membunuh orang. Mengertikah engaku, Sutejo?”

Di dalam hatinya, pemuda ini merasa girang bukan main. “Tentu saja saya mengerti Eyang Guru, dan saya akan menaati semua perintah Eyang. Sekarang bolehkah saya mengundurkan diri untuk melanjutkan perjalanan mencari Paman Guru Jaladara?”

“Baiklah. Engkau pergilah ke Wirosobo, mengambil jalan dari barat memasuki kota kabupaten itu. Jangan mengambil jalan lain karena di sanalah engkau akan bertemu dengan paman gurumu yang sesat itu.”

“Sendika dawuh, eyang Guru.” Sutejo menyembah dengan hormat lalu pergi meninggalkan tempat uty. Dia merasa betapa kedua kakinya amat ringan, dan ketika dia mempercepat langkahnya berlari, tubuhnya seperti terbang saja saking lajunya. Tentu saja Sutejo menjadi kaget dan juga girang. Dia memang sudah mempelajari ilmu berlari cepat dari Bhagawan Sidik Paningal, yaitu aji harina Legawa (Kecepatan Kijang) sehingga dia dapat berlari secepat kijang. Namun dibandingkan dengan sekarang ini, dia telah memperoleh kemajuan pesat karena sekarang dia merasa tidak lagi berlari, melainkan seperti terbang! Tahulah bahwa semua ini tentu akibat dari tenaga sakti yang didapatnya dari Eyang gurunya.

“Terima kasih, Eyang Resi!” teriaknya gembira dan diapun berlari semakin cepat sehingga kedua telinganya mendengar suara angin menderu di kanan kirinya.

****

Sutejo berjalan cepat dan pada suatu sore tibalah dia di luar kabupaten wirosobo (Mojoagung). Jalanan itu sunyi sekali, tidak tampak seorangpun manusia lain. Sutejo melangkah cepat dengan niat untuk memasuki kabupaten Wirosobo sebelum gelap.

Akan tetapi tiba-tiba dia melihat dua orang menunggag kuda. Kuda mereka berjalan perlahan menuju ke selatan dan seorang di antara mereka memboncengkan seorang wanita yang dipangkunya di punggung kuda. Sebetulnya hal ini tidak ada sangkut pautnya dengan dia dan merupakan hal yang lumrah saja. Akan tetapi dia mendengar isak tangis wanita itu! Tentu saja ini menarik perhatiannya dan diapun memandang lebih seksama.

Dua orang penunggang kuda itu bertubuh tinggi besar, yang seorang brewokan dan matanya sebesar telor ayam, tampak bengis dan kejam sekali, usianya sekitar empat puluh tahun. Orang kedua juga tinggi besar wajahnya tidak berkumis atau berjenggot, akan tetapi mukanya kehitaman bekas cacar sehingga muka itu tampak tidak kalah bengis dan menyeramkan dibandingkan dengan sibrewok. Juga orang kedua ini berusia kurang lebih empat puluh tahun. Orang kedua inilah yang memangku wanita itu. Sutejo memperhatikan wanita itu, usianya kurang lebih dua puluh lima tahun, wajahnya cantik manis dan tubuhnya denok menggairahkan. Wanita ini meronta-ronta dalam pangkuan itu, menangis terisak-isak dan mengeluarkan kata-kata yang mengandung ketakutan.

"Lepaskan aku…. Jangan bawa aku pergi…. Ah, kasihanilah aku, lepaskan aku…!"

Sedikit ucapan ini cukup bagi Sutejo untuk bertindak. Jelas bahwa laki-laki itu hendak memaksakan kehendaknya atas diri wanita yang dipangkunya! Mungkin wanita itu di culik dan dipaksa diajak pergi olehnya. Maka sekali melompat dia sudah tiba di depan dua ekor kuda itu dan memegang kendali kuda yang ditunggangi oleh pria dan wanita itu.

"Tahan dulu…!" Bentak Sutejo. Kuda itu terkejut dan mengangkat kedua kaki depannya. Karena gerakan ini, wanita yang tadinya dipangku pria bermuka hitam itu terlepas dari rangkulan dan terbanting jatuh. Akan tetapi dengan sigapnya, Sutejo menyambar tubuh wanita itu dengan kedua tangannya sehingga tubuh wanita itu tidak sempat terbanting.

Melihat ada orang yang mau menolongnya, wanita itu segera merangkul pinggang Sutejo dan berkata penuh permohonan, "Ki sanak, tolonglah aku…. Aku diculik oleh mereka…."

“Mundurlah mbakyu, biar aku yang menghadapi mereka.” Kata Sutejo sambil mendorong perlahan wanita itu agar jangan merangkul pinggangnya.

Dua orang laki-laki tinggi besar itu menjadi marah sekali, terutama yang tadi memangku wanita itu. Mereka berlompatan turun dari atas kuda dan laki-laki yang bermuka hitam itu memandang kepada wanita itu lalu menghardik, “Kesinilah engkau, Sarminten!”

Akan teteapi wanita yang bernama Sarminten itu menggeleng kepalanya dan sambil menangis ia berkata, “Tidak.... Aku tidak mau....”

“Ki sanak sungguh memalukan kalau dua orang laki-laki gagah seperti andika berdua ini hendak memaksa seorang wanita. Bersikaplah gagah dan bebaskan wanita yang tidak mau ikut dengan kalian ini.”

“Bocah Setan! Apa engaku sudah bosan hidup? Perempuan itu adalah isteriku! Engkau berani menghalangi aku membawa isteriku sendiri?”

Sutejo tertegun juga mendengar ini. Isterinya? Dia menoleh kepada wanita itu, yang menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata tegas.

“Bukan, Aku bukan isterinya. Mereka memaksa aku pergi setelah merobohkan suamiku!”

Suetjo lebih percaya kepada wanita itu dan diapun kembali memandang kepada si muka hitam. “Sobat, sudahlah. Jangan memaksakan kehendakmu yang tidak waras itu kepada seorang wanita. Tinggalkan ia pergi dengan aman.”

Si brewok sudah tidak dapat menahan kemarahannya lagi, “Heh, siapa engkau berani mencampuri urusan kami? Apakah engkau belum pernah mendengar nama besar Klabang Lorek dan Klabang Belang? Kamulah Sepasang Kelabang itu dan kalau engkau tidak cepat pergi dari sini, kami akan mencabik-cabik tubuhmu dan membiarkan mayatmu dimakan burung gagak di sini!!”

Sutejo tersenyum. “Apa lagi kalau andika berdua sudah memiliki nama sebagai orang-orang gagah, tidak semestinya menculik seorang wanita dari suaminya. Aku peringatkan kalian, lebih baik kalian yang cepat pergi dari sini sebelum terlambat.”

“Apa?” seru si muka hitam. “Terlambat bagaimana?”

“Sebelum aku menghajar kalian berdua!” kata Sutejo.

Terdengar gerengan yang keluar dari mulut si brewok dan dia sudah menerjang seperti seekor harimau kelaparan menubruk seekor domba. Kedua tangannya dipentang dan hendak mencekik leher Sutejo. Jari-jari tangn itu mengeluarkan bunyi berkerotokan dan otot-otot seperti kawat menonjol pada kedua tangannya.

Dengan tenang Sutejo menghadapi serangan ini. Serangan tubrukan dengan kedua tangan hendak mencekik lehernya. Dia membuat gerakan mengelak ke kiri sambil miringkan tubuhnya dan ketika tangan kanan lawan menyambar, dia mengetuk ke arah siku kanan lawan itu.

"Dukk! Aduhh....!" Klabang Lorek, si brewok itu mengaduh dan memegangi lengan kanan yang seketika terasa lumpuh. Akan tetapi hanya sebentar karena lengan itu dapat bergerak kembali dan sekali dia meraba ke belakang tubuhnya, dia sudah mengeluarkan sebatang klewang (golok) yang tampak berkilauan terkena sinar matahari senja. Dia memutar goloknya dan berseru, "Sekarang engkau mampus!"

"Suuttt..... Singgg......! Golok lewat dekat leher Sutejo yang mengelak dan sambil memutar tubuh, kakinya mencuat mengenai pergelangan tangan yang memegang golok.

"Adduuhh....!" Untuk kedua kalinya si brewok mengaduh dan sekali ini goloknya terlepas dari tangan dan terlempar jauh. Pada saat itu si muka hitam maju mengayun goloknya untuk membantu temannya mengeroyok Sutejo. Akan tetapi, kedua orang kasar ini sama sekali bukan lawan Sutejo. Dengan mudah dia menghindar dari serangan si muka hitam dan kembali kakinya mencuat dalam sebuah tendangan memutar, tepat mengenai perut si muka hitam sehingga tubuhnya yang tinggi besar terjengkang.

Dua orang jagoan itu hampir tidak percaya akan apa yang mereka alami. Mereka, dua jagoan yang ditakuti di daerah Wirosobo, sekarang roboh dalam beberapa gebrakan saja melawan seorang pemuda bertangan kosong! Mereka tidak percaya dan dengan kemarahan meluap-luap keduanya bangkit lagi dan menyerang dengan membabi buta, membacokkan golok mereka dengan kalap. Sutejo tetap tenang. Dia mempergunakan keringanan tubuhnya yang sudah maju pesat itu untuk menyelinap di antara sinar golok dan pada suatu saat yang baik dia mendapat kesempatan mengayun kedua tangannya dengan berbareng, tepat mengenai kedua orang penggeroyoknya.

"Plak! Plak!" Dua orang tinggi besar itu terjungkal roboh dan sekali ini sampai agak lama tidak mampu berdiri karena ketika mereka membuka mata, bumi seakan berputar dan membuat mereka pusing. Setelah pusingnya mereda, mereka kini harus mengakui bahwa mereka berhadapan dengan seorang pemuda yang memiliki ilmu kesaktian. Mereka merangkak bangun dan cepat meninggalkan tempat itu, menghampiri kuda mereka. Akan tetapi setelah mereka melompat ke atas punggung kuda. Klabang Belang yang bermuka hitam itu berseru,

“Hem, orang muda. Kalau engkau memang ksatria, tinggalkan namamu!”

“Aku bukan ksatria, hanya orang biasa dan namaku Sutejo.”

Dua orang itu lalu membalikan kuda mereka dan cepat meninggalkan tempat itu. Sutejo berdiri dan melihat ke arah mereka sambil menghela napas panjang.

Tiba-tiba dua buah lengan yang lunak dan lembut seperti dua ekor ular mengelungi lehernya dari samping. Sutejo terkejut dan ketika dia menengok dia melihat wajah yang cantik dan manis itu sudah begitu dekat dengan wajahnya. Dia sudah dapat mencium bau sedap dari rambut wanita itu yang memandang kepadanya dengan sepasang mata yang sayu.

“Kakangmas…… beribu terima kasih kuhaturkan kepadamu yang telah menyelamatkan aku dari dua orang jahat tadi.” Wajahnya itu disusupkan ke atas dadanya.

Bagaikan dipagut ular berbisa, Sutejo melangkah mundur dan melepaskan rangkulan kedua lengan pada lehernya itu, “Apa….. apa yang kau lakukan ini?” tanyanya gagap dan memandang kepada wanita itu dengan sepasang mata terbelalak, heran, kaget dan juga ngeri. Selamanya belum pernah dia berdekatan dengan wanita dan wanita ini merangkulnya, membelainya dan hampir menciumnya!

Sarminten melangkah maju hendak merangkul lagi. “Kakangmas, setelah andika menyelamatkan aku, maka aku akan memasrahkan jiwa ragaku kepadamu.”

Sutejo kembali melangkah mundur. “Mbakyu, jangan begitu. Aku tidak menghendaki itu. Bukankah engkau sudah bersuami? Bukankah katanya suamimu dipukul roboh oleh kedua orang itu kemudian engkau diculik?”

“Huh, suami macam apa itu! Tidak dapat melindungi isterinya. Tidak, mulai saat ini aku ikut denganmu kakangmas Sutejo! Indah dan gagah namamu, Sutejo. Aku akan ikut denganmu, biar aku yang mencarikan nafkah. Ketahuilah, aku adalah ledek (pesinden/penari) yang kenamaan di Wirosobo. Kalau engaku mau menerimaku, engkau boleh tinggal enak-enak di rumah dan aku yang mencarikan uang. Terimalah, wong bagus dan engkau akan hidup senang bersamaku.” Kembali wanita itu mendekati.

Sutejo habis kesabarannya. “Diam!” bentaknya. “Tidak pantas engkau berkata dan bersikap seperti ini, mbakyu Sarminten. Seorang isteri, harus setia kepada suaminya. Bukan salah suamimu kalau dia tidak dapat melindungimu dari dua orang jagoan tadi. Sekarang, kembalilah kepada suamimu. Aku tidak…..sudi berdekatan denganmu!” Kalimat terakhir itu diucapkan dengan muak dan marah.

Pada saat itu, dalam keremangan senja muncul seorang laki-laki. Usianya tentu hampir empat puluh tahun, mukanya bengkak bekas pukulan, pakaiannya awut-awutan.

"Sarminten.....! Sarminten isteriku, engkau di sini? Engkau selamat dari dua orang jagoan itu?" Ternyata dia adalah Karyo, suami Sarminten. Karyo adalah seorang penabuh gamelan dan dia menjadi suami Sarminten yang ledek terkenal dari Wirosono itu.

Tiba-tiba Sarminten mengubah sikapnya. Ia lari menghampiri suaminya dan jatuh dalam rangkulan Karyo. Ia menangis terisak-isak. "Aku dilarikan dua orang jahat itu dan..... dan diperebutkan dengan orang ini. Dua orang jahat itu melarikan diri, akan tetapi orang ini tidak kalah jahatnya. Dia hendak memperkosa aku, kakang......!"

Karyo memandang marah dan merasa heran bahwa yang akan memperkosa isterinya itu seorang pemuda yang demikian tampan dan gagah!

"Hei, ki sanak. Andika seorang yang masih muda dan gagah perkasa, mengapa hendak melakukan perbuatan yang tidak tahu malu itu, hendak memperkosa isteriku?"

Dapat dibayangkan betapa jengkelnya hati Sutejo. Wanita itu seperti ular berkepala dua, menggigit sana sini dengan bisanya yang berbahaya.

BAGIAN 5

"Sudahlah urus binimu yang liar ini. Aku tidak sudi berurusan dengan kalian berdua!" katanya dan diapun melompat pergi, tidak jadi masuk ke dalam kabupaten Wirosobo. Untuk apa malam-malam memasuki kabupaten itu? Ke mana dia hendak mencari Bhagawan Jaladara? Dia lalu ke selatan dan setelah menemukan sebuah gubuk di tengah sawah yang kosong, dia lalu masuk ke gubuk dan merebahkan dirinya terlentang. Langit mulai gelap dan ribuan bintang gemerlapan. Dia termenung. Mengapa ada wanita yang demikian jahat dan palsunya? Apakah semua wanita itu demikian? Dia bergidik ngeri. Mempunyai seorang isteri seperti itu sama dengan hidup bersama dengan iblis betina yang berbahaya. Dia menenangkan batinnya yang bergelora penuh kemarahan. Kalau tahu akan menemukan wanita seperti itu, lebih baik dia tidak menolong dan biar wanita itu dibawa Klabang Lorek dan Klabang Belang. Dua orang laki-laki itu lebih pantas berteman wanita seperti Sarminten itu. Dan suaminya yang lemah itu tentu hanya menjadi boneka bagi Sarminten. Diam-diam dia merasa iba juga kepada suami wanita itu.

****

Pada keesokan harinya, mendengar bunyi kokok ayam jantan yang datangnya dari kabupaten Wirosobo, Sutejo terbangun dari tidurnya. Dia mencari air jernih dan mendapatkan sebuah anak sungai tak jauh dari situ. Airnya jernih sekali dan karena tempat itu masih pagi dan sunyi sekali, Sutejo meninggalkan semua pakaiannya karena dia ingin sekali mandi di sungai kecil yang airnya jernih dan banyak batu-batunya itu. Dia meletakan pakaiannya menumpuk di atas sebuah batu dan segera masuk ke dalam air. Airnya sejuk bukan main, ketika dia menyelam dan kepalanya tenggelam di air, rasa sejuk seakan-akan masuk ke dalam kepalanya dan ke dalam seluruh tubuhnya. Segar dan sejuk!

Akan tetapi ketika dia muncul kembali ke permukaan air, di dekat pakaiannya itu diatas batu besar sudah duduk seorang pemuda remaja. Tampaknya seperti pemuda dusun dilihat dari pakaiannya yang sederhana dan longgar. Pakaian itu terlalu besar untuk pemuda itu sehingga tampak lucu dan kedodoran. Rambutnya digelung ke atas dan diikat dengan kain hitam. Biarpun pakaian pemuda remaja itu kedodoran dan sederhana sekali, namun Sutejo harus mengakui bahwa belum pernah dia melihat seorang pemuda setampan itu! Sebagian mukanya memang kotor terkena debu, namun demikian halus. Rambutnya panjang hitam sekali sehingga biarpun digelung ke atas masih ada sisa ujung rambut yang terjuntai ke bawah. Dahinya halus dan alisnya hitam kecil. Sepasang matanya! Seperti bintang kejora kembar, bersinar-sinar penuh gairah hidup. Hidungnya kecil mancung dan lucu, Ujungnya agak terangkat ke atas, dan mulutnya, mulut yang manis sekali dan senyum mengejek tersungging di bibirnya. Dari mata dan bibir ini saja sudah diketahui bahwa dia seorang pemuda remaja yang nakal, lincah dan jenaka.

“Hei, adik yang baik. Mari temani aku mandi di sini! Airnya sejuk dan segar sekali. Mari turun!” Ajak Sutejo yang merasa suka melihat pemuda remaja itu.

Akan tetapi pemuda remaja itu menggeleng kepalanya. “Mandi bersamamu? Tak tahu malu! Sungguh engkau seorang yang tidak tahu malu, mandi telanjang di tempat umum!”

“Ini bukan tempat umumj dan tempat ini sepi, tidak ada orang lain!”

“Kau pikir aku ini bukan orang?!”

“Akan tetapi engkau juga seorang pria dan apa salahnya dua orang pria mandi telanjang bersama?”

“Tidak, aku tidak sudi. Aku sudah mandi tadi, lihat rambutku masih basah.” Dia memperlihatkan ujung rambutnya yang memang masih basah.

“Wah agaknya engkau kalau mandi tidak membersihkan mukamu. Itu masih ada debu menempel. Hayo mandi lagi yang bersih bersamaku.”

“Aku tidak sudi!” Pemuda remaja itu lalu melompat dari atas batu besar dan melarikan diri.

“Heii...! Jangan bawa pakaianku! Tunggu, jangan bawa pakaianku. Bagaimana aku dapat keluar dari sini kalau engkau membawa pergi pakaianku!”

Akan tetapi biarpun Sutejo berteriak-teriak, pemuda remaja yang nakal itu tidak mau berhenti berlari.

“Celaka! Sialan anak itu!” Sutejo menjadi bingung dan marah. Akan tetapi apa yang dapat dia lakukan? Pakaiannya sudah dibawa anak itu, juga buntalan bekal pakaian!

Dia melihat ada beberapa batang pohon pisang tumbuh di dekat sungai. Wajahnya gembira dan cepat dia keluar dari air dalam keadaan telanjang bulat. Dia mengambil beberapa helai daun pisang yang lebar, menutupkan ke bawah perut dan diikat dengan tali dari kulit batang pisang. Setelah rapat benar, barulah dia berlari mengejar.

Dia melihat bayangan pemuda itu berlari di sebelah depan. Sutejo mengerahkan tenaganya untuk berlari lebih cepat lagi, akan tetapi tiba-tiba pemuda itu lenyap dan buntalan pakaiannya tersangkut di dahan sebatang pohon!

Sutejo berhenti mengejar dan mengambil buntalannya. Anak sialan, pikirnya. Dia merasa seolah ada mata yang mengintainya, maka dia cepat membawa buntalan pakaiannya ke balik semak belukar dan di sana, tertutup oleh semak-semak dia mengenakan pakaiannya. Setelah selesai berpakaian dan menggendong buntalan pakaiannya, Sutejo keluar dari balik semak belukar dan memandang ke kanan kiri. Dia hendak mencari bocah itu untuk diberi hajaran. Bocah kurang ajar itu memerlukan penanganan yang keras. Usianya paling banyak lima belas tahun akan tetapi dia sudah nakal sekali, suka menggoda orang. Bayangkan saja kalau banyak orang melihat dia berpakaian daun pisang tadi! Akan tetapi sekelilingnya sunyi saja. Agaknya pemuda remaja tadi sudah ketakutan dan melarikan diri.

Sutejo lalu melanjutkan langkah kakinya menuju Kabupaten Wirosobo. Baru beberapa langkah dia berjalan, dia melihat seorang laki-laki datang dari depan. Jantungnya berdegup penuh ketegangan ketika dia mengenal laki-laki itu yang bukan lain adalah Bhagawan Jaladara sendiri! Ah, betapa kebetulan sekali. Kalau saja dia tidak bertemu dengan Sarminten dan berkelahi dengan Klabang Lorek dan Klabang Belang, juga andaikata pakaiannya tidak dilarikan pemuda remaja tadi, tentu dia tidak

akan bertemu dengan Bhagawan Jaladara! Sepatutnya dia berterima kasih kepada pemuda remaja itu!

Melihat paman gurunya itu, dia teringat bahwa waktu yang sebulan itu sudah tinggal beberapa hari lagi dan agaknya paman gurunya itu akan pergi ke puncak Kawi untuk mencari gurunya dan menekannya dengan ancaman akan membunuhnya kalau sampai hari itu gurunya tetap tidak mau membantu kabupaten Wirosobo. Teringat akan hal ini, panas hatinya dan dia segera melompat dan menghadang di jalan yang masih sunyi itu.

Sang Bhagawan Jaladara berjalan sambil termenung agaknya, maka ketika tiba-tiba muincul Sutejo di depannya, dia agak terkejut. Akan tetapi ketika dia mengenal siapa orangnya yang menghadang perjalanannya, dia tersenyum mengejek.

"Bukankah andika ini Sutejo, murid Kakang Sidik Paningal?" tanyanya sambil mengamati pemuda itu dari kepala sampai ke kakinya.

"Benar paman Guru Jaladara. Saya adalah Sutejo dan saya mengucapkan salam kepada Paman Guru."

"Ha-ha-ha, baik juga sikapmu. Sekarang katakan apa maksudmu menghadang perjalananku? Apakah engkau diutus gurumu untuk memberitahu kepadaku bahwa dia sudah mengambil keputusan untuk menaati pesanku?"

"Sama sekali tidak, paman. Bagaiamanpun juga, Bapa Guru adalah murid Eyang Resi Limut Manik yang taat, karena itu Bapa Guru tidak sudi membantu Kabupaten Wirosobo yang memberontak kepada Mataram."

"Babo-babo! Kalau begitu gurumu itu pasti akan mati ditanganku!"

"Nanti dulu, paman. Aku yang akan menghalangi paman datang ke kawi. Ketahuilah bahwa aku Sutejo, diutus oleh Eyang Limut Manik untuk mengambil kembali Pecut Sakti Bajrakirana yang telah paman curi dari kamar Eyang Guru Resi. Karena itu paman, sebelum terpaksa aku melawan paman, serahkanlah Pecut Sakti Bajrakirana itu kepadaku."

"Apa? Engkau hendak mengambil pecut sakti dari tanganku? Sutejo, engkau anak kecil jangan ikut campur. Pecut ini akan kukembalikan sendiri kepada Bapa Guru resi Limut Manik setelah tugasku selesai membujuk Kakang Sidik Paningal. Pergilah dan jangan ganggu aku, Sutejo!"

"Tidak Paman. Sebelum Pecut Sakti Bajrakirana paman serahkan kepadaku aku tidak akan pergi dari depan paman."

“Apa? Engkau ini anak kemarin sore yang masih bau kencur ubun-ubunmu berani menantangku?”

“Apa boleh buat, paman. Berat mengemban dawuh Eyang Resi kalau paman tidak mau mengembalikan Pecut pusaka itu, tentu aku akan menantang paman dan merampasnya dengan kekerasan!”

“Babo-babo! Apa yang kau andalkan maka berani melawan paman gurumu sendiri?”

“Andalanku adalah kebenaran dan restu eyang resi limut manik!”

“Kalau begitu, akan kuhabisi nyawamu di sini juga!” kata Bhagawan Jaladara sambil memutar tongkat hitamnya.

Sutejo sudah maklum akan kedahsyatan senjata tongkat hitam itu, maka diapun meloloskan ikat kepalanya yang berwarna biru, lalu memasng kuda-kuda ilmu silat sinung nila. Tangan kanan memegang ujung ikat kepala, tangan yang lain memegang ujung yang lain, tubuhnya merendah dengan kedua lutut ditekuk kedepan dan belakang, matanya tajam memandang gerakan lawan.

“Makanlah senjataku ini!” Bhagawan Jaladara sudah menyerang dengan tongkatnya. Serangannya dahsyat bukan main, mendatangkan angin pukulan yang menyambar kuat. Namun Sutejo sudah siap siaga. Dia menggunakan kecepatan dan keringanan tubuhnya untuk mengelak dan dari bawah, ujung ikat kepalanya menyambar ke arah dada lawan. Biarpun hanya ikat kepala, akan tetapi karena sudah dialiri tenaga sakti, kain itu menjadi kaku dan kuat seperti sebatang tombak!

Bhagawan Jaladara juga maklum bahwa Sutejo adalah murid kakak seperguruannya yang berbakat dan tangguh, maka diapun mengelak sambil memutar tongkatnya yang kini menyambar dari atas ke arah ubun-ubun kepala Sutejo! Serangan ini juga dahsyat sekali dan kalau ubun-ubun kepala itu terkena hantaman tongkat, tentu kepala itu akan pecah berserakan. Batu karang saja tidak akan kuat menerima hantaman tongkat ini apa lagi kepala manusia.

Sutejo kembali mengelak. Dia melihat suatu keuntungan, yaitu bahwa dia dapat bergerak lebih cepat dan gesit dibandingkan paman gurunya. Maka, dia mengandalkan kegesitan tubuhnya untuk mengelak dan berloncatan ke sana sini, menyelinap di antara sinar tongkat dan kalau ada lowongan terbuka dia balas menyerang dengan ujung ikat kepalanya!

Pertandingan itu berjalan seru sekali tanpa ada yang menyaksikan. Akan tetapi tanpa setahu kedua orang itu, sebetulnya ada sepasang mata tajam yang menonton pertandingan antara mereka. Seorang yang bersembunyi di balik semak belukar menonton pertandingan itu dan matanya bersinar-sinar penuh perhatian dan ketegangan.

Memang pertandingan antara Bhagawan jaladara melawan murid keponakannya itu berlangsung dengan sengit dan seru. Bhagawan Jaladara merasa penasaran sekali karena sampai puluhan bahkan hampir seratus jurus belum juga dia mampu mengalahkan murid keponakannya. Dia sudah mengerahkan seluruh tenaga pada tongkatnya, namun Sutejo lebih banyak mengelak dan kalau sekali waktu dia menangkis dengan ikat kepalanya, maka ikat kepala itu mampu menandingi tenaga yang tersalur lewat tongkat! Dan Bhagawan Jaladara juga diam-diam mengakui bahwa dalam hal kegesitan, dia telah kalah banyak! Dia tidak tahu bahwa pemuda itu telah memperoleh tenaga sakti dari eyang gurunya! Dan dia juga tidak mengira bahwa pemuda itu telah melatih diri dengan Aji Gelap Musti dan juga Patala Bajra!

Bagaimanapun juha, kalau dua orang jagoan bertemu, maka faktor usia memegang peran penting dan cukup menentukan. Bhagawan Jaladara yang sudah berusia enam puluh tahun itu mana dapat dibandingkan dengan Sutejo yang baru berusia dua puluh dua tahun! Tentu saja dia kalah dalam hal tenaga, kecepatan dan terutama pengaturan pernapasan. Setelah lewat seratus jurus, tubuhnya sudah mandi keringat dan dari kepalanya sudah mengepul uap putih, napasnya mulai memburu sedangkan Sutejo masih segar bugar!

Sang Bhagawan Jaladar merasa penasaran dan marah sekali. Dia mengerahkan seluruh sisa tenaganya dan menghatamkan tongkatnya ke arah kepala Sutejo. Melihat serangan yang nekat ini, Sutejo melompat ke samping dan ketika tongkat itu lewat, dia cepat menggerakan ikat kepalanya menjadi lemas dan ujung ikat kepala itu melibat tongkat, dibarengi dengan pukulan tangan kirinya ke arah lengan kanan lawan.

"Dukkk……!" Ketika dia menarik, tongkatnya itu telah terlempar jauh sekali!

Bhagawan Jaladara yang sudah kehilangan tongkatnya, menggereng marah seperti seekor harimau terluka, lalu tangan kanannya bergerak ke pinggang dan dia sudah melolos Pecut Sakti Bajrakirana dari pinggangnya.

"Tar-tar-tar……!" Dia memutar pecut itu diatas kepalanya sehingga pecut itu meledak-ledak dengan nyaring. Sutejo terkejut karena jantungnya tergetar oleh suara pecut yang meledak-ledak. Akan tetapi ketika ujung pecut menyambar, dengan gesitnya dia mengelak. Cepat sekali gerakannya, seperti seekor burung walet keluar dari guha. Sia-sia Bhagawan Jaladara menghujamkan pecutnya ke arah bayangan yang berkelebatan itu. Sampai tiga puluh jurus Bhagawan Jaladara mengejar Sutejo dengan

ayunan cambuknya, dan sekali-kali pemuda itu dapat membalas dengan sambaran ikat kepalanya yang tidak kalah dahsyatnya.

Karena merasa penasaran Bhagawan Jaladara lalu mengeluarkan Aji Gelap Musti! Ketika pecutnya menyambar dan dapat di elakkan oleh Sutejo ke kanan, tangan kirinya yang sudah siap dengan saluran tenaga Gelap Musti, tiba-tiba menampar dengan sambaran dahsyat!

Sutejo mengenal Aji pukulan ini maka diapun menggerakan tangan kirinya dengan aji yang sama dan menangkis sambil mengerahkan seluruh tenaganya ke lengan kiri.

"Wuuutttt……. Desssss……!" dua tenaga raksasa bertemu di udara, seolah kilat menyambar dan akibatnya tubuh Sang Bhagawan Jaladara terpelanting keras. Mendapatkan kesempatan ini, Sutejo menggerakan ikat kepalanya, menjadi kaku dan menotok ke arah pergelangan tangan kanan lawannya.

"Tukk…..!" Tangan itu tergetar dan pecut yang dipegangnya terlepas. Bagaikan seekor burung sikatan Sutejo menyambar dan di lain saat pecut itu telah berada di tangan kirinya!

Bhagawan Jaladara berdiri dengan muka pucat memandang pemuda itu. Mulutnya menyeringai seperti orang menangis dan dia membentak, "Kembalikan pecut itu!"

"Tidak, Paman Guru. Pecut ini harus kembali ke tangan Eyang Guru!" kata Sutejo dengan suara tegas.

"Keparat kau….!" Dengan nekat Bhagawan Jaladara lalu menyerang Sutejo dengan tangan kosong. Tubrukannya adalah tubrukan seorang yang sudah nekat untuk mengadu nyawa dan dia berhasil menyambar tubuh pecut yang berada di tangan Sutejo. Sutejo mempertahankan, kalau dia mau menyerang lawan tentu dengan mudah dia akan dapat membunuh Bhagawan Jaladara yang sudah bertangan kosong. Akan tetapi dia tidak menghendaki hal ini terjadi, maka dia ragu dan lengah sehingga pecut itu dapat terpegang oleh tangan Bhagawan Jaladara. Mereka berkutetan, saling dorong dan saling betot. Ketika keduanya mengerahkan tenaga, dalam waktu yang berbarengan keduanya mengayunkan kaki kana menendang.

"Desss!!" Keduanya terlempar ke belakang dan pecut yang dijadikan rebutan itu terlepas dari tangan mereka dan melayang jauh. Mendadak muncuk seorang pemuda remaja dari balik rumpun semak belukar dan tubuhnya menyambar ke arah pecut dengan kecepatan kilat, tahu-tahu pecut telah berada di tangannya dan dia melarikan diri sipat kuping dengan cepat sekali!

BAGIAN 6

Sutejo mengenal bocah nakal yang pernah menggodanya pagi tadi. Dia meloncat dan berseru, “Heii… berhenti kau……!”

Melihat bahwa pecut itu telah diambil oleh seorang pemuda remaja, Bhagawan Jaladara juga melakukan pengejaran. Akan tetapi bocah itu bergerak amat cepat, bahkan Sutejo sendiri yang mempergunakan Aji Harina Legawa tidak mampu menyusulnya. Tak lama kemudian pemuda itu sudah menghilang di dalam hutan!

Melihat ini, Bhagawan Jaladara marah sekali kepada Sutejo. Dia menerjang Sutejo dengan pukulan sambil memaki, “Bocah setan, engkau yang membikin pecut itu hilang!”

Serangannya ganas, akan tetapi sekali ini Sutejo juga sudah marah. Bahkan bukan dia yang membuat pecut itu hilang, melainkan kakek ini. Maka ketika melihat kakek itu memukul, dia mengerahkan Aji Gelap Musti menyambut.

“Desss…..!” Kembali dua tenaga sakti bertemu di udara dan untuk kedua kalinya tubuh Bhagawan Jaladara terpelanting dan muntah darah. Dia telah terluka dalam dan merangkak bangun, tidak berani lagi menyerang. Sutejo tidak memperdulikannya dan dia lalu melompat ke dalam hutan untuk mencari pemuda remaja yang telah membawa pergi pecut sakti bajrakirana.

****

Sutejo berlari cepat sekali memasuki hutan, akan tetapi dia segera menjadi bingung karena hutan itu liar dan lebat sekali. Tidak tampak jalan setapak dan juga dia tidak dapat menemukan tapak kaki pemuda remaja yang melarikan Cemeti Sakti Bajrakirana. Kemana dia harus mencarinya. Beberapa kali dia berteriak.

“Heii, anak nakal! Keluarlah dan mari kita bicara!” Kalau bocah itu keluar, dia akan bicara baik-baik, membujuknya untuk mengembalikan pecut yang amat penting itu. Akan tetapi sampai suaranya serak memanggil-manggil jangankan anak itu keluar, jawabannya pun tidak ada. Akhirnya Sutejo lari ke sebuat dataran tinggi yang di mana terdapat sebatang pohon randu alas raksasa. Dia meloncat dan memanjat pohon itu sampai puncaknya dan dari tempat tinggi itu dia memandang ke sekeliling.

Akhirnya dia melihat pemuda remaja itu. Jauh di sebelah timur, berjalan perlahan sambil mengayun-ayun pecut itu di atas kepalanya, seperti seorang kanak-kanak sedang bermain-main.

"Anak sialan!" Sutejo cepat turun dan berlari cepat menuju ke timur untuk mengejar. Akhirnya dia keluar dari hutan itu dan tiba di tanah pegunungan yang sunyi. Tadi dia melihat anak itu berada di sisi dan akhirnya dia berhenti di tepi sebatang sungai yang cukup lebar. Kiranya tidak mungkin melompati sungai itu dan dia melihat bayangan anak itu di seberang sana!

"Hei.... Kamu.......! Berhenti dan kembalikan pecut itu!" Sutejo berteriak nyaring.

Anak muda itu memutar tubuhnya memandang Sutejo, lalu membunyikan pecut di atas kepalanya. "Tar-tar-tar!" Setelah itu dia tertawa dan lari lagi ke depan dengan amat cepatnya!

"Bocah mendem (mabok)!" Sutejo memaki dan dia menjadi bingung bagaimana untuk melewati sungai itu. Karena di situ tidak ada perahu atau alat lain untuk menyebrang, sedangkan untuk berenang pakaiannya tentu akan basah semua, akhirnya tidak ada lain pilihan baginya kecuali menyebrang dengan berenang. Dia menanggalkan pakaiannya, hanya memakai sebuah celana dalam, menaruh buntalan pakaiannya di atas kepala dan terpaksa dia lalu berenang sedapatnya dengan satu tangan untuk menyebrang. Dalam hatinya dia merasa gemas sekali dan kini dia berjanji kepada diri sendiri kalau sampai dapat mengejar pemuda remaja itu, dia akan menangkapnya, menelungkupkannya ke atas kedua pahanya dan memukuli pantatnya sampai puas!

Biarpun dengan susah payah, dapat juga Sutejo menyebrang! Dia mengenakan kembali pakaiannya dan cepat berlari lagi mengejar ke depan. Dari dataran tinggi itu dia dapat melihat sawah dan ladang yang luas dan tergarap rapi, tanda bahwa di tempat itu ada dusunnya. Dan benar saja, dari jauh dia melihat segerombolan pohon-pohon dan tampak genteng-genteng rumah orang. Tentu pemuda remaja itu tinggal di dusun itu, pikirnya. Matahari telah naik tinggi dan tanpa memperdulikan tubuhnya yang lelah karena tadi bertempur hebat melawan Bhagawan Jaladara, diapun berlari lagi menuju ke dusun yang tampak dari dataran tinggi itu.

Akhirnya dia tiba di luar dusun yang di kelilingi pagar bambu yang ketat itu. Dia tidak melihat jalan masuk kecuali sebuah gapura yang lebar dan juga tertutup. Heran juga dia melihat sebuah danau yang serba tertutup ini, seolah menyimpan rahasia besar.

Dia tidak berani lancang masuk, melainkan berdiri di luar gapura dan dia mengetuk pintu gapura yang terbuat dari kayu itu, menggunakan sepotong batu.

“Tok-tok-tok! Kulonuwun......!” teriaknya berulang kali.

Tiba-tiba dia mendengar gerakan di belakangnya. Cepat dia menengok dan ternyata dia telah dikepung oleh belasan orang! Dan orang-orang itu amat aneh. Pakaian mereka serba hitam, akan tetapi muka mereka dicoreng moreng dengan warna hitam dan putih, lereng-lereng bergaris panjang diseluruh muka sampai ke leher mereka sehingga sukarlah mengenal wajah yang semua dicoreng moreng itu. Dan di tangan mereka tergenggam bermacam-macam senjata. Ada yang membawa keris, ada yang bersenjatakan tombak trisula, dan ada pula yang membawa perisai dan golok. Biarpun muka mereka coreng moreng namun cara mereka mengepung Sutejo amat teratur, tidak kacau seolah mereka merupakan barisan yang terlatih baik.

Biarpun terkejut dan heran, Sutejo tidak merasa gentar dan bersikap waspada. Dia melangkah maju menghadapai seorang tinggi besar di antara mereka yang memegang keris panjang, lalu berkata dengan sikap hormat.

“Maafkan saya. Saya adalah seorang pengembara yang tanpa disengaja tiba di dusun ini. Kalau boleh saya memasuki dusun ini....”

“Dia mata-mata musuh. Serang!” orang tinggi besar itu mendadak berseru dengan suara parau dan belasan orang itu, tidak kurang dari lima belas orang banyaknya, sudah menerjang dengan senjata mereka kepada Sutejo.

Sutejo merasa penasaran juga. Orang-orang ini menuduhnya mata-mata! Akan tetapi karena mereka semua sudah menggerakan senjata untuk menyerangnya, dia tidak mempunyai kesempatan lagi untuk bicara. Sambil mengerahkan tenaga, dia menggerakan kedua lengannya, diputar menangkis semua senjata itu dan para pengeroyoknya berpelantingan. Dia segera melompat keluar dari kepungan dan kini, orang tinggi besar yang memegang keris panjang sudah menyerangnya. Serangannya cukup hebat. Keris itu meluncur cepat ke arah perutnya. Suetjo miringkan tubuhnya dan sekali tangan kirinya memukul dengan tangan miring ke arah pergelangan tangan yang memegang keris, senjata itupun terpukul lepas dan jatuh. Sutejo mendorong dengan tangan kanannya dan si tinggi besar itu terjengkang dan terbanting jatuh dengan kerasnya. Semua orang terkejut melihat ini dan menahan serangan, hanya mengurung saja dengan pandangan mata ragu karena mereka sudah melihat kehebatan gerakan pemuda itu yang membuat mereka merasa jerih.

“Dengar, saudara sekalian! Aku bukan mata-mata, juga aku bukan seorang jahat. Aku ingin bicara dengan pimpinan kalian! Bawalah aku menghadap padanya!” ucapan Sutejo ini dikeluarkan dengan pengerahan tenaga dalam sehingga terdengar amat lantang dan juga berwibawa. Orang tinggi besar yang tadi memegang keris sudah mengambil lagi kerisnya dan agaknya dialah pemimpin belasan orang itu.

Tiba-tiba pintu gerbang itu terbuka dan muncullah belasan orang lain sehingga jumlah mereka lebih dari tiga puluh orang yang mengepung Sutejo! Akan tetapi pemuda ini tidak gentar dan kembali dia berkata dengan lantang.

"Aku bernama Sutejo dan kedatanganku ini bukan membawa maksud buruk. Aku hanya ingin bertemu dan bicara dengan pemimpin kalian karena ada urusan penting sekali. Aku bukan mata-mata manapun juga, bukan pula musuh, maka harap kalian jangan menyerangku!"

Si tinggi besar itu memandang dengan matanya yang lebar, kemudian mengangguk dan berkata kepada teman-temannya. "Kita bawa dia masuk menghadap pimpinan!"

"Mari masuk akan tetapi awas, kalau engkau membuat ulah, kamu akan mengeroyokmu!" kata pula si tinggi besar kepada Sutejo. Pemuda itu merasa lega. Dia memang tidak ingin mencari permusuhan. Dia belum tahu siapa mereka yang mencoreng moreng muka mereka ini, dan dari perkumpulan macam apa. Karena sukar mengajak orang ini bicara baik-baik, maka dia minta dipertemukan dengan pemimpin mereka agar dia dapat bicara dengan baik, terutama menanyakan pemuda remaja yang telah membawa pergi pecut sakti bajrakirana.

Ternyata perkampungan itu besar juga. Agaknya tidak kurang dari seratus orang laki-laki dan wanita serta anak-anak mereka tinggal di perkampungan ini. Yang berada di dalam perkampungan tidak memakai coreng moreng mukanya dan hidup sebagai penduduk dusun biasa. Tiga puluh lebih orang yang mukanya di coreng moreng itu membawa dan mengawal dia ke sebuah rumah besar di tengah perkampungan yang dikelilingi oleh rumah-rumah yang lebih kecil. Rumah besar itu memiliki pendopo yang luas dan ke sanalah Sutejo di bawa mereka.

Setelah berada di pendopo. Sutejo melihat dua orang laki-laki tinggi besar duduk berjajar di sebuah bangku dan di belakang mereka berdiri si bocah nakal yang melarikan pecutnya! Akan tetapi, kini dia tidak membawa pecut itu dan pemuda remaja itu memandang kepadanya sambil tersenyum mengejek, bahkan mengedipkan mata kirinya seperti memberi isyarat atau memang sengaja menggodanya. Kalau saja dia tidak berada di situ sebagai tamu atau bahkan orang tangkapan, tentu sudah dikejar dan ditangkapnya pemuda remaja nakal itu dan dia pukuli pantatnya sampai bertaubat!

"Hayo berlutut dan menyembah!" Kata orang tinggi besar yang berdiri di belakang Sutejo.

Pemuda itu menoleh dan memandang kepada si tinggi besar sambil tersenyum. Dia melihat betapa tiga puluh lebih orang itu kini sudah menjatuhkan diri dan duduk bersimpuh dengan sikap hormat terhadap dua orang pria tinggi besar itu.

"Ki sanak, aku bukan kawula di sini, maka tidak semestinya aku berlutut. Aku adalah seorang tamu dan datang dengan suka rela." Katanya dengan sikap ramah.

"Orang muda, kalau andika tidak mau duduk di bawah. Nah, ini duduklah di bangku ini!" kata seorang di antara kedua orang tinggi besar yang mukanya hitam dan matanya lebar. Dia menyambar sebuah bangku dan melemparkannya ke arah Sutejo. Bangku itu cukup besar dan berat karena terbuat dari kayu jati, akan tetapi kini benda itu melayang dengan kecepatan luar biasa ke arah Sutejo. Namun, dengan tenang saja Sutejo menjulurkan tangan kirinya dan menyambar bangku itu dengan seenaknya, lalu menaruh bangku itu dan duduk di atasnya.

"Terima kasih atas sambutan ini" kata Sutejo sambil mengangguk kepada kedua orang itu sebagai tanda penghormatan, akan tetapi ketika pandang matanya bertemu dengan pandang mata pemuda remaja itu, matanya seperti mengeluarkan sinar berapi saking penasaran dan dongkolnya. Awas kau, pantatmu akan menjadi matang biru kutampar biar kapok! Demikian kata hatinya, apa lagi melihat pemuda remaja itu tersenyum-senyum menggodanya dan mengejeknya.

"Orang muda, siapakah andika dan ada urusan apakah andika datang ke perkumpulan Sardula Comeng (Macan Hitam) ini?"

Tahulah kini Sutejo bahwa dia berada di sarang perkumpulan yang menamakan dirinya Sardula Comeng. Pantas saja semua anak buahnya berpakaian hitam dan mencorengi mukanya loreng-loreng meniru bentuk macan loreng.

"Maafkan kalau kedatang saya ini menganggu, Paman. Saya bernama Sutejo dan sedang melakukan perjalanan merantau untuk menambah pengalaman hidup. Akan tetapi di dalam perjalanan, saya kehilangan sebuah pusaka berupa sebatang pecut. Pecut itu diambil orang dan saya melakukan pengejaran. Kemudian ternyata bahwa pengambil pecut itu melarikan diri ke sini, maka terpaksa saya mengejar sampai ke sini dan mengganggu paman."

Orang tinggi besar yang bermuka merah dan berkumis tebal menepuk lengan kirinya. "Apa? Kau berani menuduh bahwa orang kamu ada yang mencuri pecut? Ketahulah hei orang muda bahwa perkumpulan Sardula Comeng adalah perkumpulan orang gagah yang pantang merampok atau mencuri! Aku Ki Mundingsosro dan adikku ini Ki Mundingjoyo tidak akan menerima begitu saja kalau kau katakan bahwa ada anak buah kami yang mencuri pecut! Apa lagi hanya sebatang pecut, apa artinya?" Ki Mundingsosro agaknya tersinggung oleh kata-kata Sutejo.

"Maafkan saya paman, Akan tetapi saya bukan sekedar melempar fitnah, bahkan pencuri pecut itu sekarangpun berada di sini!"

“Hah? Dia berada di sini?” tanya Ki Mundingsosro dan matanya terbelalak, kumisnya bergerak-gerak dan dia memandang ke kanan kiri. “Orang muda, yakin benarkah andika bahwa pencuri pecut itu berada di sini?”

Sutejo kini memandang kepada pemuda remaja yang nakal itu, akan tetapi sebelum dia menundingnya, pemuda remaja itu telah lebih dulu memegang pundak Ki Mundingsosro dari belakang dan berkata dengan suara manja,

“Ayah, yang mengambil pecut itu adalah aku!”

Semua orang memandang pemuda remaja itu dan Ki Mundingsosro menoleh ke belakang. “Susilo, kau mencuri pecut?” Tanyanya dengan suara keras dan tidak percaya. Anaknya mencuri pecut? Anaknya tidak pernah kekurangan sesuatu, mengapa mencuri? Dan pecut pula yang dicurinya! “Apakah sudah tidak waras lagi pikiranmu!”

“Ayah, sebetulnya aku sama sekali tidak mencuri atau merampas. Aku melihat pemuda ini berkelahi melawan seorang kakek sakti dan mereka memperebutkan sebatang pecut. Dalam perebutan itu pecut itu terlempas ke arahku dan aku lalu menyambarnya dan melarikan diri. Aku tidak mencuri, pecut itu sendiri yang ingin ikut aku!”

Panas rasa perut Sutejo. Mana ada pecut ingin mengikuti seseorang?

“Paman, pecut itu adalah milikku, milik Eyang Guruku yang dicuri oleh kakek itu dan aku merampas darinya. Kalau pecut itu tidak diambil oleh pemuda ini, tentu sudah berada di tanganku.”

“Susilo, hayo kembalikan pecut itu! Bikin malu saja. Aku dapat memberi seribu batang pecut kepadamu kalau engkau membutuhkannya!”

“Tidak begitu mudah, ayah. Aku sudah bersusah payah melarikan pecut itu dan dikejar-kejarnya, sekarang suruh mengembalikan begitu saja? Tidak. Ada dua syarat yang harus dipenuhi sebelum pecut itu dapat kembali kepadanya.”

Sutejo hilang kesabarannya. “Apa syarat-syarat itu? Pasti akan kupenuhi! Bertanding denganmu akupun tidak takut!”

Pemuda remaja yang bernama Susilo ini tersenyum. “bertanding ya bertanding, akan tetapi menurut aturanku. Besok aku akan menggembala domba di lapangan rumput lereng sana. Engkau boleh mencoba untuk merampas pecut itu dari tanganku. Adapun syarat ke dua……”

"Baik, syarat pertama dengan senang hati akan kupenuhi!. Apa syarat yang kedua?" tanya Sutejo dengan suara membentak.

"Syarat kedua, engaku harus membantu kami mengalahkan Mahesa Meta, musuh besar kami."

BAGIAN 7

"Akan tetapi aktu tidak mengenal siapa itu Mahesa Meta, tidak mempunyai urusan dengannya!" bantah Sutejo yang tidak mau diadu domba dengan orang yang tidak dikenalnya dan tidak diketahui kesalahannya. "Aku tidak mau membunuh atau mencelakakan orang yang sama sekali tidak kukenal dan tidak kuketahui kesalahannya!"

Kini Ki Mundingsosro dan Ki Mundingloyo mengerti mengapa Susilo melarikan pecut dari pemuda itu. Kiranya Susilo hendak minta bantuan pemuda itu untuk menandingi Mahesa Meta. Tentu saja timbul harapan di dalam hati mereka dan Ki Mundingsosro berkata.

"Anak mas Sutejo. Ketahuilah bahwa Mahesa Meta adalah seorang perampok tunggal yang keji dan sakti. Kami pernah bentrok dengan dia ketika dia mengancam akan membinasakan Sardula Cemeng. Dia amat digdaya dan kiranya kami semua bukan lawan dia!"

Sutejo mengerutkan alisnya, masih merasa sangsi, "Baiklah, akan kupenuhi syarat kedua, akan tetapi dengan janji bahwa kalau ternyata Mahesa Meta bukan orang jahat, aku tidak mau menandinginya."

"Bagus!" Pemuda remaja itu bertepuk tangan dengan girang. "Engkau sudah berjanji dan janji seorang gagah tidak akan diingkari. Besok pagi-pagi engkau boleh mencoba untuk merampas pecut itu, akan tetapi aku akan dibantu oleh ayah dan pamanku!"

"Hei, akal apa pula ini?" Sutejo membantah.

"Kami akan maju bertiga untuk menguji sampai dimana tingkat kesaktianmu. Kalau engkau tidak dapat mengalahkan kami bertiga dan tidak dapat merampas pecut, mana mungkin engakau becus menandingi Mahesa Meta?" Pemuda remaja itu menekan pundak ayahnya.

"Betul tidak, Ayah dan Paman?" dan dua orang pria itu terpaksa mengangguk angguk karena memang ujian itu penting sekali. Apa artinya mereka minta bantuan pemuda ini kalau dia tidak memiliki kemampuan yang besar? Kalau dia dapat

mengalahkan pengeroyokan mereka bertiga, barulah ada kemungkinan dia akan mampu menandingi Mahesa Meta yang sakti.

Sutejo mengerutkan alisnya. Tidak ada pilihan baginya. Masih mending kalau hanya dikeroyok tiga. Kalau mereka mengajukan semua anggauta mereka berarti dia akan berhadapan dengan hampir seratus orang!

"Baiklah, aku terima dua syarat itu. Dan sekarang aku permisi untuk melewatkan malam di luar perkampungan ini!" Dia bangkit berdiri dan hendak pergi, akan tetapi Susilo menahannya.

"Ah, tidak boleh engkau pergi dari sini. Pertama, engkau adalah seorang tamu kami, bagaimana kami membiarkan engkau tidur di luar? Selain itu, kalau engkau tidur di luar perkampungan dan besok pagi tidak muncul, ,bukankah kami yang akan menanti-nanti dengan sia-sia? Engkau boleh bermalam di sini, kami mempunyai banyak kamar untuk kau pakai. Bukankah begitu, ayah dan Paman?"

Kembali kedua orang laki-laki tinggi besari itu mengangguk-angguk. Bagaimanapun juga mereka mengharapkan bahwa pemuda ini benar-benar sakti dan besok akan dapat membantu mereka menghadapi Mahesa Meta yang merupakan musuh besar dan ancaman bagi keselamatan perkumpulan Sardula Cemeng.

"Benar seperti yang diucapkan anakku Joko Susilo. Engkau boleh bermalam di sini sebagai tamu kami, anak mas Sutejo dan malam ini kami akan menjamu andika sebagai tamu yang terhormat." Kata Ki Mundingsosro.

Karena pihak tuan rumah bersikap ramah dan bersungguh-sungguh, Sutejo tidak menolak lagi. Akan tetapi hatinya masih gemas terhadap Susilo dan dia sudah mengambil keputusan tetap bahwa kalau besok dia menang dan mampu memenuhi syarat-syarat itu sehingga pecut dikembalikan kepadanya, dia pasti akan menelungkupkan tubuh anak itu di atas pangkuannya dan menampari pinggulnya sampai dia menjerit-jerit minta ampun! Kau tunggu saja, bisik hatinya gemas, apalagi melihat betapa pemuda remaja itu memandangnya dengan cuping hidung kembang kempis dan mulut tersenyum mengejek.

Malam itu benar saja, Sutejo dijamu dengan royal oleh tuan rumah. Untuk keperluan itu tuan rumah menyembelih beberapa ekor ayam dan seekor domba, membuat bermacam masakan. Mereka duduk semeja. Sutejo, Ki Munindingsosro, Ki Mundingloyo dan Joko Susilo. Dan dalam perjamuan makan itu Joko Susilo tidak lagi menggoda dengan kerling mata dan senyum mengejek, melainkan ramah sekali bahkan dia yang terus menerus menawarkan masakan ini itu kepada Sutejo. Akan tetapi keramahan ini tidak melunturkan kejengkelan hati Sutejo terhadap pemuda remaja itu.

Kalau bukan karena ulahnya, tentu dia tidak akan bersusah payah berkunjung ke sini dan harus memenuhi dua syarat yang diajukan bocah nakal itu!

Sore itu Sutejo mandi di air pancuran yang segar sejuk, dan malamnya dia dapat tidur nyenyak dalam sebuah kamar yang khusus disediakan untuknya. Dia tidur tanpa mimpi karena tubuhnya memang sudah lelah sekali. Pertandingannya melawan Bhagawan Jaladara menguras tenaganya dan tidur nyenyak semalam itu banyak menolong memulihkan kembali tenaganya untuk menghadapi apa yang akan terjadi besok.

****

Ketika pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Sutejo terbangun dari tidurnya dan mandi di air pancuran, dia melihat penduduk perkampungan itu sudah sibuk bekerja. Dan dia merasa heran karena tidak seorangpun di antara mereka memakai coreng moreng di mukanya, juga pakaian mereka bukan pakaian serba hitam! Akan tetapi dia tidak melihat Ki Mundingsosro dan Ki Mundingloyo, juga tidak melihat Joko Susilo!

Melihat seorang anak berusia kurang lebih sepuluh tahun bermain-main seorang diri, Sutejo lalu menghampiri anak laki-laki itu.

"Eh, adik yang baik, tahukah engkau ke mana perginya Ki Mundingsosro, Ki Mundingloyo dan Joko Susilo?"

Bocah itu memandang Sutejo dengan matanya yang bening lalu menjawab, "Mungkin mereka sedang menggembala domba di padang rumput yang berada di lereng sebelah sana." Dia menuding ke arah barat, di mana terdapat sebuah bukit hijau.

"Dan kenapa tidak ada orang yang memakain pakaian hitam dan mencoreng moreng mukanya?"

Bocah laki-laki itu tersenyum, "Untuk apa?, Para Paman itu mencoreng mukanya dan mengenakan pakaian hitam kalau Sardula Cemeng hendak melakukan sesuatu upacara atau hendak melakukan sesuatu upacara atau hendak menentang musuh. Kalau tidak ada apa-apa, mereka juga berpakaian biasa dan tidak mencoreng mukanya."

Sutejo mengerti dan diam-diam dia merasa heran. Mengapa dua orang pimpinan itu bersikap demikian aneh. Mengharuskan anak buah mereka berpakaian hitam dan mencoreng-moreng muka mereka kalau menghadapi lawan? Kini dia tahu bahwa kedatangannya kemarin juga sudah diketahui lebih dulu sehingga mereka menyambutnya dengan "Pakaian Dinas" perkumpulan itu.

Diapun tidak memperdulikan lagi. Ditinggalkannya perkampungan itu dan dia keluar dari situ menuju ke bawah bukit sebelah barat sambil berlari cepat. Hawa dipagi hari itu sejuk dan segar dan dia terus berlari sampai akhirnya tiba di padang rumput. Dari jauh dia melihat Joko Susilo menggembala domba dan tamapi dia memegang Pecut Sakti Bajrakirana, dibunyikan berdetak-detak untuk menggiring domba yang jumlahnya seratus ekor lebih!

Sialan, pikirnya. Pecut Sakti Bajrakirana, pecut pusaka yang demikian dihormati oleh Bapa Gurunya, kini dipergunakan oleh seseorang pemuda remaja kurang ajar untuk menggembala domba!

Dia mempercepat larinya dan ketika tiba dekat tempat menggembala domba itu, dia melihat Ki Mundingsosro dan Ki Mundingloyo juga sudah berada di situ. Dan agaknya kedua orang pimpinan itu sudah siap siaga.

Ki Mundingsosro sudah memegang sebatang golok terhunus dan Ki Mundingloyo memegang sebuah tombak trisula.

Sutejo segera menghampiri mereka dan memberi uluk salam.

"Selamat pagi, kedua paman!"

"Ah, andika sudah datang, anak mas Sutejo. Lihat, kami sudah siap untuk mempertahankan pecut itu dari tanganmu!" kata Ki Mundingsosro dengan sikap ramah.

"Kalau andika dapat menandingi tombak trisulaku dan golok Kakang Mundingsosro ditambah lagi kecepatan Susilo, engkau berhak memiliki pecut yang diperebutkan itu!" kata Ki Mundingloyo sambil memalangkan tombak trisula di depan dada.

Joko Susilo datang berlarian dan bergabung dengan ayah dan pamannya.

"Engkau sudah datang sepagi ini? Bagus, pecut ini dapat menjadi senjata yang baik, dan aku akan menghadapimu dengan pecut ini. Coba kalahkan kami kalau engkau bisa, Sutejo!"

Sutejo memandang dengan mata bersinar marah.

"Andika adalah seorang bocah yang nakal, Susilo. Agaknya engkau memang pantas dihajar agar jera dan tidak menganggu orang lain!"

"Coba kalau engaku mampu menghajarku!" Joko Susilo menantang.

"Anak mas Sutejo, kami bertiga sudah siap. Cobalah engkau merampas pecut itu kalau dapat. Akan tetapi senjata kami tidak bermata, jangan salahkan kami kalau sampai engkau terluka oleh senjata kami!" Kata Ki Munindingsosro.

"Saya mengerti, paman. Sebaiknya paman bertiga juga harus berhati-hati menghadapi senjata saya!"

"Apakah senjatamu? Keluarkan!" tantang Ki Mundingloyo.

Sutejo melepaskan ikatan kepalanya dan memegang ujung ikatan kepala itu dengan tangan kanannya.

"Inilah senjata saya!" katanya.

Joko Susilo berkata kepada ayahnya dan pamannya. " Ayah dan paman, jangan pandang ringan senjatanya itu. Dengan itu dia telah melawan pendeta yang sakti itu!"

"Bagus. Nah, mulailah, anak mas Sutejo!" kata lagi Ki Mundingsosro.

Sutejo juga tidak sungkan-sungkan lagi. "Lihat senjataku!" Teriaknya dan dia sudah menerjang maju. Tentu saja yang diterjangnya adalah Joko Susilo karena dia ingin merampas pecut itu secepatnya. Akan tetapi dari kanan kiri kedua orang pimpinan Sardula Cemeng itu telah menggerakkan golok dan tombak trisula ke arahnya dengan serangan yang dahsyat. Sutejo mengelak, mempergunakan kecepatan tubuhnya dan setelah berhasil mengelak dia menyerang lagi ke arah Joko Susilo dengan ikat kepalanya.

"Tar-tar-tarrrrrr…..!" Joko Susilo meledak-ledakkan pecut itu, ke arah kepala Susilo dan berbareng dengan itu, ayah dan pamannya juga kembali menyerang Sutejo.

Hemm, mereka ini lumaya juga, pikir Sutejo. Dua orang pimpinan itu memiliki tenaga yang kuat, sedangkan pemuda remaja itu ternyata memiliki gerakan yang ringan dan gesit bukan main, bahkan mungkin dapat mengimbangi kecepatannya sendiri. Dia merasa heran karena ayah dan paman pemuda itu tidak segesit itu. Tentu pemuda remaja itu telah mempelajari ilmu meringkan tubuh dari orang lain, pikirnya.

BAGIAN 8

Namun Sutejo tidak memusingkan hal itu. Kalau dia hendak mendesak Joko Susilo, dia harus lebih dahulu membuat dua orang laki-laki itu tidak berdaya. Oleh karena itu, dia lalu mengubah gerakan dan serangannya. Tidak lagi dia mendesak untuk merampas pecut dari tangan Joko Susilo. Sebaliknya dia mendesak Ki Mundingsosro dan Ki Mundingloyo dengan gerakan ikat kepalanya. Dan usahanya berhasil. Dua orang laki-laki tinggi besar ini kalah jauh dalam hal kecepatan gerakan oleh Sutejo, maka begitu Sutejo mendesak, mereka menjadi kewalahan dan main mundur, mengelak dan menangkis sambaran ujung ikat kepala yang demikian cepatnya sehingga mereka tidak mampun membalas lagi!

Joko Susilo melihat pemuda itu kini mendesak ayah dan pamannya, lalu menerjang Sutejo dengan pecut itu.

"Tar-tarrr.....!" Pecut itu meledak di atas kepala Sutejo dan menyambar turun bagaikan seekor burung garuda mematuk ke arah ubun-ubun kepala Sutejo!

Hemm, hebat juga pemuda remaja ini, pikir Sutejo. Bahkan mungkin ilmu kepandaiannya melampaui ayah dan pamannya. Akan tetapi dia sudah siap dan melihat pecut itu meledak dan menyambar ubun-ubun kepalanya, dia lalau menggerakkan tangan kirinya dan sekali sambar dia sudah dapat menangkap ujung pecut!

Terjadi tarik menarik dan karena takut kalau-kalau pecut itu akan putus, terpaksa Sutejo melepaskannya dan dia kini mendesak dengan hebat ke arah dua orang laki-laki itu.

Trisula yang menyambar ke arah dadanya dia sambut dengan ikat kepalanya yang ujungnya melibat trisula dan sebelum Ki Mundingloyo dapat menarik kembali trisulanya, tangan kiri Sutejo sudah mendahului memukul ke depan dengan Aji Gelap Musti, akan tetapi tentu saja dengan pengerahan tenaga terbatas karena dia tidak ingin mencelakai orang.

"Wuuutttt.... Desss.....!" Tubuh Ki Mundingloyo terpental dan trisulanya terampas oleh Sutejo.

Pada saat itu, Ki Mundingsosro menyerangkan goloknya. Sutejo yang memegang trisula dengan tangan kirinya menangkis sambil mengerahkan tenaganya.

"Traanngggg.....!!"

Golok itu patah menjadi dua dan Ki Mundingsosro melompat ke belakang dengan kaget sekali. Jelas bahwa dia dan Ki Mundingloyo telah kalah dan kini Joko Susilo

menghadapi Sutejo seorang diri. Akan tetapi pemuda remaja itu tidak merasa gentar walaupun ayah dan pamannya sudah tidak membantunya lagi.

"Berikan pecut itu!" kata Sutejo sambil mengejar Joko Susilo.

"Hemm, Kalau engkau dapat merebutnya, rebutlah!" tantang Joko Susilo sambil menyeringai mengejek.

Panas rasa hati Sutejo dan dia menubruk dengan cepat. Namun, Joko Susilo mengelak dengan kecepatan seperti seekor burung sikatan sehingga tubrukan itu luput. Sutejo menjadi penasaran. Tentu saja dia tidak ingin memukul pemuda remaja itu, melainkan hanya ingin merebut pecutnya. Kembali dia menubruk, namun Joko Susilo sungguh gesit luar biasa. Sampai belasan kali Sutejo menubruk, makin lama semakin cepat, namun tetap saja tidak berhasil, bahkan ketika Joko Susilo menggerakkan pecutnya, ujung pecut mengenai lengan Sutejo sehingga kulit lengannya terdapat guratan merah. Marahlad dia!

"Anak kepala batu!" bentaknya dan kini dia menubruk, ketika Joko Susilo mengelak, ,tangan kirinya menyambar dengan pukulan Gelap Musti dengan tenaga terkendali ke arah kaki pemuda remaja itu. Sekali ini Joko Susilo tidak dapat mengelak. Kakinya mendadak seperti lumpuh dan diapun terguling jatuh, ,dan di lain saat pecutnya sudah berpindah ke tangan Sutejo! Sutejo cepat melibatkan pecut itu di pinggangnya dan ketika melihat pemuda remaja itu merangkak hendak bangkit berdiri, dia lalu menyambar lengan kanannya dan mememuntir lengan itu. Tubuh Joko Susilo terpuntir dan dia berteriak kesakitan dan di lain saat tubuhnya sudah di telungkupkan di atas kedua paha Sutejo yang sudah duduk di atas tanah. Kemudian, tangan kanan Sutejo mengempit kedua tangan itu kebelakang dan tangan kirinya mulai menampari pinggul Joko Susilo.

"Plak plak plak plak!" Empat kali dia menampar bagian tubuhh yang berdaging itu.

"Aduh-aduh-aduhhh…… lepaskan aku…. Huhuuh huhu….!" Joko Susilo berteriak-teriak sambil menangis mengguguk. Tubuhnya meronta sehingga pengikat rambutnya terlepas dan kini rambut yang panjang hitam itu terurai di sekitar pundak dan punggungnya.

Sutejo merasa tubuhnya seperti disengat ular berbisa! Dia melepaskan pegangannya dan melompat berdiri, matanya terbelalak keherannya memandang kepada Joko Susilo yang masih menangis sesegukan, kedua tangannya menggosok mata yang mengalirkan air mata! Dia merasa terkejut bukan main dan ada perasaan aneh menyelinap di hatinya.

"Kau…. Kau….!" Dia berkata sambil menundingkan telunjuknya ke arah pemuda remaja yang kini rambutnya tergerai lepas. Baru sadarlah dia bahwa Joko Susilo itu sebenarnya adalah seorang wanita, seorang dara yang cantik jelita! Dan baru saja dia menampari pinggulnya, pinggul seorang gadis.

Ki Mundingsosro mengahmapiri anaknya dan membantunya bangkit berdiri.

"Sudahlah, Retno. Tidak perlu menangis lagi karena engakau memang bersalah."

"Akan tetapi….. dia….. dia…… memukuli pinggulku. Aku benci padanya, ,aku benci…….!" Dan gadis itu lalu melarikan diri kembali ke perkampungan sambil menangis.

Sutejo menghadapi dua orang laki-laki itu dengan muka masih kemerahan dan jantung berdebar tegang.

"Paman, apa artinya ini? Apakah Joko Susilo itu……..?"

"Ia seorang gadis, anak mas Sutejo. Memang sejak kecil ia suka berpakaian dan menyamar sebagai pria dan wataknya juga liar dan ugal-ugalan seperti seorang anak laki-laki. Karena itulah, apabila ia menyamar sebagai seorang pria, kami memanggilnya Joko Susilo. Sebenarnya namanya adalah Retno Susilo. Ahhh, anak itu memang nakal, akan tetapi ia cerdik sekali, anak mas. Buktinya ia telah dapat memancing engkau datang ke sini untuk membantu kami. Marilah kita bicara di perkampungan agar lebih leluasa. Adi Munidngloyo, karena Retno telah pulang, maka tolong engkau yang menggiring domba-domba ini."

"Baiklah, ,kakang Mundingsosro, jawab Mundingloyo sambil tersenyum geli menyaksikan peristiwa itu.

Sutejo lalu kembali ke perkampungan Sardula Cemeng bersama Ki Mundingsosro dan tak lama kemudian mereka sudah duduk di sebelah dalam rumah besar dan bercakap-cakap.

"Paman, maafkan perlakuanku terhadap puterimu. Sungguh saya tidak pernah mengira bahwa ia seorang wanita." Kata Sutejo dengan hati yang tulus karena dia benar-benar menyesali perbuatannya. Tentu saja kalau dia tahuhu bahwa Joko Susilo sebenarnya adalah Retno Susilo, ,dia tidak meungkin berani menelungkupkan tubuh gadis itu di atas pangkuannya dan menampari pinggulnya!

Ki Mundingsosro tersenyum, "Tidak mengapa karena engkau memang benar tidak tahu akan hal itu. Boleh jadi malah kebetulan. Anak itu terlalu dimanja dan liar, dan agaknya sudah sejak dulu aku harus menampari pinggulnya biar ia kapok."

Agak terhibur hati Sutejo mendengar ini.

"Ada suatu hal lagi yang membuat saya benar-benar tidak mengerti, paman, yaitu mengenai perkumpulan Sardula Cemeng. Perkumpulan apakah ini sebenarnya?"

"Perkumpulan kami terdiri dari paksaan para petugas dari Blambangan untuk menjadi tentara. Juga kami menentang kejahatan dan dengan bersatu kami merasa kuat. Tadinya perkumpulan kami hanya kecil saja, bekerja sebagai petani di daerah ini, akan tetapi setelah ada pelatihan-pelatihan itu perkumpulan kami bertambah besar. Kami menentang kejahatan dan kami bekerja sebagai petani dan nelayan, juga peternak."

Sutejo mengangguk-angguk. "Akan tetapi ada hal aneh yang tidak saya mengerti paman. Kenapa saya kemarin tidak melihat anak buah paman mengenakan pakaian hitam dan mencoreng moreng mukanya seperti itu? Apa artinya ini semua?"

Ki Mundingsosro tersenyum dan memuntir kumisnya yang tebal. "Semua itu selalu untuk menyesuaikan dengan nama perkumpulan kami, juga untuk mencegah agar muka para anggauta kami tidak dikenal orang, agar kami tidak lagi menjadi pelarian. Pula, ada alasan kuat mengapa aku memerintahkan mereka mencoreng moreng muka mereka. Ketahuilah anak mas Sutejo. Sebelum tinggal di sini, belasan tahun yang lalu. Aku pernah tinggal di pedalaman Kalimantan dan kebetulan aku menjadi kepala suku Dayak di sana. Aku membawa kebiasaan suku Dayak di sana. Aku membawa kebiasaan suku Dayak itu kesini, yaitu setiap kali hendak melakukan aksi atau hendak bertempur kami mencoreng moreng muka kami seperti yang dilakukan oleh suku Dayak".

"Dengan maksud?"

"Untuk menambah wibawa, memperbesar semangat dan itu tadi, agar jangan dikenal orang."

"Kemudian, bagaimana dengan Mahesa Meta itu Paman? Siapakah sebenarnya orang itu dan bagaimana pula sampai bermusuhan dengan Paman?"

"Sudah kuceritakan bahwa dia adalah seorang perampok tunggal yang sakti. Tidak mempunyai anak buah, akan tetapi untuk daerah pegunungan Kelud namanya terkenal sekali dan banyak penjahat yang tunduk kepadanya. Sebenarnya tidak ada permusuhan di antara kami karena daerah Gunung kelud bukan wilayah kami. Akan tetapi dua minggu yang lalu, Mahesa Meta menggangu penduduk dusun di daerah kami. Bukan saja dia menguras harta penduduk dusun itu, juga dia hendak menculik dua orang gadis kakak beradik. Mendengar ini kami lalu mendatanginya dan tidak dapat dihindarkan lagi, terjadi bentrokan antara kami dan dia. Dia seorang yang benar-benar digdaya, dan mungkin pengeroyokan kami bertiga tidak akan dapat

mengalahkannya. Karena para penduduk dusun memihak kami hendak melakukan penggeroyokan, ditambah anak buah kami, ,dia lalu mundur dan berjanji bahwa dua pekan setelah hari itu, dia akan mendatangi perkampungan kami dan membinasakan semua orang. Kalau dia datang seorang diri saja, kami bersama semua anak buah mungkin masih dapat mengusirnya, akan tetapi kalau dia datang membawa pasukannya, bagaimana kami dapat melawannya? Itulah sebabnya maka Retno Susilo yang agaknya melihat kemampuanmu lalu memancingmu untuk datang ke sisni dan membantu kami. Maafkan caranya yang kasar, anak mas Sutejo, akan tetapi sesungguhnya anak saya itu tidak bermaksud buruk, sekedar untuk minta bantuanmu."

Sutejo menganggukangguk. "Ia telah berhasil membuat aku berjanji dan tentu saja aku tidak akan mengingkari janji, Paman. Kalau Mahesa Meta datang hendak membikin ribut di sini, biarlah aku yang menghadapi dia. Akan kuminta dia mundur dengan baik-baik dan kalau dia memaksa tentu akan kutandingi. Akan tetapi, kapankah waktu yang ditentukan itu?"

"Menurut perhitungan kami, besok pagi tentu dia sudah datang."

"Baik, aku akan menginap semalam lagi, menanti sampai dia muncul. "Kata Sutejo.

Pada sore hari itu, setelah mandi dan bertukar pakaian, Sutejo berjalan-jalan dalam taman yang berada di belakang rumah indah perkumpulan Sardula Cemeng itu. Sebuah taman yang indah karena teratur baik dan tercium bau mawar dan melati bercampur keharuman bunga tanjung dan kantil. Ada pula bunga harum dalu dan sedap malam, menambah semaraknya taman itu dan merupakan pesta bagi hidung dan mata.

Sutejo merasa segar dan senang berada di dalam taman itu. Akan tetapi ketika dia tiba di tengah taman dimana terdapat tempat peristirahatan beratap tanpa dinding, yang besarnya tidak lebih dari tiga meter persegi, dia melihat adanya seseorang duduk di sana. Orang itu duduk seorang diri, tidak bergerak-gerak. Karena orang itu adalah seorang wanita, ,dilihat dari samping ia seperti sebuah arca yang indah. Sutejo merasa tidak pantas untuk mendekatinya, , akan tetapi entah mengapa, ada sesuatu yang aneh menariknya untuk menghampiri tempat peristirahatan itu. Tempat itu terbuka, maka apa salahnya untuk mendekati tempat itu?

Akhirnya tibalah dia di belakang wanita itu. Wanita itu mendengar suara jejak kakinya, lalu memutar duduknya dan Sutejo terpesona. Alangkah cantik jelitanya gadis itu. Wajahnya bulat telur dengan dagu meruncing. Rambutnya panjang dibiarkan terurai dan di hias bunga dan hiasan rambut dari emas permata. Anak rambut berjuntai nakal di dahi dan pelipisnya. Alisnya hitam panjang dan sepasang mata itu! Bersinar-sinar seperti sepasang bintang kejora, dihias bulu mata yang panjang lentik. Hidungnya kecil mancung, ujungnya agak berjungat ke atas sehingga tampak lucu

sekali. Dan mulutnya! Demikian manis menggairahkan dengan sepasang bibir berbentuk gendewa terpentang.

Sutejo terpesona dan tanpa berkedip mengamati wajah itu, bentuk tubuh yang langsing padat itu dan dia merasa seperti dalam mimpi. Mata dan mulut itu dikenalnya benar. Sama sekali tidak asing baginya. Akan tetapi kapan dan dimanakah dia pernah bertemu dengan dewi ini?

Ketika memutar tubuh dan memandangnya, tiba-tiba saja kedua mata itu menjadi basah dan dua titik air mata menuruni sepasang pipi yang halus dan berbentuk sempurna itu.

"Andika sungguuh cantik jelita," keluar ucapan dari mulutnya yang langsung keluar dari hatinya, tidak sempat dicegahnya, "akan tetapi mengapa andika menangis?"

Gadis itu berdiri perlahan-lahan dan tubuhnya tampak ramping dan padat dengan pinggang kecil dan dada membusung. Tangan kirinya bergerak perlahan, diangkat dan ditudingkan ke arah muka Sutejo.

"Andika manusia kurang ajar! Mau apa engkau datang ke sini? Apakah mau menghina aku lagi?" suara itu terdengar mengandung isak.

Suara itu! Sutejo segera mengenalnya. "Andika.....Joko……. eh, Retno Susilo?!"

"Mau apa andika datang ke sini? Pergi!" Retno Susilo menundingkan telunjuknya mengusir Sutejo, , mulutnya cemberut dan sepasang matanya kini bersinar marah.

Sutejo menundukkan mukanya. "Aku tahu…….. aku telah bersalah kepadamu, aku telah berbuat kurang ajar. Akan tetapi aku tidak tahuh bahwa andika seorang dara….."

"Tidak perlu membela diri. Engkau sudah melakukan hal yang tidak pantas terhadap diriku. Perbuatanmu tidak mungkin dapat kumaafkan sebelum aku membalas padamu!"

"Begitukah, nimas? Baiklah, kalau andika baru dapat memaafkan aku setelah andika membalas perbuatanku itu, nah, lakukanlah! Pukullah aku dan aku tidak akan melawan, biar puas rasa hatimu!" Sutejo melangkah maju mendekat dan menundukkan mukanya, membiarkan kedua lengannya tergantung di kanan kiri tubuhhnya.

Retno Susilo mengepal kedua tangannya, siap untuk memukul. Matanya menatap tajam penuh dendam. Kalau ia teringat betapa pinggulnya ditampari sampai empat kali, sehingga sampai saat itu masih terasa pedasnya, ingin ia memukuli pemuda di depannya ini untuk melampiaskan dendamnya dan untuk meredakan kemarahannya. Ia teringat

bahwa tangan kiri pemuda ini yang memukuli pinggulnya. Tiba-tiba ia mendapat suatu pikiran dan ditangkapnya lengan kiri Sutejo, ditariknya mendekat dan...... digigitnya lengan tangan kiri itu sekuatnya!

"Aduhh-aduhh.....!" Sutejo berseru kesakitan. Dia tidak mau menggunakan aji kekebalannya, takut kalau gigi dara itu menjadi rusak. Kalau dia menggunakan kekebalannya dan mengerahkan tenaga, tentu kulit lengannya akan berubah keras seperti baja. Maka diapun menyimpan tenaganya dan membiarkan lengan kirinya digigit. Akan tetapi gigitan itu kuat sekali sampai kulit dan dagingnya tertembus gigi dan robek.

Setelah merasa kulit lengan itu robek dan ada rasa asin di mulutnya tanda bahwa luka itu berdarah, barulah Retno Susilo melepaskan giginya. Ia memandang terbelalak kepada lengan yang terluka dan berdarah itu, seperti orang tertegun.

Seutejo menjulurkan kedua lengannya kedepan. "Kalau andika belum puas membalas, nimas Retno, silakan memilih lagi yang mana boleh kau gigit sampai penuh luka."

Retno Susilo memandang lengan yang terluka dan berkata lirih, "Lenganmu.... Luka berdarah.....! Nyerikah.....?"

"Tentu saja nyeri."

"Biar kuberi obat agar lukanya tidak semakin parah." Dara itu lalu menghampiri tanaman-tanaman obat yang terletak di sepetak tanah yang dipagari dan dengan cekatan dan cepat ia mengumpulkan beberapa macam daun dan terutama widoro upes, diremas-remasnya dengan jari tangannya dan setelah lebut dan mengeluarkan air lalu ditutupkan pada luka di lengan kiri Sutejo, ,kemudian dia membalut luka itu dengan sehelai saputangan sutera putih. Selama pengobatan ini Sutejo mengamati wajah itu dan jantungnya berdebar kencang. Alangkah cantik jelitanya dara ini. Jari-jari tangannya dengan cekatan merawat lukanya sehingga sebelum diobatipun Sutejo sudah merasakan kelembutan jari-jari tangan itu yang mempunyai daya menyembuhkan dan menghilangkan rasa nyeri.

"Nah, sekarang lukamu tidak berbahaya lagi." Kata Retno Susilo.

"Terima kasih, nimas. Ternyata engkau seorang yang berbudi. Padahal aku pernah berbuat kurang ajar kepadamu, akan tetapi andika membalasnya dengan baik budi. Sekali lagi terima kasih dan sekali lagi maafkanlah aku atas perbuatanku tadi kepadamu."

“Kalau aku tidak memaafkanmu, tentu aku akan membunuhmu!” kata dara itu cemberut. “Dan aku tidak mau membunuhmu karena kami membutuhkan bantuanmu menghadapi Mahesa Meta.”

“Andika memang pintar sekali, ,membuat aku sama sekali tidak mengira bahwa andika seorang dara.”

“Sejak kecil aku memang suka berpakaian sebagai anak laki-laki, membuat aku lebih leluasa bergerak dan pergi ke mana saja. Kakang Sutejo, begitu sakitkah hatimu, begitu marahkah andika karena godaan-godaanku maka andika menghajarku?”

“Maaf nimas. Karena aku menyangka andika seorang pemuda remaja yang amat nakal menggodaku, maka sejak semula aku sudah mengambil keputusan untuk memukuli pinggulmu kalau andika sampai terjatuh ketanganku. Kalau saja aku tahu bahwa andika seorang dara, sampai matipun aku tentu tidak mau melakukannya.”

Agaknya setelah menggigit lengan Sutejo sampai berdarah, hati Retno Susilo sudah merasa puas dan ia tidak lagi memperlihatkan kemarahannya. Dua titik air mata yang masih tinggal di bawah matanya seperti embun di ujung daun, ,menambah kemanisannya.

“Kakang Sutejo, aku sekarang menjadi khawatir.” Ia duduk kembali di atas bangku panjang itu dan tangannya mempersilahkan Sutejo untuk duduk di ujung bangku yang lain sehingga mereka duduk berjejer.

“Apa yang kau khawatirkan, nimas Retno Susilo?”

“Mahesa Meta itu sakti mandraguna, dan aku sudah melukai lengamu. Jangan-jangan luka di lenganmu itu menghalangi andika untuk memenangkan pertandinganmu melawannya.”

“Ah, sama sekali tidak, nimas. Jangan khwatir. Luka di lenganku hanya kulit dan sedikit dagingnya saja, bahkan setelah andika memberi obat sekarang rasanya sudah sembuh dan sama sekali tidak terasa nyeri. Dan tentang Mahesa Meta, kalau memang dia itu jahat aku tentu akan berusaha untuk mengalahkannya sekuat tenagaku.”

Gadis itu mengganguk. “Aku percaya bahwa engkau tentu akan menang, kakang Sutejo. Engkau telah dapat menangkan penggeroyokan kami bertiga. Andika ini masih begini muda sudah memiliki ilmu kepandaian yang amat hebat. Siapakah guru andika, kakang?”

“Guruku adalah seorang pertapa, ,nimas.”

"Ah, mengagumkan. Kalau begitu, ,gurumu tentulah seorang yang sakti mandraguna. Bolehkah aku mengetahui siapa namanya dan di mana tempat tinggalnya?"

"Guruku bernama Bhagawan Sidik Paningal dan tinggal di lereng Gunung Kawi."

"Hebat, kiranya engkau seorang satria, murid seorang bhagawan, kakang. Aku sungguh merasa girang sekarang dapat bertemu dan berkenalan denganmu."

"Andika juga hebat, nimas. Seorang dara yang masih sangat muda...."

"Muda? Usiaku sudah delapan belas tahun, kakang!"

"Benarkah? Akan tetapi kalau andika berpakaian pria, tampaknya seperti bocah yang baru empat belas tahunn usianya. Andika masih begini muda akan tetapi memiliki ilmu kepandaian yang sudah tinggi, bahkan kalau aku tidak keliru menilai, kepandaianmu lebih tinggi dari ayah dan pamanmu. Terutama sekali kepandaianmu dalam hal kecepatan gerakan. Dan andika demikian penuh keberanian dan ketabahan."

Retno susilo memandang dengan senang. "Pandang matamu tajam bukan main, kakang. Dapat melihat dan membandingkan tingkat kepandaianku. Terus terang saja, selain menerima gemblengan dari ayah sendiri, akupun pernah selama beberapa tahun dijadikan murid seorang wanita sakti. Ia kebetulan merantau sampai ke daerah ini, bertemu dengan aku dan tertarik lalu memberi pelajaran aji kanurangan, terutama ilmu meringankan tubuh dan gerakan kilat."

"Pantas saja ketika aku pernah mengejar andika, aku tidak dapat menyusul. Bolehkah aku tahu, siapa nama gurumu yang mulia itu dan di mana tempat tinggalnya?"

" Sudah kukatakan ia seorang perantau yang tidak tentu tempat tinggalnya. Ia seorang nenek yang usianya sudah enam puluh lima tahun dan nama julukannya adalah Nyi Rukmo Petak karena seluruh rambutnya sudah putih."

Sutejo tidak pernah mendengar nama ini akan tetapi dapat menduga bahwa nenek yang menjadi guru Retno Susilo itu tentu seorang wanita yang sakti mandraguna.

Pada saat itu terdengar suara ribut-ribut yang datangnya dari arah luar rumah bagian depan. "Apa itu?" Retno Susilo bertanya.

"Mari kita lihat!" kata Sutejo dan keduanya sudah berlompatan dan lari keluar dari taman itu. Biarpun ia berpakaian wanita, namun Retno Susilo masih dapat bergerak dan berlari dengan cepat dengan menyingkap kainnya karena ia mengenakan celana sebatas betisnya.

Setelah tiba di luar, ternyata Ki Mundingsosro dan Ki Mundingloyo telah berhadapan dengan tiga orang laki-laki.

"Yang tinggi kurus itulah Mahesa Meta." Kata Retno Susilo.

Sutejo memandang penuh perhatian sambil menghampiri. Mahesa Meta adalah seorang laki-laki berusia kurang lebih empat puluh lima tahun, bertubuh tinggi kurus dan wajahnya membayangkan kecongkakan. Kepalanya dikedikan, sepasang matanya memancarkan sinar kejam dan mulutnya juga tertarik membentuk senyum mengejek dan memandang rendah semua orang. Wajahnya yang kurus tinggal kulit membungkus tulang sehingga dari jauh dia tampak seperti tengkorak.

"Mahesa Meta!" seru Ki Munidngsosro dengan suara lantang. "Kiranya andika datang membawa kawan!"

Mahesa Meta tersenyum lebar dan sinar matanya menyambar ke arah Retno Susilo dan seolah melahap gadis itu. Agaknya dia heran melihat dara yang cantik jelita itu berada di situ. Kepada Sutejo dia sama sekali tidak memperdulikan dan menganggap pemuda itu hanya seorang anggauta Sardula Cemen biasa saja.

"Dua orang kawanku ini hanya datang sebagai saksi bahwa kalian tidak akan melakukan pengeroyokan atas diriku. Kita mempunyai perhitungan dan permusuhan, mari kita selesaikan satu lawan satu atau kalian boleh maju berbareng!" tantangnya. "Akan tetapi kalau anak buahmu semua maju mengeroyok, terpaksa dua orang kawanku ini akan turun tangan. Sardula Cemeng, hari ini aku Mahesa Meta akan membasmi kalian, kecuali kalau kalian semua menakluk dan menjadi anak buahku.

"Dan membiarkan andika memimpin kami untuk menjadi perampok dan penjahat? Lebih baik mati daripada mempunyai seorang pemimpin macam andika, Mahesa Meta!" kata Ki Mundingloyo dengan suara nyaring.

"Ha-ha-ha, memang yang membangkang akan mati ditanganku. Hanya yang menyerah saja akan dapat menjadi anak buahku. Sekarang siapakah diantara kalian berdua yang akan maju menandingiku? Ataukah kalian akan maju berdua mengeroyokku?" tantangnya sambil tertawa mengejek.

"MAhesa meta, ,manusia sombong! Kami tidak akan main keroyokan. Kami telah mempunyai seorang wakil yang akan menandingimu! Anak mas Sutejo, silakan!" kata Ki Mundingsosro.

Sutejo maju dengan langkah tenang menghadapi Mahesa Meta. Melihat yang maju hanya seorang pemuda yang tubuhnya tidak berapa besar, bahkan sikapnya

sangat sederhana, Mahesa Meta tertawa bergelak. Juga dua kawannya yang semua bertubuh tinggi besar itu tertawa mengejek.

"Hua hahahaha! Yang begini kalian ajukan sebagai jago? Suruh dia pulang ke pangkuan ibunya dan ajukan lawan yang lebih tangguh lagi. Kalian hendak menghinaku dengan mengajukan jagoan seperti ini, ‚Mundingsosro?" Mahesa Meta tertawa sampai tubuhnya bergoyang-goyang.

"Mahesa Meta, tadinya aku masih sangsi untuk percaya apakah engkau benar yang jahat. Akan tetapi setelah melihat sikapmu dan mendengar omonganmu, baru aku yakin bahwa engkau memang seorang penjahat besar yang berwatak sombong. Sumbarmu seolah dapat meruntuhkan puncak gunung! Ketahuilah, aku sudah berjanji kepada Sardula Cemeng untuk menandingimu dan mengalahkanmu. Apakah engkau gentar dan takut melawan aku?"

Hua ha ha ha! Takut melawanmu? Biar ada semacam andika ini sepuluh orang jumlahnya dan maju bersama, aku tidak akan takut! Akan tetapi , orang muda sebelum kuhancurkan kepalamu, katakana dulu siapa engkau?"

"Namaku Sutejo dan aku sudah siap untuk melawanmu, Mahesa Meta! Akan tetapi andika harus berjanji bahwa kalau andika kalah melawanku, selama hidupmu andika harus menjauhkan diri dari Sardula Cemeng dan tidak boleh mengganggu daerah wilayah ini lagi."

"Kalah olehmu? Hua ha ha ha, kalau aku sampai kalah olehmu, aku bersumpah tidak akan muncul lagi di dunia ramai!"

BAGIAN 9

"Bagus kami semua mendengar sumpahmu Mahesa Meta."

"Akan tetapi kalau andika yang kalah, jangan mengeluh kepada Dewata, karena andika tentu akan mati di tanganku."

"Seorang gagah sudah berani maju bersanding, kematian bukan berarti apa-apa, Mahesa Meta. Aku sudah siap, mulailah!" Sutejo melangkah maju dan tidak membuka pasangan apa-apa, hanya berdiri sederhana dengan kedua lengan tergantung di kanan kiri tubuhnya.

"Haiiiittt….!" Mahesa Meta sudah memasang kuda-kuda, kakinya terpentang lebar, tubuhnya merendah dan kedua tangannya dipasang di depan belakang dengan dua jari menunjuk ke atas. Pasangannya tampak gagah sekali sehingga diam-diam Retno

Susilo mengerutkan alis dan menonton dengan hati berdebar penuh ketegangan. Ki Mundingsosro dan Ki Mundingloyo juga sudah melangkah mundur untuk memberi tempat yang luas bagi kedua orang yang hendak bertanding itu.

"Majulah, Sutejo! Sekali terkena tendanganku, akan rontok igamu dan sekali terkena pukulanku, akan pecah kepalamu!" bentak Mahesa Meta dengan Suara lantang penuh gertakan.

Sutejo tersenyum. Dia tahuu bahwa orang ini memiliki ilmu kepandaian tinggi, namun kesombongannya merupakan titik kelemahan yang akan mengurangi daya serangnya sendiri karena kesombongan itu sudah mengurangi kewaspadaan.

"Andika adalah tamu, Mahesa Meta, maka andika berhak menyerang lebih dulu." Kata Sutejo. Baru saja Sutejo berhenti bicara, Mahesa Meta sudah menerjang dengan dahsyat.

"Syyyaattttt.... Hehh!" Kakinya menendang dengan cepat dan ketika Sutejo mengelak ke samping, pukulan tangannya sudah menyusul, ,menyambar ke arah dada pemuda itu.

Sutejo menggunakan lengan kirinya menangkis dan dia mengerahkan tenaga untuk menguji sampai di mana kekuatan lawan.

"Duukkk....!" Dua lengan bertemu dan Mahesa Meta terhuyung, sedangakn Sutejo hanya memindahkan langkah saja. Dari pertemuan tenaga tadi saja maklumlah Mahesa Meta bahwa pemuda sederhana yang menjadi lawannya itu ternyata memiliki tenaga yang amat kuat. Dia menjadi penasaran sekali dan cepat dia menerjang lagi dan kini dia mengerahkan seluruh tenaganya pada pukulan tangan kananya yang mengarah kepala Sutejo, agaknya dia hendak membuktikan sumbarnya bahwa dia akan memukul pecah kepala Sutejo. Sutejo maklum akan datangnya serangan yang disertai tenaga sepenuhnya itu, maka diapun mengerahkan Aji Gelap Musti dan menyambut pukulan itu dengan tangan terbuka.

"Wuuutttt .... Desss........!!" Tangan terbuka dan kepalan bertemu di udara dan akibatnya, tubuh Mahesa meta terguncang sampai gemetaran dan dia terhuyung-huyung ke belakang sedangkan Sutejo hanya melangkah dua kali ke belakang.

Sepasang mata Mahesa Meta terbelalak dan wajahnya berubah agak pucat. Dia yakin bahwa pukulannya tadi telah mengandung tenaga sepenuhnya namun pemuda itu mampu menangkisnya bahkan membuat dia terhuyung!

"Keparat!!" Makinya dan kini dia menyerang lagi, cepat sekali karena dia hendak mempergunakan kecepatan gerakannya untuk memperoleh kemenangan. Namun Sutejo

dapat mengimbanginya dengan kecepatan secepat gerakan burung walet. Raihan tangan Mahesa Meta untuk mencengkram hanya dapat memegang angin dan semua pukulannya melesat karena tangkisan atau dapat dielakkan oleh Sutejo.

Sutejo bergerak dengan hati-hati karena dia maklum bahwa lawan ini cukup berbahaya. Dia lebih dulu memancing agar lawannya menghujankan serangan. Karena setiap serangan dilakukan dengan tenaga penuh, sedangkan dia lebih banyak mengelak, maka dengan cara itu dia dapat memeras tenaga lawannya. Pukulan yang tidak mengenai sasaran menghamburkan tenaga dan melelahkan.

Benar saja perhitungannya. Setelah bertanding seperempat jam tanpa pernah menghentikan serangnnya yang bersambung sambungan. Mahesa Meta mulai memburu napasnya dan keringatnya sudah membasahi muka dan lehernya. Makin bernafsu dia, semakin banyak tenaga terhambur. Sutejo tidak berniat mencelakai atau membunuh orang ini. Bukankah dia sudah bersumpah bahwa kalau kalah dia akan mengundurkan diri dan tidak menjadi penjahat lagi? Sebaliknya mengampuninya dan memberi kesempatan untuk bertobat. Karena itu, dia menanti sampai lawannya yang telah kelelahan itu menjadi lengah dan tiba-tiba kakinya menendang ke arah lutut kanan lawan. Tidak keras tendangan itu, akan tetapi karena tepat mengenai sambungan lutut, tak dapat dicegah lagi Mahesa meta jatuh berlutut dengan sebelah kakinya seperti orang menakluk!

Terdengar tepuk tangan dan ternyata yang bertepuk tangan adalah Retno Susilo yang segera berseru, "Baru sebegitu saha andika telah bertekuk lutut minta ampun, Mahesa Meta? Sungguh tidak sepadan dengan sesumbarmu tadi!"

Wajah Mahesa Meta yang tadinya pucat kini berubah menjadi merah sekali karena malu. Dia menguatkan dirinya bangkit berdiri dan dengan napas terengah-engah dia meninggikan suaranya. "Aku masih belum kalah!" dan dia meloloskan sehelai sabuk rantai baja dari pinggangnya.

"Sutejo, keluarkan senjatamu dan mari kita bertanding mempergunakan senjata!" tantangnya untuk menutupi rasa malunya karena tadi dia jatuh berlutut.

"Begitukah kehendakmu, Mahesa Meta? Baiklah, aku hanya menuruti kehendakmu!" Sutejo lalu melepaskan ikat kepalanya dan memegang ujung ikat kepala itu sambil menghadapi lawannya.

Mahesa meta membelalakkan matanya. Dia yang bersenjata rantai baja yang amat keras dan kuat itu hendak di hadapi dengan kain pengikat kepala?

"Itukah senjatamu?" tanyanya ragu.

Sutejo memutar kain ikat kepalanya. "Inilah senjataku."

"Masa bodoh, engkau yang memilih sendiri. Sekali ini akan pecah dadamu, hancur kepalamu!" katanya dan dia mulai menyerang. Rantai baja itu menyambar, mengeluarkan suara berciutan saking cepat dan kuatnya.

Sutejo tetap mempergunakan ilmunya gerakan kijang, berlompatan dan mengelak, menyelinap di antara sambaran sinar rantai. Tadi saja bermain silat dan menyerang dengan tangan kosong. Mahesa meta sudah kehabisan tenaga, apa lagi kini harus memainkan rantai baja yang berat. Napasnya mulai ngos-ngosan lagi dan gerakan rantainya makin mengendur. Sutejo tahu bahwa tiba saatnya untuk mengalahkan lawan, maka sekali dia membentak, kain ikat kepala menyambar, ujungnya mengenai leher bawah telinga Mahesa Meta dan tubuh yang tinggi kurus itu terkulai roboh dan pingsan!

Retno susilo kembali bertepuk tangan dan bersorak kegirangan melihat kemenangan Sutejo. Ketika itu, dua orang laki-laki tinggi besar yang tadi datang bersama Mahesa Meta, ,sudah mencabut golok masing-masing dari punggung dan seperti dua ekor harimau marah mereka berdua melompat dan mengeroyok Sutejo.

"Hei, curang! Pengecut!" Retno Susilo berseru dan dara ini melompat ke depan, tangannya sudah memegang sebatang pedang dan iapun menyambut seorang di antara mereka yang mengeroyok Sutejo. Sutejo sendiri juga menggerakkan ikat kepalanya untuk menandingi yang seorang lagi. Terjadilah perkelahian kedua yang berat sebelah. Tingkat kepandaian dua orang rekan Mahesa Meta itu tidak setinggi Mahesa Meta maka tentu saja yang melawan Sutejo menjadi kewalahan sekali. Bahkan yang ditandingi Retno Susilo juga menjadi pening kepalanya melihat gerakan gadis itu yang luar biasa cepatnya. Retno Susilo bergerak dengan tangkas dan cepat sekali, dan baru belasan jurus saja ia sudah melukai paha orang itu dengan ujung pedangnya. Lawannya mengaduh dan roboh terguling. Pada saat itu Sutejo juga dapat menendang lawannya sehingga terpental dan roboh.

Retno Susilo hendak mengirim serangan susulan, ,akan tetapi tiba-tiba lengannya ada yang menyentuhnya. "Sudah cukup nimas. Tidak perlu membunuh mereka, berilah kesempatan kepada mereka untuk bertaubat."

"Penjahat-penjahat macam mereka ini mana mungkin mau bertaubat, kakang? Kalau tidak dibasmi, kelak hanya akan menimbulkan bencana saja!" bantah Retno Susilo dan dengan pedangnya ia menyerang ke arah Mahesa Meta yang sudah mulai bergerak merangkak bangun.

“Plakk!” Pedang itu ditangkis oleh tangan Sutejo, lalu lengan Retno Susilo ditarik oleh Sutejo.

“Jangan sembarangan membunuh orang nimas. Hal itu amatlah tidak baik. Ampuni mereka.” Kata Sutejo.

Ki Mundingsosro juga berkata dengan suara nyaring kepada puterinya.

“Biarkan mereka pergi Retno. Karena mereka itu sudah jera untuk menganggu kita lagi.”

Dengan bantuan dua orang kawannya yang lebih dulu bangkit, Mahesa Meta berdiri dan dipapah. Biarpun dia sudah terluka, namun sinar matanya masih penuh penasaran. Kini dia tidak lagi memusuhi Kin Mundingsosro dan Ki Mundingloyo yang sudah dikalahkannya, akan tetapi dia memandang kepada Sutejo dengan sinar mata berapi.

“Sekali ini aku kalah olehmu, Sutejo, akan tetapi akan tiba saatnya aku membalas kekalahan ini.”

“Hemm, apa kukatakan tadi, kakang Sutejo. Orang macam ini mana bisa bertaubat dan menjadi orang baik?”

“Retno, jangan mencampuri.” Kata ayahnya.

“Ayah aku hanya mengkhawatirkan kakang Sutejo. Dia mengampuni orang-orang macam itu, mengharapkan mereka bisa bertaubat, akan tetapi sesungguhnya dia hanya membuat musuh-musuh baru yang kelak akan mencoba untuk membalas dendam.”

“Biarlah, nimas Retno. Kalau dia masih merasa penasaran dan kelak hendak mencariku untuk membalas dendam, akan kulayani.” Kata Sutejo.

Kini Mahesa Meta memandangn kepada Retno Susilo dengan sinar mata berapi, “Engkau juga, gadis cilik. Kelak akan tahu rasa!” Setelah berkata demikian Mahesa Meta mengajak dua orang kawannya meninggalkan tempat itu.

Setelah tiga orang itu pergi, Ki Mundingsosro berkata kepada Sutejo. “Kami bertiga menghaturkan banyak terima kasih kepadamu, anakmas Sutejo. Tanpa bantuanmu mungkin kami semua telah binasa di tangan orang jahat itu. Marilah kita kembali keperkampungan. Ada satu hal yang ingin sekali saya bicarakan dengan andika.”

Sebetulnya Sutejo ingin melanjutkan perjalannannya dan tidak singgah lagi ke perkampungan Sardula Cemeng, akan tetapi Retno Susilo tanpa malu-mali memegang tangannya.

"Kakang Sutejo marilah singgah dulu di rumah kami. Setelah engkau berhasil mengusir Mahesa Meta itu, engkau menjadi penolong dan tamu agung kami." Ia menarik tangan Sutejo dan terpaksa Sutejo tidak dapat menolak lagi.

Setelah tiba di rumah, Ki Mundingsosro berkata kepada Retno Susilo. "Retno Susilo pergilah engkau ke dapur dan aturlah agar disediakan hidangan siang ini untuk menjamu anak mas Sutejo."

"Baik, ayah." Retno Susilo pergi ke dapur dengan senang hati.

Kini Sutejo duduk bertiga dengan Ki Mundingsosro dan Ki Mundingloyo.

"Urusan apakah yang hendak pama bicarakan dengan saya?" tanya Sutejo setelah mereka duduk berhadapan.

"Anakmas, bolehkah kami mengetahui brapa usiamu sekarang?" tanya Ki Mundingsosro sambil menatap wajah yang tampan itu penuh selidik.

Sutejo tersenyu, dan merasa heran akan tetapi dia menjawab juga sejujurnya. "Saya berusia dua puluh tahun, paman."

"Apakah anakmas sudah beristeri?" Atau sudah bertunangan?" tanya pula tuan rumah dan sekali ini wajah Sutejo berubah kemerahan karena merasa tertegun dan rikuh mendengar pertanyaan tentang itu. Karena itu rasanya sukar baginya untuk menjawab dengan kata-kata, ,maka diapun hanya menggeleng kepalanya saja.

Gelengan kepala itu rupanya cukup bagi Ki Mundingsosro karena wajahnya menjadi berseri, "Bolehkah kami bertanya, siapa orang tuamu yang terhormat, anakmas Sutejo?"

Ditanya tentang orang tuanya, tiba-tiba wajah Sutejo yang biasanya cerah itu menjadi muram. Alisnya yang tebal berkerut dan sejenak dia memejamkan kedua matanya, tanpa menjawab. Akan tetapi Ki Mundingsosro menanti dengan sabar dan ketika Sutejo membuka matanya dan memandang kepadanya, dia terkejut. Ada sinar aneh mencorong dari mata pemuda itu. Dia menjadi terkejut sendiri dan khawatir kalau-kalau pemuda itu marah.

"Maafkan saya, anakmas. Kalau sekiranya anakmas tidak mau menjawab pertanyaan saya tadi, tidak mengapalah."

Sutejo menggeleng kepalanya. "Bukan tidak mau menjawab, Paman, melainkan tidak bisa menjawab karena saya sendiri tidak tahu siapa ayah bundaku!"

"Eh, bagaimana pula ini, anakmas?" Ki Mundingloyo yang sejak tadi hanya mendengarkan saja kini tidak dapat menahan keheranannya. Bagaimana mungkin seseorang tidak mengetahui siapa ayah bundanya?

"Sesungguhnyalah, paman. Sejak berusia tiga tahun saya ditemukan dan dirawat guru saya. Bahkan beliau juga tidak tahu siapa orang tua saya. Agaknya tidak ada orang di dunia ini yang mengetahui siapa sebetulnya ayah bunda saya."

"Aneh, sungguh aneh!" kata Ki Mundingsosro. "Akan tetapi, siapakah gurumu itu, ,anakmas?"

"Guru saya adalah Bhagawan Sidik Paningal, pertapa di lereng Gunung Kawi."

"Hemmmm, kami pernah mendengar nama besar gurumu, anakmas. Bukankah beliau seorang tokoh besar dari perguruan Jatikusumo?" tanya Ki Mundingsosro.

Sutejo tidak heran mendengar ini. Memang dahuulu Resi Limut Manik terkenal dengan perguruannya Jatikusum dan mempunyai tiga orang murid yang terkenal di seluruh Mataram, yaitu Bhagawan Sindusakti, Bhagawan Sidik Paningal dan Bhagawan Jaladara. Akan tetapi setelah tiga orang murid itu meninggalkan puncak Semeru, perguruan itupun bubar. Dia sendiri belum pernah berhubungan dengan uwa dan paman gurunya, dan bertemu dengan Bhagawan Jaladara juga baru ketika sang Bhagawan itu mengunjungi gurunya dan memukulinya, kemudian dia berhasil merampas Pecut Sakti Bajrakirana dari tangan paman gurunya itu. Dengan Sang Bhagawan Sindusakti dia bahkan belum pernah bertemu sama sekali.

"Kiranya benar demikian, Paman. Akan tetapi saya tidak banyak mengetahui tentang perguruan itu."

"Kalau begitu kami masih mempunyai harapan, anakmas. Sebetulnya niat kami adalah untuk memperat hubungan di antara kita dan kerena andika juga belum terikat pernikahan, maka kami bermaksud untuk menjodohkan anak kami Retno Susilo dengan anakmas. Dan untuk itu, kami akan menghubungi gurumu dan minta persetujuannya, atau tegasnya kami hendak mengusulkan perjodohan ini kepadanya. Tentu saja kalau anakmas menyetujui." Kata Ki Mundingsosro dengan ramah.

"Ha ha ha, usul yang baik sekali!" kata Ki Mundingloyo sambil tersenyum. "Retno itu bandek bukan main dan agaknya hanya andika saja yang mampu mengendalikannya.

Sebetulnya ia anak baik dan pemberani, juga mengenai kecantikannya, agaknya jarang ada yang dapat menyainginya, anakmas."

Wajah Sutejo berubah kemerahan. Sungguh sama sekali dia tidak pernah menyangka bahwa dua orang itu akan mengajukan usul perjodohan seperti itu. Retno Susilo! Dia menjadi salah tingkah. Dia memang suka dan kagum kepada dara itu. Akan tetapi berjodoh dengannya? Sama sekali tidak pernah terpikirkan olehnya, ,sedikitpun tidak pernah. Dia sama sekali belum pernah memikirkan perjodohannya, ,dengan siapapun juga. Masih jauh jalan yang harus dia lalui, masih luas pengalaman hidup yang harus ditempuhnya. Mana mungkin sekarang tiba-tiba mengikatkan diri dengan perjodohan? Hal itu berarti dia akan berhenti, ,berumah tangga membentuk keluarga! Padahal jangkauannya amat jauh, ,dia akan menghambakan dirinya kepada Sang Prabu Pandan Cokrokusumo atau Sultan Agung yang arif bijaksana, menghambakan diri kepada nusa dan bangsanya.

"Bagaimana pendapatmu dengan usul kami itu, anakmas? Kami melihat kalian berdua serasi sekali. Retno susilo memiliki kepandaian yang melebihi kami dan dengan bimbingan anakmas kelak ia akan menjadi seorang wanita yang hebat." Kata pula Ki Mundingsosro.

"Maaf, beribu maaf, paman berdua. Bukan sekali saya menolak usul andika berdua. Bahkan saya menghaturkan terima kasih sekali atas kepercayaan yang besar itu. Akan tetapi terus terang saja, untuk waktu sekarang ini saya sama sekali belum mempunyai pikiran untuk mengikatkan diri dengan perjodohan. Saya ingin meluaskan pengalaman dan pengetahuan dan untuk itu saya harus hidup seorang diri. Bukan berarti saya menampik nimas Retno Susilo. Ia bahkan mungkin terlalu baik untuk saya. Akan tetapi terus terang saja, untuk saat ini saya tidak dapat menerima usul itu. Saya masih ingin hidup sebatang kara dan bebas merdeka tidak terikat oleh apapun."

Dua orang pria itu saling pandang dan mereka tampak kecewa. Akan tetapi karena alasan Sutejo kuat, mereka hanya dapat menghela napas dan Ki Mundingsosro berkata dengan lambat.

"Kami dapat mengerti pendirian andika, anakmas. Akan tetapi kalau tiba saatnya bagi andika untuk memikirkan perjodohan, jangan lupakan Retno Susilo, jangan melupakan kami, anakmas. Kami masih selalu mengharapkanmu……"

"Ah, saya tidak berani menjanjikan apa-apa, paman. Nimas Retno Susilo adalah seorang gadis yang cantik jelita dan pandai. Kalau memang ada seorang perjaka yang meminangnya dan ia setuju, jadikan saja perjodohan itu, jangan menunggu saya. Saya khawatir kalau-kalau paman akan menunggu dengan sia-sia. Siapa tahu saya tidak akan mengikatkan diri dengan perjodohan selamanya."

BAGIAN 10

Kembali Ki Mundingsosoro menghela napas panjang. “Biarlah anakmas. Di antara kita tidak ada janji apa-apa, tidak ada ikatan apa-apa. Hanya kami harap anakmas tidak akan melupakan kami yang telah menjadi sahabat baik.”

Siang itu kembali Sutejo dijamu makan siang yang mewah. Retno Susilo ikut makan semeja dan ia bersikap masih sekali terhadap Sutejo yang dikaguminya. Ia melayani Sutejo dengan ramah, mengambilkan dan menambahkan lauk pauk, mengisi cangkir minumannya setiap kali kosong.

“Kalau saja aku dapat mempunyai guru seperti andika, kakang Sutejo, akan puaslah hidupku. Aku ingin menjadi sakti mandraguna seperti andika.”

“Engkau sudah cukup digdaya sebagai seorang gadis, ,nimas. Pula aku tidak mempunyai waktu untuk menjadi seorang guru. Aku harus berkelana, melaksanakan tugas sebagai seorang satria membela kebenaran dan keadilan, dan terutama aku hendak mengabdi kepada Yang Mulia Sultan Agung di Mataram.”

“Ah, engkau akan berkelana kakang Sutejo? Tidak tinggal dulu beberapa lamanya di sini menjadi tamu kami?”

“Tidak, nimas. Aku bahkan akan berangkat hari ini juga meninggalkan tempat ini.”

“Apa?” Retno Susilo bangkit dari tempat duduknya. “Pergi sekarang juga? Ayah, aku boleh ikut kakang Sutejo pergi, bukan? Ikut berkelana? Boleh, ya, ayah?” ia membujuk ayahnya.

Ayahnya saling pandang dengan pamannya, kemudian menggerakan kedua pundaknya dan berkata, “Tentu saja boleh kalau anakmas Sutejo tidak berkeberatan.”

“Kakang Sutejo tentu tidak berkeberatan ya kakang? Boleh ya aku ikut denganmu merantau?”

Sutejo tersenyum dengan hati merasa tidak enak. “Tentu saja tidak mungkin, nimas. Dalam perantauanku, aku banyak menempuh bahaya dan aku akan mengabdikan diriku kepada Yang Mulia Sultan Agung di Mataram menjadi prajurit. Bagaimana andika seorang gadis muda hendak ikut? Pula, bukankah akan tidak pantas sekali dilihat orang kalau seorang gadis muda melakukan perjalanan berdua saja dengan seorang pria?”

"Aku tidak takut menempuh bahaya, asal bersamamu, kakang! Dan siapa bilang tidak pantas? Aku bisa bilang bahwa aku adikmu atau aku akan menyamar menjadi Joko Susilo, siapa akan tahuu aku seorang wanita?"

Sutejo mengerutkan alisnya. Dia harus berani berkeras hati menghadapi gadis manja ini. Dia menggeleng kepalanya dan suaranya terdengar tegas. Tidak mungkin, nimas. Maafkan aku, terpaksa aku menolak keinginanmu. Aku tidak bisa melakukan perjalanan bersamamu, karena banyak yang harus kuurus dan selesaikan. Keikutanmu akan merupakan hambatan bagiku. Sekali lagi maaf, aku harus pergi seorang diri saja."

Retno susilo mengerutkan alisnya dan duduk kembali, cemberut dan kedua matanya basah. Ia tida mau makan lagi.

"Sudahlah, Retno, anakmas Sutejo mempunyai banyak urusan yang harus dilaksanakan. Kalau dia tidak mengijinkan engkau ikut, engkat tidak boleh memaksa." Kata Ki Mundingsosro menghibur anaknya.

"Siapa yang memaksa?" kata Retno Susilo galak dan iapun bangkit berdiri lalu meninggalkan ruangan makan itu.

Sutejo menghela napas, merasa tidak enak sekali. "Maafkan, paman Mundingsosro, aku telah membuat Retno marah."

"Ah, tidak mengapa anakmas. Anak itu memang manja, ,minatnya selalu harus dituruti kemauannya."

Jamuan makan itupun selesai dan Sutejo segera berkemas untuk meninggalkan perkampungan Sardulo Cemeng. Kemudian dia berpamit dari Ki Mundingsosro dan Ki Mundingloyo. Seluruh keluarga tuan rumah ikut mengantar tamu kehormatan mereka keluar dari perkampungan. Hanya Retno Susilo yang tidak tampak. Ki Mundingsosro sudah mencari anak perempuannya itu, namun tidak berhasil. Gadis itu tetap tidak tampak sampai Sutejo meninggalkan perkampungan. Setelah melewati Hutan Kolojambe di luar perkampungan itu, tibalah dia di lereng bukit.

"Kakang Sutejo!" Dia mendengar panggilan. Suara Retno Susilo! Akan tetapi ketika dia menengok kebelakang dan ke sekelilingnya, ,tidak tampak gadis itu. Akhirnya dia melihat gadis itu berada di depan, duduk di atas cabang pohon dengan kedua kaki ongkang-ongkang. Gadis itu telah mengenakan pakaian sebagai pemuda remaja!

"Eh, engkau nimas Retno!"

Dengan gerakan yang amat gesit, gadis itu berjungkir balik beberapa kali dan turun di depan Sutejo. "Aku bukan Retno. Aku Joko Susilo!" katanya tegas. "Dan tidak

ada seorangpun di dunia ini dapat melarang seorang pemuda remaja seperti aku untuk merantau ke mana saja aku suka!"

Sutejo menghela napas panjang. "Tidak ada yang melarangmu merantau hanya aku tidak mungkin mengajakmu, ,nimas. Bagaimanapun juga, aku tahu bahwa andika seorang wanita, dan ini amat tidak baik. Apa akan kata orang kalau melihat aku melakukan perjalanan dengan seorang gadis? Dan aku masih mempunyai banyak tugas yang harus kuselesaikan."

"Tidak perduli! Aku akan ikut denganmu, dan kalau engkau melarang, engkau harus dapat menggunakan kekerasan. Selama kedua kakiku dapat digerakkan, aku akan ikut engkau, kakang!" kata Retno Susilo dengan suara mengandung tangis.

Sebenarnya Sutejo merasa kasihan sekali kepada gadis ini, akan tetapi dia juga jengkel menghadapi kekerasan hatinya. Seorang gadis berkepala batu! Segala kehendaknya harus dituruti!

"Aku tetap tidak mau membawamu. Aku akan pergi!" setelah berkata demikian Sutejo hendak melanjutkan perjalanan meninggalkan lereng bukit itu. Akan tetapi dengan sebuah lompatan yang sigap, tubuh retno susilo telah mendahuluinya dan kini ia berdiri di depan Sutejo, matanya yang lebar dan bening itu bersinar-sinar penuh penasaran dan kemarahan, kedua pipi yang bentuknya indah itu merah sekali, napasnya agak memburu ketika ia bertolak pinggang menghadang di depan Sutejo.

"Kakang Sutejo, demikian kejamkah hatimu untuk tidak mau mengajaku dan hendak meninggalkan aku begitu saja?" tanyanya dengan suara penuh tuntutan.
Sutejo mengbela napai. "Aku tidak kejam Retno. Akan tetapi sungguh tidak mungkin aku mengajakmu pergi merantau. Banyak sekali tugas yang harus kuhadapi. Aku harus menghadap Bapa Guru di Gunung Kawi, kemudian pergi menghadap Eyang Guru di puncak Semeru. Setelah itu aku harus menghambakan diri kepada Sinuhun dan berbakti untuk Nusa dan Bangsa. Untuk memenuhi semua tugas itu, aku harus menempuh perjalanan yang jauh dan berat. Bagainana mungkin aku dapat membawamu?"

"Akan tetapi aku tidak minta digendong, tidak minta dituntun. Aku berjalan dengan kakiku sendiri dan aku dapat menjaga diri dengan kaki tanganku sendiri. Engkau tidak perlu repot-repot mengurusku, kakang, hanya membolehkan aku mengikutimu ke mana engkau pergi."
"Ini hal yang tidak mungkin, Retno. Engkau seorang wanita, seorang gadis. Bagaimana dapat melakukan perjalanan bersamaku seorang pemuda?

Sunguh tidak pantas dan melanggar kesusilaan. Namamu adalah Retno Susilo, maka engkau harus tahu apa artinya kesusilaan itu. Seorang gadis melakukan perjalanan

bersama seorang pemuda yang bukan apa-apanya marupakan pelanggaran susila yang besar."

"Akan tetapi aku menyamar sebagai seorang pemuda bernama Joko Susilo. Tidak akan ada yang tahu bahwa aku seorang gadis!" bantah Ratno Susilo.

"Rahasia itu tidak akan dapat dipertahankan untuk selamanya. Akhirnya orang akan tahu bahwa engkau seorang gadis dan habislah nama baik dan kehormatan kita. Bagiku masih tidak begitu buruk akibatnya karena aku seorang laki-laki, akan tetapi bagimu! Namamu sebagai seorang gadis akan menjadi rusak dan terhina. Tidak, aku tidak dapat mengajakmu, Retno Susilo!" "Aku tetap akan mengikutimu!"
"Dan aku tetap menolak untuk mengajakmu!" Sutejo sudah menjadi marah sekali. Gadis ini sungguh bandel dan tidak mau tahu urusan hendak mambawa kehendaknya sendiri saja, hendak memaksakan kahendaknya.

"Kalau begitu engkau juga tidak boleh pergi begitu saja. Aku akan menghalangimu pergi!" Setelah berkata demikian, Retno Susilo bergerak cepat sekali. Tubunya berkelebatan seperti terbang saja karena ia sudah mengerahkan aji meringankan tubah yang disebut Kluwung Sakti. Cepat bukan main gerakan tubuhnya dan tiba-tiba saja ia sudah menyerang Sutejo dengan tamparan tangan kirinya ke arah dada!
"Wuuuuuttt.......!" Sutejo cepat mengelak. Pemuda inipun merasa marah dan jengkel sekali menghadapi gadis yang liar dan binal ini. Dia mengelak sambil melangkah ke samping. Namun gerakan Retno Susilo amat cepatnya.tubuhnya sudah membuat gerakkan berputar dan kembali tangannya sudah menyambar dengan tamparan yang lebih kuat lagi ke arah wajah Sutejo.

"Hemmm, kepala batu!" Sutejo mengomel dan dia cepat mengangkat lengannya untuk menangkis sambil mengerahkan tenaga.

"Wuutttt......... dukk!" Tangan itu tertangkis dan tubuh Retno Susilo terlempar sedikit saking kuatnya tangkisan itu. Akan tetapi dalam keadaan berputar tubuhnya itu, siku kanan Retno Susilo mencuat dan menyerang ke arah dada Sutejo!

"Dess........!" Karena serangan ini tidak disangka-sangka, Sutejo kena disiku dadanya sehingga agak terhuyung ke belakang. Siku yang runcing itu cukup mendatangkan rasa nyeri karena dia tidak melindungi tubuhnya dengan aji kekebalan. Dengan marah tangannya menyambar untuk menangkap pergelangan tangan gadis itu. Namun, gadis itu memang memiliki ilmu meringankan tubuh yang sempurna. Cepat bukan main gerakaanya dan ia sudah dapat menarik tangannya sehingga luput dari cengkeraman Sutejo, bahkan kini ia menghujamkan serangan lagi dengan tangannya yang menyambar-nyambar, menampar dan menonjok.Cepat sekali gerakan kedua tangannya sehingga seolah ia memiliki enam buah tangan, bukan hanya dua. Dan tubuhnya berkelebatan gesit seperti seekor burung walet.

Penasaran juga rasa hati Sutejo. Diam-diam ia harus mengakui bahwa dia masih kalah setingkat dalam hal kecepatan dan keringanan gerakan tubuh dibandingkan dara itu. Dia tahu bahwa kalau hanya mengadalkan kecepatan, tidak akan pernah dapat menundukkan gadis bandel ini. Maka dia mengubah siasat. Ketika kedua tangan gadis itu kembali menamparnya ke arah dada dan leber, diam-diam dia mengerahkan aji kekebalan

Kawoco dan menerima pukulan itu dengan dada dan leher terbuka, sama sekali tidak dielakkan atau ditangkis.
"Plaakk! Plaakk!!" Dua kali tamparan tepat mengenai dada dan lehernya akan tetapi akibatnya Retno Susilo menahan jeritnya karema merasa betapa kedua telapak tangannya terasa panas dan pedih seperti telah menampar dinding baja! Kedua tangannya itu terpental dan pemuda itu berdiri tenang saja, memasang tubuhnya untuk dipukul.

"Silakan pitih mana bagian yang paling lunak, Retno Susilo! Pukullah dengan tanganmu yang lunak seperti agar-agar itu!" Sutejo sengaja mengejek karena diapun sudah mendongkol sekali melihat kebandelan gadis ini.Mendengar ejekan bahwa tangannya lunak seperti agar-agar, Retno Susilo membalalakkan matanya dan menjadi marah bukan main. Tanpa memperdulikaa kedaa tanganaya yang terasa panas dan nyeri, ia memukul terus, daridepan, dari belakang, memukuli dengan ngawur saja asal kena, terdengar suara plak-plok dan bak-bok ketika tubuh Sutejo dihujani pukulan, akan tetapi semua pukulan itu membalik dan tangan yang memukul terpental. Sutejo baru mengelak atau menangkis kalau pukulan itu mengarah kepala atau mukanya, akan tetapi di bagian tubuh lainnya, dia menerima begitu saja.

Akhirnya, Retno Susilo tidak tahan. Kedua tangannya sudah menjadi kemerahan dan nyeri sekali dan hatinya sedemikian kesal dan gemasnya sehingga kedua matanya sudah basah air mata. Ia menangis tanpa suara.

"Keparat!" Ia memaki dan tiba-tiba ia mencabut sebatang pedang dari punggungnya. Begitu dicabut, tampak sinar kehijauan. Itulah sebatang pedang pusaka pemberian gurunya. Pedang pusaka Nogo Wilis yang mengeluarkan sinar kehijauan. Begitu pedang Nogo Wilis berada di tangannya, Retno Susilo sudah menerjang dengan ganas dan dahsyat, tidak mengeluarkan kata-kata lagi. Serangannya bertubi-tubi dan dahsyat sekali karena selain cepat, juga mengandung tenaga sakti dan pedang itu sendiri mempunyai kandungaa hawa yang amat berbahaya.

"Heeiiiittttt.......!" Sutejo sudah waspada, maklum betapa besar bahayaa pedang pusaka di tangan gadis yang liar dan binal itu. Diapun menggunakan kelincahannya untuk melompat dan mengelak. Akan tetapi Ratno Susilo mengejar dan tidak memberi kesempatan kepadanya untuk menjauh. Pedangnya menyambar-nyambar seperti seekor

naga bermain-main di angkasa, di antara awan yang bergulung-gulung. Repot juga Sutejo didesak oleh rangkaian serangan pedang yang dahsyat Maklum bahwa kalau dia hanya menghadapinya dengan tangan kosong keadaaannya dapat berbahaya, dia lalu melolos kain pengikat rambutnya. Kain kepala itu cukup panjang dan lebar dan sekali dikelebatkan, tampak gulungan sinar putih seperti awan yang menyambut gulungan sinar pedang yang kehijauan.

"Plak-plak cringgg...... !" Kain yang lunak itu di tangan Sutejo dapat berubah menjadi keras dan kaku seperti terbuat dari logam dan beberapa kali pedang itu tertangkis dan terpental.

Akan tetapi Retno Susilo mengeluarkan semua kepandaiannya dan mengerahkan semua tenaganya sehingga gerakannya selain cepat, juga trengginas sehingga Sutejo lebih banyak mengelak dan menangkis daripada menyerang. Karena sampai puluhan jurus belum juga dapat mengalahkan pemuda itu, Retno Susilo menjadi semakin penasaran.

“Hyaaaattt.......!" tiba-tiba tubuhnya melayang dan pedangnya menyambar ganas bagaikan seekor burong garuda dara itu melompat dan mengirim serangan dari udara. Pedangnya menyambar ke arah kepala Sutejo secaradahsyat sekali. Pemuda ini mengambil keputusan untuk menyudahi perkelahian itu sebelum perkelahianmenjadi semakin berbahaya. Dia tidak ingin mencelakai Retno Susilo, akan tetapi tentu saja diapun tidak ingin kalah di tangan gadis bandel ini. Melihat pedang itu menyambar dahsyat, dia mengelak, menyelinap di bawah sambaran pedang, Kemudian ketika lengan yang memegang pedang itu lewat, dia menggunakan kain pengikat kepalanya untuk mengebut atau melecut ke arah pergelangan tangan Retno Susilo yang memegang pedang.

"Pssstttt....... !!" Gadis itu menjerit kecil dan pedangnya terlepas dari pegangan, terlempar sampai jauh. Sejenak gadis itu terbelalak, kemudian mukanya menjadi merah sekali. Diserangnya Sutejo dengan kedua tangannya dan di lain saat ia telah menghujankan pukulan dan tamparan kepada tubuh Sutejo, akan tetapi pemuda itu menerimanya sambil tersenyum. Karena semua pukulannya tidak mempan, akhirnya gadis itu menjatuhkan diri berlutut sambil manangis, menutupi mukanya dengan kedua tangannya!

Sutejo memandang kepada gadis itu, kemudian perlahan-lahan dia membalikkan tubuhnya dan melompat pergimenuruni lereng bukit itu, tidak memperdulikan lagi kepada gadis berpakaian pria yang sedang menangis kesal dan marah itu.

Dua orang laki-laki yang gagah dan bertubuh tinggi besar perlahan-lahan menghampiri Retno Susilo yang sedang menangis itu. Mereka itu bukan lain adalah Ki Mundingsosro ketua Sardula Cemeng dan adiknya, Ki Munidngloyo. Mereka saling pandang lalu memandang kepada Retno Susilo sambil menghela napas dan menggeleng-geleng kepala.

"Retno Susilo, engkau kenapakah?" Mengapa engkau menangis di sini?" tanya Ki Mundingsosro, pura.pura tidaktahu padahal tadi dia dan adiknya telah melihat dari jauh betapa puterinya itu bertanding melawan Sutejodan dikalahkan pemuda itu.

Mendengar suara ayahnya, Retno Susilo tidak menurunkan kedua tangannya dari depan muka, bahkan menangis semakin mengguguk! Ayah dan paman itu dengan suara halus membujuknya agar tidak menangis lagi.

"Sudahlah, anakku. Kalau ada urusan baiknya dirundingkan dulu dengan kami, ditangisi saja tidak ada gunanya. Pula, engkau adalah seorang gadis yang gagah perkasa, bagaimana masih dapat menangis seperti seorang anak perempuan yang lemah dan cengeng? Katakanlah, siapa yang telah berani menyakitimu? Kami tidak akan tinggal diam saja." kata pula Ki Mundingsosro.

Retno Susilo menghapus air matanya dan menghentikan tangisnya. Ia lalu mengambil pedangnya yang tadi terlempar jauh, kemudian berkata kepada ayahnya. "Bapa, aku mau pergi mencari guruku untuk memperdalam ilmu agar lain kali tidak sampai dihina orang!"

"Eh, Siapa yang telah menghinamu, anakku?" tanya ayahnya.

"Kakang Sutejo itu! Aku ingin ikut dia mengembara, akan tetapi dia menolak, bahkan ketika aku memaksa, dia mengalahkan aku. Aku harus belajar lagi dari guruku Nyi Rukmo Petak, kemudian aku akan mencari Sutejo menantangnya lagi untuk menebus kekalahanku hari ini!"

Ki Mundingsosro saling pandang dengan Ki Mundingloyo dan keduanya tersenyum. Maklumlah Ki Mundingsosro akan isi hati puterinya. Puterinya yang keras hati ini tidak tidak salah lagi telah jatuh hati kepada Sutejo dan hendak ikut pemuda itu merantau akan tetapi menjadi marah ketika ditolak dan lalu menantang akan tetapi dapat dikalahkan.

"Baiklah, akan tetapi mari pulang dulu. Engkau harus pikirkan dulu baik-baik dan juga berpamit kepada ibumu, bukan pergi mendadak seperti ini." ayahnya dan pamannya membujuk dan akhirnya gadis bandel itu mau juga diajak pulang.

Akan tetapi sepekan kemudian, Retno Susilo meninggalkan perkampungan Sardulo Cemeng di hutan KebonJambe. Semua alasan yang diajarkan ayahnya dan pamannya, juga ibunya untuk mencegah kepergiannya, tidak didengarnya lagi sehingga akhirnya mereka terpaksa membiarkan gadis itu pergi. Retno Susilo membawa bekal emas untuk biaya perjalanan dan ia tidak lagi menyamar sebagai seorang pemuda, melainkan

berdandan seperti seorang pendekar wanita yang gagah perkasa, dengan pakaian serba ringkas, tidak lupa, Pedang Nogo Wilis tergantung di punggungnya.

BAGIAN 11

Sang Adipati Wirosobo tampak marah sekali. Tubuhnya yang tinggi besar itu tampak semakin kokoh, wajahnya yang penuh brewok itu berubah kemerahan, matanya yang lebar terbelalak menonjol seolah hendak keluar dari pelupuknya, tangan kirinya memuntir kumisnya yang sekepal sebelah.

"Babo-babo keparat ! Andika kalah oleh murid Bhagawan Sidik Paningal, Paman Bhagawan Jaladara? Bahkan Pecut Sakti Bajrakirana telah dirampas oleh pemuda itu? Siapa namanya? Sutejo?"

Sang Bhagawan Jaladara menundukkan mukanya. "Sesungguhnya saya tidak seharusnya kalah oleh Sutejo. anakmas Adipati. Bagaimanapun dia adalah murid keponakan saya sendiri dan ilmu kami sealiran. Akan tetapi agaknya dia telah mendapat dukungan dari Bapa guru Resi Limut Manik sehingga dia memiliki kekuatan yang luar biasa. Maafkan bahwa saya terpaksa tidak mampu mempertahankan Pecut Sakti Bajrakirana."

"Celaka!" Sang Adipati menggebrak meja di depannya sehingga ruangan itu tergetar.

Seorang laki-laki berusia sepantar dengan Sang Adipati, yaitu kurang lebih empat puluh lima tahun, yang berwajah tampan dan bersikap gagah dan tenang, yang ikut pula menghadap di situ bernama Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda, mengangkat mukanya dan menyembah kepada Sang Adipati.

"Ampunkan hamba kalau berani mengajukkan usul, Gusti Adipati. Hamba kira sekarang belum terlambat. Karena yang merampas Pecut Sakti itu adalah murid Sang Bhagawan Sidik Paningal, tentu pecut itu dibawa ke Gunung Kawi oleh pemuda bernama Sutejo itu. Belum terlambat bagi kita untuk mengejarnya menyusul dan merampasnya kembali, sekalian memberi hajaran kepada Bhagawan Sidik Paningal dan muridnya. Kalau hamba pergi bersama Paman Bhagawan Jaladara. Kakang Warok Petak dan Kakang Baka Kroda, mustahil kami tidak akan dapat mengalahkan mereka."

Sang Adipati mengangguk-angguk. Pembicara itu adalah Tumanggung Janurmendo, jagoan nomer satu dari Wirosobo yang memiliki kesaktian tinggi dan dapat diandalkan. Kalau dia yang pergi, Sang Adipati yakin akan memperoleh hasil. "Bagus sekali, Adi tumenggung Janurmendo. Agaknya hanya andikalah yang menjadi tumpuan harapan kami untuk mendapatkan kembali Pecut Bajrakirana itu dan memberi

pelajaran kepada Bhagawan Sidik Paningal dia tidak mau menuruti kehendak kami membantu Wirosobo. Biar dia tahu bahwa Kadipaten Wirosobo tidak boleh dibuat main-main! Untuk memperkuat kedudukanmu, terimalah Keris Pusaka Jalu Sarpo ini. Pusaka ini menjadi milikmu dan pergunakan sesuka hatimu untuk mengakhiri hidup Bhagawan Sidik Paninggal" Tumenggung Janurmendo bergerak menghaturkan sembah dan menerima pusaka sambil menghaturkan terima kasih. Keris Jalu Sarpo adalah sebatang keris lurus yang ampuh sekali karena mengandung racun yang mematikan.

Setelah mendapat restu dari Sang Adipati Wirosobo dan mengadakan persiapan, berangkatlah empat orang itu. Tumenggung Janurmendo, Bhagawan Jaladara, Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda. Mereka menunggang empat ekor kuda pilihan dan mereka membalapkan kuda mereka menuju Ke lereng Gunung Kawi.

***

Bhagawan Sidik Paningal menghela napai dalam. Sebagai seorang pertapa yang sudah tajam dan peka perasaannya, pada pagi hari itu dia merasa hatinya amat tidak tenang. Jantungnya berdebar tanpa sebab dan dia maklum bahwa hal ini merupakan tanda bahwa akan ada sesuatu yang tidak baik menimpa dirinya. Mukanya yang biasanya berseri itu kini tampak muram dan berulang kali dia, menghela napas panjang, Lalu diam-diam dia membisikkan doa ke hadirat Illahi menyerahkan diri sebulatnya kepada Kehendak Yang Maha Kuasa.

"Seorang manusia, siapapun adanya dia, tidak dapat mengubah apa yang sudah dikehendaki Yang Maha Kuasa," pikirnya dan dengan pikiran ini Diapun menyerah dan hatinya menjadi tenang kembali.
Dia kini berada seorang diri di padepokannya. Dia tidak mempunyai seorangpun cantrik. Biasanya dia hidup berdua saja dengan muridnya yang sudah dianggap sebagai puteranya sendiri,yaitu Sutejo. Semenjak Sutejo pergi, diapun hidup seorang diri dan pagi hari itu dia melaksanakan tugas sehari-hari seperti biasa.

Setelah mengisi kolam air di tempat pemandian dan dapur, diapun memasak air untuk membuat minuman air teh. Apakah muridnya hari ini akan pulang? Pikiran yang menjadi harapannya ini menyelinap dalam hatinya. Muridnya mempunyai tugas penting, yaitu merampas kembali Pecut Sakti Bajrakirana dari tangan Bhagawan Jaladara. Dia yakin bahwa kini Sutejo tidak akan kalah kalau melawan Bhagawan Jaladara karena muridnya itu telah dibekali Aji Gelap Musti. Dia mengharapkan mudah-mudahan muridnya itu sudah mampu merampas kembali Pecut Sakti Bajrakirana untuk dikembalikan kepada gurunya, Resi Limut Manik di puncak Gunung Semeru.

Bhagawan Sidik Paningal menuangkan air teh panas dari poci ke dalam cangkir. tiba-tiba dia menghentikan gerakannya itu dan meletakkan kembali poci air teh ke ataa meja di depannya. Matanya menatap ke arah depan pondoknya. Dia mendengar derap kaki kuda yang mendatangi pondoknya. Perasaannya menjadi semakin tidak enak. Dia bangkit berdiri Lalu melangkah menuju keluar.

Empat orang penunggang kuda itu berhenti di depan pondok. Mereka masih duduk di punggung kuda dan mereka semua memandang ke arah pintu pondok dari mana Bhagawan Sidik Paningal muncul. Pendeta ini mengerutkan alisnya ketika mengenal siapa yang datang. Bhagawan Jaladara, Ki Warok Petak, Baka Kroda, dan seorang laki-laki gagah perkasa dan tampan berusia sekitar empat puluh lima tahun yang tidak dikenalnya.

"Adi Jaladara, andika datang lagi?" tegur Bhagawan Sidik Paningal kepada adik seperguruannya itu.

"Kakang Sidik Paningal! Sudah kukatakan kepadamu bahwa aku akan datang lagi dan kalau sekarang andika masih juga belum menurut untuk meninggalkan Agama Islam dan membantu kadipaten Wirosobo, terpaksa aku akan membunuhmu."

Bhagawan Sidik Paningal memandang adi seperguruannya dengan sinar mata tajam namun lembut, lalu dia menggelengkan kepalanya. "Apapun yang terjadi, aku yang sedang mempelajari agama Islam tidak akan meninggalkan agama baru itu, dan aku tidak akan membantu Kadipaten Wirosobo kalau kadipaten itu hendak memberontak terhadap Mataram. Tentang andika hendak membunuhku, nyawaku bukan berada di tanganmu, adi Jaladara, melainkan di tangan Hyang Widhi.

"Babo-babo, kalau begitu kami akan mengantar nyawamu!" kata Bhagawan Jaladara sambil mengamangkan tongkat hitamnya.

Melihat ini Bhagawan Sidik Paningal melompat keluar karena dia tidak Ingin menghadapi Perkelahian di dalam pondoknya. Empat orang itupun berlompatan turun dari kuda mereka dan menambatkan kuda mereka di batang pohon yang tumbuh di depan pondok itu.

"Kakang Sidik Paningal, bersiaplah untuk mampus!" bentak Bhagawan Jaladara dan dia menerjang ke depan dengan tongkat hitamnya. Bhagawan Sidik Paningal merasa lega bahwa Bhagawan jaladara tidak mengeluarkan Pecut Sakti Bajrakirana. Ke manakah pecut itu, pikirnya? Apakah Sutejo telah berhasil merampasnya? Kalau pecut itu masih berada pada Bhagawan Jaladara, tentu sudah dikeluarkan untuk menundukkannya dan dia tidak akan berani melawan.

Akan tetapi Bhagawan Jaladara tidak mengeluarkan pecut itu, sebaliknya menyerang dengan tongkat hitamnya. Karena dia maklum betapa dahsyatnya tongkat itu, Bhagawan Sidik Paningal lalu melolos kain pengikat kapalanya yang berwarna kuning. Ketika tongkat menyambar ke arah kepalanya, diapun menangkis dengan kebutan kain kuning itu.

"Wuuuttt...... desss.....!!" Hebat sekali pertemuan antara kedua senjata yang mengandung tenaga sakti itu.

Akan tatapi karena memang Bhagawan Jaladara masih tidak mampu menandingi kakak seperguruannya, tubuhnya terdorong ke belakang dan terhuyung.

"Paman Bhagawan Jaladara, serahkan dia kepadaku!" tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan Tumenggung Janurmendo telah melompat ke depan. Gerakannya tangkas sekali dan Tumenggung yang gagah perkasa itu kini telah berhadapanan dengan Bhagawan Sidik Paningal. Pertapa ini memandang dengan ragu karena dia belom mengenal orang ini. Karena merasa tidak semestinya berkelahi melawan orang yang sama Sekali tidak dikenalnya, maka diapun bertanya dengan suara tenang.

"Siapakah andika, Ki sanak dan mengapa mencampuri urusan antara dua orang kakak beradik yang tidak ada sangkut pautnya denganmu?" Tumenggung Janurmendo tersenyum dan menjawab dengan lantang.

"Bhagawan Sidik Paningal. aku adalah Tumenggung Janurmendo, utusan sang Adipati Wirosobo. Menyerahlah andika untuk kubawa menghadap Sang Adipati, dari pada aku harus terpaksa mempergunakan kekerasan terhadap dirimu!"

Mengertilah kini Bhagawan Sidik Paningal bahwa dia berhadapan dengan seorang jagoan Wirosobo. "Hmmm, mengapa aku harus pergi menghadap Sang Adipati Wirosobo? Aku tidak mempunyai urusan dengan beliau!"

"Bhagawan Sidik Paningal. Ingatlah bahwaandika berasal dari daerah Wirosobo, berarti andika adalah kawula Wirosobo. Oleh karena itu Adipati berhak memanggil kawulanya yang manapun juga, dan sudah menjadi kewajibanmu sebagai kawula Wirosobo untuk datang menghadap apabila dipanggil."

"Aku tahu bahwa aku dipanggil, hanya untuk membantu Wirosobo yang hendak memberontak terhadap Mataram. Aku tidak mau terlibat dalam perang pemberontakan, karena itu sekali lagi aku tegaskan bahwa aku tidak mau menghadap Kadipaten Wirosobo. Kalian mau apa?"

"Babo-babo! Ketahuilah, Bhagawan Sidik Paningal bahwa semua purbowasesonya telah diserahkan ke dalam tanganku. Kalau engkau membangkang, terpaksa dikau akan kutangkap dan kuseret menghadap Sang Adipati!"

Bhagawan Sidik Paningal mengerutkan alisnya. Karena dia sudah yakin kini bahwa Bhagawan Jaladara tidak membawa Pecut Bajrakirana, maka timbul ketabahan dalam hatinya. Dia tidak takut menghadapi mereka semua.

"Tumenggung Janurmendo, cobalah kalau andika memang mampu menangkap aku !"

Tumenggung yang gagah perkasa itu lalu memasang kuda-kuda, kedua kakinya terpentang lebar, yang kiri di depan, yang kanan di belakang agak ditekuk lulutnya, kedua lengannya dikembangkan, kemudian mulutnya berseru,

"Sambutlah.....!! Auurrrrhhhhh!" Kedua tangan itu lalu dirangkap menyembah di depan dada dan tiba - tiba tangan kanannya meluncur depan dibarengi Kaki kanannya yang melangkah lebar ke depan. Telapak tangan kanan didorongkan ke depan dan ada angin dahsyat menyambar ganas ke arah tubuh Bhagawan Sidik Paningal.
Sang Bhagawan mengenal pukulan ampuh, maka diapun cepat mengelak dengan gerakan kaki ke samping, tubuhnnya condong ke kiri mengelak dan ketika pukulan itu lewat di samping tubuhnya, diapun membalas dengan pukulan tangan yang terbuka ke arah lambung lawan. Namun, Sang Tumenggung Janurmendo ternyata begitu tangkas sekali. Begitu pukulannya luput lengan kanan itu sudah ditekuk dan membuang kesamping sebagai tangkisan sehingga ketika tangan kiri Bhagawan Sidik Paningal datang memukul, tangan itu tertangkis oleh tangan kanan Tumenggung Janurmendo.

BAGIAN 12

Pada saat itu tampak sesosok bayangan berkelebat dan tahu-tahu di situ telah berdiri Sutejo dengan Pecut Sakti Bajrakirana di tangan. Sepasang mata pemuda itu terbelalak dan dia berseru nyaring,
"Apa yang terjadi di sini? Apa yang kalian lakukan di sini?"

Melihat munculnya pemuda ini, Bhagawan Jaladara yang cerdik itu cepat memegang punggung baju Bhagawan Sidik Paningal dan membantu pendeta yang sudah lemah itu untuk berdiri.

"Sutejo, jangan bergerak dan cepat serahkan pecut itu kepadaku atau...... aku akan membunuh Kakang Sidik Paningal lebih dulu!" Tongkat hitam di tangannya ditempelkan ke kepala Bhagawan Sidik Paningal.

Sutejo memandang dan terkejut sekali, karena sekali pandang saja tahulah dia akan keadaan gurunya yang Agaknya Demikian lemah dan terluka parah, luka sebelah dalam tubuhnya Karena tidak berdarah.

"Apa yang kalian lakukan terhadap Bapa Guru....?" katanya dengan gelisah ketika dia melihat keadaan Bhagawan Sidik Paningal. "Kami akan membunuhnya kalau engkau tidak segera menyerahkan pecut Bajrakirana kepada kami!" Kembali Bhagawan Jaladara membentak dan mengancam.

"Cepat serahkan atau......!' Dia mengangkat tongkatnya dipukulkan ke arah kepala Bhagawan Sidik Paningal.

Melihat ini sutejo tidak mempunyai pilihan lain. Tentu saja dia memberatkan keselamatan gurunya dari pada Pecut Bajrakirana itu. Akan tetapi dia agak ragu. Dia tahu bahwa paman gurunya itu adalah seorang yang berwatak tidak baik, bagaimana kalau nanti menipunya, setelah menerima pecut lalu tidak mau membebaskan gurunya?

"Berjanjilah dulu untuk membebaskan Bapa Guru sebelum aku menyerahkan Pecut ini!" katanya.

"Aku berjanji!" kata Bhagawan Jaladara dan dia memberi isarat kepada Ki Warok petak untuk menerima pecut itu. Ki Warok Petak menghampiri Sutejo dan mengulurkan tangannya. Terpaksa Sutejo menyerahkan pecut yang segera diterima oleh Ki Warok Petak dan diserahkan kepada Bhagawan Jaladara. Sang Bhagawan senang sekali dan dia menerima sambil tertawa, kemudian didorongnya tubuh Bhagawan Sidik Paningal sehingga jatuh tersungkur.
"Bapa.....!" Sutejo lari menghampiri gurunya dan merangkulnya.

"Sutejo...... engkau keliru........ tidak seharusnya.... engkau menyerahkan Pecut Bajrakirana kepadanya...." kata Bhagawan Sidik Paningal terengah-engah.

"Akan tetapi Bapa...... "Rampaslah kembali.......!" perintah Bhagawan Sidik Paningal sambil menahan rasa nyeri di dadanya.

Mendengar ketegasan dalam suara gurunya, Sutejo tidak berani membantah lagi. Dia bangkit berdiri perlahan-lahan dan memandang kepada Bhagawan Jaladara yang memegang tongkat di tangan kirinya dan Pecut Bajrakirana di tangan kanan.

"Sutejo, aku pemegang Pecut Sakti Bajrakirana!" Sebagai murid perguruan Jatikusumo, berlututlah engkau!" bentak Bhagawan Jaladara sambil mengangkat pecut itu ke atas.

Akan tetapi Sutejo memandang dengan mata bersinar penuh kemarahan.

"Aku tidak pernah menjadi murid perguruan Jatikusumo!" katanya. "Bhagawan Jaladara, kembalikan pecut itu kepadaku!"

Akan tetapi Bhagawan Jaladara berdiri di antara tiga orang temannya dan empat orang itu telah siap dengan senjata masing-masing. Bhagawan Jaladara sendiri memegang Pecut Bajrakirana dan tongkat hitamnya. Tumenggung Janurmendo juga sudah menghunus sebatang keris pemberian Adipati Wirosobo, yaitu pusaka Jalu Sarpo. Ki Warok Petak memegang sebatang golok besar dan Ki Baka Kroda memegang sebatang keris pula. Mereka siap untuk mengeroyok Sutejo.

Sutejo mengerti bahwa dia berhadapan dengan empat orang lawan yang tangguh. Akan tetapi dia sudah marah dan sama sekali tidak merasa jerih. Cepat dia melolos kain pengikat kepalanya dan dengan pekik melengking tinggi dia sudah menerjang ke depan, kain pengikat kepala itu diputar berubah menjadi gulungan sinar biru dan dia langsung saja memainkan senjata itu dengan Aji Sihung Nila. Hebat bukan main serangannya ini, mendatangkan angin bergelombang karena dia mengerahkan tenaga saktinya yang dia dapatkan dari kakek gurunya. Empat orang lawannya menggerakkan senjata menyambut, akan tetapi keempatnya terhuuyung ke belakang oleh sergapan angin serangan yang amat dahsyat itu. empat orang itu terkejut sekali dan Bhagawan Jaladara menjadi khawatir.

Pembantu yang dapat dia andalkan adalah Tumenggung Janurmendo. Tumenggung ini agaknya merupakan satu-satunya orang di antara mereka yang akan mampu menandingi Sutejo. Akan tetapi pada saat itu sang Tumenggung sudah menderita luka dalam akibat adu tenaga melawan Bhagawan Sidik Paningal tadi sehingga tentu saja gerakannya menjadi kurang kuat. Maka, Bhagawan Jaladara lalu mengamuk, mempergunakan pecut pusaka di tangannya yang merupakan senjata ampuh sekali.

"Tar-tar-tarr.........!" Pecut Sakti Bajrakirana meledak-ledak di atas kepala Sutejo. Pemuda itu tidak berani mempergunakan kekebalan Kawoco untuk menyambut pecut yang amat ampuh itu. Terpaksa dia mengelak dan kadang menangkis dengan kebutan kain pengikat kepalanya. Akan tetapi setiap kali ujung kain bertemu ujung pecut, kain itu robek ujungnya! Ujung pecut Bajrakirana itu seolah mengeluarkan api atau kilat yang luar biasa panas dan tajamnya. Sementara itu, biarpun sudah terluka dalam, ilmu silat Tumenggung Janormendo masih amat kuat. Keris pusaka Jalu Serpo di tangannya jaga berbahaya bukan main karena keris ini mengandung racun yang ampuh. Ki Warok Petak dan Baka Kroda juga merupakan dua orang |awan yang kuat.

Akan tetapi pada saat itu, Sutejo sudah tidak memikirkan keselamatan diri sendiri, bahkan dia sudah melupakan Pecut Bajrakirana. Yang teringat olehnya hanya bahwa gurunya telah terluka parah oleh orang-orang ini dan dia bertekad untuk membalas. Maka sepak terjangnya menggiriskan dan amukannya seperti seekor naga terluka! Kain pengikat kepala itu berubah menjadi segulungan sinar kebiruan yang dahsyat sekali.

Baru angin pukulannya saja menyambar-nyambar ganas, didukung tenaga dalam yang diwarisi dari Resi Limut Manik, didorong kecepatan gerak Aji Harina Legawa yang membuat tubuhnya berkelebatan seperti bayang-bayang!

"Trang...... Trakk....!" Ki Warok petak dan Ki Baka Kroda terhuyung ke belakang. Hampir saja golok dan keris mereka terlepas dari tangan ketika bertemu dengan ujung kain, kemudian gelombang sinar hitam itu menyambar ke arah dada Bhagawan Jaladara dan sebatang kaki mencuat dan menendang ke arah perut Tumenggung Janurmendo! Begitu hebat serangan ini sehinggga Bhagawan Jaladara cepat melompat ke belakang, demikian pula Tumenggung Janurmendo membuang diri ke belakang sambil berjungkir balik sehingga terbebas dari tendangan berputar itu. Bhagawan Jaladara menjadi kecut hatinya. Tumenggung Janurmendo tidak dapat diandalkan lagi dan pemuda itu mengamuk sedemikian hebatnya. Pecut Pusaka sudah berada ditanganya, maka tidak menguntungkan kalau dia terus menyerang pemuda perkasa itu. Dia lalu berseru dengan nyaring.

"Mundur....!" Dan dia sendiri melompat ke atas punggung kudanya. Perbuatan ini dicontoh Tumenggung Janumendo. Ki Warok dan Ki Baka Kroda. Bagaikan berlomba, membalapkan kuda mereka dan pergi meninggalkan tempat itu. Dalam kemarahannya Sutejo hendak mengejar, akan tetapi dia teringat akan keadaan gurunya, maka ditahan niatnya untuk mengejar dan dia berlutut di dekat gurunya.

Diangkatnya tubuh gurunya dan dibawa masuk ke dalam pondok. Setelah merebahkan tubuh Bhagawan Sidik Paningal ke atas dipan, Sutejo memeriksa tubuh gurunya dan dia mendapat kenyataan bahwa gurunya memang menderita yang parah. Napas gurunya terengah-engah dan dia menahan rasa nyeri yang hebat, wajahnya pucat sekali. "Bapa, biarlah saya berusaha mengobati dengan pengerahan hawa sakti." kata Sutejo, siap hendak menempelkan kedua tangan di dada kakek itu.

Bhagawan Sidik Paningal menggeleng kepalanya dan menghela napas untuk menegangkan pernapasannya.
"Tiada gunanya lag!, Sutejo Kurasa........ lukaku tidak dapat....... disembuhkan lagi......."
"Bapa........!"
"Tenanglah, angger....... usia berada di tangan Hyang Widhi..... tidak ada yang disesalkan........ sekarang dengarlah baik-baik........"

Dengan hati prihatin karena merasa bahwa gurunya hendak meninggalkan pesan terakhir, Sutejo duduk di tepi. dipan dan mendekatkan mukanya agar dapat mendengarkan dengan baik.

"Pertama-tama akan kupesankan tugas-tugas kewajiban untukmu," kata Bhagawan Sidik Paningal dengan suara lirih dan terputus-putus.

"Karena hidup berarti memenuhi kewajiban-kewajiban. Tanpa adanya kewajiban-kewajiban hidup tidak ada artinya. Pertama, engkau harus berusaha untuk merampas kembali Pecut sakti Bajrakirana. Pecut itu adalah pusaka keramat dari perguruan Jatikusumo, menjadi lambang keadilan dan penegak kebenaran. Kalau pusaka itu sampai jatuh ke tangan orang jahat dan dipergunakan untuk kejahatan, nama baik perguruan Jatikusumo akan tercemar. Engkau harus mendapatkan kembali pecut itu dan menyerahkannya kepada Bapa Guru Resi Limut Manik atau Para tokoh Jatikusumo, dalam ini kakak seperguruanku Bhagawan Sindusakti di pantai Laut Kidul daerah Pacitan menjadi tokoh utamanya setelah eyang gurumu. Setelah itu, kewajibanmu yang kedua, engkau harus menghambakan diri kepada Kanjeng Sultan Agung, Sang Prabu Pandan Cokrokusumo Raja Mataram, Berbaktilah kepada Negara dan Bangsa, kulup, karena itu merupakan kewajiban seorang satria sejati. Nah, sanggupkah engkau melaksanakan dua tugas itu?" "Saya sanggup, Bapa." jawab Sutejo dengan suara mantap.

"Sekarang soal kedua yaitu mengenai dirimu dan riwayatmu......"
Berdebar rasa jantung Sutejo mendengar ini. Dia memang ingin sekali mendengar tentang riwayat dirinya, tentang ayah bundanya. Selama ini kalau ditanya, Bhagawan Sidik Paningal hanya mengatakan bahwa dia sendiri hanya mengatakan siapa ayah bundanya dan tidak memberi keterangan lebih jauh. Sekali ini agaknya di saat terakhir, gurunya itu akan membuka rahasianya!

"Berulang kali engkau menanyakan siapa ayah bundamu, Sutejo dan aku tidak berbohong ketika aku menjawab bahwa aku tidak tahu. Begini riwayatnya. Kurang lebih dua puluh tahun yang lalu, ketika aku merantau sampai di kaki Gunung Anjasmoro, pada suatu pagi aku mendengar tangis seorang anak kecil di dalam hutan. Karena merasa curiga mendengar anak itu terus menerus menangis, aku cepat memasuki hutan dan mencari dari mana suara itu datang. Kemudian aku melihat seorang wanita cantik berambut panjang, berusia kurang lebih tiga puluh tahun, masih muda dan cantik, sedang duduk menangis dan ia memangku seorang anak laki-laki berusia kurang lebih tiga tahun. Anak itulah yang menangis keras, sedangkan wanita itu hanya terisak perlahan saja. Kemudian wanita itu membentak, menyuruh anak itu diam. Si anak tidak mau diam bahkan menangis semakin keras. Tiba-tiba wanita itu menotok leher anak itu dengan dua jari tangannya dan seketika tangis itu terhenti, atau anak itu tetap menangis akan tetapi tidak mengeluarkan sedikitpun suara! Aku menjadi curiga melihat kekejaman wanita itu, dan wanita itu berkata,

"Mengingat sakit hatiku terhadap orang tuamu, sudah sepatutnya kalau engkau kubunuh
sekarang juga. Akan tetapi aku bukan orang sekejam itu!"

Setelah berkata demikian, ia memodong anak itu dan hendak melompat pergi." Sutejo mendengarkan dengan jantung berdebar debar penuh ketegangan dan dugaan. Mudah

saja menduga bahwa dialah kiranya anak berusia tiga tahun itu. Akan tetapi dia diam saja, menanti gurunya mengatur pernapasannya sebelum melanjutkan.

"Aku menghadangnya dan minta kepadanya agar ia melepaskan anak yang kusangka diculiknya itu. Ia menjadi marah dan menantangku, menanyakan namaku dan juga mengakui dirinya seorang wanita bernama Ken Lasmi. Kami bertanding dan harus kuakui bahwa ia merupakan seorang lawan yang amat tangguh. Dengan susah payah akhirnya aku dapat mengalahkannya dan ia melarikan diri meninggalkan anak itu. Dan anak itu adalah....."

"Sayalah anak itu, bukan, Bapa?" tanya Sutejo penuh gairah.

"Benar, engkau anak itu. Aku membebaskan engkau dari pengaruh totokan yang membuat engkau tidak dapat bersuara. Engkau menyebut namamu Tejo, maka kuberi nama Sutejo. Ada dua buah tanda kudapati pada dirimu. Pertama adalah ini. "Bhagawan Sidik Paningal mengambil sebuah benda dari saku jubahnya dan memberikan benda itu kepada Sutejo. Dengan tangan agak gemetar karena terharu Sutejo menerima benda itu. Itu adalah sehelai kalung emas dengan mainan yang indah sekali berbentuk seekor naga berwarna putih, terbuat dari gading terukir.

"Benda ini kutemukan tergantung di leher mu. Entah itu hanya mainan biasa ataukah ada artinya, akan tetapi sedikitnya itu merupakan tanda ketika engkau kutemukan. Pakaialah kalung itu, Sutejo."

Sutejo mengenakan kalung itu di lehernya "Dan apakah adanya tanda kedua Bapa?"

"Tanda kedua adalah sebuah tembong di punggungmu, sebesar tiga buah jari tangan Tembong itu tidak hilang sampai sekarang dan dapat menjadi tanda bagimu. Mereka yang menjadi ayah bundamu tentu masih ingat akan adanya tembong di punggungmu itu." Sutejo mengangguk-angguk. Tidak banyak memang untuk dipakai mencari ayah ibunya, akan tetapi setidaknya ada tanda-tanda itu.

"Satu-satunya jalan bagimu untuk mencari orang tuamu........" tiba-tiba pertapa itu itu terhenti bicara dan napasnya semakin terengah-engah. Ternyata dia telah terlalu banyak mengerahkan tenaga untuk bicara sejak tadi. Mukanya pucat sekali dan napasnya tinggal satu-satu. Sutejo memandang dengan gelisah. "Sudahlah, Bapa, harap jangan memaksa diri banyak bicara." katanya walaupun sebetulnya dia ingin sekali tahu apa yang akan di katakan selanjutnya oleh gurunya itu. Akan tetapi Bhagawan Sidik Paningal menggeleng kepala, menggigit bibirnya dan memaksa dirinya bicara. ".......kau......, carilah Ken Lasmi...... ia tahu....... siapa..... orang tuamu....., Sutejo......, sesudah aku mati...... kuburkanlah....... aku sudah mantap........merasuk agama...... baru....... Agama Islam......!" Kakek itu memejamkan Kedua matanya, mulutnya

tersenyum dan napasnya tinggal satu-satu. Sutejo mendekatkan mulutnya di telinga gurunya dan berbisik dengan hati terharu.

"Bapa, sebutlah Nama Hyang Widhi.....!" "Allah Hu Akbar...... Allah Hu Akbar......Laillah Hailallah.......!" Bhagawan Sidik Paningal menghembuskan napas terakhir dengan Nama Tuhan di bibirnya! Sutejo dengan khidmat menggunakan jari tangannya untuk merapatkan mata dan bibir gurunya. Barulah dia melepas perasaan hatinya dan menangis mengguguk di samping jenazah Gurunya. Guru ini baginya juga merupakan pengganti orang tuanya, sahabatnya dan pembimbingnya. Kurang lebih dua puluh tahun dia tidak pernah terpisah dari gurunya dan sekarang dia ditinggal mati!

Setelah puas menangisi kematian gurunya, Sutejo lalu duduk termenung. Masih terngiang pesan terakhir gurunya agar dia memenuhi kewajiban-kewajibannya. Hidup memang tidak ada artinya tanpa adanya kewajiban-kewajiban itu. Kewajiban sebagai seorang murid yang menaati pesan terakhir gurunya, dia harus merampas kembali Pecut Sakti Bajrakirana! dan mengembalikan kepada eyang gurunya walaupun eyang gurunya pernah menyatakan bahwa pecut sakti itu di Berikan kepadanya untuk dipakai membela Mataram.

Kewajiban sebagai seorang anak membuat dia harus mencari keterangan tentang orang tuanya. Dia harus mencari wanita yang bernama Ken Lasmi, yang menurut gurunya dahulu menculik dia dari orang tuanya. Hanya Ken Lasmi seorang yang akan Dapat memberitahu kepadanya siapa adanya ayah bundanya! Dia akan mencari tokoh sakti itu sampai dapat ditemukan! Setelah memenuhi dua kewajibannya ini dengan tuntas, barulah dia akan memenuhi kewajibannya sebagai seorang Kawulo Mataram, yaitu menghambakan diri kepada Kanjeng Sultan Agung, untuk membela Nusa dan Bangsa. Gurunya pernah memberi wejangan bahwa dia harus menjadi seorang manusia utama yang seutuhnya, yakni yang memenuhi semua kewajibannya sebagai manusia. Apa artinya menjadi sorang satria yang baik kalau dia tidak menjadi seorang anak yang baik? Apa artinya menjadi anak yang baik kalau dia tidak menjadi seorang kawulo yang baik? Kebaikan ini harus meliputi seluruh kehidupan, bukan hanya sebagian saja. Kebaikan harus berada pada sumbernya, seperti matahari yang cahayanya menyinari semua perbuatan dalam kehidupannya.

Setelah hatinya tenang, Sutejo lalu mengubur jenazah gurunya di belakang pondok, di bukit kecil. Setelah Itu, dia berkemas, Dibawanya pakaiannya yang tidak banyak dan sederhana, kemudian dia meninggalkan pondok, mulai dengan perantauannya. Dia tidak tahu harus mencari Ken Lasmi ke mana, akan tetapi dia tahu ke mana harus mencari Pecut Sakti Bajrakirana, yaitu ke Kadipaten Wirosobo. Dia harus berhati-hati karena di Wirosobo terdapat banyak orang pandai yang pasti akan menyambutnya sebagai musuh.

****

Bukit itu disebut Bukit Ular, bukan karena bentuknya Seperti ular, melainkan karena di bukit Itu terkenal banyak ularnya. Ular yang besar seperti pohon kelapa sampai yang kecil sebesar kelingking. Akan tetapi yang kecil itu bahkan lebih berbahaya dari pada yang besar karena ular - ular besar sebangsa Ular Sawa Kembang Itu tidak akan menyerang orang bila tidak sedang kelaparan, hanya berdiam di guha-guha atau melibatkan dirinya di batang pohon. Sebaliknya, ular sebesar kelingking seperti Ular Welang dan sebangsanya itu mudah menggigit kaki orang yang tanpa sengaja menginjaknya dan gigitannya merupakan taring maut. Sekali gigit dapat melayangkan nyawa manusia!

BAGIAN 13

KARENA terkenal dengan ular-ularnya, tidak sembarang orang berani menjelajah bukit ini. Bahkan para pawang ular, kalau hendak mencari ular hanya berani mencari di tepi-tepi hutan yang berada di bukit itu, tidak berani mendaki bukit. Apa lagi di puncak bukit kecil itu terdapat sebuah guha yang keramat dan menyeramkan. Betapa berbahayanya guha itu dapat tampak dari adanya beberapa kerangka dan tengkorak manusia berserakan di luas dan dalam guha. Karena banyaknya tengkorak itu, maka guha itu disebnt orang Guha Tengkorak. Guha ini merupakan satu di antara sebab mengapa orang tidak berani memasuki daerah bukit ini.

Apa lagi di waktu malam, keadaan dibukit itu sungguh menyeramkan. Karena jarang didatangi manusia, tempat itu menjadi sarang berbagai macam burung malam yang suka berbunyi di waktu malam, memperdengarkan suara mereka yang aneh-aneh dan menyeramkan. Di waktu siang hari sekalipun, keadaan di dalam hutan di bukit itu sudah sangat menyeramkan. Pohon-pohonnya lebat dan besar-besar, dikelilingi semak belukar dan mengandung duri, di mana bersembunyi ular. Ular kecil yang berbahaya. Akan tetapi, sungguh akan membuat orang terheran-heran kalau kebetulan melihatnya, pada siang hari itu, seorang gadis memasuki daerah itu dengan langkah-langkah yang tenang namun gesit. Ia seorang gadis jelita berusia delapan belas tahun, pakaiannya ringkas dan, cukup mewah, memakai perhiasan dari pada emas permata. Wajahnya cantik jelita, terutama sekali mata dan mulutnya yang berbentuk menggairahkan. Di balik kecantikan dan kelembutan pada diri gadis itu terdapat sesuatu yang membuat orang menaruh hormat, yakni sikapnya yang demikian tenang, sinar, maunya yang tajam dan gerak geriknya menunjukkan bahwa ia bukan seorang gadis sembarangan. Apalagi sebatang pedang yang tergantung di punggungnya jelas menandakan bahwa ia seorang

gadis yang memiliki ilmu kanuragan dan tidak boleh dipandang ringan atau dijadikan permainan!

Gadis itu bukan lain adalah Retno Susilo! Seperti kita ketahuhi, Retno Susilo meninggalkan Hutan kebonjambe yang menjadi perkampungan Sardulo Cemeng di mana ayahnya menjadi ketua. Keluarganya tidak mampu menahannya ketika ia menyatakan hendak pergi mencari gurunya untuk memperdalam Ilmu kanuragan yang telah dikuasainya. Tujuannya hanya satu, ialah memperdalam ilmu kanuragan, agar kelak ia dapat mengalahkan Sutejo!
Ia mendaki Bukit ular karena maklum bahwa tempat angker ini merupakan satu di antara tempat-tempat yang kadang dijadikan tempat tinggal Nyi Rukmo Petak, gurunya itu. Pernah ia satu kali diajak oleh gurunya tinggal di tempat ini selama sebulan. Karena itu, tanpa ragu ia memasuki hutan dan mendaki Bukit Ular dengan hati-hati karena ia maklum bahwa tempat ini amat berbahaya dengan ular-ularnya.

Ia maklum bahwa yang berbahaya adalah ular-ular kecil yang suka bersembunyi di balik daun-daun kering yang berserakan di atas tanah. Sekali saja ia salah injak dan menginjak tubuh seekor ular welang, ia akan terancam bahaya maut! Dengan penuh kewaspadaan dan hati-hati sekali, mengerahkan ilmu meringankan tubuh Aji Kluwung Sakti yang mem buat tubuhnya menjadi ringan sekali, Retno Susilo maju setapak demi setapak memasuki hutan menuju ke Guha Tengkorak yang berada di tengah hutan.

Setibanya di guha besar, di depan mana masih berserakan tulang-tulang dan tengkorak manusia, Retno Susilo berhenti dan memandang ke arah guha. Guha itu tampak kosong. Akan tetapi ia tidak putus asa karena Ia tahu bahwa di dalam guha terdapat beberapa ruangan yang tidak tampak dari luar. Mungkin gurunya berada di dalam ruangan Itu. Retno Susilo lalu berseru dengan suaranya yang merdu dan nyaring.

"Nyi Dewi......! Apakah engkau berada di dalam guha? Aku muridmu Retno Susilo yang datang menghadap!" Gurunya itu bernama Nyi Rukmo Petak, akan tetapi sejak dahulu minta disebut Nyi Dewi olehnya dan hubungan mereka tidak seperti guru dan murid, lebih merupakan sahabat! Karena Itu, Retno Susilo sudah terbiasa tidak memakai terlalu banyak, tata-krama kalau bicara dengannya.

Setelah mengeluarkan seruan itu, Retno Susilo menanti sebentar. Tak lama kemudian terdengar suara tawa terkekeh dari dalam guha dan terdengar suara lembut namun tajam dan berwibawa.

"Hi-hi-hik, Retno. jauh-jauh engkau datang mencariku, tentu ada maumu! Masuklah saja, aku sedang membuat ramuan dan engkau dapat membantuku!"

Girang sekali hati Retno Susilo mendengar jawaban ini. Seperti diduganya, gurunya benar berada di tempat itu. Tidak sia-sia perjalanan jauhnya menuju ke Bukit Ular. Ia

segera melangkah maju, tetap dengan hati-hati karena guha itupun bukan tempat yang tidak berbahaya. Dimasukinya guha itu dan ternyata di sebelah dalamnya cukup terang karena mendapat cahaya dari atas yang terbuka dengan adanya lubang besar. Ia melihat gurunya sedang duduk bersila menghadapi sebuah keranjang besar dan di dekatnya terdapat sebuah periuk tanah yang bermulut lebar. Dengan tangan kirinya, nenek itu membuka tutup keranjang dan cepat sekali tangan kanannya menyambar ke dalam keranjang. Ketika tangan itu keluar, ia sudah menjepit leher seekor ular welang sebesar ibu jari kaki. Ular itu menggeliat-geliat dan membelit-belit tangan nenek itu, akan tetapi tidak mampu melepaskan diri dari jepitan telunjuk dan ibu jari tangan kanan nenek itu sedemikian kuatnya sehingga mau tidak mau ular itu membuka mulutnya lebar-lebar.

Tampak dua pasang gigi taringnya yang runcing melengkung, putih kebiruan. Nenek itu dengan tangan kirinya mengambil sebatang pisau kecil, menekan dan menggurat-guratkan pisau itu pada dua pasang taring. Ular itu kesakitan dan dari kedua pasang taringnya itu menetes cairan putih kebiruan, menetes-netes dan ditampung oleh Nyi Rukmo Petak ke dalam periuk tanah yang telah dipersiapkan di situ.

Retno Susilo memandang gurunya dengan penuh perhatian dan mengertilah ia bahwa gurunya sedang memaksa ular itu mengeluarkan racunnya yang amat berbahaya. Agaknya gurunya sedang mengumpulkan racun ular-ular yang paling berbahaya. Ia memandang wajah gurunya penuh perhatian. Wajah yang terlalu muda bagi seorang nenek yang sebetulnya usianya sudah enam puluh lima tahun. Tampaknya wajah itu seperti baru berusia tiga puluh tahunan saja. Akan tetapi yang amat menyolok adalah warna rambatnya. Rambut yang panjang sampai ke punggung itu putih semua, halus seperti benang-benang sutera perak. Tubuhnyapun masih ramping padat, kulitnya masih halus belum dipenuhi keriput.

"Nyi Dewi, untuk apa engkau menampung racun ular itu?" Retno Susilo bertanya dan menghampiri gurunya.

"Jangan bertanya sekarang, nanti kuceritakan. Sekarang lebih baik engkau membantu aku. Atau, engkau sudah lupa lagi bagaimana untuk menangkap ular dan engkau takut?"

"Takut?" tanya Retno Susilo penasaran sambil berjongkok dekat gurunya. "Sudah lama engkau mengusir rasa takut dari hatiku."

"Kalau begitu bantulah. Pergunakan pisau itu untuk menekan taringnya agar ia mengeluarkan liurnya yang beracun." latanya sambil menunjukkan dengan dagunya ke arah pisau kecil yang berada tidak jauh dari situ.

Retno Susilo lalu duduk bersila dekat keranjang. Seperti yang dilakukan gurunya tadi, dengan tangan kiri dibukanya keranjang Itu sedikit. Ternyata didalamnya penuh

dengan ular-ular yang berbisa, Ada ular welang, ular sendok, ular hijau, ular keling dan bermacam ular berbisa lainnya. Tangan kanan Retno Susilo cepat menyambar ke dalam keranjang dan ia telah menjepit leher seekor ular sendok yang besarnya ada sepergelangan tangannya. Ular itu membelit-belit tangannya, akan tetapi gadis itu mengerahkan tenaga menjepit leher dekat kepala sehingga ular itu terpaksa membuka mulutnya terpentang lebar dan tampaklah dua pasang taringnya yang mengerikan. Seperti yang dilakukan gurunya. Retno Susilo menekan-nekan dan menggurat-gurat pada taring ular itu sehingga dari taring itu keluar liur berbisa yang ditampungnya dengan periuk tanah tadi. Setelah bisanya habis, sepert yang dilakukan oleh gurunya, ia melemparkan tubuh ular itu keluar dari gua. Ular yang sudah kehabisan bisa itu, merayap perlahan meninggalkan guha itu dengan lemas.

Guru dan murid bekerja tanpa bicara dan akhirnya semua ular dalam keranjang telah dikuras bisanya. Periuk itu menampung bisa banyak ular, tampak cairan keruh kebiruan yang agak berbusa di dalam periuk.

Setelah ularnya habis Retno Susilo bertanya kepada gurunya. "Nah, sekarang engkau harus menceritakan, untuk apa engkau menampung semua bisa yang berbahaya ini, Nyi Dewi."

"Heh-heh-heh, aku sedang merangkai untuk menciptakan sebuah aji baru yang ampuh, Retno. Aji pukulan itu kuberi nama Aji Wiso Sarpo dan untuk melatihnya kubutuhkan semua bisa ini. Aji pukulan ini akan ampuh sekali, Retno. Terkena pukulan ini sama dengan terkena gigitan beberapa ekor ular berbisa yang membuat seluruh tubuh melepuh dan mendatangkan kematian yang mengerikan."

Retno Susilo terbelalak, ngeri juga juga membayangkan aji yang amat menyeramkan itu. Ia memang ingin sekali, memperdalam ilmunya, akan tetapi kalau ia mempergunakan aji itu kemudian tubuh Sutejo melepuh semua dan terancam maut, alangkah mengerikan dan ia tidak akan tega melakukan hal itu terhadap pria yang amat dicintainya itu.

"Wah, hebat sekali. Jadi, siapa saja yang terpukul Aji Wiso Sarpo ini tidak akan dapat ditolong lagi, Nyi Dewi?"

"Hi-hi-hik, tentu saja kalau menciptakan sebuah aji, tentu juga mengadakan penawarnya yang disebut Wisopoho. Siapa yang menguasai Aji Wiso Sarpo, tubuhnya akan kebal terhadap segala macam racun, juga hanya ia yang akan mampu mengobati orang yang terkena pukulan dengan aji itu."

"Bagus sekali. Aku ingin mempelajari ilmu itu, Nyi Dewi!" kata Retno Susilo gembira.

"Hah! Untuk apa engkau hendak mempelajarinya? Tidak cukupkah aku melatihmu selama itu?"

"Sama sekali tidak cukup, Nyi Dewi. Justeru kedatanganku berkunjung ini adalah untuk minta tambahan ilmu kanuragan karena aku telah dihina dan dikalahkan orang. Nyi Dewi harus mengajarkan ilmu-ilmu yang lebih tinggi kepadaku agar aku dapat membalas kekalahan itu. Kebetulan sekali kalau engkau menciptakan ilmu baru ini. Aku ingin sekali mempelajarinya."

"Siapa dia yang telah mengalahkanmu?" tanya Nyi Rukmo Petak (Wanita Rambut Putih) dengan penasaran.

"Namanya Sutejo. Akan tetapi sudahlah, engkau tidak akan mengenalnya. Dia adalah urusanku sendiri. Engkau hanya perlu menggemblengku lebih lanjut agar aku dapat mengalahkannya."

"Baiklah. Kebetulan sekali, kalau begitu. Aku jadi mempunyai teman untuk berlatih Aji Wiso Sarpo ini dan aku akan mengajarkan pula aji pamungkas lainnya agar engkau dapat membalas kekalahanmu."

"Berapa lama aku harus membuang waktu untuk mempelajari Aji Wiso Sarpo dan aji pamungkas lainnya, Nyi Dewi? Kuharap jangan terlalu lama. Aku tidak akan betah tinggal terlalu lama di tempat menyeramkan ini!"

"Engkau pernah bertahun-tahun belajar dariku, bakatmu cukup baik. Dasarmu sudah cukup kuat dan da|am waktu seratus hari saja engkau akan dapat menguasai Aji Wiso Sarpo dan aji pamungkas lain yang disebut Aji Gelap Sewu."

"Bagus, terima kasih Nyi Dewi. Aku akan
belajar dan berlatih dengan tekun!" kata Retno Susilo dan suaranya mengandung sorak kemenangan seolah ia sudah merasa yakin bahwa setelah menguasai dua macam ilmu itu, ia akan mampu mengalahkan Sutejo!

******

Resi Limut Manik pagi hari itu tampak lesu dan tidak bersemangat. Kakek yang usianya sudah tujuh puluh empat tahun ini tampak lebih tua daripada biasanya. Rambut, alis, dan kumis jenggotnya yang panjang, ditimpali pakaiannya yang serba putih, membuat dia tampak seperti bukan Seorang manusia biasa. Dia duduk bersila di atas dipan bambu, dihadap dua orang cantriknya, Penggik yang berusia enam belas tahun dan

Pungguk yang berusia delapan belas tahun. Dua orang cantrik yang masih muda remaja ini tampak sehat dan wajah mereka cerah gembira, berbeda dengan wajah sang resi.

"Pungguk dan Penggik, majulah dan duduklah dekat denganku," kata Sang Resi Limut Manik, dengan suaranya yang khas, lembut dan halus.

Melihat sikap sang Resi tidak seperti biasanya, dua orang cantrik itu merangkak dan duduk bersila di atas lantai dekat dipan bambu.

"Eyang Resi, tidak seperti biasanya paduka tampak lesu dan tidak bergembira, membuat kami berdua ikut merasa prihatin." kata Pungguk.

"Eyang Resi, apakah gerangan yang mengganggu hati paduka? Kami ingin sekali menghibur paduka." kata pula Penggik. Kedua orang cantrik ini adalah kakak beradik yang sudah tidak memiliki ayah bunda lagi, tidak memiliki sanak keluarga dan sejak kecil mereka dipelihara oleh Resi Limut Manik maka tidak mengherankan kalau mereka sangat mencinta kakek itu. Hati mereka terikat kuat kepada junjungan mereka.

Mendengar ucapan dua orang cantriknya, Resi Limut Manik menghela napas panjang dan berkata, "Yang menjadi pengganggu pikiranku adalah kalian berdua. Kalau aku sudah tidak ada, lalu bagaimana dengan kalian berdua? Siapakah yang akan kalian ngengeri? Itulah pertanyaan yang mengganggu hatiku sehingga hari ini aku tidak merasa bergembira."

"Wah, Eyang Resi. Eyang hendak pergi kemanakah? Eyang, kalau eyang pergi, kami berdua mohon diperkenankan untuk ikut. Kami tidak dapat berpisah dari Eyang. Paduka merupakan pelita hidup kami, tanpa adanya paduka, kami seperti kehilangn pelita dan hidup dalam kegelapan." kata Pungguk.

"Benar, Eyang Resi. Mati hidup kami berdua akan ikut paduka!" kata Penggik,
"Mati hidup akan ikut aku?" Resi Limut Manik berucap dengan suara terharu. "Jagad Dewa Bathara.......! Kehendak Sang Hyang Widhi tidak mungkin diubah oleh apapun atau siapapun!"

"Eyang Resi, mohon jangan tinggalkan kami berdoa!" Pungguk berkata dengan suara penuh kekhawatiran.

"Mohon perkenan paduka agar kami dapat mengikut paduka ke manapun paduka pergi, Eyang Resi." kata pula Penggik.

Resi Limut Manik mengelus jenggotnya, mengangguk-angguk dan tersenyum. "Baiklah, Pungguk dan Penggik. Kalian boleh ikut bersamaku kemanapun aku pergi. Sekarang

keluarlah, aku hendak bersamadhi dan ingat, siapapun juga tidak boleh mengganggu samadhiku dan kalian harus menjaga dan mempertahankan larangan ini."

"Sendhiko Eyang. Mari, Penggik, kita berjaga di luar." kata Pungguk dengan sikap gagah dan setelah menyembah dengan hormat, dua orang bersaudara itu keluar dari dalam pondok dengan wajah berseri karena telah diperkenankan ikut ke manapun sang resi pergi. Setelah kedua orang cantrik itu keluar. Resi Limut Manik lalu mengangkat kedua tangan menengadah ke atas.

"Hamba menyerah atas Semua Kehendak Paduka. Segala Kehendak Paduka jadilah!" Dan dia lalu duduk diam dan tenggelam dalam samadhi.

Matahari mulai naik tinggi ketika terdengar derap kaki kuda dan empat orang penunggang kuda mendaki puncak Semeru di mana Resi Limut Manik mendirikan padepokannya. Pungguk dan Penggik memandang mereka yang datang berkuda itu dengan heran. Jarang ada tamu datang berkunjung, apa lagi empat orang berkuda yang kesemuanya mengenakan pakaian serba indah itu. Akan tetapi setelah mereka datang lebih dekat. Pungguk dan Penggik segera mengenal seorang di antara mereka. Dua orang cantrik itu mengerutkan alisnya ketika mengenal Bhagawan Jaladara. Tentu saja mereka tahu bahwa murid ke tiga dari Resi Limut Manik ini pernah datang berkunjung, bermalam di situ dan pergi sambil mencuri pecut pusaka Bajrakirana! Kini dia muncul kembali bersama tiga orang yang tampaknya gagah dan menyeramkan! Tiga orang itu bukan lain adalah Ki Warok Petak, Ki Baka Kroda dan Tumenggung Janurmendo!

BAGIAN 14

Ketika mereka tiba di depan pondok, empat orang itu lalu berlompatan turun dari atas punggung kuda mereka dan Bhagawan Jaladara memandang kepada dua orang cantrik itu.

"Heh. Pungguk dan Penggik! Di mana Bapa Resi?" tanyanya dengan kasar. Pungguk menjawab. "Eyang Resi sedang bersamadhi di dalam pondok."

"Cepat beritahu kepada Bapa Resi bahwa kami datang untuk bertemu dan bicara dengannya!" perintah Bhagawan Jaladara.
Dua orang cantrik itu saling pandang dan Pungguk lalu menjawab dengan suara tegas. "Eyang Resi sedang bersamadhi dan tadi sudah memerintahkan kepada kami berdua agar tidak membiarkan siapapun juga mengganggu samadhinya."

Bhagawan Jaladara mengerutkan alisnya dan membentak. "Bedebah! Tidak kau lihat siapa aku? Katakan aku Bhagawan Jaladara yang datang dan dia harus keluar sekarang juga untuk bicara! Lihat, apa yang kubawa ini? Kalian harus mentaati perintahku!"

Setelah berkata demikian, Bhagawan Jaladara mengangkat tinggi Pecut Sakti Bajrakirana di tangan kanannya.

"Maaf, Paman Bhagawan Jaladara. Kami tetap tidak dapat memenuhi permintaanmu untuk mengganggu Eyang Resi." kata Pungguk.

"Jahanam! Kalau begitu minggirlah, kami akan masuk pondok dan menemui sendiri Bapa Resi!" Setelah berkata demikian Bhagawan Jaladara melecut dengan cambuknya. Pecut Bajrakirana meledak di udara "Tar-tar-tar.......!"

"Kalau Paman Bhagawan hendak memaksa, terpaksa kami akan menghalangi!" kata Penggik. Pemuda remaja berusia enam belas tahun ini berdiri dengan kedua kaki terpentang lebar di depan pintu menghalang empat orang itu untuk memasuki pondok. Pungguk juga melompat ke dekat adiknya dan dua orang kakak beradik itu berjaga di depan pintu dengan sikap menantang dan tabah, sedikitpun tidak merasa takut.

Melihat sikap kedua orang pemuda remaja itu, tentu saja Bhagawan Jaladara menjadi marah bukan main! Dia merasa dihina oleh dua orang cantrik, di depan tiga orang rekannya lagi.

"Keparat! Kalian sudah bosan hidup!" Pecut Bajrakirana di tangannya bergerak ke atas, meledak dua kali di udara lalu meluncur ke bawah, menyambar ke arah kepala dua orang cantrik muda itu. Pecut Bajrakirana adalah sebuah senjata pusaka yang sakti, dan yang menggerakkan adalah tangan Bhagawan Jaladara, seorang yang sakti mandraguna, maka dapat dibayangkan betapa hebatnya serangan itu. Sia-sia saja dua orang cantrik itu hendak mengelak. Kepala mereka telah disambar dan dilecut.

"Tarrr........! Tarrr.....!!" Dua tubuh remaja itu terpelanting dan roboh, tak bergerak lagi, kepala mereka retak retak, darah merah dan otak putih berceceran di atas tanah!

"Duh Jagad Dewa Bathara !" Tiba - tiba terdengar seruan halus dan Resi Limut Manik telah berdiri di ambang pintu, matanya memandang ke arah tubuh dua orang cantriknya dengan mata sayu. Kemudian mata itu menyambar ke arah Bhagawan Jaladara dan dia menegur. "Jaladara, apa yang kau perbuat ini? Andika telah melanggar pantangan, menggunakan Pecut Sakti Bajrakirana untuk membunuh!"

"Bapa Resi, tidak perlu banyak cakap lagi. Lihat kenyataan bahwa akulah pemegang Pecut Bajrakirana, maka andika harus menuruti semua perintahku! Cepat serahkan kitab Aji Bajrakirana dan keris pusaka Kartika Sakti berikut kitab Pelajaran ilmu keris itu!
Kami membutuhkan untuk memperkuat perguruan Jatikusumo yang akan kami dirikan kembali."

"Aku menghormati Pecut Bajrakirana karena pusaka itu dahulu adalah pusaka peninggalan guruku, karenanya aku tidak akan melawan. Akan tetapi untuk menyerahkan kitab kitab dan pusaka yang kau minta, hal itu jelas tidak dapat kulakukan. Jaladara Andika telah membunuh dua orang, cantrik yang tidak berdosa, semoga Hyang Widhi mengampunimu, sekarang sebaiknya kalian pergi dari sini jangan mengganggaku lagi."

"Bapa Resi, kalau tidak andika berikan barang-barang yang kuminta, terpaksa aku akan menggunakan kekerasan!" bentak Bhagawan Jaladara, Bukan saja dia mengandalkan Pecut Bajrakirana, akan tetapi juga dia mengandalkan bantuan teman-temannya untuk menghadapi Resi Limut Manik yang sudah tua renta itu terutama mengandalkan Tumenggung Janurmendo yang sakti mandraguna. "Hemm, kekerasan yang bagaimana kau maksudkan, Jaladara?" tanya Sang Resi dengan tenang dan sabar.

"Membunuhmu dan merampas kitab-kitab dan pedang pusaka itu!" bentak Bhagawan Jaladara. Resi Limut Manik tersenyum dan melipat kedua lengan di depan dada.

"Mati dan hidupku berada di Tangan Hyang Widhi, Jaladara. Aku tetap tidak akan memberikan semua itu kepadamu karena engkau tidak berhak memilikinya."
Bhagawan Jaladara menjadi marah sekali. Dia memberi isarat kepada tiga orang rekannya. Tiga itu maklum akan isarat yang diberikan maka mereka bertigapun mencabut senjata masing-masing.

"Serang......! Bunuh...!!" Teriak Bhagawan! Jaladara dan dia sendiri sudah menggerakan Pecut Bajrakirana.

"Tar-tar-tarrr.....!" Tiga kali pecut itu meledak dan menyambar ke arah kepala dan tubuh Sang Resi. Ujung pecut itu dengan tepat mengenai sasaran. Terdengar kain robek dan tampak wajah dan dada Sang Resi mengeluarkan darah dari guratan memanjang bekas lecutan pecut. Tongkat hitam di tangan kiri Bhagawan Jaladara menyusul dan menusuk ke arah dadanya.

"Dess......!" Tongkat itu tepat mengenai ulu hati. Golok besar di tangan Ki Warok Petak juga menyambar dan mengenai pundak Sang Resi, disusul keris di tangan Ki Baka Kroda menusuk perutnya dan keris pusaka di tangan Tumenggung Janurmendo juga menyambar dan menusuk lambungnya. Tubuh Sang Resi penuh luka, akan tetapi kakek itu masih berdiri tegak dan tidak roboh, bahkan senyumnya tidak pernah menghilang dari mukanya. Melihat ini, Bhagawan Jaladara terbelalak, ,demikian pula tiga orang rekannya sehingga mereka menahan senjata dan hanya memandang dengan heran dan jerih.

"Manusia-manusia berhati iblis yang keji!" Tiba - tiba terdengar bentakan suara yang halus dan nyaring dan muncullah seorang pemuda yang tampan sekali, pakaiannya menunjukkan bahwa
dia seorang bangsawan, usianya sekitar dua puluh tahun dan pemuda ini sudah mencabut Sebatang pedang yang berkilauan saking tajamnya, Kemudian sekali menggerakkan kakinya pemuda itu sudah melompat dan melindungi Resi Limut Manik yang masih berdiri bersedekap dengan wajah dan tubuh mandi darah dan pakaian robek-robek!

Melihat munculnya seorang pemuda tampan yang melindungi Resi Limut Manik, Bhagawan Jaladara menjadi marah. Dia menyimpan Pecut bajrakirana dan menyerang dengan tongkatnya yang menyambar amat dahsyatnya ke arah kepala pemuda tampan itu.
"Bocah lancang berani engkau mencampuri urusan kami!"

Melihat sambaran tongkat hitam itu si pemuda sudah waspada itu maklum akan datangnya serangan yang berbahaya. Dia mengelebatkan pedangnya menangkis.

"Trangggg.....!" Pedang dan tongkat bertemu dan Bhagawan Jaladara terkejut sekali karena tongkatnya tergetar hebat, membuktikan bahwa pemuda itu memiliki tenaga sakti yang amat kuat. Akan tetapi pada saat itu, Tumenggung Janurmendo sudah turun tangan. Keris pusaka Jalu Sarpo menyambar dan menusuk ke arah dada pemuda itu. Namun si pemuda tampan juga dapat bergerak dengan gesit dan mantap. Dia menggeser kakinya dan tubuhnya sudah miring, mengelak dari tusukan keris dan dari samping pedangnya membabat ke arah leher Tumenggung Janurmendo! Serangan balasan inipun dapat dielakkan oleh tumenggung yang digdaya itu. Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda tidak mau tinggal diam dan mereka juga sudah menerjang dan menyerang dengan senjata masing-masing.

Ternyata pemuda itu memang tangguh Biarpun dikeroyok empat orang yang kesemuanya merupakan jagoan-jagoan yang memiliki ilmu kanuragan yang tinggi, dia tidak menjadi gentar. Dia memutar pedangnya sedemikian cepat dan kuatnya sehingga pedang itu lenyap bentuknya, berubah menjadi gulungan sinar putih yang menyambar ke sana sini. Namun, karena dia dikepung dari empat jurusan, akhirnya diapun hanya dapat menangkis dan tidak mendapat kesempatan untuk membalas serangan empat orang pengeroyoknya!
Bhagawan Jaladara yang merasa penasaran sekali, menjadi marah. Kalau mereka berempat tidak mampu mengalahkan Resi Limut Manik, itu tidaklah aneh dan tidak akan membuat menjadi penasaran. Nyatanya Resi Limut Manik tidak melakukan perlawanan berkat adanya Pecut Sakti Bajrakirana. Akan tetapi sekarang mereka berempat tidak mampu segera merobohkan seorang pemuda remaja yang mereka keroyok, hal ini sungguh membuat dia menjadi penasaran bukan main.

Diam-diam dia mengerahkan Aji Gelap Musti di tangan kirinya dan setelah mengambil ancang-ancang, dia berseru nyaring dan mendorong dengan pukulan Aji Gelap Musti.
"Makanlah Aji Gelap Musti!" Teriaknya dan ketika tangan kirinya memukul, dari tangan kiri itu keluar, angin pukulan yang amat dahsyat bagaikan kilat menyambar.

Akan tetapi, pemuda itupun menekuk£ lututnya menyambut pukulan itu dengan pukulan yang sama!

"Wuuuuttt......Desss.......!!" Dua tenaga sakti Aji Gelap Musti bertemu di udara dan keduanya terdorong ke belakang. Bhagawan Jaladara menjadi terkejut setengah mati mendapat kenyataan betapa pemuda itu menyambut pukulannya dengan aji yang sama.

"Siapa andika....?" tanyanya dan tiga orang juga menghentikan penyerangan mereka.

"Siapa adanya aku tidak penting kau ketahui!" jawab pemuda itu sambil melintangkan pedangnya di depan dada. "Yang jelas siapa adanya aku, aku akan tetapi menentangmu. Andika seorang berpakaian pendeta, akan tetapi sepak terjangmu seperti penjahat yang melakukan pembunuhan terhadap dua orang ini dan mengeroyok seorang tua renta yang mengalah dan tidak mau melawan kalian!"

"Keparat, engkau pun bosan hidup!" Bhagawan Jaladara membentak lalu memberi isarat kepada tiga orang rekannya untuk menyerang lagi. Pemuda itu memutar pedangnya dan menyambut serangan mereka dengan berani walapun dia segera terkepung dan terdesak.

Pada saat itu tampak sesosok bayangan berkelebat dan di situ telah berdiri seorang pemuda lain. Pemuda itu adalah Sutejo yang baru datang. Melihat betapa eyang gurunya berdiri bersedakap dan mandi darah, dua orang cantrik menggeletak tak bernyawa dan seorang pemuda berpedang, sedang dikeroyok dan didesak oleh Bhagawan Jaladara dengan tiga orang rekannya, Sutejo menjadi marah. Tanpa bertanyapun dia dapat menduga bahwa empat orang itu tentu datang mengacau di padepokan Resi Limut Manik, maka diapun segera melolos kain ikat kepalanya dan melompat ke tengah pertempuran.
"Bhagawan Jaladara, di mana-mana engkau mendatangkan kekacauan!" serunya dan kain ikat kepala berwarna biru itu berubah menjadi gulungan tangan sinar biru ketika dia menggerakkannya. Sinar biru itu menyerang ke arah kepala Bhagawan Jaladara.

Bhagawan Jaladara terkejut sekali ketika dia melihat bahwa penyerangnya adalah Sutejo, pemuda yang sakti mandraguna itu. Dia cepat mengelak sambil melompat mundur. Baru menghadapi tampan itu saja dia dan tiga orang rekannya belum dapat menang, apa lagi kini muncul Sutejo. Pada hal, Resi Limut Manik juga belum tewas. Kini keadaan pihaknya yang terancam bahaya, maka dia lalu berseru memberi tanda kepada kawan-kawannya untuk mundur. Mereka berloncatan dan di lain saat mereka telah

melompat ke atas punggung kuda masing-masing dan melarikan diri meninggalkan puncak itu. Sutejo sudah melompat untuk melakukan pengejaraan akan tetapi tiba-tiba terdengar suara Resi Limut Manik. "Sutejo, tidak perlu mengejar mereka"

Sutejo menahan langkahnya dan membalikkan memandang eyang gurunya. Dia melihat tubuh kakek itu terkulai dan bagaikan dua orang berlomba, dia dan pemuda yang tampan itu cepat sekali sudah meloncat ke depan dan menyambut tubuh kakek yang terkulai itu sehingga tidak sampai terjatuh. "Mari kita bawa eyang masuk ke pondok," kata pemuda itu. Sutejo merasa heran sekali. Pemuda itu bersuara lembut namun di balik kelembutannnya terkandung wibawa yang kuat seolah-olah pemuda itu sudah biasa memerintah, tanpa berkata sesuatu diapun membantu pemuda itu memondong tubuh Resi Limut Manik dan membawanya masuk ke dalam pondok, merebahkan tubuh yang lunglai itu ke atas dipan.
Melihat luka-luka di wajah dan tubuh Resi Limut Manik, pemuda itu kembali memerintah kepada Sutejo. "Ki sanak, cepat carilah buah pace, kulit pohon dan akarnya, juga Widoro Upas dan Biji Jarak untuk mengobati luka-luka yang diderita eyang guru!"
Kembali Sutejo merasa heran. Pemuda tampan ini menyebut eyang guru kepada Resi Limut Manik! Dan dia diperintah begitu saja, anehnya dia tidak ingin membantah karena maklum bahwa apa yang diperintahkan itu benar dan perlu sekali.

Akan tetapi Resi Limut Manik menggerakkan tangan kirinya. "Tidak perlu tergesa-gesa mengobati aku. Yang penting, angkatlah jenazah kedua orang cantrik itu dan uruslah mereka baik-baik. Cucunda Puteri, andika bantulah dia mempersiapkan pemakaman kedua orang cantrik, aku ingin mereka dikubur di belakang pondok."

Sutejo terbelalak memandang kepada pemuda itu Cucunda Puteri? Jadi pemuda itu adalah seorang gadis? Seorang puteri malah? Pantas ketampannya luar biasa! Melihat keheranan Sutejo, Resi Limut Manik bangkit duduk dibantu dua orang pemuda itu dan setelah duduk bersila dia bekata,

"Kalian belum saling mengenal? Sutejo, dara yang menyamar pria ini adalah Gusti Puteri Wandasari, puteri dari Kanjeng Gusti Sultan Agung di Mataram dan ia adalah murid perguruan Jatikusumo, murid dari Bhagawan Sindusakti di pantai Laut Kidal. Cucunda Puteri, pemuda ini adalah Sutejo, murid dari Bhagawan Sidik Paningal yang bertapa di Gunung Kawi." Puteri Wandansari dan Sutejo saling pandang. Dua pasang mata bertemu pandang dengan penuh perhatian kemudian keduanya saling memberi hormat dengan membungkuk. Akan tetapi Puteri Wandasari lalu mencurahkan perhatiannya lagi kepada Resi Limut Manik.

"Akan tetapi, Eyang. Eyang telah menderita luka-luka parah yang harus segera dirawat! Biarlah...... kakang Sutejo yang mengurus dua jenazah itu dan aku sendiri akan mencarikan daun-daun obat untuk Eyang agar tidak terlambat....."

Resi Limut Manik menggoyang tangannya. "Memang sudah terlambat, cucunda Puteri. Aku sudah merasa bahwa luka-lukaku tidak dapat disembuhkan lagi. Pecut Sakti Bajrakirana telah menghantam kepala dan dadaku, Masih baik aku dapat bertahan, tidak tewas seketika. Sekarang, jangan kalian ragu dan lakukan saja apa yang kuperintahkan. Kalian berdua cepat urus pengu-buran dua jenazah cantrik itu, setelah itu kalian datanglah menghadap ke sini karena ada sesuatu yang amat penting hendak kubicarakan dengan kalian."

Suara itu lemah dan lembut, namun mengandung pesan yang tidak dapat dibantah lagi. Dua orang muda itu saling pandang, lalu menangguk dan keduanya segera keluar untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Resi Limut Manik.

Dua orang itu bekerja keras. Diam diam Sutejo merasa heran dan juga kagum. Puteri itu ternyata cekatan dan biarpun ia seorang wanita, namun ia membantunya menggali lubang. Pada hal ia bukan wanita biasa melainkan seorang puteri keturunan raja besar! Mereka bekerja tanpa kata-kata sehingga tugas itu dapat mereka selesaikan dengan cepat.
Matahari telah condong ke barat ketika mereka kembali menghadap Resi Limut Manik. Mereka mendapatkan kakek itu masih tetap duduk bersila seperti tadi ketika mereka tinggalkan. Puteri Wandasari tadi telah menyelinap ke dapur dan membuatkan bubur untuk eyang gurunya, dan membawa bubur dalam mangkok itu ketika ia menghadap bersama Sutejo.

Resi Limut Manik membuka matanya ketika dua orang muda itu datang menghadap.
"Eyang, silakan eyang dahar bubur ini dulu agar tubuh eyang menjadi kuat." kata sang puteri sambil menyerahkan semangkok bubur itu.

BAGIAN 15

Resi Limut Manik tersenyum memandang semangkok bubur yang masih mengepul panas itu! "Terima kasih, puteri. Andika memang seorang gadis yang baik sekali, terima kasih." Dia lalu makan bubur itu dengan perlahan dan bertanya, "Bagaimana dengan tugas kalian?"

"Kami berdua telah mengubur dua jenazah itu sebagaimana mestinya, eyang." kata Sutejo.

"Bagus. Aku girang mendengar itu. Dan sekarang ceritakan apa yang mendorong kalian datang kesini. Engkau lebih dulu, Sutejo. Ceritakan mengapa engkau datang ke sini."

"Eyang, setelah dulu saya meninggalkan eyang, saya bertemu dengan Paman Bhagawan Jaladara dan setelah bertanding, akhirnya saya berhasil merampas Pecut Sakti Bajrakirana. Kemudian pecut itu saya bawa pulang ke Gunung Kawi dan disana saya melihat Bapa Guru sudah ditodong oleh Paman Bhagawan Jaladara yang datang bersama tiga orang temannya tadi. Dia mengancam untuk membunuh Bapa Guru kalau saya tidak menyerahkan pecut pusaka itu. Karena melihat Bapa Guru terancam, terpaksa saya menyerahkan pecut itu. Mereka pergi membawa pecut dan meninggalkan Bapa Guru dalam keadaan terluka berat. Akhirnya Bapa Guru meninggal dunia karena luka-lukanya. Setelah mengurus penguburannya, saya lalu pergi ke sini untuk melaporkan semua itu kepada Eyang dan mendapatkan Eyang terluka parah, kedua cantrik tewas dan...... Gusti Puteri ini dikeroyok mereka berempat."

"Kakang Sutejo, Jangan menyebut aku Gusti Puteri. Bagaimanapun juga kita ini masih kakak beradik seperguruan. Cukup menyebutku adik atau diajeng saja."

"Baiklah dan terima kasih atas kehormatan itu, diajeng Wandansari,"

"Sadhu-Sadhu-Sadhu.....!" Resi Limut Manik berucap sambil menghela napas panjang.

"Memang kebaikan dan keburukan saling menimpali dan saling mendorong, tidak akan ada kebaikan kalau tidak ada keburukan, tidak akan ada kebajikan kalau tidak ada kejahatan. Akan tetapi di perguruan Jatikusumo muncul Jaladara, sungguh akan membuat suram dan ternoda nama perguruan kita. Apa pesan Sidik Paningal kepadamu, Sutejo?"

"Bapa Guru meninggalkan pesan dan tugas kepada saya, Eyang. Pertama saya harus mencari dan merampas kembali Pecut Sakti Bajrakirana, dan kedua saya harus mempergunakan pecut itu untuk menentang kejahatan dan membela kebenaran dan keadilan, lalu saya harus berbakti kepada Nusa Bangsa dengan menghambakan diri kepada Mataram."

"Bagus, semoga Hyang Widhi memberi bimbingan kepadamu sehingga engkau dapat melaksanakan semua tugas itu dengan baik. Sekarang giliranmu Cucunda Puteri. Bagaimana andika dapat kebetulan datang ke sini pada saat Jaladara mengacau? Apa yang mendorong andika datang berkunjung ke sini?" "Pertama-tama saya datang berkunjung untuk menengok keadaan Eyang Resi karena sudah lama saya tidak datang menghadap, Kedua kalinya, saya diutus Kanjeng Romo untuk datang berkunjung,"

"Hmmmm, Kanjeng Romomu mengutus andika datang ke sini? Apakah yang beliau kehendaki dariku Puteri?"

"Pertama-tama Kanjeng Romo mengirim salam dan hormat untuk dihaturkan kepada Eyang Resi."

"Jagad Dewa Bathara....! Salam itu kuterima dengan senang hati, dan sebaliknya kalau andika pulang sampaikan doa restuku untuk Kanjeng Romomu Dan pesan selanjutnya?"

"Eyang Resi, sekarang ini timbul gejala gejala pemberontakkan, terutama dari kadipaten dan kabupaten di bagian timur dan utara seperti Kabupaten Lasem, Tuban, Jipang, Wirosobo, Pasuruan, Arisbaya dan Sumenep di Madura, dipimpin oleh Sang Adipati di Surabaya dengan penasihat Sunan Giri. Karena adanya gejala yang tidak sehat ini, Mataram harus memperkuat diri dan untuk usaha ke arah itu, Kanjeng Romo telah mengundang para satria dan orang gagah untuk menjadi perwira dan perajurit, dan para pertapa dan pendeta yang arif bijaksana untuk menjadi penasihat. Mengingat bahwa Eyang Resi adalah seorang yang sakti mandraguna lagi arif bijaksana, maka Kanjeng Romo mengutus saya untuk mohon kepada Eyang agar melimpahkan pangestu dan dukungan terhadap Mataram"

Resi Limut Manik mengangguk-angguk. "Sudah semestinya begitu, Puteri. Akan tetapi aku sudah terlalu tua sekarang untuk melibatkan diri dalam perang. Apa lagi keadaanku yang terluka parah dan maut sewaktu-waktu akan datang menjemput. Aku hanya dapat mengirim doa restu yang tiada putusnya dan aku yakin bahwa Mataram akan jaya karena dikendalikan oleh romomu, seorang Raja yang Bijaksana!"

"Terima kasih, Eyang. Akan saya sampaikan kepada Kanjeng Romo." kata dara perkasa itu. "Sekarang dengarkan baik - baik. Aku akan meninggalkan pesan penting untuk kalian berdua. Agaknya memang sudah ditentukan oleh para dewata bahwa kalian datang pada saatnya yang tepat. Sutejo, ambilkan peti kecil di balik dipan itu."

Sutejo bangkit dan mencari di tempat yang ditunjukkan Sang Resi. Ditemukan sebuah peti berukir yang panjangnya satu meter dan lebarnya tiga puluh senti berwarna hitam, terbuat dari kayu jati yang tua. Dibawanya peti itu kepada Resi Limut Manik. Resi Limut Manik yang tampak semakin lemah menggunakan kedua tangannya yang agak gemetar untuk membuka tutup peti dan dikeluarkan tiga buah benda dari dalam peti, yaitu sebatang pedang dan dua buah kitab. Ketika dia mencabut pedang itu dari sarungnya, tampak sinar berkilat menyilaukan mata. Lalu dimasukkankan kembali pedang itu ke dalam sarung pedang.

"Cucunda Puteri, pedang ini disebut Pedang Kartiko Sakti, merupakan pedang pusaka, perguruan Jatikusumo di samping Pecut Bajrakirana. Terimalah aku memberikan pedang pusaka ini kepadamu agar dapat kau pergunakan untuk membela Mataram. Dan ini adalah kitab pelajaran ilmu pedang Kartiko Sakti, sebuah ilmu pedang yang tidak pernah kuajarkan kepada murid yang manapun juga. Pelajarilah ilmu ini dengan Pedang Kartiko Sakti."

Dengan sikap hormat Puteri Wandansari menerima pedang dan kitab kuno itu. "Banyak terima kasih Eyang Resi. Saya akan mempelajarinya dengan tekun."

"Bagus. Dasar-dasar ilmu pedang ini akan kuberi petunjuk kepadamu selagi aku masih mampu. Dan sekarang engkau, Sutejo. Terimalah kitab ini. Ini adalah kitab pelajaran ilmu Pecut Bajrakirana. Ilmu ini memang khas untuk dimainkan dengan Pecut Bajrakirana dan seperti juga Ilmu pedang Kartiko Sakti, ilmu Bajrakirana ini tidak pernah kuajarkan kepada murid yang manapun juga. Karena engkau bertugas untuk merampas Pecut Bajrakirana, maka setelah berhasil, pecut itu kuserahkan kepadamu berikut ilmunya ini agar dapat engkau pergunakan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, juga untuk dipergunakan membela Mataram."

Sutejo menerima kitab itu dan menghaturkan terima kasih.

"Mulai hari ini, selagi aku masih mampu, aku akan memberi petunjuk kepada kalian tentang ke dua ilmu itu, yaitu mengenai dasar-dasarnya. Sutejo, carilah pecut milik Pungguk dan Penggik di belakang pondok. Engkau dapat mempergunakan pecut biasa itu untuk berlatih."

Sutejo mencari pecut itu di kandang kerbau yang berada di belakang pondok dan menemukannya Biarpun keadaan tubuh Resi Limut Manik lemah sekali, akan tetapi dia memaksakan diri untuk memberi petunjuk kepada Sutejo dan Puteri Wandansari dalam mempelajari kedua ilmu itu. Puteri Wandansari menggunakan pedang pusaka itu untuk berlatih Ilmu Pedang Kartiko Sakti sedangkan Sutejo menggunakan pecut panjang itu untuk berlatih ilmu Pecut Bajrakirana. Karena keduanya memang amat berbakat dan telah memiliki dasar-dasar ilmu silat perguruan Jatikusumo maka dalam waktu dua pekan saja mereka telah dapat menguasai dasar-dasarnya, tinggal mematangkan ilmu itu dengan latihan-latihan yang dapat mereka lakukan sendiri dengan petunjuk kitab masing-masing.
Setelah lewat dua pekan, dua orang muda itu telah menguasai dasar ilmu masing-masing, akan tetapi Resi Limut Manik yang selama itu mengerahkan seluruh sisa tenaganya tidak kuat dan ambruk, jatuh pingsan dalam rangkulan Sutejo dan Puteri Wandansari.

Mereka memondong tubuh sang resi ke dalam pondok dan merebahkannya di atas pembaringan Napas kakek itu tinggal satu-satu ketika akhirnya dia membuka matanya dan melihat Sutejo dan Putera Wandansari duduk di tepi dipan bambu, dia memandang dan tersenyum!

"Eyang Resi," kata Puteri Wandansari. "Eyang terlalu lelah. Ah, kami yang berdosa telah membuat Eyang, terlalu lelah memberi petunjuk kami."

"Tidak, Puteri. Hatiku sudah puas sekarang. Aku yakin bahwa andika berdua yang kelak akan mengangkat nama perguruan Jatikusumo dan memanfaatkan dua ilmu warisan dari nenek moyangku. Sekaraag aku siap menghadapi kematian dengan hati tenteram..." Dia terengah-engah.

"Eyang Resi.......!" Hampir berbareng Sutejo Wandansari berseru, Kakek itu menggeleng kepalanya. "Sudah terlalu lama aku memperkuat diri menangguhkan datangnya kematian, sudah terlalu lama kedua cantrikku menanti......, kalau ajalku tiba, kuburkanlah aku di antara kuburan mereka berdua...... mereka itu setia sampai mati......"

Keadaan Resi Limut Manik menjadi semakin lemah dan malam harinya kakek itupun menghembuskan napas terakhir di depan Sutejo dan Puteri Wandansari. Sutejo dan Puteri Wandansari merasa berduka, akan tetapi Sutejo mendapat kenyataan bahwa puteri itu memiliki ketabahan dan kekuatan, tidak menangis sedih seperti sebagaian besar wanita kalau merasa berduka. Puteri itu hanya duduk bersimpuh di dekat pembaringan sambil menundukkan mukanya.

Seorang dara yang luar biasa, pikir Sutejo. Dia sendiri melihat tadi betapa puteri ini sanggup menghadapi pengeroyokan Bhagawan Jaladara dan tiga orang kawannya yang sakti. Walaupun puteri ini terdesak, namun berani dan mampu menghadapi pengeroyokan mereka sudah merupakkan hal yang luar biasa sekali. Seorang dara yang luar biasa cantiknya hal ini mudah dilihat walaupun ia berpakaian pria, dan seorang dara yang memiliki kedigdayaan. Bahkan dibandingkan dengan Retno Susilo, Puteri Wandansari ini lebih hebat kepandaiannya! Apa lagi ia memperoleh Pedang Kartiko Sakti berikut ilmu pedangnya! Dan selain memiliki kelebihan itu, kecantikan dan kesaktian sang puteri ini juga puteri seorang raja, anggun berwibawa, dan sama sekali tidak cengeng. Diapun memandang dengan hati kagum sekali.

"Diajeng Wandansari" katanya lirih karena panggilan ini baginya masih terasa membuat hatinya risih dan canggung terlalu lancang. Akan tetapi karena panggilan itu atas permintaan sang puteri sendiri, maka dia memberanikan diri memanggil diajeng.

"Hari sudah malam, sebaiknya andika mengaso di kamar sebelah. Biarlah aku yang akan menunggu jenazah Eyang Resi di sini." Ucapan ini keluar dari hati yang jujur. Dia merasa kasian kepada dara itu yang telah membantunya ketika mengubur jenazah kedua orang cantrik dan selama belasan hari ini setiap hari tekun berlatih ilmu pedang yang baru secara rajin sekali. Puteri itu tentu merasa lelah dan perlu beristirahat.

Akan tetapi puteri Wandansari menggeleng kepalanya.
"Aku memang lelah, akan tetapi untuk menjaga jenazah Eyang Resi, biarpun lelah harus kulakukan. Apakah artinya sedikit kelelahan ini kalau dibandingkan dengan budi kebaikan dan pengorbanan diri Eyang Resi kepada kita? Dalam keadaan terluka parah

dan sakit berat Eyang Resi telah memaksa dirinya membimbing kita selama dua pekan sampai raganya tidak kuat lagi bertahan. Apalah artinya bergadang semalam suntuk untuk menjaga jenazahnya?"

Sutejo merasa terpukul oleh ucapan itu. Betapa tepatnya dan tidak mungkin dapat dibantah lagi. Diapun hanya menundukkan mukanya dan berkata lirih,
"Diajeng Wandansari, andika adalah seorang puteri yang arif bijaksana."

Hening mengikuti percakapan yang terhenti itu. Malam itu hawa udaranya amat dingin sampai rasanya hawa dingin itu menyusup ke tulang sumsum. Dingin dan sunyi menembus dinding menguasai kamar di mana jenazah Resi Limut Manik, terbaring dengan tenangnya. Wajah itu tampak seperti sedang tidur saja, mulut dibalik kumis itu tersenyum. Sutejo merasa kesepian. Biarpun di situ ada Puteri Wandansari, namun sang puteri itu duduk bersimpuh tak bergerak dan diam saja tidak pernah mengeluarkan sepatahpun kata. Kesunyian mencekam dan seolah mencekiknya.

"Diajeng....." Ucapnya lirih sambil menatap tajam wajah yang elok itu.

Puteri Wandansari mengangkat sepasang mata bintangnya dan balas memandang. "Ada apakah, kakang Sutejo?"

"Bolehkah aku mengajak andika bercakap-cakap dalam keadaan seperti ini?"

"Bercakap-cakap? Mengapa tidak boleh? Apa yang hendak kau katakan, kakang?"

Lega rasa hati Sutejo. Tadinya dia khawatir kalau-kalau sang puteri akan marah diajak bercakap-cakap, maka terlebih dulu dia minta persetujuannya.

"Aku mendapatkan kenyataan yang amat membanggakan hatiku bahwa di antara kita masih terdapat pertalian persaudaraan seperguruan. Karena adanya tali persaudaraan itu, kurasa sudah sepatutnyalah kalau kita saling mengenal dan mengetahui keadaan diri masing-masing lebih baik, Bagaimana pendapatmu, diajeng?"

Puteri Wandansari tersenyum kecil. "Bukankah kita sudah saling mengenal, kakang? Andika adalah murid mendiang Bhagawan Sidik Paningal, paman guruku, dan andika tahu bahwa aku adalah puteri Kanjeng Romo Sultan Agung di Mataram, dan murid Bapa Guru Bhagawan Sindusakti, ketua perguruan Jatikusumo di pantai laut Kidul."

"Maksudku, riwayat kita masing-masing, diajeng. Seperti, bagaimana seorang puteri Gusti Sultan seperti andika ini dapat menjadi murid Jatikusumo dan lain-lain. Biarlah aku bercerita tentang diriku lebih dulu."

"Berceritalah, kakang, aku siap mendengarkan."

"Aku adalah seorang yang tidak mengenal ayah ibunya sendiri. Sejak aku berusia tiga tahun, aku diselamatkan oleh mendiang Bapa Guru dari tangan seorang wanita sakti yang agaknya telah menculikku, dan oleh Bapa Guru aku diberi nama Sutejo. Sampai sekarang aku belum tahu siapa ayah bundaku."

"Ah, untuk menyelidiki hal itu tidaklah amat sukar, kakang, Kalau engkau tahu siapa wanita yang menculikmu itu, dapat kau tanyakan kepadanya!"

"Baru menjelang wafatnya Bapa Guru menceritakan kepadaku akan riwayatku itu dan menurut Bapa Guru, wanita itu bernama Ken Lasmi, Aku memang sedang berusaha mencari wanita bernama Ken Lasmi itu karena ia tentu mengetahui siapa adanya ayah bundaku." Sutejo berhenti sebentar dan menghela napas panjang, merasa sedih karena teringat akan kematian gurunya yang amat disayangnya.

"Lalu bagaimana, kakang? Teruskan ceritamu yang amat menarik hati itu."

"Oleh mendiang Bapa Guru, aku digembleng ilmu kanuragan yang kiranya tidak banyak bedanya dari yang kau pelajari, karena datang dari satu sumber. Kemudian, beberapa bulan yang lalu padepokan Bapa Guru didatangi Paman Bhagawan Jaladara dan dua orang kawannya, yaitu Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda yang keduanya kemudian kuketahui adalah jagoan-jagoan dari Wirosobo. Agaknya Paman Bhagawan Jaladara juga telah menjadi utusan Adipati Wirosobo. Dia datang dan hendak memaksa mendiang Bapa Guru untuk membantu kadipaten Wirosobo dan agar Bapa Guru tidak mempelajari Agama Islam. Tentu saja Bapa Guru menolak dan terjadilah perkelahian. Sebetulnya Paman Bhagawan Jaladara dan dua orang kawannya itu tidak mampu menandingi Bapa Guru, akan tetapi dia lalu mengeluarkan Pecut Bajrakirana! Melihat pecut pusaka itu, Bapa Guru tidak berani melawan dan akupun dilarang melawan. Kami berdua dipukuli oleh Paman Bhagawan Jaladara dan dua orang kawannya yang kemudian pergi sambil mengancam kalau selama satu bulan Bapa Guru belum mau menghadap ke Wirosobo, kami akan dibunuh."

"Hemm, tidak kusangka sedemikian jauhnya Paman Bhagawan Jaladara menyeleweng dan tega terhadap kakak seperguruan sendiri." kata Puteri Wandansari dengan nada suara mengandung kemarahan.

"Setelah sembuh dari siksaan Paman Jaladara dan kawan-kawannya, aku diutus Bapa Guru untuk pergi menghadap Eyang Resi di sini dan menceritakan tentang perbuatan Paman Bhagawan Jaladara. Mendengar laporanku, Eyang Resi mengatakan bahwa Pecut Bajrakirana itu telah dicuri oleh Paman Bhagawan Jaladara. Eyang Resi lalu memberi kekuatan dan menyalurkan tenaga sakti kepadaku kemudian beliau mengutus aku untuk merampas kembali Pecut Bajrakirana dari tangan Paman Bhagawan Jaladara. Aku lalu

berangkat ke Wirosobo dan sampai di perbatasan Wirosobo, secara kebetulan sekali aku bertemu dengan Paman Bhagawan Jaladara."

"Ah, dan berhasilkah andika merampas Pecut Bajrakirana, kakang Sutejo?"

Sutejo menghela napas panjang. Dia teringat akan Retno Susilo dan dia tidak ingin bercerita tentang gadis itu. Maka jawabnya, "Aku berhasil merampas pecut itu."

"Akan tetapi mengapa pecut itu kini berada di tangan Paman Bhagawan Jaladara kembali?"

"Dia bertindak curang, diajeng. Setelah mendapatkan Pecut Bajrakiraaa, aku pergi ke Gunung Kawi menghadap Bapa Guru. Akan tetapi di sana aku melihat Bapa Guru telah tertawan oleh Paman Jaladara yang datang bersama tiga orang kawannya, yaitu Ki Warok Petak, Ki Baka Kroda dan seorang lagi yang sakti mandraguna, yaitu Tumenggung Janurmendo yang merupakan senopati yang tangguh dari kadipaten Wirosobo. Paman Bhagawan Jaladara mengancam hendak membunuh Bapa Guru yang sudah ditawan kalau aku tidak menyerahkan kembali Pecut Bajrakirana kepadanya. Melihat keselamatan Bapa Guru terancam, terpaksa aku menyerahkan pecut pusaka itu dan mereka melepaskan Bapa Guru. Aku lalu mengamuk dan menyerang mereka. Akan tetapi mereka melarikan diri sambil membawa Pecut Bajrakirana. Aku tidak mengejar karena harus menolong Bapa Guru yang terluka parah. Akhirnya, karena luka-lukanya, Bapa Guru meninggal dunia." Sutejo berhenti dan tampak berduka sekali, teringat akan kematian gurunya.

"Jahat! Jahat sekali mereka itu!" kata Puteri Wandansari. "Aku dapat menebak kelanjutan ceritamu. Engkau datang ke sini hendak menceritakan kepada Eyang Resi akan semua kejadian itu dan melihat aku dikeroyok mereka lalu membantuku."

"Benar sekali, diajeng. Nah, demikianlah riwayatku, riwayat seorang yang sejak kecil dirundung malang. Bagaimana kalau sekarang andika yang ganti bercerita?"

BAGIAN 16

"Riwayatku memang tidak sesedih riwayatmu, kakang Sutejo. Akan tetapi tidak ada peristiwa yang aneh dalam hidupku selama ini, kecuali peristiwa yang terakhir di tempat ini. Biarpun aku terlahir sebagai seorang wanita, namun Kanjeng Romo mengutamakan pendidikan kanuragan untukku dan aku memang senang mempelajarinya. Para senopati di Mataram membimbingku, akan tetapi aku masih merasa tidak puas. Akhirnya mendengar akan nama besar perguruan Jatikusumo di pantai Laut Selatan daerah Pacitan, aku lalu ber guru ke sana, dengan surat pengantar dari Kanjeng Romo. Aku diterima dengan baik dan jadilah aku murid perguruan Jatikusumo, dibimbing

Sendiri oleh Bapa Guru Sindusakti yang menjadi kakak seperguruan dari mendiang gurumu dan Paman Bhagawan Jaladara. Setelah dinyatakan tamat belajar, aku kembali ke istana Mataram, sampai hari ini aku diutus oleh Kanjeng Romo untuk minta dukungan Eyang Resi dengan adanya keresahan karena banyak kadipaten dan kabupaten yang memperlihatkan sikap memberontak terhadap Mataram. Kanjeng Romo mengharapkan bantuan Eyang Resi Limut Manik. Maka datanglah aku ke sini. Ketika aku datang, aku melihat Eyang Resi tanpa melawan diserang dan dipukuli oleh empat orang itu. Tentu saja aku tidak dapat berpeluk tangan saja. Aku lalu menerjang mereka dan biarpun mereka berempat merupakan lawan berat, aku nekat melawan mereka mati-matian. Untung pada saat aku sudah kewalahan sekali muncul andika, kakang Sutejo sehingga akhirnya kita berdua dapat mengusir mereka."

"Andika memang hebat, diajeng. Aku kagum sekali kepadamu. Seorang diri andika berani menentang mereka"

"Tentu saja! Untuk membela Eyang Resi, aku tidak takut untuk mempertaruhkan nyawa!" kata Puteri Wandansari dengan sikap gagah.

"Tak dapat aku membayangkan semula bahwa seorang puteri istana dapat bersikap seperti andika. Tentu perguruan Jatikusumo itu sebuah perguruan yang hebat sekali dan agaknya Bhagawan Sindusakti yang masih uwa guruku itu telah menggembleng para muridnya secara hebat sekali. Selain andika, diajeng, siapa saja murid perguruan Jatikusumo? Aku ingin sekali mengetahui tentang mereka karena bagaimanapun juga mereka adalah saudara-saudara seperguruanku."

"Perguruan yang dipimpin oleh Bapa Guru Bhagawan Sindusakti mempunyai banyak murid, tidak kurang dari seratus orang. Akan tetapi mereka adalah murid-murid tingkat rendahan dan mereka itu dibimbing oleh para murid Bapa Guru. Sedangkan murid-murid yang digembleng oleh BapaGuru Bhagawan Sindusakti sendiri hanya ada lima orang termasuk aku yang merupakan murid termuda. Murid tertua bernama Maheso Seto, berusia kurang lebih tiga puluh tahun dan kedua adalah Mbakyu Rahmini yang sekarang menjadi isteri kakang Maheso Seto. Murid ketiga bernama Priyadi, berusia kurang lebih dua puluh enam tahun, sedangkah murid keempat bernama Cangak Awu yang berusia kurang lebih dua puluh empat tahun. Nah, mereka berempat itulah kakak-kakak seperguruanku, kakang Sutejo."

"Wah, melihat kedigdayaanmu. tentu para kakak seperguranmu itu memiliki kesaktian yang hebat, diajeng Wandansari."

"Memang begitulah, kakang Sutejo. Tingkat kepandaian mereka tentu saja melebihi tingkatku, Terutama sekali kakang Maheso Seto dan mbakyu Rahmini, mereka telah mencapai tingkat tinggi sekali dalam ilmu kanuragan, Kakang Maheso Seto terkenal dengan permainan pedangnya, mbakyu Rahmini terkenal dengan cambuknya, kakang

Priyadi amat cerdik dan pandai bersilat keris dan kakang Cangak Awu yang keras, kasar dan jujur itu amat tangguh dengan senjata tongkatny. Aku hanya murid bungsu, paling kecil dari Bapa Guru Sindusakti."

"Akan tetapi setelah andika menerima pedang dan ilmu pedang Kartika Sakti, aku yakin bahwa tentu lebih tangguh dari pada mereka, kata Sutejo.

"Apakah Ilmu Pedang Kartiko Sakti dan Ilmu Pecut Bajrakirana tidak diajarkan di perguruan Jatikusumo sana, diajeng?" "Setahuku tidak, kakang Sutejo. Kami para murid hanya mendengar dari Bapa Guru, bahwa perguruan Jatikusumo mempunyai dua buah pusaka dan ilmu simpanan yang hanya dikuasai oleh Eyang Resi."

Waktu berlalu amat cepatnya kalau tidak diperhatikan. Karena bercakap-cakap dengan asiknya, kedua orang muda itu tidak merasa lagi betapa cepatnya sang waktu melayang dan tahu-tahu mereka telah mendengar ayam jantan berkokok, tanda bahwa fajar telah menyingsing. Setelah terang tanah, mereka lalu menggali kuburan di antara dua makam Cantrik Pungguk dan cantrik Penggik, kemudian dengan sedehana namun khidmat mereka menguburkan jenazah Resi Limut Manik. Setelah selesai penguburan itu barulah keduanya beristirahat, Sutejo di ruangan depan sedangkan Puteri Wandansari di ruangan dalam. Mereka tidur sebentar untuk menghilangkan lelah dan kantuk dan memulihkan tenaga mereka.

Tiga orang mendaki puncak Semeru. Tiga orang muda, seorang wanita dan dua orang pria itu bergerak dengan cepat dan tangkas ketika mendaki puncak, menunjukkan bahwa mereka Bertiga bukanlah orang-orang muda biasa, melainkan orang-orang muda yang memiliki ilmu kanuragan yang tinggi.

Wanita itu berusia kurang lebih dua puluh tujuh tahun namun masih nampak muda seperti seorang gadis remaja, pakaiannya ringkas dan cukup mewah. Wajahnya cantik, matanya bersinar tajam dan di balik kecantikan wajahnya itu terkandung kekerasan yang menyinar keluar melalui pandang matanya. Sebatang cambuk hitam dililitkan di pinggang yang ramping itu. Mulutnya yang berbentuk manis itu membayangkan keangkuhan karena sadar akan kemampuan dirinya.

Di sampingnya berjalan seorang laki-laki berusia tiga puluh tahun. Tubuhnya tinggi besar dan kokoh kuat, wajahnya genteng dengan kumis melintang. Sebuah tahi lalat sebesar kedele menghias dagunya. Sepasang matanya juga mengeluarkan sinar tajam dan keras, dan di punggungnya tergantung sebatang pedang. Orang ke tiga adalah seorang laki-laki yang lebih tinggi besar lagi, seperti raksasa muda, usianya sekitar dua puluh empat tahan. Wajahnya tidak buruk, akan tetapi wajah ini membayangkan kekasaran dan kejujuran. Matanya yang lebar itu memandang dengan terbuka dan mendatangkan kesan bodoh.

Siapakah mereka yang mendaki puncak mempergunakan ilmu meringankan tubuh yang cukup tinggi itu. Mereka itu bukan lain adalah tiga orang murid perguruan Jatikusumo! Wanita itu bernama Rahmini, murid kedua dari Sang Bhagawan Sindusakti. Yang berjalan di sebelahnya adalah suaminya bernama Maheso Seto, murid pertama dari Bhagawan Sindusakti dan orang ketiga adalah Canggak Awu, murid keempat yang bertubuh seperti raksasa.

Dengan cepat mereka bertiga tiba di depan pondok tempat tinggal mendiang Resi Limut Manik. Mereka bertiga memandang ke kanan kiri dan ketiganya merasa heran melihat keadaan di situ demikian sunyi, tidak ada suara dan tidak, tampak seorangpun cantrik, sedangkan pintu pondok itu, tertutup. Padahal, matahari telah naik cukup tinggi sehingga agaknya tidak mungkin kalau penghuni pondok masih tidur.

"Kulonuwun........!" Maheso Seto berseru. Mereka bertiga memandang ke arah pintu pondok, namun tidak ada jawaban, juga pintu pondok tidak dibuka dari dalam.

"Sungguh aneh! Mereka semua pergi ke mana?" kata Rahmini sambil menghampiri pintu pondok dan menggunakan jari tangannya untuk mengetuk pintu. "Tok-tok-tok-tok!" Beberapa kali ia mengulang ketukannya namun tetap saja tidak ada jawaban.

Rahmini menjadi jengkel dan ia mengerahkan tenaga dalamnya lalu berseru, suaranya tinggi melengking nyaring menggetarkan seluruh pondok. "Kulonuwuuuunnn......!"
Suara yang melengking nyaring ini menggugah Sutejo dan Puteri Wandansari dari tidurnya. Sutejo yang terbangun lebih dulu dan dia meloncat bangun, berdiri lalu menuju ke pintu depan pondok sambil menjawab, "Monggoooo......!"
Pintu dibuka Sutejo dari dalam dan dengan rambut masih agak awut-awutan dia melangkah keluar, memandang kepada tiga orang itu dengan mata bertanya karena dia tidak mengenal tiga orang itu.

Tiga orang itupun menatap, wajah Sutejo dengan heran. Maheso Seto segera menegur Sutejo dengan alis berkerut,

"Kisanak, siapa andika dan mengapa andika berada di sini? Di mana para cantrik dan di mana pula Eyang Resi Limut Manik?"

Sutejo juga mengerutkan alisnya. Dia merasa curiga. Jangan-jangan tiga orang ini adalah orang-orangnya Adipati Wirosobo juga, pikirnya.

"Siapakah andika bertiga dan ada keperluan apakah andika mencari Eyang Resi Limut Manik?"
CANGGAK AYU yang berwatak kasar dan jujur itu segera membentak, "Kisanak, kami adalah cucu-cucu murid Eyang Resi Limut Manik! Hayo katakan siapa andika dan di mana adanya Eyang Resi!"

Sutejo terkejut dan dia cepat dapat menduga siapa adanya tiga orang ini. Orang tinggi besar seperti raksasa yang memegang sebatang tongkat ini tentu adalah murid perguruan Jatikusumo yang bernama Cangak Awu, dan pria dan wanita itu tentulah pasangan Maheso Seto dan Rahmini! Akan tetapi sebelum dia sempat menjawab, dari dalam keluarlah Puteri Wandansari.

"Kakang Mahesa Seto! Mbakayu Rahmini dan Kakang Cangak Awu!" teriaknya girang melihat tiga orang itu.

Akan tetapi Rahmini mengerutkan alisnya ketika melihat Puteri Wandansari keluar dengan rambut awut-awutan dan jelas sekali seperti orang baru bangun tidur. Juga rambutnya yang terlepas itu membuktikan bahwa ia seorang wanita, tidak seperti dandanannya sebagai seorang pria, sehingga pemuda tampan itu tentu sudah tahu bahwa Puteri Wandansari adalah seorang wanita. "Diajeng Wandansari!" bentak Rahmini dengan suara lantang. "Apa yang kau lakukan di dalam pondok bersama pemuda itu!?" Wajah puteri Wandansari berubah merah mendengar teguran yang mengandung nada menuduh dan mencela ini.

"Mbakyu Rahmini, sebelum aku memberi penjelasan, perkenalkan dulu, ini adalah Kakang Sutejo, murid dari Paman Bhagawan Sidik Paningal di Gunung Kawi, yang sekarang telah meninggal dunia. Kebetulan saja kami, berdua datang pada saat berbareng di sini dan kami berdua melihat dua orang cantrik telah terbunuh dan Eyang Resi Limut Manis dikeroyok empat orang. Kami berdua segera turun tangan membantu sehingga empat orang itu terusir pergi, akan tetapi Kanjeng Eyang Resi mengalami luka-luka parah sehingga akhirnya meninggal dunia."

"Eyang Resi meninggal dunia?" terdengar suara Cangak Awu menggeledek. "Siapa empat orang jahat itu?"

"Kakang, Cangak Awu, para penyerang itu bukan lain adalah Paman Bhagawan Jaladara bersama tiga orang kawannya," kata puteri Wandansari.

"Paman Jaladara? Akan tetapi bagaimana mungkin Paman Bhagawan Jaladara dapat menyerang dan melukai Eyang Resi?" tanya Maheso Seto terheran-heran.

"Paman Bhagawan Jaladara memegaag Pecut Pecut Bajrakirana dan agaknya Eyang Resi tidak melakukan perlawanan." jawab Puteri Wandansari.

"Lanjutkan ceritamu, lalu bagaimana engkau sampai berdua saja dengan orang muda ini?" Rahmini mendesak, alisnya tetap berkerut.

"Mbakyu, kami berdua merawat dan Menunggu sampai Eyang Resi meninggal dunia. Kemarin dan tadi malam kami tidak tidur, menjagai jenazah Eyang Resi, dia pagi-pagi tadi kami lalu menguburnya seperti yang beliau pesan. Karena kelelahan, maka kami mengaso dan tidur."

"Hemmm, sungguh tidak pantas! Sungguh melanggar kesusilaan! Seorang gadis tidur berdua dalam sebuah pondok kosong!" Rahmini mencela dan pandang matanya kepada Sutejo dan Puteri Wandansari jelas membayangkan prasangka bahwa kedua orang muda itu tentu telah melakukan hal yang tidak senonoh. "Mbakyu Rahmini! kami tidur terpiasah, dia di ruangan depan, aku di ruangan dalam!" bantah Puteri Wandansari. Suaranya meninggi.

"Akan tetapi, tetap saja tidak patut seorang gadis berdua saja dengan seorang pria di dalam, sebuah pondok kosong! Seorang murid Jatikusumo haras tahu aturan dan tidak melanggar pantangan!" kembali Rahmini menyerang dengan galaknya.

Puteri Wandansari memandang dengan mata bersinar seperti mengeluarkan api karena marah. Kalau yang bicara itu bukan kakak seperguruannya, tentu telah dimaki dan diserangnya karena ucapannya itu sungguh merupakan dugaan yang keji dan kotor.

"Mbakyu Rahmini! Tahan sedikit ucapaknmu yang menuduh itu. Aku bukan saja murid Jatikusumo akan tetapi juga puteri Kanjeng Romo Sultan yang dapat menjaga martabat dan kesusilaan! Dan kakang Sutejo bukan orang lain, melainkan murid Paman Bhagawan Sidik Paningal, jadi terhitung masih kakak seperguruanku sendiri. Kami tidak pernah melakukan hal-hal yang melanggar peraturan dan kesusilaan. Mbakyu Rahmini patut mengetahui hal itu!"

Rahmini masih cemberut. "Akan tetapi....." "Sudahlah, untuk apa ribut-ribut? Aku percaya bahwa diajeng Wandansari dapat menjaga kehormatan dan diri. Sekarang Eyang Resi telah meninggal dunia, perlu kita selidiki tentang pusaka-pusaka itu!" kata Maheso Seto mencegah isterinya bicara lagi memanaskan suasana. Sambil memandang ke arah Puteri Wandansari, Maheso Seto melanjutkan,

"Diajeng Wandansari, sebelum Eyang Resi meninggal dunia, tentu beliau meninggalkan pesan kepadamu, terutama mengenai dua buah pusaka milik beliau, yaitu Pecut Sakti Bajrakirana dan Pedang Sakti Kartika Sakti,"

"Kakang Maheso Seto, seperti telah kuceritakan tadi, Pecut Bajrakirananya berada di tangan Paman Bhagawan Jaladara dan dibawanya lari pergi," kata Puteri Wandansari.

"Dan kitabnya? Kitab pelajaran Ilmu Cabuk Bajrakirana?" tanya Maheso Seto.

Puteri Wandansari tidak menjawab melainkan menoleh dan memandang kepada Sutejo. Dengan sikap tenang Sutejo berkata kepada Maheso Seto,
"Eyang Guru Resi Limut Manik telah berkenan memberikan kitab pelajaran ilmu pecut Bajrakirana kepadaku dan menugaskan aku untuk merampas kembali Pecut Sakti Bajrakirana dari tangan Paman Bhagawan Jaladara."

"Pedang Pusaka Kartika Sakti dan kitab pelajarannya?" "Pedang Kartiko Sakti dan kitab pelajarannya telah diberikan kepadaku oleh mendiang Eyang Resi, Kakang Maheso Seto." kata Puteri Wandansari. "Serahkan semua itu kepada kami!" bentak Rahmini dengan galak.

"Sutejo, engkau harus menyerahkan kitab pelajaran ilmu pecut sakti bajrakirana itu kepada kami!" kata Maheso Seto kepada Sutejo.

"Mendiang Eyang Resi telah menyerahkannya kepadaku, kenapa harus kuserahkan kepada andika? tanya Sutejo ragu.

"Karena kitab itu harus diserahkan kepada Bapa Guru Sindusakti. Kitab itu adalah benda pusaka perguruan Jatikusumo. Dan engkau juga, diajeng Wandasari. Pedang pusaka Kartiko Sakti dan kitab pelajarannya itu harus kau serahkan kepada kami untuk dihaturkan kepada Bapa, Guru. Kami bertiga memang datang ke sini diutus oleh Bapa Guru untuk minta dua buah pusaka dan kitab-kitanya itu dari Eyang Guru."

Puteri Wandaasari mengerutkan alisnya dan otomatis tangan kanannya meraba gagang pedang Kartiko Sakti yang tergantung di punggungnya.

"Maaf, kakang Maheso Seto. Pedang pusaka ini oleh mendiang Eyang Resi telah diberikan kepadaku, maka terpaksa aku menolak permintaanmu, biarlah, kelak aku sendiri yang akan melaporkan kepada Bapa Guru dan beliau tentu dapat mengerti."

"Diajeng Wandansari! Berani engkau menentang kakak-kakak seperguruanmu?"

"Aku tidak berani menentang, akan tetapi pedang pusaka ini adalah hakku, mbakyu Rahmini. Eyang Resi telah memberikan, kepadaku berikut. kitab pelajarannya dan tidak akan kuserahkan kepada siapapun."

"Kalau bagiku, aku akan merampasnya dari tanganmu!" bentak Rahmini dan dia sudah melangkah maju, membuka pasangan untuk menyerang adik seperguruannya itu.

"Sutejo, serahkan kitab pelajaran Ilmu Pecut Bajrakirana kepadaku!" seru Mahesa Seto sambil menghampiri Sutejo dan diapun sudah siap untuk menyerang pemuda itu. "Atau terpaksa aku akan menggunakan kekerasan!"

Pada saat itu Cangak Awu maju ke depan dan berkata, "Kakang Maheso Seto, mbakayu Rahmini, harap mundur dan ingatlah. Kita adalah saudara-saudara seperguruan sendiri. Adimas Sutejo sebagai murid Paman Bhagawan Sidik Paningal adalah juga saudara seperguruan kita. Tidak baik menggunakan kekerasan di antara saudara sendiri. Akan ditertawai orang bahwa perguruan Jatikusumo mempunyai murid-murid yang tidak dapat hidup rukun! Biarlah urusan ini kita laporkan saja kepada Bapa Guru dan biar beliau yang memutuskan."

Ucapan Cangak Awu itu menyadarkan Maheso Seto. "Hemm. kalau tidak ada adimas Cangak Awu yang mengingatkanku, tentu aku sudah menghajarmu, Sutejo!" Dia menoleh kepada isterinya dan berkata, "Sudahlah, adimas Cangak Awu benar, kita laporkan saja kepada Bapa Guru. Mari kita pergi!"

Rahmini mengerutkan alisnya dan sejenak menatap wajah Puteri Wandansari dengan mata mengandung kemarahan, akan tetapi ia lalu membalikkan tubuh dan mengikuti suaminya yang sudah melangkah pergi meninggalkan tempat itu.

Cagak Awu memandang kepada Puteri Wandansari. "Diajeng Wandansari, aku pamit."

"Silakan, kakang Cangak Awu, dan selamat jalan. Sampaikan, saja sembah hormatku kepada Bapa Guru." jawab Puteri Wandansari. Orang tinggi besar itu mengangguk dan dia lalu membalikkan tubuh dan melangkah lebar mengejar kedua orang kakak seperguruannya.

Setelah bayangan tiga orang itu menghilang di tikungan. Sutejo memandang Puteri Wandansari dan berkata, "Jadi itukah kakak-kakak seperguruanmu, murid-murid Jatikusumo."

Puteri Wandansari juga memandang wajah Sutejo dan ia menghela napas. "Sebetulnya mereka adalah orang-orang gagah perkasa, akan tetapi memang Kakang Maheso Seto, terutama sekali Mbakayu Rahmini memiliki watak yang keras."

"Tadi andaikata mereka benar-benar menyerang kita, lalu apa yang akan kau lakukan, diajeng Wandansari?"

"Hemm, tentu saja aku akan melawannya semampuku. Mungkin aku tidak akan menang melawan Mbakayu Rahmini, akan tetapi, aku harus melawan karena aku mempertahankan hakku dan aku tidak merasa bersalah. Dan bagaimana dengan andika, kakang Sutejo?"

"Aku? Aku tidak tahu, Aku masih bingung. Tentu akupun tidak akan mampu menandingi Kakang Maheso Seto. Sebagai murid pertama dari Uwa Guru Sindusakti, tentu tingkat ilmu kepandaiannya sudah tinggi sekali."

"Jadi andika akan menyerahkan kitab Bajrakirana begitu saja kepada kakang Maheso Seto?" "Entahlah, akan tetapi peristiwa tadi sungguh membuat hatiku merasa tidak enak, diajeng Wandansari. Bagaimanapun juga aku bukanlah murid perguruan Jatikusumo sungguhpun guruku adalah adik seperguruan ketua perguruan Jatikusumo Aku merasa seperti orang luar, tidak seperti andika yang berurusan dengan keluarga seperguruan sendiri. Bisa saja mereka menganggap aku tidak berhak memiliki Bajrakirana,

"Tidak! Aku yang menjadi saksi, kakang Sutejo! Aku yang menyaksikan ketika mendiang Sang Resi menyerahkah kitab Bajrakirana kepadamu dan aku akan menerangkan kepada siapapun juga, termasuk kepada Bapa Guru, Bajrakirana, juga pecutnya, telah diberikan kepadamu dan andika berhak memilikinya!" "Sekarang apa yang akan andika lakukan, diajeng?"

"Aku akan pulang ke kota raja, kakang Sutejo. Aku akan melapor kepada Kanjeng Romo tentang wafatnya Eyang Resi, dan aku akan tekun melatih diri dengan Ilmu Pedang Kartika Sakti. Dan andika sendiri, kakang Sutejo?"

"Kalau saja Pecut Bajrakirana sudah terampas olehku, akupun akau pergi ke Mataram karena aku ingin menghambakan diri kepada Kanjeng Gusti Sultan. Akan tetapi karena pecut pusaka itu masih berada di tangan Paman Bhagawan Jaladara, maka aku harus mencari dan merampas dulu pecut itu, Setelah pusaka itu berada di tanganku, baru aku akan pergi ke Mataram dan menghambakan diriku."

"Baik, kakang Sutejo. Kanjeng Romo tentu akan senang sekali menerimamu dan memberimu kedudukan yang sesuai dengan kemampuanmu. Aku akan menerangkan kepada Kanjeng Romo bahwa engkau terhitung masih kakak seperguruanku dan pantas untuk menjadi seorang senopati."

"Senopati? Ah, andika bergurau, diajeng! Orang seperti aku ini mana pantas menjadi seorang senopati?"

"Mengapa tidak, kakang Sutejo? Aku tahu bahwa andika kini memiliki tingkat ilmu kanuragan yang cukup hebat. Andika hanya perlu untuk mempelajari ilmu perang, yaitu cara memimpin pasukan untuk maju perang. Kalau andika sudah mempelajari ilmu perang, andika akan menjadi seorang senopati yang boleh diandalkan."

Sutejo tersipu, merasa matu dan merasa akan kekurangan pada dirinya, akan tetapi hatinya gembira sekali mendengar ucapan puteri itu.

"Nah sekarang aku pergi, kakang. Selamat tinggal dan mudah-mudahan andika akan cepat berhasil merampas kembali Pecut Bajrakirana."

"Selamat jalan dan selamat berpisah, diajeng. Mudah-mudahan kelak kita akan dapat saling berjumpa kembali."

BAGIAN 17

Gadis itu lalu melangkah pergi, kemudian mempergunakan ilmu berlari cepat sehingga tubuhnya berkelebat cepat meninggalkan tempat itu, diikuti pandang mata Sutejo. Setelah bayangan itu lenyap, Sutejo menarik napas panjang, pikirannya menggerayangi hati sendiri lalu dia mencela diri sendiri. "Bodoh kau! Engkau ibarat katak merindukan bulan. Sadarlah siapa engkau dan siapa dia!" Dia lalu mengusir semua gagasan dan bayangan itu, kemudian pergi ke kandang di belakang pondok, mengeluarkan tiga ekor kerbau milik mendiang Resi Limut Manik dan dituntunnya tiga ekor kerbau itu turun dari puncak, Di pondok itu kini tidak ada siapapun juga. Kalau kerbau-kerbau itu dia tinggalkan, tentu akan mati kelaparan atau diambil orang yang tidak berhak. Dari pada begitu, lebih baik dia bawa turun puncak dan dia berikan kepada para petani miskin yang membutuhkannya.
Ketika tiba di dusun pertama di lereng Semeru, Sutejo lalu menyerahkan tiga ekor kerbau itu kepada keluarga miskin yang menerimanya dengan gembira sekali. Setelah itu, Sutejo melanjutkan perjalanan menuju ke Wirosobo karena dia tahu bahwa untuk mencari Bhagawan Jaladara, dia harus pergi ke kadipaten itu.

****

Iring-iringan pengantin itu menarik perhatian orang, terutama anak-anak banyak yang mengikutinya ketika melewati dusun itu. Rombongan itu adalah rombongan pengantin wanita yang sedang diboyong ke tempat tinggal calon suaminya. Di depan rombongan berjalan lima orang laki-laki tinggi besar dan gagah sekali dengan golok tergantung di pinggang. Mereka adalah pengawal-pengawal yang menjaga keselamatan rombongan yang terdiri dari dua puluh orang lebih itu. Serombongan penabuh gamelan berjalan di belakang sambil menabuh gamelan sehingga iring-iringan itu berjalan meriah. Selebihnya adalah sanak keluarga pengantin wanita dan para penjemput yang diutus pengantin pria untuk menjemput dan memboyong pengantin wanita. Kalau ada pengantin wanita dari dusun diboyong orang, hal itu berarti bahwa pengantin prianya tentu seorang bangsawan atau hartawan.

Pengantin wanitanya duduk di dalam sebuah joli yang dipikul empat orang.
Biarpun ada suara gamelan, akan tetapi lapat-lapat terdengar tangis sedih keluar dari dalam tandu (Joli). Hal inipun bukan suara aneh karena sebagian besar pengantin wanita menangis pada saat diboyong, menangis karena harus meninggalkan

ayah bundanya, menangis karena gelisah menghadapi kehidupan baru yang tidak dikenal sebelumnya, atau menangis karena ini merupakan suatu kepantasan. Bahkan menjadi pergujingan orang kalau pengantin wanita tidak menangis! Karena itulah, suara tangis itu tidak diperhatikan orang.

Ketika rombongan keluar dari dusun, berpapasan dengan seorang dara yang bepakaian ringkas dan yang membawa pedang di punggungnya. Dara yang cantik jelita, bermata tajam dan mulutnya berbibir menggairahkan. Ia adalah Retno Susilo yang baru saja meninggalkan tempat pertapaan gurunya, Nyi Rukmo Petak, setelah ia memperdalam ilmunya. Selama seratus hari ia melatih diri dengan dan ilmu baru yang merupakan, ilmu simpanan gurunya, yaitu Aji Gelap Sewu dan Aji Wiso Sarpo yang mengandung hawa beracun. Setelah menguasai dua macam ilmu baru ini ia lalu meninggalkan gurunya, akan tetapi ia mendapatkan sebuah tugas.

"Retno, sekali ini aku minta balas jasa darimu. Sudah banyak aku mengajarkan ilmu dan sekarang aku minta agar engkau membantuku membalaskan sakit hatiku kepada seseorang. Dengan kepandaianmu yang sekarang, aku percaya engkau akan mampu membunuh orang yang amat kubenci itu."

Retno Susilo mengerutkan alisnya. Sungguh tugas yang amat berat. Membunuh seseorang! "Mengapa orang itu harus dibunuh Nyi Dewi? Dan siapakah dia?"

"Tidak perlu engkau tahu mengapa aku ingin agar engkau membunuhnya. Namanya Harjodento dan dia, adalah ketua dari perguruan silat Nogo Dento yang berpusat di Lembah Bengawan Solo di daerah Ngawi. Kalau engkau dapat, sekalian bunuh isterinya yang bernama Padmosari. Atau kalau tidak dapat kedua-keduanya, bunuh seorang di antara mereka sudah cukuplah bagiku. Inilah tugas yang kuberikan kepadamu, Retno dan harus kau lakukan demi untuk membalas budi yang selama ini kulimpahkan kepadamu."
Berat sekali rasa hati Retno Susilo menerima tugas ini. Ia harus membunuh orang-orang yang sama sekali tidak dikenalnya, bahkan tidak diketahui mengapa ia harus membunuh mereka, apa dosa mereka. Permusuhan gurunya dengan merekapun tidak ia ketahui. Akan tetapi karena gurunya menyebut-nyebut tentang tadi, Iapun tidak kuasa untuk membantah atau menolak.

"Baik, Nyi, Dewi, akan kulaksanakan tugas itu."

"Akan tetapi berhati-hatilah! Dia memiliki banyak murid dan anak buah. Biarpun demikian, dia seorang yang gagah dan kalau engkau menantangnya untuk bertanding satu lawan satu, dia pasti tidak akan mau melakukan pengeroyokan."

Demikianlah, Retno Susilo meninggalkan gurunya dan pada hari itu, ia berpapasan dengan rombongan pengantin wanita yang sedang diboyong menuju ke rumah calon

suaminya di dusun lain. Kalau orang-orang lain mendengar tangis pengantin wanita menganggapnya sebagai hal biasa saja. Retno Susilo mengerutkan alisnya ketika mendengar tangis itu. Ia dapat menangkap kesedihan dan ketakutan yang mendalam terkandung dalam tangis itu dan hatinya tertarik sekali. Di sana ada seorang wanita yang berada dalam kegelisahan dan kedukaan, yang membutuhkan uluran tangan untuk menolongnya. Ia tidak mungkin tinggal diam saja! Maka, setelah rombongan itu lewat, Retno Susilo lalu berbalik dan cepat ia mengejar, lalu mendahului rombongan itu dan setelah tiba di depan, ia membalikkan tubuh dan menghadang di tengah jalan.

"Berhenti!" serunya kepada lima orang pengawal yang bersenjata golok dan tampak seram menakutkan itu. Tentu saja lima orang pengawal dan semua anggauta rombongan itu memandang dengan heran dan segera terdengar decak-decak kekaguman di antara para anggauta rombongan pria setelah melihat dara yang menghentikan mereka itu. Kecantikkan luar biasa yang jarang mereka lihat. Bagaimana mereka berlima dapat bersikap galak terhadap seorang dara yang demikian ayu? Mereka terdiri dari pria yang berusia antara tiga puluh dan empat puluh tahun dan seorang di antara mereka yang berkumis melintang dan menjadi pemimpin diantara mereka, segera melangkah maju. Sambil memasang aksi tersenyum segaya mungkin, diapun berkata sambil melahap wajah ayu itu dengan pandang matanya.

"Nimas ayu, siapakah andika dan mengapa pula andika menghentikan perjalanan kami?" Pertanyaan itu terdengar lembut dan sama sekali tidak galak! Karena orang bersikap lunak dan ramah, Retno Susilo menjadi tidak enak hati juga. Iapun tersenyum. Hanya sedetik, akan tetapi cukup membuat jantung hati si kumis melintang itu jungkir balik!

"Siapa adanya aku tidaklah penting dan aku sengaja menghentikan rombongan ini karena ingin bicara dengan mempelai wanita yang berada di di dalam joli." Setelah berkata demikian, ia menyusup ke dalam rombongan itu menghampiri joli yang dipikul empat orang itu.

"Turunkan joli ini!" kata Retno Susilo kepada empat orang itu. Karena terpesona oleh kecantikan dara itu, empat orang pemikul joli juga tidak mampu menolak permintaan itu dan mereka, lalu perlahan-lahan menurunkan joli di mana terdapat pengantin wanita yang masih menangis. Kini tangisnya makin jelas terdengar karena para penabuh gamelan menghentikan tabuhan mereka dan semua orang memandang kepada Retno Susilo yang membuka tirai joli.

Retno Susilo melihat seorang gadis remaja duduk di dalam joli dan ketika tirai dibuka, gadis itu memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat. Air matanya bercucuran menuruni kedua pipinya. Gadis itu masih amat muda, paling banyak lima belas tahun usianya, berdandan seperti seorang pengantin. Cadar yang menutupi mukanya telah ia singkapkan dan wajah yang manis itu tampak ketakutan dan berduka sekali. Ia

memandang Retno Susilo dengan Sepasang mata merah dan ketakutan seperti mata seekor kelinci yang ditangkap.

"Jangan takut, adik yang manis. Engkau menjadi pengantin, mengapa menangis di sepanjang Jalan? Mengapa engkau tidak bergembira seperti kebiasaan pengantin lain. dan menangis sedih?"

Ditanya demikian, gadis remaja yang masih kekanak-kanakan itu makin mengguguk dalam tangisnya dan ia tidak dapat mengeluarkan kata-kata. Retno Susilo memegang pundaknya dan menghibur.

"Jangan takut, katakanlah saja kalau engkau tidak suka menjadi pengantin. Aku akan menolongmu."

"Saya...... saya dipaksa ..... saya tidak suka."

Akhirnya gadis itu berkata.

"Siapa yang memaksamu? Orang tuamu?"

Gadis itu menggeleng kepala dan menahan isaknya sehingga pundaknya bergoyang-goyang. "Tidak, ayah dan ibu malah dipaksa dan mereka ketakutan."

"Tenanglah, adik yang manis Ceritakan yang jelas, siapa namamu dan mengapa engkau dipaksa menikah? Siapa yang memaksamu?"

Pada saat itu, lima orang tukang pukul sudah mendekati Retno Susilo. Si kumis melintang mengerutkan alis dan merasa tak senang juga melihat kelancangan Retno Susilo yang bertanya-tanya kepada mempelai wanita. Mereka adalah pengawal-pengawal yang dikirim oleh mempelai pria untuk menjemput mempelai wanita dan keamanan di perjalanan merupakan tanggung jawab mereka. "Heii, nimas ayu, apa yang kaulakukan ini!" bentaknya sambil mendekati Retno Susilo. "Engkau tidak boleh membuka tirai joli dan mengajak mempelai wanita bercakap-cakap!"

Retno Susilo memutar tubuh dan menghadapinya. "Hemm, siapa yang tidak memperbolehkan?"

"Kami berlima bertugas menjadi pengawal dan menjaga keamanan, kami yang melarang!" kata si kumis melintang garang.

Retno Susilo mengedipkan kepalanya dan membusungkan dadanya. "Kalau aku tetap mengajaknya bicara kalian mau apa? Ia dipaksa menikah, dan aku malah akan

membebaskannya, memulangkannya ke desanya dan siapapun juga tidak boleh memaksanya menikah!"

Lima orang pengawal itu terkejut mendengar ini dan biarpun yang bicara itu adalah seorang dara yang sangat cantik, tetap saja mereka menjadi marah sekali.

"Bocah perempuan lancang! Berani andika mengacau dan menentang kami?"

"Mengapa tidak berani? Ditambah seratus orang lagi macam kalian, aku tidak akan undur selangkahpun!"

"Babo-babo, bocah kurang ajar, andika tidak takut dihajar! Kawan-kawan, kita tangkap dia!" perintah si kumis melintang dan dia sendiri mendahului kawan-kawannya untuk menubruk ke arah Retno Susilo sambil mengembangkan kedua lengan untuk menangkap dara jelita itu. Empat orang kawannya juga cepat bergerak dan seperti berebut hendak berlumba untuk menangkap dan merangkul dara yang menggemaskan namun juga menarik hati itu.

"Bressss.......!" Lima orang itu saling bertubrukan karena ketika mereka menubruk ke arah satu sasaran, sasaran iiu tiba tiba seperti menghilang, demikian cepatnya Retno Susilo bergerak menghindar sehingga mereka saling bertubrukan. Ketika mereka memutar tubuh sambil menggosok-gosok bagian muka yang berbenturan, mereka melihat Retno Susilo sudah berdiri sambil menyilangkan kedua lengan di depan dada sambil tersenyum memandang mereka. Lima orang itu menjadi penasaran dan mereka berlumba lagi untuk meraih tubuh dara itu, ada yang menyambar lengan, ada yang menangkap pundak dan ada yang menubruk seperti seekor harimau kelaparan menubruk seekor domba gemuk.

Akan tetapi yang disergap sudah melompat ke atas dan ketika tiba di atas tubuh Retno Susilo berjungkir balik. Lima orang itu menengadah dan saat itu, kedua tangan dara perkasa itu bergerak cepat sekali, membagi tamparan kepada wajah-wajah yang menengadah itu.

"Plak-plak-plak-plak-plak!" Lima orang itu masing-masing terkena tamparan pada muka mereka, hanya sekali saja setiap orang akan tetapi yang sekali itu sudah cukup untuk membuat mereka terpelanting roboh dan ketika mereka merangkak bangun, pipi mereka bengkak!

Bukan main marahnya lima orang pengawal itu. Mereka adalah tukang-tukang pukul yang sudah terkenal di daerah itu. selama bertahun-tahun tidak ada orang berani menentang mereka, dan kalau ada yang berani, tentu akan mereka hajar babak belur. Akan tetapi sekali ini mereka ditampari sampai terpelanting jatuh oleh seorang dara di depan banyak orang lagi. Sungguh suatu peristiwa yang membuat mereka merasa malu

dan terhina, sekaligus menghancurkan nama mereka sebagai jagoan-jagoan yang ditakuti orang-orang. Tanpa dikomando, lima orang itu sudah mencabut golok masing-masing. Retno susilo tidak tampak sebagai seorang gadis ayu yang memikat hati lagi, melainkan tampak sebagai seorang musuh yang harus dibunuh!

"Bocah keparat!" si kumis melintang memaki dan bersama empat orang kawannya dia mengepung Retno Susilo, kemudian mereka menyerang dengan golok mereka. Semua orang yang menonton merasa ngeri karena mereka membayangkan betapa tubuh gadis cantik jelita yang mulus itu akan menjadi korban bacokan lima batang golok yang berkilauan saking tajamnya itu.
Akan tetapi Retno Susilo sudah siap siaga. Ia mengelak mempergunakan kecepatan gerakannya. Bagaikan seekor burung sikatan saja tubuhnya berkelebatan di antara sinar lima batang golok dan kedua tangannya seperti ular mematuk. Untuk kecepatan gerakan tubuhnya ia mengerahkan Aji Kluwung Sakti, dan tangannya diisi Aji Gelap Sewu ketika membagi-bagi pukulan.

"Des-des-des-des-dess!" Lima kali tangannya menyambar dengan Aji Gelap Sewu, akan tetapi tentu saja ia membatasi tenaganya karena tidak ingin membunuh orang. Akan tetapi pukulan itu sungguh hebat. Lima orang itu sempoyongan seperti orang mabuk sebelum mereka terkulai dan roboh seperti sehelai kain basah dengan mati menjadi juling dan bumi rasanya terputar-putar!
"Bagaimana? Apakah kalian masih ingin melarangku?" Retno Susilo bertanya kepada si kumis melintang.

"Ampuh..... tobat.....kami menyerah kepada raden ajeng....." Si kumis melintang berkata terengah-engah dan menyembah-nyembah, diikuti empat orang temannya. Mereka benar-benar sudah takluk karena maklum bahwa dara itu adalah seorang yang sakti mandraguna. Baru tangannya saja sudah seampuh itu, apa lagi kalau gadis itu mencabut pedang yang tergantung di punggungnya! Retno Susilo menghampiri joli di mana gadis cilik ini bersembunyi dengan wajah ketakutan.

"Jangan takut. Keluarlah engkau, adik kecil," Setelah menuntun gadis remaja itu keluar dari joli, ia lalu memandang ke sekeliling, ke arah rombongan orang-orang yang mengantar pengantin.

"Siapa di antara kalian yang menjadi keluarga pengantin wanita ini?"

Seorang laki-laki berusia empat puluh tahunan menjawab. "Saya adalah pamannya, den ajeng."

"Bagus, sekarang aku serahkan adik ini kepadamu. Engkau harus membawanya pulang ke dusunnya dan menyerahkannya kembali kepada orang tuanya."

Laki-laki itu menjadi pucat dan tubuhnya gemetar. "Ampun, den ajeng. Akan tetapi saya.... saya tidak berani..... saya tentu akan dibunuh Raden Prabowo....."

"Hemm, siapa Raden Prabowo itu?"

"Dia pengantin pria yang memboyong Sartumi

"Jangan takut. Aku akan menggantikan menjadi pengantin wanita. Bawalah dia pulang dan kalau ada apa apa, akulah yang menanggung! Sartumi namamu, adik? Lepaskan hiasan kepalamu berikut cadar itu, akan kupakai!"

Retno susilo membantu pengantin wanita itu melepaskan hiasan kepala dan kemudian menyuruh ia cepat pergi bersama pamannya untuk kembali pulang ke rumah orang tuanya. Setelah itu Retno Susilo memasuki joli, memasang hiasan kepala berikut cadarnya dan berkata kepada empat orang pemikul.

"Hayo cepat pikul aku dan semua rombongan bergerak menuju ke rumah Raden Prabowo! Bunyikan gamelan dan kalian lima orang pengawal, berjalanlah seperti biasa di sebelah depan. Jangan takut, aku seoranglah yang akan bertanggung jawab atas semua peristiwa ini!"

Lima orang pengawal yang sudah kehilangan nyali itu sambil menundukkan kepala berjalan di depan dan rombongan itupun bergerak maju melanjutkan perjalanan. Gamelanpun ditabuh dan tampaknya seperti tidak pernah terjadi sesuatu. Tentu saja di dalam hati, semua anggauta rombongan merasa tegang dan jantung mereka berdebar gelisah karena mereka tahu tentu akan terjadi hal-hal hebat setelah mereka tiba di rumah Raden Prabowo! Sementara itu Sartumi gadis remaja yang dipaksa menjadi pengantin itu, telah dibawa pergi pamannya pulang ke rumah orang tuanya.

Raden Prabowo adalah seorang laki-laki hartawan yang tinggal di dusun Sintren. Dia amat terkenal, ditakuti dan disegani orang sedusun, bahkan oleh para penghuni dusun-dusun di sekitarnya karena dia kaya raya dan karena dia adik dari kepala dusun Sintren, mempunyai banyak tukang pukul, dan suka "menolong" penduduk dusun-dusun itu dengan uang pinjaman yang disertai bunga tinggi. Tidak ada orang yang berani menentangnya. Dia minta disebut "raden" walaupun dia sama sekali tidak mempunyai keturunan darah bangsawan. Raden Prabowo adalah seorang laki-laki bertubuh tinggi kurus dengan muka kemerahan, berusia kurang lebih empat puluh tahun. Dia sudah beristeri dan bahkan memiliki selir sebanyak empat orang. Namun dia masih selalu haus akan wanita muda dan seringkali dia mengganggu para wanita cantik di dusun-dusun itu, baik yang masih perawan maupun yang sudah menjadi isteri orang. Dan wanita maupun yang ditaksirnya, harus didapatkannya, baik secara halus maupun kasar. Karena itulah, banyak keluarga yang mempunyai anggauta keluarga wanita cantik, pergi mengungsi dan pindah ke lain dusun. Akan tetapi kebanyakan dari mereka menyerah

kepada nasib, bahkan ada yang senang kalau anak perempuannya dikehendaki Raden Prabowo karena dengan demikian maka mudah bagi mereka untuk mendapatkan uang dari hartawan itu.

BAGIAN 18

Sartumi, gadis remaja dusun Sintren itupun menarik perhatian Raden Prabowo dan dia menghendaki agar gadis yang baru berusia Lima belas tahun itu menjadi selirnya yang nomer lima! Dengan jalan mengancam dan sekaligus membujuk dengan banyak uang kepada orang tua Sartumi, akhirnya dia berhasil mendapatkan gadis itu dan pada hari itu, dia merayakan pernikahannya dengan Sartumi. Dia mengutus lima orang di antara para jagoannya untuk pergi ke dusun tempat tinggal Sartumi dan memboyong gadis itu ke rumahnya di mana dia telah menanti sebagai seorang pengantin pria dan di situ telah berkumpul pula banyak tamu. Gamelan telah dibunyikan sejak pagi tadi.

"Pengantin datang! Pengantin datang! Anak-anak berteriak-teriak dengan gembira dan mereka berlari-larian menyambut iring-iringan pengantin yang datang menuju ke rumah besar yang sudah dirias dengan meriah itu.

Semua orang menyambut kedatangan rombongan itu dengan pandang mata mereka. Mereka melihat dengan jelas betapa semua anggauta rombongan itu tampak seperti orang bingung dan tegang, bahkan lima orang pengawal yang biasanya tampak gagah itu kini kelihatan seperti orang-orang yang ketakutan. Akan tetapi tidak ada seorangpun yang dapat menduga apa yang telah terjadi. Para anggauta rombongan berhenti dipendopo, dan atas isarat dari orang yang menyambut dan mengatur rombongan, empat orang pemikul joli disuruh masuk dah terus memikul joli itu membawanya ke ruangan tengah. Ruangan ini letaknya sangat tinggi sehingga tampak jelas oleh para tamu yang telah duduk di seputar ruangan yang disediakan untuk pertemuan dua orang pengantin itu.
Pengantin pria muncul, dengan berpakaian serba indah Raden Prabowo yang bertubuh tinggi kurus dan berwajah cukup tampan itu sambil tersenyum lebar melangkah maju menyambut joli itu. Empat orang pemikul joli segera menurunkan joli itu di tengah ruangan dan. disaksikan oleh ratusan pasang mata para tamu Raden Prabowo menghampiri joli dan menyingkap tirai joli. Joli kini terbuka dan semua orang melihat pengantin wanita yang duduk di dalam joli dengan muka tertutup cadar dan hiasan kepala.

Sambil tersenyum gembira Raden Prabowo mengulurkan tangan untuk membantu pengantin wanita keluar dari joli. Akan tetapi pengantin wanita tidak menerima uluran tangan itu dan melangkah sendiri keluar dari joli. Setelah pengantin wanita berdiri di luar joli, baru terasalah oleh Raden Prabowo kelainan yang ada pada diri pengantin

wanita, Wanita ini bukan Sartumi! Tubuhnya lebih tinggi dan lebih langsing, lebih matang dari pada tubuh Sartumi yang masih remaja!

"Eh, andika bukan Sartumi.....!" kata Raden Prabowo sambil melangkah maju dan tanganaya menyambar cadar untuk dibukanya. Akan tetapi Retno Susilo mundur melangkah dan sambaran tangan pada cadar itu luput. Dengan perlahan Retno Susilo membuka sendiri cadar yang menutupi mukanya sehingga kini wajahnya tampak jelas.
Raden Prabowo terbelalak sebentar, akan tetapi kemudian sepasang matanya mengeluarkan sinar berseri gembira karena dia melihat bahwa wanita ini jauh lebih cantik jelita daripada Sartumi!
"Andika ...... bukan Sartumi.... akan tetapi tidak mengapa......aku senang menerima andika sebagai selirku yang ke lima......!" Hatinya senang sekali walaupun dia terheran-heran. "Siapa nama andika dan dari mana andika datang, diajeng?"

Retno Susilo melepaskan hiasan kepalanya dan membantingnya ke atas lantai sehingga benda itu hancur berantakan. Kini tampaklah Retno Susilo yang aseli, dengan rambutnya yang hitam panjang, matanya yang bersinar tajam seperti bintang kejora dan mulutnya yang tersenyum manis penuh daya tarik. Akan tetapi tampak pula pedang yang tergantung di punggungnya, yang mendatangkan kesan gagah perkasa. Semua tamu memandang kepadanya dengan terheran-heran akan tetapi juga terkagum-kagum oleh kecantikannya. Retno Susilo menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka Raden Prabowo dan terdengar suaranya lantang.

"Apakah engkau yang bernama Raden Prabowo?"

Semua orang terkejut dan heran mendengar "pengantin wanita" yang tampak marah itu membanting hiasan kepala lalu bertanya seperti itu kepada pengantin pria. Sementara itu lima orang pengawal tadi sudah berbisik-bisik kepada para jagoan pengikut Raden Prabowo yang jumlahnya ada belasan orang. Para jagoan itu terkejut mendengar laporan lima orang kawannya tentang Retno Susilo yang kini menyamar sebagai pengantin wanita. Mendengar bahwa wanita itu telah membebaskan Sartumi dan telah memukul roboh lima orang pengawal, mereka menjadi marah dan kini belasan orang tukang pukul itu sudah mendekat dan mengepung Retno Susilo untuk melindungi Raden Prabowo.

Raden Prabowo yang masih kegirangan dan merasa gembira mendapatkan seorang dara yang demikian cantik jelita seperti bidadari, masih dapat tersenyum dan memasang gaya.

"Benar sekali, diajeng. Akulah yang bernama Raden Prabowo dan akulah yang akan menjadi suamimu!"

"Keparat jahanam! Engkau telah mempergunakan kekayaanmu untuk memaksa gadis remaja bernama Sartumi untuk menjadi selirmu! Aku sengaja membebaskan Sartumi dan datang ke sini Untuk mengakhiri perbuatanmu yang sewenang-wenang!"

Baru terkejutlah hati Raden Prabowo melihat sikap dan mendengar bentakan Retno Susilo itu. akan tetapi dia juga menjadi marah sekali. Dengan alis berkerut dan mata terbelalak dia memandang kepada dara itu karena merasa dia dihina di depan para tamu yang banyak. Apa lagi dia melihat belasan orang tukang pukulnya sudah mengepung tempat itu hatinya menjadi besar dan tabah.

"Hei, perempuan asing! Siapakah namamu dan berani sekali engkau menghinaku!"

"Aku adalah Retno Susilo dan aku sengaja datang ke sini untuk memberi hajaran kepadamu, kalau engkau tidak menghentikan kesewenang-wenanganmu, merampas wanita untuk dijadikan selir, aku tentu akan membunuhmu!"

Raden Prabowo bukan seorang yang lemah. Dia pernah mempelajari ilmu kanuragan.

"Kurang ajar ! Engkaulah yang akan kutangkap dan kuberi pelajaran! Hyaaaaattt.....!" Tiba-tiba Prabowo menubruk ke depan, maksudnya untuk meringkus tubuh yang bahenol itu. Akan tetapi dia menubruk angin karena Retno Susilo telah mengelak ke kiri dan dari kiri kakinya mencuat dalam sebuah tendangan "Bukkk......!" Perut Prabowo terkena tendangan yang keras, Tubuhnya terjengkang dan dia terbanting keras. Perutnya menjadi mulas karena tendangan itu dan pinggulnya menghantam lantai, membuat dia mengaduh-aduh, tangan kiri memegangi perut, tangan kanan mengelus pinggul.

"Aduh..... aduhhh..... tangkap ia.....!" Ia mengaduh sambil memerintahkan para tukang pukulnya untuk mengeroyok Retno Susilo.

Akan tetapi, empat orang tukang pukul yang lebih dulu maju, disambut tamparan-tamparan kedua tangan Retno Susilo dan empat orang itu berpelantingan ke kanan kiri sehingga para tukang pukul yang lain menjadi gentar dan memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat! Pada saat itu, sebelum para tukang pukul menggunakan senjata untuk mengeroyok, terdengar suara nyaring berseru.

"Biarkan aku yang akan menangkapnya!"
Seorang laki-laki tinggi kurus yang tadi duduk di bagian tamu kehormatan, sudah melompat dan berdiri di depan Retno Susilo. Gadis itu memandangnya dan segera mengenal laki-laki berusia empat puiuh lima tahun, bertubuh tinggi kurus itu.

"Hemmm, kiranya andika berada di sini, Mahesa Meta! Pantas saja Prabowo berani berbuat sewenang-wenang, kiranya, andika adalah kawannya!" Retno Susilo berkata

mengejek. Ia masih mengenal baik perampok yang pernah memusuhi perkumpulan Sardulo Cemeng yang dipimpin ayahnya itu. Perampok ini pernah dikalahkan Sutejo dan tidak dibunuh, dilepas dan diampuni.

"Retno Susilo! Tadinya aku hampir tidak mengenalmu, akan tetapi setelah engkau memperkenalkan namamu, teringatlah aku bahwa engkau adalah gadis kurang ajar puteri Ki Mundingsosro! Bagus sekali, sekarang tibalah saatnya aku membalas dendam. Akan tetapi aku tidak akan membunuhmu, melainkan menangkapmu untuk kuserahkan kepada anakmas Prabowo agar mempermainkanmu sepuasnya sebelum engkau dibunuh!"

Merah wajah Retno Susilo mendengar ucapan yang amat menghinanya itu. Telunjuk kirinya menuding ke arah muka Mahesa Meta dan ia membentak.

"Keparat Mahesa Meta! Lupakah engkau ketika dulu diampuni oleh Kakang Sutejo? Kiranya engkau masih saja mengumbar nafsu kejahatanmu dan sekarang aku tidak akan mengampuni mu lagi!"

Mahesa Meta maklum bahwa Retno Susilo adalah seorang dara perkasa yang pernah mengalahkan kawannya ketika dia mengadu ilmu dengan pihak Sardulo Cemeng. Akan tetapi dia menganggap bahwa tingkat kepandaian gadis itu tidak akan mampu menandinginya, maka dia memandang rendah. Sama sekali dia tidak mengira bahwa dahulupun sebelum ia diberi ilmu simpanan oleh Nyi Rukmo Petak, tingkat ilmu kepandaian Retno Susilo sudah tidak akan tertandingi olehnya. Apa lagi sekarang setelah Retno Susilo mempelajari dua ilmu baru yang amat ampuh!

"Bocah sombong, rasakan pembalasanku sekarang!" bentak Mahesa Meta.

Retno Susilo memandang sambil tersenyum mengejek."Sebagai seorang manusia yang curang dan licik, engkau tentu akan mempergunakan pengeroyokan. Akan tetapi, aku tidak takut menghadapi pengeroyokanmu!"

Ucapan itu memanaskan hati Mahesa Meta. Dia merupakan tamu kehormatan Prabowo yang pernah menerima pelajaran beberapa macam ilmu silat darinya. Para tamu juga sudah tahu bahwa dia merupakan tamu kehormatan karena tempat duduknya di sebelah kanan tempat duduk pengantin. Dan kini dia menerima, ucapan yang di anggapnya amat memandang rendah dan menghinanya dari seorang wanita muda, seorang gadis yang baru menjelang dewasa Saking marahnya dia melolos rantai baja yang dibelit kan di pinggang sebagai sabuk. Lupa dia akan niatnya tadi untuk menangkap dara itu dan diserahkan kepada Prabowo. Dengan sabuk rantai baja di tangan, tentu saja niatnya hanya satu, ialah merobohkan gadis itu, mungkin membunuhnya! Sambil memutar-mutar rantai bajanya, dia melangkah maju menghampiri Retno Susilo.

Para tamu yang merasa tidak setuju, diam-diam lalu meninggalkan tempat itu, tidak tega melihat dara perkasa yang berani menentang Prabowo itu celaka di tangan para tukang pukul. Mereka tidaK senang dengan tindakan yang dilakukan Prabowo, akan tetapi mereka adalah orang-orang dusun yang tidak berani menentang. Akan tetapi mereka yang menjadi teman-teman Prabowo menonton dengan senang hendak melihat bagaimana tamu Prabowo yang dihormati itu menundukkan gadis yang mereka anggap terlalu kurang ajar itu.

"Wirrrr....... syuuuuttt.... ! Rantai baja itu menyambar ke arah kepala Retno Susilo. Akan tetapi dara itu dengan lincahnya mengelak dengan menekuk lututnya sehingga kepalanya merendah. Rantai baja meluncur lewat di atas kepalanya dan sekali tangan kanannya bergerak, dara itu telah mencabut sebatang pedang. Sinar kehijauan menyilaukan mata ketika Pedang Pusaka Nogo Wilis tercabut dan sinar hijau itu meluncur ke arah dada Mahesa Meta. Orang ini terkejut bukan main dan cepat melompat ke belakang untuk menghindarkan diri dari tusukan pedang itu, kemudian dia memutar rantai bajanya menyerang lagi. Sekali ini Retno Susilo tidak mengelak melainkan menggerakkan pedangnya menangkis.

"TRANGGGG.......!" Bunga api berpijar ketika, pedang bertemu rantai baja dan alangkah terkejut hati Mahesa Meta melihat betapa ujung rantai bajanya putus! Dia mengeluarkan suara gerengan seperti seekor harimau marah dan rantainya diputar menjadi segulungan sinar menerjang ke arah dara itu.

Retno Susilo juga memainkan pedangnya dan karena ia mengandalkan kecepatan geraknya dengan Aji Kluwung Sakti, maka gerakannya cepat seperti kilat dan membingungkan Mahesa Meta yang hanya melihat bayangan berkelebat di seputar dirinya! Terpaksa dia memutar rantai bajanya untuk melindungi dirinya karena dia tidak tahu dari arah mana lawan akan menyerang dengan pedang pusakanya yang ampuh.

Prabowo menjadi tidak sabar melihat betapa Mahesa Meta tidak mampu mendesak gadis itu. Dia masih meringis kesakitan. Pinggulnya sudah tidak nyeri lagi, akan tetapi perutnya yang tertendang masih mulas. Agaknya isi perutnya terguncang ! Sambil melogis memegangi perutnya dengan mendongkol dia lalu memberi aba-aba kepada para tukang pukulnya untuk maju mengeroyok dara perkasa itu. Prabowo adalah seorang yang cerdik dan licik. Dia tahu bahwa dara perkasa itu adalah seorang yang amat tangguh dan akan sukarlah menangkapnya dalam keadaan hidup-hidup dan tidak terluka seperti yang dikehendakinya. Dia ingin mendapatkan gadis itu dalam keadaan hidup Untuk membalas penghinaan yang telah diterimanya!

"Pergunakan jaring!" perintahnya. "Tangkap ia hidup-hidup!"

Para tukang pukul itu mengerti akan maksud majikan mereka maka beberapa orang lain berlari-larian mengambil jaring yang biasa mereka pakai menjala ikan di sungai. Tak lama kemudian belasan orang sudah mengepung Retno Susilo dan mereka membawa jaring-jaring ikan. Dengan jaring-jaring itulah mereka menyerang Retno susilo.

Dara itu terkejut sekali. Serangan Mahesa Meta sudah berbahaya dan ia harus berhati-hati memainkan pedangnya untuk menghalau serangan itu. Ia sudah mulai dapat mendesak lawan dan menanti saat baik untuk menggunakan Aji pamungkasnya, yaitu Aji Gelap Sewu atau kalau perlu ia dapat menggunakan Aji Wiso Sarpo untuk membunuh lawan itu. Akan tetapi, belasan orang yang mengeroyoknya itu menggunakan jaring yang membuat ia repot sekali. Sehelai jaring menyelimuti tubuhnya. Akan tetapi ia sempat menggerakkan pedangnya dan jaring itu robek semua membuat ia terbebas kembali. Akan tetapi jaring kedua, ketiga dan seterusnya datang seperti hujan dan iapun tertutup jaring-jaring itu. Ia meronta-ronta, berusaha menggerakkan pedangnya, akan tetapi tali-tali jaring itu membuat ia tidak dapat bergerak leluasa dan sebelum ia mampu membebaskan dirinya, belasan tangan telah meringkusnya dan ia segera diikat kaki tangannya sehingga tidak mampu bergerak lagi!

"Ha-ha-ha, bocah sombong! Engkau seperti seekor ikan emas terjaring, tinggal memanggang dan memakan saja!" Prabowo yang melihat hasil baik ini melupakan nyeri di perutnya dan dia tertawa-tawa, lalu memerintahkan orang-orangnya untuk mengangkat Retno Susilo yang sudah dibelenggu kaki tangannya itu ke dalam kamarnya. Dara itu ditelentangkan di atas pembaringan dalam kamar pengantin dan kaki tangannya diikat kuat-kuat sehingga tidak mampu bergerak. Pedangnya dirampas oleh Mahesa Meta dengan hati girang karena dia mendapatkan sebuah senjata pusaka yang ampuh.

Pesta pora dilanjutkan oleh Prabowo dengan para tamu yang tinggal sedikit itu, tinggal teman-temannya sendiri dan mereka yang cocok dengan perbuatan sesat, sebanyak kurang lebih lima puluh orang. Mereka mabok-mabokan sampai tengah malam baru bubaran.

Akan tetapi setelah semua orang berpamit dan pergi meninggalkan tempat pesta, bahkan para niyogo juga sudah mengangkati alat tabuhan mereka dan meninggalkan tempat itu. Mahesa Meta yang menemani Prabowo makan minum melihat seorang laki-laki tua masih duduk minum tuak seorang diri. Laki-laki itu sudah tua, lebih dari lima puluh tahun usianya, wajahnya penuh brewok seperti muka singa, pakaiannya longgar seperti pakaian seorang pertapa. Kedua orang itu, dan juga para tukang pukul yang masih berjaga di situ, merasa heran melihat orang ini. Tak seorangpun mengenalnya dan agaknya tadi dia menyelinap di antara para tamu untuk menikmati hidangan. Seorang tamu yang tidak diundang dan menggunakan kesempatan itu untuk, makan minum sepuasnya! Bahkan sekarangpun setelah semua tamu pergi, orang itu masih minum minum seorang diri. Melihat cara dia minum tuak, sungguh luar biasa. Dia minum

terus menerus tanpa menjadi mabuk. Matanya yang lebar itu bersinar-sinar gembira, mulut yang tertutup kumis dan jenggot itu hanya tampak giginya ketika dia menyeringai. Sepintas dia melihat ke arah mereka yang sedang memandangnya dan dia mengangguk-angguk lalu berkata seorang diri.

"Bagus, bagus! Tuak yang baik, makanan yang enak, hari ini aku mendapat rejeki bagus, ha-ha-ha-ha!"

Prabowo mengerutkan alisnya dan ketika Mahesa Meta memandang kepadanya, dia mengangguk dan berkata,
“Kakang Mahesa Meta, minta dia meninggalkan tempat ini!”

HAL 32 DAN 33 HILANG

sekali dan setiap sambaran rantai baja selain dapat dielakkannya dengan cepat. Meja dan kursi di sekitar tempat itulah yang menjadi korban pengamukan rantai baja Mahesa Meta sehingga hancur dan terlempar berserakan.

Karena orang itu hanya mengelak terus, Mahesa Meta membuat kesalahan dengan mengira bahwa orang itu jerih terhadapnya. Maka dia menyerang terus dengan ganasnya dan suatu saat rantai bajanya menyambar dari depan ke arah dada orang itu. Sekali ini, kakek itu tidak mengelak melainkan menerima ujung rantai baja itu dengan tangan kanannya.

"Wuuuutttt.....plakk!" Ujung rantai baja itu dapat ditangkapnya dan tiba-tiba saja orang itu menggerakkan tangan kanannya dan melepaskan ujung rantai baja. Senjata itu menyambar ke depan dan tak dapat dihindarkan lagi ujung rantai baja itu mengenai muka Mahesa Meta dengan keras sekali karena ketika melemparkannya, orang itu mengerahkan tenaga dalam yang amat kuat.

"Wuuuttt.....desss.....!" Muka Mahesa Meta. dihantam ujung rantai bajanya sendiri dan demikian kerasnya hantaman itu sehingga kepalanya seketika retak dan Mahesa Meta tak sempat mengeluarkan jeritan, tubuhnya terjengkang dan dia tewas seketika dengan muka hancur dan kepala retak!

Melihat ini, Prabowo menjadi terkejut sekali. Dia tidak mampu mengeluarkan suara, hanya tangannya saja yang memberi isarat menuding-nuding ke arah kakek itu, mengerahkan semua tukang pukulnya untuk mengeroyok. Para tukang pukul itu dengan

golok di tangan sudah maju mengepung dan tanpa dikomando lagi mereka yang berjumlah lima belas orang itu menyerang dari semua jurusan dengan golok mereka.
Orang itu tertawa mengejek dan menyambut dengan gerakan kaki tangannya. Para pengeroyok itu seperti diserang badai. Mereka berpelantingan terkena tendangan atau tamparan sehingga dalam waktu singkat mereka telah roboh semua dan saking takutnya mereka tidak berani bangkit lagi. Orang itupun tidak memperdulikan mereka dan dia melangkah di antara tubuh-tubuh para tukang pukul yang bergelimpangan, menghampiri mayat Mahesa Meta, membungkuk dan mengambil Pedang Nogo Wilis milik Retno Susilo yang tadi dirampas perampok tunggal dari Gunung Kelud itu, kemudian menyelipkan pedang itu di ikat pinggangnya dan dia masuk ke dalam rumah besar. Dia tidak memperdulikan Prabowo yang melarikan diri tunggang langgang ke dalam rumah dan bersembunyi ketakutan.

Dimasukinya kamar pengantin itu dan dilihatnya Retno Susilo yang telentang diatas pembaringan dengan kedua kaki tangan terikat.

"Hemm, engkau terlalu berharga untuk terjatuh ke tangan jahanam-jahanam busuk itu!" katanya dan tangan kirinya meraih lalu dipondongnya tubuh Retno Susilo, dipanggulnya di pundak kiri dan dirangkul dengan lengan kiri lalu dia membawa tubuh gadis itu keluar dari rumah dengan langkah lebar. Ditinggalkannya rumah itu dan tidak ada seorangpun berani menghalanginya, Para penduduk dusun itupun hanya berani melihat dari jauh saja ketika kakek yang memanggul tubuh Retno Susilo itu keluar dari dusun dengan langkah lebar dan gerakan kaki cepat sekali.

Sejak dibawa pergi dari rumah Prabowo, Retno Susilo dalam keadaan sadar bahwa ia dibawa pergi seorang kakek yang pakaiannya seperti seorang pertapa dan mukanya menyeramkan seperti muka seekor singa jantan. Ia diam saja karena maklum bahwa baru saja ia terlepas dari ancaman bahaya yang mengerikan di tangan Prabowo yang telah menawannya. Ia tidak tahu apa yang dikehendaki kakek singa itu yang memanggulnya dan setelah keluar dari dusun lalu berlari dengan cepat sekali. Diam diam ia mengerahkan tenaga dan mencoba untuk membebaskan diri dari ikatan tangannya, namun tidak berbasil. Ternyata ikatan itu kuat sekali.

Ketika kakek itu membawanya ke dalam sebuah hutan yang lebat di lereng sebuah bukit, ia mulai merasa khawatir. Kalau memang kakek ini bermaksud untuk menolongnya, mengapa ia dibiarkan terikat saja dan tidak dibebaskan?

"Paman yang baik, harap suka lepaskan aku." kata Retno Susilo dengan suara lembut. Ia belum tahu orang macam apakah kakek yang menolongnya.

"Heh-heh-heh-heh......" Kakek ini hanya terkekeh dan tidak menjawab, membawanya masuk lebih dalam ke hutan yang lebat itu. Karena kakek itu tidak menjawab, hanya terkekeh saja, Retno Susilo merasa semakin khawatir. Jangan-jangan kakek yang

membawanya pergi itu seorang yang tidak waras! Akan tetapi jelas bahwa dia seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Ketika ia dipanggul keluar rumah tadi ia melihat Mahesa Meta sudah menggeletak menjadi mayat dan belasan orang tukang pukul masih mengaduh dan merintih, tubuh mereka berserakan. Tentu kakek itu yang telah merobohkan mereka lalu membawanya pergi. Ia menanti sampai beberapa lama, akan tetapi kakek itu tetap diam saja.

"Paman yang baik, aku hendak dibawa ke manakah?" tanyanya lagi.

Kembali kakek Itu terkekeh dan tidak menjawab. Tentu saja hati Retno Susilo menjadi semakin tegang dan gelisah. Jangan-jangan ia seperti terlepas dari mulut harimau terjatuh ke mulut srigala!

"Paman, tolonglah lepaskan ikatan kaki tanganku, aku akan berterima kasih sekali." kembali ia membujuk dengan suara lembut.

"Heh-heh belum waktunya, ha-ha-ha, belum saatnya......"

BAGIAN 19

Biarpun kakek itu menolaknya, namun setidaknya dia sudah menjawab dan ini sedikit banyak melegakan hati Retno Susilo. Makin besar dugaannya bahwa kakek ini tidak waras atau miring otaknva. Ia harus dapat mengajaknya bercakap-cakap dan membujuknya agar suka melepaskan, ikatan tangan kakinya. Karena ia dipanggul dengan kepala di depan ia dapat melihat bahwa pedang pusakanya terselip di pinggang kakek itu padahal ini menggirangkan hatinya. Kalau saja ia dapat terlepas dari ikatan dan dapat menguasai pedang itu. Ia memutar otak mencari akal. Setiap orang tentu memiliki kelemahan, pikirnya. Kakek ini yang agaknya tidak waras adalah seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Mungkin ia lemah terhadap pujian, pikirnya.

"Paman, andika memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi, sakti mandraguna. Paman pasti seorang tokoh besar dalam dunia ini, dengan nama yang amat terkenal, dihormati kawan disegani lawan. Siapakah gerangan nama besar paman?

"Ha-ha-ha! Dugaanmu benar sekali, anak manis. Aku adalah Ki Klabangkolo yang menguasai sebagai bahurekso Pegunungan Ijen!"

Retno Susilo merasa senang bahwa perkiraannya tidak meleset. Kakek ini seorang yang gila hormat dan gila sanjungan!

"Ah, Paman Klabangkolo, aku merasa girang dan bangga sekali mendapat pertolongan dari seorang yang gagah perkasa dan sakti mandraguna, juga amat terkenal seperti

paman! Lepaskan tali pengikat kaki tanganku paman, agar aku dapat menghaturkan terima kasih dan sembah kepadamu." Retno membujuk.

"Hemm, melepaskanmu dan membiarkan engkau melarikan diri dariku? Tidak, belum saatnya aku melepaskanmu dari ikatan, anak manis!"

Kakek itu melangkah terus dengan cepatnya dan kembali Retno merasa gelisah. Biarpun gila hormat dan gila sanjungan, ternyata kakek ini cerdik dan tidak mudah dibujuk.
"Paman Klabangkolo, engkau hendak membawaku ke manakah?"

"Ha-ha, diam sajalah, sebentar engkau akan mengetahuinya sendiri. Diam saja dan menurut sajalah, engkau pasti akan senangi" kata kakek itu Retno melihat bahwa mereka tiba di depan sebuah guha yang besar di tengah hutan belantara itu.

"Nah, inilah tempat tinggalku. Bagus, bukan?"
Kakek itu menurunkan tubuh Retno dari panggulan dan merebahkannya dengan lembut ke dalam guha di mana lantainya bertilamkan rumput kering dan tikar pandan. Retno yang rebah telentang memandang dengan mata terbelalak ketika kakek itu mencabut Pedang Nogo Wilis yang diselipkan di pinggangnya lalu mengangkat pedang itu ke atas seolah hendak dibacokkan kepadanya. Pedang itu menyambar turun.

"Wuuuttt.....cappp!" Pedang itu tidak membacok Retno, melainkan menancap di atas lantai sampai amblas ke gagangnya!

"Ha-ha-ha, katakan, engkau senang tinggal di sini bersamaku bukan? Katakan!" Kakek itu menghardik.

Retno Susilo menjadi makin panik. Kakek itu jelas gila dan kalau ia tidak menyenangkan hatinya dengan jawaban-jawabannya, bukan tidak mungkin ia akan dibunuhnya begitu saja!

"Senang, paman, senang! Akan tetapi mengapa paman tidak melepaskan ikatan kaki tanganku? "Apa yang akan paman lakukan terhadap diriku?" Apa yang akan, kau lakukan? Ha-ha-ha, engkau seorang wanita yang amat cantik dan gagah berani. Dan sudah belasan tahun aku hidup menyendiri di tempat ini setelah aku pergi dari Pegunungan Ijen karena kehilangan isteriku. Engkaulah yang pantas menjadi penggantinya, menjadi isteriku. Engkau yang mau menjadi isteriku, bukan? Mau?"

Sekali ini Retno tidak menjawab. Wajahnya berubah pucat. Ia seorang dara perkasa yang tidak takut menghadapi kematian, Akan tetapi ia menghadapi keadaan yang lebih mengerikan dari pada kematian! Ia akan diperisteri kakek ini yang tentu tidak segan menggunakan kekerasan. Ia akan diperkosa! Karena itu, ia hanya memandang kakek itu dengan mata terbelalak dan tidak dapat menjawab.

"Ha-ha-ha, setelah engkau menjadi isterku malam ini, barulah ikatan kaki tanganmu akan kulepaskan. Setelah menjadi isteriku, engkau tentu tidak akan melarikan diri lagi. Kita harus merayakan pernikahan kita dengan pesta. Ya, aku akan menangkap seekor kijang muda. Kita berpesta makan daging kijang muda, kemudian kita menikah, ha-ha-ha! Iinggallah di sini dulu, sayang, aku akan pergi menangkap kijang muda dan mencari buah-buahan untukmu!" Setelah berkata demikian, kakek itu melangkah keluar dari guha sambil tertawa terkekeh-kekeh, agaknya dia girang sekali.

Setelah kakek itu pergi, Retno berusaha melepaskan diri dari ikatan. Ia mengerahkan seluruh tenaganya. Akan tetapi ia tidak berhasil. Ikatan itu terlampau kuat. Sampai nyeri semua rasa kulit pergelangan tangan dan kakinya ketika ia meronta-ronta. Tali yang kuat itu menggigiti kulitnya. Terdengar langkah kaki memasuki guha. Jantung Retno berdegup penuh ketegangan dan ketakutan. Kakek itu kembali dan ia akan diperkosa! Tidak dapat ia membayangkannya dan ia memejamkan matanya yang mulai basah dengan air mata. Ingin ia menjerit dan menangis, akan tetapi keinginan ini ditahannya, ia tidak akan memperlihatkan kelemahannya kepada kakek gila itu! Ia memang tidak berdaya. Ia merasa lebih baik mati dibunuh dari pada diperkosa. Akan tetapi ia tidak berdaya. Kalau sampai ia di perkosa, ia akan tetap bertahan hidup untuk dapat membalas kakek itu. Ia harus dapat membunuh kakek itu sebelum ia membunuh diri sendiri!

Ia mendengar langkah kaki itu berhenti di dekatnya, lalu mendengar gerakan orang itu berjongkok. Jantungnya berdebar. Hampir ia pingsan saking merasa ngeri dan takut. Ketika ada jari-jari tangan menyentuh kakinya, ia demikian terkejut seperti dipagut ular sehingga ia terjingkat. Akan tetapi apa ini? Jari-jari tangan itu mulai melepaskan ikatan kakinya! Bagus! Kalau begitu ia akan dapat melawan. Ia akan melawan mati-matian, mempertahankan diri sampai mati kalau mau diperkosa. Ia membuka matanya dan ia terbelalak memandang keheran-heranan kepada wajah itu.

Wajah itu tampan dan gagah sekali. Wajah seorang pemuda berusia kurang lebih dua puluh enam tahun. Wajah tampan itu tersenyum. Tubuhnya sedang dan tegap. Sebatang keris terselip dipinggangnya. Jari-jari tangan itu demikian kuatnya ketika melepaskan ikatan kakinya, kemudian ikatan tangannya.

"Tenanglah, nimas. Aku datang untuk membebaskanmu. Kebetulan sekali kakek jahat itu pergi." kata pemuda itu, suaranya lembut dan sopan.

Jantung dalam dada Retno berdebar saking gembiranya. "Harap cepat sedikit. Kalau dia datang kembali......."

"Kalau dia datang kembali, kita hadapi bersama. Aku telah melihat tadi akan kegagahanmu. kurasa kalau kita berdua maju bersama, kita tidak usah takut menghadapi kakek gila itu."

Tak lama kemudian Retno bebas. Digosok-gosoknya kedua pergelangan kaki dan tangannya, kemudian dicabutnya Pedang Nogo Wilis yang tertancap di atas lantai. Ia bangkit berdiri dan sudah siap. Dipandangnya pemuda yang berdiri di depannya itu penuh perhatian.

"Ki Sanak, terima kasih kuucapkan kepadamu atas pertolonganmu ini. Bolehkah aku bertanya, andika dan bagaimana andika dapat datang ke tempat ini dan menolongku?"

"Ha-ha-ha-ha-ha! Manis, aku datang membawa seekor kijang muda untukmu, ha-ha ha!" Suara lantang ini membuat pemuda itu tidak jadi menjawab pertanyaan Retno. Dia lalu menyambar lengan tangan dara itu dan ditariknya, diajak keluar.

"Mari kita keluar, menghadapinya di luar yang lebih luas." Mereka berdua berloncatan keluar. Ternyata Ki Klabangkolo belum tampak dan ternyata suaranya tadi diteriakkan dari jauh. Hal ini saja sudah membuktikan betapa hebat ilmu kepandaian orang itu, dapat melontarkan suara dari jauh dengan dorongan tenaga saktinya. Retno Susilo sudah siap dengan Pedang Nogo Wilis di tangannya sedangkan pemuda itu masih berdiri tenang namun sepasang matanya mencorong dan memandang ke sekeliling dengan penuh kewaspadaan karena dia tidak tahu dari arah mana pemilik suara tadi akan muncul.
Akhirnya muncullah orang yang ditunggu-tunggu itu. Kemunculannya mengejutkan. Ki Klabangkolo tahu-tahu terjun ke depan mereka dalam jarak sepuluh meter sambil tertawa-tawa. Akan tetapi suara tawanya tiba-tiba terhenti ketika dia melihat Retno Susilo sudah berdiri di depan guha dengan pedang di tangan dan sepasang mata dara itu bersinar-sinar penuh kebencian memandangnya. Akan terapi ketika Ki Klabangkolo menoleh dan memandang ke arah pemuda itu, maklumlah apa yang terjadi, Calon korbannya itu tentu ditolong dan dibebaskan oleh pemuda itu! Mukanya berubah bengis. Matanya mencorong seperti mengeluarkan api dan tiba-tiba dia mengangkat bangkai kijang yang tadi dipanggulnya dan melontarkannya ke arah pemuda itu. Bangkai kijaag itu cukup berat dan dilontarkan dengan tenaga yang dahsyat, maka tentu saja lontaran itu merupaka serangan yang amat berbahaya.

Namun, pemuda itu ternyata cekatan sekali. Dengan gerakan ringan dan cepat, mudah saja dia menghindarkan diri dengan elakan sehiugga bangkai kijang itu meluncur lewat dan melayang sampai jauh. Melihat betapa lontarannya tidak mengenai sasaran. Ki Klabangkolo semakin marah. Dia mengeluarkan gerengan-gerengan seperti seekor harimau marah, memandang kepada Retno dan pemuda itu bergantian, kemudian tiba-tiba dia menubruk ke arah Retno Susilo dengan kedua lengan dikembangkan. Tubrukannya itu cepat sekali datangnya dan mendatangkan angin yang menyambar. Retno meloncat ke samping untuk mengelak dan dari samping pedangnya, menyambar

ke arah leher Ki Klabangkolo. Kakek itu menggerakan tangan kirinya dan ujung lengan bajunya yang lebar itu menangkis pedang.

"Wuuuitt.....tranggg....!" Retno terkejut bukan main karena ia merasa betapa pedangnya seolah bertemu dengan benda keras dan pedang itu terpental. Akan tetapi ia masih dapat mempertahankan sehingga pedangnya tidak terlepas dari pegangan tangannya. Ki Klabangkolo menggunakan kesempatan itu untuk menubruk lagi ke samping.

"Plakk!" Tangannya terbentur dengan sebuah tangan lain yang kuat sehingga dia terdorong ke belakang. Ketika dilihatnya bahwa pemuda tampan itu yang menangkis tangannya, dia menjadi semakin marah. Dia mengeluarkan teriakan melengking dan kini dia menerjang kepada pemuda itu dengan tamparan tangan yang mengandung hawa panas! Pemuda itu maklum akan datangnya serangan yang berbahaya sekali, maka dia juga menggunakan kegesitannya antuk mengelak sehingga tamparan itu hanya mengenai tempat kosong. Ketika kakek itu memutar tubuh dan mengejar, menerjang lagi kepada pemuda itu, Retno sudah menyerangnya dengan tusukan pedangnya dari belakang.

"Ting.....!" Kakek itu cepat memutar tubuhnya mengelak dari tusukan pedang dan kini menyerang Retno dan mendesak dara itu dengan cengkeraman-cengkeraman kedua tangannya. Kembali pemuda itu yang membantu Retno dengan pukulan tangan dari belakang. Pukulan tangan pemuda itu juga mengandung tenaga sakti yang kuat sehingga Ki Klabangkolo terpaksa membalik lagi dan menangkis. Akan tetapi pemuda itu kini telah mencabut kerisnya dan menggunakan senjata itu untuk menyerang, membantu Retno Susilo yang juga menggunakan Pedang Nogo Wilis untuk menyerang. Dalam keadaan bertangan kosong kakek itu dikeroyok dua dan dihujani serangan pedang dan keris. Akan tetapi Ki Klabangkolo memang tangguh sekali. Hanya dengan kedua ujung lengan baju dia mampu menangkis kedua senjata dua orang pengeroyok itu. Akan tetapi dia terdesak dan kurang leluasa untuk membalas.

Tiba-tiba dia melengking nyaring dan menubruk ke arah pemuda itu sambil melancarkan pukulan yang amat dahsyat dengan tangan kanannya. Pemuda itu terkejut dan melompat ke kiri. Ki Klabangkolo tak dapat menahan tangannya yang memukul dengan pengerahan tenaga sepenuhnya. Tangan itu terus meluncur ke depan dan mengenai sebatang pohon yang tadi berada di belakang pemuda itu.

"Dess.....braaakkk.,...!" Pohon sebesar paha orang itu terkena pukulan tangannya langsung patah dan tumbang! Melihat ini, Ki Klabangkolo menyambar batang pohon itu dan mempergunakannya sebagai senjata untuk menyerang kedua pengeroyoknya! Tentu saja Retno dan pemuda itu menjadi kalang kabut diserang batang pohon berikut cabang dan daun daunnya itu. Mereka berlompatan ke sana sini untuk menghindarkan diri dari serangan itu. Retno berlaku cerdik. Ia mulai menggerakkan pedangnya untuk membacok! cabang-cabang pohon yang menyambar nyambar. Terdengar bunyi "crak-crok" ketika Pedang Nogo Wilis membabati cabang-cabang pohon itu sehingga

terbabat putus semua. Setelah tinggal cabangnya yang dipegang kakek itu, iapun mulai membabati cabang pohon itu.

Pedang Nogo Wilis adalah sebatang pedang yang ampuh dtn tajam bukan main. Begitu bertemu dengan pedang itu, batang pohon yang dijadikan senjata Ki Klabangkolo terbabat putus. Sementara itu, pemuda yang memegang keris itupun menyerang Ki Klabangkolo dengan tusukan-tusukan maut, diseling dengan tamparan tangan kirinya yang amat kuat. Kembali Ki Klabangkolo terdesak hebat.

"Wuuuttt.....plakk!" Tangan kiri pemuda itu berhasil menampar pundak kiri Ki Klabangkolo. Kakek itu terhuyung akan tetapi masih sempat memutar batang pohon yang tinggal pendek untuk melindungi tubuhnya. Pada saat itu, pedang berkelebat membacok ke arah batang pohon yang kini menjadi tongkat yang panjangnya tinggal satu setengah meter lagi.

"Crakkk......!" Kembali batang pohon itu terpotong dan pada saat itu kaki kanan Retno mencuat dengan amat cepatnya ke arah perut Ki Klabangkolo.

"Wuuuut...... desss......!!" Ki Klabangkolo terpental ke belakang. Akan tetapi ternyata dia kebal dan tidak roboh, hanya terhuyung dan agaknya dia kini menyadari bahwa dia tidak akan mampu menandingi dua orang. Pengeroyok yang tangguh itu, maka sambil mengeluarkan Suara teriakan yang mirip tawa juga mirip tangis, dia lalu melarikan diri meninggalkan tempat itu dengan cepat seperti terbang menuruni lereng.

Pemuda itu dan Retno Susilo tidak mengejar, Mereka terengah-engah dan mandi keringat. Kakek itu sungguh tangguh bukan main. Setelah mengeluarkan semua kepandaian dan mengerahkan seluruh tenaga, barulah mereka dapat mengusir kakek itu.

"Berbahaya sekali....! Dia sungguh digdaya!" kata pemuda itu sambil mengusap keringatnya.

"Hemm, dia sungguh tangguh dan berbahaya, akan tetapi juga amat jahat!"

"Akan tetapi, dia seperti seorang yang tidak waras pikirannya. Seperti orang gila" kata pemuda itu.

Retno Susilo menatap wajah yang tampan itu dan ia berkata, "Ki Sanak, engkau tadi belum menjawab pertanyaanku. Siapakan andika ini dan bagaimana dapat datang ke sini dan menolongnya?"

Pemuda itu tersenyum dan wajahnya sungguh tampan kalau dia tersenyum.

"Namaku Priyadi. Aku seorang murid perguruan Jatikusumo yang berada di Pantai Laut Selatan di daerah Pacitan. Tadi secara kebetulan aku lewat di dusun di mana diadakan pesta pernikahan itu dan aku melihat keributan yang terjadi ketika engkau dikeroyok orang. Aku masih ragu untuk membantumu karena aku tidak tahu apa urusannya. Akan tetapi aku melihat engkau ditawan oleh mereka mempergunakan jaring itu. Sewaktu aku hendak menolong, kakek itu telah turun tangan menolongmu bahkan telah membunuh orang tinggi kurus yang mempergunakan senjata rantai baja itu, dan merobohkan banyak pengeroyok. Melihat dia memasuki rumah dan keluar lagi memanggulmu yang berada dalam keadaan terikat kaki tanganmu, aku menjadi curiga terhadap kakek itu dan diam-diam aku membayangi dan mengikutinya masuk ke dalam hutan ini. Aku mendengar semua kata-katanya dan ketika dia meninggalkanmu di guha ini, aku lalu datang menolongmu."

Retno menghela napas panjang. "Untung engkau datang, kakangmas Priyadi. Kalau tidak, entah bagaimana dengan nasib diriku. Kakek itu agaknya memang tidak waras pikirannya. Dia gila dan mengerikan. Akan tetapi, pernahkah engkau mendengar akan nama Ki Klabangkolo yang mengaku sebagai bahurekso Pegunungan Ijen?"

Priyadi menggeleng kepalanya. "Tidak, aku tidak pernah mendengarnya. Mungkin dia seorang tokoh sesat yang telah lama menyembunyikan dirinya. Akan tetapi dia jahat dan berbahaya. Orang seperti itu sepatutnya dienyahkan dari muka bumi ini."

"Akan tetapi dia tangguh sekali, dia sakti mandraguna. Aku sendiri rasanya tidak akan mampu menandinginya." kata Retno.

"Akupun akan sukar mengalahkannya. Akan tetapi kita berdua berhasil mengalahkannya dan mengusirnya. Kalau kita bekerja sama, dan dia tidak melarikan diri, pasti kita dapat membunuhnya. Nimas, engkau belum menceritakan siapa namamu dan bagaimana engkau sampai dikeroyok di rumah yang mengadakan pesta pernikahan itu."

"Namaku Retno Susilo, aku puteri ayahku yang menjadi ketua perkumpulan Sardulo Cemeng di Hutan Kebojambe Aku sedang dalam perjalanan ke daerah Ngawi ketika aku melihat rombongan pengantin wanita, yang hendak diboyong ke dusun tempat tinggal Prabowo hartawan yang mengadakan pesta pernikahan itu. Karena aku mendengar pengantin wanita menangis dengan sedih aku lalu menahan rombongan itu dan menghajar lima orang pengawalnya. Kemudian aku menanyai pengantin wanita yang mengaku bahwa ia hendak dipaksa menjadi selir yang ke lima. Ia tidak mau, akan tetapi terpaksa karena ayahnya telah mempunyai banyak hutang kepada Raden Prabowo. Aku lalu menyuruh gadis itu pulang dan menggantikan kedudukannya dalam joli dan aku membiarkan diriku dibawa ke rumah yang sedang mengadakan pesta pernikahan itu. Di sana aku lalu mengamuk akan tetapi dikeroyok kemudian ditangkap secara curang oleh mereka dengan menggunakan jaring Aku dibawa ke dalam kamar dan diikat kaki

tanganku sampai muncul kakek itu yang membawaku pergi dengan memanggulku. Nah, selanjutnya engkau sudah mengetahui, kakangmas Priyadi."

"Nimas Retno Susilo aku melihat ketika engkau dikeroyok itu, dan ketika tadi engkau bersamaku menandingi Ki klabangkolo, ilmu pedangmu hebat dan dahsyat sekali. Apakah engkau mempelajari ilmumu dari ayahmu? Tentu beliau memiliki ilmu kepandaian yang hebat sekali"

"Selain mempelajari dari ayah sendiri, akupun mempunyai seorang guru lain, kakangmas,"

"Guruku berjuluk Nyi Rukmo Petak yang tinggal di Bukit Ular pegunungan Anjasmoro."

Priyadi mengerutkan alisnya, mengingat-ingat lalu menggeleng kepalanya. "Aku tidak pernah mendengar nama julukan gurumu itu. Akan tetapi, guruku tentu mengenalnya, atau para kakak seperguruanku."

"Siapakah gurumu yang menjadi ketua perguruan Jatikusumo itu, kakangmas Priyadi ?" "Guruku bernama Bhagawan Sindusakti." "Tentu seorang pendeta yang sakti mandraguna." kata Retno.

"Sekarang engkau hendak ke mana nimas?" "Ketika tertawan, pakaianku dalam buntalan ikut terampas, tentu masih berada di kamar rumah Prabowo itu Aku akan mengambilnya dan sekalian memberi hajaran kepada Prabowo dan anak buahnya. Aku sekarang telah mengetahui tentang jaring-jaring itu dan tidak akan dapat dicurangi lagi. Aku harus menghajar Prabowo yang jahat itu!"

"Aku akan menemanimu, nimas. Kalau ada bahaya menghadang, biarlah kita hadapi bersama."

"Baiklah, kakangmas Priyadi. Akan tetapi terhadap Prabowo biaraku sendiri yang akan menghajarnya. Hartawan mata keranjang itu harus kuhajar sampai taubat betul dan tidak berani lagi mempergunakan hartanya untuk memaksa seorang gadis menjadi selirnya"

"Baik, nimas Retno Susilo. Terserah kepadamu."
Keduanya lalu meninggalkan tempat itu dan keluar dari dalam hutan menuju ke dusun di mana tinggal Raden Prabowo, adik lurah dusun Sintren, Ketika mereka tiba di depan rumah itu, keadaan di situ sunyi. Agaknya penduduk dusun itu masih panik oleh kejadian siang tadi di mana terjadi perkelahian di dalam tempat pesta. Rumah Prabowo juga tampak sunyi, akan tetapi di bagian depan dan di pekarangan terdapat belasan orang penjaga yang merupakan tukang-tukang pukul atau jagoan-jagoan Prabowo.

Setelah tiba d luar rumah itu, Retno berbisik kepada Priyadi.

"Kakangmas, harap engkau saja yang masuk pekarangan dan menghadapi para tukang pukul. Hajar mereka kalau mereka berani menyerangmu. Aku akan mengambil jalan memutar dari belakang karena aku khawatir kalau-kalau Prabowo akan melarikan diri lewat pintu belakang."

Priyadi mengangguk dan merasa kagum akan kecerdikan dara itu yang memperhitungkan segala kemungkinan. Maka, setelah Retno menyelinap melalui jalan samping, diapun memasuki pekarangan dan terus maju ke arah pendopo. Belasan orang penjaga segera menghadangnya dan mereka tampak bengis. Mereka itu masih panik dengan peristiwa siang tadi, maka untuk menutupi rasa jerihnya, mereka bersikap bengis kepada orang-orang luar. Melihat seorang pemuda tampan memasuki pekarangan dan menuju ke pendopo, seorang yang bermata juling, pemimpin para penjaga, segera melangkah maju menghadapinya dan menghardik.

"Ki Sanak, siapakah andika dan mau apa datang ke sini?"

"Aku bernama Priyadi dan ingin bertemu dengan Prabowo."

"Andika maksudkan Raden Prabowo? Mau apa ingin bertemu dengan Raden Prabowo?"

"Pendeknya aku ingin bertemu dengan dia, ingin menegur agar dia jangan lagi-lagi berani mempergunakan harta kekayaannya untuk memaksa seorang gadis menjadi selir barunya!" Sengaja Priyadi mengeluarkan kata-kata itu dengan suara lantang agar terdengar oleh Prabowo yang dia yakin tentu berada di dalam rumah.

Para tukang pukul itu memang jerih terhadap Retno Susilo, akan tetapi pemuda ini tidak mereka kenal dan tentu saja mereka sama sekali tidak takut. Serentak mereka mencabut senjata golok dari pinggang mereka dan mengepung Priyadi. Akan tetapi begitu tubuhnya bergerak, Priyadi telah menerjang mereka, mempergunakan kaki tangannya dan setiap kali kakinya atau tangannya menyambar, tentu ada seorang pengeroyok yang terpelanting jatuh.

Prabowo yang mengintai dari dalam, melihat kehebatan pemuda itu menghajar, para tukang pukulnya, menjadi ketakutan dan dia segera melarikan diri melalui pintu belakang. Akan tetapi baru saja dia tiba di taman belakang rumah, tiba-tiba ada bayangan berkelebat dan tahu-tahu Retno Susilo telah berdiri di depannya sambil bertolak pinggang dan tersenyum dingin.

"Hendak lari ke mana kau, jahanam Prabowo?" bentak Rento Susilo.

Prabowo memandang dengan mata terbelalak dan wajah pucat. Cepat dia memutar tubuhnya hendak melarikan diri akan tetapi kaki kiri Retno mencuat dan Prabowo tertendang pinggangnya, roboh terpelanting.

Karena tidak dapat melarikan diri, Prabowo lain bangkit berlutut dan menyembah-nyembah ketakutan. "Ampun...... ampunkan saya......" ratapnya.

"Enak saja minta ampun Engkau selalu mempergunakan harta dan kekuasaanmu untuk bertindak sewenang-wenang terhadap orang-orang dusun yang miskin dan bodoh, engkau merampasi gadis-gadis untuk kau paksa menjadi setirmu. Orang macam engkau ini sepatutnya dibasmi dari muka bumi!"

Retno Susilo mencabut pedangnya. Melihat hal ini, Prabowo menangis dan saking takutnya dia sampai terkencing-kencing.

"Ampunkan saya......jangan bunuh saya....."

Pedang di tangan Retno Susilo berkelebat menyambar dan putuslah sebagian bukit hidung Prabowo.

"Aduhh......!" Darah bercucuran dari hidung itu dan Prabowo mempergunakan kedua tangannya untuk mendekap mukanya.

"Sekali ini aku hanya memotong hidungmu agar menjadi pelajaran dan peringatan bagimu. Akan tetapi kalau lain kali aku lewat di sini dan mendapatkan bahwa engkau masih juga melakukan perbuatan sewenang-wenang, aku akan memotong lehermu!"

"Ampun...... ampunkan saya......" Dengan suara sengau Prabowo menangis ketakutan dan kesakitan.

"Mulai sekarang engkau harus menjadi seorang hartawan yang dermawan. Pergunakan sebagian hartamu untuk menolong orang-orang miskin, bebaskan semua hutang para penduduk dusun dan jangan sekali-kali berani lagi memaksa seorang gadis menjadi selirmu!"

"Baik...... baik......!" Prabowo berjanji dan menyembah - nyembah saking takutnya. Ketika dia mengangkat muka, dia hanya melihat bayangan berkelebat dan tahu-tahu gadis perkasa itu telah lenyap dari depannya.

Sambil menutupi hidungnya yang berdarah dengan kedua tangannya, Prabowo lari masuk ke dalam rumah terus ke bagian depan untuk memanggil para tukang pukulnya. Akan tetapi dia terbelalak melihat betapa para tukang pukulnya dihajar habis-habisan oleh Priyadi dan Retno Susilo yang ternyata sudah tiba di depan rumah dan membantu

Priyadi mengamuki Baru menghadapi Priyadi seorang saja para tukang pukul itu sudah kewalahan. Apa lagi kini muncul Retno yang mengamuk seperti seekor harimau betina. Akan tetapi kedua orang ini tidak membunuh para tukang pukul dan hal ini dapat terjadi karena Retno Susilo meneriaki Priyadi agar jangan membunuh orang! Gadis ini memang banyak berkurang keganasannya setelah bergaul dengan Sutejo, tidak lagi suka membunuh orang dengan seenaknya.

Dengan tamparan dan tendangan, Retno dan Priyadi menghajar belasan orang tukang pukul itu sehingga mereka kocar kacir dan akhirnya, sambil terpincang pincang dan babak belur para tukang pukul itu melarikan diri. Melihat ini, Prabowo menjadi semakin ketakutan. Akan tetapi hatinya lega ketika dia melihat kedua orang itu pergi. Di dalam hatinya, dia telah bertaubat dan tidak akan mengulangi lagi perbuatannya yang memaksa gadis menjadi selirnya dengan kekuatan uangnya. Pula, gadis mana yang sudi menjadi selirnya? Hidungnya sudah terpotong dan dia akan menjadi seorang yang wajahnya mengerikan dan menjijikkan

****

Mereka berhenti di bawah pohon yang lebat daunnya sehingga tempat di bawah pohon itu teduh sekali terlindung dari sengatan terik matahari. Mereka duduk di atas batu besar yang berada di bawah pohon itu. Priyadi mengangkat muka memandang Retno Susilo. Gadis itu sedang mempergunakan sehelai saputangan untuk menyusut keringatnya yang membasahi leber dan muka. Mata yang tampak semringah kemerahan sehingga menjadi semakin ayu dan manis. Mulut yang menggairahkan beutuknya itu tersenyum ketika Retno juga memandang kepada pemuda itu sehingga mereka saling bertemu pandang.

"Hatiku sudah puas dapat menghajar Prabowo dan antek-anteknya! Mudah-mudahan dia sudah benar-benar bertaubat sekarang dan tidak lagi berani mengganggu gadis-gadis dusun anak orang miskin." kata Retno dengan wajah berseri dan sepasang matanya ikut tersenyum.

"Kau apakan dia, nimas Retni?" tanya Priyadi.

"Kubuntungi bukit hidungnya. Sekarang dia menjadi seorang laki laki yang berwajah menyeramkan dan buruk. Kalau tadinya dia seorang laki-laki hidung belang, sekarang menjadi setan hidung buntung!" Retno tersenyum senang. Dalam keadaan seperti itu, Retno tampak demikian jelitanya sehingga Priyadi memandang terpesona dan bengong.

Karena Priyadi diam saja tidak bersuara, Retno menatap wajahnya dan melihat betapa pemuda itu memandangnya dengan mata terbelalak dan mulut ternganga.

"Eh, kakangmas Priyadi, kenapa engkau memandangku sepeni itu?" Retno menegur heran.

Priyadi tersadar dari pesona. "Eh.....ohh..... tidak apa apa, nimas, akin tetapi engkau..... hemm..... engkau begini cantik jelita, amat mengagumkan hatiku....."

Retno Susilo tersenyum, wajahnya berubah semakin kemerahan. "Ah, kakangmas Priyadi, engkau terlalu memuji."

"Tidak, nimas, Belum pernah aku melihat seorang wanita seperti engkau ini selama hidupku. Engkau gagah perkasa, digdaya, cantik jelita, agaknya semua kebaikan dalam diri wanita kau borong semua. Engkau membuat aku terpesona, nimas dan aku meraskan sesuatu dalam hatiku yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Kukira beginilah yang dikatakan orang kalau jatuh cinta. Agaknya aku...... aku telah jatuh cinta kepadamu, nimas Retno Susilo."

Retno tersenyum lebar. "Wah, kakangmas Priyadi. Jangan berkata begitu, kita baru saja saling jumpa dan berkenalan!"

"Tidak, nimas, bagiku engkau seakan-akan telah kukenal lama sekali. Engkaulah wanita seperti yang selalu kubayangkan, wanita yana memenuhi semua harapan dan seleraku. Selama ini aku tidak pernah tertarik kepada wanita, akan tetapi setelah bertemu denganmu, seolah-olah aku telah bertemu dengan wanita yang selalu menjadi idaman hatiku, menjadi bunga mimpiku. Nimas Retno Susilo, sudikah engkau menerima uluran tanganku, memenuhi harapan hatiku? Sudikah engkau menerima cintaku?"

"Aku tidak tahu, kakangmas. Engkau kuanggap sebagai seorang sahabat baru yang baik dan yang telah menyelamatkan diriku dari ancaman yang lebih mengerikan dari pada maut. Aku berterima kasih kepadamu, akan tetapi mengenai cinta, aku belum memikirkan dan tidak sempat mempertimbangkan karena kita baru saja saling bertemu. Jangan bicarakan tentang itu, mas. Engkau membuat aku bingung."

"Maafkan aku, nimas. Baiklah, untuk sementara aku tidak akan membicarakan dan menyinggung soal perasaan hatiku kepadamu. Biarlah kita berkenalan lebih lama dan untuk memperdalam persahabatan kita, aku akan menemanimu dalam perjalananmu sehingga kita berkesempatan untuk saling mengenal lebih baik lagi. Engkau pernah mengatakan bahwa engkau sedang dalam perjalanan ke Ngawi, hendak ke manakah engkau nimas?"

BAGIAN 20

"Kakangmas Priyadi, aku mempunyai urusan pribadi yang tidak dapat dicampuri orang lain, karena itu tidak dapat kuceritakan kepadamu. Sebaiknya kita berpisah di sini saja dulu kangmas. Mudah-mudahan kita akan dapat saling berjumpa lagi dan aku mengucapkan banyak terima kasih atas pertolonganmu."

"Nimas Retno Susilo, aku ingin lebih dalam mengenalmu. Apakah kita tidak dapat melakukan perjalanan bersama selama beberapa hari sebelum kita saling berpisah?" desak Priyadi sambil memandang wajah dara itu penuh gairah. Memang dia tidak berbohong Selama ini belum pernah dia tertarik kepada wanita. Akan tetapi entah mengapa, sekali ini dia seperti tergila-gila kepada dara ini. Seolah ada daya tarik yang luar biasa pada diri Retno Susilo yang membuat dia ingin terus berdekatan.

"Maaf. kakangmas Priyadi. Terpaksa kita harus berpisah dan aku halus segera berangkat pergi karena urusan pribadiku itu penting sekali. Sudah, selamat tinggal Kakangmas!" Setelah berkata demikian, Retno Susilo segera, memutar tubuhnya dan meninggalkan tempat itu dengan menggunakan Aji Kluwung Sakti yang membuat tubuhnya menjadi ringan sekali sehingga ia dapat berlari amat cepatnya.

Berulang kali Priyadi menghela napas panjang untuk menekan perasaan kecewanya. Dia merasa kehilangan sekali ketika Retno Susilo berlari pergi. Akhirnya dia tidak dapat menahan desakan hatinya dan diapun melompat cepat dan lari mengejar dan membayangi Retno Susilo!

****

Perguruan silat Nogo Dento berpusat di tepi Bengawan Solo tak jauh dari Ngawi. Perguruan Nogo Dento memilih tempat di lereng sebuah bukit, jauh dari dusun dan merupakan perkampungan tersendiri di mana murid muridnya yang berjumlah kurang lebih lima puluh orang dan masih belajar tinggal di perkampungan itu. Mereka tinggal di pondok-pondok kecil yang berada di sebelah belakang sebuah rumah besar yang menjadi tempat tinggal guru atau ketua mereka.

Ketua perguruan silat Nogo Dento adalah seorang laki-laki berusia empat puluh lima tahun, berwajah tampan dan gagah perkasa, bertubuh tinggi besar. Namanya adalah Harjodento dan dia terkenal sekali sebagai seorang pendekar besar yang ditakuti lawan disegani kawan. Dia tidak pernah mencampuri urusan orang-orang kalangan

persilatan, namun dia disegani orang karena gagah perkasa, bijaksana dan terkenal sakti mandraguna.

Bukan banya Harjodento yang terkenal gagah perkasa, namun isterinya yang bernama Padmosari juga terkenal sebagai seorang wanita yang digdaya, walaupun kemampuannya tidak setinggi kemampuan suaminya. Namun suami isteri ini hanya hidup berdua tanpa anak dan mereka menganggap para murid sebagai anak-anak mereka sendiri.

Namun sayang, di antara sekian banyaknya murid, tidak ada seorangpun yang memiliki bakat besar sehingga tidak ada, yang menonjol. Karena itu belum ada seorangpun yang dapat mewarisi aji-aji simpanan kedua suami isteri itu, melainkan hanya mempelajari ilmu-ilmu silat yang tingkatnya hanya pertengahan saja. Walaupun demikan, para murid Nogo Dento juga disegani orang karena para murid itu rata-rata patuh kepada guru mereka dan bersikap baik sekali diluaran, tidak pernah membuat ribut dan bersikap gagah menentang kejahatan. Karena itu. para penduduk di dusun-dusun sekitarnya amat menghormati perkumpulan Nogo Dento, bahkan nama Nogo Dento terkenal sampai ke Ngawi, bahkan ke kadipaten-kadipaten lain sebagai perkumpulan orang orang yang pantas disebut pendekar.

Perguruan silat Nogo Dento terletak di lereng bukit yang indah dan tanahnya subur. Para murid yang tinggal mondok di perguruan itu, setiap hari bekerja sebagai petani atau kadang-kadang juga menjala ikan di bengawan, yaitu di musim kemarau di mana ikan-ikan berkumpul di kedung-kedung. Hasil pertanian itu cukup untuk biaya kehidupan mereka setiap hari dan sebagai sekadar bayaran mereka kepada guru mereka yang mengajarkan ilmu kanuragan.

Perkampungan itu cukup luas dan dikelilingi pagar bambu yang kokoh. Di bagan depan terdapat sebuah pintu gapura besar dan di atas gardu penjagaan di depan pintu gapura terdapat sebuah bendera yang berwarna hitam dengan lukisan seekor naga putih di tengahnya. Siang malam ada Sedikitnya lima orang murid berjaga di gardu itu. Tempat itu tampak sejuk menyenangkan karena perguruan yang sudah hampir dua puluh lima tahun berada di situ, telah menanam banyak pohon-pohon yang kini telah menjadi besar. Banyak pohon buah-buahan sehingga selain dapat memberi kesejukan dan kesegaran, setiap musim buah juga dapat menghasilkan buah untuk makan sendiri dan selebihnya di
jual. Kehidupan di perkampungan perkumpulan Nogo Dento tampak tenteram dan sejahtera. Latihan-latihan silat yang dilakukan oleh para murid lebih dimaksudkan untuk menjaga kesehatan, Sebagai olah raga dari pada untuk bekal berkelahi. Sudah bertahun-tahun lamanya tidak pernah ada di antara mereka yang berkelahi dengan pihak lain. Bahkan di sekitar perkampungan Nogo Dento tidak pernah ada penjahat berani beraksi karena mereka merasa jerih akan nama besar Nogo Dento yang selalu menentang perbuatan jahat.

Pada suatu siang yang cerah dan matahari bersinar dengan teriknya, di depan pintu gapura perkampungan Nogo Dento muncul seorang wanita muda yang cantik jelita. Melihat sebatang pedang tergantung di punggungnya, mudah diduga bahwa gadis itu adalah seorang wanita yang biasa merantau seorang diri dan memiliki ilmu kanuragan. Dugaan itu memang tepat karena gadis itu bukan lain adalah Retno Susilo.

Ketika baru saja berpisah dari Priyadi, Retno Susilo terkenang kepada pemuda itu. Di dalam hatinya ia mengakui bahwa pemuda itu ganteng, gagah perkasa dan sikapnya amat sopan dan menarik hati. Alangkah mudahnya untuk jatuh cinta kepada Priyadi. Akan tetapi di dalam hatinya telah penuh dengan bayangan Sutejo. Kalau saja tidak ada Sutejo yang sudah membuat ia jatuh cinta agaknya iapun akan mudah menerima cinta pemuda seperti Priyadi! Teringat akan Sutejo, bayangan Priyadi segera menghilang dari lamunannya. Setelah berkeliaran di sepanjang daerah Ngawi beberapa hari lamanya dan bertanya-tanya, akhirnya pada siang hari itu ia berhasil menemukan tempat yang dicari-carinya, yaitu tempat tinggal Harjodento, ketua dari perkumpulan Nogo Dento.

Empat orang pemuda yang berjaga di gardu yang berdiri di samping pintu gerbang, memandang dengan heran dan keempatnya berdiri dari bangku yang mereka duduki. Empat orang murid Nogo Dento ini adalah pemuda-pemuda gagah perkasa yang selalu menentang kejahatan. Mereka selalu bersikap sopan. Akan tetapi bagaimanapun juga mereka adalah orang-orang muda sedangkan Retno Susilo adalah seorang dara yang amat cantik jelita. Maka tidaklah mengherankan kalau empat orang pemuda itu kini berdiri melongo dan terpesona Sehingga sejenak mereka tidak dapat mengeluarkan kata-kata, hanya memandang dengan mata terbelalak. Setelah kemudian mereka sadar, empat orang itu lalu menjadi salah tingkah dan masing-masing berusaha untuk bergaya agar menarik perhatian! Yang berkumis mengelus kumisnya, ada pula yang merapikan rambutnya, ada yang membusungkan dadanya yang bidang dan ada pula yang merapikan Pakaiannya.

Kemudian seperti berlumba mereka keluar dari gardu untuk menyambut Retno Susilo, memasang senyum Semanis mungkin dan dengan langkah segagah mungkin. Sikap ini sama sekali tidak berarti bahwa mereka adalah pemuda-pemuda yang kurang ajar, melainkan sudah lajim dirasakan oleh pemuda yang manapun juga. Mereka tertarik, terpesona dan berusaha untuk menarik hati gadis itu.

"Selamat siang nona. Dapatkah saya membantu nona?" tanya mereka dengan suara saling sahutan.

Retno Susilo sudah terbiasa, menghadapi sikap para pria yang bertema dengannya maka Iapun menganggap hal itu biasa saja. Ia memandang ke arah bendera yang bergambar seekor naga putih itu dan bertanya.

"Apakah di sini tempat perkumpulan Nogo Dento?"

"Benar sekali, nona," jawab yang berkumis, "Ini adalah perkampungan Nogo Dento."

"Apakah ketuanya bernama Harjodento?" tanya pula Retna Susilo.

"Kembali dugaanmu benar, nona, Ada keperluan apakah nona datang berkunjung?"
"Aku ingin bertemu dengan Harjodento, harap kalian suka laporkan kepadanya dan minta dia menemuiku."

"Akan tetapi apakah keperluan nona?" Tanya si kumis melintang.

Retno Susilo mengerutkan alisnya. "Engkau tidak perlu tahu!"

"Akan tetapi, agar kami dapat memberi laporan yang lengkap kepada bapa guru, harap nona memberitahukan kepada kami apa keperluan nona."

"Katakan saja bahwa aku ingin bertemu dan bicara dengan dia. Urusannya akan kubicarakan sendiri dengan dia, kalian tidak perlu tahu!" kata pula Retno Susilo dan suaranya terdengar ketus. Melihat sikap yang kaku ini, si kumis tidak berani membantah lagi.

"Baiklah, silakan duduk menanti di sini, nona. Aku hendak melaporkan kepada bapa guru di dalam." Si kumis lalu melangkah memasuki pintu gapura. Tiga orang murid yang lain dengan ramah dan sopan lalu mempersilakan Retno duduk menanti di atas bangku yang terdapat dalam gardu penjagaan. Karena melihat sikap mereka ramah dan sopan. Retno juga tidak menolak dan duduklah ia menanti di situ.

Murid Nogo Dento yang berkumis itu melaporkan kepada Harjodento yang sedang duduk bercakap-cakap dengan isterinya. Harjodento adalah seorang pria berusia enam puluh lima tahun yang gagah perkasa, dan isterinya berusia jauh lebih muda, kurang lebih empat puluh lima tahun, cantik dan gerak geriknya menakjubkan bahwa ia seorang wanita yang tangkas. Mendengar laporan muridnya bahwa di luar pintu gapura datang, seorang gadis cantik yang ingin bertemu dan bicara dengannya, Harjodento mengerutkan alisnya yang tebal dan dia menegur muridnya. "Apa keperluannya?"

"Sudah saya tanyakan akan tetapi ia tidak, mau mengaku, bapa guru. Ia hanya mengatakan bahwa ia ingin bertemu dan bicara sendiri dengan, bapa guru. Dan tampaknya ia bukan, seorang gadis biasa, karena ia membawa sebatang pedang di punggungnya."

"Hemmm, aneh dan mencurigakan benar." Harjodento bergumam. "Siapakah ia?"

"Daripada menduga-duga, lebih baik kita keluar dan lihat siapa adanya gadis itu." kata Padmosari. Suaminya mengangguk. Mereka bangkit berdiri dan keluar dari rumah, didahului oleh si kumis.

Setelah tiba di luar pintu gapura, Harjodento dan Padmosari memandang Retno Susilo yang sudah keluar dari gardu penjagaan. Mereka menjadi semakin heran karena merasa tidak pernah mengenal gadis cantik jelita itu. Sebaliknya Retno Susilo memandang kepada suami isteri itu dengan sinar mata penuh selidik. Kemudian Retno Susilo me langkah maju menghampiri mereka dan dengan lantang bertanya.

"Apakah andika yang bernama Harjodento, dan ia itu bernama Padmosari?" Biarpun sikapnya dibuat kaku karena kedatangannya adalah untuk membunuh kedua orang itu, namun di lubuk hatinya Retno merasa tidak enak sekali. Dua orang itu tampak demikian gagah dan anggun, sama sekali bukan macam orang-orang jahat dan ia harus membunuh mereka! Akan tetapi ini adalah tugas yang diberikan oleh gurunya dan ia harus mengakui bahwa ia telah berhutang banyak budi dari Nyi Rukmo Petak.

"Benar sekali, nona. Andika ini siapakah dan ada keperluan apakah datang berkunjung?" tanya Harjodento dengan heran sambil mengamati wajah yang ayu itu.

"Aku bernama Retno Susilo dan kedatanganku ini adalah untuk menantang kalian!" kata Retno Susilo secara langsung dan terus terang.

Suami isteri itu terbelalak, lalu saling pandang dan Padmosari juga menggeleng kepala kepada suaminya sebagai pernyataan bahwa iapun tidak mengerti.

"Nona, agaknya ada kesalah-pahaman di sini. Marilah kita masuk ke dalam rumah kami dan di sana kita dapat bicara dengan baik." kata Padmosari untuk mendinginkan suasana,
Akan tetapi Retno Susilo menggeleng kepalanya. "Tidak usah, di sinipun kita dapat bicara dan menyelesaikan persoalan di antara kita."

Harjodento mengerutkan alisnya. "Akan tetapi, nona. Kenapa engkau datang-datang menantang kami?"

"Karena aku harus membunuh kalian berdua." jawab Retno dengan Jujur. Hatinya merasa tidak enak dan ia ingin cepat-cepat menyelesaikan tugasnya yang tidak menyenangkan hatinya ini.

Kembali suami isteri itu membelalakkan mata dan saling pandang. Padmosari lalu menatap wajah Retno dengan alis berkerut dan wanita ini mulai panas hatinya. Bagaimana hatinya tidak akan panas mendengar dirinya ditantang dan akan dibunuh tanpa alasan sama sekali?

"Hei, gadis muda! Enak saja engkau membuka mulut hendak membunuh kami! Apakah engkau sudah menjadi gila? Kalau tidak, tentu engkau mau menceritakan sebab sebabnya mengapa engkau menantang dan hendak membunuh kami yang sama sekali tidak mengenalmu!"

"Aku juga tidak mengenal kalian dan baru kali ini aku bertemu dengan kalian." kata Retno tenang.

"Nona, siapakah yang sedang mimpi? Engkau ataukah kami? Kalau engkau tidak mengenal Kami, kamipun tidak mengenalmu, berarti di antara kita tidak terdapat persoalan apapun. Bagaimana engkau datang-datang hendak membunuh kami? Apakah kesalahan kami terhadap dirimu? Jelaskan dululah, nona. Sebelum engkau membunuh kami" kata Harjodento sambil tersenyum, akan tetapi nada suaranya sungguh sungguh tidak bermaksud mengejek.

"Aku memang tidak mempunyai urusan dengan kalian, akan tetapi aku mendapat tugas dari guruku untuk membunuh kalian. Sudahlah, Harjodento dan Padmosari, bersiaplah kalian untuk menandingi aku dan tewas di tanganku." Setelah berkata demikian, Retno Susilo mencabut pedang Nogo Wilis sehingga tampak sinar kehijauan berkelebat.
Tadinya Harjodento dan isterinya masih menganggap bahwa gadis itu tidak bicara serius dan hanya main-main saja. Akan tetapi melihat gadis itu mencabut sebatang pedang yang mengeluarkan sinar kehijauan, mereka terkejut bukan main.

"Nanti dulu, nona! Siapa nama gurumu itu dan mengapa dia menyuruh engkau membunuh kami?" tanya Harjodento.

"Guruku adalah Nyi Rukmo Petak dari Guha Tengkorak Bukit Ular pegunungan Anjasmoro. Ia mengutus aku untuk membunuh kalian karena kalian telah menyakiti hatinya.

"Akan tetapi, kami tidak mengenal Nyi Rukmo Petak, apa lagi menyakiti hatinya!" seru Harjodento.

Retno Susilo tertegun sejenak mendengar Jawaban itu. Akan tetapi ia tidak perduli dan mengelebatkan pedangnya. "Masa bodoh, aku tidak tahu akan hal itu, aku hanya menaati perintah guruku. Sudahlah. Harjodento dan Padmosari, bersiaplah kalian untuk menandingi aku!"

"Retno Susilo, engkau seorang gadis muda yang keras hati. Akan tetapi karena engkau memenuhi perintah gurumu, akupun tidak menyalahkanmu. Aku tidak ingin bertanding dengan siapapun. Akan tetapi hal itu bukan berarti bahwa aku takut menandingi

siapapun juga. Engkau telah menantangku, tentu saja akan kulayani kehendakmu Kami tidak perlu maju berdua, biarlah aku saja yang menandingimu!"

Setelah berkata demikian. Harjodento mengambil sebatang diantara beberapa batang tombak yang berada di depan pondok, bersandar pada bangku. Tombak itu diputar beberapa kali di antara kedua tangannya, kemudian dia berdiri dengan gagahnya, kakinya terpentang dan tombak itu didirikan di depannya, dipegang dengan tangan kiri.

"Nah, aku sudah siap, Retno Susilo!" katanya lantang.

"Bagus, sambutlah seranganku! Retno berseru dan pedangnya berkelebat menyerang dengan dahsyatnya. Ia sudah menduga bahwa lawan ini tentu tangguh sekali, hal ini dapat dilihat dari cara dia menggunakan dan memainkan tombak tadi. Karena itu, begitu menyerang, Retno sudah menyerang dengan dahsyat. Gerakannya amat cepat dan ringan, sedangkan pedangnya didukung oleh tenaga sakti yang amat kuat.

Harjodento adalah seorang pendekar yang tangguh. Dia terkejut melihat serangan pedang Retno Susilo karena dia mengenal serangan yang amat berbahaya. Tak disangkanya seorang gadis yang masih demikian muda telah memiliki ilmu pedang yang demikian hebat dan juga tenaga sakti yang membuat pedang itu menyambar bagaikan kilat, berdesing dan mendengung!

Harjodento cepat melangkah mundur untuk mengelak, akan tetapi begitu pedang luput mengenai sasaran, dengan cepat sekali pedang itu sudah membalik dan menyerang lagi, kini membabat ke arah leher! Melihat ini, Harjodento tidak berani memandang ringan dan diapun memutar tombaknya untuk menangkis sambil mengerahkan tenaganya.

"Tranggg......!!" Bunga api berpijar ketika dua senjata bertemu, Retno merasakan tangan kanannya yang memegang pedang tergetar hebat, akan tetapi Harjodento juga terkejut karena ujung tombaknya patah ketika bertemu dengan pedang kehijauan itu. Maklumlah bahwa lawannya menggunakan sebatang pedang pusaka. Akan tetapi dia tidak menjadi gentar. Dari pertemuan senjata tadi dia tahu bahwa dalam hal tenaga sakti, dia masih lebih kuat. Maka, diapun tetap memainkan tombak yang sudah buntung itu dengan cepat mengimbangi permainan pedang Retno.

Retno sendiri juga menyerang dengan hati-hati. Ia maklum akan kehebatan tenaga lawan, maka ia berjaga-jaga agar senjatanya tidak bertemu dengan senjata lawan, agar ia tidak usah mengadu tenaga. Hal inipun dikehendaki oleh Harjodento yang tidak ingin tombaknya terpotong lagi. Demikianlah, kedua orang itu bertanding dengan hebatnya, saling serang dengan cepat sekali sehingga para murid Nogo Dento yang kini berdatangan mengurung tempat itu dan menonton menjadi pening. Begitu cepat gerakan kedua orang itu sehingga yang nampak hanya dua bayangan berkelebatan di antara gulungan sinar kehijauan dan sinar tombak yang berwarna abu-abu. Mereka

merasa heran sekali mengapa guru mereka yang selama ini tidak pernah berkelahi, kini bertanding melawan seorang gadis cantik jelita dan lebih heran lagi melihat betapa gadis yang masih muda itu dapat mengimbangi kedigdayaan guru mereka.

Padmosari yang juga memiliki kedigdayaaa dan ilmu kanuragaan yang hanya kalah sedikit dari pada suaminya, juga merasa heran dan kagum melihat gadis yang masih muda itu mampu melawan suaminya. Akan tetapi ia tidak merasa khawatir karena ia yakin bahwa suaminya pasti akan dapat mengalahkan gadis itu. Dari sikap Retno yang selalu menghindarkan beradu tenaga, ia dapat maklum bahwa gadis itu jerih akan tenaga sakti suaminya dan biatpun gadis itu dapat bergerak dengan tangkas dan lincah seperti seekor burung walet, namun suaminya dapat mengimbanginya.

Dugaan Padmosari memang tepat karena setelah lewat lima puluh jurus mulailah Retno Susilo terdesak. Ketika pedangnya menyambar dari atas untuk membacok kepala lawan Harjodento sengaja memalangkan tongkatnya, menerima bacokan itu pada tengah-tengah tongkatnya.

"Tranggg....!" Tongkat itu patah menjadi dua potong dan memang hal ini yang dikehendaki oleh Harjodento. Kini dia memegang dua potong gagang tombak itu sebagai seorang yang memainkan sepasang golok! Dan ternyata permainannya dengan sepasang senjata ini lebih hebat daripada permainan tombaknya tadi. Dia menyerang dengan kedua senjatanya, memukul dan menusuk sehingga Retno Susilo kini sibuk menghindarkan diri dengan elakan dan tangkisan. Gadis itu terdesak dan main mundur.

Pada saat itu terdengar bentakan, "Diajeng Retno Susilo jangan khawatir aku datang membantumu!"

Sesosok bayangan berkelebat dan seorang pemuda sudah terjun ke dalam gelanggang pertandingan. Pemuda itu bukan lain adalah Priyadi! Begitu kakinya menginjak tanah, pemuda itu sudah mencabut kerisnya dan menyerang Harjodento yang sedang mendesak Retno!

Harjodento terkejut bukan main. Tusukan itu bukan main dahsyatnya, amat berbahaya, Terpaksa dia membuang diri ke belakang dan berjungkir balik tiga kali. Pada saat itu pedang Retno Susilo menyambar lalu disusul tamparan tangan kiri gadis itu yang menggunakan Aji Gelap Sewu!

"Wuuuuttt.....!" Hawa panas menyambar ke arah muka Harjodento yang menjadi terkejut sekali. Dia mengenal pukulan sakti, maka diapun mengelak lagi. Namun keris di tangan Priyadi sudah menyambutnya dan sekali ini Harjodento menangkis dengan potongan tombaknya.

"Tranggg.....!" Hebat bukan main pertemuan antara kedua senjata itu dan keduanya sama-sama terhuyung ke belakang.

Priyadi terkejut dan maklum akan kehebatan lawan, maka diapun cepat menubruk dan menyerang lagi. Harjodento mengelak dan balas menyerang. Di dalam hatinya. Retno merasa tidak senang mengeroyok Harjodento, akan tetapi karena Priyadi sudah turun tangan dan bertanding melawan Harjodento, iapun tidak dapat tinggal diam dan menggunakan pedangnya untuk menyerang lagi. Harjodento menjadi kewalahan dan dia terpaksa harus mengerahkan seluruh tenaganya, memainkan sepasang potongan tombak untuk membela diri.

BAGIAN 21

Melibat suaminya dikeroyok dua Padmosari menjadi marah. Ia mencabut sebatang keris lalu terjun ke dalam gelanggang perkelahian. Ia menyerang Retno dengan hebat. Retno menangkis dan kedua orang wanita ini saling serang dengan seru. Perkelahian terbagi dua. Retno melawan Padmosari dan Priyadi melawan Harjodento.

Para murid Nogo Dento kini sudah berkumpul di situ. Jumlah mereka ada tiga puluhan orang karena yang lain sedang bekerja di ladang sehingga tidak melihat adanya perkelahian itu. Tiga puluh lebih murid Nogo Dento it sudah bersiap-siap, ada yang memegang tombak, ada yang memegang golok atau keris, siap untuk mengeroyok dua orang muda yang mengacau itu. Mereka telah mengepung tempat itu, Priyadi melihat ini. Lawannya amat tangguh, juga wanita yang dilawan Retno amat tangguh sehingga gadis itu belum juga dapat mendesaknya. Kalau para murid Nogo Dento itu maju mengeroyok, tentu mereka berdua akan celaka. Oleh karena itu, dia mengerahkan tenaga sakti dari Aji Gelap Musti, melancarkan pukulan itu sambil berteriak nyaring, "Hyaaaaattt......!!!"

Harjodento terkejut sekali, pukulan itu sungguh dahsyat dan angin pukulannya saja terasa amat kuat menghantamnya. Maklum bahwa dia menghadapi pukulan maut yang amat berbahaya. Harjodento melompat jauh ke belakang untuk menghindarkan diri. Kesempatan ini dipergunakan oleh Priyadi untuk melompat ke dekat Retno, menangkap tangan kiri gadis itu dan ditariknya, diajak lari.

"Kita pergi, diajeng!" katanya sambil menarik.

Retno Susilo terpaksa mengikutinya karena tarikan tangan itu kuat sekali. Empat orang murid Nogo Dento yang menghadang di depan, mereka robohkan dengan tendangan kaki sehingga yang lain mundur dan jerih. Mereka berlompatan dan melarikan diri dari situ, tidak dikejar oleh Harjodento dan isterinya.

Harjodento berdiri bertolak pinggang melihat bayangan dua orang muda itu melarikan diri. Setelah kedua bayangan itu hilang dari penglihatannya, dia menghela napas panjang dan berkata, "Sungguh aneh. Dua orang muda yang berilmu tinggi. Datang untuk membunuh kita. Siapa gerangan Nyi Rukmo Petak yang mengutus mereka itu?"

Padmosari mengerutkan alisnya. "Tentu seorang di antara musuh - musuh kita. Akan tetapi selama ini tidak ada orang yang mengganggu kita. Sayang kita tidak dapat menangkap mereka untuk ditanyai lebih jelas lagi"

"Aku seperti mengenal pukulan sakti yang dilancarkan pemuda tadi kepadaku. Kalau melihat dia memutar pergelangan tangan sebelum mendorong, gerakan itu seperti pukulan sakti Gelap Musti."

"Gelap Musti?" tanya isterinya. "Pukulan sakti dari aliran mana itu?"

"Gelap Musti adalah aji pukulan dari perguruan Jatikusumo. Akan tetapi di antara perguruan Jatikusumo dan perguruan kita tidak pernah terdapat keributan tidak pernah bertentangan dan bahkan selama ini di antara kita terdapat tali persahabatan. Mengapa pula murid Jatikusumo memusuhiku? Rasanya tidak mungkin. Kalau ada ganjalan atau urusan, tentu Bhagawan Sindusakti yang menjadi pemimpin perguruan Jatikusumo akan langsung bertemu dengan aku dan membicarakan permasalahan itu Bukan menyuruh seorang dua orang muridnya untuk menyerangku."

"Apakah gadis itupun murid perguruan Jatikusumo?"

"Entahlah, akan tetapi kurasa bukan. Gerakannya sama sekali berlainan dengan gerakan pemuda itu. Bahkan ketika ia melancarkan pukulan sakti dengan tangan kiri yang mendatangkan hawa panas, gerakannya berbeda dari Aji Gelap Musti. Entah dari aliran mana gadis itu."

Suami isteri itu merasa penasaran sekali. Mulai hari itu. mereka memesan kepada pada murid untuk melakukan penjagaan lebih ketat dan memesan agar mereka tidak mencari keributan atau berkelahi di luaran.

Priyadi menggandeng dan menarik tangan Retno Susilo melarikan diri dari perkampungan Nogo Dento. Mereka lari di sepanjang bengawan dan setelah tiba di tempat yang cukup jauh dari perkampungan itu, barulah dia melepaskan tangan Retno.

Retno berhenti berlari, diturut oleh Priyadi. Mereka duduk di atas batu di tepi bengawan dan Retno memandang kepada pemuda itu dengan alis berkerut dan mulut cemberut. "Kakangmas Priyadi, kenapa engkau menarik aku dan mengajakku melarikan diri?" tanyanya dengan penasaran.

Priyadi maklum dan sikap Retno bahwa gadis itu marah kepadanya. Dia tersenyum dan berkata lembut, "Maafkan aku diajeng. Akan tetapi aku melihat bahaya besar mengancam kita. Selain suami isteri itu tangguh sekali, juga aku melihat puluhan orang anak buah mereka sudah siap untuk mengeroyok. Kalau terjadi demikian, bagaimana mungkin kita dapat menandingi mereka?"

"Salahmu, kakangmas. Kalau engkau tidak datang membantuku dan mengeroyok Harjodento belum tentu mereka akan mengeroyok!"

"Sekali lagi maafkan aku, diajeng Retno. Aku bermaksud baik. Aku tahu siapa Paman Harjodento. Dia adalah ketua Nogo Dento dan seorang yang digdaya sekali. Karena aku khawatir engkau akan celaka atau terluka di tangannya, maka aku lancang turun tangan membantumu. Akan tetapi mengapa engkau memusuhi ketua Nogo Dento itu, diajeng? Setahuku, dia adalah seorang pendekar yang gagah perkasa, dihormati kawan disegani lawan. Mengapa engkau berkelahi dengannya? Apakah ini yang kau maksudkan dengan urusan pribadimu itu?"

Retno Susilo menjawab singkat. "Ini adalah urusan pribadi, kakangmas. Tidak ada sangkut pautnya dengan orang lain."

"Akan tetapi aku bukan orang lain, diajeng! Bukankah kita telah bersahabat?"

Retno Susilo memandang kepada pemuda itu dengan alis berkerut dan pandang mata tajam. "Jadi engkau membayangi aku sampai ke tempat ini kakangmas?"

"Maafkan aku. Terus terang saja, setelah kita berpisah, aku seperti kehilangan semangat hidup, kehidupan terasa hambar dan sunyi sepi. Aku tidak tahan lagi lalu diam diam membayangimu, diajeng, Maafkan aku. Ketika aku melihat engkau bertanding melawan Paman Harjodento, tadinya aku mendiamkannya saja karena aku merasa bimbang. Di satu pihak aku mendengar bahwa Paman Harjodento bukan orang jahat, di lain pihak tentu saja aku condong membantumu. Setelah aku merasa yakin bahwa engkau dapat terancam bahaya, baru aku membantumu karena kebetulan Paman Harjodento tidak mengenalku. Akupun belum pernah bertemu dengannya hanya mendengar namanya saja. Sekali lagi, diajeng Aku bukan orang lain. Karena itu, kalau Sekiranya engkau mempunyai persoalan dengan Paman Harjodento. katakanlah kepadaku dan akulah yang akan menghadap dia dan akan menyelesaikan masalah ini dengan cara damai"

"Engkau tidak perlu membantu aku kakangmas. Aku tidak membutuhkan bantuanmu." kata pula Retno Susilo dengan ketus.

"Tapi aku akan membantumu diajeng. Aku harus membantumu, biarpun untuk itu aku berkorban nyawa sekalipun!"

"Hemm, apakah engkau juga akan membantuku kalau aku hendak membunuh Harjodento dan isterinya?"

Priyadi membelalakkan matanya dan terkejut sekali. "Membunuh mereka? Akan tetapi mengapa?"

"Nah, engkau tentu mundur kalau aku hendak membunuh mereka, bukan?"

"Tidak diajeng. Aku tadi hanya heran sekali mendengar engkau hendak membunuh mereka. Bahkan untuk itupun aku akan membantumu! Akan tetapi engkau tentu tidak berkeberatan untuk menjelaskan mengapa engkau hendak membunuh mereka?"

"Sudahlah kakangmas Priyadi Ini adalah Urusan pribadiku. Engkau tidak boleh mencampurinya. Aku telah gagal dalam tugasku. Selamat tinggal!" Retno Susilo lalu melompat dan melarikan diri.

"Diajeng.....! Tunggu...!" Priyadi mengejar.

Retno tiba-tiba berhenti dan memutar tubuhnya menghadapi pemuda itu. "Kakangmas Priyadi. Hentikan pengejaranmu ini. Kalau engkau nekat membayangku, aku akan benci kepadamu!" Setelah berkata demikian Retno susilo mengerahkan Aji Kluwung Sakti dan tubuhnya seperti diterbangkan angin, demikian cepat larinya. Priyadi termangu-mangu, tidak berani mengejar setelah diancam bahwa kalau dia membayangi, gadis itu akan menbencinya. Dia lalu menarik napas panjang dan memutar tubuhnya, pergi dari situ dengan lemas dan dia merasa kehilangan dan kesepian sekali.

******

Sutejo berjalan seorang diri di jalan raya itu. Di kanan kirinya terbentang sawah yang amat luasnya. Siang hari itu panasnya bukan main, dan dia melihat beberapa orang pelani mengaso setelah sejak pagi menggarap sawah. Mereka itu makan minum bawaan isteri mereka yang mengantarnya ke sawab. Mereka makan dengan lahap sambil bercakap-cakap, suasananya gembira sekali. Orang-orang miskin itu tampak begitu bahagia, pikirnya. Kenapa dia tidak dapat seperti mereka? Menggarap sawah, setelah siang menerima kiriman nasi dengan lauk sekadarnya, kemudian berhenti bekerja untuk makan nasi sederhana dan minum air dari kendi yang terasa sejuk segar dan nikmat? Tidak, dia hurus memenuhi tugas kewajibannya yang masih banyak. Mencari ayah bundanya, mencari dan merampas kembali pecut Bajrakirana, menuntut balas atas kematian bapa guru dan eyang gurunya yang keduanya mati di tangan paman gurunya sendiri, yaitu Bhagawan Jaladara dan kawan kawannya, terutama Tumenggung

Janurmendo. Kemudian, kewajibannya yang terakhir adalah menghambakan dirinya kepada Mataram untuk membantu Mataram menghadapi para adipati dan bupati yang memberontak. Tidak, belum waktunya untuk hidup penuh tenteram dan damai seperti para petani itu!

Setelah meninggalkan daerah persawahan itu, dia memasuki sebuah hutan. Jalan itu memang melalui sebuah hutan yang penuh dengan pohon-pohon raksasa. Jalan di dalam hutan itu teduh karena daun-daunan menjadi perisai terhadap sinar matahari yang terik.

Tiba-tiba dia mendengar suara Orang-orang berkelahi dari arah kiri. Suara teriakan-teriakan bercampur degan berdentingnya senjata yang Beradu dan teriakan kesakitan. Dia merasa tertarik sekali dan cepat menuju ke tempat dari mana datangnya suara perkelahian itu. Dengan menggunakan kecepatannya, dia lari menyusup semak-semak dan akhirnya tibalah dia di tempat terbuka, di mana terdapat dua orang sedang dikeroyok oleh belasan orang. Dia segera menonton dengan hati tertarik. Dua orang yans dikeroyok itu adalah seorang laki-laki berusia lima puluhan tahun dan seorang gadis berusia kurang lebih delapan belas tahun. Kedua orang itu memegang sebatang Keris dan menghadapi pengeroyokan lima belas orang laki-laki kasar yang tampaknya bengis dan kuat. Sutejo melihat bahwa kakek dan gadis itu keduanya dapat memainkan keris mereka dengan baik Untuk menghadapi pengeroyokan belasan orang yang memegang golok itu, bahkan sudah melukai beberapa orang. Akan tetapi tetap saja mereka terdesak hebat. Akhirnya kedua orang itu saling membelakangi untuk menghindarkan serangan dari belakang dan dengan repot sekali mereka menghalau semua serangan yang datang bagaikan hujan dari depan, kanan dan kiri. Melihat segerombolan orang kasar Itu mengeroyok dan sikap mereka bengis seperti segerombolan srigala, Sutejo mengerutkan alisnya dan dia tidak perlu berpikir terlalu lama untuk berpihak yang mana. Akan tetapi sebelum dia turun tangan, tiba-tiba terdengar bentakan dari belakang gerombolan pengeroyok itu.

"Mundur semua!"

Mendengar bentakan ini, para pengeroyok itu berloncatan ke belakang dan menghentikan pengeroyokan mereka. Kini kakek dan gadis itu berhadapan dengan orang yang berseru tadi, seorang laki-laki berusia empat puluh dua tahun yang bertubuh tinggi besar, Sepasang matanya besar dan bulat hidungnya pesek dan mulutnya lebar. Raksasa ini memandang kepada kedua orang itu, kemudian pandang matanya berhenti dan seolah mengerayangi tubuh gadis yang cantik manis itu. Kemudian dia tertawa bergelak sehingga tubuhnya terguncang semua, Tangan kirinva mengurut kumisnya yang jarang dan pendek.

"Ha-ha-ha-ha! Ki Sanak siapakah andika yang berani melawan pengeroyokan anak buahku?"

Kakek itu berdiri tegak dan menjawab dengan lantang, maklum bahwa dia berhadapan dengan kepala gerombolan itu. "Aku adalah Joyosudiro dari Kediri dan ini anakku bernama Jayanti. Kami berdua tidak melakukan kesalahan apa apa kebetulan lewat di jalan dalam hutan ini. tiba-tiba saja kami dihadang belasan orang anak buahmu. Mereka minta agar semua barang bawaan kami ditinggalkan berikut pakaian yang kami pakai. Tentu saja kami tidak menuruti permintaan mereka lalu kami dikeroyok!"

"Hem, hal itu sudah merupakan peraturan di sini. Siapa lewat di sini, harus membayar pajak kepada kami!"

"Peraturan siapa itu?" tanya Joyosudiro, sedikitpun tidak merasa gentar walaupun tadi dia dan puterinya sudah dikeroyok dan didesak.

"Ha-ha-ha, akulah. Maheso Kroda, yang membuat peraturan itu dan siapapun juga orangnya yang melewati jalan dalam hutan ini harus menaatinva, Akan tetapi aku akan memberi kelonggaran kepadamu. Joyosudiro. Biarpun usiaku sudah empat puluh tahun lebih, aku belum beristeri, dan aku melihat puterimu ini begini ayu menarik. Maka kami tidak akan mengganggumu, bahkan ingin menarikmu sebagai ayah mertuaku, dan puterimu menjadi isteriku!"

"Maheso Kroda, tutup mulutmu yang busuk itu! Aku tidak sudi menjadi isterimu!" tiba-tiba Jayanti berseru, suaranya juga lantang dan penuh keberanian.

"Ha-ha-ha, sekarang begini saja, Joyosudiro. Mari kita tentukan melalui pertandingan. Kita bertanding dan kalau aku kalah, kalian boleh le wat tanpa gangguan, akan tetapi kalau engkau yang kalah, puterimu harus diberikan kepadaku untuk menjadi isteriku. Bagaimana?"

"Bapa. biar kuhajar mulut yang lancang itu!" Jayanti berseru sambil mengacungkan kerisnya. Akan tetapi Joyosudiro melambaikan tangan menyuruh puterinya mundur.

"Mundurlah dan jaga saja jangan sampai aku dikeroyok," kata Joyosudiro sambil menyarungkan kerisnya, lalu menghadapi Maheso Kroda "Maheso Kroda, biar apapun juga yang terjadi, puteriku tidak sudi menjadi isterimu. Apa yang hendak kau lakukan, terserah, akan kulayani!"

"Babo-babo. engkau belum mengenal kehebatan Maheso Kroda! Marilah Joyosudiro, kita mengadu tebalnya kulit kerasnya tulang!"

"Sesukamu, Maheso Kroda, aku tidak takut menandingimu!"

"Pecah dadamu!" bentak Maheso Kroda sambil menyerang dengan pukulan yang dahsyat ke arah dada Joyosudiro. Pendekar dari Kediri ini melihat datangnya pukulan yang

dahsyat, kuat dan cepat, maka diapun cepat mengelak ke kiri dan dari kiri dia membalas dengan hantaman menggunakan telapak tangannya ke arah lambung lawan. Maheso Kroda yang pukulan pertamanya luput, cepat menarik kembali tanganaya dan ditekuk untuk menangkis serangan balasan Joyosudiro.

"Dukkk......!!" Dua lengan bertemu dengan kuatnya dan akibat pertemuan dua tenaga raksasa ini, Joyosudiro terpental ke belakang! Akan tetapi dia tidak sampai terjatuh dan pada saat itu Maheso Kroda sudah menerjangnya lagi dengan tamparan ke arah kepala. Joyosudiro maklum bahwa lawannya memiliki tenaga yang amat besar maka dia tidak berani menangkis dan mengadu tenaga, melainkan mengelak dengan cepat, lalu membalas dengan kaki kanan menyerampang kaki lawan. Maheso Kroda yang bertubuh tinggi besar itu ternyata memiliki kegesitan juga. Dia melompat ke atas sehingga serampangan kaki lawan lewat dan dari atas. kembali lengannya yang panjang terjulur dan tangan kirinya menyambar dengan tamparan keras ke arah kepala lawan. Terjadilah serang menyerang yang seru, akan tetapi karena Joyosudiro tidak berani mengadu tenaga, maka dia menjadi terdesak dan harus berloncatan ke sana sini untuk menghindarkan tamparan, pukulan dan tendangan kaki Maheso Kroda yang datang secara bertubi-tubi. Dia terdesak mundur. Melihat betapa ayahnya terdesak hebat, Jayanti mengerutkan alisnya dan ia mengikuti jalannya pertandingan dengan khawatir sekali. Kepala perampok itu ternyata tangguh sekali sehingga ayahnya kewalahan. Untuk maju membantu ayahnya ia tidak berani, karena kalau ia lakukan hai itu tentu belasan orang anak buah perampok itu akan maju mengeroyok pula sehingga keadaan ia dan ayahnya akan menjadi semakin berbahaya. Ia bergidik ngeri kalau teringat akan ucapan Maheso Kroda yang ingin mengambilnya sebagai isteri. Ia tidak sudi dan seandainya ayahnya kalah, ia tetap tidak akan sudi diambil isteri, dan untuk itu ia bersiap untuk mempertahankan kehormatannya sampai titik darah terakhir! Berpikir demikian, dara itu meraba gagang kerisnya.

Sementara itu, ketika mendengar percakapan mereka tadi. Sutejo sudah menjadi marah. Dia tahu bahwa Maheso Kroda adalah seorang kepala perampok yang hendak memaksakan kehendaknya, hendak mengambil gadis yang ayu manis itu sebagai isterinya. Akan tetapi dia menahan diri karena ingin melibat bagaimana perkembangannya apakah Joyosudiro yang kelihatannya juga tangguh itu akan mampu menandingi Maheso Kroda. Setelah pertandingan berlangsung dan dia melihat betapa Joyosudiro terdesak hebat. Sutejo lalu muncul keluar dari balik semak belukar di mana dia bersembunyi dan mengintai dan sekali meloncat dia sudah tiba di dekat dua orang yang sedang bertanding.

Pada saat itu, Maheso Kroda melakukan serangan dahsyat, tubuhnya merendah dengan menekuk kedua lututnya dan kedua tangannya didorongkan ke arah dada Jovosudiro. Dia mengeluarkan hantaman dahsyat ketika kedua tangan itu mendorong. Angin pukulan itu menyambar dengan kuatnya. Joyosudiro terkejut, tidak sempat mengelak.

Terpaksa diapun menyambut pukulan itu dengan kedua tangannya yang Juga didorongkan dengan kedua telapak tangan terbuka.

"WUuuuttt..... desss......" Tubuh Joyosudiro terpental ke belakang dan tentu dia akan terpelanting roboh kalau tidak ada tangan yang menyambar lengannya sehingga dia tidak terjatuh. Dia merasa dadanya sesak, akan tetapi untung tidak sampai terluka parah. Ketika dia melihat bahwa yang menyambar tangannya itu seorang pemuda tampan yang entah kapan telah berada di situ, dia menjadi heran.

"Paman, silakan mundur. Biarkan saya yang akan menandingi raksasa jahat ini."

Karena merasa bahwa dia telah kalah, Joyosudiro mengangguk dan mundur ke dekat puterinya yang juga memandang kepada Sutejo dengan heran, akan tetapi dengan pandang mata penuh harapan.

BAGIAN 22

Maheso Kroda memandang kepada Sutejo dengan sinar mata penuh kemarahan. Dia mendengar tadi betapa pemuda itu menyebutnya "raksasa jahat!" Dia mengepal kedua tangannya dengan geram, memandang kepada Sutejo yang berdiri didepannya lalu suaranya terdengar parau dan kaku.

"Heh, bocah cilik! Mau apa engkau maju menghadapiku? Siapakah engkau dan mau apa engkau mencampuri urusanku?"

"Maheso Kroda, andika adalah seorang kepala perampok yang suka mengganggu siapa saja yang lewat di tempat ini. Aku Sutejo, dan melihat kejahatan yang kaulakukan ini, tentu saja aku tidak dapat tinggal diam saja. Hentikanlah perbuatan jahatmu ini, bubarkan anak buahmu dan bertaubatlah agar tidak sampai terpaksa aku menghajarmu!"

"Babo-babo, Sutejo keparat Ubun-ubunmu masih berbau kencur dan engkau berani menantang Maheso Kroda? Agaknya engkau sudah bosan hidup! "

"Majulah, Maheso Kroda. Akulah lawanmu!"

"Keparat, kulumatkan kepalamu!" Maheso Kroda sudah menyerang dengan tamparan tangan kanannya yang lebar dan besar. Tamparan itu kuat sekali dan tangan itu terisi tenaga sakti yang mampu menghancurkan batu karang. Bukan tidak mungkin bahwa tangan itu akan melumatkan kepala orang yang kena dihantamnya. Namun dengan gerakan ringan dan mudah saja Sutejo mengelak. Hanya sedikit saja dia membuat gerakan dengan kepalanya yang ditundukkan dan tamparan itu sudah lewat di atas

kepalanya, Begitu tangan itu menyambar lewat, Sutejo menggerakkan tangan kirinya ke atas. jari-jari tangannya mengetuk lengan yang besar itu, tepat di bawah sikunya.

"Tuk......." Dua jari tangan mengetuk bawah siku.

"Aduh.....!" Tak tertahankan lagi Maheso Kroda berteriak karena lengannya Seketika menjadi lumpuh. Uratnya telah kena ditotok sehingga terasa nyeri bukan main. Akan tetepi hanya sebentar rasa nyeri dan kelumpuhan itu. Dia sudah pulih kembali karena tubuhnya terlindung aji kekebalan yang cukup kuat. Marahlah dia. Sambil menggereng seperti seekor singa, dia menerkam dengan kedua lengan dikembangkan. Namun dia hanya menubruk angin karena pemuda itu sudah dapat menyelinap dan mengelak, dengan lebih cepat dari pada terkamannya. Maheso Kroda yang sudah marah sekali, melancarkan serangan secara bertubi-tubi, namun semua Serangannya itu luput, dapat dielakkan oleh Sutejo yang bergerak lincah sekali. Tubuh Maheso Kroda sampai berputaran saking terlalu bernafsu untuk dapat merobohkan lawannya, namun ke manapun dia menyerang, selalu dia menghantam atau menubruk tempat kosong.

Ketika kembali dia menubruk Sutejo yang berada di depannya, pemuda itu menggeser keki ke samping sehingga tubrukan itu luput, selagi tubuh buh Maheso Kroda condong ke depan karena daya tubrukannya tadi kaki Sutejo menendang lututnya.

"Aduhhh......!" Nyeri sekali rasanva sambungan lutut yang tertendang itu dan tak dapat dicegah lagi tubuh yang tinggi besar itu. roboh. Sutejo tidak menyusulkan serangan, melainkan berdiri memandang sambil tersenyum.

Bukan main kagumnya hati Joyosudiro dan Jayanti melibat betapa dengan mudahnya Sutejo mempermainkan dan merobohkaa lawan. Sepasang mata Jayanti berbinar-binar takjub.

Akan tetapi Maheso Kroda sudah menjadi semakin marah. Dicabutnya senjatanya yang menyeramkan, yaitu sebatang keris yang besar dan panjang.

"Sutejo, lihatlah apa yang kupegang. Engkau akan mampus dengan usus terburai!" bentak Maheso Kroda dengan sepasang mata berubah kemerahan.

"Hemm, belum lecet kulitmu, belum patah tulangmu, engkau sudah mengeluarkan pusaka. Majulah dengan kerismu itu, Maheso Kroda. Aku tidak takut menghadapi keris pemotong leher ayam itu!"

"Keparat, mampuslah kau!" Maheso Kroda membentak marah. "Majuuu......!" Dia memberi aba-aba dan semua anak buahnya bergerak maju dengan senjata masing-masing untuk mengeroyok Sutejo. Maheso Kroda sendiri sudah menubruk dan

menyerang dengan tusukan kerisnya ke arah perut Sutejo. Pemuda ini mengelak cepat sehingga tusukan itu mengenal tempat kosong.

Melihat Maheso Kroda mengerahkan anak buahnya untuk mengeroyok, Joyosudiro dan Jayanti tidak tinggal diam Mereka berdua segera berloncatan maju dan mengamuk di antara para anak buah perampok. Terjadilah pertempuran yang seru dan kacau.

Sutejo juga marah melihat kecurangan Maheso Kroda. Ketika kepala perampok itu menusukkan kerisnya lagi, dia menghindar ke samping dan ketika keris meluncur lewat, dia cepat menampar dengan Aji Gelap Musti.

"Wuuuttt...... dess......!" Biarpun tubuh kepala perampok itu kebal, namun ketika pundaknya dihajar pukulan itu tubuhnya terpelanting berputar dan diapun roboh! Dia merasa pundak kanannya seperti remuk dan kerisnya yang besar panjang itu telah terlempar entah ke mana. Habislah semua nyali dalam hati perampok itu dan tanpa banyak cakap lagi, dia meloncat berdiri lalu melarikaa diri, tidak memperdulikan lagi kepada anak buahnya. Akan tetapi para anak buah perampok itu melihat betapa kepala perampok itu melarikan diri, maka seperti dikomando saja, mereka semua lari cerai berai den tunggang langgang! Mereka meninggalkan teman-teman yang terluka.

Sutejo tidak mengejar Maheso Kroda. Ketika Jayanti yang marah hendak melakukan pengejaran terhadap para perampok. Ki Joyosudiro mencegahnya. Tidak perlu dikejar, biarkan saja mereka melarikan diri"

Para perampok yang te'luka dan ditinggalkan lari teman-temannya, kini merangkak bangkit dan menyusul teman, teman mereka, berjalan terhuyung-huyung tanpa diganggu oleh Sutejo, Ki Joyosudiro dan Jayanti.

Ayah dan anak itu kini berdiri menghadapi Sutejo dengan pandang mata bersukur dan kagum. "Anakmas Sutejo, kami ayah dan anak sungguh beruntung sekali mendapat bantuan andika sehingga kami terlepas dari ancaman bahaya di tangan para perampok itu. Kami sangat berterima kasih kepadamu, anakmas Sutejo." kata Joyosudiro sambil mengamati wajah yang tampan itu.

"Paman, harap jangan berterima kasih kepada saya. Kalau hendak mengucap sukur dan terima kasih, katakanlah itu kepada Allah Yang Maha Kasih, yang selalu melindungi orang yang melangkah di jalan yang benar."

"Engkau benar, anakmas Sutejo. Akan tetapi Allah Yang Maha Kuasa telah memberi pertolonganNya lewat tenaga anakmas sehingga kami dapat tertolong dan selamat." kata pula Joyosudiro.

"Semua apa yang saya lakukan adalah kewajiban saya, paman. Melihat paman dan puteri paman diganggu penjahat, maka sudah menjadi kewajiban saya untuk turun tangan membantu paman berdua menentang penjahat."

"Lhadalah.......! Bijaksana benar tindakan dan ucapanmu, anakmas Sutejo. Kalau boleh aku mengetahui, siapakah orang tuamu dan siapa pula gurumu?

"Maafkan saya, paman Joyosudiro, Semenjak kecil saya berpisah dari orang tua saya sehingga saya belum sempat mengenal nama dan wajah mereka. Adapun guru yang selama ini membimbing saya adalah mendiang Bapa Bhagawan Sidik Paningal dari Gunung Kawi."

"Bhagawan Sidik Paningal, tokoh dari Perguruan Jatikusumo itu? Apakah beliau telah meninggal dunia?"

"Benar, paman, belum lama ini bapa guru telah meninggal dunia."

"Dan kalau boleh kami mengetahui, andika hendak pergi ke manakah, anakmas Sutejo? Kenapa kebetulan dapat lewat di sini?"

"Saya sedang merantau, paman." jawab Sutejo yang tentu saja tidak ingin menceritakan semua tugas kewajiban yang dipikulnya.

"Apakah andika hendak mengunjungi pesta ulang tahun Perguruan Welut Ireng yang berada di Pegunungan Wilis?"

"Perguruan Welut ireng? Saya tidak mengetahuinya, paman. Apakah paman berdua hendak pergi ke sana?"

Ki Joyosudiro tersenyum. "Ah, aku hanya menghujanimu dengan pertanyaan sehingga lupa untuk menceritakan tentang diri kami sendiri. Ketahuilah, anakmas Sutejo. Aku bernama Joyosudiro dan di daerah Kediri namaku setidaknya cukup dikenal sebagai seorang pendekar yang selalu menentang kejahatan. Ini adalah anakku satu-satunya, bernama Jayanti Kami berdua memang menerima undangan dari Perguruan Welut Ireng yang merayakan hari ulang tahunnya yang ke lima puluh dan kami sengaja ke sana, selain untuk memenuhi undangan, juga dengan maksud lain, yaitu mencarikan...... jodoh untuk puteriku Jayanti ini."

"Ihhh, bapa......!" Jayanti mencela dan wajahnya berubah kemerahan.

Akan tetapi Ki Joyosudiro tidak memperdulikan protes puterinya dan melanjutkan, "Sebetulnya, di Kediri terdapat banyak pemuda yang telah mengajukan pinangan terhadap puteriku, anakmas Sutejo. Akan tetapi di antara mereka tidak ada

seorangpun yang memenuhi selera kami. Kami, terutama aku menghendaki agar Jayanti berjodoh dengan seorang pendekar muda yang digdaya dan budiman. Dan setelah kami bertemu denganmu, anakmas, hemmm......agaknya kami telah menemukan orangnya. Anakmas Sutejo, maafkan kelancanganku, akan tetapi, apakah anakmas sudah beristeri?"

Wajah Sutejo berubah kemerahan dan dia menggeleng kepalanya.

"Bagus sekali kalau begitu! Anakmas Sutejo, kami akan berbahagia sekali kalau anakmas mau menerima Jayanti menjadi jodohmu. Engkau tentu setuju, bukan, Jayanti?"

"Ah, bapa.....!" Jayanti menundukkan mukanya yang menjadi merah sekali, akan tetapi dari senyum yang menghias mulutnya mudah diketahui bahwa gadis itu setuju sekali.

"Maafkan saya, paman Bukan sekali-kali saya menolak maksud baik dari paman, akan tetapi saya masih ingin merantau meluaskan pengalaman dan menambah pengetahuan. Saya sama sekali belum memikirkan tentang perjodohan. Karena itu, maafkan kalau saya terpaksa tidak dapat menerima uluran tangan paman dan saya mengucapkan banyak terima kasih atas kebaikan hati paman."

"Oh, tidak apa-apa. anakmas Sutejo. Ini hanya pernyataan yang jujur dan setulusnya dari hati kami. Tentu saja kami tidak memaksa. Bagaimanapun juga aku percaya akan takdir Ilahi, anakmas. Jodoh adalah takdir, maka kalau memang sudah berjodoh, kelak tentu akan dipertemukan, juga. Untuk sementara itu, cukup kalau anakmas mengetahui bahwa kami akan selalu mengharapkan anakmas menerima uluran tangan kami."

"Terima kasih atas pengertian paman yang bijaksana. Sekarang saya mohon diri, paman, hendak melanjutkan perjalanan perantauan saya."

"Nanti dulu, anakmas Sutejo. Andika tadi mengatakan bahwa andika merantau untuk menambah pengalaman dan pengetahuan. Nah, sekarang ini kesempatan baik sekali untuk menambah pengalaman dengan mengunjungi pesta ulang tahun Perkumpulan Welut Ireng di Pegunungan Wilis yang sudah tidak berapa jauh dari sini itu,"

"Pengalaman dan pengetahuan apa yang bisa saya dapatkan di sana, paman?" tanya Sutejo yang memang kurang pengalaman.

"Wah, di sana andika akan dapat bertemu dengan semua pendekar dari empat penjuru dan yang lebih dari itu, biasanya dalam pesta seperti, itu ada saja pihak-pihak yang menggunakan kesempatan itu untuk mencari nama sehingga timbul persaingan, pertentangan dan adu kedigdayaan. Dengan demikian, bukankah hal itu menarik sekali dan menambah luasnya pengalamanmu? Juga biasanya golongan sesat menggunakan

arena itu untuk mengukur kekuatan mereka berhadapan dengan pihak yang menentang mereka, yaitu kaum pendekar."

"Hemm, kedengarannya menarik sekali." kata Sutejo, tertarik. "Akan tetapi saya tidak mendapatkan undangan, bagaimana saya dapat berkunjung, paman?"

Tiba-tiba Jayanti berkata dan suaranya agak malu-malu. "Undangan seperti itu tidak terbatas, kakangmas Sutejo. Kita boleh datang dalam rombongan berapa orang saja dan engkau dapat menjadi anggauta rombongan kami yang hanya dua orang."

"Itu benar sekali, anakmas Sutejo. Marilah engkau ikut dengan kami." bujuk Ki Joyosudiro yang sebetulnya ingin menahan pemuda itu agar lebih lama bersama mereka dan memberi kesempatan kepada pemuda itu untuk mengenal Jayanti lebih baik. Kalau pemuda itu bergaul lebih dekat dengan Jayanti dan persahabatan mereka menjadi akrab, mustahil kalau pemuda itu tidak jatuh hati kepada puterinya yang ayu manis. Bukankah cinta kasih tumbuh di atas pergaulan yang akrab?

Sutejo memang sudah tertarik sekali mendengar tentang pertemuan antara para pendekar itu, maka dia menyambut tawaran itu dengan gembira. "Baiklah, paman, asalkan saja tidak akan merepotkan paman dan diajeng Jayanti."

"Ah, merepotkan apa, kakangmas Sutejo? Bukankah engkau berjalan di atas kedua kakimu sendiri?" kata Jayanti yang sudah mulai hilang rasa rikuhnya dan menjadi agak berani.

Mereka bertiga lalu meninggalkan hutan itu dan mulai melakukan perjalanan ke perkampungan Welut Ireng di lereng Pegunungan Wilis.

****

Perguruan Welut Ireng adalah sebuah perkumpulan atau perguruan silat yang sudah terkenal di daerah Madiun sebagai sebuah perkumpulan yang tua. Perguruan ini mempunyai nama baik karena para muridnya bersikap sebagai pendekar-pendekar yang menentang kejahatan. Pada waktu itu, yang menjadi ketuanya adalah Ki Bargowo yang berusia lima puluh lima tahun, Dia hidup berdua dengan isterinya dan tidak mempunyai keturunan. Akan tetapi kehidupan kedua orang suami isteri ini tidak kesepian karena mereka mempunyai banyak murid dari anak-anak sampai dewasa sehingga mereka merasa seolah-olah mempunyai banyak anak. Para murid yang masih belajar dan tinggal di perkampungan Welut Ireng tidak kurang dari lima puluh orang banyaknya.

Pada hari itu, sejak pagi sekali, para murid Welut Ireng sibuk menghias perkampungan mereka, terutama rumah besar tempat tinggal Ki Bargowo. Semua orang tampak sibuk

dan bergembira karena hari itu di perkampungan mereka akan diadakan pesta ulang tahun ke lima puluh dari perkumpulan Welut Ireng Di sepanjang lorong mulai dari pintu gapura serupai ke rumah Ki Bargowo dihiasi dengan janur kuning. Umbul-umbul, bunga dan kain beraneka warna menghias perkampungan itu sehingga tampak meriah.

Mengapa perguruan silat itu memakai nama yang aneh seperti itu? Perguruan Welut Ireng (Belut Hitam) mengambil nama itu dari ilmu silat yang diajarkan di situ, yang berdasarkan dari Aji Welut Ireng. Ilmu Silat ini mengandalkan kecepatan dan kelincahan gerakan sehingga membuat pesilatnya licin bagaikan belut yang sukar ditangkap ataupun diserang.

Sejak pagi suasana di depan rumah Ki Bargowo tampak meriah dan wajah wajah para murid tampak gembira. Di depan rumah itu, di pekarangan yang luas didirikan tarub dan di tengah-tengah didirikan sebua panggung. Bagian kiri panggung ditempati para penabuh gamelan berikut tiga orang waranggana (pesinden) yang cantik-cantik. Sejak pagi, gamelan itu sudah dimainkan para penabuhnya, perlahan dan lambat, belum mengiringi para pesinden yang belum mulai bertembang.

Setelah matahari mulai menerangi tanah, mulailah para tamu berdatangan. Perguruan Welut Ireng adalah perguruan yang terpandang, dan surat undangan yang disebar cukup banyak, maka banyaklah tamu yang berdatangan. Selain para pamong praja di sekitar Madiun, juga para jagoan dan pendekar sama berdatangan, baik para pendekar golongan bersih maupun para jago silat golongan kotor. Gamelan ditabuh bertalu talu untuk menyambut datangnya para tamu. Ki Bargowo sendiri bersama lima orang murid kepala menyambut di depan tarup, dan para murid lain mengantar para tamu menuju ke tempat duduk mereka yang sudah disediakan menurut kedudukan dan derajat mereka. Para pamong praja di suatu sisi panggung, para datuk persilatan dan para ketua perkumpulan silat yang besar di sisi yang lain, Sisanya untuk para tamu yang lain. Suasananya amat ramai, karena suara gamelan itu bertumbuk dengan suara para tamu yang riuh rendah saling bersalam salaman dalam pertemuan di tempat itu.

Setelah para tamu memenuhi tempat itu, KI Bargowo lalu naik ke atas panggung. Semua mata para tamu menatapnya dan suasana menjadi tenang karena para tamu menghentikan pembicaraan mereka, juga para penabuh gamelan menghentikan permainan mereka. Ki Bargowo tampak berwibawa ketika berdiri di tengah panggung itu. Tubuhnya tinggi kurus, berdiri tegak dan tampak masih kokoh kuat walaupun usianya sudah lima puluh lima tahun. Di pinggangnya terselip sebatang keris dan di punggungnya tergantung sebatang pedang. Wajahnya berwibawa dengan sepasang mata yang tajam berpengaruh, dan kumisnya yang melintang. Dengan suara lantang dia berkata untuk menyambut kedatangan para tamu.

"Para pinisepuh, para datuk, para pendekar dan saudara sekalian yang kami hormati! Hari ini kami keluarga Welut Ireng merayakan ulang tahun yang ke lima puluh. Atas

kunjungan andika sekalian yang telah memenuhi undangan kami, kami mengucapkan selamat datang, salam hormat dan terima kasih kami. Juga terima kasih kami ucapkan atas segala macam sumbangan yang diberikan kepada kami. Kami persilakan andika sekalian untuk bergembira bersama kami, menikmati sekadar hidangan yang kami suguhkan dan sebentar lagi akan diadakan tayuban untuk menggembirakan suasana. Sementara itu, kalau terdapat kekurangan dalam sambutan dan pelayanan kami, kami mohon maaf sebesar-besarnya."

Sambutan yang singkat dari ketua Welut Ireng ini disambut tepuk sorak oleh para tamu, terutama mereka yang duduk di bawah panggung, yang se bagian besar adalah orang-orang muda. Mereka yang duduk di tempat terhormat, di panggung sisi kanan dan kiri, hanya mengangguk angguk. Ketika Ki Joyosudiro, Jayanti dan Sutejo datang, mereka disambut dengan gembira oleh Ki Bargowo yang sudah mengenal Ki Joyosudiro dengan baik dan karena Ki Joyosudiro dianggap sebagai seorang pendekar ternama dari Kediri, maka mereka bertiga mendapatkan tempat terhormat di atas panggung. Dari tempat duduknya di atas itu Sutejo dapat melihat ke arah para tamu yang berada di bagian bawah, dan melihat pula siapa-siapa yang datang menjadi tamu. Setelah Ki Bargowo berbicara di atas panggung, maka yang bertugas menyambut tamu yang mungkin masih datang terlambat adalah para murid kepala. Adapun Ki Bargowo sendiri juga duduk di atas panggung, melayani bicara dengan para pamong praja dan para datuk yang dihormati.

Tiba - tiba Sutejo terkejut melihat datangnya serombongan tamu. Mereka terdiri dari tiga orang. Yang seorang adalah seorang pemuda berusia kurang lebih dua puluh enam tahun, pemuda tampan gagah yang tidak dikenalnya. Akan tetapi dua orang lain segera dikenalnya karena mereka itu bukan lain adalah Maheso Seto dan isterinya, Rahmini, dua orang murid perguruan Jatikusumo atau masih terhitung kakak-kakak seperguruannya yang galak itu. Orang ke tiga yang tidak dikenal Sutejo itu bukan lain adalah Priyadi, pemuda gagah perkasa yang sudah kita kenal. Setelah kembali ke perguruan Jatikusumo di pantai Laut Kidul, kebetulan datang undangan dari Welut Ireng, maka Priyadi. lalu menemani kedua kakak seperguruannya, Maheso Seto dan Rahmini, untuk mewakili perguruan Jatikusumo menghadiri pesta ulang tahun itu. Cangak Awu, saudara termuda mereka, tidak ikut dan bertugas melatih para murid tingkat rendahan.

Sutejo melihat betapa Maheso Seto dan Rahmini mengerutkan alisnya ketika para murid kepala Welut Ireng mempersilakan mereka bertiga duduk di bawah panggung bersama para tamu lain. Akan tetapi pemuda tampan yang datang bersama suami isteri itu hanya tersenyum saja.

Sutejo merasa senang bahwa dia duduk di atas panggung, jauh dari para murid Jatikusumo itu. Kalau dia duduk di bawah dan terlihat oleh mereka, tentu dia akan merasa tidak enak sekali. Dia dapat menduga betapa tak senang rasa hati Mahesa Seto

dan Rahmini yang berwatak angkuh itu diberi tempat duduk di bawah panggung. Agaknya para murid kepala Welut Ireng tidak mengenal siapa mereka. Pada hal perguruan Jatikusumo adalah sebuah perguruan yang besar dan terkenal sekali.

Sekali lagi Sutejo memandang penuh perhatian ketika dua orang tampak baru datang dan disambut para murid kepala Welut Ireng di pintu depan, Sutejo tidak mengenal dua orang itu, akan tetapi keadaan mereka sungguh menarik hati. Yang seorang adalah seorang kakek berusia kurang lebih lima puluh tahun, mukanya penuh brewok seperti seekor singa, tubuhnya tinggi besar dan pakaiannya jubah seperti pakaian pertapa atau pendeta. Sepasang mata kakek itu mencorong penuh kekuatan dalam sehingga Sutejo dapat menduga bahwa aorang ini tentu memiliki kesaktian. Adapun orang kedua yang datang bersamanya adalah seorang wanita berusia kurang lebih tiga puluh tahun, berwajah cantik dan pesolek, tubuhnya padat menggairahkan dengan pinggang yang kecil sekali dan pinggul yang bulat menonjol besar seperti juga dadanya yang menonjol dan menantang. Pakaiannya pesolek, akan tetapi adanya sebatang pedang di punggungnya menunjukkan bahwa wanita ini bukan seorang yang lemah. Kembali para murid kepala Welut Ireng yang tidak mengenal keduanya, mempersilakan mereka duduk di bawah panggung.

Bukan hanya Sutejo yang memperhatikan dua orang itu. Akan tetapi juga Priyadi. Pemuda ini terkejut bukan main ketika mengenal kakek itu yang bukan lain adalah Ki Klabangkolo yang pernah ditandinginya ketika dia menolong Retno Susilo yang ditawan kakek itu. Akan tetapi dia tidak mengenal wanita cantik yang mata dan mulutnya amat genit itu. Mungkin ia murid atau anak Ki Klabangkolo? Begitu kakek itu muncul Priyadi menduga bahwa tentu di tempat itu akan terjadi keributan, mengingat akan watak kakek itu yang liar dan ganas. Akan tetapi sekali ini dia tidak merasa gentar. Biarpun kakek itu berbahaya dan sakti mandraguna, akan tetapi dia datang bersama kedua orang kakak seperguruannya yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, yaitu Maheso Seto dan Rahmini, maka dia memandang dengan sikap tenang. Ketika Ki Klabangkolo dan wanita cantik itu dipersilahkan duduk di bagian bawah panggung, wanita itu menyapu ruangan dengan kerling matanya. Kebetulan sekali ia memandang wajah Priyadi dan sepasang mata itu mengeluarkan sinar, wajahnya berseri, mulutnya tersenyum dan tanpa berkata sesuatu ia sudah melangkah menghampiri Priyadi dan duduk di dekatnya! Dan setelah duduk, ia memainkan matanya, memandang kepada Priyadi, mengedip ngedipkan matanya, atau melempar kerling yang menyambar wajah Priyadi dan tersenyum manis sekali. Priyadi mengerutkan alisnya dan setelah yakin bahwa wanita itu mengajaknya main mata, diapun menundukkan muka nya, kemudian memperhatikan ke depan, ke arah panggung.

Akan tetapi tidak seperti wanita itu yapg segera mengambil tempat duduk di dekat Priyadi, Ki Klabangkolo tidak duduk dan seperti sudah dikhawatirkan Priyadi, dia membuat ulah. Dengan langkah tegap dia maju mendekati panggung, lalu berseru

dengan lantang sekali karena dia menggunakan Aji Pekik Singanada sehingga suaranya bagaikan auman seekor singa.

"Ki Bargowo ketua Welut Ireng sungguh tidak menghormati orang. Dia memberi tempat kehormatan hanya kepada para bangsawan dan hartawan saja, Sebaliknya berani memandang rendah kepadaku yang hanya disambut para murid dan disuruh duduk di bawah, Apakah Ki Bargowo sudah mempunyai tiga kepala dan enam tangan maka berani memandang rendah kepada Klabangkolo?"

Teriakan lantang ini amat mengejutkan para tamu. Priyadi yang membenci Klabangkolo atas apa yang dilakukannya terhadap Retno Susilo, hampir saja menodai gadis itu, segera bangkit berdiri dan berseru lantang sekali karena diapun mengerahkan tenaga saktinya.

"Seorang tamu yang tidak menurut aturan tuan rumah adalah seorang yang tidak tahu aturan dan tidak layak menjadi tamu. Sebaiknya dia pergi saja dari ruangan ini!"

Kembali semua orang terkejut dan memandang kepada Priyadi yang sudah bangkit berdiri. Maheso Seto dan Rahmini juga terkejut dan heran melihat sikap adik seperguruan mereka itu.

"Adi Priyadi, mengapa engkau mencampuri urusan orang lain?" Rahmini mencela.

"Priyadi, engkau mencari gara-gara!" cela pula Maheso Seto

"Kakang Maheso Seto dan mbakayu Rahmini, orang itu adalah Klabangkolo, seorang yang amat jahat dan sudah pernah bentrok dengan aku. Aku tidak senang dia membuat keributan di tempat ini." jawab Priyadi.

Sementara itu, ketika Klabangkolo mendengar orang mencelanya di depan banyak orang, mukanya berubah merah dan matanya terbelalak memandang ke arah pembicara. Agaknya dia lupa kepada Priyadi yang pernah bertanding dengannya ketika menolong Retno Susilo. Dia marah dan menantang.

"Bagus! Orang muda yang lancang mulut. Engkau sudah bosan hidup!"

Akan tetapi pada saat itu, wanita cantik yang duduk dekat Priyadi sudah melompat ke dekat Ki Klabangkolo dan dengan suara lantang ia berkata kepada kakek bermuka singa itu.

"Bapa Guru, biarkan aku yang menghadapi pemuda itu. Setelah berkata demikian, ia menggerakkan kedua kakinya dan tubuhnya melayang seperti terbang saja ke atas panggung! Gerakannya amat indah dan menunjukkan ilmu meringankan tubuh yang

tinggi. Setelah berada di atas panggung wanita itu memandang ke arah Priyadi yang masih berdiri.

"Aku bernama Sekarsih dan Ki Klabangkolo adalah guruku. Orang muda yang lancang mulut, kalau engkau memiliki kepandaian, naiklah ke panggung ini dan mari kita bertanding, dari pada banyak bicara di sana!"

Ditantang begitu tentu saja Priyadi menjadi marah. Pantang bagi seorang satria untuk menolak sebuah tantangan, apa lagi datangnya tantangan dari seorang wanita.

"Adi Priyadi mau apa kau?" Maheso seto menegur Priyadi yang sudah melangkah.

"Aku ditantang kakang. Tak mungkin diam saja." Priyadi sudah menuju ke panggung dan setelah tiba di bawah panggung dia meloncat ke atas. Sebagai seorang yang mengenal aturan, Priyadi tidak berani meninggalkan tata cara sopan santun sebagai seorang tamu. maka dia lalu lebih dulu menghadap ke arah Ki Bargowo yang duduk bersama para pejabat dan para datuk di tempat kehormatan, membungkuk sambil merangkap kedua tangan melakukan sembah.

"Paman Bargowo, saya adalah seorang murid Perguruan Jatikusumo bernama Priyadi. Perkenankanlah saya menyambut tantangan wanita ini yang hendak mengganggu ketenangan pesta."

Ki Bargowo tersenyum dan mengangguk, senang dengan sikap yang sopan itu. Dia sudah terbiasa menghadapi pertandingan adu kepandaian seperti itu. Merupakan hal biasa saja dah alasannya memang macam-macam, Biasanya, yang menjadi alasan pertandingan adalah perebutan penari pada waktu tayuban. Akan tetapi sekali ini, pesta belum dimulai sudah akan ada pertandingan. Dan alasannya juga luar biasa. Kakek bernama Klabangkolo itu mencacinya dan wanita cantik itu adalah murid Klabangkolo yang kini memandang Priyadi yang berada di pihaknya, mencela perbuatan Klabangkolo. Karena itu dapat dibilang, bahwa Priyadi mewakilinya memberi hajaran kepada tamu yang kurang ajar itu.

"Silakan, anakmas Priyadi. Pertandingan bahkan akan menyemarakkan pesta ini." Dia lalu memerintahkan para penabuh gamelan untuk memainkan gamelan mereka untuk mengiringi pertandingan antara Priyadi dan wanita yang mengaku bernama Sekarsih. Gamelan ditabuh dan suasana menjadi meriah namun menegangkan. Semua mata ditujukan ke arah dua orang di atas panggung itu dengan penuh perhatian.

Dua orang itu bagaikan dua orang pemain wayang yang sedang berlagak di atas panggung. Yang pria ganteng dan gagah, juga gerak geriknya lemah lembut bagaikan Arjuna, sedangkan wanitanya cantik jelita, manis dan cekatan bagaikan Srikandi.

Keduanya saing berhadapan dan yang membuat Priyadi merasa rikuh dan tidak enak adalah sikap wanita itu yang tersenyum manis dan mengerling tajam.

Di antara suara gamelan, suara wanita itu tidak dapat terdengar jelas oleh para tamu, akan tetapi tentu saja dapat terdengar jelas oleh Priyadi yang berdiri di depannya.

"Aku girang sekali engkau mau maju dan naik ke sini, wong bagus! Aku dapat menduga bahwa seorang murid Perguruan Jatikusumo. Seperti engkau tentu memiliki kedigdayaan. Karena itu aku ingin sekali bertanding denganmu untuk sekedar berkenalan dan main-main."

"Main-main? Tidak, aku tidak main-main, Kalau engkau menantangku, jangan dikira aku takut! Sebagai tamu, gurumu sungguh tidak tahu aturan!"

"Priyadi, namamu Priyadi. bukan? Nama yang bagus, seperti orangnya. Sebetulnya kita lebih cocok untuk menjadi kawan, bukan menjadi lawan."

"Sudahlah Sekarsih, jangan banyak cakap. Aku sudah datang memenuhi tantanganmu!"

"Berhati-hatilah. Priyadi, sungguh sayang kalau engkau sampai tewas atau terluka parah terkena aji pukulanku yang ampuh"

"Keluarkan semua kepandaianmu, aku siap melayanimu!" kata Priyadi yang sudah marah.

"Haiiiittt.....!!" Sekarsih mengeluarkan teriakan melengking dan mulailah ia menyerang. Serangannya cukup dahsyat sehingga Priyadi tidak berani memandang ringan. Dia mengelak cepat dan balas menyerang yang juga dapat dihindarkan dengan elakan oleh Sekarsih yang bergerak gesit sekali. Terjadilah serang menyerang yang seru. Tukang penabuh gendang sibuk memainkan gendangnya. Dia memang pandai sehingga dapat menyesuaikan hentakan gendangnya dengan gerakan kedua orang itu sehingga setiap serangan tampak semakin mantap dan dahsyat. Gamelanpun dipukul gencar dan para tamu yang menonton menjadi semakin bersemangat dan tegang. Ternyata Priyadi dan Sekarsih memiliki kecepatan gerakan yang seimbang, bahkan ketika kedua tangan kanan mereka bertemu, keduanya terpental ke belakang, menunjukkan bahwa dalam hal kekuatan tenaga dalam, merekapun seimbang.

Diam-diam Sutejo yang mengikuti gerakan kedua orang itu penuh perhatian, menjadi kagum. Dari gerakan Priyadi, tahulah dia bahwa Priyadi adalah seorang murid perguruan, Jatikusumo yang tangguh. Priyadi dapat menggunakan Aji Harina Legawa dengan baik sehingga tubuhnya demikian lincah dan cekatan seperti seekor kijang muda. dan kedua tangannya mengandung tenaga sakti yang cukup kuat ketika dia bersilat dengan Aji Gelap Musti. Priyadi merupakan seorang murid aliran Jatikusumo yang baik. Akan tetapi Sutejo mengerutkan alisnya menyaksikan sepak terjang lawan

pemuda itu, yaitu Sekarsih. Sama sekali tidak disangkanya bahwa wanita cantik dan genit itu ternyata lincah bukan main dan juga memiliki tenaga yang cukup hebat sehingga mampu menandingi Priyadi! Dan yang lebih mengkhawatirkan hatinya, wanita itu agaknya mengalah dan tidak sungguh-sungguh menyerang Priyadi, lebih banyak mempertahankan diri saja. Agaknya kalau wanita itu membalas dengan serangan sungguh-sungguh seperti yang dilakukan Priyadi, pemuda itu ada kemungkinan besar akan kalah.

Yang paling gembira menyaksikan pertandingan ini adalah para tamu muda yang memang senang melihat pertandingan silat. Bahkan di antara mereka banyak yang diam-diam bertaruh. Akan tetapi Ki Klabangkolo mengerutkan alisnya. Dia merasa sama sekali tidak senang karena melihat betapa sampai demikian lamanya Sekarsih belum juga
mampu mengalahkan pemuda itu. Dan dia memang ingin menonjolkan diri di tempat pesta yang dikunjungi para jagoan dari empat penjuru itu. ingin memperlihatkan diri siapa dia, kalau perlu dengan mengalahkan banyak lawan, Akan tetapi sebagai permulaan, Sekarsih mengecewakan, Pada hal dia dapat melihat bahwa kalau Sekarsih mau, tentu akan dapat merobohkan pemuda itu dengan pukulan ampuh dan berbahaya. Karena sudah tidak dapat menahan rasa penasaran dan kemarahannya lagi. menduga bahwa Sekarsih memang sengaja mengalah terhadap pemuda yang tampan dan ganteng itu, Ki Klabangko lalu menggerakkan tubuhnya dan dia sudah melayang naik ke atas panggung, begitu dia menggerakkan tubuhnya, menyelinap di antara keduanya sambil mendorongkan kedua tangan ke kanan kiri, Priyadi dan Sekarsih berloncatan mundur dan menghentikan pertandingan mereka.

"Sekarsih! memalukan sekali engkau, tidak dapat merobohkan pemuda seperti ini. Hayo turunlah, biar aku sendiri yang turun tangan!" bentaknya marah dan melihat kemarahan gurunya, Sekarsih tidak berani membantah. Ia melempar kerling dan senyuman kepada Priyadi lalu melompat turun dari atas panggung.

Kini Priyadi berhadapan dengan Ki Klabangkolo. Priyadi berkata dengan lantang, mengatasi suara gamelan yang kini ditabuh perlahan karena pertandingan telah terhenti, dengan maksud agar dapat terdengar semua tamu yang hadir di situ. "Ki Klabangkolo, di mana-mana engkau hanya mendatangkan kekacauan dengan perbuatan jahatmu!"

Kini Ki Klabangkolo teringat kepada pemuda yang pernah menggagalkan dia memiliki gadis cantik dan gagah yang telah ditawannya dan dibawa ke dalam guha tengah hutan itu. Bukan main marahnya setelah dia mengenal Priyadi.

"Jadi engkaukah itu, engkau murid Jatikusumo berani menentangku?" Dia membuat gerakan ke depan, tubunnya condong kedepan, kedua tangannya didorongkan ke arah

dada Priyadi dan mulutnya mengeluarkan pekik yang menggetarkan seluruh tempat pesta.

"Aurrghhh......!" Kedua tangan yang didorongkan itu mendatangkan angin yang amat kuat dan itulah Aji Singorodra yang menjadi andalannya. Tadi Sekarsih pun sudah mengeluarkan aji ini, akan tetapi kehebatannya tidak seperti sekarang ketika dikerahkan oleh Ki Klabangkolo. Priyadi terkejut sekali dan cepat dia menghindar dengan loncatan ke samping. Dari samping dia membalas dengan pukulan Aji Gelap Musti, akan tetapi pukulannya ini dapat ditangkis oleh Ki Klabangkolo sehingga tangannya yang memukul terpental ke samping. Terjadi pertandingan yang seru dan gamelanpun ditabuh kembali dengan kerasnya mengiringi pertandingan kedua orang itu.

Sutejo menonton dengan penuh perhatian. Dia tahu bahwa kakek itu tangguh sekali dan agaknya pemuda yang dia yakin adalah seorang tokoh Jatikusumo yang tangguh itupun agaknya terdesak hebat. Dia merasa khawatir.

Untuk kesekian kalinva Ki Klabangkolo menyerang dengan Aji Singorodra disertai pekik yang menggetarkan jantung lawan, pekik yang disebut Aji Singanada. Priyadi mengerahkan tenaga saktinya untuk melawan pengaruh pekik itu, akan tetapi kedudukannya tidak memungkinkan baginya untuk mengelak lagi. Karena itu terpaksa dia menyambut pukulan itu dengan dorongan kedua tangannya pula sambil mengerahkan Aji Gelap Musti.

"Wuuuuttt....... desss......!!" Hebat sekali pertemuan antara dua tenaga sakti itu. Akan tetapi kalau tubuh Ki Klabangkolo hanya terdorong mundur tiga langkah, tubuh Priyadi terpental sampai keluar dari panggung! Pemuda itu merasa dadanya sesak, akan tetapi dia masih cukup gesit untuk mematahkan luncuran tubuhnya ke bawah panggung dengan berjungkir balik. Ketika kedua kakinya menginjak tanah, dia terhuyung dan terpaksa dia harus mengakui keunggulan Ki Kla bangkolo dan dia kembali kepada kedua orang kakaknya.

Klabangkolo tertawa bergelak di atas panggung dan dia berteriak nyaring, "Ha-ha-ha, kiranya hanya sebegitu saja kedigdayaan murid Jatikusumo? Kalau hanya sebegitu, biar sepuluh orang murid Jatikusumo maju, aku akan sanggup menandingi dan mengalahkan mereka!"

BAGIAN 23

Sutejo mengerutkan alisnya dan hatinya menjadi panas. Biarpun tidak secara langsung, dia sendiripun murid aliran Jatikusumo sehingga ucapan Ki Klabangkolo itu juga menusuk perasaannya dan membuat dia merasa penasaran sekali. Dia bangkit berdiri dari tempat duduknya.

"Anakmas Sutejo, engkau hendak ke mana?" tanya Ki Joyosudiro.

"Aku akan menghadapi raksasa yang sombong dan besar mulut itu, paman" jawab Sutejo dan dia sudah melangkah lebar ke tengah panggung.

Melihat seorang pemuda datang dan menghadapinya, Ki Klabangkolo tertawa mengejek,

"Ha-ha-ha, engkau ini anak kecil maju ke sini mau apa?"

"Mau menutup mulutmu yang terlalu lebar!" jawab Sutejo.

"Babo-babo, pulang sajalah ke pangkuan ibumu. Panggil ayahmu untuk melawan aku. Engkau masih terlalu muda dan lunak ha-ha!"

Pada saat itu tampak dua bayangan berkelebat cepat dan tahu-tahu Maheso Seto dan Rahmini telah berada di atas panggung. Maheso Seto memandang Sutejo dan berkata angkuh,

"Sutejo, mundurlah. Engkau bukan lawannya, hanya akan membikin malu nama besar Jatikusumo, Biar kami yang menghadapi si sombong ini!"

Sutejo tidak berani membantah dan hanya dapat mengangguk lalu kembali ke tempat duduknya semula. Ki Joyosudiro menyambutnya dengan hati lega karena tadi dia khawatir sekali akan keselamatan pemuda itu.

"Siapakah mereka itu, anakmas?" tanyanya sambil memandang ke arah panggung.

"Mereka berdua adalah kakak-kakak seperguruanku, paman."

"Ahh......!" Ki Joyosudiro memandang Sutejo sudah begitu tangguh apa lagi kakak seperguruannya.

Sementara itu, Maheso Seto yang bertubuh tinggi besar dan gagah itu bersama isterinya sudah berhadapan dengan Ki Klabangkolo. Pendekar itu berkata suaranya tegas dan nyaring. "Ki Klabangkolo, benarkah bahwa tadi engkau menantang para murid Jatikusumo?"

Ki Klabangkolo yang mata keranjang itu memandang kepada Rahmini dengan sinar mata seperti hendak melahap wanita cantik itu, lalu berkata sambil tertawa. "Benar sekali, siapakah kalian ini!"

"Aku adalah Maheso Seto, murid kepala dari perguruan Jatikusumo dan ini adalah isteriku, Juga murid Jatikusumo! Kami berdua menerima tantanganmu, ataukah engkau takut menghadapi kami berdua?"

"Ha-ha-ha!" Ki Klabangkolo tertawa sombong. "Kalian boleh maju berdua, bertiga atau berlima! Atau guru kalian boleh maju, semua akan kuhajar!"

Maheso Seto adalah seorang yang berwatak keras, juga isterinya, Rahmini memiliki watak galak sekali. Mendengar ucapan itu, keduanya sudah menjadi marah bukan main.

"Raksasa busuk, engkau sudah bosan hidup!" teriak Rahmini. "Sambutlah seranganku!"

Wanita itu sudah menyerang dan begitu menyerang ia sudah menggunakan Aji Gelap Musti yang merupakan aji andalan dari perguruan Jatikusumo.

"Wuuuttt......plakk!" Ki Klabangkolo menangkis dan dia merasa betapa lengannya tergetar, sama seperti yang dirasakan Rahmini sehingga keduanya maklum akan kebesaran tenaga lawan.

Akan tetapi Ki Klabangkolo masih juga menyombong.

"Ha-ha ha, lunak sekali lenganmu, manis!"

Tentu saja Maheso Seto menjadi marah sekali. Dia menyerang dengan dahsyat dan tahu akan kehebatan pukulan itu, KI Klabangkolo menghindarkan diri dengan mengelak. Terjadilah pertandingan yang amat seru. Ki Klabangkolo kini tidak lagi dapat mengumbar suaranya karena desakan dua orang suami isteri itu menyita seluruh perhatiannya dan dia harus mengeluarkan seluruh kepandaiannya, mengerahkan seluruh tenaganya untuk dapat membendung gelombang serangan yang dilakukan mereka berdua. Diapun membalas dengan pukulan-pukulan ampuh. Namun, yang dihadapinya kini adalah murid pertama dan kedua dari Bhagawan Sindusakti. Tingkat kepandaian mereka sudah tinggi, mendekati tingkat guru mereka. Bahkan Maheso Seto sudah mencapai tingkat yang seimbang dengan gurunya!

Kalau saja mereka berdua itu harus menandingi Ki Klabangkolo satu lawan satu, kiranya merekapun akan mengalami kesukaran menundukkan raksasa itu. Akan tetapi karena mereka maju berdua, Ki Klabangkolo yang kini terdesak hebat. Ketika terdesak mundur, tiba-tiba Ki Klabangkolo memutar-mutar tubuhnya sehingga berpusing seperti gasing dan dari pusingan itu kadang mencuat kaki atau tangannya melakukan penyerangan. Gaya silat seperti ini membuat suami isteri itu berhati-hati dan mereka terpaksa mengubah serangan menjadi pertahanan sambil mengamati dan mempelajari gerakan lawan yang aneh itu.

Sementara itu, Priyadi yang duduk seorang diri dihampiri Sekarsih yang dengan beraninya kini duduk di atas kursi yang tadi diduduki Maheso Seto, tepat di samping Priyadi.

"Priyadi, ternyata engkau tidak mampu mengalahkan guruku." kata Sekarsih sambil tersenyum ramah, sama sekali bukan senyum mengejek dan sikapnya seperti seorang sahabat saja.

"Hemm, akan tetapi aku tidak kalah olehmu!" kata Priyadi yang merasa diejek.

"Eh? Benarkah engkau tidak merasa kalah olehku? Tadi engkau sudah hampir kalah olehku ketika guruku naik ke panggung."

"Siapa bilang? Engkaulah yang hampir kalah olehku!" bantah Priyadi.

"Ah, agaknya engkau masih penasaran. Bagaimana kalau kita buktikan sekarang?"

"Maksudmu?"

"Kita lanjutkan pertarungan yang tadi terhenti karena munculnya guruku."

"Aku tidak ingin membikin ribut di sini dengan bertanding melawanmu."

"Tentu saja tidak di sini. Kita keluar, mencari tempat yang sepi. Hayo ikuti aku kalau memang engkau berani!" tantang Sekarsih sambil bangkit dan melangkah keluar. Ditantang demikian, hati Priyadi yang masih panas karena kekalahannya melawan Ki Klabangkolo tadi, tidak dapat menahan lagi kemarahannya. Apa lagi ketika melirik ke atas panggung, dia melihat bahwa dua orang kakak seperguruannya tidak kalah bahkan dapat mendesak lawan. Dia yakin bahwa kedua orang kakaknya itu akan menang mengingat bahwa dulu, dia dan Retno Susilo yang mengeroyok raksasa tua itupun dapat mengusirnya. Diapun yakin akan mampu mengalahkan Sekarsih yang sama sombongnya dengan Ki Klabangkolo. Maka diapun mengejar keluar dari situ. Semua tamu yang sedang memperhatikan pertandingan di atas panggung, tidak melihat kepergian dua orang itu.

Pertandingan di atas panggung berjalan semakin seru. Gaya silat Ki Klabangkolo dengan tubuh berpusing itu tidak menguntungkannya setelah sepasang suami isteri itu mengubah daya serang mereka dengan daya tahan suami isteri itu tidak lagi menyerang, melainkan hanya mengelak atau menangkis kalau dari tubuh yang berpusing itu mencuat kaki atau tangan yang menyerang. Karena tidak mendapat sambutan, Ki Klabangkolo menjadi pusing sendiri dan membuang tenaga sia-sia. Maka dia menghentikan gerakan berpusing itu dan tiba-tiba dia mencondongkan tubuhnya ke depan dan melancarkan serangan Aji Singorodro ke arah sepasang suami isteri itu.

Melihat ini, Maheso Seto dan Rahmini juga menekuk lutut mereka dan keduanya mendorongkan tenaga ke depan menyambut seraDgan lawan dengan menyatukan tenaga.

"Wuuuuttt.... dessss....!!" Tenaga dorongan Singorodro bertemu dengan dua tenaga dorongan Gelap Musti. Kalau satu lawan satu, tentu Ki Klabangkolo lebih kuat. Akan tetapi sekali ini dikeroyok dua tenaga yang disatukan, dia terdorong mundur terus sampai terpaksa melompat turun dari atas panggung! Karena maklum bahwa kalau dilanjutkan dia tidak akan menang, Ki Klabangkolo meninggalkan tempat itu tanpa pamit lagi dan dengaa langkah lebar. Tidak ada orang yang berani menghalanginya.

Melihat betapa sepasang suami isteri itu dapat mengalahkan dan mengusir Ki Klabangkolo, Ki Bargowo sebagai tuan rumah segsra menghampiri suami isteri itu dengan sikap hormat.

"Andika berdua telah dapat mengusir perusuh dan membikin terang muka kami. kami mengucapkan terima kasih dan silakan andika berdua mengambil tempat duduk di panggung kehormatan."

"Hemm, pantaskah bagi kami untuk duduk di panggung kehormatan, paman Bargowo?" kata Maheso Seto dengan suara yang angkuh ~~mengan~~dung teguran.

"Harap anakmas suka memaafkan saya. Karena tidak tahu siapa anakmas berdua, maka saya tidak mempersilakan andika berdua duduk di sini, Sekarang, silakah duduk di panggung kehormatan."

Dengan langkah angkuh Maheso Seto dan Rahmini melangkah ke arah panggung kehormatan, diantar oleh Ki Bargowo. Ketika tiba di depan Sutejo, Rahmini berkata kepada pemuda itu, "Untung engkau belum sempat bertanding tadi, kalau sudah, tentu engkau hanya akan membikin malu kepada kami dan merendahkan nama besar Jatikusumo!"

Sutejo tidak menjawab, hanya tersenyum saja. Setelah suami isteri itu duduk, agak jauh dari tempat duduk Sutejo, Jayanti yang duduk di sebelah ayahnya berkata lirih kepada Sutejo.
"Kakangmas Sutejo, engkau mendapat marah dari kakak seperguruanmu?"

Sutejo tersenyum, "Tidak mengapa. Sudah sepantasnya seorang kakak seperguruan memberi teguran kepada adik seperguruannya bukan?"

Maheso Seto dan Rahmini mencari-cari dengan pandang matanya ke bawah panggung untuk mencari Priyadi, akan tetapi mereka tidak melihat adik seperguruan mereka itu.

Mengira Priyadi sudah meninggalkan tempat pesta karena malu atas kekalahannya tadi, merekapun tidak memperdulikannya lagi.

Pesta dilanjutkan dalam suasana gembira. Ketika diadakan tayuban, mereka menari bergantian dengan meriah, akan tetapi tidak terjadi lagi keributan. Agaknya mereka yang suka membuat ribut segan melakukan keributan di situ setelah melihat betapa Ki Klabangkolo yang demikian saktinya dapat dikalahkan dan diusir dari tempat itu ketika mengadakan keributan.

Sampai pesta bubar Priyadi tidak tampak kembali. Semua tamu bubaran dan ketika Sutejo bersama Ki Joyosudiro dan Jayanti keluar dari tempat pesta, dia menggunakan kesempatan itu untuk mengatakan selamat berpisah dari Joyosudiro dan puterinya.

"Paman Joyosudiro dan diajeng Jayanti, sekarang saya mohon diri untuk melanjutkan perjalanan saya. Terima kasih atas ajakan paman sehingga saya dapat menghadiri pesta ulang tahun ini. Selamat tinggal."

Berat hati mereka, apa lagi Jayanti untuk berpisah dari pemuda yang membangkitkan rasa kagum dalam hati mereka itu. Akan terapi karena tidak ada alasan lagi bagi mereka untuk menahannya, maka merekapun tidak dapat mencegah.

"Selamat berpisah, anakmas Sutejo. Kami hanya mengharap agar anakmas tidak melupakan kami dan tidak lupa akan usut perjodohan yang pernah kunyatakan kepadamu."

"Selamat jalan, kakangmas Sutejo. Semoga kelak kita akan dapat bertemu kembali." kata pula Jayanti.

Merekapun berpisahan. Kalau Sutejo berjalan lurus ke depan tanpa menengok lagi, adalah Jayanti yang beberapa kali memutar tubuh dan menoleh ke belakang untuk memandang ke arah perginya Sutejo. Dara ini merasa kehilangan sekali dan ia tahu benar bahwa ia telah benar-benar jatuh cinta kepada pemuda perkasa yang pendiam dan lembut itu.

****

Mari kita ikuti Priyadi yang pergi dan tidak kembali lagi ke dalam tempat pesta sampai pesta di. rumah Ki Bargowo itu bubaran. Seperti kita ketahui, dia ditantang oleh

Sekarsih dan ketika wanita itu pergi meninggalkan tempat pesta, diapun mengikuti karena hatinya panas dan marah ditantang wanita itu.

Sekarsih berjalan cepat setengah berlari dan Priyadi terus mengikutinya dengan berjalan cepat pula. Sekarsih memasuki sebuah hutan di lereng bukit yang sunyi. Agaknya ia sudah hafal benar akan keadaan di situ sehingga larinya tanpa ragu lagi menuju ke tengah hutan. Priyadi terus mengikutinya. Setelah tiba di tengah hutan, ternyata di situ terdapat sebuah tempat terbuka dan terdapat sebuah gubuk dari bambu yang agaknya belum lama didirikan orang. Sampai di situ, Sekarsih berhenti berlari, memutar tubuh dan menanti datangnya Priyadi sambil tersenyum dan matanya memandang genit.

Priyadi tiba di situ dan berdiri berhadapan dengan Sekarsih. Sambil tersenyum manis Sekarsih berkata, "Nah, kita sekarang telah berada di sini, hanya kita berdua saja di sini dan tidak ada orang lain. Sekarang apa yang akan kita lakukan, Priyadi?"

Priyadi mengerutkan alisnya. "Apa yang akan kita lakukan? Tentu saja bertanding sampai seorang di antara kita kalah. Bukankah engkau tadi menantangku?"

"Priyadi, tadi kita sudah bertanding dan ternyata kemampuan" kita seimbang. Untuk apa lagi kita bertanding? Anggap saja tidak ada yang menang maupun kalah di antara kita. Kita ini sama kuat dan kita serasi benar, bukan ? Daripada kita bermusuhan, lebih baik kita bersahabat, bukankah akan lebih menyenangkan? Priyadi, engkau sungguh tampan dan ganteng, aku suka sekali padamu."

Priyadi melangkah mundur dengan sendirinya ketika melihat wanita itu melangkah maju mendekatinya. Selama hidupnya belum pernah dia bergaulan dengan wanita, dan pertama kali dia tertarik dan merasa jatuh cinta kepada wanita hanyalah kepada Retno Susilo. Maka, sikap menantang Sekarsih itu membuat dia merasa ngeri.

"Sekarsih, apa yang kau kehendaki? Engkau tadi telah menghinaku, bahkan menantangku. Nah, marilah kita bertanding untuk menentukan siapa di antara kita yang lebih tangguh!"

"Tidak, aku tidak ingin melukaimu atau kau lukai. Bukankah lebih baik kita bermesraan daripada berkelahi? Priyadi, aku Sekarsih amat suka kepadamu, aku kagum dan cinta padamu, ingin menjadi sahabat baikmu." Wanita itu melangkah maju dan mengulurkan kedua tangannya, seperti hendak memeluk.

"Jangan main gila! Aku bukan macam laki-laki yang mudah terjatuh ke dalam rayuanmu. Aku tidak sudi melayani kehendakmu yang mesum!" Priyadi mendamprat.

"Hi-hi-hik, engkau malu malu dan takut? Agaknya engkau seorang perjaka sejati. Aku menjadi semakin kagum. Engkau belum pernah berdekatan dengan wanita? Mari, sayang. Tidak ada orang lain yang melihatnya, kita dapat bersenang-senang sepuasnya di sini." kembali Sekarsih maju dan menubruk.

Akan tetapi Priyadi mengelak lalu mengirim tamparan keras ke arah muka wanita itu, Hampir saja pipi kanan Sekarsih kena disambar tangan kiri Priyadi. Akan tetapi Sekarsih sudah mengelak dengan menarik kepalanya ke belakang ia mengeluarkan sebuah botol kecil dan cepat membuka tutupnya lalu menyiramkan isi botol ke muka Priyadi. Gerakannya amat cepat dan Priyadi sama sekali tidak menyangka akan diserang dengan isi botol yang merupakan cairan seperti air. Mokanya terkena percikan air yang terasa dingin dan tiba-tiba dia tertegun, memandang kepada wanita di depannya itu dengan mata terbelalak, seperti orang terpesona. Dia tidak tahu bahwa isi botol itu adalah semacam alat guna-guna atau aji pengasihan yang disebut Tirta Asmara. Disertai kekuatan sihir atau guna-guna yang memancar keluar melalui mata Sekarsih, begitu muka Priyadi terkena percikan Tirta Asmara, dia seperti ling-lung, kehilangan kesadarannya. Dalam pandang matanya, Sekarsih tampak sebagai seorang dewi dari kahyangan yang teramat cantik jelita, membuat dia terkagum-kagum dan sekaligus jatuh cinta. Daya tarik wanita di depannya itu jauh lebih kuat dari pada daya tarik Retno Susilo yang pernah membuatnya jatuh cinta.

Sekarsih yang melihat serangannya berhasil baik, tersenyum lebar sehingga tampak deretan gigi putih di antara «epasang bibir yang merak menantang. Priyadi menjadi silau oleh kecantikan itu dan dia menjadi lemas dan tidak berdaya ketika Sekarsih mendekatinya dan memegang kedua tangannya.

"Priyadi, wong bagus kekasihku.....!" bisiknya dan dia merangkul leher Priyadi, ditariknya ke bawah sehingga muka Priyadi menunduk dan wanita itu menciumnya dengan penuh kemesraan dan penuh gairah nafsu. Priyadi yang selama hidupnya belum pernah berdekatan dengan wanita merasa dirinya melayang-layang dan dia menurut saja seperti seekor kerbau dituntun memasaki tempat penyembelihan ketika Sekarsih menuntunnya masuk ke dalam gubuk itu.

Nafsu daya rendah bagaikan harimau yang sudah siap untuk sewaktu-waktu menerkam kita kalau kita lengah. Priyadi adalah seorang pemuda yang berbatin kuat. Akan tetapi terkena Aji Tirta Asmara, pertahanannya ambruk dan dia membiarkan dirinya dikuasai nafsu. Ketika berada di dalam gubuk, daya pengaruh Tirta Asmara mulai menipis, akan tetapi Priyadi sudah berada dalam kekuasaan nafsunya sendiri, terbuai nafsu asmara sehingga dia lupa diri dan yang ada hanyalah menikmati anggur asmara yang memabokkan. Apa lagi dia mendapatkan seorang guru dalam permainan asmara yang pandai dan berpengalaman seperti Sekarsih, maka membuat dia semakin dalam tenggelam dan mabok.

Selama dua hari dua malam mereka berdua tenggelam ke dalam lautan asmara, membiarkan diri dibuai dan dipermainkan nafsu. Setelah pada hari ketiga, pagi-pagi benar mereka sudah terbangun dan Priyadi teringat akan dua orang kakak seperguruannya.

"Sekarsih, aku harus pergi sekarang. Kalau tidak, dua orang kakak seperguruanku tentu akan menjadi curiga dan mencariku. Aku harus kembali ke Pacitan."

Sekarsih tersenyum dan merangkul pemuda itu, ia sudah mempermainkan pemuda itu sepuas hatinya. Ia sudah biasa mencari dan mendapatkan pemuda-pemuda tampan untuk memuaskan nafsu berahinya yang tidak dapat disalurkan melalui hubungannya dengan Ki Klabangkolo yang menjadi gurunya dan juga kekasihnya itu. Ki Klabangkolo tahu akan kebiasaan murid dan kekasihnya itu, akan tetapi diapun tidak perduli karena diapun sewaktu waktu dapat mengambil wanita mana saja Untuk dijadikan kekasihnya. Cara hidup guru dan murid ini memang sudah bejat.

Sambil mengusap dagu Priyadi Sekarsih berkata, "Kalau memang begitu, pergilah Priyadi. Akan tetapi kuharap engkau tidak pernah melupakan Sekarsih dan mudah-mudahan saja kita akan dapat sering saling bertemu untuk melampiaskan kerinduan hati."

Setelah puas bermesraan sebagai perpisahan, Priyadi lalu meninggalkan hutan itu. Dia sibuk memikirkan alasan kalau nanti bertemu dua orang kakak seperguruannya yang galak, yang tentu akan bertanya ke mana saja dia pergi setelah meninggalkan tempat pesta ulang tahun perkumpulan Welut Ireng di daerah Madiun. Akan tetapi hanya sebentar saja dia memikirkan kakak seperguruannya dan mengkhawatirkan dirinya sendiri. Segera semua pengalaman dengan Sekasih terbayang di pelupuk matanya. Semua yang dialaminya terbayang dari hal yang sekecil-kecilnya dan bayangan itu menimbulkan gairah.

Ingatan adalah alat nafsu. Dengan pikiran yang mengingat-ingat pengalaman yang menyenangkan dan dihikmati, maka pikiran seakan-akan mengunyah kembali makanan yang enak itu sehingga menimbulkan gairah baru untuk mengulang apa yang pernah dialami dan yang menimbulkan kenikmatan itu. Bahkan biasanya kenangan Ini terasa lebih nikmat dari pada pengalaman yang sesungguhnya. Pikiran yang mengingat-ingat ini yang merupakan dorongan kuat untuk mengejar pelaksanaan dan pemuasan gairah nafsu.
Adalah wajar dan alami kalau seorang pemuda seperti Priyadi yang sudah berusia dua puluh enam tahun mulai terusik oleh nafsu berahi yang timbul dari dalam dirinya. Selama menjadi murid Jatikusumo, dia dapat bertahan terhadap godaan nafsu berahi, terutama sekali karena tidak mendapatkan peluang. Akan tetapi setelah bertemu dengan Sekarsih yang menyeretnya ke dalam pemuasan nafsu berahi, maka nafsu itu

membakar dirinya sehingga berkobar-kobar, mendatangkan gairah nafsu yang menuntut pemuasan.

Seperti juga segala macam nafsu daya rendah lainnya, maka nafsu berahi merupakan anugerah dari Tuhan yang sepatutnya kita syukuri, karena tanpa adanya nafsu berahi ini, bagaimana mungkin manusia akan dapat berkembang biak? Nafsu berahi mempunyai tugas yang teramat penting bagi kelangsungan kehidupan manusia di permukaan bumi. Dan Tuhan telah demikian Maha Kasih dan Maha Murah sehingga nafsu berahi mengandung kenikmatan bagi manusia sehingga manusia suka melakukan hubungan badan sebagai pelampiasan nafsu berahi. Namun, di samping tugasnya yang suci dan tujuannya yang baik, sebagai peserta dalam kehidupan manusia yang amat berguna bagi perkembangan manusia, di lain pihak seperti juga semua nafsu, memiliki sifat merusak yang amat hebat. Seperti juga dengan nafsu daya rendah lainnya, nafsu berahi dapat menyeret manusia ke dalam perbuatan yang penuh kemaksiatan dan kejahatan. Hal ini terjadi kalau manusia tidak dapat menguasai nafsu berahinya dan Sebaliknya nafsu berahi yang menguasainya sehingga manusia menjadi budak nafsu berahi. Kalau sudah begini keadaannya, manusia dapat saja diseret oleh nafsu berahi untuk melakukan perbuatan sesat sehingga terjadilah perjinaan, pelacuran dan pemerkosaan. Tidak ada lagi pantangan bagi nafsu berahi yang sudah mendesak dan menuntut pemuasan dan manusia yang telah menjadi budaknya telah kehilangan kesadarannya, kehilangan pertimbangannya! Kalau sudah begitu, nafsu tidak lagi menjadi peserta atau pembantu yang baik, melainkan menjadi musuh yang paling jahat dan paling berbahaya bagi manusia.

Satu-satunya cara untuk mencegah terjadinya hal ini kalau kita mampu mengendalikan nafsu sehingga tidak menjadi liar melainkan jinak dan menjadi pelayan kita yang baik. Akan tetapi sayangnya, mengendalikan nafsu ini lebih mudah dibicarakan dari pada dilaksanakan, Hati akal pikiran kita sejak kita kecil sudah dikuasai nafsu sehingga kita hampir tidak mungkin menggunakan hati akal pikiran untuk menundukkan dan mengendalikan nafsu.

Lalu bagaimana baiknya? Apa yang dapat kita manusia yang lemah ini lakukan untuk dapat mengembalikan nafsu ke tugasnya yang semula, yaitu menjadi peserta dan nelayan kita? Siapa yang akan mampu mengendalikan nafsu yang liar dan kuat itu? Tiada lain yang dapat menundukkan nafsu kecuali kekuasaan Tuban Sang Maha pencipta, Tuhan yang menciptakan nafsu, maka Tuhan sajalah yang akan mampu menundukkannya. Oleh karena itu, bagi kita manusia, jalan satu-satunya hanyalah berserah diri kepada Tuhan secara total, lahir batin dan sepenuhnya, mohon bimbingan Tuhan karena hanya dengan bimbingan Tuhan sajalah maka kita akan dapat mengendalikan nafsu, atau dengan kekuasaan Tuhan, nafsu dalam diri kita tidak akan menjadi liar lagi.

Priyadi tidak dapat mengusir bayangan-bayangan yang mendatangkan kenikmatan itu, bahkan makin diusahakan untuk mengusirnya bayangan-bayangan itu menjadi semakin jelas sehingga gairahnya terbakar, berkobar-kobar dan timbul keinginan besar sekali dalam dirinya untuk mengulang semua pengalaman yang nikmat bersama Sekarsih itu. Karena pikirannya melayang-layang itulah dia tidak memperdulikan lagi ke mana kakinya melangkah. Niatnya semula hendak pulang ke perkampungan Jatikusumo di daerah Pacitan, akan tetapi tanpa disadari lagi kakinya melangkah menuju ke timur!

BAGIAN 24

Ketika dia tiba di tepi sungai yang mengalir ke timur, dia menyusuri sungai itu seperti orang yang sedang mimpi, tidak menyadari bahwa dia menyimpang jauh dari tujuannya hendak pulang ke perkampungan Jatikusumo! Tiba-tiba dia mendengar suara tawa merdu dan kecipak air, suara wanita-wanita sedang bersenda-gurau, tertawa dan menjerit kecil. Priyadi tertarik dan cepat dia menyelinap di antara pohon-pohon, mendekati tepi sungai dari mana suara itu datang dan bersembunyi di balik semak-semak sambil mengintai, Jantungnya berdebar aneh ketika dia melihat lima orang gadis sedang mandi di sungai. Gadis-gadis itu mengenakan kain sebatas dada dan mereka bergembira sekali, saling memercikkan air dan mereka tertawa-tawa, menjerit-jerit kalau muka mereka terpercik air. Di tepi sungai terdapat keranjang-keranjang berisi pakaian yang habis dicuci.

Dahulu sebelum bertemu dengan Sekarsih. menghadapi penglihatan seperti ini dia tentu akan membuang muka dan menyingkir karena dianggapnya tidak sopan untuk mengintai wanita yang sedang mandi. Akan tetapi sekarang, sungguh aneh dan dia sendiri tidak menyadari akan perubahan pada dirinya ini dia merasa tertarik sekali dan jantungnya berdebar penuh gairah dan ketegangan ketika dia melihat tubuh-tubuh wanita muda itu. Setiap kali mereka bangkit berdiri, tampak kain yang basah itu mencetak dada mereka sehingga seolah mereka tidak mengenakan pakaian. Pandang mata Priyadi segera melekat pada seorang di antara mereka yang paling manis dan berkulit putih mulus. Dalam pandangannya, gadis itu tampak demikian cantik Jelitanya sehingga dia merasa tertarik sekali. Muncul bayangan dalam benaknya betapa akan senangnya merangkul dan mencumbu gadis itu. Bayangan ini seolah minyak yang disiramkan kepada api gairah berahinya sehingga berulang kali dia menelan ludah dan lehernya menjadi basah oleh keringat. Dari percakapan mereka yang bersenda gurau itu dia mendengar bahwa nama gadis yang menarik perhatiannya itu bernama Sumarni.

Bagaikan seorang anak kecil yang mendapatkan sebuah mainan baru, Priyadi terus mengintai para gadis dusun itu selesai mandi dan menukar kain mereka yang basah kuyup dengan kain yang baru, lalu mencuci kain yang basah itu, kemudian sambil tertawa-tawa riang mereka naik ke daratan dan sambil menjinjing keranjang pakaian mereka pergi meninggalkan sungai.

Priyadi diam-diam membayangi mereka, terutama gadis bernama Sumarni tadi. Dapat dibayangkan betapa senang hatinya ketika melihat bahwa Sumarni berpisah dari kawan-kawannya dan menuju ke sebuah dusun yang sudah tampak dari situ. Sumarni melenggang seorang diri, tidak tahu bahwa dia diamati orang dari belakang. Lenggangnya yang santai dan wajar itu sungguh menarik hati Priyadi dan menimbulkan gairah. Pemuda itu membayangkan dia bermesraan dengan Sumarni seperti ketika dia bermesraan dengan Sekarsih dan bayangan ini memacu berahinya. Dia mempercepat langkahnya dan sebentar saja dia sudah menyusul Sumarni, mendahuluinya lalu memutar tubuh menghadangnya.

Gadis dusun bermata bening itu terbelalak ketika melihat seorang pemuda tampan, berpakaian bukan seperti pemuda dusun, menghadang perjalanannya. Saking heran, terkejut, takut dan malu ia hanya berdiri terbelalak menatap wajah yang tampan itu.

Priyadi tersenyum dan wajahnya tampak semakin tampan. "Nimas, jangan kaget atau takut, aku ingin bercakap-cakap denganmu." katanya dengan lembut sehingga lenyap rasa takut dari hati Sumarni terganti rasa heran dan malu. Karena maklum bahwa dia berhadapan dengan orang kota, mungkin bangsawan, iapun hormat.

"Denmas......mau......apakah menghadang perjalanan saya.....?"

"Namamu Sumarni, bukan? Nama yang indah, seindah orangnya"

Sumarni terbelalak heran. "Bagaimana denmas dapat mengetahuinya?"

Priyadi tersenyum lebar. "Tentu saja aku tahu, Sumarni. Aku adalah dewa menjaga sungai, seringkali aku melihat engkau mandi di sungai."

"Ahhh......!" Gadis itu terkejut dan terbelalak.

Orang sedusunnya adalah orang yang percaya akan tahyul, maka kini dia memandang "dewa" itu dengan sinar mata takjub dan takut. "Denmas...... main-main......!" Ia masih membantah.

Priyadi tersenyum, menghampiri sebatang pohon sebesar paha orang dan sekali dia mengayun tangan ke arah batang pohon itu, terdengar suara keras dan batang pohon itu tumbang!

"Kau percaya sekarang, cah ayu?"

Sumarni memandang terbelalak dan sekarang ia tidak ragu-ragn lagi. Pria tampan dan halus di depannya ini memang benar dewa penjaga sungai!

"Ampunkan saya...... kalau saya membuat kesalahan di sungai......" Ia melepaskan keranjang pakaiannya dan menyembah.

"Jangan engkau takut. Sumarni. Aku tidak marah kepadamu, sebaliknya, aku suka sekali kepadamu. Sumarni, aku menginginkan engkau untuk menjadi isteriku." Priyadi melangkah maju mendekat.

Sumarni memandang dengan mata terbelalak dan kedua pipi berubah kemerahan. Ia terkejut, heran, akan tetapi juga girang dan bangga. Seorang pria muda, tampan dan gagah seperti seorang bangsawan, bahkan ternyata dia seorang dewa sungai, jatuh cinta kepadanya dan ingin mempersuntingnya sebagai isteri. Akan tetapi ada juga rasa takut dan malu teraduk dalam hatinya. Sambil menundukkan mukanya yang kemerahan iapun menjawab lirih. "Pukulun.....!"

Mendengar sebutan untuk para dewa ini. Priyadi tertawa. "Sumarni wong manis, jangan sebut aku demikian. Aku lebih senang kalau engkau menyebut aku denmas atau kakangmas."

"........denmas ...... kalau begitu......saya persilakan denmas bicara saja dengan orang tuaku..."

"Untuk meminangmu! Tentu saja, nimas Sumarni. Aku akan segera mengajukan pinangan kepada orang tuamu, akan tetapi aku ingin melepas rinduku kepadamu dulu." Setelah berkata demikian tiba-tiba dengan gerakan lembut Priyadi merangkul gadis itu.

Sumarni tersipu, seluruh tubuhnya gemetar, akan tetapi ia tidak menolak, jantungnya berdebar kencang membuat tenggorokannya seperti tersumbat. Apa lagi ketika Priyadi menciumnya, hampir pingsan ia dibuatnya, akan tetapi ada rasa bangga dan senang di sudut hatinya Karena itu, ketika Priyadi mengangkat dan memondong tubuhnya, iapun hanya memejamkan kedua matanya.

"Marilah, manis.....!" Priyadi memondong tubuh gadis itu dan membawanya ke dalam hutan yang berada di tepi sungai.

Gadis dusun yang lugu itu terlena oleh rayuan Priyadi. Yang merayunya adalah seorang pemuda yang tampan dan gagah, bukan pemuda dusun biasa melainkan seorang dewa! Apa lagi berulang kali Priyadi menjanjikan akan mengajukan pinangan kepada orang tuanya, maka gadis itupun jatuh dan menurut saja, pasrah saja apa yang dilakukan pemuda itu terhadap dirinya.

Priyadi tenggelam semakin dalam dicengkeram oleh nafsunya sendiri. Nafsu tidak pernah merasa cukup, tidak pernah kenyang. Makin dituruti, ia menjadi semakin lapar.

Priyadi sudah mulai mabok dan lupa diri, lupa akan pelajaran tentang kebenaran yang dia terima dari perguruan Jatikusumo. Dia membiarkan dirinya terseret oleh nafsu berahi, bahkan dia menyeret pula erang lain untuk menjadi korban. Sumarni gadis dusun yang lugu itu jatuh oleh rayuannya dan menyerahkan diri dan kehormatannya begitu saja. Gadis itu terlalu percaya kepada "dewa"nya. Bagi seorang gadis dusun seperti ia. Ia percaya bahwa mustahil seorang pemuda bangsawan yang ganteng seperti Priyadi, seorang dewa pula akan menipunya.

"Kakangmas, engkau belum memperkenalkan namamu kepadaku," bisik Sumarni lirih sambil menyandarkan kepalanya yang rambutnya terurai lepas itu ke atas dada Priyadi. Priyadi yang memeluk Sutmrni di atas pangkuannya menjawab dengan suara sungguh-sungguh.

"Sumarni, namaku adalah Permadi. Sekarang engkau pulanglah lebih dulu. manis."

"Akan tetapi bukankah engkau akan pergi ke rumah orang tuaku bersamaku, kakangmas? Untuk meminangku?"

"Tentu saja aku akan menghadap orang tuamu untuk meminangmu. Akan tetapi aku harus berganti pakaian yang pantas dulu. Sebaiknya engkau pulang lebih dulu. Sudah terlalu lama engkau pergi ke sungai. Tunggulah aku, sore nanti pasti aku datang menghadap orang tuamu untuk melamarmu."

"Benarkah itu, kakangmas?" tanya Sumarni manja.

Priyadi menciumnya, lalu melepaskannya dari atas pangkuannya. "Tentu saja benar, wong ayu. Aku amat mencintamu dan aku ingin engkau menjadi isteriku. Nah, pulanglah agar orang tuamu tidak merasa khawatir. Nantikan aku sampai sore nanti."

"Baik, kakangmas. Aku akan menantimu."

Dengan langkah gontai dan tubuh lelah Sumarni membawa keranjang pakaiannya berjalan pulang, diikuti oleh pandang mata Priyadi. Ia tidak tahu betapa pemuda itu memandangnya dengan senyum kepuasan di bibirnya. Setelah Sumarni pergi, Priyadi lalu memutar tubuhnya dan berlari cepat meninggalkan tempat itu.

Sore hari itu Sumarni menanti-nanti dengan hati gembira dan penuh harapan. Akan tetapi kegembiraannya makin menipis dan harapannya berubah menjadi kegelisahan setelah yang dinanti-nanti tidak kunjung muncul. Malam itu gadis dusun yang lugu ini menangis di dalam kamarnya. Penantiannya diulang sampai berhari hari berikutnya dan kalau malam ia menangis, menyesali nasibnya. Akan tetapi ia tidak berani menceritakan apa yang telah dialaminya itu kepada ayah bundanya. Tentu ayah bundanya akan marah bukan main kalau mendengar bahwa ia telah menyerahkan diri dan kehormatannya

begitu saja kepada seorang pemuda yang baru saja dikenalnya. Sumarni masih berusaha untuk bersembahyang di tepi sungai, mengharapkan kemunculan dewa penjaga sungai. Namun semua itu sia-sia belaka. Yang dinanti-nanti, diharap-harapkan tidak kunjung muncul. Setelah lewat beberapa hari barulah Sumarni kehilangan harapannya dan timbullah perasaan duka dan penyesalan yang mendalam.

Sesal kemudian tidak ada gunanya, bahkan hanya mendatangkan duka. Kejadian seperti yang dialami Sumarni itu terjadi di mana-mana sejak jaman dahulu sampai sekarang. Suatu peringatan yang harus diperhatikan oleh tiap orang wanita muda, terutama gadis-gadis, Kebanyakan dari mereka itu terlampau mudah terbujuk rayu, terlampau percaya kepada janji-janji muluk yang keluar dari mulut pria. Dengan mudahnya mereka minum secawan anggur yang disodorkan oleh pria kepadanya, menikmati anggur manis yang terasa nikmat. Mereka sama sekali tidak menyadari bahwa seteguk dua teguk anggur semanis madu itu mengandung racun yang akan merusakkan kehidupannya. Memang tidak dapat disangkal bahwa banyak pria yang bertanggung jawab, menikahi gadis yang telah dipersuntingnya sebelum menikah. Akan tetapi betapa lebih banyak lagi yang ingkar janji, habis manis sepah dibuang, seperti halnya Priyadi yang hanya ingin memiliki tubuh Sumarni untuk dinikmatinya, bukan untuk dicinta dan dijadikan isterinya. Kalau hubungan yang sepenuhnya didorong oleh nafsu berahi itu tidak membuahkan hasil, masih mending. Akan tetapi bagaimana kalau sampai hubungan itu membuat si gadis menjadi hamil? Dan laki-laki itu pergi begitu saja tanpa pamit, tanpa tanggung jawab? Si gadislah yang akan menanggung segala resikonya. Malu dan nama buruk sebagai wanita murahan.

****

Priyadi berlari cepat dan baru dia berhenti berlari setelah tiba jauh dari tempat di mana dia berpisah dari Sumarni. Mulutnya menyungging senyuman, senyum kepuasan. Ada juga terasa sedikit penyesalan dalam hatinya, perasaan yang timbul dari kesadaran bahwa dia telah melakukan suatu perbuatan yapg tidak baik dan bersalah. Akan tetapi perasaan ini hanya tipis saja, dan segera lenyap tertutup oleh bayangan kemesraan yang dinikmatinya bersama Sumarni. Kepuasan memenuhi hatinya, kepuasan yang berujung kerinduan untuk mengulang kemesraan itu, untuk mendapatkan lebih banyak lagi. Bukan hanya dari Sumarni atau Sekarsih, melainkan dari siapa saja, asalkan ia seorang wanita yang muda dan cantik jelita!

Dia tahu bahwa dia pulang terlambat beberapa hari dibandingkan kedua kakak seperguruannya, maka teringat ini dia segera mempercepat langkahnya menuju ke daerah Pacitan untuk pulang ke perkampungan perguruan Jatikusumo.

Setelah senja barulah dia memasuki perkampungan Jatikusumo dan menghadap gurunya, Bhagawan Sindusakti yang menjadi ketua Jatikusumo. Pertapa yang berusia enam puluh tujuh tahun dan bertubuh sedang bersikap lembut ini sedang duduk dan di situ menghadap pula Maheso Seto dan Rahmi Di. Melibat kedatangan Priyadi, Maheso Seto mengerutkan alisnya dan Rahmini cemberut kepadanya. Priyadi lalu menghadap gurunya dan menghaturkan sembah.

"Engkau baru pulang, Priyadi? Ke mana sajakah engkau pergi? Mengapa tidak berbarengan dengan kedua orang kakakmu?" Sang Bhagawan Sindusakti menegurnya dengan halus.

"Maafkan saya, Bapa Guru. Saya memang meninggalkan Kakang Maheso Seto dan Mbakayu Rahmini karena saya mengejar wanita jahat yang membikin kerusuhan di rumah Paman Bargowo."

"Hemm, begitukah? Dan bagaimana kesudahannya?" tanya Bhagawan Sindusakti.

Sejak menjadi murid Bhagawan Sindusakti, Priyadi belum pernah sekalipun membohongi gurunya. Akan tetapi sekarang, bagaimana dia dapat menceritakan semua pengalamannya dengan Sekarsih? Tidak ada lain jalan baginya kecuali berbohong. Satu perbuatan tidak benar biasanya memang disusul oleh perbuatan tidak benar selanjutnya. Satu kebohongan mau tidak mau disusul oleh kebohongan lain.

"Sayang sekali ia menghilang, Bapa Guru. Saya sudah mencari-carinya sampai dua hari namun tetap tidak dapat saya temukan. Barulah saya pulang."

"Priyadi," kata Bhagawan Sindusakti dan kini suaranya terdengar tegas. "Engkau telah membuat kesalahan yang besar sekali!"

Priyadi terkejut. Segera terlintas di benaknya peristiwa yang dialaminya dengan Sekarsih, kemudian dengan Sumarni. Apakah gurunya mengetahui akan hal itu? Akan tetapi tidak mungkin!

"A...... apakah maksud Bapa Guru? Kesalahan apa yang saya lakukan? Saya tidak merasa melakukan kesalahan apapun."

"Engkau berani menyangkal kesalahanmu, Adi Priyadi?" kata Rahmini dengan ketus.

"Kalau saja tidak ada kami, bukankah engkau telah menghancurkan nama dan kehormatan perguruan kita Jatikusumo?"

"Adi Priyadi, engkau telah lancang memancing perkelahian dalam pesta Paman Bargowo dan engkau telah dikalahkan oleh Ki Klabangkolo. Kalau tidak ada kami berdua yang membalas kekalahanmu itu dengan mengalahkan Ki Klabangkolo, bukankah nama besar Jatikusumo akan jatuh di depan banyak pendekar? Engkau harus mengukur kemampuanmu sendiri dulu sebelum bertindak, Adi Priyadi! Lebih baik mulai sekarang engkau berlatih lebih tekun agar kemampuanmu meningkat sehingga lain kali tidak akan membikin malu Jatikusumo!"

"Apa yang dikatakan kakangmu benar, Priyadi. Jangan suka melagak di depan umum kalau engkau tidak yakin akan dapat mengatasi keadaan. Kalau engkau sampai dikalahkan orang jahat di depan umum, hal itu memang menjatuhkan nama besar Jatikusumo!" Bhagawan Sindusakti juga menegur.

Ditegur oleh dua orang kakak seperguruannya dan oleh gurunya, Priyadi hanya menundukkan mukanya. Akan tetapi dia merasa malu dan terpukul. Dia tahu bahwa Maheso Seto dan Rahmini, keduanya merasa iri kepadanya karena biasanya Bhagawan Sindusakti amat sayang kepadanya. Karena itu, mendapat kesempatan baik, kedua orang suami isteri itu memburukkan dirinya di depan guru mereka. Hemm, gerutunya dalam hati. Kalianpun kalau tidak maju bersama mengeroyok Ki Klabangkolo juga tidak akan dapat menandinginya. Akan tetapi mulutnya tidak mengatakan sesuatu.

Malam itu Priyadi tidak dapat tidur. Bermacam-macam bayangan bermain di benaknya. Bayangan tentang kemesraannya yang dia nikmati dari hubungannya dengan Sekarsih, kemudian dengan Sumarni yang menyenangkan. Akan tetapi diseling bayangan ketika dia ditegur kedua orang kakak seperguruan dan juga gurunya yang membuat hatinya merasa penasaran dan tidak senang. Akhirnya dia membuka pintu kamarnya dan keluar dari dalam kamar, terus keluar dari rumah. Hawa dingin dan sinar bulan menyambutnya di luar ramah. Dia menggigil. Bukan main dinginnya, malam mi, pikirnya. Akan tetapi suasananya menyenangkan karena sinar bulan purnama. Dia lalu berjalan-jalan menuju ke belakang pondok. Banyak pondok berdiri di belakang rumah besar tempat kediaman gurunya. Pondok-pondok ini adalah tempat tinggal para murid Jatikusumo. Suasananya sepi sekali. Agaknya para murid sudah tidur. Memang lebih enak berdiam di dalam rumah daripada di luar yang amat dingin itu. Di belakang perkampungan Jatikusumo terdapat sebuah bukit dan seperti juga semua murid Jatikusumo, dia tahu bahwa di bukit itu terdapat sebuah sumur tua yang kering. Sumur ini dianggap keramat, oleh Bhagawan Sindusakti, dan dia, melarang para murid untuk mendekati sumur itu.

"Sumur itu telah dikutuk oleh eyang guru kalian, karena itu kalian jangan mendekatinya dan jangan mengganggunya. Sumur itu dapat mendatangkan malapetaka kepada siapa yang mendekatinya." demikian pesan Bhagawan Sindusakti. Oleh karena itu, para murid Jatikusumo tidak ada yang berani mendekati dan menganggap sumur itu sebagai tempat tinggal iblis yang jahat. Apa lagi setiap malam Jumat Bhagawan Sindusakti menyuruh para murid melemparkan nasi kuning dan ingkung ayam yang di bungkus rapi

ke dalam sumur, katanya untuk memberi hidangan kepada yang "mbaurekso" sumur itu. Semua murid menganggap sumur itu tempat yang keramat dan menyeramkan.

Akan tetapi pada malam hari yang terang dan dingin itu, seperti ada sesuatu yang mendorong Priyadi untuk mendaki bukit dan pergi ke sumur tua itu. Dia merasa penasaran dan juga berduka karena ditegur oleh kedua orang kakak seperguruannya dan oleh gurunya, merasa rendah diri. Ingin dia memiliki ilmu kepandaian yang paling tinggi di antara mereka semua agar dia jangan diperhina lagi, jangan dipandang rendah lagi.

Setelah tiba di tepi sumur tua, Priyadi duduk di atas batu besar yang terdapat di dekat sumur dan dia duduk bersila sambil termenung dengan prihatin. Iiba-tiba dia mendengar suara seperti gerengan yang keluar dari dalam sumur kering yang tua itu. Tentu saja dia terkejut sekali dan bulu tengkuknya meremang, Pantasnya itu suara iblis dari dalam sumur, pikirnya. Akan tetapi kemurungannya mendatangkan keberanian yang nekat. Dia tidak melarikan diri melainkan mendengarkan lebih teliti, mencurahkan segenap perhatiannya terhadap suara itu.

"Heemmmm......hemmmm.....hemmmm.....!"

Suara itu berbunyi lagi, suara yang gemetar, menggigil seperti orang yang kedinginan. Priyadi turun dari atas batu, berdiri dekat sumur, menghadapinya dan siap untuk membela diri kalau ada iblis keluar dari sumur dan menyerangnya.

Sementara itu, kedaa telinganya mendengarkan dengan penuh perhatian. Suara itu terdengar lagi dan alangkah herannya ketika suara gerengan itu disusul kata-kata yang menggigil kedinginan.

"Hemmm........ hemm........aduh dinginnya....... hemm......kejam sekali si Limut Manik.......! Heemmmm..... mati aku........ mati kedinginan......!"

Priyadi merasa betapa tengkuknya menjadi tebal dan dingin. Akan tetapi ditekannya rasa takutnya dan dia lalu menjenguk ke dalam sumur. Gelap di dalam sumur karena sinar bulan masih berada di timur sehingga hanya menerangi permukaan sumur itu. Dia mempertajam pandangannya, akan tetapi tidak melihat ada gerakan dalam sumur. Dengan jantung berdebar dia lalu mengerahkan tenaga lalu berseru ke dalam sumur.

"Siapakah yang berada dalam sumur? Seorang manusiakah yang mengeluarkan kata-kata tadi?"

BAGIAN 25

Hening sejenak dan terdengar gaung suaranya yang membalik setelah menyentuh dasar sumur, terdengar mengerikan seperti suara dari alam lain. Akan tetapi Priyadi telah dapat menenangkan batinnya dan dia bertekad untuk menyelidiki. Agaknya sumur ini mengandung rahasia pikirnya. Siapa tahu di dalam sumur benar-benar ada orangnya.

Tiba-tiba terdengar suara dari dalam sumur.

"Siapa di atas? Engkaukah itu, Limut Manik? Jangan siksa aku lebih lama lagi. Turunlah dan bunuh saja aku, dari pada kau siksa begini, aku sudah tidak tahan lagi!"

Jantung Priyadi berdebar penuh ketegangan. Tak salah lagi. Di bawah sana ada orangnya! Orang yang ada hubungannya dengan mendiang eyang gurunya, Resi Limut Manik. Orang itu menyebut nama eyang gurunya begitu saja, tentu mempunyai hubungan yang dekat sekali!

"Tunggu, aku akan turun!" teriaknya dengan nekat dan dia lalu berlari cepat kembali ke pondok untuk mengambil gulungan tali yang cukup panjang. Lalu diikatkannya ujung tali itu ke sebatang pohon yang tumbuh dekat sumur, kemudian dengan penuh keberanian dia lalu turun ke dalam sumur melalui tali itu! Kakinya menyentuh dasar sumur yang kering, akan tetapi gelap. Ketika dia meraba-raba, dia mendapat kenyataan bahwa sumur itu menembus ke sebuah terowongan yang cukup besar.

"Ah, engkau benar-benar sudah turun ke dalam sumur? Cepat ke sinilah!" terdengar suara itu. suara yang menggigil. "Aku kedinginan dan hampir mati, tak dapat bergerak lagi....."
Priyadi sambil meraba-raba lalu melangkah ke arah suara dari sebelah dalam terowongan.

Tiba-tiba, setelah melangkah agak lama dan jauh, dia melihat sebuah ruangan yang remang-remang, agaknya mendapat penerangan dari atas. Dia memasuki ruangan itu dan karena matanya sudah terbiasa, dia dapat melihat seorang kakek tua renta duduk di atas batu. Keadaan kakek itu menyedihkan sekali. Dia bertelanjang bulat, hanya mengenakan cawat dari kain yang sudah lusuh, tubuhnya kurus kering seperti jerangkong, akan tetapi sepasang matanya demikian tajam seperti mata harimau yang mencorong dalam kegelapan.

"Limut Manik, aku kedinginan tidak mampu turun dari sini, akan tetapi aku masih dapat membunuhmu!" Setelah berkata demikian, tiba-tiba dua buah lengan yang tinggal tulang terbungkus kulit itu didorongkan ke depan, ke arah Priyadi dan ada hawa pukulan yang dahsyat sekali menyambar disertai suara bercuitan! Priyadi terkejut

bukan main, mengenal pukulan jarak jauh yang ampuh sekali, maka diapun cepat-cepat memasang kuda-kuda dan mendorongkan kedua tangannya dengan Aji Gelap Musti.

Priyadi terlempar bagaikan daun kering tertiup angin dan tubuh belakangnya menghantam dinding terowongan dengan kuat sekali. Untung dia telah mengerahkan aji kekebalannya sehingga punggungnya tidak remuk. Akan tetapi dia merasa dadanya sesak.

"Ha-ha-ha-ha! Aku masih kuat, bukan? Engkaupun tidak mampu menahan pukulanku, padahal aku sudah sekarat, ha-ha-ha!" Jerangkong hidup itu tertawa-tawa dengan riangnya.

Priyadi merangkak bangkit, "Maaf, saya bukan Eyang Resi Limut Manik. Eyang Resi Limut Manik telah meninggal dunia." kata Priyadi, tidak berani mendekat lagi.

"Hah? Siapa andika?" tanya kakek itu dan agaknya dia baru melihat jelas bahwa orang yang datang itu bukan Resi Limut Manik seperti yang disangkanya semula. "Andika masih amat muda. Siapa andika?" Jerangkong itu bertanya dengan suara menggigil dan tubuhnya juga menggigil kedinginan. Memang hawa di dalam situ teramat dinginnya sehingga Priyadi juga merasakannya. Timbul rasa kasihan dalam hatinya. Dia mengenakan baju rangkap ketika keluar dari pondokannya tadi karena hawa amat dingin.

"Nama saya Priyadi, saya murid perguruan Jatikusumo, eyang."

"Hemmm, Siapa gurumu? Siapa ketua Jatikusumo sekarang?"

"Guru saya adalah Sang Bhagawan Sindusakti yang menjadi ketua Jatikusumo."
"Hemmm..... Sindusakti? Dan engkau muridnya? Memalukan sekali, Jatikusumo hanya sebegitu saja tenaganya!"

Tiba-tiba Priyadi mendapat sebuah pikiran yang baik sekali, dia membuka baju luarnya dan menghampiri kakek itu. "Eyang, mari pakailah baju saya ini agar tidak terlalu dingin." Dia sendiri menyelimutkan baju itu di atas kedua pundak kakek itu.

"Hemm, engkau boleh juga. Akan tetapi, kaki tanganku kedinginan sampai sukar digerakkan, agaknya darahku sudah membeku........." kata kakek itu sambil menggigil. Tanpa diminta Priyadi segera memijati kaki tangan kakek itu dan mengurut-urut agar jalan darahnya normal kembali. Setelah kakek itu dapat menggerakkan kaki tangannya, tiba-tiba sekali tangan kiri kakek itu, yang hanya tinggal tulang dan kulit, telah mencengkeram tengkuk Priyadi. Kuku-kuku yang tajam runcing menusuk kulit tengkuknya.

"Namamu Priyadi? Hayo cepat bawa aku naik dan keluar dari sumur ini. Awas, sekali saja engkau membuat gerakan mencurigakan dan tidak menaati perintahku, sekali cengkeram lehermu akan patah dan engkau akan mati konyol!"

Priyadi dapat merasakan betapa kuatnya tangan yang mencengkeram tengkuk itu. Akan tetapi dia masih bersikap tenang dan dia berkata, "Eyang ini sungguh aneh. Eyang seorang yang maha sakti, kalau hendak keluar dari sumur apa sih sukarnya, Mengapa harus menyuruh aku?"

"Bodoh! Kedua kakiku sudah lumpuh, dibikin lumpuh oleh si jahanam Limut Manik! Kalau kedua kakiku tidak lumpuh, apakah engkau kira aku betah tinggal di neraka ini sampai puluhan tabun lamanya? Hayo, jangan banyak cakap. Gendong aku di punggungmu dan bawa aku keluar dari sini!" Berkata demikian, kakek itu memperkuat cengkeramannya pada tengkuk sehingga Priyadi meringis kesakitan. Agaknya aji kekebalannya tidak mempan terhadap tangan kakek yang seperti jerangkong itu.

"Baiklah, eyang, akan tetapi jangan cekik saya keras-keras. Kalau kesakitan, bagaimana saya dapat menggendongmu?"

Ternyata kedua kaki kakek itu tergantung lemas tidak dapat digerakkan, akan tetapi sekali tubuhnya bergerak, tubuh itu sudah melayang ke atas punggung Priyadi dan tangan ktn tetap mencekik tengkuk, sedangkan tangan kanan memegang pundak.

Priyadi merasa betapa ringannya tubuh kakek itu, seringan tubuh kanak-kanak saja. Akan tetapi, sungguh luar biasa, betapa kuat tenaganya ketika memukulnya tadi. Dan kakek ini tentu seorang yang amat jahat! Pikiran ini tiba-tiba saja timbul dalam benaknya. Selain wataknya yang jahat dapat dirasakannya ketika kakek itu memaksanya membawa keluar dari situ, juga kenyataan bahwa eyang gurunya melumpuhkan kakinya dan memenjarakannya di sumur tua tentu karena orang ini jahat sekali. Akan tetapi, biarpun jahat, dia amat sakti mandraguna. Dan hal ini menguntungkan dirinya kalau saja kakek itu mau menurunkan ilmu-ilmunya kepadanya. Mendadak dia mendapat pikiran yang dianggapnya amat baik. Setelah tiba di dasar sumur, dia berhenti dan berkata.

"Eyang, aku tidak mau membawamu naik!" Cengkeraman pada tengkuknya menguat. "Keparat, mengapa tidak mau?" bentak kakek itu.

"Sama saja eyang mau bunuh saya di sini atau di atas. Aku yakin bahwa kalau kita sudah sampai ke atas sumur, eyang akan membunuhku juga."

"Ha-ha-ha, engkau pandai membaca pikiran orang. Memang tadinya aku berpikir begitu. Akan tetapi sekarang tidak. Kalau engkau mau membawaku keluar dari semua ini, aku tidak akan membunuhmu!"

"Bersumpahlah dulu, eyang!" Priyadi berani menuntut karena dia yakin bahwa kakek itu membutuhkan dia, maka tentu tidak akan membunuhnya.

"Jahanam berani engkau tidak percaya kepadaku? Ingat, aku ini jelek-jelek adalah uwa eyang gurumu. Limut Manik adalah adik seperguruanku, tahu?"

"Biar tenang hatiku, eyang. Bersumpahlah dulu."

"Hemm, baiklah. Aku bersumpah tidak akan membunuhmu setelah engkau membawa aku keluar dari sumur ini."

"Masih ada lagi, eyang. Aku minta agar setelah eyang kubawa keluar dari sumur, eyang akan mengangkat aku sebagai murid."

"Apa? Engkau sudah mempelajari semua aji dari Jatikusumo? Apa lagi yang dapat kuajarkan?"

"Aji pukulan yang eyang pergunakan tadi, aku ingin eyang mengajarkannya kepadaku setelah aku membawa eyang keluar dari sini."

"Gila! Aji pukulan Margapati yang kulatih selama puluhan tahun kuajarkan kepadamu? Enak saja!”

"Dengan Aji Margapati ini, aku ingin menjadi pendekar nomor satu di dunia! Dan aku dapat menjadi pembantu eyang yang setia, pembantu dan murid yang akan mengangkat nama eyang tinggi-tinggi!"

"Tidak, aku tidak akan mengajarkan Aji Margapati kepada siapapun juga. Kepadamu pun tidak." kata kakek itu dengan kukuh.

"Kalau begitu aku tidak mau membawamu, naik dan keluar dari neraka ini!" kata Priyadi sama kukuhnya.

Cengkeraman tangan di tengkuknya itu menguat. "Kau akan kubunuh!"

"Biarlah aku mati bersamamu di neraka ini, eyang. Kalau eyang mau berjanji dengan sumpah bahwa eyang akan mengajarkan Aji Margapati kepadaku, baru aku akan membawa eyang naik." Hening sejenak dan tiba-tiba kakek itu tertawa bergelak. "Ha-ha-ha-ha! Engkau penuh keberanian! Engkau juga licik. Engkau seperti aku, di luarnya tampak bodoh akan tetapi sebetulnya mengandung kecerdikan luar biasa. Baiklah, aku akan mengajarkan Margapati kepadamu, Priyadi," "Bersumpahlah dulu, eyang agar kalau

eyang nanti melanggar sumpah dan membunuhku, biar aku mati, akan tetapi Eyang akan dikejar-kejar sumpah sendiri sehingga hidupmu tidak akan tenteram."

"Sialan! baiklah. Aku bersumpah akan mengajarkan Margapati kepadamu setelah engkau membawaku keluar dari sini."

"Nah, begitu baru baik, eyang. Kita sama-sama untung. Apa eyang berpikir akan dapat hidup sendiri di luar sana? Eyang lumpuh, dan tidak mempunyai apa-apa. Siapa yang akan merawat dan melayanimu. Akan tetapi kalau eyang mengangkatku sebagai murid, aku akan mencarikan tempat tinggal yang tersembunyi bagi eyang, aku yang akan mencarikan makanan dan minuman untuk eyang, dan mencarikan pakaian untuk melindungi tubuh eyang dari bawa dingin."

"Heh-heh-ha-ha, untung engkau mengingatkan aku akan hal itu, Priyadi. Kalau aku sudah terburu - buru membunuhmu, tentu aku akan rugi besar, Hayo kita naik!"

"Pegang pundakku kuat-kuat, eyang!" kata Priyadi, lalu dia memegang tali itu dan merayap naik dengan cepat. Beban tubuh kakek itu seperti tidak terasa olehnya. Dengan waktu cepat dia sudah tiba di atas sumur tua. Tiba - tiba kakek itu membuat gerakan dan tubuhnya sudah meloncat turun dari atas punggung Priyadi.

Di bawah sinar bulan yang cukup terang Priyadi kini dapat melihat kakek itu dengan jelas. Keadaan kakek itu memang mengerikan. Tubuh yang seperti jerangkong itu saja sudah mengerikan. Wajahnya seperti tengkorak hidup, akan tetapi sepasang matanya mencorong. Kini Priyadi dapat melihat dia "berdiri", bukan berdiri di atas kedua kaki seperti biasa, melainkan bersimpuh. Kedua kakinya ditekuk tidak berdaya. Agaknya dia lumpuh dari paha ke bawah. Akan tetapi ketika dia mendekati Priyadi, tubuhnya mencelat seperti seekor katak saja, ringan dan cepat. Kiranya kakek ini dapat leluasa bergerak dengan berloncatan, akan tetapi tentu saja kemampuan itu tidak cukup untuk membuat dia dapat keluar dari dalam sumur yang cukup dalam itu.

"Priyadi, aku harus tinggal di mana? Jangan sampai terlihat orang lain, aku tidak ingin menjadi perhatian orang sebelum dapat berpakaian dan muncul secara wajar di depan orang banyak." kata kakek itu, agak bingung.

"Nah, jelaslah bahwa eyang membutuhkan aku, bukan? Jangan khawatir, eyang. Mari kita pergi ke balik bukit. Di sana terdapat banyak guha dan tempat itu jarang didatangi orang. Eyang dapat tinggal di sebuah di antara guha-guba itu untuk sementara waktu. Apakah eyang minta digendong lagi?"

"Tidak perlu. Setelah berada di sini, aku dapat bergerak sendiri. Apa kau kira akan dapat berlari lebih cepat daripada aku? Hayo tunjukkan ke mana kita akan menuju!"

Priyadi menunjuk ke puncak bukit. "Kita akan melalui puncak bukit itu. lalu turun ke balik puncak "

"Bagus. Mari kita berlumba, siapa yang dapat sampai ke puncak itu lebih dulu!"

Tentu saja Priyadi memandang rendah kepada kakek itu. Sesakti-saktinya, kakek yang kedua kakinya sudah lumpuh itu mana mampu berlari cepat? "Engkau akan kalah, eyang. Aku sudah mempelajari Aji Harina Legawa dan dapat berlari cepat seperti seekor kijang."

"Ha-ha-ha. Aji Harina Legawa? Aku menguasai aji kecepatan yang jauh lebih dari itu. Kusebut aji itu Aji Tunggang Maruto. Hayo kita berlumba. Berangkatlah engkau lebih dulu, nanti kususul!"

Priyadi tidak percaya akan tetapi juga merasa girang. Kalau benar kata kakek itu, berarti dia akan dapat mempelajari banyak ilmu yang hebat-hebat dari kakek ini! Maka dia mengerahkan tenaganya, menggunakan Aji Harina Legawa dan tubuhnya sudah melesat bagaikan kijang melompat ke depan dan dia berlari cepat ke arah puncak bukit.

Akan tetapi ketika dia berada di puncak bukit dengan napas agak terengah karena dia sudah mengerahkan seluruh tenaganya, dia melihat kakek lumpuh itu sudah berdiri atau duduk di atas sebuah batu sambil tertawa tawa.

"Ha-ha-ha, larimu lambat sekali, Priyadi!"

Priyadi yang cerdik langsuog saja menjatuhkan dirinya berlutut di depan kakek itu sambil menyembah. "Saya yang bodoh mohon banyak petunjuk dari eyang yang sakti mandraguna."

"Ha-ha-ha, jangan khawatir, bocah bagus. Dalam waktu yang tidak lama engkau akan menjagoi di seluruh nusantara!"

Mereka lalu menuruni puncak dan menuju ke balik bukit itu. Priyadi membawa kakek itu ke daerah yang berbatu-batu dan benar saja di dinding bukit itu terdapat banyak guha. Mereka memilih sebuah guha terbesar dan di situlah kakek itu tinggal untuk sementara waktu. Priyadi lain mengumpulkan rumput dan jerami kering untuk dijadikan tilam di lantai guha, membersihkan guha itu dan menjelang subuh dia berpamit,

"Eyang, sekarang saya mohon diri lebih dulu, karena kalau saya tidak pulang, tentu bapak guru dan para saudara seperguruan akan mencari saya dan mencurigai saya. Siang nanti saya akan mencari kesempatan untuk berkunjung kesini membawa makanan

dan minuman untuk eyang, juga akan saya bawakan seperangkat pakaian untuk eyang. Sebelum saya pergi, bolehkah saya mengetahui nama eyang?"

"Heh-heh-heh, anak baik. Aku girang tidak membunuhmu. Ternyata engkau memang amat berguna bagiku. Ketahuilah, aku masih terhitung kakak seperguruan mendiang Resi Limut Manik, adapun nama julukanku dahulu adalah Resi Ekomolo. Nama besarku terkenal di seluruh Mataram, bahkan di Mataram aku dijuluki orang Alap-alap Mataram. Nah, pergilah dan cepat kembali membawa makanan yang enak-enak. Di neraka itu, aku hanya makan jamur-jamur mentah dan lumut lumut dan hanya setiap malam Jumat gurumu mengirimkan makanan yang pantas. Aku ingin sekali makan daging sapi atau daging kambing."

Priyadi meninggalkan tempat itu, menyeberangi puncak bukit dan sebelum ayam berkokok dia sudah kembali ke dalam kamar di pondoknya. Dia bekerja di ladang bersama para murid lain seperti biasa dan setelah dia memperoleh kesempatan, dia membawa makanan dan juga seperangkat pakaiannya sendiri untuk diberikan kepada Resi Ekomolo.

Resi Ekomolo gembira sekali. Pakaian bersih segera dikenakan di tubuhnya dan diapun makan minum dengan lahapnya. Setelah kenyang, diapun memandang kepada pemuda itu dan berkata.

"Aku suka padamu, Priyadi. Aku akan mengajarkan ilmu-ilmuku yang hebut kepadamu Mulai sekarang engkau harus mempelajari dan melatih ilmu-ilmu yang kuajarkan dengan baik."

"Terima kasih, eyang. Akan tetapi saya harus mencari waktu yang luang. Sebaiknya setiap malam, kalau semua orang sudah tidur, saya datang ke sini dan belajar ilmu dari eyang. Kalau tidak demikian, tentu akan ada orang yang mengetahuinya."

"Baik, memang aku tidak ingin ada orang mengetahuinya. Engkau adalah murid Jatikusumo dan kulihat engkau sudah mempelajari ilmu-ilmu aliran Jatikusumo dengan baik. Karena ilmu-ilmu yang kurangkai juga berdasarkan aliran Jatikusumo, maka aku yakin dalam waktu cepat engkau akan dapat menguasainya. Kalau engkau sudah mewarisi ilmu-ilmu yang kuajarkan, engkau harus menjadi ketua Jatikusumo, karena tidak akan ada orang di Jatikusumo yang akan mampu menandingimu. Bahkan gurumu sendiri Bhagawan Sindusakti tidak akan dapat mengalahkanmu!"

"Akan tetapi, eyang!" seru Priyadi dengan mata terbelalak karena terkejut mendengar kata-kata Itu. Bagaimana mungkin saya akan mampu mengalahkan Bapa Guru?"

"Ha-ha-ha. engkau masih meragukan kemampuanku? Dengar! Dahulu, di antara perguruan kami, tingkat kepandaianku yang paling tinggi! Sampai kemudian guru kami

menurunkan dua pusaka berikut ilmunya kepada Resi Limut Manik sehingga terpaksa aku kalah olehnya. Resi Limut Manik dapat mengalahkan aku berkat dua ilmu yang dirahasiakan guru kami dan kemudian diturunkan kepada Resi Limut Manik. Kalau tidak oleh kedua ilmu itu, tidak ada yang mampu menandingiku!"

"Dua pusaka dan ilmunya itu, apa saja, eyang?"

"Ada dua buah pusaka yang oleh Bapa Guru diberikan kepada Resi Limut Manik berikut ilmunya. Yang pertama adalah Pedang Kartika Sakti berikut ilmu pedangnya dan yang kedua adalah Pecut Bajrakirana berikut ilmu pecutnya. Ilmu-ilmu dan pusaka itu merupakan pusaka dan ilmu rahasia, maka tentu Resi Limut Manik tidak akan memberikan kepada para muridnya dan gurumu tentu juga tidak memiliki pusaka dan menguasai ilmunya. Akan tetapi tentang ilmu pedang Kartiko Sakti, engkau tidak perlu khawatir karena aku telah merangkai ilmu Margapati yang mampu mengalahkan lima pedang Kartika Sakti. Hanya yang kukhawatirkau Pecut Sakti Bajrakirana itu! Pecut itu hebat sekali, demikian pula ilmu pecutnya dan agaknya akan sukar sekali dapat mengalahkan ilmu itu. Karena itu, engkau harus menyelidiki di mana adanya dua pusaka berikut ilmu-ilmunya yang tertulis dalam kitab. Kalau engkau mampu menguasai kedua ilmu itu, bukan saja semua murid Jatikusumo tidak mampu menandingimu, bahkan seluruh pendekar di nusantara tidak ada yang akan mampu mengalahkanmu!"

Priyadi teringat akan Cerita Maheso Seto dan Rahmmi tentang kedua macam pusaka dan ilmu-ilmunya itu. Setelah Sang Resi Limut Manik meninggal dunia dua macam pusaka dan ilmunya itu telah terjatuh ke tangan dua orang cucu muridnya, yaitu Puteri Wandansari dan seorang pemuda bernama Sutejo! Pedang dan ilmu pedang Kartika Sakti telah dikuasai oleh Puteri Wandansari, adik seperguruannya sendiri, sedangkan pecut sakti Bajrakirana berikut kitabnya telah dikuasai Sutejo! Akan tetapi hal ini tidak diceritakannya kepada Resi Ekomolo dan disimpannya sendiri sebagai rahasia hatinya. Kalau disampaikan sekarang, hal itu tentu akan meresahkan sang resi dan jangan-jangan akan mengubah niatnya untuk mewariskan ilmu-ilmunya kepadanya. Karena itu diapun menyembah dan menjawab.

"Baik, eyang. Semua pesan eyang akan saya perhatikan dan junjung tinggi. Setelah menerima ilmu-ilmu dari eyang, saya akan berusaha untuk mencari dan mendapatkan dua pusaka dan ilmunya itu."

"Mulai malam nanti, datanglah ke sini. Aku akan mulai mengajarkan ilmu-ilmu simpananku kepadamu. Akan tetapi pesanku yang tidak boleh kau langgar, yaitu sebelum aku menyatakan ilmu-ilmumu sudah sempurna dan tamat belajar, engkau tidak boleh sekali-kali mempergunakan ilmu itu untuk bertanding dengan orang lain sehingga ilmu itu akan diketahui orang "

"Baiklah, eyang saya berjanji akan melaksanakan perintah eyang."

Demikianlah, mulai malam hari itu Priyadi digembleng oleh Resi Ekomolo dan karena memang dia telah menguasai dasar ilmu silat aliran, Jatikusumo sedangkan ilmu-ilmu yang dirangkai oleh kakek itu juga berdasarkan aliran Jatikusumo, maka dia dapat menguasai ilmu-ilmu yang diajarkan dengan mudah. Memang pada dasarnya pemuda ini juga memiliki bakat yang amat baik. Dia menerima ilmu-ilmu yang langka, seperti ilmu keringanan dan kecepatan tubuh Tunggang Maruto yang membuat dia dapat bergerak seperti angin cepatnya, Aji Pukulan Margopati yang hebat bukan kepalang karena angin pukulannya saja sudah cukup untuk membunuh lawan. Selain itu, yang membuat Priyadi girang bukan main adalah ketika kakek itu mengajarkaa dia Aji Pengasihan Mimi Muntuno dan Aji Penyirepan Begonondo! Juga dia diberi Aji Jerit Nogo, yaitu semacam ilmu pekik yang dapat membuat lawan runtuh semangatnya dan juga membuat semua serangan sihir menjadi punah.

Setiap malam Priyadi mendatangi guha itu dan berlatih dengan tekun, juga di waktu siang, apa bila terdapat kesempatan menyendiri di kamarnya, dia berlatih dengan rajin sekali.

****

Bhagawan Sindusakti dihadap keempat orang muridnya, yaitu Maheso Seto, Rahmini, Priyadi dan Cangak,Awu. Bhagawan Sindusakti yang sudah tua, berusia hampir tujuh puluh tahun itu sudah mulai lemah dan sakit-sakitan. Menyadari akan hal ini, dia lalu memanggil semua muridnya, yaitu murid kepala yang semua berjumlah lima orang bersama Puteri Wandansari. Karena sang puteri tidak berada di situ dan sudah pulang ke Mataram, maka dia hanya memanggil empat orang muridnya itu. Mereka berkumpul di ruangan depan yang luas. Bhagawan Sindusakti duduk bersila di atas sebuah dipan dan empat orang muridnya duduk bersimpuh di atas lantai.

"Murid-muridku, sekarang kukira sudah tiba saatnya bagi kita untuk membicarakan soal perguruan kita Jatikusumo. Aku sudah mulai tua dan lemah, tidak bersemangat lagi untuk bekerja keras pada hal untuk memajukan perguruan, kita membutuhkan semangat muda yang bernyala-nyala. Akan tetapi sebelum kedudukan ketua kuserahkan kepada kalian murid-muridku, terutama sekali tentu saja kepada Maheso Seto sebagai murid kepala yang pertama, aku ingin membicarakan tentang pusaka-pusaka Jatikusumo yang kini telah lepas dari tangan mendiang eyang guru kalian Resi Limut Manik. Kalian sudah yakinkah, Maheso Seto, Rahmini dan Cangak Awu, bahwa pusaka Pedang Kartika Sakti dan kitab pelajaran ilmu pedang Kartika Sakti berada di tangan Puteri Wandanuri, dan kitab pelajaran ilmu pecut Bajrakirana berada di tangan murid mendiang Adi Bhagawan Sidik Paningal yang bernama Sutejo?"

"Kami bertiga mendengar sendiri pengakuan mereka berdua. Bapa Guru. Pedang dan kitab Kartika Sakti berada di tangan diajeng Wandansari dan kitab Bajrakirana berada di tangan Sutejo murid mendiang Paman Bhagawan Sidik Paningal itu. Sedangkan Pecut Sakti Bajrakirana menurut keterangan mereka berdua di tangan Paman Bhagawan Jaladara."

"Hemm, aku masih merasa heran dan aneh sekali mendengar betapa Adi Bhagawan Jaladara mengeroyok dan membunuh Bapa Guru Resi Limut Manik" kata Bhagawan Sindusakti sambil mengelus jenggotnya yang putih. "Akan tetapi, kedua pusaka dan kitabnya itu seharusnya berada di sini, karena dua benda berharga itu merupakan pusaka perguruan Jatikusumo. Karena itu kalian berempat mempunyai kewajiban untuk mendapatkan kembali benda-benda itu agar perguruan Jatikusumo tidak kehilangan pusakanya. Untuk mendapatkan kembali Pedang Kartika Sakti dan kitabnya, kurasa tidaklah sukar karena kedua benda itu berada di tangan Puteri Wandansari, adik seperguruan kalian sendiri. Kalian dapat membujuknya untuk mengembalikannya ke sini. Adapun tentang Pecut Bajrakirana, kalian temuilah paman kalian Bhagawan Jaladara dan katakan bahwa aku yang minta agar dia menyerahkan pecut pusaka itu kepada perguruan kita, sedangkan kitab pelajaran Pecut Bajrakirana dapat kalian minta dari tangan Sutejo. Kalau dia tidak mau menyerahkannya, kalian boleh menggunakan kekerasan, karena dia sebagai murid aliran Jatikusumo berarti telah menentang perguruan sendiri."

"Ketika itu, saya dan diajeng Rahmini juga sudah ingin merampas kedua kitab dan pedang Kartika Sakti dari tangan Sutejo dan diajeng Wandansari dengan kekerasan, akan tetapi Adi Cangak Awu mencegah dan mengatakan bahwa tidak baik ribut dengan saudara seperguruan sendiri dan menyarankan agar kami melapor kepada Bapa Guru."

"Hemm, memang benar pendapat Cangak Awu. Akan tetapi kalau mereka tidak mau menyerahkan pusaka dan kitab yang sudah menjadi hak perguruan Jatikusumo itu, terpaksa kita harus mempergunakan kekerasan! Nah, sekarang selagi kita berkumpul, kalau sekiranya ada sesuatu yang hendak kalian tanyakan, maka katakanlah?"

"Saya hendak bertanya, Bapa Guru untuk membujuk diajeng Wandansari mengembalikan pedang dan kitabnya, tentu saja merupakan hal yang mudah dilakukan. Apa lagi kalau kami katakan bahwa Bapa Guru yang memerintahkan, tentu ia akan menurut dan menyerahkan pusaka itu. Untuk mengambil kembali kitab Bajrakirana dari tangan Sutejo juga bukan hal yang sukar karena kalau pemuda itu tidak mau menyerahkan, dan kami menggunakan kekerasan, tentu dia tidak dapat menolak lagi dan tidak akan mampu melawan kami. Akan tetapi bagaimana kalau Paman Bhagawan Jaladara menolak untuk memberikan pecut Bajrakirana kepada kami? Kami tidak berani me lawannya dan tentu akan kalah." kata Mahesa Seto.

Kata-kata bantahan sudah berada di ujung lidah Priyadi. Hampir saja dia mengatakan bahwa dia sanggup untuk menandingi dan menang melawan paman guru mereka, Bhagawan Jaladara. Akan tetapi segera dia teringat akan pesan Resi Ekomolo, maka dia menahan diri dan diam saja sambil menundukkan mukanya.

"Hemm, kalau pamanmu Bhagawan Jaladara menolak untuk menyerahkan pecut Bajrakirana, biar aku sendiri yang akan menghadapinya." kata Bhagawan Sindusakti. "Akan tetapi aku sungguh tidak mengerti dan masih merasa heran sekali mendengar bahwa mendiang Bapa Guru Limut Manik menyerahkan kitab-kitab pelajaran pecut Bajrakirana dan pedang Kartika Sakti kepada Sutejo dan Wandansari. Pada hal Bapa Guru pernah bercerita bahwa kedua ilmu simpanan dari aliran Jatikusumo itu tidak akan diturunkan kepada siapapun Juga. karena kedua ilmu itulah yang sanggup menundukkan iblis itu."

Priyadi terkejut dan teringat akan gurunya yang masih menjadi rahasia.

"Bapa Guru, siapa yang Bapa Guru maksudkan dengan iblis yang hanya dapat ditundukkan oleh kedua ilmu pusaka itu?" tanyanya.

Bhagawan Sindusakti tampak terkejut, dan dia merasa bahwa dia telah kelepasan bicara. "Ah, tidak..... dia adalah seorang jahat yang sakti mandraguna, akan tetapi telah ditundukkan oleh mendiang eyang guru kalian," jawabnya mengelak.

Akan tetapi Priyadi tidak merasa puas. Dia yakin bahwa apa yang disinggung gurunya itu mengenai diri Resi Ekomolo, maka diapun mengejar dengan hati-hati agar jangan membocorkan rahasianya.

"Bapa guru, saya telah mengenal saudara-saudara seperguruan Bapa guru, yaitu mendiang Paman Bhagawan Sidik Paningal dan Paman Bhagawan Jaladara. Akan tetapi saya tidak mengenal siapa saudara seperguruan mendiang Eyang Resi Limut Manik. Jatikusumo adalah sebuah perguruan besar, kiranya tidak mungkin kalau yang mewarisi hanya mendiang Eyang Guru seorang. Saya kira perlu sekali bagi saya untuk mengenal siapa adanya para paman eyang guru agar kelak kalau bertemu dengan murid-murid dan keturunan mereka tidak akan menjadi asing. Bapa Guru."

Bhagawan Sindusakti menghela napas dan sampai beberapa lamanya tidak dapat menjawab. "Apa yang dikatakan Kakang Priyadi itu ada benarnya, Bapa Guru. Saya sendiri juga ingin sekali mengetahui siapa adanya para paman eyang guru saya." kata Cangak Awu, raksasa muda itu.

"Kami berdua juga ingin sekali mendengar riwayatnya, Bapa Guru.' kata Muheso seto dan isterinya, Rahmini mengangguk menyetujui.

Beberapa kali Bhagawan Sindusakti menghela napas panjang. "Hemm, agaknya riwayat itu memang sudah semestinya kalian ketahui agar dapat kalian jadikan contoh. Baiklah, akan kuceritakan semuanya mengapa kedua pusaka itu tidak diajarkan kepada para murid, dan mengapa pula Pecut Sakti Bajrakirana menjadi pusaka lambang kebenaran Jatikusumo" Kembali Bhagawan Sindusakti berhenti sampai lama dan beberapa kali menghela napas panjang. Sementara itu, empat orang muridnya menunggu dau mendengarkan dengan penuh perhatian.

Dengan suaranva yang lembut dia lalu bercerita, Beginilah ceritanya.

Resi Jatikusumo pendiri dari perguruan Jatikusumo, memiliki dua orang murid kepala, yaitu Resi Limut Manik dan Resi Ekomolo. Biarpun Resi Ekomolo merupakan murid tertua dan memiliki ilmu kepandaian tertinggi, namun Maha Resi Jatikusumo tidak begitu menyukainya karena wataknya yang keras dan juga akhir-akhir ini menunjukkan bahwa dia seorang yang masih menjadi hamba nafsu-nafsunya sendiri. Oleh karena itu, diam-diam Resi Jatikusumo memberikan dua buah pusaka berikut ilmunya kepada Resi Limut
Manik. Dua buah pusaka itu pertama adalah Pecut Bajrakirana berikut ilmunya dan Pedang Kartika Sakti berikut ilmunya. Bahkan Pecut Sakti Bajrakirana dijadikan lambang kebesaran perguruan Jatikusumo dan Resi Jatikusumo mengumumkan kepada semua muridnya bahwa barang siapa memegang dan memiliki pecut itu, maka berarti dia memiliki kekuasaan penuh di Jatikusumo dan harus, ditaati semua murid lain!

Sebagai pemilik Pecut Sakti Bajrakirana dan Pedang Kartika Sakti Sang Resi Limut Manik menggantikan kedudukan sebagai ketua perguruan Jatikusumo setelah Resi Jatikusuma meninggal dunia. Resi Ekomolo yang menjadi murid tertua, tentu saja merasa tidak senang, iri hati dan marah sekali, Akan tetapi karena hal itu sudah menjadi peraturan yang dipesankan guru mereka, dia tidak dapat menentangnya, Akan tetapi, setelah gurunya meninggal dunia, Resi Ekomolo semakin menjadi liar. Dia semakin dalam terperosok ke dalam cengkeraman nafsu-nafsunya sehingga dia melakukan segala macam perbuatan sesat. Dengan ilmu kepandaiannya yang tinggi, tidak ada yang dapat menghalangi perbuatannya. Merampas harta benda orang, merampas isteri atau anak gadis orang, babkan memperkosa wanita menjadi kebiasaannya sehingga namanya tersohor sebagai seorang penjabat yang amat kejam, mudah saja membunuhi orang yang tidak berdosa.

Resi Limut Manik sebagai ketua Jatikusumo dengan segala kesabarannya berusaha untuk memberi nasihat dan peringatan kepada kakak seperguruannya yang menyeleweng itu. namun semua nasihatnya tidak diturut, bahkan perbuatan jahat Resi Ekomolo semakin nekat dan liar. Ketika Resi Ekomolo memperkosa beberapa orang murid wanita Jatikusumo dan membunuh beberapa orang murid pria, kesabaran Resi Limut Manik sudah di batas kemampuannya. Siapapun yang menjadi penghalang bagi Resi Ekomolo tentu dibunuhnya dan Resi Limut Manik tahu bahwa kalau hal itu

dibiarkannya saja, maka akan semakin banyak jatuh korban yang tidak berdosa. Yang paling akhir dari kejahatan Resi Ekomolo dan yang membuat Resi Limut Manik tidak dapat bersabar lagi adalah ketika Resi Ekomolo berusaha menggagahi isteri Resi Limut Manik namun gagal karena wanita itu lebih dulu membunuh diri dengan sebatang keris. Wanita itu memilih mati daripada tubuhnya dijamah Resi Ekomolo.

BAGIAN 26

"Wah, jahat sekali........!! seru Rahmini ketika mendengar penuturan gurunya itu.

"Sungguh kejam!" kata pula Cangak Awu.

Maheso Seto diam saja dan Priyadi yang mendengarkan ini membayangkan keadaan Resi Ekomolo sekarang, yang sudah menjadi gurunya.

"Memang jahat dan kejam sekali Resi Ekomolo seolah telah merubah menjadi iblis karena merasa tidak ada yang berani menghalangi perbuatannya. Bapa Guru Resi Limut Manik yang kematian isterinya itu lalu bertindak, menegur kakak seperguruannya itu akan tetapi Uwa Resi Ekomolo malah menantangnya. Terjadilah perkelahian yang dahsyat. Keduanya sama sakti mandraguna, bahkan Bapa Guru Resi Limut Manik nyaris kalah karena saktinya Uwa Resi Ekomolo. Mereka bertanding sampai setengah hari dan akhirnya Bapa Guru terdesak. Karena dirinya terancam bahaya maut Bapa Guru lalu mengeluarkan Aji Bajrakirana, menggunakan pecut sakti itu. Dengan aji kesaktian yang amat hebat ini, barulah Uwa Resi Ekomolo dapat dikalahkan. Kedua kakinya terkena lecutan pecut sakti dan menjadi lumpuh. Bapa Guru Resi Limut Manik masih tidak tega untuk membunuhnya, hanya menyingkirkannya dari dunia ramai agar dia tidak membuat ulah yang jahat lagi karena biarpun kedua kakinya sudah lumpuh, namun dia tetap saja memiliki kesaktian yang tidak sembarang orang mampu menandinginya. Nah, begitulah ceritanya. Karena itu, maka untuk berjaga-jaga, Bapa Guru Limut Manik tidak menurunkan kedua ilmu yang merupakan pusaka itu kepada para muridnya. Bahkan aku sendiri tidak diajari kedua ilmu itu."

Setelah Bhagawan Sindusakti selesai bercerita, suasana menjadi hening sekali. Empat orang murid itu terkesan sekali oleh cerita itu. Tak disangkanya bahwa di perguruan Jatikusumo ada riwayat yang demikian mencemarkan nama besar perguruan mereka.

"Dan sekarang, di mana adanya Uwa Eyang Guru yang bernama Resi Ekomolo itu, Bapa Guru?" tanya Priyadi dengan suara yang wajar.

Sampai lama Bhagawan Sindusakti tidak menjawab, melainkan menghela napas panjang. Akhirnya dia berkata dengan suara datar. "Tidak ada yang tahu di mana dia berada, sudah meninggal dunia ataukah masih hidup. Sudahlah, kita tidak perlu memikirkan dia

yang sudah menerima hukumannya dan mudah-mudahan cerita ini dapat menjadi contoh bagi kalian agar jangan sampai melakukan tindakan yang menyimpang dari kebenaran dan kebaikan."

Diam-diam Priyadi mencatat bahwa orang lumpuh yang kini menjadi gurunya adalah seorang yang amat jahat, licik dan juga kejam. Dia harus berhati-hati menghadapi orang Seperti itu, walaupun orang itu telah menjadi gurunya dan kini sedang menurunkan ilmu-ilmu simpanannya kepadanya.

Pada saat itu terdengar suara orang-orang bicara di depan pondok dan muncullah seorang murid Jatikusumo melapor kepada Bhagawan Sindusakti. "Paman Guru Bhagawan Jaladara datang berkunjung!"

Mendengar laporan ini, Bhagawan Sindusakti mengangguk-angguk dan berkata,

"Kebetulan sekali dia, datang! Silakan masuk!"

Murid Jatikusumo itu lalu keluar dan tak lama kemudian Bhagawan Jaladara muncul. Melihat betapa dia disambut pandang mata yang tajam menyelidik dan alis berkerut dari kakak seperguruan dan para murid keponakannya, Bhagawan Jaladara hanya tersenyum lebar. Mukanya yang hitam itu tidak membayangkan sesuatu dan tubuhnya yang tinggi besar melangkah dengan tegapnya ke dalam ruangan itu.

"Kakang Sindusakti, aku menguapkan salam!" kata Bhagawan Jaladara dengan suara lantang dan ramah.

"Terima kasih, Adi Jaladara. Kebetulan sekali engkau datang. Kami memang sedang membicarakan tentang engkau dan perbuatanmu yang membuat aku sungguh merasa heran dan tidak mengerti."

"Eh? Perbuatanku yang manakah yang membuat engkau merasa heran dan tidak mengerti, Kakang Sindusakti?" tanya Bhagawan Jaladara dengan mata terbelalak dan pandang mata penuh pertanyaan.

"Mengapa engkau begitu tega hati mengeroyok dan membunuh Bapa Guru Resi Limut Manik?" tanya Bhagawan Sindusakti dengan sinar mata tajam penuh selidik.

Bhagawan Jaladara terlonjak dari tempat duduknya. "Hei! Siapa yang mengatakah hal itu?" teriaknya penasaran.

"Tiga orang muridku ini yang menceritakan kepadaku, yaitu Maheso Seto, Rahmini, dan Cangak Awu."

Bhagawan Jaladara memandang kepada mereka bertiga dan berseru kepada Maheso Seto.

"Maheso Seto. aku selama ini mengenalmu sebagai seorang pendekar yang gagah perkasa. Kenapa sekarang engkau menceritakan kebohongan di depan gurumu? Apakah engkau menyaksikan sendiri aku membunuh Bapa Guru Limut Manik?"

"Sesungguhnya kami bertiga tidak melihatnya sendiri, Paman Bhagawan Jaladara. Kami hanya mendengar keterangan dari Sutejo dan diajeng Puteri Wandansari bahwa paman dan tiga orang lain telah mengeroyok Eyang Resi sehingga Eyang Resi terluka dan meninggal dunia."

"Itu fitnah besar! Kakang Sindusakti, sekarang aku mengerti para muridmu hanya mendengar fitnah itu dari Sutejo dan Wandansari. Hal ini tidak aneh karena sebetulnya yang membunuh Bapa Guru Resi Limut Manik, bukan lain adalah Sutejo dan Wandansari sendiri!"

Ucapan ini tentu saja membuat Bhagawan Sindusakti dan empat orang muridnya menjadi terkejut bukan main. Kalau mendengar Sutejo yang membunuh, hal itu tidaklah amat mengherankan karena pemuda itu bukan langsung murid Jatikusumo. Akan tetapi Puteri Wandansari? Membunuh eyang gurunya sendiri?

"Adi Jaladara! Bagaimana engkau bisa menuduh Wandansari yang melakukan pembunuhan terhadap Bapa Guru? Apa buktinya? Jangan sembarangan menuduh tanpa bukti!" kata Bhagawan Sindusakti yang tentu saja membela muridnya.

"Tenanglah, kakang Sindusakti. Aku bukan hanya sembarangan menuduh tanpa alasan yang kuat. Dengarkan ceritaku. Engkau tentu sudah mendengar betapa Mataram bersikap sewenang-wenang terhadap para adipati dan bupati di daerah timur, di antaranya Wirosobo. Karena itu Wirosobo berusaha untuk membebaskan diri dari cengkeraman Matarama. Sebagai kawula Wirosobo tentu saja aku membela Wirosobo. Aku menghadap Bapa Guru dan engkaupun tahu bahwa Bapa Guru Resi Limut Manik berasal dari daerah Wirosobo, sehingga dia menjadi kawula Wirosobo pula. Maka sudah sepatutnya kalau Bapa Guru juga membela dan berpihak kepada Wirosobo. Beliau menyatakan ini kepadaku, bahkan Bapa Guru menyerahkan Pecut Sakti Bajrakirana untuk disampaikan kepada Kakang Sindusakti sebagai ketua Jatikusumo dan untuk dipergunakan berjuang membela Wirosobo dari penjajah Mataram!" Kata-kata Jaladara ini diucapkan penuh semangat.

"Akan tetapi mana pusaka itu? Kenapa engkau tidak jug» menyerahkannya kepadaku?" tuntut Bhagawan Sindusakti.

"Aku memang tidak berani membawanya, Kakang Sindusakti. Aku takut kalau-kalau Sutejo dan Wandansari akan menghadangku dan merampas Pecut Bajrakirana itu. Aku masih menyimpannya di rumahku, akan tetapi sudah pasti akan kuserahkan kepadamu. Sekarang kulanjutkan ceritaku. Ketika untuk kedua kalinya aku datang berkunjung ke padepokan Bapa Guru, aku melihat kedua cantrik Penggik dan Pungguk sudah menggeletak tewas di depan pondok, dan Bapa Guru juga telah tewas di dalam pondok. Dan di situ terdapat Sutejo dan Wandansari! Tidak salah lagi, kedua orang pengkhianat itu yang telah membunuh eyang guru mereka sendiri!"

"Akan tetapi apa sebabnya? Apa alasannya untuk memperkuat tuduhanmu itu?"

"Alasannya mudah dan wajar saja, Kakang Sindusakti. Tentu saja Wandansari membela kerajaan ayahnya dan agaknya Sutejo juga membela Mataram. Keduanya membela Mataram, maka mereka tentu saja memusuhi Bapa Guru yang membela Wirosobo! Itulah sebabnya mengapa mereka membunuh Bapa Guru."

Bhagawan Sindusakti menggeleng-geleng kepala, mengerutkan alis, hatinya masih bimbang ragu. Alasan itu belum kuat. Bagaimanapun juga, Mataram belum berperang secara terbuka melawan Wirosobo, mengapa mereka harus membunuh Bapa Guru yang berpihak kepada Wirosobo?"

"Maaf, Bapa Guru. Saya kira saya menemukan alasan yang amat kuat untuk itu" kata Priyadi tiba-tiba kepada gurunya. Semua orang memandang kepada pemuda ini.

"Alasan apa itu, Priyadi?"

"Bapa Guru, kalau benar Sutejo dan diajeng Wandansari yang membunuh Eyang Resi Limut Manik, tentu alasannya untuk merampas dua pusaka Jatikusumo itu. Bukankah buktinya Pedang Pusaka Kartika Sakti berikut kitabnya sudah berada di tangan diajeng Wandansari, sedangkan kitab Pecut Bajrakirana berada di tangan Sutejo?"

"Tepat sekali perkiraan itu dan aku yakin memang itu juga merupakan alasan yang amat kuat selain sikap permusuhan mereka terhadap Bapa Guru karena Bapa Guru berpihak kepada Wirosobo. Kakang Sindusakti, kita harus merampas kedua kitab pusaka dan Pedang Kartika Sakti itu! Adapun Pecut Sakti Bajrakirana yang sudah berada di tanganku, akan kuserahkan kepadamu dengan pengawalan ketat agar tidak ada yang merampasnya di tengah perjalanan. Akan tetapi karena aku mengemban perintah mendiang Bapa Guru bahwa Pecut Sakti Bajrakirana itu harus dipergunakan untuk membela Wirosobo maka aku minta keyakinan dari Kakang Sindusakti bahwa kakang akan bersedia membantu Wirosobo dan menentang Mataram."

Bhagawan Sindusakti menganggguk-angguk. Mendengar alasan yang dikemukakan Priyadi itu, diapun mulai percaya bahwa Sutejo dan Wandansari yang telah membunuh Resi Limut Manik untuk menguasai dua kitab pusaka itu.

"Baiklah, Adi Jaladara. Aku berjanji akan membantu Wirosobo karena mendiang Bapa Guru telah memerintahkan demikian. Cepat bawa ke sini Pecut Sakti Bajrakirana dan aku akan mengerahkan para muridku untuk merampas kembali pusaka Kartika Sakti dan dua kitab pelajaran itu dari tangan para pengkhianat itu."

Setelah menerima jamuan makan dari kakak seperguruannya, Bhagawan Jaladara lalu berpamit dan meninggalkan perkampungan Jatikusumo di pantai Laut Kidul daerah Pacitan itu.

Bhagawan Sindusakti sudah termakan hasutan Bhagawan Jaladara. Dia mulai percaya akan dugaan Priyadi bahwa yang membunuh Resi Limut Manik adalah Sutejo dan Wandansari, karena agaknya tidak mungkin kalau gurunya itu mewariskan doa pusaka itu kepada cucu muridnya Kalau hendak diwariskan dua aji yang dirahasiakan itu, tentu akan diwariskan kepadanya, bukan kepada Sutejo atau Wandansari.
Dia lalu berunding lagi dengan empat orang muridnya.

"Sekarang kalian harus berbagi tugas. Maheso Seto dan Rahmini, kalian kuserahi tugas untuk mengunjungi Puteri Wandansari dan bujuklah ia dengan halus, katakan bahwa aku yang minta agar ia suka menyerahkan Pedang Kartika Sakti dan kitab pelajarannya. Ingatkan ia bahwa ia adalah murid Jatikusumo dan bahwa pusaka itu milik perguruan Jatikusumo, maka baru dikembalikan kepadaku. Dan kalian berdua, Priyadi dan Cangak Awu, kalian kuserahi tugas untuk mencari Sutejo. Kalau dapat, kalian juga bujuk dia agar menyerahkan kitab pelajaran ilmu Pecut Bajrakirana kepadaku. Kalau menolak, kalian boleh mempergunakan kekerasan untuk menundukkan dia dan merampas kitab itu."

Empat orang murid itu menyatakan kesanggupan mereka dan setelah berkemas membawa bekal perjalanan yang mungkjn memakan waktu lama dan jauh itu, mereka lalu pergi meninggalkan perkampungan Jatikusumo, Maheso Seto dan Rahmini mengambil jalan mereka sendiri karena tujuan mereka sudah pasti, yaitu kerajaan Mataram mengunjungi Puteri Wandansari yang tentu berada di istana Sultan Agung di Mataram.

Priyadi dan Cangak Awu tidak mempunyai tujuan tertentu karena mereka tidak tahu di mana adanya Sutejo. Mereka harus mencarinya.

"Adi Cangak Awu," kata Priyadi setelah mereka keluar dari perkampungan Jatikusumo. "Karena dia berpihak kepada Mataram, maka aku yakin bahwa Sutejo tentu berada di daerah Mataram. Kita mencari dia ke sana, Akan tetapi karena Mataram itu luas. maka

kurasa paling baik kalau kita berpencar. Dengan berpencar kita mendapat lebih banyak kemungkinan bertemu dengan Sutejo. Kurasa murid Paman Bhagawan Sidik Paningal itu bukan merupakan lawan yang terlalu kuat untuk kita, Adi Cangak Awu. Kalau engkau atau aku bertemu dengan dia, kita minta baik-baik kitab Bajrakirana, kalau dia tidak mau memberikan jangan takut, serang saja dan rampas kitabnya dari tangannya."

Cangak Awu tidak sependapat dengan kakak seperguruannya. Dia tidak berani memandang ringan kepada Sutejo. Akan tetapi karena tidak ingin dianggap takut oleh Priyadi, diapun setuju saja.

Demikianlah, keduanya berpisah. Sama sekali Cangak Awu tidak pernah menduga bahwa Priyadi sama sekali tidak pergi ke Mataram, melainkan diam-diam dia menuju ke balik bukit di belakang perkampungan Jatikusumo, menemui Resi Ekomolo. Karena dia tahu bahwa Bhagawan Sindusakti tentu mengira dia sedang melakukan perjalanan mencari Sutejo, maka kini dia dapat siang malam berada di guha bersama Resi Ekomolo, berlatih dengan rajin. Dia bercita-cita besar, tidak saja menjadi ketua Jatikusumo, akan tetapi juga kalau ilmu-ilmunya sudah sempurna, dia akan merampas dua buah pusaka Jatikusumo bersama kitab-kitabnya. Dua pusaka berikut ajinya itu yang ditakuti Resi Ekomolo, maka dia harus menguasai kedua pusaka itu agar benar-benar menjadi jagaan nomor satu di seluruh nusantara.

****

"Ha-ha-ha-ha! Bagas sekali, Priyadi! Puas sekali hatiku sekarang. Engkaulah yang akan mengangkat kembali nama besar Resi Ekomolo!" Kakek lumpuh itu duduk di atas batu dan bertepuk tangan saking gembiranya setelah Priyadi selesai bersilat seperti yang diajarkan selama beberapa bulan ini. Gerakan Priyadi memang tangkas bukan main karena dia sudah menguasai sepenuhnya Aji Tunggang Maruto.

"Coba kerahkan Aji Margopati pada pohon itu, Priyadi. Aku ingin melibat kekuatanmu." kata kakek yang kegirangan itu.

Priyadi lalu melakukan gerakan menyembah ke angkasa, kemudian kedua tangan yang menyembah itu turun dan dari samping kedua tangan terbuka itu mendorong ke depan, mulutnya mengeluarkan teriakan melengking.

"Hyaaaaehhhhh .... Braaakkkk!" Pohon itu tumbang disambar Aji Margopati yang amat dahsyat itu. Kembali Resi Ekomolo bertepuk tangan memuji.

"Bagus! Berlatih tekun sedikit lagi engkau sudah akan mampu mengimbangi kekuatanku, Priyadi. Aku yakin bahwa Aji Pengasihan Mimi Mintuno dan Aji Pengirepan Begonondo

juga sudah kau kuasai dengan baik. Sekarang aku ingin menguji Aji Jerit Nogo yang kau kuasai. apakah sudah cukup kuat untuk menolak pengaruh sihir yang kuat. Nah, bersiaplah!"

Priyadi mempersiapkan diri, diam-diam membaca mantra dan memandang kepada gurunya dengan sinar mata mencorong. Kakek itu mengembangkan kedua lengannya, lalu dengan kedua telapak tangan menghadap Priyadi dia membentak, "Priyadi, lihat, aku adalah Sang Bathara Kolo, berlututlah engkau!"

Priyadi terbelalak karena tiba-tiba saja di atas batu itu bukan gurunya yang duduk dengan kaki lumpuh, melainkan seorang raksasa yang besar sekali sedang berdiri dan bersikap hendak menyerangnya. Ketika terdengar suara "berlututlah" tadi, tiba-tiba saja kedua lututnya menjadi lemas seperti tidak bertulang dan dengan sendirinya kedua lutut itu tertekuk untuk berlutut. Pada saat itulah dia teringat akan Aji Jerit Nogo yang dikuasainya dan yang tadi mantramnya sudah dia baca. Maka dia lalu mengerahkan tenaga saktinya dan tiba-tiba dia mengeluarkan pekik yang menyeramkan.

"Aaaaiiiiiiggggghhhh!!" Pekik itu menggetarkan seluruh bukit dan tiba-tiba "raksasa" di depannya telah berubah lagi menjadi Resi Ekomolo dan kedua kakinya yang tadinya lemas itu telah pulih kembali. Hal ini berarti bahwa ajinya Jerit Nogo telah berhasil memunahkan sihir yang dikerahkan Resi Ekomolo tadi.

"Ha-ha ha-ha, bagus, bagus sekali! Engkau sudah dapat menolak dan memunahkan sihirku berarti Aji Jerit Nogo yang kau kuasai sudah cukup sempurna. Nah, sekaranglah tiba saatnya untuk engkau menguasai perguruan Jatikusumo. Hayo, Priyadi, hayo kita ke perkampungan Jatikusumo. Dengan bantuanmu, aku akan merampas kedudukan ketua dan kelak engkau yang akan menjadi penggantiku."

"Tapi, eyang......" Priyadi hendak menyatakan keberatan hatinya karena kehendak gurunya itu tidak sesuai dengan rencananya. Dia memang bermaksud menjadi ketua Jatikusumo, akan tetapi hal itu baru akan dilakukan setelah Pecut Sakti Bajrakirana berada di tangannya, berikut Pedang Kartika Sakti. Untuk mendapatkan dua pusaka itu, biarlah saudara-saudara seperguruannya yang berusaha mendapatkannya. Setelah semua pusaka berada di perguruan Jatikusumo, barulah dia akan merebut kedudukan ketua. Sementara itu dia akan mematangkan dan menyempurnakan dulu ilmu-ilmu yang baru dipelajarinya dari Resi Ekomolo. Selain itu, dari penuturan Bhagawan Sindusakti dia dapat mengambil kesimpulan bahwa Resi Ekomolo adalah seorang yang amat jahat, licik dan kejam. Kalau kakek itu bersikap baik kepadanya, hal itu karena ada pamrihnya. Kalau dia sudah tidak dibutuhkan lagi, sangat boleh jadi kakek itu akan mendepaknya atau bahkan membunuhnya. Sukar ditebak apa yang berada dalam pikiran yang sudah tidak waras itu. Dan kakek itulah kini satu-satunya orang yang mungkin memiliki kemampuan untuk menandinginya, karena itu patut dilenyapkan agar kelak tidak menjadi penghalang baginya!

"Tidak ada tapi, Priyadi. Mari kita berangkat. Kalau Sindusakti menolak dan banyak ribut, habisi saja dia!" kata Resi Ekomolo sambil melompat turun dari atas batu. "Hayo tunjukkan jalannya, aku sudah lupa lagi jalan menuju ke perkampungan Jatikusumo!"

"Baik, marilah, eyang!" Akhirnya Priyadi tidak membantah lagi, bahkan ada kemantapan dalam suaranya.

"Mereka berdua lalu meninggalkan guha itu menuju ke puncak. Sekali ini biarpun Resi Ekomolo mengerahkan kekuatannya untuk bergerak cepat dengan cara melompat-lompat seperti seekor katak, Priyadi yang sudah memiliki tenaga sakti yang kuat sekali, menggunakan Aji Tunggang Maruto, mampu mengimbangi kecepatan gerakan kakek itu. Tak lama kemudian mereka berdua sudah tiba di dekat sumur tua yang disebut neraka oleh Resi Ekomolo, tempat di mana dia dipenjara sampai tiga puluh tahun lebih lamanya! "Nanti dulu, eyang. Saya ingin menjenguk lagi sumur yang menjadi tempat tinggal eyang selama puluhan tahun itu." kata Priyadi dan dia menghampiri sumur lalu menjenguk ke dalam.

Resi Ekomolo juga tidak dapat menahan keinginannya untuk menjenguk sekali lagi tempat itu, Dengan beberapa lompatan dia sudah tiba di tepi sumur dan menjenguk ke dalamnya. Pada saat itu, tiba-tiba saja Priyadi menggunakan Aji Margapati untuk memukul punggungnya dari belakang! Bukan main kagetnya Resi Ekomolo. Tidak ada kesempatan baginya untuk mengelak karena datangnya pukulan itu demikian mendadak dan tidak terduga-duga. Satu-satunya jalan baginya untuk melindungi dirinya hanyalah dengan menggerakkan kedua tangannya dan mengerahkan seluruh tenaganya untuk menangkis pukulan dengan Aji Margapati yang dahsyat itu.

"Wuuuuuutttt.... desss......!!" Hebat sekali pertemuan antara kedua tenaga itu sehingga tubuh Priyadi sampai terdorong ke belakang dan terhuyung-huyung. Akan tetapi tubuh kakek itupun terpental dan tanpa dapat dicegah lagi dia terjatuh ke dalam sumur tua! Terdengar jerit panjang dari dalam sumur. Priyadi mengambil pernapasan untuk memulihkan getaran dalam dadanya, lalu dia melompat mendekati sumur. Lapat-lapat dia ~~mende~~ngar suara Resi Ekomolo yang lemah dan lirih, namun mengandung kemarahan dan kebencian yang teramat mendalam.

"Priyadi...... jahanam keparat...... terkutuk engkau....... terkutuk! Matimu lebih mengerikan daripada matiku.......!!"

Priyadi tertawa senang. Dia sudah terbebas dari kakek yang amat berbahaya itu. Sama sekali tidak terdapat penyesalan di dalam hatinya akan apa yang telah diperbuatnya terhadap kakek itu.

Demikianlah perbuatan manusia kalau sudah diperhamba nafsunya sendiri. Segala hal yang dilakukan manusia budak nafsu adalah berdasarkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Demikian hebat kekuasaan nafsu yang telah menguasai diri manusia sehingga nafsu yang sudah mencengkeram hati akal pikiran itu membuat hati akal pikiran bahkan menjadi pembela dari pada perbuatan yang didorong nafsu. Hati akal pikiran membenarkan semua perbuatan itu dengan segala macam alasannya yang dicari-cari. Priyadi tidak merasa berdosa, tidak merasa bersalah walaupun dia telah membalas budi Resi Ekomolo dengan pembunuhan. Dalam hati akal pikirannya hanya ada alasan yang membenarkan tindakannya itu. Dia menganggap kakek itu jahat dan kejam, maka berbahaya sekali bagi dirinya, bahkan menjadi penghalang dari semua cita-citanya, karena itu harus dilenyapkan! Dengan demikian, dia akan tetap dapat menyimpan rahasia bahwa kini kepandaiannya telah meningkat sedemikian tingginya sehingga tidak akan ada orang di Jatikusuma yang akan mampu menandinginya. Dia akan menguasai Jatikusumo berikut pusaka-pusaka dan ajiannya.

BAGIAN 27

Dengan tenang saja bagaikan tidak pernah terjadi sesuatu, Priyadi melenggang, menuju ke perkampungan Jatikusumo yang telah ditinggalkan selama kurang lebih dua bulan itu. Ketika dia memasuki perkampungan dia mendengar dari para murid di situ bahwa kedua kakak seperguruannya, Maheso Seto dan Rahmini, telah kembali. Demikian pula adik seperguruannya. Cangak Awu sudah tiba kembali. Dengan sikap tenang dan biasa saja dia lalu menghadap Bhagawan Sindusakti dan tiga orang murid yang lain juga sedang menghadap guru mereka itu.

Setelah menerima sembah dari Priyadi, Bhagawan Sindusakti berkata kepada Priyadi,

"Nah, ini Priyadi sudah pulang. Bagaimana hasilmu mencari Sutejo?"

Priyadi menoleh kepada Cangak Awu dan berkata, "Maaf, Bapa Guru. Setelah berpisah dari Adi Cangak Awu untuk berpencar mencari Sutejo, Saya telah melakukan perjalanan jauh mencari-cari, akan tetapi tidak menemukan jejak Sutejo, juga tidak dapat bertemu kembali dengan Adi Cangak Awu. Karena itu, saya lalu kembali saja untuk melapor kepada Bapa Guru dan ternyata Adi Cangak Awu telah berada di sini."

Cangak Awu berkata kepada Priyadi. "Ah, kakang Priyadi. Kalau saja kita tidak berpencar, tentu kita berdua sudah dapat menundukkan Sutejo dan mungkin sekali sudah dapat merampas Kitab Bajrakirana yang berada padanya."

"Ah, benarkah, Adi Cangak Awu? Engkau sudah bertemu dengan dia?" tanya Priyadi.

"Cangak Awu, ceritakanlah kembali pengalamanmu agar Priyadi mengetahuinya." kata Bhagawan Sindusakti.

Cangak Awu lalu bercerita,

****

Cangak Awu melakukan perjalanan seorang diri keluar masuk kota dan dusun, naik turun gunung dan keluar masuk hutan. Pemuda perkasa yang bertubuh tinggi besas ini menuju ke daerah Mataram. Di sepanjang perjalanan diapun bertanya-tanya, barangkali ada orang yang pernah melihat atau mengenal Sutejo yang dicarinya. Namun semua usahanya sia-sia belaka.

telah sebulan lebih dia merantau tanpa hasil. Pada suatu pagi, karena perutnya terasa lapar, ketika melihat sebuah warung nasi di dalam sebuah dusun yang cukup besar dan ramai, diapun masuk ke dalam warung nasi itu, dan memesan nasi pece! dan air minum. Warung itu telah penuh tamu yang duduk berjajar di bangku panjang dan mereka sedang bercakap-cakap dengan asyiknya.

"Memang hebat sekali pemuda, itu. Dengan satu tangan saja dia mampu menahan kuda yang sedang kabur." kata seorang yang bertubuh, kurus.

"Kalau tidak ada dia, tentu putera Ki Demang itu dapat celaka!" kata yang lain, yang matanya lebar.

"Hebatnya, dia tidak mau menerima hadiah dari Ki Demang!" kata yang lain lagi.

"Ya, padahal melihat pakaiannya, dia bukanlah seorang pemuda yang kaya, agaknya seorang pemuda petani biasa saja."

"Akan tetapi jelas bukan orang daerah ini karena di antara kita tidak ada yang mengenalnya."

"Katanya dia mengaku namanya kepada Ki Demang. Betulkah? Siapa nama pemuda itu?" tanya seseorang yang agaknya tidak menyaksikan sendiri peristiwa itu.

"Namanya Sutejo."

Hampir saja nasi yang tertelan Cangak Awu membuatnya tersedak ketika dia mendengar kalimat, terakhir ini. Sutejo? Dia segera menoleh ke arah orang yang menyebutkan nama itu dan bertanya.

"Ki Sanak, di manakah terjadinya peristiwa itu?"

Karena yang bertanya seorang pemuda tinggi besar yang asing bagi mereka, orang itu menjawab dengan gembira. Karena dia menyaksikan peristiwa itu, maka dia merasa bangga untuk bercerita.

"Terjadi baru saja di luar dusun ini. Putera Ki Demang Gedangan yang usianya baru lima tahun, ketika menunggang kudanya yang besar, tiba-tiba dilarikan kuda itu yang membedal entah mengapa. Kami semua merasa ngeri dan tidak dapat berbuat sesuatu. Akan tetapi tiba-tiba seorang pemuda meloncat dari samping, menyambar kendali kuda dan dengan sentakan tangan kirinya yang kuat kuda itu dipaksa berhenti dan putera Ki Demang selamat."

"Dan penolong itu bernama Sutejo?"

"Demikianlah menurut pengakuannya ketika dia ditanya Ki Demang. Dia tidak mau menerima hadiah apapun."

"Bagaimana rupa dan perawakannya?" tanya pula Cangak Awu.

"Dia masih muda, paling banyak dua puluh dua tahun usianya, wajahnya tampan kulitnya kuning dan perawakannya sedang dan tegap." jawab pencerita itu.

Cukuplah sudah bagi Cangak Awu. Dia sudah pernah bertemu dan melihat bagaimana rupa dan perawakan Sutejo dan gambaran itu cocok benar dengan apa yang diceritakan orang itu.

"Ke mana sekarang Sutejo itu pergi?" tanyanya lagi dengan suara sambil lalu seolah tidak ada maksud lain dalam pertanyaannya kecuali tertarik dan ingin tahu.

"Begitu Ki Demang dan orang-orang datang mengerumuninya, orang itu langsung pergi meninggalkan tempat itu menuju ke barat."

Cangak Awu lalu membayar harga nasi dan minuman, kemudian keluar dari warung itu. Dengan langkah lebar dan cepat dia lalu Keluar dari dalam dusun dan setelah berada di luar dusun yang sunyi, dia lalu mengerahkan Aji Harina Legawa dan berlari cepat seperti terbang menuju ke barat untuk mengejar orang yang bernama Sutejo seperti diceritakan orang dalam warung nasi tadi.

Setelah dia tiba di luar sebuah hutan, di atas jalan yang sunyi sepi itu di depan dia melihat seorang pemuda sedang berjalan dengan tenang. Melihat ini, hatinya merasa girang bukan main dan dia mempercepat larinya sehingga sebentar saja dia sudah

dapat menyusul pemuda itu. Dia mendahuluinya, menengok dan segera mengenal Sutejo yang pernah dilihatnya ketika dia dan dua orang kakak seperguruannya berkunjung ke padepokan eyang gurunya Resi Limut Manik. Dia lalu berhenti dan menghadang.

Sutejo tadinya merasa heran ada seorang laki-laki muda tinggi besar menghadang di tengah perjalanannya. Akan tetapi segera dia mengenal pemuda tinggi besar itu. Dia mengenal Cangak Awu yang mendatangkan kesan baik dalam hatinya karena pemuda raksasa itulah yang dulu mencegah Maheso Seto dan Rahmini yang hendak menyerang dia dan Puteri Wandansari.

"Adi Sutejo! Engkau masih mengenalku?" tanya Cangak Awu dengan suaranya yang lantang.

Sutejo tersenyum ramah. Dia membungkuk untuk menghormati pemuda tinggi besar itu dan berkata lembut, "Tentu saja aku masih mengenalmu, Kakang Cangak Awu. Sungguh kebetulan sekali kita dapat saling bertemu di sini."

"Bukan kebetulan, Adi Sutejo. Aku memang sengaja mengejarmu. Di dusun belakang sana aku mendengar tentang engkau yang menyelamatkan putera demang. Untung engkau menyebutkan namamu sehingga mereka tahu bahwa yang menolong putera demang adalah seorang pemuda bernama Sutejo. Karena aku memang sedang mencarimu, maka mendengar cerita penduduk dusun itu aku segera mengejar dan menyusulmu."

"Kakang Cangak Awu, Mengapa engkau mencari aku? Ada kepentingan apakah, kakang? Apa yang dapat kubantu untukmu?"

"Adi Sutejo. Engkau seorang yang berwatak satria, hal ini terbukti ketika engkau menolong dan menyelamatkan putera demang tanpa mau menerima hadiah. Aku peryaca bahwa engkau seorang yang berbudi baik. Karena itu, engkaupun tentu akan tunduk kepada perintah para pinisepuh. Aku mencarimu karena diutus oleh Bapa Guru Bhagawan Sindusakti. Beliau sebagai ketua Jatikusumo memerintahkan aku untuk mencarimu."

"Ada maksud apakah Paman Bhagawan Sindusakti mencariku, kakang?"

"Bapa Guru Bhagawan Sindusakti minta agar engkau suka menyerahkan kitab Bajrakirana kepadaku untuk dihaturkan kepadanya."

"Akan tetapi....."

"Harap jangan membantah dulu, Adi Sutejo dan dengarkan kata-kataku. Ketahuilah bahwa Pecut Sakti Bajrakirana dan kitab pelajarannya merupakan pusaka perguruan

Jatikusumo dan harus berada di perguruan Jatikusumo sebagai pusaka yang dikeramatkan. Juga Pecut Sakti Bajrakirana menjadi lambang kebesaran perguruan Jatikusumo. Karena sekarang yang menjadi ketua Jatikusumo adalah Bapa Guru Sindusakti, maka sudah sewajarnyalah kalau beliau minta agar pusaka itu diserahkan kepadanya. Engkau yang hanya murid tidak berhak memilikinya. Oleh karena itu, Adi Sutejo, aku minta dengan hormat dan sangat atas pengertianmu dan suka menyerahkan kitab itu dengan suka rela hati kepadaku untuk kusampaikan kepada Bapa Guru."

Melihat sikap dan mendengar ucapan Cangak Awu yang lembut, Sutejo agaknya juga tidak ingin memanaskan suasana dan ingin mengajaknya bicara baik-baik.

"Marilah kita duduk di bawah pohon itu dan bicara dengan santai bertukar pikiran, Kakang Cangak Awu."

Cangak Awu menganggguk dan keduanya lalu berjalan menuju ke bawah sebatang pohon waru yang teduh dan duduk di atas batu besar. Setelah duduk berhadapan, Sutejo berkata.

"Kakang Cangak Awu, aku gembira sekali bertemu denganmu karena sesungguhnya di antara kita masih ada pertalian saudara seperguruan walaupun tidak secara resmi aku menjadi murid aliran Jatikusumo. Apa yang kau katakan tadi benar sekali. Engkau diutus gurumu dan tentu saja engkau harus menaatinya. Memang sebagai seorang murid Jatikusumo, walaupun tidak resmi dari perguruan Jatikusumo, aku harus menghormati dan taat kepada perintah ketua Jatikusumo, yaitu Paman Bhagawan Sindusakti. Kalau saja aku mendapatkan Kitab Bajrakirana dari tangan orang lain, atau menemukannya, maka tentu akan kuserahkan kepada yang berhak, dalam hal ini adalah Paman Bhagawan Sindusakti. Akan tetapi, kakang, coba pertimbangkan baik baik. Aku menerima kitab itu dari tangan mendiang Eyang Resi Limut Manik sendiri. Dia memberikan kitab itu kepadaku, bahkan mengutus aku untuk merampas kembali Pecut Sakti Bajrakirana dari tangan Paman Bhagawan Jaladara. Eyang Resi sendiri yang meninggalkan pesan terakhir sebelum kematiannya bahwa pecut dan kitabnya diberikan kepadaku. Oleh karena itu, maka kitab ini adalah milikku dan menjadi hakku. Kalau kuserahkan kepada orang lain, berarti aku mengingkari pesan terakhir Sang Resi Limut Manik."

"Jadi tegasnya tidak akan kau berikan kitab Bajrakirana itu kepadaku, Adi Sutejo?"

Sutejo menggeleng kepalanya. "Menyesal, sekali tidak, kakang. Tidak akan kuberikan kepadamu, kepada Paman Bhagawan Sindusakti atau kepada siapapun juga."

"Hemmm.....!" Cangak Awu bangkit berdiri, tubuhnya yang tinggi besar itu berdiri dengan kaki terpentang, tangan kirinya bertolak pinggang, sikapnya gagah sekali, seperti Raden Werkudoro. Sepasang matanya mencorong dan dia berkata dengan

suaranya yang lantang. "Adi Sutejo! Engkau tentu tahu akan beratnya seorang murid melaksanakan perintah gurunya, suatu kewajiban yang kalau perlu dilaksanakan dengan taruhan nyawa! Bapa Guru telah memberi wewenang kepadaku untuk mempergunakan kekerasan apa bila engkau tidak mau menyerahkan kitab Bajrakirana dengan baik. Dan penolakanmu ini memperkuat dugaan kami bahwa engkau telah bersekutu dengan diajeng Wandansari membunuh Eyang Resi Limut Manik dan mencuri pusaka dan kitab."

Sutejo melompat berdiri, alisnya berkerut mendengar tuduhan berat itu. "Kakang Cangak Awu. apa yang kau tuduhkan ini? Sungguh fitnah keji, aku dan diajeng Wandansari tidak membunuh Eyang Resi Limut Manik!"

"Membunuh atau tidak, dengan tidak mau menyerahkan kitab Bajrakirana yane menjadi pusaka Jatikusumo, berarti engkau sudah menjadi seorang murid yang khianat! Adi Sutejo, tidak perlu banyak cakap lagi. Kau serahkan kepadaku atau tidak kitab itu?"

"Tidak, Kakang Cangak Awu." "Berani engkau melawan aku?" "Aku sama sekali tidak bermaksud untuk melawanmu, Kakang Cangak Awu, akan tetapi kalau engkau memaksa, aku harus membela diri."

"Bagus! Sambut seranganku!" Cangak Awu sudah menerjang dan begitu menyerang dia sudah menggunakan Aji Gelap Musti karena dia dapat menduga bahwa Sutejo tentu merupakan lawan yang tidak lemah karena dia telah mempelajari ilmu-ilmu aliran Jatikusumo.

Menghadapi serangan ini, terpaksa Sutejo melakukan perlawanan. Dia cepat mengelak ke kiri. Akan tetapi celakannya itu disambut dengan tendangan kaki Cangak Awu yang besar dan panjang.

"Wuuuuuttt.......!" Kembali Sutejo mengelak.

Ketika serangan susulan terus mengejarnya secara bertubi-tubi, dia mengelak sampai lima kali dan ketika kembali Cangak Awu melancarkan pukulan dengan Aji Gelap Musti, diapun menangkis dengan aji yang sama. Akan tetapi karena dia tidak ingin melukai kakak seperguruannya itu, maka Sutejo hanya mengerahkan sebagian saja dari tenaganya.

"Wuuuutttt.....desss.....! Dua pasang telapak tangan yang sama-sama mengandung tenaga sakti itu bertemu di udara dan akibatnya, tubuh kedua orang muda itu terdorong ke belakang sampai lima langkah.

Diam-diam Cangak Awu terkejut. Kiranya Sutejo telah memiliki tenaga sakti yang mampu menandinginya! Akan tetapi Sutejo yang tidak ingin berkelahi dengan Cangak Awu, melompat jauh ke belakang.

"Selamat tinggal, Kakang Cangak Awu. Aku tidak ingin bertanding denganmu!" katanya sambil berlari meninggalkan tempat itu.

"Nanti dulu, Sutejo! Berikan kepadaku dulu kitab Bajrakirana!" Cangak Awu mengejar.

"Kelak pada suatu hari aku akan menerangkan sendiri kepada Paman Bhagawan Sindusakti!" teriak Sutejo dan dia mempercepat larinya. Keduanya berkejaran dan menggunakan Aji Harina Legawa. Akan tetapi, Sutejo telah menghilang ke dalam hutan dan tidak dapat ditemukan Cangak Awu yang terpaksa keluar dari hutan setelah beberapa lamanya dia mencari-cari dalam hutan itu tanpa hasil.

"Demikianlah, Kakang Priyadi, aku tidak berhasil menangkapnya. Hutan itu lebat sekali dan dia telah menghilang. Aku merasa menyesal sekali. Kalau saja engkau ada bersamaku, tentu kita berdua akan dapat menangkapnya." Cangak Awu mengakhiri ceritanya.

"Akan tetapi andaikata aku ada dan kita berhasil menangkapnya, belum tentu kitab Bajrakirana berada padanya. Mungkin telah dia sembunyikan." kata Priyadi.

"Biarpun ada kemungkinan demikian, akan tetapi kalau kita sudah menangkapnya, kita dapat mengancam dan memaksanya untuk menunjukkan di mana adanya kitab itu dan menyerahkannya kepada kita." bantah Cangak Awu. Suaranya menunjukkan kekesalan hatinya bahwa karena dia berpencar dari Priyadi, maka dia tidak dapat menangkap Sutejo.

"Maafkan aku, Adi Cangak Awu. Siapa tahu sebelumnya bahwa secara kebetulan engkau dapat bertemu dengan Sutejo. Yang aku herankan, bagaimana dia dapat menandingimu?" kata Priyadi.

"Kami hanya bertanding selama beberapa jurus saja dan dia sudah keburu larikan diri ke dalam hutan. Aku yakin kalau kami bertanding terus, aku akan mampu mengalahkannya."

"Sudahlah, hal yang sudah lewat tidak perlu disesalkan lagi. Betapapun juga. Sutejo tidak dapat menghilang begitu saja dan pada suatu waktu kita tentu akan dapat menemukannya dan memaksanya mengembalikan kitab Bajrakirana kepada Jatikusumo." kata Bhagawan Sindusakti. "Sekarang, sebaiknya kalau engkau ceritakan lagi pengalamanmu membujuk Puteri Wandansari, Maheso Seto, agar Priyadi juga mengetahuinya."

"Baiklah. Bapa Guru, sungguhpun menceritakan kembali pengalaman itu sungguh membuat hati kami berdua merasa menyesal sekali. Adi Priyadi, beginilah pengalaman

kami di istana Mataram ketika kami menemui diajeng Wandansari." Maheso Seto lalu bercerita.

Dengan melakukan perjalanan cepat, dalam waktu yang tidak terlalu lama Maheso Seto bersama isterinya. Rahmini, dapat tiba di ibu kota Mataram. Mereka segera menuju ke istana kerajaan dan langsung mengunjungi keputren di mana Puteri Wandansari tinggal.

Tentu saja mereka berdua dihentikan oleh para pengawal yang berjaga di luar pintu gerbang taman keputren yang menjadi bagian depan dari keputren.

"Berhenti! Siapakah andika berdua dan ada kepentingan apa datang berkunjung ke keputren yang merupakan daerah larangan bagi orang luar?" bentak kepala jaga sambil melintangkan tombaknya menghalangi suami isteri itu memasuki pintu gapura.

"Kami adalah, suami isteri Maheso Seto dan Rahmini. Kami masih terhitung kakak-kakak seperguruan dari Puteri Wandansari dan kedatangan kami adalah untuk berkunjung kepada Puteri Wandansari."

"Hemm, tidak mudah Untuk menghadap Sang Puteri tanpa ijin dari istana Andika berdua pergi saja menghadap para pengawal istana untuk mendapatkan ijin itu yang akan diberikan oleh Kepala Pengawal dengan restu Sang Prabu."

Rahmini mengerutkan alisnya. "Kami adalah kakak-kakak seperguruan diajeng Wandansari. Sebaiknya seorang di antara kalian pergi melapor kepada Sang Puteri dan pasti ia akan suka menerima kami. Kalau nanti Sang Puteri mendengar bahwa kalian menolak kunjungan kami, kalian tentu akan mendapat marah besar dari Sang Puteri."

Mendengar ucapaan Rahmini itu, kepala jaga memandang ragu dan akhirnya dia berpesan kepada anak buahnya untuk berjaga-jaga. "Silakan andika berdua menunggu di sini, aku akan melaporkan kepada Gusti Puteri." katanya kepada Maheso Seto dan Rahmini. Dua orang suami isteri itu menangguk dan mengucapkan terima kasih.

Kepala jaga itu masuk ke dalam taman, lalu ke belakang di ujung taman. Tak lama kemudian dia muncul dan bergegas keluar menemui Maheso Seto dan Rahmini.

"Gusti Puteri berkenan menerima andika berdua. Silakan masuk ke dalam taman. Di sana Gusti Puteri telah menunggu." Dia menuding ke arah bangunan bertembok putih.

"Terima kasih." kata Maheso Seto dan bersama Rahmini dia lalu melangkah, memasuki taman yang indah dan luas itu dan pergi ke arah bangunan seperti yang ditunjuk oleh kepala jaga. Dua orang laki-laki yang bekerja sebagai juru taman memandang kepada suami isteri itu dengan heran. Mereka merasa heran mengapa ada seorang pria yang diijinkan masuk, pada hal keputren itu merupakan tempat yang terlarang bagi pria dari

luar. Akan tetapi karena pria itu datang bersama seorang wanita dan mereka melihat kepala jaga tadi sudah melapor ke dalam, merekapun tidak dapat berbuat sesuatu dan hanya melanjutkan pekerjaan mereka merawat tanaman bunga-bunga yang memenuhi taman itu.

Setelah tiba di dekat bangunan, mereka berdua melihat Puteri Wandansari duduk seorang diri di bawah bangunan terbuka yang berada di tepi sebuah kolam ikan yang penuh dengan bunga teratai dan ikan emas. Puteri Wandansari agaknya sedang memberi makan ikan emas, menaburkan makanan itu ke air dan banyak sekali ikan emas berwarna merah, kuning putih dan hitam berebutan makanan membuat air berkecipak. Sang Puteri segera bangkit berdiri ketika melihat munculnya dua orang itu. Ia menyambut mereka dengan sikap yang tidak terlalu gembira, akan tetapi juga dengan senyum lembut. Agaknya ia belum dapat melupakan betapa ketika berada di pondok Resi Limut Manik, kedua kakak seperguruan ini pernah menyangkanya berbuat yang bukan-bukan dengan Sutejo, dan hendak memaksanya untuk menyerahkan pedang pusaka Kartika Sakti dan kitab pelajarannya.

BAGIAN 28

"Ah, kiranya Kakang Maheso Seto dan Mbakayu Rahmini yang datang berkunjung! Bagaimana kabarnya dengan keadaan Bapa Guru?" Ia bertanya tentang keadaan gurunya, bukan tentang keadaan mereka berdua. Pertanyaan ini saja sudah menunjukkan bahwa hatinya tidak begitu seoang menyambut kunjungan mereka berdua dan tentu saja terasa oleh Maheso Seto dan Rahmini.

"Keadaan Bapa Guru baik-baik dan sehat saja, diajeng Wandansari." kata Maheso Seto.

"Bahkan kedatangan kami ini adalah untuk melaksanakan perintah Bapak Guru!" kata Rahmini dengan suara agak ketus karena iapun merasakan sikap Puteri Wandansari yang menyambut mereka dengan tawar itu.

"Hemm begitukah?" kata Puteri Wandansari tanpa mempersilakan mereka duduk.

"Apakah perintah Bapa Guru itu ada sangkut pautnya dengan aku?" Suara Puteri Wandansari juga terdengar ketus, mengimbangi suara Rahmini. Melihat sikap kedua orang wanita itu sudah mendatangkan suasana panas, Maheso Seto lalu berkata dengan suara tenang dan sikap sabar.

"Sesungguhnya begini, diajeng Wandansari. Kami berdua hanyalah utusan Bapa Guru untuk menemuimu."

"Menemuiku? Ada urusan apakah Bapa Guru mengutus kalian untuk menemuiku?"

"Bukan lain, urusan Pedang Pusaka Kartika Sakti, diajeng. Bapa Guru mengutus kami untuk minta kepadamu agar engkau suka menyerahkan pedang pusaka dan kitab pelajarannya itu kepada kami untuk kami serahkan kepada Bapa Guru. Pusaka itu adalah pusaka perguruan Jatikusumo, diajeng. maka yang berhak menyimpan hanya Bapa Guru sebagai ketua perguruan Jatikusumo."

"Dan engkau sebagai murid termuda harus mematuhi perintah Bapa Guru!" sambung Rahmini.

Mereka bicara sambil berdiri saja dan kini puteri Wandansari menegakkan tubuhnya dan matanya mengeluarkan sinar penuh keberanian "Sudah kukatakan saat kita saling bertemu di pondok Eyang Guru Resi Limut Manik dahulu, Kakang Maheso Seto dan Mbakayu Rahmini, bahwa pedang dan kitab Kartika Sakti itu adalah pemberian Eyang Resi kepadaku. Eyang Resi member kan benda pusaka itu sebagai pesan terakhir sebelum meninggal dunia, dengan pesan agar aku memiliki pusaka itu dan mempergunakannya untuk menentang kejahatan dan terutama untuk membela kerajaan Mataram. Aku tidak berani menentang pesan Eyang Resi. Pedang pusaka dan kitabnya itu adalah hakku, diberikan langsung oleh Eyang Resi. Karena itu tentu saja tidak akan kuserahkan kepada siapapun juga!"

"Akan tetapi andika adalah murid Jatikusumo dan yang minta pusaka itn adalah guru kita. ketua Jatikusumo! Pedang pusaka itu merupakan pusaka perguruan Jatikusumo! Diajeng, ingatlah, apakah andika hendak berkhianat terhadap perguruan sendiri?" kata Maheso Seto yang mulai marah karena seperti yang dia khawatirkan sebelumnya, Puteri Wandansari tidak mau menyerahkan pusaka itu.

"Aku tidak mengkhianati siapapun juga. Bahkan, kalau kuserahkan pusaka itu kepada seseorang, berarti aku telah mengkhianati Eyang Resi. Tidak, Kakang Maheso Seto, aku tidak memberikan pusaka itu kepadamu."

"Ah, kalau begitu jelaslah sekarang. Sikapmu ini menunjukkan bahwa engkau memusuhi Jatikusumo, maka ada benarnyalah dugaan bahwa engkau telah bersekongkol dengan Sutejo untuk membunuh Eyang Resi dan mencuri dua pusaka itu, yaitu kitab Bajrakirana dan kitab Kartika Sakti berikut pedangnya!" teriak Rahmini sambil menudingkan telunjuknya ke arah muka Puteri Wandansari.

Merah sepasang pipi yang halus itu, berkerut sepasang alis yang hitam kecil melengkung itu dan sepasang mata bintang itu mengeluarkan sinar kemarahan.

"Mbakyu Rahmini, tutup mulutmu yang lancang itu! Kalau kalian berdua datang hanya untuk membikin ribut, aku usir kalian. Keluarlah dari sini!"

"Engkau berani mengusir kami, kakak-kakak seperguruanmu yang dulu ikut mengajarmu? Aku tidak akan pergi sebelum membawa pedang dan kitab Kartika Sakti. Kalau perlu akan kuambil dengan kekerasan karena kami telah memperoleh purbawasesa dari Eyang Guru!"

"Sesukamulah! Kalau engkau menggunakan kekerasan, akan kulawan!" jawab Puteri Wandansari.

"Wandansari, berani engkau melawan aku?" bentak Rahmini.

"Engkau yang mulai, mengapa harus takut?"

"Hemmm, murid murtad! Akulah yang akan mewakili Bapa Guru untuk menghajarmu! Sambut pukulanku!" Rahmini sudah menerjang dengan ganasnya. Wanita ini adalah murid kedua dari Bhagawan Sindusakti, maka tentu saja ilmu kepandaiannya sudah mencapai tingkat tinggi, hanya sedikit di bawah tingkat kepandaian suaminya yang menjadi murid pertama.

"Wuuuutttt.....!" Akan tetapi pukulan itu dapat dihindarkan dengan mudah oleh Wandansari yang mengelak dengan gerakan ringan sekali. Ketika pukulan kedua menyambar, Wandansari menangkis dengan lengannya.

"Wuuuutttt..... dukkk!" Dua lengan itu bertemu dan akibatnya, Rahmini terdorong mundur beberapa langkah. Hal ini amat mengejutkan Rahmini, Juga Maheso Seto. Tidak mungkin Wandansari yang merupakan murid ke lima itu mampu menandingi tenaga sakti Rahmini! Kedua orang suami isteri ini tidak tahu bahwa dalam kitab Kartika Sakti bukan hanya diajarkan ilmu pedang, melainkan juga ilmu menghimpun tenaga sakti. Setelah berlatih beberapa bulan lamanya, kini tenaga sakti Wandansari bertambah besar dan iapun dapat bergerak dengan cepat.

Rahmini menjadi penasaran sekali dan juga amat marah. Kalau tadinya ia hanya menyerang untuk menundukkan Wandansari, kini ia menyerang dengan sungguh-sungguh dengan niat untuk merobohkan adik seperguruannya yang dianggapnya murtad dan membandel itu. Ia lalu mengerahkan Aji Gelap Musti, menyerang dengan dorongan kedua tangannya.

"Haaiiiiitt!" Ia melengking nyaring dan dorongan kedua tangannya dengan Aji Gelap Musti itu mengeluarkan angin menderu ke arah Wandansari. Akan tetapi puteri inipun mengerahkan tenaganya dan menyambut pukulan itu dengan Aji Gelap Musti pula. Ia cepat merendahkan tubuhnya, mendorongkan kedua telapak tangannya ke depan sambil memekik nyaring.

"Yaaaaaaattt!"

"Desss......!" Kedua pasang telapak tangan itu bertemu di udara dan kembali tubuh Rahmini terdorong ke belakang! Ternyata dalam hal mengadu Aji Gelap Musti, iapun kalah kuat.

Maheso Seto yang melihat ini, ikut terkejut. Tadinya dia berniat melarang isterinya menyerang dengan hebat sehingga membahayakan keselamatan nyawa puteri itu. Akan tetapi melihat betapa isterinya bahkan terdorong mundur dan kalah kuat, diapun melompat maju. Rahmini juga sudah siap kembali lalu bersama suaminya melancarkan pukulan Gelap Musti lagi. Akan tetapi kini mereka menggabungkan tenaga dan dalam saat yang bersamaan mereka mendorongkan kedua telapak tangan ke arah Wandansari. Suami isteri yang sudah sehati sepikiran itu menyerang secara berbareng dengan Aji Gelap Musti!

Tidak ada pilihan lain bagi Puteri Wandansari untuk menghadapi serangan ganda ini kecuali dengan tangkisan. Maka iapun mengerahkan seluruh tenaganya dan menyambut serangan itu dengan Aji Gelap Musti pula.

"Wuuuuttt...... dessss!" Betapapun besarnya kemajuan dalam hal tenaga sakti yang diperoleh Puteri Wandansari setelah ia melatih diri dengan ilmu dari kitab Kartika Sari, namun menghadapi dua tenaga yang digabung dari suami isteri itu, ia masih kalah kuat dan tubuhnya terdorong mundur sampai terhuyung-huyung.

"Duh Gusti......!" Seruan ini muncul dari mulut seorang pria yang sudah berada di situ dan dia melihat Puteri Wandansari terhuyung. Dia lalu menggunakan tangan kirinya untuk mendorong ke depan, menyambut dorongan dua pasang tangan suami isteri itu. Dorongan tangan kiri pria itu sungguh amat dahsyat. Angin bagaikan badai bertiup ke depan menyambut pukulan ganda dengan Aji Gelap Musti dari suami isteri itu dan terjadilah benturan tenaga sakti yang amat dahsyat.

"Blaaarrrrr........!"

Akibatnya, Maheso Seto danRahmini terlempar sampai empat meter jauhnya dan terbanting ke atas tanah. Tidak kuat mereka menahan tenaga dorongan yang keluar dari telapak tangan pria itu. Mereka tidak terluka namun terkejut bukan main. Guru mereka sendiri saja tidak mungkin dapat menyambut tenaga mereka yang dipersatukan dalam Aji Gelap Musti, apa lagi hanya dengan tangan kiri dan menyebabkan mereka terpental sampai jauh! Maklumlah mereka bahwa mereka berhadapan dengan seorang yang amat sakti mandraguna. Mereka merangkak bangun, saling bantu dan keduanya memandang kepada pria itu.

Dia seorang pria yang berusia sekitar lima puluh tahun, berwajah tampan dan bundar, sepasang matanya mencorong seperti mata seekor naga sakti, gerak geriknya lembut

dan pada wajah yang tampan dan halus itu terkandung wibawa yang teramat kuat. Pakaiannya sederhana, namun masih dapat dikenali sebagai pakaian seorang raja. Tahulah Maheso Seto dan Rahmini dengan siapa mereka berhadapan. Pria yang demikian tampan dan berwibawa, memiliki kesaktian yang hebat, tentu bukan lain adalah Sang Prabu Pandan Cokrokusumo atau Sultan Agung Mataram sendiri! Tanpa terasa sepasang kaki mereka gemetar.

Sultan Agung memandang kepada puterinya dan merasa lega melihat puterinya tidak terluka.

"Wandansari, siapakah kedua orang ini dan apa yang telah terjadi di sini?"

Puteri Wandansari bukan seorang dara yang cengeng. Ia tidak ingin mengadukan sikap kedua orang itu kepada ayahandanya. Bagaimanapun juga mereka adalah kakak-kakak seperguruannya dan urusannya dengan mereka adalah urusan pribadi yang tidak ada sangkut pautnya dengan ayahnya. Maka ia tidak ingin ayahnya yang menjadi raja yang agung Itu mencampuri urusan pribadinya.

"Kanjeng Rama, mereka adalah Kakang Maheso Seto dan Mbakayu Rahmini, dua orang kakak seperguruan hamba sendiri. Mereka datang untuk suatu urusan pribadi dan terjadi sengketa di antara kami."

Sang Prabu yang arif bijaksana itu segera mengetahui bahwa puterinya tidak ingin dia mencampuri urusannya, maka diapun memandang kepada suami isteri itu dan berkata dengan suara lembut namun penuh wibawa. "Mengingat bahwa kalian adalah kakak-kakak seperguruan puteri kami, maka sekali ini kami mengampuni kalian berdua. Pergilah dan jangan kembali lagi! Sekali lagi kami mendapatkan kalian datang ke sini dan membuat kekacauan, kami akan menangkap kalian dan memasukkan kalian dalam penjara! Pergilah!"

Suami isteri itu membungkuk, menyembah lalu memutar tubuh, meninggalkan taman sari itu dengan kepala ditundukkan dan hati merasa jerih. Keangkuhan yang sudah meujadi watak suami isteri ini tenggelam lenyap ke dalam wibawa yang teramat kuat dari Sultan Agung itu.

"Demikianlah, Adi Priyadi. Kami berdua terpaksa meninggalkan diajeng Wandansari, tidak kuat menghadapi kesaktian dan wibawa Sang Prabu yang teramat kuat. Terpaksa kami kembali ke sini dengan tangan hampa."

"Tidak aneh," Sang Bhagawan Sindusakti berkata sambil menarik napas panjang.

"Tidak mungkin kalian akan mampu menandingi kesaktian Sang Prabu di Mataram. Akan tetapi sudahlah, kalau Pedang Pusaka Kartika Sakti dan kitabnya sudah berada di

Mataram, kita boleh relakan saja pedang itu menjadi pusaka Mataram, Akan tetapi yang terpenting adalah Pecut Sakti Bajrakirana dan kitab pelajarannya, Pecut itu merupakan pusaka utama yang harus dihormati dan ditaati oleh seluruh murid Jatikusumo. Adi Bhagawan Jaladara sudah menjanjikan akan menyerahkan pecut itu kepadaku, hanya tinggal merampas kitabnya dari tangan Sutejo. Hal ini harus kita usahakan benar-benar karena pecut pusaka dan kitabnya itu teramat penting bagi perguruan kita."

"Akan tetapi, Bapa Guru. Kalau benar Sutejo dan diajeng Wandansari telah melakukan pembunuhan terhadap Eyang Resi Limut Manik, apakah kita dapat tinggal diam saja? Perbuatan itu harus dibalas dan pelaku pembunuhan itu harus dihukum!" kata Priyadi.
"Hemm, kita tidak boleh sembrono. Itu hanya merupakan tuduhan perkiraan Adi Jaladara saja. Dia menuduh kedua orang muda itu yang membunuh Bapa Guru Resi Limut Manik, akan tetapi sebaliknya Sutejo dan Wandansari mengatakan bahwa Adi Jaladara dan taman-temannya yang membunuh Bapa Resi. Sebelum mendapatkan bukti-buktinya, tidak boleh kita menjatuhkan tuduhan kepada siapapun juga."

"Akan tetapi bagaimana kita akan mampu mencari buktinya, Bapa Guru? Bukti maupun saksi atas pembunuhan terhadap Eyang Resi Limut Manik dan kedua orang cantriknya itu sama sekali tidak ada dan kedua pihak yang dituduh telah menyangkal melakukan pembunuhan itu. Siapakah di antara kedua pihak itu yang harus kita percaya?" tanya pula Priyadi.

"Melihat betapa dua buah kitab pusaka dan pedang Kartika Sakti berada di tangan Sutejo dan Wandansari, sudah merupakan bukti bahwa mereka berdua itu yang telah membunuh Eyang Resi!" kata Rahmini yang masih panas hatinya karena dikalahkan oleh Wandansari ketika bertanding satu lawan satu.

"Hemm, kita tidak boleh mengambil kesimpulan dengan alasan yang masih mengambang. Kita lihat saja perkembangannya nanti. Akhirnya yang bersalah tentu akan tampak juga." kata Bhagawan Sindusakti.

Kita akan melihat perkembangannya, kata Priyadi dalam hati. Aku akan melihat perkembangannya. Aku tidak boleh tergesa-gesa dan tidak akan bertindak sebelum Pecut Sakti Bajrakirana kembali ke perguruan Jatikusumo, demikian pemuda isi berpikir dan mengambil keputusan. Priyadi tmelanlutkan latihan-latihannya di malam hari, di tempat tersembunyi, jauh di luar perkampungan Jatikusumo. Sikapnya masih biasa saja sehingga baik gurunya maupun para saudara seperguruannya tidak ada yang mengetahui rahasianya.

****

Sutejo menjadi penasaran sekali. Kalau dia dimusuhi oleh para murid Jatikusumo karena mereka hendak merampas kitab Bajrakirana, hal itu masih dianggapnya wajar saja. Diapun dapat memaklumi dan percaya bahwa Pecut Sakti Bajrakirana memang sejak dahulu menjadi pusaka perguruan Jatikusumo sehingga karena amat menjunjung tinggi pusaka itu dan mungkin patuh akan sumpah sebagai murid Jatikusumo, mendiang gurunya, Bhagawan Sidik Paningal tidak berani melawan ketika Bhagawan Jaladara menghajarnya dengan pecut pusaka Itu. Bahkan Sang Resi Limut Manik sendiripun agaknya segan melawan ketika dia dikeroyok oleh Bhagawan Jaladara yang memegang Pecut Sakti Bajrakirana bersama kawan-kawannya. Akan tetapi, hal yang membuat dia penasaran sekali adalah tuduhan mereka bahwa dia bersama Puteri Wandansari telah membunuh Resi Limut Manik!

Tuduhan keji, pikirnya. Diapun mengerti bahwa semua ini tentu ulah Bhagawan Jaladara yang memutar-balikkan kenyataan. Hatinya menjadi panas sekali. Dia telah menerima pesan terakhir Resi Limut Manik. Selain menerima kitab Bajrakirana dan harus menguasai ilmu itu, diapun harus merampas Pecut Sakti Bajrakirana yang kini berada di tangan Bhagawan Jaladara. Bukan itu saja. Diapun harus membalas kematian gurunya, Bhagawan Sidik Paningal dan Eyang gurunya, Resi Limut Manik yang telah tewas di tangan Bhagawan Jaladara dan kawan-kawannya. Dia harus mencari Bhagawan Jaladara dan harus melenyapkan orang itu dari permukaan bumi selain merampas Pecut Sakti Bajrakirana. Orang seperti itu amat berbahaya bagi orang lain kalau dibiarkan hidup! Tidak, dia bukan semata-mata benci kepada Bhagawan Jaladara. Kalau dia hendak membunuhnya adalah karena orang itu memang jahat sekali, dan berbahaya bagi Mataram, berbahaya bagi orang-orang lain. Seorang yang sakti akan tetapi tidak menggunakan kesaktiannya untuk menentang kejahatan adalah seorang yang amat berbahaya bagi umum, karena kalau dia mempergunakan kesaktiannya untuk melakukan kejahatan, maka akibatnya akan hebat dan mendatangkan malapetaka bagi orang-orang lain. Siang hari itu tidaklah terik seperti kemarin.

Langit penuh awan mendung yang tebat menghitam sehingga sinar matahari tidak dapat menembus sepenuhnya. Cuaca menjadi gelap. Dia melanjutkan perjalanannya dengan cepat, akan tetapi daerah itu jarang terdapat dusun, bahkan setelah hari menjadi sore dan turun hujan deras, dia berada di jalan yang menerobos hutan lebat.

Biarpun malam baru saja datang, cuaca sudah gelap sekali. Hujan turun bagaikan dituang dari langit. Sutejo berteduh di bawah sebatang pohon dadap yang besar. Akan tetapi daun pohon itu tidak cukup lebat untuk melindunginya, bahkan air yang berjatuhan melalui daun-daun pohon itu besar-besar. Melihat ada sebatang pohon pisang tak jauh dari situ, dia lalu meraih sehelai daun pisang dan mempergunakan daun itu sebagai payung. Payung daun pisang itu lumayan juga, dapat melindungi kepala dan mukanya.

Hujan semakin deras. Kini datang angin. Badai yang amat kuat sehingga pohon-pohon besar di hutan itu seperti mabok, seperti penari yang mabok, condong ke kanan dan ke kiri, seperti hendak ambruk, seperti ratusan raksasa yang hendak menubruknya. Kadang tampak kilat bercahaya disusul geledek menyambar dengan suara menggelegar. Dalam cahaya kilat itu sejenak Sutejo dapat melibat keadaan, akan tetapi hanya sekilat lalu gelap kembali. Guntur dan kilat semakin sering dan badai tidak mereda. Titik-titik air yang menyerangnya terasa di badan seperti tusukan jarum-jarum. Pakaian Sutejo basah kuyup. Bukan hanya yang melekat di tubuhnya. Bahkan buntalan pakaiannya juga basah dan tentu menembus, membasahi semua pakaian bekalnya.

Karena maklum bahwa dengan berdiri di situ, diapun tetap kehujanan dan tidak akan ada gunanya, apa lagi malam telah tiba. maka Sutejo lalu melangkah maju. menggunakan cahaya kilat yang sering menerangi segalanya itu untuk tetap melangkah di atas jalan yang becek itu. Dia harus mencari tempat perlindungan, untuk menghindarkan serangan hujan, untuk bermalam. Sukur kalau dia dapat menemukan sebuah dusun, atau setidaknya sebuah gardu untuk tempat berteduh dan beristirahat. Dia melangkah maju terus, kadang-kadang terpaksa harus berhenti untuk menunggu sinar kilat agar dia tidak terperosok ke dalam parit atau solokan.

Tiba-tiba, diantara suara menggelegarnya guntur yang bersahut-sahutan dia mendengar jerit suara wanita! Tak salah lagi, yang menjerit itu adalah wanita. Datangnya dari arah kiri, dari dalam hutan. Jerit itu terdengar lagi. Sutejo tidak ragu-ragu lagi lalu melompat ke kiri di bawah sinar kilat. Sambil meraba-raba dan mengandalkan penerangan halilintar, dia terus berlari ke depan, ke arah suara tadi. Akhirnya, dia melihat cahaya berkelap-kelip di kejauhan! Tentu ada sebuah rumah dengan penerangannya di sana! Dia maju terus, meraba-raba dan kadang lari dan melompat kalau ada cahaya terang.

Akhirnya dia tiba di luar sebuah pondok yang amat sederhana, terbuat dari bilik anyaman bambu, tihang-tihangnya juga dari bambu, payonnya dari daun klatas. Jendela rumah itu terbuka dan dari situlah sinar sebuah lampu menyorot keluar dan tampak oleh Sutejo tadi. Dia lalu menghampiri jendela, tidak perlu melangkah hati-hati karena suara badai yang menggerakkan pohon-pohonan cukup hiruk pikuk menutupi suara jejak kakinya.

Ada tiga orang laki laki di pondok itu, mereka duduk di atas bangku-bangku kayu mengelilingi sebuah meja yang, sederhana. Di sudut tampak sebuah dipan bambu dan di atas dipan bambu itu tampak seorang gadis muda mendeprok setengah rebah telungkup dengan ketakutan. Pakaiannya sudak koyak-koyak memperlihatkan kulit yang putih mulus dan matanya seperu mata seekor kelinci dalam cengkeraman harimau. Terbelalak ketakutan. Seorang gadis yang putih kuning dan berwajah manis sekali, berusia paling banyak enam belas tahun.

Pandang mata Sutejo kembali kepada tiga orang laki-laki itu. Mereka berotot dan tampak bertubuh kuat, kasar. Wajah mereka jelas membayangkan orang-orang yang terbiasa dengan tindak kekerasan, kasar dan liar seperti gerombolan penjahat yang biasa,memaksakan kehendaknya kepada orang lain mengandalkan kekerasan dan kekuatan. Di pinggang mereka tergantung golok. Mereka ternyata sedang memutar dadu, seperti biasa kalau orang-orang sedang bermain judi.

"Kita masing-masing memutar satu kali. Yang mendapatkan angka terbanyak, dia menang dan mendapat giliran pertama. Yang keluar sebagai pemenang kedua, mendapatkan giliran kedua dan yang paling kalah mendapat bagian terakhir." kata seorang di antara mereka yang mempunyai luka codet melintang di mukanya. "Aku mulai memutar lebih dulu!" Setelah berkata demikian, di bawah sinar lampu yaag tidak begitu terang, dia memutar dadu di atas meja. Tiga pasang mata mengikuti putaran dadu dengan terbelalak dan setelah dadu berhenti berputar, si codet bersorak.

"Angka lima!" Angka pada dadu yang terbanyak adalah enam, maka mendapatkan angka lima, si codet bergembira karena harapan untuk mendapatkan giliran pertama cukup besar.

"Sekarang aku yang memutar!" kata orang yang bermuka hitam seperti arang. Dia lalu memutar dadu itu, dan setelah dadu berhenti berputar, dia berseru,

"Angka empat!"

"Ha-ha-ha engkau kalah, giliranmu sesudah aku, ha-ha!" tawa si codet.

"Masih ada aku!" kata orang ke tiga yang bibirnya tebal sekali. Dia hendak memutar dadu, akan tetapi tiba-tiba ada suara orang dari arah pintu.

"Apa yang kalian pertaruhkan itu? Hayo bebaskan gadis itu, atau aku terpaksa akan menghajar kalian bertiga!"

Tiga orang itu berlompatan dan memutar tubuh menghadap ke pintu. Ternyata pintu pondok itu telah terbuka dan di ambang pintu berdiri seorang pemuda yang berpakaian sederhana dan ringkas. Baju lengan pendek sebatas siku, celana hitam sebatas lutut dan sehelai sarung dilingkarkan ke pundak. Punggungnya menggendong buntalan dan pakaiannya basah kuyup, dari rambut yang tertutup kain pengikat rambut sampai ke kakinya.

Melihat seorang pemuda berpakaian sederhana seperti petani berdiri dengan kaki terpentang, sikapnya tenang dan gagah, si codet berkata, "Ki sanak, kami sedang bersenang-senang, tidak menghendaki keributan. Maka. jangan engkau mengganggu

kami Kalau engkau mau, mari ikut bersenang-senang dengan perawan ini dan engkau mendapatkan gliran yang terakhir. Bagaimana, Ki sanak?"

"Ha ha-ha, kawan. Engkau beruntung. Tanpa ikut bersusah-payah ikut menikmati daging kijang muda, ha-ha-ha!" Si bibir tebal menyeringai.

Sutejo menjadi muak dan mukanya berubah kemerahan, sinar matanya berapi. "Keparat busuk kalian! Nimas, cepat engkau lari keluar dari sini!" katanya sambil menguak pintu lebar-lebar. Gadis yang sedang ketakutan itu dengan tubuh menggigil turun dari dipan, memegangi kain yang robek di bagian dadanya, lalu berlari hendak keluar dari pintu. Akan tetapi si muka hitam sudah melompat dan menghalanginya, hendak menangkapnya. Akan tetapi pada saat itu, kaki Sutejo mencuat dan tepat menghantam pinggul si muka hitam.

"Dukkk!" Tubuh si muka hitam terjerembab dan terbanting menelungkup, Gadis itu terus berlari keluar dari pintu yang terbuka menghambur ke dalam kegelapan malam.

"Jahanam!" Si bibir tebal dan si codet menjadi marah, mencabut golok masing-masing dan menyerang kepada Sutejo. Akan tetapi dengan cepat Sutejo mengelak ke samping, lalu dari samping kedua tangannya menyambar, yang kiri menonjok dada bibir tebal, yang kanan menampar leher si codet.

"Dukk! Plakkk!" Kedua orang itu terpelanting seperti disambar petir. Sebelum mereka dapat bangkit kembali, Sutejo sudah menyusulkan dua kali tendangan ke arah mereka.

"Dess! Dess.....!"

"Tobaaat......!" Doa orang itu berseru kesakitan dan pada saat itu, si Muka Hitam sudah menghantam lampu gantung dengan goloknya. Lampu itu pecah dan padam sehingga keadaan dalam pondok itu gelap pekat. Keadaan ini dipergunakan oleh tiga pencoleng itu untuk melarikan diri. berhamburan keluar, tidak berani lagi melawan pemuda yang digdaya itu. Sutejo mengejar keluar. Dia bingung karena malam gelap sekali dan dia tidak dapat melihat ke mana larinya gadis tadi, juga ke mana larinya ketiga orang jahat itu. Dia masih mengkhawatirkan keselamatan gadis yang tadi hampir menjadi korban perkosaan.

Tiba-tiba terdengar lagi jeritan wanita. Jeritan itu yang menolong Sutejo menentukan arah. Dia melangkah dengan kedua lengan dijulurkan ke depan agar jangan sampai menubruk pohon. Ketika kilat bercahaya dia dapat melihat tubuh wanita itu di depan, tubuh yang meronta-ronta dari cengkeraman dua tangan kasar pria. Kilat padam dan dalam kegelapan diapun melompat ke depan. Tangannya bertemu dengan kulit daging yang lembut, yaitu bagian perut wanita itu. Tangannya meraba terus dan bertemu dengan sebuah lengan kokoh yang merangkul wanita itu. Cepat ditangkapnya lengan itu

dan direnggutnya lepas dari rangkumannya terhadap wanita itu. Kilat menyambar dan bercahaya kembali. Tepat pada saat itu dia melihat betapa seorang laki-laki vang bercodet di mukanya itu mengayun tangannya yang memegang golok ke arah kepalanya.

Sutejo cepat menggerakkan tangan kirinya menyambut tangan yang memegang golok itu. Ditangkapnya tangan itu pada pergelangannya dan pada saat itu kilat padam lagi. Dalam kegelapan, Sutejo mengerahkan tenaganya dan menekuk lengan itu. Orang itu menggeram dan mengerahkan tenaganya, namun mana mungkin dia dapat melawan tenaga Sutejo yang penuh hawa sakti itu? Lengan, itu tertekuk dan tiba-tiba orang itu mengeluarkan pekik kesakitan lalu roboh terguling. Sutejo melepaskan pegangannya dan hanya mendengar orang itu bergulingan di atas tanah. Ketika kilat bercahaya lagi, dia melihat orang itu merangkak pergi melarikan diri dan pada saat itu, dua lengan yang kecil mungil merangkulnya dengan menggigil.

"Tolonglah aku, selamatkan aku.....!" Suara wanita itu gemetar dan ia melekatkan tubuhnya pada tubuh Sutejo minta perlindungan. Sutejo tiba-tiba merasa sesuatu yang aneh. Jantungnya berdebar ketika tubuh yang lunak dan hangat itu menempel di tubuhnya, ketika debar jantung wanita itu terasa olehnya. Belum pernah selama hidupnya dia berdekatan dengan wanita dan pengalaman ini membuatnya berdebar tidak karuan. Akan tetapi cepat dia dapat mengatasi kebingungannya dan cepat tangannya mendorong kedua pundak wanita itu dengan gerakan lembut agar tubuh wanita itu tidak lagi melekat pada tubuhnya,

"Engkaukah ini, nimas? Engkau yang tadi berada di pondok?"

"Benar........ tolong selamatkanlah aku......." terdengar wanita itu berkata lirih, suaranya masih gemetar bercampur isak. Tentu ia ketakutan setengah mati, merasa ngeri karena baru saja terbebas dari dekapan seorang laki-laki yang sudah berubah liar seperti seekor srigala.

"Jangan takut, nimas. Orang jahat itu telah pergi. Mari kita masuk ke pondok itu, hujan masih amat derasnya dan di luar gelap bukan main."

Ketika kilat bercahaya, Sutejo dapat melihat pondok itu dan dia menuntun gadis itu menuju ke pondok. Akan tetapi karena ketakutan yang amat sangat, gadis itu merapatkan tubuhnya pada Sutejo seperti seorang anak kecil minta perlindungan ibunya. Terpaksa dia merangkul pundak gadis itu untuk menenteramkan hatinya dan menuntunnya masuk ke dalam pondok yang pintunya terbuka lebar itu. Mereka masuk ku dalam pondok dan Sutejo meraba-raba sampai tangannya menyentuh ujung meja. Dia meraba-raba, dengan girang menemukan sebuah geretan pembuat api di atas meja. Segera dibuatnya api dan di bawah penerangan kecil ini dia mengambil lampu yang tadi dipukul pecah oleh penjahat. Ternyata lampu itu masih dapat dipergunakan, Yang pecah

hanya semprongnya saja. Tempat minyak dari kuningan itu tidak rusak dan masih mengandung minyak hampir penuh. Lalu disulutnya lampu itu.

Sementara itu, gadis tadi tidak pernah melepaskan lengan Sutejo! Seperti seekor lintah ia melekat pada Sutejo. Setelah menaruh lampu di atas meja dan menutup daun pintu dan jendela agar lampu yang tidak bersemprong lagi itu tidak padam oleh angin, baru dia merasa betapa gadis itu masih terus memegangi lengannya dan ikut ke manapun dia bergerak.

"Lepaskan lenganku, nimas. Jangan takut, bahaya sudah lewat."

"Aiih, denmas......jangan tinggalkan aku sendiri..... ke manapun andika pergi, aku ikut......"

Sutejo tersenyum. "Aku tidak akan meninggalkanmu malam ini dan jangan panggil aku denmas. Aku seorang biasa seperti engkau. Jangan takut, aku akan menjaga di sini sampai pagi dan kalau tiga orang itu berani kembali ke sini, tentu akan kuhajar! Duduklah di atas dipan itu, aku akan membuat api unggun untuk mengusir hawa dingin." Sutejo menarik lengannya terlepas dari pegangan gadis itu dan gadis itu lalu melangkah ke dipan dan duduk di situ sambil tiada hentinya memandang kepada Sutejo.

Dua di antara tiga buah kursi kayu itu dipatah-patahkan oleh Sutejo, ditumpuk kemudian dibakar, dibuat api unggun. Setelah api unggun bernyala dengan baik sehingga pondok itu menjadi terang dan ada sedikit hawa hangat mengurangi kedinginan, Sutejo tampak puas dan barulah dia duduk di bangku atau di kursi kayu yang tinggal sebuah itu. Ketika dia mengangkat muka. pandang matanya bertemu dengan pandang mata gadis itu. Sepasang mata yang bening dan indah menatapnya dan Sutejo agak terpesona. Tak disangkanya bahwa gadis itu seorang yang cantik manis. Wajahnya ayu dan manis sekali. Tubuhnya yang terbungkus kain yang koyak di sana sini terutama di bagian dada sehingga tangan kiri gadis itu selalu memegangi dan merapatkan kain yang basah kuyup itu, tampak membayang di balik kain yang basah. Tubuh yang sintal dan padat, kulitnya putih kuning mulus Seorang gadis dusun yang benar manis. Ketika pandang mata mereka bertemu, gadis itu menundukkan mukanya yang berubah kemerahan dan ia tersipu.

"Kakangmas ..... saya mengucapkan banyak terima kasih kepadamu..... engkau telah membebaskan saya dari cengkeraman iblis, dari malapetaka yang lebih mengerikan daripada maut. Entah bagaimana saya akan dapat membalas budi kebaikan kakangmas ini......." Gadis itu terisak karena terharu.

"Sudahlah, nimas, Apa yang kulakukan itu hanyalah pemenuhan kawajibanku. Aku berkewajiban untuk menolong wanita mana saja yang terancam bahaya seperti yang kau alami tadi. Kalau hendak berterima kasih, berterima kasihlah kepada Gusti Allah yang menuntunku ke sini sehingga aku dapat menolongmu. Hanya Gusti Allah yang

memungkinkan aku menolongmu, yang memberi kekuatan kepadaku untuk menolongmu. Engkau Siapakah, nimas? Dan mengapa pula bisa sampai di sini dan terjatuh ke tangan tiga orang penjahat itu?"

"Namaku Sumarni, aku dari dusun di timur itu. Aku baru pulang dari dusun tetangga, pulang dari mengunjungi kerabatku. Akan tetapi aku kemalaman dan di tengah perjalanan turun hujan. Aku terpaksa berteduh di bawah pohon, lalu muncul tiga orang itu. Mereka menangkapku dan menyeretku ke dalam hutan lalu ke pondok ini." Dia menggigil teringat akan pengalamannya itu. "Dan ...... kalau aku boleh bertanya, andika sendiri siapakah, kakangmas?"

"Namaku Sutejo, seorang perantau yang tidak tentu tempat tinggalnya." jawab Sutejo dan agar perhatiannya terhadap gadis itu dapat beralih, dia lalu membuka buntalan pakaiannya, memeras pakaian itu sampai airnya habis dan merentangkan pakaian yang masih lembab itu ke dekat api unggun agar menjadi kering. Asyik benar dia dengan pekerjaannya ini sehingga dia tidak tahu betapa Sumarni mengamatinya dengan sinar mata penuh kagum. Pemuda itu demikian tampan dan gagah, mengingatkan ia akan seorang pemuda yang selama ini tidak pernah ia lupakan, akan tetapi yang selalu mendatangkan perasaan tertusuk nyeri dalam hatinya kalau teringat.

BAGIAN 29

Ia TERINGAT kepada pemuda yang mengaku bernama Permadi dan mengaku pula. sebagai dewa sungai, pemuda yang merayunya dan menjatuhkan hatinya sehingga ia menyerahkan diri begitu saja dengan suka rela. Pemuda yang berjanji akan menikahinya, akan tetapi setelah merenggut kehormatannya, tidak pernah muncul kembali dan barulah ia tahu bahwa ia telah ditipu. Kini, bertemu dengan Sutejo, ia teringat kepada pemuda itu, Akan tetapi, biarpun sama-sama muda dan tampan, sama-sama sakti, alangkah bedanya antara mereka berdua! Pemuda yang ini sama sekali tidak memperlihatkan sikap merayu, bahkan seperti tidak perduli akan dirinya, tidak melihat kecantikannya, tidak melihat tubuhnya yang menggairahkan, yang hanya tertutup kain yang sudah koyak-koyak di sana sini. Pemuda itu seolah tidak melihat itu semua dan diam-diam Sumarni menjadi penasaran! Ia, merasa dirinya tidak menarik lagi! Padahal, ia adalah kembang dusunnya dan semua pemuda, tergila-gila kepadanya.

Direntangkan dekat api unggun yang panas itu, pakaian Sutejo cepat menjadi kering dan hangat. Dia mendahulukan sehelai sarung dan setelah pakaian ini menjadi kering benar, dia lalu bangkit berdiri dan menghampiri gumami sambil membawa sarung yang kering itu. Gadis itu masih duduk di atas dipan, memegangi kainnya yang terkoyak di bagian dadanya, biarpun berusaha sedapatnya untuk menutupkan kembali kain itu, tetap saja tampak sebagian dadanya yang berbentuk indah dan berkulit putih mulus itu.

"Kau bergantilah pakaian dengan sarung ini, Nimas. Sarung ini sudah kering. Kalau engkau terus memakai pakaian yang basah itu, engkau akan mudah masuk angin." kata Sutejo sambil menjulurkan tanganaya yang memegang sarung kepada gadis itu.

Sumarni menerima uluran sarung itu dan mengambilnya dari tangan Sutejo, akan tetapi ia menjadi ragu karena bagaimana ia dapat berganti pakaian di depan seorang pria? Agaknya Sutejo maklum akan hal lini. Dia menatap wajah gadis ayu itu dan berkata.

"Engkau bergantilah pakaian dan Jangan hiraukan aku, nimas. Bergantilah agar engkau tidak menjadi kedinginan." Setelah berkata demikian, Sutejo duduk di atas kursi yang tinggal sebuah itu, membelakangi meja dan menghadap api unggun sambil merentangkan pakaian lain dekat api unggun biar kering karena diapun perlu berganti pakaian yang telah basah kuyup dan membuat tubuh merasa tidak enak terbungkus pakaian basah itu. Biarpun kedua matanya tidak melihat, namun kedua telinganya mendengar gemersik pakaian yang dipakai ganti oleh Sumarni. Matanya menatap api unggun, akan tetapi pikirannya membayangkan hal-hal yang membuat dia tidak lagi melihat api unggun. Terbayang olehnya betapa hangat dan lunak tubuh Sumarni ketika tadi mendekapnya dalam keadaan ketakutan, juga terbayang olehnya ketika dalam gelap, secara tidak disengaja tangannya menyentuh perut gadis itu yang berada dalam rangkulan penjahat. Terbayang pula di depan matanya wajah yang ayu, mata yang bening, mulut yang menggairahkan itu. Mata yang memandangnya penuh rasa syukur dan terima kasih.

"Alangkah ayunya ia......" terdengar suara dalam telinganya, suara yang datangnya entah dari mana, seolah terdengar dari belakangnya dan membisikkan kata-kata pujian itu.

"Hemm, biarlah ayu-ayunya sendiri!" hatinya membantah suara itu karena suara itu mengandung dorongan untuk menarik hatinya.

"Matanya begitu indah bening, hidungnya mancung dan mulutnya! Ah, tak pernah aku melihat mulut seindah itu, demikian menggairahkan, Dan ia telah berhutang budi kepadamu, budi yang besar sekali." suara itu berceloteh terus.

"Aku tidak pernah melepas budi, semua yang kulakukan adalah kewajiban!" kata pula hatinya, agak geram karena suara itu mengutik hatinya.

"Akan tetapi ia menganggapnya sebagai budi, ia berhutang budi, berhutang keselamatan yang melebihi nyawa. Bukankah ia bilang bahwa engkau telah menyelamatkannya dari bahaya yang lebih mengerikan dari pada maut? Lihat tubuhnya! Begitu indah, begitu sintal, begitu denok! Dan ia menanti uluran tanganmu, menanti rayuanmu. Ah. betapa akan mesra dan nikmatnya! Bisikan itu merayu.

"Hushh!" Hatinya meronta. "Ini tidak sopan! Seorang berjiwa satria tidak akan melakukan hal itu, tidak akan mempergunakan kesempatan dalam kesempitan, tidak akan menuruti nafsunya sendiri!"

"Ha-ha-ha, engkau munafik! Engkau berpura-pura! Pada hal, harimu tertarik sekali kepada gadis ini. Cantiknya! Hangatnya! Apa salahnya kalau engkau mencumbunya? Ia tentu akan senang karena ia berhutang budi kepadamu. Ia tentu akan menyambutmu dengan kedua lengan terbuka." bisikan itu menjadi-jadi.

"Hushh! Diam kau, jahanam!" maki hatinya, marah kepada diri sendiri yang membiarkan suara itu bicara berlarut-larut. Akan tetapi bisikan kuat itu semakin jelas "Kalau engkau rangkul ia dan menciumnya, siapa yang akan melihatnya? Kalian hanya berdua saja di tempat sunyi ini. Ia pasti senang menyambutmu. Ah, betapa akan mesranya.....! Lihat, ia sudah menanti-nantimu!" bisik suara itu.

Tanpa dapat ditahan lagi Sutejo memutar tubuhnya menghadapi gadis itu dan benar saja. Dia melihat Sumarni memandang kepadanya dengan sinar mata bening akan tetapi mulut tersenyum kecil, tersipu malu. Dalam penglihatannya, gadis itu seperti menantangnya, mengharapkan rayuan dan belaiannya.

"Nah, lihat! Ia sudah siap menerimamu, bukan? Engkau boleh memilikinya, seluruhnya boleh kau miliki, malam ini ia milikmu sepenuhnya..... cepat hampiri ia, rangkul dan rebahkan ia....."

Sutejo memutar tubuhnya dan menggunakan tenaga sakti memukul ke belakang, seolah hendak memukul yang berbisik-bisik itu. Tanpa disadarinya, pukulannya itu menimpa meja yang berada di dekatnya.

"Braaakkkkk....!!" Terkena pukulannya, meja yang terbuat dari papan tebal itu pecah berantakan.

Sumarni membelalakkan kedua matanya, memandang kepada pemuda itu dan bertanya, agak takut. "Kakangmas Sutejo..... apa..... apa yang kau lakukan itu? Mengapa engkau memukul meja sampai hancur?"

Barulah Sutejo teringat dan sadar bahwa dia telah melakukan sesuatu yang tampak tolol sekali.

"Aku..... aku..... ah, maaf kalau aku mengejutkanmu, nimas Sumarni. Aku.....aku ingin membuat meja ini menjadi kayu bakar untuk memberi umpan api unggun yang hampir padam!" Lalu dia mengambil beberapa potong pecahan meja dan dilemparkannya ke api unggun sehingga nyala api membesar kembali.

"Kau tolol! Ada makanan lezat tidak dimakan, pada hal engkau lapar! Engkau munafik! Munafiiiiik.....!" Suara itu makin melemah dan lenyap, seolah-olah iblis yang bersuara itu kini menjauhkan diri. Sutejo merasa hatinya tenteram. Teringatlah dia akan wejangan yang pernah didengarnya dari eyang gurunya, mendiang resi Limut Manik. "Ingatlah engkau selalu, kulup, bahwa tidak ada musuh atau lawan yang lebih tangguh dan berbahaya dari pada nafsu-nafsumu sendiri. Nafsu mendorong dan menyeret kita ke dalam duka melalui kenikmatan dan kesenangan badan. Amatlah sukar untuk dapat mengendalikan nafsu sendiri yang teramat kuat, dan hanya Kekuasaan, Gusti Allah saja yang akan mampu mengalahkannya. Karena itu, bersandarlah kepada Kekuasaan Gusti Allah dengan penyerahan diri yang mutlak. Hanya dengan begitu engkau akan menerima bimbingan dan kekuatan untuk menundukkan nafsu-nafsumu sendiri."

Sadarlah dia bahwa yang berbisik-bisik tadi bukanlah setan, bukanlah iblis, melainkan nafsunya sendiri yang selalu haus akan kenikmatan dan kesenangan badan. Dia menghela napas panjang dan dalam hatinya dia memuji syukur ke hadirat Allah yang telah memberi dia kekuatan untuk membebaskan diri daii seretan nafsu. Kalau saja dia lemah dan tadi tidak kuat menundukkan nafsunya sendiri, tentu telah digaulinya gadis itu, secara suka rela atau paksa, secara kasar atau halus dan akhirnya dia akan merasa menyesal selama hidupnya!

Sunyi setelah itu. Sutejo termenung memandang api unggun. Waktu merayap lambat sekali.

"Kakangmas Sutejo......"

Sutejo tidak berani memutar tubuhnya, tidak berani memandang gadis itu karena takut kalau-kalau suara itu akan datang menggodanya lagi. Tanpa menoleh dia menjawab.

"Ada apakah, nimas?"

"Kakangmas Sutejo, engkau mengingatkan aku akan seseorang. Kenalkah engkau kepada orang itu. kakangmas?"

"Hemm, siapakah orang itu nimas?"

"Orangnya masih muda, mungkin sedikit lebih tua dari padamu, kakangmas. Tampan dan gagah, juga sakti. Namanya Permadi. Kenalkah engkau kepadanya, kakangmas Sutejo?" Suara itu penuh harap. Sutejo memutar tubuhnya. Dia kini melihat gadis itu sudah mengenakan sarungnya, diikatkan sebatas bawah pangkal lengan. Rambutnya terurai lepas dari gelungan, mungkin untuk membiarkan rambut itu mengering maka sengaja dilepas dari sanggulnya. Tampak ayu manis, akan tetapi tidak lagi menggairahkan

hatinya, tidak lagi mengganggu dan kini dia dapat menatap wajah itu dengan bati lega dan bebas dari pada cengkeraman nafsu berahi.

"Aku tidak mengenal orang yang bernama Permadi, nimas. Nama yang bagus, seperti nama Raden Janoko. Apamukah orang itu, nimas?"

Ditanya demikian, tiba-tiba Sumarni menangis, air matanya bertetesan di atas sepasang pipinya. Sutejo mendiamkannya saja, maklum bahwa bagi seorang wanita, pelampiasan perasaan hatinya banyak melalui air matanya dan biasanya air mata itu dapat merupakan jalan keluar dari himpitan duka. Tidak lama Sumarni menangis. Ia menyusut air matanya dan sudah dapat menenangkan hatinya kembali. Entah bagaimana, timbul kepercayaan besar sekali dalam hatinya terhadap Sutejo, semenjak Sutejo memberikan sarung kepadanya tadi. Sebelum itu, hatinya masih ragu-ragu apakah Sutejo tidak akan melakukan apa yang telah dilakukan oleh Permadi kepadanya. Akan tetapi setelah melihat Sutejo sama sekali tidak mempunyai niat mendekatinya, bahkan setelah menyerahkan sarung lalu membelakanginya dan tidak memperdulikannya lagi, timbul kepercayaan besar bahwa pemuda ini adalah seorang yang dapat dipercaya sepenuhnya. Karet a itu, baru satu kali ini ia mendapatkan kesempatan untuk mencurahkan semua penguneg-uneg hatinya keluar. Pada hal, kepada ayah ibunya sendiripun ia tidak pernah bercerita tentang Permadi.

"Kalau engkau berkeberatan menceritakan, janganlah ceritakan, nimas," kata Sutejo.

"Tidak, kakangmas. Aku bahkan ingin menceritakan semuanya kepadamu. Kurang lebih enam bulan yang lalu ketika aku sedang mandi di sungai, muncul seorang pemuda yang tampan. Dia mengaku sebagai Dewa Sungai dan mengaku bernama Permadi. Dia amat menarik hati dan dia memikat aku dengan bujuk rayunya. Aku jatuh...... aku menyerah karena dia berjanji akan mengawiniku. Akan tetapi setelah dia pergi, dia tidak pernah muncul kembali........ahh, aku menyesal sekali kakangmas, akan tetapi........ aku sungguh mencintanya sepenuh jiwaku. Kalau engkau kebetulan bertemu dengan dia, tolonglah, bujuk dia agar dia mau menemuiku, kakangmas."

Sutejo mengerutkan alisnya. Di dalam hatinya dia mengutuk pemuda perayu yang berhati palsu itu. Akan tetapi diapun diam diam menyalahkan Sumarni yang demikian mudah terbujuk dan mudah menyerahkan diri. Seorang gadis seharusnya teguh mempertahankan kehormatannya dan tidak mau menyerahkan diri kepada pria manapun sebelum dinikahinya. Kalau ia dengan mudah menyerahkan diri kepada seorang pria kemudian pria itu tidak mau bertanggung jawab dan meninggalkannya, seperti halnya Sumarni, maka akan hancurlah masa depan gadis itu!

"Baiklah, nimas Sumarni," dia berjanji. "Aku pasti akan mengatakannya kepadanya kalau aku dapat bertemu dengan dia."

"Orangnya tampan, kakangmas. Ketampanan dan ketegapan tubuhnya seperti kakangmas, dan dia mempunyai sebuah tahi lalat di dagunya."

"Akan kuingat itu, nimas. Nah, hujan rupanya telah terhenti dan dengar, itu sudah terdengar suara ayam jantan berkeruyuk. Sebentar lagi akan datang pagi dan aku akan mengantarmu pulang ke dusunmu."

Sumarni bernapas lega. "Sekali lagi terima kasih kakangmas Sutejo. Engkau sungguh baik hati."

Tiba-tiba terdengar suara ramai banyak orang. Sutejo dan Sumarni menuju ke pintu dan Sutejo membuka daun pintu dari bambu itu dan memandang keluar. Dari jauh tampak belasan orang dusun berdatangan menghampiri pondok itu, ada yang membawa tampah, tutup panci dan barang-barang lain yang dipukuli beramai-ramai, dan di antara mereka banyak pula yang membawa tombak dan pentungan.

"Mereka adalah penduduk dusunku!" kata Sumarni sambil melangkah keluar menyambut.
Ketika para orang dusun itu melihat Sumarni keluar dari pondok itu dan ada seorang pemuda berdiri di ambang pintu, mereka segera berlarian datang.

"Itu ia Sumarni!"

"Wah, pemuda itu tentu yang menculiknya!" "Hayo pukul orang kurang ajar itu!" Semua orang sudah berkumpul di situ, berhadapan dengan Sumarni dan Sutejo.

"Para paman dan saudara sekalian. Sabar dan tenang dulu!" seru Sumarni yang masih mengenakan sarung yang dipinjung sampai ke atas dadanya. "Ki sanak ini sama sekali tidak menculikku, bahkan dia telah menolongku dari tangan tiga orang penjahat yang menculikku!"

Seorang pria setengah tua melangkah maju. "Sumarni, apa yang telah terjadi? Semalam hujan badai dan engkau tidak pulang, maka pagi ini kami ramai-ramai mencarimu, Siapa pemuda ini dan apa yang terjadi?"

Melihat ayahnya, Sumarni lalu berlari menghampiri dan memegang lengan ayahnya. "Bapa, Jangan salah mengerti. Semalam, ketika pulang dari bertandang ke dusun Kandangan, hujan turun dengan lebatnya, pada hal hari sudah mulai gelap. Aku berteduh di bawah pohon dan muncullah tiga orang yang menyeramkan dan jahat. Mereka menangkap aku dan menyeretku ke dalam hutan, ke pondok ini. Aku terancam bahaya yang lebih mengerikan daripada maut, bapa. Kemudian tiba-tiba muncul ki sanak ini yang bernama Kakangmas Sutejo. Dia menghajar tiga orang itu sehingga mereka

melarikan diri. Karena hujan turun disertai badai selama semalam suntuk, terpaksa kami berteduh di gubug ini, menunggu hujan reda sampai pagi."

"Akan tetapi, engkau mengenakan sarung siapa itu?"

"Pakaianku sudah dikoyak-koyak oleh tiga orang jahanam itu, bapa, dan Kakangmas Sutejo sudah begitu baik untuk memanggang pakaiannya dan setelah kering memberikan sarung ini untuk mengganti pakaianku yang koyak-koyak dan basah kuyup."

"Tidak mungkin! Seorang pemuda dan seorang gadis berduaan saja di dalam pondok kosong selama satu malam penuh! Tidak mungkin pemuda itu tidak berbuat mesum terhadap Sumarni!" terdengar suara seorang laki-laki, marah. Suara ini meracuni hati semua orang dan segera mereka menyerbu dengan tombak dan pentungan ke arah Sutejo.
Sutejo menggerakkan kedua lengannya dan semua tombak dan ntungan itu terpental dan terlepas dari tangan para pemegangnya dan ketika dia mendorong ke depan, enam orang terdorong mundur dan terhuyung-huyung!

"Dengar kalian semua, orang-orang bodoh! Aku bukan seorang hina seperti yang kalian duga! Kalau kalian hendak benar-benar membela nimas Sumarni dan membersihkan dusun kalian dari ancaman orang jahat, carilah tiga orang penjahat yang semalam menculik Sumarni. Mereka itu dipimpin oleh seorang yang mukanya codet. Nah, aku tidak mau berurusan dengan kalian lagi." Setelah berkata demikian, sekali melompat Sutejo telah lenyap dari depan mata orang-orang dusun itu.

"Kakangmas Sutejo.......! Sumarni berseru akan tetapi Sutejo tidak memperdulikannya dan telah pergi jauh.

Sumarni membalikkan tubuhnya menghadapi orang orang dusun itu. "Kalian semua ini memang bodoh dan keterlaluan, tidak dapat mengenal orang baik atau jahat. Kakangmas Sutejo adalah seorang yang sakti mandraguna dan juga bijaksana. Kalau dia tadi marah, apakah kalian akan mampu menandinginya? Kalau dia mau, tentu kalian semua telah dibunuhnya! Aku yang telah dia tolong sehingga pagi hari ini masih dapat bernapas, tidak
dapat membalas kebaikannya malah kalian membalasnya dengan pengeroyokan. Sungguh menyebalkan!!"

Orang-orang dusun itu hanya saling pandang dan merasa menyesal mengapa tadi mereka terburu nafsu. Beramai-ramai mereka lalu membakar pondok yang agaknya milik para penjahat sebagai tempat persembunyian dalam hutan itu, lalu mereka pulang ke dusun.
Sutejo yang tadi sudah menyambar buntalan pakaiannya sebelum meninggalkan pondok, kini berlari cepat keluar diri hutan itu dan melanjutkan perjalanannya. Ada sesuatu

yang mengganjal hatinya. Bukan urusan Sumarni. Urusan gadis itu dan orang-orang dusun sudah dilupakan. Hal itu dianggapnya urusan kecil yang tidak ada gunanya dipikirkan lagi. Yang membuat hatinya mengganjal adalah pertemuannya dengan Cangak Awu. Murid Jatikusumo itu hendak memaksanya menyerahkan kitab Bajrakirana. Hal inipun tidak membuat dia resah karena dia sudah mengambil keputusan untuk menaati pesan mendiang Resi Limut Manik, tidak akan menyerahkan kitab itu kepada siapapun juga. Akan tetapi yang meresahkan hatinya adalah tuduhan bahwa dia dan Puteri Wandansari telah membunuh Resi Limut Manik dan dua orang cantriknya itu. Tuduhan yang semena-mena dan urutan ini teramat penting. Harus segera dipecahkan dan dibikin terang. Untuk itu, dia harus pergi ke perguruan Jatikusumo, menghadap ketua Jatikusumo, paman gurunya sendiri. Bhagawan Sindusakti, untuk menjelaskan duduk persoalannya. Untuk memberitahukan bahwa bukan dia dan Puteri Wandansari yang membunuh Resi Limut Manik., melainkan Bhagawan Jaladara dan kawan-kawannya. Dia dapat menduga bahwa tentu Bhagawan Jaladara yang mempunyai ulah licik dan palsu itu, memutar-balikkan kenyataan dan sengaja menjatuhkan fitnah terhadap dirinya.

Dengan hati mantap dia lalu menujukan langkahnya ke selatan, menuju ke daerah Pacitan, di pantai Laut Selatan.

****

Dua orang kakek itu berdiri di depan gapura perkampungan Jatikusumo. Yang seorang adalah seorang kakek berusia lima puluhan tahun yang bertubuh tinggi besar, bermuka brewok seperti muka singa dan pakaiannya seperti pakaian seorang pertapa. Dia ini bukan lain adalah KI Klabangkolo, kakek yang menjadi tokoh golongan sesat itu. Adapun orang kedua adalah seorang kakek yang usianya sudah enam puluh lima tahun lebih, tubuhnya tinggi kurus, rambutnya sudah putih semua akan tetapi mukanya masih tampak seperti muka orang muda. Matanya tajam seperti mata burung elang ketika dia melayangkan pandangan dan menyapu keadaan sebelah dalam perkampungan Jatikusumo melalui pintu gerbang yang terbuka.

Melihat dua orang kakek longok-longok di depan gapura, lima orang murid Jatikusumo yang berjaga di garda penjagaan dekat pintu gerbang, segera menghampiri. Seperti yang telah menjadi watak para murid Jatikusumo yang terdidik baik, melihat dua orang kakek tua, para murid itu bersikap menghormat dan seorang di antara mereka yang menjadi kepala jaga menyapa, suaranya halus.

"Paman berdua hendak mencari siapakah?"

Ki Klabangkolo memandang pemuda yang bertanya itu dengan alis berkerut, akan tetapi mulutnya menyeringai lebar. "Heh-heh, apakah engkau murid Jatikusumo?"

"Benar, paman." kata pemuda yang usianya sekitar dua puluh lima tahun itu.

"Bagus, perlihatkan kepandaianmu!" tiba-tiba Ki Klabangkolo mendorongkan tangan kirinya ke arah dada murid Jatikusumo itu. Pemuda itu terkejut ketika ada angin menyambar ke arahnya. Dia mencoba untuk mengelak, akan tetapi tidak dapat menghindarkan sambaran angin pukulan yang membuat dia terjengkang dan terguling-guling. Biarpun dia tidak terluka namun kulit tubuhnya lecet lecet karena dia terguling-guling itu. Empat orang kawannya menjadi terkejut dan mereka segera maju menghadapi dua orang kakek itu. Akan tetapi Ki Klabangkolo sudah melangkah maju dan kembali tangannya digerakkan mendorong ke depan sambil berseru.

“Lawanlah kami satu lawan satu, jangan main keroyokan seperti segerombolan srigala!"

BAGIAN 30

Suara itu bergema di seluruh perkampungan. Bhagawan Sindusakti yang menerima laporan lima orang murid yang menjaga di gapura itu menjadi marah sekali. Diapun bergegas keluar dan mendengar teriakan itu. Hatinya semakin panas dan pada saat itu, murid-muridnya juga bermunculan dari semua penjuru. Maheso Seto, Rahmini, Priyadi dan Cangak Awu juga muncul dan mereka berempat itu menyertai guru mereka menuju ke gapura. Di belakang mereka, tiga puluh orang lebih para murid juga mengikuti keluar.
Pada saat itu, dari luar gapura masuk seorang pemuda yang bukan lain adalah Sutejo. Dia berkunjung ke perguruan Jatikusumo untuk memberi keterangan tentang fitnah yang dijatuhkan atas dirinya dan Puteri Wandansari, yang dituduh membunuh mendiang Resi Limut Manik. Dia melihat dua orang kakek berdiri di depan gapura. Karena tidak ada urusan dengan mereka walaupun dia mengenal Ki Klabangkolo sebagai kakek yang membikin keributan di dalam pesta ulang tahun perguruan Welut Ireng di mana kakek itu dikalahkan oleh pengeroyokan Maheso Seto dan Rahmini, dan melihat di gardu penjagaan itu tidak ada yang berjaga, dia lalu masuk saja ke dalam perkampungan. Kedua orang kakek itu yang tidak mengenai Sutejo, juga mendiamkannya saja, mengira bahwa pemuda itu tentu seorang di antara para murid di situ.

Setelah memasuki pintu gapura, Sutejo bertemu dengan rombongan Bhagawan Sindusakti dan empat orang muridnya serta puluhan orang murid yang berada di belakang mereka. Melihat Maheso Seto, Rahmini dan Cangak Awu yang sudah dikenalnya, Sutejo dapat menduga bahwa kakek tua berwajah penuh wibawa dan bertubuh sedang itu tentu paman gurunya, Bhagawan Sindusakti. Melihat sikap mereka seperti orang sedang marah, diapun dapat menduga apa yang terjadi. Tentu dua orang

kakek di luar itu datang membikin ribut dan pimpinan perguruan Jatikusumo ini tentu sedang keluar untuk menyambut dua orang kakek itu. Dia lalu melangkah maju menghadang dan memberi hormat sembah sambil berdiri kepada Bhagawan Sindusakti.

"Paman Guru, saya Sutejo menghaturkan sembah."

Bhagawan Sindusakti berhenti melangkah dan menatap wajah Sutejo dengan penuh perhatian. Dia tidak mengenal pemuda ini, akan tetapi ketika Sutejo memperkenalkan namanya, dia segera dapat menduga bahwa tentu inilah Sutejo murid mendiang Bhagawan Sidik Paningal itu.

"Murid Jatikusumo tidak ada isinya!" Dorongannya kini semakin kuat dan empat orang itu merasa seperti disambar angin badai. Mereka tidak dapat bertahan dan keempatnya terjengkang dan terbanting sampai terguling guling.

Lima orang murid Jatikusumo itu terkejut. Mereka maklum bahwa mereka berhadapan dengan seorang kakek yang amat sakti dan sama sekali bukan lawan mereka. Maka, mereka lalu berlari masuk ke dalam perkampungan untuk melapor kepada ketua mereka.
Sementara itu Ki Klabangkolo yang melihat lima orang murid Jatikusumo itu lari memasuki perkampungan, tertawa bergelak. Kemudian dia menengadah dan mengerahkan AJI Pekik Singanada. Terdengarlah suara gerengan yang dahsyat sekali, menggetarkan seluruh perkampungan Jatikusumo, kemudian disusul suaranya yaug mengguntur.

"Haiiii, wong Jatikusumo! Kalau di antara kalian ada yaag memiliki kepandaian, keluarlah dan "Ada keperluan apakah engkau datang berkunjung?" tanya Bhagawan Sindusakti dengan suara ketus karena memang dia sedang marah mendengar, tantangan dari luar tadi.

"Maaf. paman. Saya datang hendak membicarakan tentang kitab Bajrakirana dan tentang kematian Eyang Resi Limut Manik." kata Sutejo dengan sikap tenang.

"Nanti snja. Kami sedang ada urusan penting!" kata Bhagawan Sindusakti dan dia melanjutkan langkahnya menuju keluar gapura. Maheso Seto dan Rahmini iuga melangkah dan ketika tiba dekat Sutejo, Rahmini membentaknya.

"Minggir kau! Dan tunggu sampai Bapa Guru" memanggilmu!" Maheso Seto hanya memandang kepada Sutejo dengan alis berkerut. Priyadi yang belum mengenal Sutejo, memandang penuh perhatian, akan tetapi Cangak Awu juga mengerutkan alisnya yang tebal ketika memandang kepada Sutejo. Mereka semua menuju keluar, meninggalkan Sutejo. Akhirnya Sutejo terpaksa mengikati keluar pula, sebagai yang terakhir, setelah tiba di luar, Sutejo menyelinap di antara para murid Jatikusumo yang tanpa

diperintah telah mengepung dua orang kakek itu dan membuat lingkaran besar. Dari belakang punggung para murid yang mengepung tempat itu, sutejo memandang ke dalam lingkaran. Dia melibat betapa dua orang kakek itu berdiri dengan kaki terpentang lebar dan sikap mereka menantang sekali. Dia sudah tahu betapa saktinya Ki Klabangkkolo yang baru bertema tanding setelah Maheso Seto dan Rahmini mengeroyoknya. Akan tetapi, Sutejo memandang kepada kakek kedua penuh perhatian. Dia melihat betapa sepasang mata kakek yang kedua itu seperti mata elang, amat tajam dan memiliki pengaruh yang amat kuat. Jupa muka itn masih seperti seorang pemuda saja. Dari sini dia dapat menduga bahwa kakek itu tentu memiliki kesaktian yang lebih hebat dibanding Ki Klabangkolo. Kalau tidak demikian, kiranya Ki Klabangkolo tidak akan berani menantang perguruan Jatikusumo karena dia sudah pernah dikalahkan oleh pengeroyokan dua orang murid kepala Jatikusumo. Agaknya kakek itu kini berani datang berkunjung untuk membalas kekalahannya, tentu ada yang diandalkan dan agaknya kakek tinggi kurus itulah yang menjadi andalannya.

Melihat Ki Klabangkolo, Rahmini tidak dapat menahan kemarahannya lagi dan ia menudingkan telunjuk kanannya ke arah muka kakek itu sambil berseru, "Kiranya engkau, Ki Klabangkolo! Apakah engkau minta mati, maka berani datang menentang kami setelah engkau kami kalahkan dulu itu?"

"Ha-ha-ha, Bhagawan Sindusakti, agaknya di perguruan Jatikusumo ini, engkau hanya pandai mengajarkan ilmu keroyokan kepada murid-muridmu, seperti ilmunya segerombolan srigala yang pengecut!" Disindir begitu, Rahmini menjadi merah wajahnya. Akan tetapi Bhagawan Sindusakti masih bersikap tenang dan sabar walaupun mukanya berubah kemerahan.

"Andika berdua siapakan, Kisanak? Dan apa sebabnya datang-datang memukuli murid kami?" "Heh-heh, ternyata telingamu tidak dapat mendengar dan matamu tidak dapat melihat sampai jauh. Ketahuilah, aku bernama Ki Klabangkolo dan ini adalah kakak sepergumanku yang bernama Resi Wisangkolo dari Lembah Brantas."

Diam-diam Bhagawan Sindusakti terkejut. Dia baru mendengar nama Ki Klabangkolo dari kedua orang muridnya, yaitu Maheso Seto dan Rahmini yang baru dapat mengalahkannya setelah mereka berdua mengeroyoknya Diapun sudah pernah mendengar akan nama besar Resi Wisangkolo dari Lembah Brantas yang kabarnya merupakan seorang yang sakti mandraguna. Akan tetapi dia masih bersikap tenang.

"Ah, kiranya Ki Klabangkolo dan Resi Wisangkolo yang datang berkunjung. Tidak tahu ada keperluan apakah andika berdua berkunjung ke perguruan Jatikusumo?"

"Bhagawan Sindusakti, kami berdua menantang perguruan Jatikusumo untuk melakukan pertandingan adu kesaktian. Akan tetapi, kalau memang perguruan Jatikusumo mempunyai orang-orang pandai dan kalau berani, jangan main keroyokan, melainkan

bertanding «atu lawan satu! Aku tidak terima karena tempo hari aku pernah dikeroyok oleh dua orang muridmu ini. Aku sekarang menantang untuk bertanding satu lawan satu Akan tetapi kalau memang perguruan Jatikusumo terdiri dari orang orang pengecut dan beraninya hanya main keroyokan, kamipun tidak takut!"

Kata-kata yang penuh tantangan dan kesombongan itu tentu saja membakar hati Bhagawan Sindusakti dan pnra muridnya. Terutama sekali Cangak Awu yang berwatak keras, jujur dan kasar. Dia sudah melompat ke depan sambil membawa tongkatnya.

"Ki Klabangkolo! Andika ini orang sudah tua akan tetapi masih sombong dan tidak tahu aturan! Apakah kau kira di duuia ini hanya engkau saja yang memiliki kepandaian? Kami orang-orang Jatikusumo bukan bangsa pengecut. Akulah yang berani menandingimu satu lawan satu!"

Maheso Seto dan Rahmini yang sudah mengetahui akan kesaktian Ki Klabangkolo, memandang dengan khawatir, akan tetapi karena adik seperguruan itu sudah maju, meeka tidak dapat menghalanginya. Juga Bhagawan Sindusakti tidak dapat mencegah muridnya yang hendak menandingi musuh itu Ki Klabangkolo tertawa, melihat majunya Cangak Awu. Sejenak dia memandang kepada pemuda tinggi besar itu, lalu katanya lantang. "Bocah masih berbau popok berani melawan aku? Minggirlah dan suruh gurumu saja yang maju, karena melawan murid Jatikusumo terlalu tanggung bagiku!"

Cangak Awu menjadi semakin marah. "Tua bangka sombong, lihat tongkatku!" serunya dan mulailah dia menyerang. Tongkatnya menyambar dan mengeluarkan suara mengiuk ketika menyambar ke arah kepala Ki Klabangkolo. Akan tetapi kakek ini dengan tenang mundur selangkah dan ketika tangan kirinya bergerak ke atas, dia sudah menangkis tongkat itu dengan lengannya.

"Dukkk!" tongkat yang keras itu bertemu lengan, dan akibatnya Cangak Awu terdorong dan terhuyung ke belakang. Akan tetapi pemuda yang pemberani ini tidak menjadi gentar dan dia menyerang terus dengan nekat dan dahsyat. Gerakannya memang amat kuat dan pemuda ini sudah mencapai tingkat tinggi dalam perguruan Jatikusumo.

Ki Klabangkolo melawan dengan seenaknya. Biarpun dia tidak memegang senjata apapun, akan tetapi kedua lengannya mampu menangkis tongkat dan kalau dia mengelebatkan lengan bajunya yang lebar, ujung lengan baju itu menyambar dan merupakan serangan yang amat berbahaya bagi Cangak Awu. Agaknya dia mempermainkan Cangak Awu untuk memamerkan kepandaiannya Tampaknya saja Cangak Awu banyak menyerang, akan tetapi kenyataannya dia terdesak. Hal itu adalah karena setiap kali menangkis, kakek itu langsung membalas dan setiap serangannya, baik dengan ujung lengan bajunya atau tamparan tangannya, merupakan serangan yang amat berbahaya bagi Cangak Awu sehingga pemuda itu terdesak mundur. Akan tetapi dasar pemuda yang berwatak keras dan pantang mundur. Cangak Awu menjadi semakin

penasaran dan pada suatu saat yang baik dia mempergunakan tongkatnya untuk menusuk ke, arah dada Ki Klabangkolo.

"Dukkk" Ki Klabangkolo menangkis sehingga tongkat itu terpental, akan tetapi secepat kilat Cangak Awu membalik tongkatnya dan mempergunakan ujung yang lain untuk ditusukkan ke arah perut lawan dengan pengerahan tenaga sekuatnya.

"Wuuuuttt .... cappp ....!!" Tongkat itu seolah menancap ke dalam perut Ki Klabangkolo! Akan tetapi kakek itu malah terkekeh dan ketika Cangak Awu menarik tongkatnya, dia tidak mampu mencabut tongkat yang tampaknya seperti menancap ke dalam perut itu. Pada hal, ujung tongkat itu tidak menancap melainkan tersedot "masuk" dan terlepit, tidak dapat ditarik lagi oleh Cangak Awu. Pemuda itu menjadi penasaran dan menarik lagi dengan tenaga sepenuhnya. Pada saat itu, Ki Klabangkolo melepaskan jepitan perutnya dan berbareng menendang dengan kaki kiri yang mengenai dada Cangak Awu.

"Desss........!" Tak dapat ditahan lagi, tubuh Cangak Awu yang terbawa tenaga betotannya sendiri, ditambah tenaga tendangan lawan, terlempar sampai jauh ke belakang dan jatuh terbanting keras! Untung tubuh pemuda itu kuat dan kebal sehingga dia tidak terluka parah, akan tetapi tetap saja kepalanya pening dan napasnya agak terengah
ketika dia bangkit berdiri dengan terhuyung. Priyadi menyambar lengannya dan membantu adik seperguruan itu agar dapat berdiri tegak.

"Kakek sombong, akulah lawanmu!" terdengar bentakan nyaring dan Rahmini sudah melompat ke depan sebelum dapat dicegah suaminya. Melihat adik seperguruannya terpental dan roboh, wanita yang keras hati dan galak ini tidak dapat menahan kemarahannya. "Sambutlah cambukku ini!" Ia mencabut cambuk dan pinggangnya dan memutar lalu meledakkan cambuk itu di atas kepalanya.

"Tar-tar-tar.......! Pecut itu meledak-ledak, kemudian menyambar turun mematuk ubun-ubun kepala Ki Klabangkolo! Serangan itu dahsyat dan berbahaya sekail, namun Ki Klabangkolo tidak menjadi gentar, bahkan dengan tenangnya dia mengibaskan tangan kirinya dan ujung lengan baju yang panjang itu menangkis sambaran ujung cambuk yang melecut ke arah kepalanya.

"Prattt......!!" Ujung cambuk bertemu ujung lengan baju dan ujung cambuk itu terpental ke atas! Akan tetapi dengan putaran pergelangan tangan, Rahmini sudah dapat menyerang lagi dengan lecutan ke arah dada. Lecutan ini bukan sembarang lecutan karena dengan penggunaan tenaga saktinya ia dapat membuat ujung cambuk itu melecut tegang, ujungnya menjadi kaku dan keras sehingga dapat menotok jalan darah atau urat yang penting di dada dan kalau mengenai sasaran dapat membuat bagian atas tubuh menjadi lumpuh. Namun, Ki Klabangkolo mengenal serangan yang dahsyat ini maka dengan menggeser kaki ke kiri dan menyampok dengan tangan kanan, dia dapat

mengelak sekaligus menangkis ujung pecut itu. Kini dia membalas dengan tamparan dari kiri ke arah tengkuk Rahmini. Cepat dan kuat bukan main tamparan ini sehingga terpaksa Rahmini yang diserang dari sebelah kanannya itu membuang diri ke kiri dengan loncatan Untuk mencegah agar lawan tidak mendesaknya, ia memutar pecutnya yang berubah menjadi gulungan sinar yang seolah menjadi perisai bagi dirinya.

Pertandingan berjalan seru, akan tetapi biarpun tingkat kepandaian Rahmini masih lebih tinggi dan matang dibandingkan tingkat yang dimiliki Cangak Awu, tetap saja ia masih belum mampu menandingi Ki Klabangkolo. Bahkan kadang-kadang lecutan cambuknya yang tidak terlalu berbahaya, diterima begitu saja oleh tangan Ki Klabangkolo dan beberapa kali ujung pecutnya dapat tertangkap jari-jari tangan Ki Klabangkolo dan setelah terjadi tarik menarik, ujung pecut itu putus sampai tiga kali!

Ki Klabangkolo yang agaknya tidak ingin lebih lama menandingi Rahmini, tiba-tiba merendahkan tubuhnya dan kedua tangannya didorongkan ke depan sambil mengeluarkan auman seperti singa yang marah.

"Haunggggg...... wirrrr......!" Angin keras sekali menyambar ke arah Rahmini. Wanita itu cepat menyambut dengan dorongan kedua tangannya karena tidak sempat mengelak lagi* Akibat benturan dua tenaga sakti itu, tubuh Rahmini terjengkang dan untung ia dapat berjungkir balik sampai tiga kali sehingga tidak sampai terbanting seperti Cangak Awu. Akan tetapi napasnya agak terengah dan wajahnya pucat sekali. Maheso Seto marah melihat kekalahan isterinya. Dia melompat ke depan dan dengan halus menarik tangan isterinya, disuruhnya mundur. Rahmini yang sudah merasa kalah, tidak membantah dan berdiri di dekat guru dan saudara-saudara seperguruannya, menonton dengan hati tegang karena ia maklum bahwa suaminya belum tentu akan mampu menandingi Ki Klabangkolo yang demikian saktinya. Dahulupun kalau suaminya tidak mendapat bantuannya sehingga mereka berdua yang mengeroyok Ki Klabangkolo, belum tentu kakek itu dapat dipukul mundur.

Maheso Seto juga maklum bahwa lawannya adalah seorang yang sakti mandraguna, oleh karena itu diam-diam dia sudah mengerahkan semua tenaga saktinya, disalurkan lewat kedua tangannya.

Bhagawan Sindusakti yang melihat kekalahan Cangak Awu dan Rahmini, dapat menduga pula bahwa Maheso Seto sukar untuk mencapai kemenangan melawan Ki Klabangkolo. Akan tetapi dia tidak melarang murid kepala itu maju karena dia sendiri perlu untuk menyaksikan dan meneliti ilmu yang dipergunakan Ki Klabangkolo agar nanti dia dapat menguasai keadaan apa bila dia yang bertanding melawan kakek sombong itu.

Sementara itu, sejak tadi Sutejo mengamati jalannya pertandingan. Dia melihat bahwa dalam hal ilmu Silat, agaknya Cangak Awu bahkan Rahmini tidak kalah oleh Ki Klabangkolo. Ilmu silat para murid Jatikusumo itu memiliki dasar yang lebih baik dan

lebih kuat. Juga dia melihat bahwa baik Cangak Awu maupun Rahmini telah menguasai ilmu-ilmu dari perguruan Jatikusumo seperti Aji Sihung Nila, Harina Legawa, dan Gelap Musti, dengan amat baiknya. Akan tetapi mereka berdua itu masih lemah dalam hal penggunaan tenaga sakti dibandingkan Ki Klabangkolo. Inilah yang membuat mereka kalah. Dia harus mengakui bahwa Ki Klabangkolo agaknya memiliki tenaga sakti yahg amat kuat, juga memiliki kekebalan tubuh yang luar biasa.

Maheso Seto adalah seorang murid kepala Jatikusumo yang sudah mencapai tingkat tinggi. Di samping wataknya yang gagah berani dan suka menentang kejahatan, diapun adil dan keras, sayang dia memiliki keangkuhan yang timbul dari kedudukannya sebagai murid kepala. Maka dia maju menghadapi Ki Klabangkolo dengan tangan kosong, karena dia tidak ingin disebut licik kalau meraih kemenangan mempergunakan senjatanya melawan orang yang tidak bersenjata! Biarpun kalah, dia harus kalah dalam keadaan yang gagah! Demikianlah, dia menghadapi Klabangkolo dengan tangan kosong pula.

Ki Klabangkolo mengerutkan alisnya melihat Maheso Seto maju hendak melawannya. "Hemm, engkau pernah mengalahkan aku, akan tetapi dengan pengeroyokan. Sekarang tiba saatnya aku membalas kekalahanmu itu!"

"Boleh kau coba, Ki Klabangkolo. Akulah lawanmu!"

"Ha-ha-ha, lebih baik engkau mundur dan suruh gurumu saja yang maju menghadapiku!" kata pula Ki Klabangkolo dengan suara tawa mengejek.

"Jangan banyak cakap, akulah yang akan menandingimu!" kata Maheso Seto sambil membuat pasangan kuda-kuda Jatikusumo yang amat gagah. Dia mengangkat kaki kanan ke atas, kedua tangan merangkap sebagai sembah ke depan dada dan kepalanya menoleh ke kanan menghadapi lawannya.

"Ha-ha-ha, engkau mencari penyakit, orang muda. Majulah!"

"Sambut seranganku!" Maheso Seto menyerang dengan cepat dan kuat sekali, menggunakan tangan kirinya menampar ke arah muka dan tangan kanan menyusulkan pukulan ke arah dada. Gerakannya tangkas, cepat dan bertenaga sehingga pukulan-pukulannya mendatangkan angin yang bersiutan.

Ki Klabangkolo maklum bahwa lawannya ini tidak dapat disamakan dengan dua orang lawannya yang lalu, maka diapun mengerahkan tenaganya dan cepat menghindar dari kedua serangan itu, membalikkan tubuh ke belakang kemudian dia membalik lagi, kakinya menyambar bagaikan palu godam ke arah muka Maheso Seto.

"Plakk!" Maheso Seto terpaksa menangkis karena untuk mengelak dia sudah tidak sempat lagi, demikian cepatnya kaki lawan itu menyambar ke arah mukanya. Akan

tetapi tangkisan itu bertemu dengan kaki yang mengandung tenaga besar sekali sehingga Maheso Seio terpaksa melompat ke belakang untuk mencegah dirinya terhuyung.

Maheso Seto tidak menjadi jerih dan dia mendahului lawannya lagi, maju menyerang dengan kecepatan kilat. Dalam sedetik saja kedua tangannya sudah melakukan serangan beruntun ke arah dada dan lambung. Biarpun dia memiliki kekebalan tubuh yang hebat, namun Ki Klabangkolo tidak berani menerima serangan lawan itu dengan mengandalkan kekebalannya. Hal itu akan terlalu berbahaya melihat betapa pukulan-pukulan itu mendatangkan angin yang menerpa keras sekali. Maka diapun menggunakan kedua lengannya untuk menangkisi semua pukulan Maheso Seto, kemudian membalas pula dengan pukulan tangannya yang ampuh.

Terdengar dak-duk dak-duk dan plak-plak yang keras dan menggetarkan ketika dua pasang lengan itu seringkah bertemu di udara. Akan tetapi Maheso Seto harus mengakui dalam hatinya bahwa dalam bal tenaga sakti dia masih kalah kuat dibandingkan lawannya. Beberapa kali kalau mereka beradu tenaga sakti, dia terdorong mundur beberapa langkah sedangkan lawannya masih tegar berdiri kokoh di atas kedua kakinya. Lambat laun diapun terdesak mundur dan mundur terus walaupun dia masih mampu menangkis semua pukulan lawan.

"Mundurlah, Maheso Seto!" Bhagawan Sindusakti membentak ketika melihat murid kepala itu tidak mampu menandingi lawan.

Akan tetapi dasar watak Maheso Seto yang keras dan sukar baginya untuk mundur dan mengaku kalah begitu saja, pada saat itu dia sudah mengumpulkan semua tenaganya dan menyerang lawan dengan pukulan jarak jauh, yaitu Aji Gelap Musti. Lawannya juga merendahkan diri dan menyambut pukulan itu dengan Aji Singorodra.

Dua pasang tangan saling dorong dan dua tenaga sakti jarak jau.. saling bertumbukan di udara dengan hebatnya.

"Blarrr......!" Semua orang merasakan pertemuan dua tenaga sakti yang membuat tempat itu seolah tergetar. Akibatnya sungguh hebat. Tubuh Maheso Seto terlempar ke belakang seperti daun kering tertiup angin, sedangkan Ki Klabangkolo masih berdiri tegak dan hanya napasnya sedikit terengah.

Rahmini cepat menyambar tangan suaminya 4an membantunya berdiri tegak agar tidak sampai terbanting roboh. Akan tetapi Maheso Seto mengerutkan alisnya dan wajahnya pucat sekali, kemudian dia menjatuhkan diri duduk bersila untuk mengatur pernapasan karena di sebelah dalam dadanya terguncang hebat yang dapat menimbulkan luka parah kalau tidak cepat dip lihkan dengan hawa murni.

"Ha-ha-ha, cuma sebegitu saja kedigdayaan para murid Jatikusumo?"

Bhagawan Sindusakti memandang dengan alis berkerut. Tahulah dia bahwa kedatangan dua orang pendeta sesat itu merupakan malapetaka bagi perguruan Jatikusumo. Dia tahu bahwa tingkat kepandaian murid kepala Maheso Seto sudah mencapai tingkat tinggi. Semua ilmu yang dia kuasai sudah dia ajarkan kepada murid kepala ini dan tingkat kepandaian Maheso Seto sudah sejajar dengan tingkatnya. Kalau Maheso Seto dapat dikalahkan Ki Klabangkolo sedemikian mudahnya, dia tahu bahwa dia sendiripun tidak akan mampu menandingi pendeta sesat itu. Akan tetapi dia tidak mempunyai pilihan lain. Dia harus maju menandingi Ki Klabangkolo dan Resi Wisangkolo untuk mempertahankan nama dan kehormatan perguruan Jatikusumo.

Akan tetapi ketika dia bergerak ke depan, dengan nekat hendak melawan Ki Klabangkolo, tiba-tiba seseorang melompat dari kelompok para murid yang mengepung tempat itu. Orang ini ternyata adalah Sutejo yang sudah menghadap Bhagawan Sindusakti dan menyembah sambil berdiri membungkuk.

"Paman, perkenankan saya untuk menghadapi Ki Klabangkolo dan menandinginya !" kata Sutejo.

Bhagawan Sindusakti mengerutkan alisnya dan memandang ragu. Kalau muridnya yang maju membela nama perguruan Jatikusumo, hal itu adalah sewajarnya. Akan tetapi Sutejo bukan murid langsung Jatikusumo, kalau sampai pemuda ini tewas dalam menandingi Ki Klabangkolo, sungguh dia akan merasa sangat tidak enak. Pemuda ini boleh dianggap sebagai orang luar. Pula, bagaimana mungkin Sutejo mampu menandingi Ki Klabangkolo sedangkan para muridnya juga tidak mampu? Bahkan dia tidak menyalahkan dan tidak mengharapkan Priyadi untuk maju karena selain hal itu percuma, juga membahayakan keselamatan muridnya itu.

"Sutejo, engkau tidak berhak mencampuri urusan kami perguruan Jatikusumo!" tiba-tiba Rahmini berseru ketus. "Lagi pula, apamukah yang kau andalkan untuk menandingi lawan sedangkan kami semua juga telah dikalahkannya? Mundurlah engkau dan jangan mengganggu Bapa Guru!"

Mendengar ucapan Rahmini itu, melihat sikap para murid Jatikusumo yang agaknya membenarkan ucapan itu dan melihat keraguan dalam pandang mata Bhagawan Sindusakti, Sutejo maklum bahwa kalau dia menanti perkenan dari pihak perguruan Jatikusumo, dia tidak akan pernah dapat menandingi Ki Klabangkolo yang masih berdiri dengan congkaknya.

"Ki Klabangkolo, melibat kesombonganmu membuat semua orang merasa muak dan aku sendiripun merasa penasaran. Aku bukanlah murid langsung dari Jatikusumo akan tetapi masih ada hubungan dekat karena guruku adalah adik seperguruan Paman

Bhagawan Sindusakti. Sekarang aku, atas namaku sendiri, menantangmu untuk bertanding, Kalau aku terluka atau mati dalam pertandingan ini, hal itu tidak ada sangkut pautnya dengan perguruan Jatikusumo dan aku seudiri yang bertanggung jawab. Bagaimana, Ki Klabangkolo apakah engkau berani menyambut tantangan ku?"

Ki Klabangkolo tertawa bergelak memandang kepada Sutejo. "Bocah cilik! Sepantasnya engkau masih menyusu di dada ibumu, tidak keluyuran sampai ke sini dan minta mati di tanganku!"

"Ki Klabangkolo, tidak perlu mengumbar kesombonganmu melalui mulutmu yang lebar. Katakan saja terus terang kalau engkau tidak berani yang akan menunjukkan bahwa engkau tiada lain hanyalah seorang pengecut hina!"

Sepasang mata Ki Klabangkolo terbelalak lebar dan mukanya yang penuh brewok itu berubah merah, kumis dan jenggotnya seolah-olah berdiri saking marahnya mendengar ucapan yang amat menghina dan merendahkannya itu.

"Jahanam Sutejo! Kalau aku tidak mampu merobek mulutmu dan melumatkan kepalamu, jangan panggil aku Ki Klabangkolo lagi!" bentaknya dan dia sudah mengangkat kedua tangannya ke atas dan jari-jari tangan itu membentuk cakar harimau, kemudian dia mengeluarkan gerengan dengan Aji Singanada. Suaranya menggetarkan seluruh tempat itu dan para murid Jatikusumo sampai melangkah mundur, hampir tidak kuat menahan guncangan jantung mereka akibat getaran yang ditimbulkan gerengan Aji Singanada itu. Akan tetapi Sutejo yang diserang langsung, diam-diam mengerahkan tenaga saktinya untuk menolak serangan itu dan dia melambaikan tangan sambil tersenyum dan berkata,

"Sudahlah, Ki Klabangkolo. Gerenganmu itu hanya untuk menakut-nakuti anak kecil saja. Tidak ada gunanya kau perlihatkan di sini, menambah buruk mukamu saja!"

Diam-diam Bhagawan Sindusakti merasa heran dan terkejut sekali. Dia sendiri merasakan getaran hebat dari gerengan itu dan Sutejo yang diserang langsung masih enak-enak saja malah mengeluarkan kata-kata mengejek lawan. Mulailah dia memandang pemuda itu dengan perhatian penuh dan diam-diam muncul harapan dalam hatinya bahwa pemuda itu akan dapat menghindarkan perguruan Jatikusumo dari kehancuran dua orang kakek itu.

Ki Klabangkolo juga terkejut melihat pemuda itu tegar dan biasa saja menghadapi serangan pekik saktinya seolah tidak merasakan apa-apa. Hal ini membuatnya menjadi penasaran dan semakin marah.

"Mampuslah!" bentaknya dan kedua tangan yang diangkat ke atas membentuk cakar itu tiba-tiba menghunjam ke bawah, menerkam ke arah tubuh Sutejo! Bhagawan

Sindusakti dan para muridnya memandang dengan mata terbelalak dan hati tegang karena maklum betapa dahsyatnya Serangan yang dikeluarkan Ki Klabangkolo itu. Akan tetapi tubuh Sutejo bergerak dengan ringan dan cepat sekali sehingga terkaman Ki Klabangkolo itu hanya mengenai tempat kosong belaka karena tubuh pemuda itu sudah menghindar dengan kecepatan kilat. Ki Klabangkolo memutar tubuh dan cepat dia sudah menyerang lagi, kini menggunakan ujung lengan baju kirinya yang menyambar ke arah dada Sutejo dan disusul tangan kanan yang menampar ke arah kepala pemuda itu.

Akan tetapi, kembali serangannya gagal sama sekali karena kedua serangan itupun hanya mengenai angin saja dan tubuh Sutejo telah menyelinap dengan cepatnya dan tahu-tahu telah berada di belakangnya! Biarpun tubuh Ki Klabangkolo tinggi besar seperti raksasa, namun ternyata dia dapat bergerak dengan gesit pula. Begitu tubuh Sutejo berkelebat dan lenyap, lolos dari dua serangannya, dia sudah dapat menduga bahwa lawannya itu tentu berada di belakangnya maka secepat kilat dia sudah membalikkan tubuh lagi dan menghadapi Sutejo.

BAGIAN 31

Ki Klabangkolo menyerang lagi secara bertubi-tubi, namun Sutejo tetap mengandalkan keringanan dan kelincahan tubuhnya untuk mengelak ke sana sini dan semua serangan berantai itu tidak pernah mengenai sasaran. Melihat gerakan pemuda yang selalu mengelak itu, Ki. Klabangkolo menduga bahwa pemuda yang menjadi lawannya itu hanya memiliki keringanan tubuh yang hebat dan hanya mengandalkan kelincahannya untuk terus mengelak dan menghindar. Dia menganggap bahwa Sutejo tidak memiliki ilmu kepandaian lain kecuali mengelak dengan lincahnya. Karena iiu dia menyerang semakin hebat dan bertubi tubi karena merasa yakin bahwa lambat laun tentu terkamannya akan mengenai sasaran juga dan pemuda itu tentu akan roboh kalau terkena satu kali tamparannya saja.

Bhagawan Sindusakti dan empat orang murid utamanya mengikuti gerakan Sutejo dan mereka terkagum-kagum. Mereka mengenal gerakan itu sebagai gerakan dasar aliran Jatikusumo dan mengandalkan Aji Harina Legawa yang membuat orang dapat bergerak ringan dan cepat. Akan tetapi, biarpun mereka sendiri telah menguasai aji itu, tak pernah mereka dapat membayangkan betapa Aji Harina Legawa dapat membuat orang bergerak seringan dan secepat itu. Mereka semua tidak tahu bahwa Sutejo telah menerima peralihan tenaga sakti dari tubuh mendiang Resi Limut Manik ke dalam tubuhnya sendiri. Dia seolah kini telah menjadi Resi Limut Manik muda!

"Keparat! Kalau engkau memang gagah, Jangan hanya lari mengelak saja. Hadapi dan sambutlah seranganku!" bentak Ki Klabangkolo yang merasa penasaran dan pening juga setelah semua serangannya hanva mengenai tempat kosong. Hal ini amat melelahkan karena tenaga yang dikeluarkan melalui serangan-serangannya tak pernah mengenai

sasaran. Pengerahan tenaga yang mengenai tempat kosong ini amat melelahkan, karena bagaimanapun Juga dia berusaha selalu saja gagal maka dia lalu mengeluarkan makian itu.

"Kau kira aku takut menyambut seranganmu? Kau lihat saja!" kata Sutejo dan dia mengerahkan tenaga saktinya, disalurkan ke arah kedua lengannya. Pada saat itu tamparan tangan kiri Ki Klabangkolo sudah menyambar lagi ke arah mukanya. Untuk membuktikan ucapannya, Sutejo tidak lagi mengelak dan dia menggerakkan lengan kanannya oan bawah ke atas untuk menangkis tamparan tangan kiri lawan itu.

"Wuuuttt...... dukkkk!" Kedua lengan bertemu dengan kerasnya dan keduanya tergetar hebat, akan tetapi kalau Sutejo hanya melangkah ke belakang satu langkah saja, Ki Klabangkolo terhuyung mundur sampai tiga langkah!

Semua orang terkejut dan heran. Bhagawan Sindusakti hampir tidak percaya akan apa yang dilihatnya, Bagaimana mungkin Sutejo dapat menandingi bahkan melebihi kekuatan tenaga sakti Ki Klabangkolo yang demikian besar? Juga Maheso Seto yang kini sudah bangkit berdiri dan menonton bersama isterinya dan adik-adiknya, dibuat tercengang menyaksikan perlawanan Sutejo kepada Ki Klabangkolo. Rahmini menonton dengan kedua pipi berubah kemerahan. Ia merasa malu kepada diri sendiri kalau teringat betapa tadi ia memandang rendah dan menghina pemuda itu.

Ki Klabangkolo sendiri terkejut bukan main ketika mendapat kenyataan bahwa pemuda yang menjadi lawannya itu bukan hanya memliki. kelincahan yang luar biasa, melainkan juga memilik tenaga yang mampu menandingi bahkan melampaui tenaga saktinya! Dia semakin penasaran Kalau seandainya dia dikalahkan oleh Bhagawan Sindusakti, hal itu masih belum memalukan karena Bhagawan Sindusakti, adalah ketua Jatikusumo dan usianya bahkan sudah jauh lebih tua darinya. Akan tetapi pemuda ini? Patut menjadi anak atau keponakannya, atau muridnya! Maka dia menjadi penasaran dan segera dia mengerahkan tenaganya dan merendahkan tubuhnya, hendak mengeluarkan aji yang paling diandalkan, yaitu Aji Singakroda yang mengandung tenaga dalam yang dapat dipergunakan untuk merobohkan lawan dan jarak jauh!

"Arrgghhhh......!" Dia menggereng dan kedua tangannya dengan telapak tangan menghadap ke depan didorongkan ke arah Sutejo. Pemuda ini sudah maklum akan kedahsyatan serangan jarak jauh itu, maka diapun mengerahkan tenaganya dan menekuk kedua lututnya, mendorong kedua tangannya ke depan dengan Aji Gelap Musti.

"Wuitttt....... blaarrrr ....!!" Dua tenaga sakti bertemu di udara dan sekali ini Ki Klabangkolo benar-benar bertemu tanding. Tubuhnya terjengkang dan dia roboh lalu bergulingan sampai ke dekat kaki Resi wisangkolo. Resi ini menggunakan sebatang tongkat ular hitam yang berada di tangan kanannya untuk menahan tubuh kawannya

yang bergulingan itu Ki Klabangkolo bangkit berdiri dengan muka pucat dan dari ujung mulutnya keluar darah, tanda bahwa dia telah terluka di sebelah dalam tubuhnya.

Sutejo sendiri tetap berdiri kokoh seperti batu karang, hanya napasnya saja yang memburu sedikit karena pengerahan tenaga dalam yang amat besar tadi. Terdengar sorak sorai dari semua murid Jatikusumo yang mengepung tempat itu. Rasa lega dan girang meledak di hati mereka yang sejak tadi amat tegang dan prihatin melihat betapa para murid kepala Jatikusumo berturut-turut mengalami kekalahan. Kini, biarpun Sutejo bukan murid langsung perguruan Jatikusumo namun pemuda itu masih mengaku bahwa dia murid Jatikusumo maka tentu saja para murid itu merasa gembira bukan main melihat betapa Sutejo mampu mengalahkan Ki Klabangkolo. Maheso Seto Rahmini dan Cangak Awu tidak bersorak, akan tetapi wajah mereka juga berseri penuh kegembiraan dan kekaguman. Bhagawan Sindusakti mengangguk-angguk, ikut bangga. Hanya Priyadi yang menyambut kemenangan Sutejo itu dengan wajah dingin, alisnya berkerut sedikit dan dia membuat perbandingan apakah sekiranya Sutejo akan mampu menandinginya yang kini telah memiliki ilmu-ilmu yang ampuh. Akan tetapi dia diam saja dan menanti perkembangan lebih lanjut karena di situ masih terdapat seorang musuh lain yang agaknya lebih tangguh dibandingkan Ki Klabangkolo, yaitu Resi Wisangkolo.

Resi Wisangkolo menepuk tiga kali tengkuk adik seperguruannya dan dengan jari tangan kiri mengurut punggung Ki Klabangkolo. Setelah itu dia berkata, suaranya kecil tinggi seperti suara wanita.

"Mundur dan mengasolah, Klabangkolo. Biar aku yang memberi hajaran kepada bocah ini." Ki Klabangkolo mundur dan Resi Wisangkolo menancapkan tongkat ular hitamnya di atas tanah, kemudian meninggalkan tempat itu dan melangkah maju menghampiri Sutejo. Wajahnya yang masih halus seperti wajah orang muda itu tersenyum dan mata elangnya bersinar penuh selidik ke arah wajah Sutejo.

"Sutejo, engkau masih muda sudah memiliki ilmu kepandaian yang lumayan. Akan tetapi sayang, hari Ini semua ilmumu akan musnah!"

"Sang Resi Wisangkolo, bagaimanapun juga, pada akhirnya kesesatan akan kalah melawan kebenaran. Engkau membela kesesatan, karena itu aku berani melawanmu dan siapa yang akan kalah atau menang, kita sama lihat saja nanti!" jawab Sutejo dengan tenang.

"Sutejo, aku dapat menghilang dari pandang mata orang! Lihat, aku sudah menghilang!" Dan kakek itu mengeluarkan suara pekik melengking dan tiba-tiba tubuhnya hilang terbungkus asap hitam yang tebal. Keadaan ini tentu saja amat berbahaya bagi Sutejo karena kalau lawan menyerang dia tidak dapat melihat gerakannya. Bukan Sutejo saja yang melihat kakek itu lenyap terbungkus asap hitam tebal, bahkan Bhagawan

Sindusakti dan semua muridnya juga melihat demikian. Mereka terkejut dan merasa khawatir sekali.
Akan tetapi Sutejo bersikap tenang, mengikatkan sarungnya di pinggang, kemudian dia melolos ikat kepalanya yang lebar dan panjang dan menghantamkan kain ikat kepala itu ke arah asap hitam tebal sambil membentak nyaring.

"Haiiiittt.....!"

Kain ikat kepala itu menyambar dengan amat kuatnya mendatangkan angin bersiutan.

"Wuusssss......!"

Asap hitam tebal itu seketika membuyar dan tampaklah lagi tubuh Resi Wisangkolo yang tinggi kurus, rambutnya yang putih semua. Senyum yang tadinya menghias wajah Resi Wisangkolo menghilang dan dia membelalakkan matanya memandang kepada Sutejo, seolah masih tidak dapat percaya bahwa pemuda itu dapat memunahkan aji sihirnya sedemikian mudah. Dia lalu menggunakan kedua tangannya untuk melepas ikatan tali pinggangnya dan sekarang tali pinggang itu merupakan kolor bercabang dua yang panjang.

"Sambutlah kolor pusakaku!" bentaknya dan begitu kedua tangannya bergerak, dua helai kolor itu telah menyambar, sehelai ke arah kepala dan sehelai lagi ke arah dada! Dan dua serangan itu dahsyat bukan main, kuat dan cepat sekali sehingga lenyap bentuk tali kotor, berubah menjadi sinar putih yang menyambar bagaikan kilat ke arah dua bagian tubuh Sutejo. Akan tetapi Sutejo tidak pernah lengah. Diapun memaklumi benar bahwa dia berhadapan dengan seorang lawan yang sama sekali tidak boleh dipandang ringan, seorang yang sakti mandraguna dan berhati kejam, tidak ragu untuk mempergunakan segala ilmunya untuk membunuhnya. Karena itu, melihat dua sinar putih meluncur ke arahnya, diapun menggerakkan kain pengikat kepalanya dan begitu kain itu diputarnya, saking cepatnya yang tampak hanyalah sinar kelabu yang bergulung-gulung dan membentuk perisai di depan tubuhnya. Ketika dua sinar putih itu bertemu dengan gulungan sinar kelabu yang membentuk perisai, dua sinar putih itu mental kembali karena sudah tertangkis kain ikat kepala. Sutejo tidak berhenti sampai di situ saja. Setelah kain pengikat kepalanya berhasil menangkis serangan lawan, dia langsung membalas. Dengan gerakan pergelangan tangannya, ujung kain pengikat kepala itu melejit dan mengeluarkah suara berciutan ketika menyambar ke arah dada Resi Wisangkolo. Biarpun yang dipergunakan untuk menyerang hanya sehelai kain, akan tetapi sama sekali tidak boleh dipandang rendah serangan ini karena ujung kain pengikat kepala itu telah disaluri tenaga sakti yang membuat ujung kain dapat menjadi kaku dan keras seperti baja! Resi Wisangkolo juga mengenal serangan ampuh, maka dia mundur ke belakang menghindarkan diri sehingga ujung kain pengikat kepala itu hanya menyambar angin.

Dua orang itu bertarung dengan seru sekali. Saling serang dan gerakan mereka sedemikian ringan dan cepatnya sehingga bentuk tubuh mereka tidak dapat tampak jelas lagi. Yang tampak hanyalah dua bayang-bayang berkelebatan di antara gulungan sinar putih dan kelabu. Dan pertarungan mereka itu terasa oleh semua orang karena injakan kaki kedua bayang-bayang itu menggetarkan sekeliling tempat pertempuran sampai belasan meter.

Bhagawan Sindusakti berkali-kali menghela napas panjang. Dia melihat jelas bahwa semua gerakan ilmu silat yang dilakukan Sutejo adalah ilmu silat yang berdasarkan ilmu silat murni dari perguruan Jatikusumo. Akan tetapi gerakan itu sedemikian hebat dan sampurnanya sehingga dia seolah melihat mendiang gurunya, Resi Limut Manik sendiri, dalam usia yang masih muda, yang bersilat melawan Resi Wisangkolo! Hal ini membuat alisnya berkerut dan dalam pikirannya terbayang akan cerita Bhagawan Jaladara bahwa Resi Limuk Manik tewas di tangan Sutejo dan Puteri Wandansari. Kalau seperti ini kehebatan ilmu silat Sutejo, sama sekali bukan hal yang mustahil kalau pemuda ini bersama Puteri Wandansari berhasil membunuh kakek guru mereka. Akan tetapi, benarkah Sutejo yang membunuhnya? Pemuda yang kini dengan mati-matian mau membela nama dan kehormatan Jatikusumo dari kehancuran? Hal itu tidak boleh dia terima begitu saja tanpa ada bukti-buktinya. Akan tetapi renungannya ini segera tersita oleh pertarungan yang amat hebat itu. Dia segera memperhatikan jalannya pertandingan dengan penuh perhatian dan di dalam hatinya tentu saja dia mengharapkan agar Sutejo keluar sebagai pemenang.

Pertarungan itu berjalan semakin hebat dan seru. Lecut-melecut dengan cepatnya seperti kilat menyambar, kadang terdengar semacam ledakan dari ujung kolor atau ujung kain pengikat kepala memukul udara, bahkan kadang tampak asap mengepul seolah senjata mereka mengeluarkan api.

Akan tetapi semua serangan kedua pihak tidak pernah berhasil mengenai sasaran. Kalau tidak dielakkan tentu ditangkis.

Telah lewat lima puluh jurus mereka saling serang dan keadaan menjadi amat menegangkan, Seolah-olah setiap saat mereka akan melihat seorang di antara kedua orang yang bertarung itu akan roboh dan menggeletak mati. Sutejo menyelinap di antara sinar kelabu, menyuruk ke bawah dan tiba-tiba saja dia mengirim lecutan dengan kain pengikat kepala itu ke arah dada Resi Wisangkolo.

"Wuuuuttt. .... plak!" Resi Wisangkolo sekali ini tidak mengelak maupun menangkis, melainkan menyambut lecutan itu dengan dadanya yang kerempeng. Semua orang melihat ini dan menjadi terkejut karena lecut m ujung kain pengikat kepala itu seolah tidak terasa sama sekali oleh kakek tinggi kurus itu Dadanya seolah berubah menjadi baja yang amat kuat sehingga tidak mempan disambar lecutan kain pengikat kepala yang sudah terisi tenaga sakti itu. Kiranya kakek itu memamerkan kekebalan tubuhnya.

Begitu menerima sabetan kain pengikut kepala itu, sehelai di antara dua kolor Resi Wisangkolo sudah menyambar ke arah perut Sutejo.

"Syuuuuttt...... plakk!" Sutejo agaknya tidak mau kalah. Diapun telah mengerahkan Aji kekebalan Kawoco sehingga ketika kolor menghantam perutnya, senjata istimewa yang ampuh itu terpental kembali seolah memukul dinding baja yang tebal dan kokoh.

Kini terjadilah adu kekebalan. Senjata mereka silih berganti menghantam tubuh lawan, akan tetapi tidak pernah mereka berdua menangkis ataupun mengelak, melainkan menerima semua serangan itu dengan mengandalkan aji kekebalan mereka Baju keduanya sudah terkoyak-koyak oleh serangan itu, namun tidak ada sedikitpun kulit mereka yang lecet apa lagi terluka!

Agaknya Resi Wisangkolo maklum betul, biar. pun dengan perasaan yang mengandung kekejutan dan penasaran, bahwa di luar dugaannya, pemuda itu dapat menandinginya dan sama sekali dia tidak mampu mendesaknya! Belum pernah selama hidupnya dia bertemu dengan lawan semuda ini akan tetapi sesakti ini. Dia menjadi penasaran sekali. Lawannya yang masih muda itu mampu menahan pukulan kolor pusakanya dengan mengandalkan aji kekebalannya, tidak ada gunanya lagi mengandalkan kolornya, pikirnya. Dia lalu melompat ke belakang dan membelitkan dua helai ujung kolor itu di pinggangnya, kemudian dia menyambar tongkat ular hitam yang tadi ditancapkan di atas tanah dan memutar-mutar tongkat itu. Tampak sinar hitam bergulung gulung, terdengar suara anuin berdesir dan bercuitan dan semua orang mencium bau amis yang memuakkan!

Sutejo terkejut juga. Dia dapat menduga bahwa senjata tongkat kakek itu ampuh dan berbahaya sekali dan agaknya kakek itupun memiliki ilmu tongkat yang hebat. Teringatlah dia akan Aji Bajrakirana yang telah dikuasainya. Akan tetapi Pecut Sakti Bajrakirana tidak berada di tangannya, dan untuk dapat memanfaatkan Aji Bajrakirana, setidaknya dia harus memiliki atau memegang sebatang pecut yang baik!

Sutejo memandang ke sekelilingnya dan berseru, "Siapakah di antara saudara saudara yang memiliki sebatang senjata pecut? Kalau boleh, hendak saya pinjam sebentar untuk melawan Resi Wisangkolo!" Tiba-tiba saja Rahmini berseru, "Terimalah dan pergunakan pecutku ini!" Wanita yang tadinya bersikap galak terhadap Sutejo itu sudah melemparkan pecutnya ke arah Sutejo.

"Terima kasih!" Sutejo berseru sambil menyambar pecut itu dengan tangan kanannya. Pecut itu ujungnya sudah putus tiga kali, ketika Rahmini bertandang melawan Ki Klabangkolo. Akan tetapi setelah memegang dan mencoba memutarnya, Sutejo dengan girang mendapat kenyataan bahwa pecut itu masih cukup baik baginya, untuk dipakai bersilat menurut ilmu pecut Bajrakirana yang telah dipelajari dan dikuasainya. Maka

dia lalu menghadapi Resi Wisangkolo kembali dan memutar-mutar pecut itu di atas kepalanya.

Melihat pemuda itu memegang sebatang pecut, Resi Wisangkolo lalu menerjang dengan tongkat ular hitamnya. Gerakannya dahsyat sekali dan ujung tongkat ular hitam itu seperti seekor ular hidup mematuk ke arah muka Sutejo, diantara kedua matanya. Dahsyat dan berbahaya sekali serangan ini, merupakan serangan maut kalau mengenai sasaran. Akan tetapi, Sutejo sudah siap sedia menghadapi serangan yang paling ampuh sekalipun. Dengan sebatang pecut di tangan kanannya, dia merasa mantap dan tenang. Biarpun pecut itu bukan Pecut Sakti Bajrakirana, akan tetapi pecut itu adalah senjata pegangan Rahmini, tentu saja merupakan senjata yang cukup baik, lebih baik daripada pecut biasa yang suka dipergunakan Sutejo kalau dia berlatih ilmu dari Kitab Bajrakirana. Dia menggerakkan pergelangan tangan kanannya dan pecut itu menyambar ke depan, menangkis ujung tongkat.

"Tarr......!" Ujung cambuk melecut dan meledak, kemudian menyambar ke arah tongkat.

"Prattt......! Tongkat itu ujungnya terpental ketika tertangkis ujung pecut. Akan tetapi Resi Wisangkolo sudah cepat menggerakkan tongkatnya untuk menyerang lagi. Gerakannya amat cepat sehingga sinar tongkatnya bergulung-gulung dan dari gulungan hitam itu kadang mencuat ujung tongkat untuk menyerang dengan tusukan, totokan atau pukulan. Akan tetapi Sutejo sudah mulai memainkan ilmu silat Bajrakirana. Gerakannya tangkas bukan main.

Pecutnya juga menciptakan sinar merah yang bergulung-gulung. Pecut itu memang berwarna merah dan ke manapun tongkat itu menyerang, selalu tertangkis oleh pecut dan sebaliknya pecut itu juga menyambar-nyambar ganas dalam serangan balasannya.
Terjadilah pertandingan yang lebih seru dari pada tadi ketika keduanya mempergunakan kolor dan kain ikat kepala sebagai senjata. Kini mereka berdua mempergunakan senjata yang lebih ampuh dan mereka berdua mengerahkan segala kemampuan untuk mengalahkan lawan, bukan sekadar mengalahkan, bahkan serangan-serangan itu merupakan tangan maut yang menyambar-nyambar hendak merenggut nyawa! Bau amis dari tongkat Resi Wisangkolo itu saja sudah cukup untuk merobohkan lawan. Namun, gerakan cambuk Sutejo mendatangkan angin yang demikian kuat menyambar ke depan sehingga bau amis itu dapat terusir. Mereka saling serang, saling desak, kadang maju kadang mundur dan pertarungan itu semakin seru dan menegangkan semua orang yang menontonnya.

Ki Klabangkolo sendiri sudah pulih kembali dan diapun menonton dengan mata terbelalak. Sekarang dia tidak merasa penasaran mengapa dirinya kalah oleh Sutejo. Kiranya pemuda itu sedemikian saktinya sehingga mampu menandingi Resi Wisangkolo! Mulailah hati Ki Klabangkolo menjadi resah.

Kalau kakak seperguruannya tidak mampu mengalahkan Sutejo, jelas bahwa kedudukan dia dan kakak seperguruannya itu terancam bahaya. Kalau guru dan para murid Jatikusumo serentak maju, bagaimana dia akan mampu menandingi mereka? Mulailah dia menonton dengan hati gelisah.

Priyadi yang sejak tadi menonton, semakin terkejut kepadi Sutejo. Pemuda itu benar benar merupakan lawan tangguh. Yang amat menarik hatinya adalah ilmu pecut yang dimainkan Sutejo. Bukan main hebatnya ilmu pecut itu dan diapun dapat menduga bahwa tentu itu yang disebut Aji Bajrakirana dan yang menjadi ilmu rahasia dari Jatikusumo yang tidak pernah diajarkan kepada para murid. Bahkan gurunya sendiripun tidak pernah mempelajarinya. Dan kini ilmu itu telah dikuasai Sutejo. Pada hal Sutejo hanya menggunakan pecut milik Rahmini. Kalau dia memegang Pecut Sakti Bajrakirana, tentu akan lebih hebat dan dahsyat lagi permainan pecutnya. Timbul keinginan hatinya untuk dapat menguasai ilmu itu!

Pertandingan sudah berjalan lebih dari lima puluh jurus dan keadaan mereka berdua masih seimbang. Hanya bedanya kalau keadaan tubuh Sutejo masih segar dan tidak berkurang kegesitannya, Sebaliknya Resi Wisangkolo mulai mandi keringat dan uap putih mengepul di atas ubun-ubunnya, menandakan bahwa kakek itu sudah mulai kelelah an. Dalam pertandingan, di mana tenaga maupun tingkat kepandaian mereka seimbang, soal usia memang memegang peran penting. Resi Wisangkolo yang sudah berusia enam puluh tahun itu tentu saja tidak memiliki daya tahan tubuh sekuat Sutejo yang baru berusia dua puluh dua tahun!

Resi Wisangkolo menjadi penasaran bukan main. Dia akan mendapat malu dan nama besarnya akan runtuh kalau dia tidak mampu keluar sebagai pemenang, mengalahkan lawan yang masih muda ini, Bagaimana mungkin dia sampai kalah oleh seorang murid muda dari perguruan Jatikusumo? Dia mulai merasa lelah, napasnya terengah dan dia sadar bahwa kalau dilanjutkan, dia akan semakin kehabisan napas dan kalau sudah begitu, tentu saja dia akan kalah. Karena itu, sebelum teuaganya terkuras, dia akan mempergunakan aji pamungkasnya, yaitu aji terakhir yang merupakan simpanannya dan juga andalannya. Dia melompat ke belakang lalu menancapkan tongkat ular hitamnya ke atas tanah.

"Heh, Sutejo! Kalau engkau memang digdaya, mari kita hentikan adu senjata ini dan mari kita mengadu tenaga sakti!"

Melihat sikap dan mendengar ucapan lawan ini, Sutejo maklum bahwa lawan hendak menyimpan tenaga dan hendak mempergunakan aji pamungkas untuk memaksakan kemenangan. Tadi beberapa kali mereka sudah saling mengadu tenaga sakti lewat senjata, maka diapun tidak merasa gentar dan dia lalu menyelipkan gagang pecut itu ke ikat pinggang di bagian punggung.

"Resi Wisangkolo! Engkau yang datang menantang, aku hanya melayani tantanganmu. Keluarkanlah semua ilmumu akan kulayani!" kata Sutejo, diam-diam siap dengan pengumpulan tenaganya karena dia maklum bahwa dia akan menghadapi benturan tenaga yang amat kuat.

"Sambut pukulan Aji Guntur Bumi!" kata Resi Wisangkolo sambil merendahkan tubuhnya sampai hampir berjongkok dan kedua telapak tangannya terbuka, menempel pada tanah di depannya. Ketika dia mengerahkan tenaga, seolah menyedot tenaga dari bumi, tubuhnya menggigil, wajahnya perlahan-lahan berubah menghitam dan ketika dia mengangkat kedua tangannya untuk didorongkan ke depan, ke arah Sutejo, maka pada saat itu bumi bergoyang seperti terjadi gempa bumi yang amat kuat! Serangkum tenaga yang membawa getaran dahsyat menyergap ke arah Sutejo!

Pemuda ini dengan tenang, segera mengerahkan Aji Gelap Musti, merendahkan tubuh dengan menekuk kedua lutut dan setelah menyembah ke atas, kedua telapak tangannya didorongkan untuk menyambut serangan lawan.

"Wuuuuuttt...... bressssss......!"

Dua tenaga sakti yang bebat bertemu di udara, di antara mereka. Benturan tenaga ini terasa oleh semua orang yang menonton sehingga mereka terdorong ke belakang dan melangkah sampai tiga empat kali untuk mencegah agar jangan sampai terjengkang. Akan tetapi mata mereka tetap memandang ke arah kedua orang yang mengadu tenaga sakti itu. Sutejo terdorong ke belakang sampai dua depa, akan tetapi kedua kakinya masih memasang kuda-kuda, berdiri tegak dengan kedua kaki terpentang. Kedua kakinya tak pernah terangkat, akan tetapi dia terdorong ke belakang sehingga dua kakinya membuat guratan yang cukup dalam di atas tanah sepanjang dua depa, Akan tetapi Resi Wisangkolo juga terdorong mundur, bahkan terhuyung sampai lima langkah dan wajahnya menjadi pucat, keringatnya membasahi muka dan leher!

Resi Wisangkolo masib penasaran. Dia masih memiliki sebuah aji kesaktian lagi yang amat ampuh, maka dia lalu melangkah lagi maju lima langkah.

"Sutejo, ternyata engkau memang pantas menjadi lawanku. Aku masih memiliki sebuah aji simpanan. Beranikah engkau menyambutnya?"

"Silakan, Resi Wisangkolo. Semua kehendakmu akan kulayani." kata Sutejo dan diapun maju sejauh dua depa sehingga mereka berdua kini berhadapan dalam jarak seperti tadi.
Kini kakek itu mengangkat kedua tangannya ke atas, dengan telapak tangan menghadap ke atas seolah hendak menyedot hawa sakti dari angkasa, kemudian dia menurunkan kedua tangan itu dan dengan telapak tangannya dia mendorong ke depan, ke arah Sutejo sambil berteriak nyaring, "Aji Guntur Geni!!"

Sutejo masih tenang, akan tetapi sejak tadi dia sudah mengerahkan tenaga saktinya dan menghadapi serangan itu, diapun berseru, "Aji Bromo kendali!!" dan diapun mendorongkan kedua telapak tangannya ke depan. Dua tenaga sakti yang lebih dahsyat dan pada tadi kembali bertumbukan di udara dan sekali ini bahkan mengeluarkan suara ledakan keras.

"Wuuuuuttt......blarrrr.....!" Banyak murid Jatikusumo terpental dan terpelanting seolah ada halilintar menyambar mereka. Demikian dahsyat pertemuan dua tenaga yang berlawanan itu. Akibatnya juga hebat. Sutejo terhuyung ke belakang dan wajahnya menjadi pucat, napasnya memburu, akan tetapi dia masih dapat mengatur keseimbangan tubuhnya dan tetap berdiri tegak. Akan tetapi Resi Wisangkolo terpelanting keras dan terbanting roboh. Lalu dia bergulingan sampai jauh, lalu bangkit duduk bersila dan mengatur, pernapasan karena dia telah menderita luka dalam yang cukup parah!

Kekalahan Resi Wisangkolo sudah jelas. Ki Klabangkolo sadar akan hal ini dan kekalahan ini menghancurkan keangkuhannya. Tanpa berkata apa-apa dia lalu menghampiri kakak seperguruannya, mengangkat dan memondong tubuh tinggi kurus yang kini tampak lemah itu, lalu dia membawanya pergi tanpa menoleh lagi!

Suasana hening sejenak, kemudian pecahlah kegembiraan para murid Jatikusumo dan mereka bersorak atas kemenangan Sutejo yang telah berhasil mengusir dua orang' musuh yang sakti mandraguna itu.

Sutejo menghampiri Rahmini dan menyerahkan kembali pecut itu sambil berkata.

"Banyak terima kasih, mbakyu Rahmini. Pecut ini amat baik."

Rahmini menerima pecut dan masih belum dapat mengeluarkan kata-kata seperti halnya suaminya dan yang lain-lain, Bahkan Bhagawan Sindusakti masih berdiri terhenyak saking heran dan kagumnya menyaksikan kemenangan Sutejo menandingi dua orang kakek itu. Ketua Jatikusumo ini merasa serba salah. Di satu pihak dia masih terpengaruh kata-kata Bhagawan Jaladara bahwa Resi Limut Manik dibunuh oleh Sutejo dan Puteri Wandansari, akan tetapi di lain pihak sekarang ternyata bahwa yang menyelamatkan Jatikusumo dari kehancuran adalah Sutejo!

"Sutejo, engkau telah berhasil mempertahankan kehormatan dan nama besar Jatikusumo. Mari kita bicara di dalam." Bhagawan Sindusakti berkata lembut.

Sutejo mengangguk dan mengikuti paman gurunya itu yang memasuki gapura lalu menuju ke rumah induk sebagai tempat tinggalnya, Maheso Seto, Rahmini, Priyadi, dan Cangak Awu mengikuti dari belakang. Mereka semua memasuki ruangan depan rumah

Bhagawan Sindusakti dan mengambil tempat duduk. Bhagawan Sindusakti duduk di atas kursinya dan empat orang murid kepala duduk di kanan kirinya sedangkan Sutejo duduk di atas kursi yang berhadapan dengan ketua itu.

BAGIAN 32

"Sutejo sebelum kita membicarakan urusan penting lainnya, terlebih dulu aku hendak mengucapkan terima kasih atas bantuanmu sehingga perguruan Jatikusumo terhindar dari penghinaan Ki Klabangkolo dan Resi Wisangkolo. Sungguh kami menghargai sekali bantuanmu itu dan sama sekali kami tidak pernah dapat menyangka bahwa engkau akan mampu menandingi dan mengalahkan mereka berdua."

"Maafkan aku yang pernah memandang rendah kepadamu, Adi Sutejo." kata pula Cangak Awu yang masih terkagum-kagum melihat sepak terjang Sutejo tadi.

"Tidak ada vang perlu dimaafkan, Kakangmas Cangak Awu." jawab Sutejo sambil memandang kepada pria tinggi besar itu.

"Kami juga merasa menyesal dan kecelik telah memandang rendah kepadamu, Adi Sutejo." kata Maheso Seto dengan muka berubah kemerahan, sementara itu Rahmini hanya menundukkan muka.

"Aku tidak merasa dipandang rendah, Kakangmas Maheso Seto. Sebaiknya urusan yang lalu itu kita lupakan saja. Seperti yang pernah dikatakan Kakang Cangak Awu, bagaimanapun juga di antara kita masih ada ikatan perguruan."

"Sutejo, tadi engkau mengatakan bahwa kedatanganmu adalah untuk bicara tentang Kitab Bajrakirana dan tentang kematian Bapa Resi Limut Manik. Sungguh kebetulan tekali karena akupun ingin sekali bicara denganmu tentang itu. Dan karena engkau juga menyadari bahwa engkau masih terhitung murid perguruan Jatikusumo, maka aku percaya bahwa engkau tentu akan bicara sejujurnya sebagai seorang murid yang baik."

"Paman Bhagawan, sesunguhnya saya merasa amat terkejut dan penasaran mendengar tuduhan yang diucapkan Kakang Cangak Awu bahwa saya dan Diajeng Wandansari telah membunuh Eyang Resi Limut Manik. Juga sama sekali saya tidak pernah merampas atau mencuri Kitab Bajrakirana. Semua itu adalah fitnah keji yang dijatuhkan kepada saya dan Diajeng Wandansari, Paman Bhagawan."

"Sutejo, kami tidak pernah menjatuhkan fitnah, kami hanya mendengar hal itu dan Adi Bhagawan Jaladara. Sebetulnya bagaimanakah? Menurut engkau, siapa yang telah membunuh Bapa Resi Limut Manik?" tanya Bhagawan Sindusakti.

"Paman Bhagawan, agaknya Paman Jaladara telah memutar-balikkan kenyataan dan perbuatannya itu lebih membuktikan lagi betapa jahatnya Paman Bhagawan Jaladara. Sebelumnya dia telah membunuh Bapa Guru Bhagawan Sidik Paningal."

"Hemm, apakah engkau melihat sendiri ketika Adi Jaladara membunuh Adi Sidik Paningal?" tanya Bhagawan Sindusakti dengan suara ragu. "Kalau benar demikian, apa alasannya maka Adi Jaladara membunuh gurumu?"

"Begini permulaannya, Paman Bhagawan. Pada suatu malam Bapa Guru dan saya menghadapi serangan orang dengan ilmu Hitam santet. Akan tetapi Bapa Guru telah dapat menolaknya dan kami berdua terbebas dari ancaman bahaya. Pada keesokan harinya, muncul Paman Jaladara bersama dua orang anak buahnya, yaitu Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda, keduanya merupakan jagoan dari Wirosobo. Paman Jaladara hendak memaksa Bapa Guru melakukan dua hal. Pertama agar Bapa Guru membantu gerakan di Wirosobo yang hendak memberontak, dan kedua agar Bapa Guru tidak mempelajari Agama Islam. Tuntutan ini ditolak oleh Bapa Guru sehingga timbul perkelahian karena Paman Jaladara memaksakan kehendaknya. Bapa Guru dapat memukul mundur Paman Jaladara dan dua orang kawannya itu. Akan tetapi tiba-tiba Paman Jaladara mengeluarkan Pecut Sakti Bajrakirana dan melibat pecut pusaka itu Bapa Guru tidak berani melawan lagi dan membiarkan dirinya dihajar oleh Paman Jaladara. Ketika saya membela Bapa Guru, sayapun dihajarnya dan Bapa Guru melarang saya melawan karena kami harus menghormati dan tunduk kepada pemegang Pecut Sakti Bajrakirana. Akhirnya setelah puas memukuli Bapa Guru, Paman Jaladara pergi dan meninggalkan pesan bahwa kalau dalam waktu sebulan Bapa Guru tidak memenuhi permintaan permintaannya tadi, dia akan datang kembali untuk membunuh Bapa Guru."

"Hemm, bagaimana sampai dapat terjadi hal seperti itu?" kata Bhagawan Sindusakti sambil mengerutkan alisnya. "Kemudian bagaimanakah, Sutejo?"

"Bapa Guru menderita luka-luka, akan tetapi dapat pulih kembali. Beliau mengutus sava untuk pergi ke puncak Gunung Semeru menghadap Eyang Resi Limut Manik dan melaporkan tentang perbuatan Paman Jaladara. Setelah menghadap Eyang Resi, saya mendengar dari Eyang Resi bahwa Pecut Sakti Bajrakirana memang dicuri oleh Paman Jaladara dari padepokan Eyang Resi. Mendengar akan perbuatan Paman Jaladara, Eyang Resi menurunkan tenaga saktinya kepada saya dan memerintahkan saya untuk merampas Pecut Sakti Bajrakirana dari tangan Paman Jaladara."

Bhagawan Sindusakti mengelus-elus jenggotnya yang putih dan mengangguk-angguk. "Pantas engkau memiliki tenaga sakti yang demikian kuat, kiranya eyang gurumu telah menurunkan tenaga saktinya kepadamu. Engkau sungguh beruntung, Sutejo. Kemudian bagaimana? Lanjutkan ceritamu ."

"Setelah meninggalkan padepokan Eyang Resi Limut Manik, dalam perjalanan saya bertemu dengan Paman Jaladara. Kami bertengkar dan berkelahi. Paman Bhagawan Jaladara mempergunakan Pecut Sakti Bajrakirana dan akhirnya saya dapat merampas pecut pusaka itu dari tangannya." Sutejo berhenti dan teringat kepada Retno Susilo yang melarikan pecut itu akan tetapi kemudian dapat kembali ke tangannya.

"Lalu bagaimana, Sutejo? Lanjutkan ceritamu kata Bhagawan Sindusakti dengan hati tertarik.

"Setelah berhasil mendapatkan Pecut Sakti Bajrakirana, saya cepat kembali ke padepokan Bapa Guru di Lereng Gunung Kawi." Dia tidak menceritakan tentang pertemuannya dengan Retno Susilo yang membuat dia terlambat kembali ke padepokan gurunya sehingga dia terlambat pula melindungi gurunya dari serangan Bhagawan Jaladara dan teman-temannya. "Setelah tiba di sana, kiranya Paman Bhagawan Jaladara telah berada di sana pula bersama Ki Warok Petak, Ki Baka Kroda dan seorang lagi, Tumenggung Janurmendo, seorang senopati Wirosobo yang sakti. Dalam pertandingan melawan Tumenggung Janurmendo, Bapa Guru terluka parah dan dia masih disiksa oleh Bhagawan Jaladara. Saya segera membantu Bapa Guru dan hendak melawan mereka, akan tetapi Bhagawan Jaladara telah mengancam akan membunuh Bapa Guru yang telah berada dalam cengkeramannya kalau saya tidak menyerahkan Pecut Sakti Bajrakirana kepadanya. Melihat keadaan Bapa Guru yang terancam maut, terpaksa saya menyerahkan pecut pusaka itu dan sebagai penukarannya, Bapa Guru dibebaskan. Setelah Bapa Guru dibebaskan, saya mengamuk dan berusaha untuk merampas kembali Pecut Sakti Bajrakirana, akan tetapi mereka melarikan diri membawa pecut pusaka itu. Demikianlah, Paman Bhagawan Sindusakti. Bapa Guru terluka parah dan meninggal dunia dan memesan kepada saya untuk merampas kembali Pecut Sakti Bajrakirana."

"Kejam sekali Paman Bhagawan Jaladara!" kata Maheso Seto dengan suara penuh geram.

"Kejam dan jahat!" kata pula Rahmini. "Perbuatan itu tidak boleh didiamkan saja!" kata pula Cangak Awu dengan marah.

"Kakang Maheso Seto, Mbakayu Rahmini dan Adi Cangak Awu, kita hanya mendengar cerita ini dari satu pihak. Harap andika semua tenang dulu. Cerita Paman Jaladara lain lagi dan masih perlu dibuktikan kelak siapa di antara mereka berdua yang bicara benar dan siapa pula pembohong." kata Priyadi dengan suara tenang.

Bhagawan Sindusakti mengangguk-angguk, agaknya setuju dengan pendapat Priyadi ini. Sambil mengelus jenggotnya dan memandang kepada Sutejo, dia berkata, "Sutejo, ceritakanlah bagaimana selanjutnya pengalamanmu, tentang kematian Bapa Resi Limut Manik dan tentang Kitab Bajrakirana."

"Baik. Paman Bhagawan. Saya akan bercerita sejujurnya dan terserah kepada paman dan para saudara untuk menilai benar tidaknya cerita saya ini. Setelah Bapa Guru meninggal dunia, saya pergi merantau dan pada suatu hari saya naik ke Gunung Semeru untuk menghadap Eyang Resi Limut Manik. Setibanya di sana, saya melihat kedua cantrik Penggik dan Pungguk sudah tewas, Eyang Resi Limut Manik menderita luka-luka parah dan diajeng Wandansari menghadapi pengeroyokan empat orang yang bukan lain adalah Paman Bhagawan Jaladara dan tiga orang rekannya yang juga mengeroyok dan menewaskan Bapa Guru itu. Saya lalu membantu diajeng Wandansari dan kami berdua berhasil mengusir keempat orang jahat itu. Akan tetapi keadaan Eyang Resi Limut Manik sudah payah dan hanya dapat bertahan selama beberapa hari saja. Akan tetapi waktu beberapa hari itu dia pergunakan untuk memberi petunjuk kepada saya untuk mempelajari Kitab Bajrakirana dan diajeng Wandansari mempelajari Kitab Kartika Sakti. Eyang Resi memberikan Kitab Bajrakirana kepada saya dan memberikan pedang pusaka Kartika Sakti dan kitabnya kepada diajeng Wandansari. Juga beliau memesan agar saya merampas kembali Pecut Sakti Bajrakirana dari tangan Paman Bhagawan Jaladara. Demikianlah, Paman Bhagawan, keadaan sebenarnya bagaimana Eyang Resi Limut Manik menemui kematiannya dan bagaimana pula kedua Kitab Pusaka itu diberikan kepada saya dan diajeng Wandansari."

"Akan tetapi, kurasa Bapa Guru Resi Limut Manik tentu memesan kepadamu untuk menyerahkan Pecut Sakti dan Kitab Bajrakirana kepadaku karena pusaka itu adalah pusaka perguruan Jatikusumo. Kedua pusaka itu sejak dahulu telah dipergunakan untuk membela perguruan Jatikusumo." kata Bhagawan Sindusakti dengan suara lembut.

"Maafkan kalau saya menyangkal, Paman Bhagawan. Akan tetapi Eyang Resi Limut Manik memesan wanti-wanti kepada kami berdua untuk mempergunakan kedua pusaka itu, pertama untuk membela Mataram yang menghadapi banyak pemberontakan, dan mempergunakan pula untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Karena itulah maka saya tidak dapat memenuhi kehendak Kakang Cangak Awu ketika dia minta agar pusaka yang berada pada saya, yaitu Kitab Bajrakirana, diserahkan kepadanya untuk dihaturkan kepada paman."

"Kalau begitu sebagai seorang murid Jatikusumo, engkau hendak mengingkari kewajibanmu untuk berbakti kepada perguruan. Seharusnya kitab Bajrakirana yang ada padamu itu diserahkan kepada Bapa Guru sebagai Ketua perguruan Jatikusumo!" berkata Maheso Seto.

"Maaf, Kakang Maheso Seto. Karena saya menerima pesan wasiat langsung dari mendiang Eyang Resi, dan saya tidak merupakan murid perguruan Jatikusumo, maka terpaksa saya lebih mengutamakan ketaatan kepada mendiang Eyang Resi daripada yang lain."

"Sudahlah, urusan Kitab Bajrakirana kita tunda dulu. Yang terpenting kami harus mengetahui dengan jelas siapa yang telah membunuh Bapa Resi Limut Manik dan sesungguhnya kepada siapakah mendiang Bapa Guru menyerahkan Pecut Sakti Bajrakirana, karena buktinya pecut itu berada di tangan Adi Bhagawan Jaladara." kata Bhagawan Sindusakti melerai.

"Saya akan berusaha untuk merampas kembali pecut pusaka Itu, Paman Bhagawan Sindusakti!" kata Sutejo dengan tegas.

"Akan tetapi kalau pusaka itu sudah berada di tangan kami, pusaka itu menjadi hak kami dan siapapun juga tidak boleh mengambilnya dari tangan kami." kata Bhagawan Sindusakti. "Karena pusaka itu adalah pusaka lambang kejayaan perguruan Jatikusumo."

"Kita sama lihat saja nanti, paman. Sekarang ijinkan saya mengundurkan diri dan melanjutkan perjalanan saya."

Bhagawan Sindusakti mengangguk. Hatinya merasa tidak enak. Sebetulnya dia harus menahan Sutejo dan menuntut agar Kitab Bajrakirana diserahkan kepadanya. Akan tetapi bagaimana dia dapat memaksa? Bagaimanapun juga, baru saja Sutejo telah menyelamatkan nama dan kehormatan perguruan Jatikusumo, dan untuk memaksa pemuda itu menyerahkan kitab, siapa di antara murid Jatikusumo yang akan mampu menandinginya? Diapun mengangguk ketika Sutejo menyembah dan meninggalkan perkampungan Jatikusumo.

****

Dua orang penunggang kuda itu melarikan kudanya menerabas hutan yang lebat itu. Dari cara mereka duduk dengan tegak di atas punggung kuda yang berlari cepat itu, dapat diduga bahwa mereka adalah dua orang penunggang kuda yang mahir.
Yang melarikan kuda di depan adalah seorang laki-laki berusia empat puluh tahun lebih, bertubuh sedang dan tegap, wajahnya tampan gagah dan sepasang matanya mencorong penuh wibawa. Kumisnya yang melintang seperti kumis Raden Gatotkaca itu menambah keangkeran dan kegagahan wajahnya. Sebatang keris terselip di pinggangnya, dan dari pakaiannya yang gemerlapan dengan tanda-tanda pangkat, dapat diduga bahwa orang ini adalah seorang ponggawa kerajaan yang berpangkat tinggi. Dugaan ini benar karena pria itu adalah Ki Mertoloyo, seorang senopati besar kerajaan Mataram, seorang di antara para ponggawa yang menjadi kepercayaan Sultan Agung Penunggang kuda kedua yang melarikan kudanya di belakang Ki Mertoloyo lebih mengagumkan lagi. Ia adalah

seorang wanita muda, seorang gadis berusia delapan belas tahun yang berwajah cantik manis sekali. Rambutnya yang hitam disanggul agak mawut tertiup angin sehingga sebagian rambutnya terjurai menutupi sebagian mukanya. Matanya lebar dan bersinar tajam, mulutnya yang manis itu menyungging senyuman lembut. Hidungnya yang kecil mancung menambah kemanisan wajahnya. Gadis ini adalah Winarti, puteri Ki Mertoloyo. Dari ayahnya yang gagah perkasa dan sakti mandraguna, gadis ini sejak kecil juga mendapat gemblengan olah kanuragan sehingga kini ia menjadi seorang gadis yang digdaya. Cara ia menunggang kuda juga sudah membayangkan ketangkasannya.

Sebagai seorang senopati besar, Ki Mertoloyo mendapat tugas dari Sultan Agung untuk mempersiapkan pertahanan di daerah perbatasan, untuk bersiap siaga kalau-kalau ada para pemberontak yang melakukan gerakan menyerbu daerah Mataram. Untuk keperluan itu, Ki Mertoloyo mengadakan perjalanan ke daerah perbatasan, menghubungi kepala-kepala daerah lurah dan demang, untuk menyusun dan memperkuat pertahanan di daerah itu. Untuk melaksanakan tugas berkeliling dan melakukan pemeriksaan ini, senopati yang gagah perkasa itu tidak membawa pasukan pengawal, melainkan hanya ditemani puterinya, Winarti yang gagah perkasa. Berdua dengan puterinya, senopati itu merasa sudah cukup kuat untuk menghadapi ancaman bahaya dari manapun datangnya. Dan buktinya, selama melakukan pemeriksaan di perbatasan sebulan lebih lamanya, dia dan puterinya tidak pernah menemui halangan yang berarti.

Pada siang hari itu, mereka membalapkan kuda menerobos hutan menuju ke dusun Pamrican, sebuah dusun yang berada di ujung utara daerah perbatasan. Pamrican adalah sebuah dusun kademangan dan yang menjabat demang di situ adalah Ki Demang Sengkali, Senopati Mertoloyo mengenal baik Ki Sengkali, maka kini dia hendak berkunjung ke Pamrican dan membicarakan tentang pertahanan Timur Laut itu dengan Ki Demang, Perjalanan ke Pamrican melalui daerah berhutan yang jaraknya hanya belasan pal dari Pamrican.

Karena matahari telah naik tinggi dan dia tidak ingin terlalu larut tiba di Pamrican maka Senopati Mertoloyo membalapkan kudanya dan Winarti mengikuti dari belakang, Gadis ini sudah mahir sekali menunggang kuda sehingga ia dapat mengikuti ayahnya tanpa kesulitan.

Tiba-tiba mereka berdua melihat kobaran api menghadang di tengah jalan yang mereka lalui.

"Tahan......!" kata Ki Mertoloyo sambil menarik kendali kuda dan mengangkat tangan kiri memberi isarat kepada puterinya untuk menahan larinya kuda.

Dua ekor kuda yang ditahan itu meringkik ketika kendali ditarik oleh penunggangnya, juga karena terkejut melihat kobtran api. Setelah dua ekor kuda berhenti berlari, tiba-tiba dari empat penjuru berloncatan dari balik batang pohon dan semak belukar

belasan orang yang kelihatan kasar dan bengis. Mereka semua memegang senjata, ada yang membawa golok, pedang atau keris dan mereka segera mengepung ayah dan anak yang menjadi terkejut itu. Ada sebagian orang dari mereka memadamkan api dengan menginjak-injak ranting dan daun kering yang tadi mereka bakar untuk menghentikan larinya dua ekor kuda itu.

Melihat dia dan puterinya dikepung orang-orang bersenjata yang jumlahnya hampir dua puluh orang itu, Ki Mertoloyo lalu melompat turun dari atas punggung kuda, diturut oleh Winarti yang juga melompat turun dari atas kudanya. Dua ekor kuda yang dilepas kendalinya itu mundur-mundur ketakutan melibat banyak orang dan mereka lalu ditangkap oleh dua orang pengepung dan dibawa keluar dari kepungan. Mertoloyo dan Winarti tidak dapat mencegah dirampasnya dua ekor kuda mereka itu karena mereka harus berjaga diri melihat belasan orang itu mengancam mereka.

Ki Mertoloyo mengerutkan alisnya, sikapnya tenang dan sama sekali tidak gentar. Dia melangkah maju menghampiri seorang di antara mereka yang bermuka hitam dan agaknya menjadi pemimpin mereka melihat pakaiannya yang berbeda dari yang lain. Pakaiannya agak mewah dan dia membawa sebatang keris yang sarungnya terukir indah terselip di pinggangnya.

"Ki Sanak," tegur Ki Mertoloyo sambil mengamati wajah orang-orang yang berhadapan dengannya. "Andika sekalian ini siapakah dan apa maksud andika sekalian menghadang perjalanan kami?"

Si muka hitam yang usianya sekitar empat puluh tahun itu mengelebatkan golok di tangannya dan tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, kawan-kawan ! Dia masih bertanya mengapa kita menghadangnya, ha-ha-ha!"

Seorang lain yang mukanya brewok, berusia kurang lebih empat puluh tahun Juga tertawa. "Ha-ha-ha, mau kenal nama kami? Aku adalah Klabang Lorek, jagoan Wirosobo!" Dia mengamangkan goloknya.

"Dan aku adalah Klabang Belang, Juara Wirosobo!" kata yang bermuka hitam.

Ki Mertoloyo memandang tajam penuh selidik. Melihat sikap kedua orang ini agaknya mereka itu bukan perampok biasa. Mungkin mereka adalah kaki tangan Kadipaten Wirosobo yang sudah mengetahui siapa dia dan sengaja menghadang dan mengganggu.

"Kalian mau apakah menghadang perjalanan kami?" tanyanya.

"Tinggalkan gadis ini dan dua ekor kudamu, baru engkau boleh lewat di jalan ini!" kata Klabang Belang sambil mengerling ke arah Winarti dan menyeringai.

Wajah Ki Mertoloyo berubah merah, kumisnya tergetar dan sepasang matanya mengeluarkan sinar kemarahan.

"Klabang Belang dan Klabang Lorek, buka lebar-lebar mata dan telingamu! Aku adalah Senopati Mertoloyo dari Mataram! Apakah kalian sudah bosan hidup, berani menghadang dan mengganggu kami ayah dan anak?"

"Senopati Mertoloyo, kalau engkau tidak mau menyerahkan puterimu, kami akan merampasnya dengan paksa dan membunuhmu!" Setelah berseru demikian, Klabang Belang memberi isarat dengan tangan kirinya yang diangkat ke atas, menyuruh anak buahnya mengeroyok Ki Mertoloyo dan menangkap gadis cantik itu. Para anak buah itu menggerakkan senjata mereka menerjang Ki Mertoloyo, sedangkan Klabang Belang dan Klabang Lorek seperti berlomba hendak menangkap gadis yang cantik manis itu.

Ki Mertoloyo tidak mengkhawatirkan puterinya karena diapun maklum bahwa puterinya sudah memiliki bekal kedigdayaan yang memadai, yang tidak perlu khawatir kalau hanya dikeroyok dua orang kasar seperti Klabang Belang dan Klabang Lorek itu. Apa lagi kedua orang itu tidak berniat membunuhnya, melainkan menangkapnya, maka tentu akan lebih mudah bagi puterinya untuk membela diri. Akan tetapi, enam belas orang anak buan gerombolan itu menerjang dan mengeroyoknya dengan niat membunuh. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka maju menyerang, demikian ganas mereka mempergunakan senjata untuk menyerangnya. Dari empat penjuru mereka datang menyerangnya. Beberapa batang tombak, pedang, golok dan keris meluncur ke arah tubuhnya dalam serangan maut. Akan tetapi dia tidak menjadi jerih. Sambil mengeluarkan bentakan nyaring, Ki Mertoloyo menyambut para pengeroyoknya dengan tendangan dan tamparan kedua kaki tangannya. Dia bahkan tidak menghindarkan tangan dan kakinya bertemu dengan senjata tajam runcing mereka. Ternyata kedua lengan dan kakinya dilindungi Aji Kekebalan yang amat kuat, yang membuat kulit tubuhnya Seperti terbuat dari baja dan semua senjata yang bertemu dengan kaki dan tangannya terpental. Terdengar pekik-pekik kesakitan dan tubuh para pengeroyok itu berpelantingan. Akan tetapi agaknya mereka mengandalkan jumlah banyak, maka mereka yang jatuh digantikan oleh kawan dan yang tidak terluka parah segera bangkit dan mengeroyok kembali. Ki Mertoloyo mengamuk bagaikan seekor harimau yang dikeroyok segerombolan anjing serigala. Dia adalah seorang senopati yang sudah banyak pengalaman dalam pertempuran, dan dia seorang senopati besar. Dia tidak mau sembarangan membunuh orang, dan hanya membuat para pengeroyok jungkir balik dan berpelantingan, tanpa menggunakan kerisnya atau pukulan mautnya.

Klabang Belang dan Klabang Lorek juga kecelik sekali. Ketika tadi mereka maju menghampiri Winarti, mereka mengira akan dapat segera merangkul dan mendekap gadis yang cantik manis itu. Akan tetapi ketika Klabang Belang menubruk, gadis itu dengan lincahnya mengelak sehingga tubrukan itu mengenai tempat kosong. Ketika Klabang Lorek menyambut dari depan untuta menangkap lengan Winarti, gadis ini

menangkis dengan gerakan tangan kiri ke atas. Tangkisannya demikian kuat sehingga tangan kanan Klabang Lorek yang meraih itu terpental dan sebelum Klabang Lorek dapat mengelak, kaki kanan gadis itu mencuat dengan kecepatan kilat.

"Bukkk!"

Perut Klabang Lorek yang agak gendut itu terkena tendangan dan dia terjengkang, walaupun tidak sampai roboh akan tetapi dia terhuyung-huyung ke belakang sambil memegangi perutnya Perutnya terasa mulas sekali, melilit-lilit, mungkin usus buntunya yang terkena tendangan kaki mungil Winarti!

Melihat temannya tertendang. Klabang Belang masih belum menyadari akan kehebatan gadis itu. Dia malah menertawakan Klabang Lorek yang meringis sambil mengelus perutnya.

"Ha-ha ha!" Dia tertawa dan tiba-tiba saja dia menubruk ke arah Winarti, dengan keyakinan bahwa sekali ini dia tentu akan mampu mendekap gadis yang menggairahkan hatinya itu. Namun kembali dia menubruk angin karena entah bagaimana caranya, gadis itu telah menyelinap dan mengelak dengan lincah sekali dan tahu-tahu gadis itu telah berada di belakangnya. Winarti menggerakkan tangan kirinya menempiling ke arah belakang telinga Klabang Belang "Prattt ...... !" Wahupun yang menempiling itu hanya sebuah tangan yang kecil dan berkulit halus, namun nyatanya Klabang Belang merasa seolah ada halilintar menyambar kepalanya. Dia terpusing dan jatuh duduk, memegangi kepalanya karena rasanya kepalanya berpusing atau bumi di sekelilingnya berputar aneh.

Sekali ini giliran Klabang Lorek yang menertawakannya. Si brewok gendut yang rasa nyeri di perutnya sudah mereda ini, berdiri sambil tertawa dan telunjuk kirinya menuding ke arah kawannya yang masih terduduk sambil memegangi kepalanya.

"Ha-ha ha-ha!" Klabang Lorek tertawa, akan tetapi pada saat itu diapun menyadari bahwa gadis yang mereka keroyok berdua itu ternyata adalah seorang gadis yang tangguh dan sakti! Dia menyadari hal ini lalu mengeluarkan senjatanya, sebatang golok besar yang tadi diselipkan di pinggang ketika dia hendak menangkap Winarti dengan kedua tangan kosong.

Klabang Belang juga sudah dapat bangkit berdiri biarpun kepalanya masih sedikit pening. Melihat kawannya mencabut golok, diapun mencabut goloknya dan berseru marah.

"Gadis yang tak tahu disayang orang! Engkau agaknya memilih mati dari pada hidup senang dengan kami!" bentak Klabang Belang. Dia lalu menyerang dengan goloknya, disusul terjangan yang dilakukan Klabang Lorek ke arah kepala Winarti. Gadis itu

mengelak ke belakang dengan cepat sekali sehingga luput dari sambaran dua batang golok para pengeroyoknya. Sambil melompat mundur itu Winarti mencabut kerisnya.

Pada saat itu, golok di tangan Klabang Belang telah menyambar lagi. Agaknya Si muka hitam ini merasa penasaran sekali ketika serangan pertamanya tadi dapat dielakkan dengan mudahnya oleh gadis jelita itu. Kini dia melompat ke depan sambil mengayun goloknya membacok ke arah kepala Winarti. Pada detik berikutnya, golok di tangan Klabang Lorek yang mukanya brewokan itupun menyambar dengan tusukan ke arah dada gadis itu! Akan tetapi dengan sigapnya Winarti miringkan kepalanya sehingga bacokan Klabang Belang luput dan ia menggerakkan kerisnya dari kiri ke kanan dengan putaran pergelangan tangan sambil menggerakkan tenaganya untuk menangkis tusukan golok ke arah dadanya.

"Wuuuttt...... trangggg....!"

Golok di tangan Klabang Lorek terpental dan hampir terlepas dari tangan pemegangnya. Pada saat itu, kaki kiri Winarti mencuat dan menendang ke arah perut gendut Klabang Lorek.

"Bukk......!"

Tubuh yang tinggi besar itu terjengkang dan terbanting keras. Pantatnya menghantam tanah sampai mengebulkan debu dan Klabang Lorek meringis, merasa sakit pada perut dan pantatnya.

"Singgg......!"

Golok Klabang Belang menyambar dahsyat. Akan tetapi Winarti yang sudah siap siaga itu mengelak ke belakang dan ketika golok menyambar turun, secepat kilat kerisnya meluncur dan menikam tangan yang menggenggam gagang golok.

"Crott.....!"

Darah mengucur, golok terlepas dan Klabang Belang terhuyung ke belakang sambil memegangi tangan kanan yang terluka itu dengan tangan kirinya. Masih untung baginya bahwa keris di tangan gadis itu tidak mengandung racun sehingga dia hanya merasakan kepedihan karena kulit dagingnya terobek saja.

Melihat dua orang pimpinan mereka roboh, para anak buah lalu maju membantu sehingga di lain saat Winarti sudah dikeroyok banyak orang seperti juga ayahnya. Ayah dan anak ini mengamuk hebat dan para pengeroyok kocar-kacir tidak dapat menahan amukan ayah dan anak yang sakti itu.

"Mundur semua, biar aku yang menghadapinya!" tiba-tiba terdengar bentakan nyaring. Mendengar suara yang membentak ini, Klabang Lorek dan Klabang Belang berteriak kepada anak buahnya untuk mundur.

BAGIAN 33

Ki Mertoloyo, Senopati Mataram yang sakti itu. bersama puterinya, Winarti, berdiri mengangkat muka memandang orang yang baru datang. Ki Mertoloyo terkejut karena dia mengenal siapa yang datang itu. Bukan lain adalah Tumenggung Janurmendo yang sakti mandraguna! Ki Tumenggung Janurmendo yang tampan dan gagah itu melangkah maju sambil tersenyum.

"Ah, kiranya Ki Senopati Mertoloyo yang mengamuk di sini. Dan ini puterimu ! Sungguh cantik jelita puterimu. Ki Mertoloyo!"

"Tumenggung Janurmendo! Sudah kuduga bahwa gerombolan Ini bukan perampok biasa. Setelah sekarang andika muncul, tahulah aku bahwa mereka adalah orang-orang Wirosobo yang hendak memberontak! Tumenggung Janurmendo, apa maksudmu mengerahkan orang orangmu untuk mengeroyok kami?" Suara Ki Mertoloyo terdengar lantang dan marah.

Tumenggung Janurmendo tertawa. "Ha-ha-ha, engkau berada di perbatasan Wirosobo dan keadaanmu telah terkepung, akan tetapi masih dapat bersuara lantang! Ki Mertoloyo, lebih baik andika menaluk saja, menjadi tawanan kami. Kalau andika mau membantu Wirosobo, tentu andika akan memperoleh kedudukan yang tinggi."

"Janurmendo! Jangan asal dapat membuka mulut! Aku adalah Senopati Mataram yang setia dan aku siap membela Mataram dengan taruhan nyawaku. Biarpun andika telah mempersiapkan anak buah kami tidak akan mundur selangkahpun !" tantang Ki Mertoloyo.

"Hemm, Ki Mertoloyo. Kegagahanmu tidak ada artinya. Apakah engkau tega melihat puterimu celaka di tangan kami? Menyerahlah dan kalian berdua akan kami perlakukan dengan baik. kami hadapkan kepada Gusti Adipati di Wirosobo."

"Keparat! Aku tidak sudi mendengar ocehanmu lebih lanjut!" bentak Senopati Ki Mertoloyo.

Tumenggung Janurmendo menjadi marah sekali. Dia memberi isarat kepada dua orang pembantunya. Klabang Lorek dan Klabang Belang. Dua orang ini lalu mengerahkan sisa anak buahnya untuk Mengepung ayah dan anak itu.

"Ki Mertoloyo, agaknya andika sudah bosan hidup!" kata Tumenggung Janurmendo yang segera menerjang maju dengan pukulan tangan kirinya yang ampuh dan mendatangkan hawa panas sekali karena dia telah menggunakan Aji Wisang Geni.

Ki Mertoloyo adalah senopati Mataram yang sakti. Dia mengenal pukulan ampuh itu, maka dia cepat mengelak dan balas memukul dari samping. Tumenggung Janurmendo juga tidak berani memandang ringan lawannya dan dia sudah melompat ke belakang untuk menghindar, lalu dia mencabut kerisnya. Sinar yang mengandung hawa mengerikan terasa ketika keris pusaka Jalu Sarpo dicabut. Keris pemberian Adipati Wirosobo ini memang merupakan pusaka yang ampuh. Melihat ini, Ki Mertoloyo juga mencabut kerisnya dan ketika lawan menyerang dengan tusukan kerisnya, dia menangkis sambil mengerahkan tenaganya.

"Tringgg......!" Tampak api berpijar ketika dua batang keris bertemu dan keduanya terdorong mundur. Akan tetapi mereka segera saling terjang lagi dan terjadilah perkelahian antara dua orang senopati itu dengan hebatnya.

Sementara itu, Winarti sudah dikeroyok oleh belasan orang yang dipimpin oleh Klabang Lorek dan Klabang Belang. Gadis itu mengamuk dengan keris di tangannya, akan tetapi pihak lawan terlalu banyak sehingga sebentar saja ia sibuk mengelak dan menangkisi hujan senjata yang menyambar-nyambar tanpa ada kesempatan untuk balas menyerang.

Keadaan Ki Mertoloyo juga tidak lebih baik dari pada puterinya. Sebetulnya, tingkat ilmu kepandaiannya tidak berselisih jauh dibandingkan dengan tingkat Tumenggung Janurmendo. Akan tetapi senjata kerisnya kalah ampuh sehingga dia mulai terdesak. Lawannya tidak memberi kesempatan kepadanya dan terus mendesak dengan tusukan tusukan maut yang amat dahsyat.

Kedua orang ayah dan anak itu berada dalam keadaan gawat. Mereka sudah berada di ambang kekalahan. Pada saat itu, tiba-tiba muncul seorang pemuda kurang lebih dua puluh tiga tahun. Tubuhnya tinggi tegap, dadanya bidang Pundak dan kedua lengannya kokoh, wajahnya tampan, dengan alis tebal mata lebar bersemangat, hidungnya mancung dan mulutnya seLilu mengandung senyum ramah. Kulitnya putih kemuning. Rambutnya panjang digelung ke atas dan diikat dengan kain kepala berwarna biru. Bajunya berlengan pendek sebatas siku dan celananya hitam setinggi bawah lutut. Sehelai sarung dikalungkan di pundak. Pemuda ini bukan lain adalah Sutejo!

Melihat seorang laki-laki setengah tua bertanding melawan Tumenggung Janurmendo dan seorang gadis muda dikeroyok banyak orang dan keduanya terdesak hebat, mudah saja bagi Sutejo untuk memihak yang mana. Tentu saja dia menentang pihak Tumenggung Janurmendo yang pernah membantu Bhagawan Jaladara untuk menyerang guru yang juga ayah angkatnya, Bhagawan Sidik Paningal, kemudian menyerang pula eyang gurunya. Sang Resi Limut Manik.

"Janurmendo andika selalu berlaku curang dan jahat, mengeroyok orang mengandilkan banyak kawan!" bentak Sutejo dan dia segera menerjang maju ke arah Tumenggung Janurmendo.

Diserang Sutejo yang menggunakan Aji Gelap Musti. Janurmendo terkejut bukan main. apa lagi ketika dia mengenal pemuda ilu yang amat sakti ketika pemuda itu bersama Puteri Wandansari membela dan melindungi Sang Resi Limut Manik, Akan tetapi karena ketika itu dia sedang bertanding melawan Ki Mertoloyo yang juga cukup tangguh, dia tidak sempat mengelak lagi dan terpaksa menyambut pukulan Sutejo itu dengan dorongan tangannya sambil mengerahkan Aji Wisang Geni.

"Wuuuuttt......blaarrrr.......!"

Benturan hebat sekali terjadi antara dua kekuatan sakti itu dan akibatnya Tumenggung Janurmendo terjengkang dan terbanting roboh.

Akan tetapi Tumenggung Janurmendo ternyata memiliki kekebalan yang cukup kuat sehingga dia tidak terluka parah. Melihat betapa bantuan Sutejo kepada pihak lawan akan membuat dia terancam bahaya, senopati Wirosobo ini lalu meloncat dan cepat lari meninggalkan tempat itu memasuki hutan dan menyelinap di antara pohon dan semak belukar.

Sutejo melompat untuk mengejar, akan tetapi pada saat itu dia mendengar teriakan Ki Mertoloyo, "Winarti.....! Di mana engkau.....?"

Sutejo menahan petakannya dan membalik. Dia melihat Ki Mertoloyo berdiri kebingungan, para pengeroyok sudah tidak berada di situ kecuali mereka yang terluka dan tidak mampu lari Akan tetapi gadis yang tadi mengamuk dan dikeroyok itupun sudah tidak tampak lagi.

"Paman, apa yang telah terjadi?" tanya Sutejo sambil menghampiri Ki Mertoloyo.

"Entahlah, anakku Winarti menghilang........!

Mungkin dia tertawan dan dilarikan para penjahat." kata Ki Mertoloyo dengan wajah gelisah.

Sutejo menoleh dan melibat beberapa orang anak buah gerombolan yang terluka, dia segera menyambar lengan seorang di antara mereka yang terluka pundaknya, menariknya berdiri mencengkeram lengan itu sehingga orang itu menyeringai kesakitan.

"Hayo katakan di mana sarang kalian!" bentaknya. "Kalau tidak mengaku, akan kupecahkan kepalamu!"

"Ampun...... ampun....." Orang itu meratap.

"Sarang kami di dalam hutan itu....." Dia menunjuk ke arah hutan lebat ke mana tadi Tumenggung Janurmendo melarikan diri.

"Hayo antarkan aku ke sana!" bentak Sutejo dan dia mendorong orang itu untuk menjadi penunjuk jalan. Sambil menyeringai karena pundaknya yang nyeri, orang itu terhuyung-huyung berjalan di depan, diikuti oleh Sutejo. Ki Mertoloyo juga mengikuti di belakang.
Tumenggung janurmendo dan anak buahnya yang tadi melarikan diri ke dalam hutan, tiba di sebuah rumah kayu besar yang berdiri di tengah hutan itu. Winarti berada pula di antara mereka, dipanggul oleh Klabang Lorek. Gadis itu dalam keadaan pingsan. Tadi ketika Sutejo datang membantu ayahnya, gadis itu telah berada dalam keadaan gawat sekali. Munculnya Sutejo bahkan membuat ia lengah karena ia menoleh ke arah pemuda itu dan sebuah hantaman tangan Klabang Lorek yang besar dan kuat itu mengenai batang lehernya. Gadis itu terkulai pingsan tanpa sempat berteriak lagi. Klabang Lorek cepat menyambar tubuhnya dan memanggulnya. Melihat Tumenggung Janurmendo melarikan diri, Klabang Lorek dan Klabang Belang lalu melompat dan melarikan diri pula, diikuti oleh para anak buah yang tidak terluka. Winarti masih terbawa dan terpanggul oleh Klabang Lorek dalam keadaan pingsan. Janurmendo, Klabang Lorek dan Klabang Belang memasuki rumah di tengah hutan itu sedangkan para anak buahnya tinggal di luar, bergabung dengan beberapa orang anak buah lain yang tidak ikut menghadang Ki Mertoloyo sehingga jumlah mereka kini tidak kurang dari dua puluh orang.

Bhagawan Jaladara, Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda ternyata telah berada di rumah itu, menyambut kedatangan tiga orang itu. Ki Klabang Lorek lalu menurunkan tubuh Winarti dari atas pundaknya, merebahkannya ke atas sebuah dipan bambu dan mengambil tali lalu mengikat kaki tangan gadis itu agar kalau siuman dari pingsannya tidak akan dapat mengamuk.

Melihat kedatangan Janurmendo, Klabang Lorek dan Klabang Belang dalam keadaan tergesa-gesa, napas memburu dan wajah agak pucat itu, Bhagawan Jaladara merasa heran. Akan tetapi melihat bahwa mereka pulang sambil membawa tawanan seorang gadis, dia merasa lega karena hal itu menunjukkan bahwa mereka telah berhasil dalam tugas mereka.

"Bagaimana, Adi Tumenggung, sudah matikah Senopati Mertoloyo?" tanyanya kepada Tumenggung Janurmendo yang menyambar sebuah kendi dan minum airnya yang segar.
Tumenggung Janurmendo meletakkan kembali kendi itu, lalu memandang kepada Bhagawan Jaladara dan berkata, "Celaka, Kakang. Bhagawan. Tak tersangka-sangka

ketika saya sudah hampir dapat membunuh Ki Mertoloyo, muncul pemuda setan itu!" katanya dengan gemas dan penasaran.

"Pemuda setan yang mana?" tanya Bhagawan Jaladara.

"Siapa lagi kalau bukan Sutejo murid Bhagawan Sidik Paningal itu? Dia muncul dengan tiba-tiba dan menggagalkan usaha kami untuk membunuh Ki Mertoloyo. Akan tetapi kami berhasil menawan puterinya!" kata Tumenggung Janurmendo sambil menuding ke arah gadis yang rebah miring dalam keadaan terbelenggu kaki tangannya di atas dipan bambu itu.

"Ahh! Dia yang muncul?" seru Bhagawan Jaladara terkejut karena dia sendiri sudah beberapa kali bertemu dan bertanding dengan Sutejo dan dia harus mengakui ketangguhan pemuda yang sebetulnya masih murid keponakannya sendiri itu.

"Paman Bhagawan, gadis ini saya yang menangkapnya, Karena itu saya mohon agar diserahkan kepada saya!" kata Klabang Lorek sambil menyeringai.
"Klabang Lorek, lancang mulutmu!" bentak Ki Warok Petak marah. "Apa kau ingin kurobek mulutmu yang lebar itu?"

Dibentak demikian oleh Ki Warok Petak yang ditakutinya, Klabang Lorek terdiam dan mukanya menjadi merah.

Bhagawan Jaladara berkata, "Tidak ada yang boleh mengganggu puteri Ki Mertoloyo itu. Ia adalah seorang tawanan penting. Kita dapat mempergunakannya untuk memaksa Ki Mertoloyo taluk kepada kita."

"Akan tetapi, saya kira Ki Mertoloyo dan Sutejo tidak akan tinggal di wn dan akan mengejar kami sampai ke sint untuk membebaskan gadis ini" kata Tumenggung Janurmendo yang merasa jerih terhadap Sutejo.

"Biarkan mereka datangi Kita telah siap menyambut mereka. Dengan adanya aku, Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda yang membantu, mustahil kita tidak akan mampu mengalahkan mereka. Sekali ini Sutejo akan dapat kita bunuh! Anak itu merupakan penghalang besar bagi kita." kata Bhagawan Jaladara.

"Benar, kita harus atur sekarang juga untuk menghadapi mereka!" kata Janurmendo yang timbul semangatnya mengingat bahwa dia kini mempunyai banyak kawan yang membantu. Dengan adanya dia, Bhagawan Jaladara, Warok Petak, Baka Kroda, Klabang Lorek, Klabang Belang dan dua puluhan orang anak buah, kiranya mustahil kalau mereka tidak akan mampu mengalahkan Ki Mertoloyo dan Sutejo!

"Bawa gadis itu ke kamar belakang dan lima orang anak buah harus menjaganya dengan ketat. Kemudian para anak buah yang lain berjaga di bagian depan. Kalau mereka berdua muncul, cepat laporkan agar kita berlima dapat menyambut mereka." kata Bhagawan Jaladara yang memimpin rombongan orang Wirosobo itu.

Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda yang menjadi pembantu-pembantu Bhagawan Jaladara, segera melaksanakan perintah itu. Winarti diangkat dan dibawa ke dalam kamar belakang, kemudian lima orang anak buah menjaga di luar kamar itu dengan senjata siap di tangan. Winarti sudah siuman dari pingsannya akan tetapi setelah ia melihat bahwa ia rebah di atas sebuah dipan dalam kamar dengan kaki tangan terbelenggu sehingga ia tidak mampu menggerakkan kaki tangannya, iapun diam saja. Ia membalikkan tubuhnya yang tadinya menghadap ke dinding dan melihat ke arah pintu. Di luar pintu itu terdapat beberapa orang laki-laki yang duduk melakukan penjagaan. Tahulah ia bahwa ia telah tertawan dan dimasukkan dalam sebuah kamar dan dijaga ketat. Ia mengingat-ingat. Teringat ia ketika dikeroyok tadi, ia melihat seorang pemuda muncul membantu ayahnya. Ia menengok untuk memandang pemuda itu dan pada saat ia menengok itu, lehernya terkena pukulan keras dan ia tidak ingat apa-apa lagi. Tahu tahu ia telah berada di dalam kamar ini.

Matahari telah naik tinggi ketika Ki Mertoloyo dan Sutejo yang ditunggu-tunggu oleh gerombolan
orang-orang dari Wirosobo itu tiba di luar pagar rumah itu. Belasan orang anak buah Bhagawan Jaladara menghadang mereka dengan senjata golok di tangan.

"Panggil Tumenggung Janurmendo keluar! Kalau tidak, akan kami obrak abrik tempat ini!" bentak Ki Mertoloyo marah teringat akan puterinya yang hilang dan yang dia yakin tentu telah diculik oleh Janurmendo dan anak buahnya, Sutejo lalu mendorong orang tangkapannya yang menjadi penunjuk jalan. Orang itu terdorong jatuh tertelungkup, lalu merangkak berkumpul dengan teman-temannya.

Tiba-tiba terdengar suara lantang dan barisan anak buah yang belasan orang banyaknya itu tersibak dan terbukalah jalan. Dari belakang mereka muncul lima orang itu. Bhagawan Jaladara, Janurmendo, Ki Warok Petak, Ki Baka Kroda, Klabang Lorek dan Klabang Belang.

Melihat Bhagawan Jaladara yang tertawa-tawa, Sutejo menjadi marah sekali. "Bhagawan Jaladara, kiranya andika yang berdiri di belakang gerombolan ini!" Sutejo merasa kecewa karena tidak melihat Bhagawan Jaladara membawa Pecut Sakti Bajrakirana. Kakek itu memegang tongkat hitamnya yang ampuh. Janurmendo juga sudah memegang keris pusaka Jalu Sarpo. Ki Warok Petak memegang goloknya, Ki Baka Kroda memegang kerisnya yang besar dan tiga batang pisau tajam runcing terselip di pinggangnya Klabang Lorek dan Klabang Belang memegang golok masing-masiog. Mereka berlima agaknya sudah siap untuk bertempur dan mengeroyok. Setelah lima orang

pimpinan itu muncul, belasan orang anak buah itu cepat bergerak membuat kepungan sehingga Sutejo dan Ki Mertoloyo terkepung ketat Akan tetapi baik Sutejo maupun Ki Mertoloyo tidak merasa gentar. Bahkan Ki Mertoloyo menudingkan telunjuknya ke muka Janurmendo dan membentak marah.

"Tumenggung Janurmendo! Perbuatanmu menunjukkan bahwa andika bukan seorang jantan yang gagah perkara! Engkau menggunakan pengeroyokan dan menculik anakku. Hayo kembalikan anakku Winarti!"

Janurmendo diam saja. Yang menjawab adalah Bhagawan Jaladara. "Ki Mertoloyo dan engkau Sutejo. Kami memang menawan gadis itu, akan tetapi kami tidak mengganggunya dan kami tentu dengan senang hati akan membebaskannya kembali asalkan kalian berdua suka menaluk kepada Kadipaten Wirosobo dan suka membantu kami. Sutejo,kalau engkau berjanji mau membantu Wirosobo, aku akan memaafkan kesalahanmu yang lalu, bahkan aku akan menyerahkan Pecut Bajrakirana kepadamu!"

"Bhagawan Jaladara tidak perlu menggunakan lidahmu yang beracun antuk membujuk aku! Engkau telah mencuri pecut Bajrakirana Engkau telah menyebabkan kematian Bapa Guru dan Eyang Guru, dan sekarang engkau membujuk aku untuk menaluk dan membantumu? Hemm, jangan harap. Manusia iblis macam engkau ini sepantasnya kalau menerima hukuman yang berat!"

"Keparat! Kalau begitu engkau akan mampus hari ini di tangan kami! Bagaimana dengan andika, Ki Mertoloyo? Apakah andika tidak sayang kepada puteri andika dan tega melihat ia mati di tangan kami? Kalau andika menaluk dan membantu Wirosobo, kami akan membebaskan puterimu dan andika akan memperoleh kedudukan tinggi di Wirosobo. Akan tetapi kalau andika menolak, terlebih dulu puteri andika akan kami bunuh, kemudian andika juga!"

Dapat dibayangkan betapa gelisah rasa hati Ki Mertoloyo. Sebagai seorang senopati besar, tentu saja dia tidak gentar menghadapi ancaman maut bagi dirinya sendiri. Akan tetapi sebagai seorang ayah yang hanya mempunyai seorang anak yaitu Winarti, mendengar bahwa anaknya itu akan dibunuh dalam keadaan tidak berdaya, tentu saja hatinya menjadi bingung dan gelisah sekali. Akan tetapi menaluk dan membantu Wirosobo? Sampai matipun dia tidak akan sudi melakukannya. Hal itu berarti mengkhianati Mataram! Akan tetapi bagaimana dengan puterinya? Dia tidak mampu menyelamatkannya!

Tiba-tiba tampak cahaya terang dan asap mengepul tebal yang datangnya dari rumah itu bagian belakang. Semua orang terkejut dan menengok ke arah belakang rumah. Kini kelihatan kobaran api yang membubung tinggi.

"Kebakaran! "

Terdengar teriakan para anak buah gerombolan itu. Keadaan menjadi kacau dan tiba-tiba tampak sesosok bayangan berkelebat dari belakang rumah itu.

"Bapa, jangan menyerah kepada mereka!" bayangan itu yang ternyata adalah seorang gadis, berseru.

"Winarti!" Ki Mertoloyo berteriak girang bukan main. Kiranya puterinya telah dapat meloloskan diri, bahkan membuat kebakaran di rumah itu bagian belakang.

Seperti mendapat aba-aba saja. Ki Mertoloyo dan Sutejo sudah menerjang ke depan. Ki Mertoloyo menggunakan kerisnya dan Sutejo mempergunakan kain pengikat rambutnya yang berwarna biru. Dengan kain pengikat kepala biru itu dia bersilat dengan Aji Sihung Nila, menerjang ke arah Janurmendo yang dia anggap paling berbahaya di antara mereka semua. Janurmendo yang memang sudah merasa jerih terhadap Sutejo, mengelak dan melompat ke belakang Bhagawan Jaladara agar kakek itu membantunya. Sutejo mengebutkan kain pengikat kepalanya dan kini dia menyerang ke arah Bhagawan Jaladara yang menghadang antara dia dan Janurmendo. Bhagawan Jaladara melompat ke samping sambil menangkis dengan tongkatnya. Pada saat itu, Janurmendo sudah menerjang dari samping dan Sutejo sudah dikeroyok oleh dua orang itu.

Sementara itu, Ki Mertoloyo mengamuk, dikeroyok oleh Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda, Biarpun tingkat kepandaian senopati Mataram ini lebih tinggi dari tingkat kedua orang jagoan Wirosobo itu, akan tetapi karena dikeroyok dua, keadaan mereka menjadi seimbang. Mereka bertanding dengan seru dan beberapa kali senjata mereka beradu menimbulkan percikan bunga api.

Winarti sendiri sudah berhasil merobohkan seorang anak buah gerombolan, merampas goloknya dan dengan golok rampasan ini Winarti mengamuk, dikeroyok oleh Klabang Lorek dan Klabang Belang yang dibantu oleh belasan orang anak buahnya. Tiba-tiba muncul seorang yang berpakaian ringkas dan mukanya ditutup sehelai saputangan merah sehingga tidak dapat dikenali karena yang tampak hanya sepasang mata yang mencorong tajam. Orang ini gerakannya gesit dan ringan sekali, bagaikan seekor burung menyambar nyambar dan ke manapun tubuhnya menyambar dan kedua tangannya bergerak, tentu ada dua orang pengeroyok yang roboh dan tidak mampu bangkit kembali! Pukulan kedua tangan orang itu sungguh amat ampuh dan dalam waktu singkat saja dia sudah merobohkan delapan orang! Klabang Lorek dan Klabang Belang terkejut sekali, dan mereka menjadi gentar sehingga gerakan mereka kurang sigap. Golok di tangan Winarti menyambar dan Klabang Lorek berteriak keras dan roboh terpelanting dengan mandi darah yang mengucur deras dari luka parah di pundaknya yang terbacok golok! Klabang Belang terkejut dan saking jerihnya dia melompat untuk melarikan diri. Akan tetapi sial baginya, dia melompat ke dekat Orang bertopeng

merah itu dan sekali orang itu menggerakkan tangan kirinya, Klabang Belang tersungkur dan terbanting ke atas tanah, tidak mampu bangkit lagi!

Sementara itu, pertandingan antara Sutejo yang dikeroyok oleh Bhagawan Jaladara dan Tumenggung Janurmendo berlangsung seru. Akan tetapi, dua orang yang memang sudah gentar itu segera terdesak oleh sambaran sinar kain pengikat rambut biru yang bergulung-gulung itu. Ketika Bhagawan Jaladara dan Janurmendo yang sudah kewalahan itu lalu nekat mengeluarkan aji pukulan mereka yang amat ampuh, yaitu Bhagawan Jaladara menghantam dengan Aji Gelap Musti, sedangkan Janurmendo menggunakan Aji Wisang Geni, Sutejo lalu menyambut pukulan mereka dengan Aji Bromokendali.

"Wuuuutttt......blaarrrr......!!"

Akibatnya, Bhagawan Jaladara dan Janurmendo terpental seperti layang layang putus talinya. Mereka terhuyung ke belakang, kemudian mengerahkan sisa tenaganya dan menahan nyeri di dadanya untuk melompat dan melarikan diri. Melihat ini, Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda yang tadinya masih ramai dan seimbang mengeroyok Ki Mertoloyo, juga cepat meninggalkan lawan dan melarikan diri secepat mungkin!

Sutejo tidak mengejar lawan yang sudah melarikan diri. Juga Ki Mertoloyo tidak mengejar karena puterinya sudah bebas. Dia lalu berlari menghampiri Winarti yang juga ditinggal pergi para pengeroyoknya yang tinggal beberapa orang lagi. Dia mendapatkan puterinya itu memandang ke kanan kiri mencari-cari.

"Di mana dia......? Ah, di mana dia tadi?" Winarti bicara seorang diri seperti kehilangan.

Ki Mertoloyo memegang lengan puterinya dan menariknya agak menjauhi rumah yang mulai berkobar besar itu, mendekati Sutejo yang juga sudah menjauhi kobaran api yang melahap rumah yang tadinya dijadikan sarang gerombolan orang-orang Wirosobo itu.

"Di mana dia tadi, bapa?" Winarti masih mencari cari dengan pandang matanya.

Ki Mertoloyo memandang khawatir kepada puterinya, memegang pundak puterinya dan bertanya, "Winarti, siapkah yang kau cari?"

"Orang bertopeng tadi, bapa!" kata Winarti yang membuat Ki Mertoloyo menjadi semakin bingung. Dia tadi repot melayani pengeroyokan Warok Petak dan Baka Kroda sehingga tidak sempat menyaksikan ketika Winarti yang menghadapi pengeroyokan banyak anak buah itu dibantu oleh seorang yang bertopeng merah.

"Paman, tadi aku juga melihat Nimas Winarti dibantu oleh seorang yang bertopeng." kata Sutejo yang tadi melihat ketangkasan penolong itu.

"Siapakah dia, Winarti?" tanya Ki Mertoloyo heran. "Dan bagaimana engkau dapat meloloskan diri dan membakar rumah itu?"

"Orang bertopeng itulah yang melakukan, bapa. Tadi aku berada dalam sebuah kamar di bagian belakang rumah itu, terbelenggu kaki tanganku dan rebah di atas sebuah dipan bambu. Aku tidak mampu menggerakkan kaki tanganku. Bahkan aku tidak mampu berteriak karena mereka melibatkan kain penutup di depan mulutku. Aku mendengar akan kedatangan bapa, akan tetapi aku tidak berdaya. Bahkan aku mendengar terjadinya perkelahian di sini. Selagi aku kebingungan, aku melihat keributan di luar kamarku. Lima orang penjaga yang berjaga di luar kamarku berkelahi dengan seseorang. Dalam waktu singkat saja kelimanya roboh dan tidak dapat bergerak lagi, Kemudian muncullah dia, seorang yang mengenakan topeng merah di depan mukanya Hanya tampak sepasang matanya yang mencorong. Tanpa berkata sepatahpun dia melepaskan ikatan kaki tangan dan kain yang membalut mulutku. Kemudian kami keluar dan dia membakar rumah bagian belakang itu. Aku berlari ke sini dan melihat Bapa dan Ki sanak ini dikeroyok maka lalu aku terjun membantu. Aku segera dikepung dan dikeroyok banyak anak buah gerombolan. Akan tetapi dia muncul lagi, mengamuk dan merobohkan banyak penjahat. Ketika para penjahat itu melarikan diri, tahu-tahu diapun sudah menghilang, maka kucari-cari bapa."

BAGIAN 34

"Ah, siapakah orang itu? Dan mengapa pula dia menutupi mukanya dan menghilang setelah menolong kita?" Ki Mertoloyo berkata dengan nada menyesal. Kemudian dia teringat kepada Sutejo dan menghadapi pemuda itu sambil berkata, "Kami ayah dan anak merasa beruntung sekali bahwa Gusti Allah masih memberi perlindungan kepada kami sehingga dalam keadaan yang gawat muncul andika, orang muda, dan muncul pula orang ber topeng itu. Kalau tidak andika yang membantu, kami sudah menderita malapetaka ketika dikeroyok di luar hutan itu. Kami amat berterima kasih kepadamu, orang muda, Winarti cepat ucapkan terima kasih kepada ki sanak ini!"

Winarti membungkuk kepada Sutejo dan memandang pemuda itu dengan sepasang mata yang bersinar terang dan wajahnya yang cantik itu menjadi kemerahan.

"Kakangmas, saya mengucapkan banyak terima kasih atas pertolonganmu kepada kami."

"Ah, sudahlah, paman dan nimas, hal itu tidak perlu dibicarakan lagi. Sudah semestinya dan menjadi kewajiban kita untuk saling menolong kalau menghadapi ancaman kejahatan." jawab Sutejo dengan lembut.

"Perkenalkan, anak mas, aku bernama Ki Mertoloyo, senopati Mataram dan ini adalah puteriku yang kau tadi sudah mendengar namanya kusebut, yaitu Winarti."

"Ah, kirannya paman adalah seorang senopati Mataram? Maafkan kalau saya bersikap kurang hormat."

"Sudahlah, tidak perlu penghormatan itu, anakmas. Akan tetapi siapakah anak mas yang masih begini muda sudah memiliki kesaktian yang demikian tinggi?"

"Saya bernama Sutejo, paman."

"Siapa gurumu, anak mas Sutejo?"

"Guru saya adalah mendiang Bapa Bhagawan Sidik Paningal."

"Ahhh! Bhagawan Sidik Paningal dari Gunung Kawi? Dan beliau sudah meninggal dunia?" tanya Ki Mertoloyo dengan kaget. "Dan andika sendiri berasal dari mana dan siapa pula orang tuamu, anak mas Sutejo?"

Sutejo menghela napas panjang karena setiap kali ada orang bertanya tentang orang tuanya, dia merasa sedih. "Saya sendiri tidak atau belum tahu siapa orang tua saya, paman. Sejak kecil saya dipelihara oleh mendiang Bapa Guru Bhagawan Sidik Paningal."
"Hemmm, begitukah? Maafkan pertanyaanku tadi kalau begitu. Akan tetapi aku teringat bahwa Bhagawan Sidik Paningal masih ada hubungan perguruan dengan Sang Bhagawan Sindusakti, ketua perguruan Jatikusumo di daerah Pacitan, bukan? Tentu andika mengenal pula Sang Puteri Wandansari yang menjadi murid perguruan itu?"

Sutejo mengangguk. "Saya sudah mendapat kehormatan bertemu dengan Gusti Puteri Wandansari, paman." katanya merendah, tidak berani menyebut nama Wandansari dengan diajeng di depan senopati itu.

"Tidak heran kalau engkau demikian digdaya, anak mas Sutejo. Dan agaknya engkau tadi mengenal mereka, baik Bhagawan Jaladara maupun Tumenggung Janurmendo."

"Paman Senopati Sang Bhagawan Jaladara itu sebetulnya masih paman guru saya sendiri karena dia adalah adik seperguruan mendiang bapa guru, akan tetapi dia bersama Tumenggung Janurmendo yang telah membunuh bapa guru dan eyang guru."

"Eh ? Akan tetapi kenapa?" tanya Senopati Ki Mertoloyo dengan kaget dan heran.

"Dia telah menyeleweng dari kebenaran, paman. Dia menjadi antek Kadipaten Wirosobo. Karena mendiang bapa guru dan eyang guru tidak mau membantu Wirosobo,

maka dia lalu melakukan pengeroyokan sehingga bapa guru dan eyang guru terluka parah dan meninggal dunia."

"Hemm, pantas kalau begitu dia bekerja sama dengan Tumenggung Janurmendo yang menjadi senopati Wirosobo untuk membunuhku kalau aku tidak mau menaluk dan menjadi pembantu Kadipaten Wirosobo."

"Mereka itu jahat dan licik, bapa! Sebagai senopati, mengapa mereka menghadang dan mengeroyok kita, bukan berhadapan dalam perang sebagai watak senopati yang gagah perkasa" kata Winarti penasaran, kemudian ia memandang kepada Sutejo dan berkata kepada pemuda itu. "Kakangmas Sutejo dan andika adalah seorang yang gagah perkasa dan sakti mandraguna, kenapa andika tidak mempergunakan kepandaianmu itu untuk mengabdi kepada Mataram?"

Sutejo tersenyum mendengar ucapan itu dan tahu bahwa puteri senopati Mataram ini memiliki watak yang gagah. "Nimas Winarti, aku pasti akan mengabdikan diriku kepada Kerajaan Mataram kalau sudah selesai semua tugas yang harus kulakukan. Banyak tugas yang harus kulaksaaakan, di antaranya mencari orang tuaku dan merampas kembali sebuah pusaka yang telah dirampas oleh Bhagawan Jaladara."

"Bagus! Aku akan merasa senang sekali kalau kita menjadi rekan dalam membela Kerajaan Mataram, anak mas Sutejo. Sekarang, andika hendak pergi ke manakah?"

"Saya hendak melakukan pengejaran terhadap Bhagawan Jaladara untuk merampas kembali pusaka saya yang berada di tangannya, paman senopati. Akan tetapi, paman berdua berada di dekat perbatasan dengan Wirosobo. Hal ini berbahaya sekali. Saya tahu betapa kejam dan jahatnya Bhagawan Jaladara. Belum tentu dia mau sudah begitu saja setelah gagal membunuh paman. Saya khawatir kalau dia dan kawan-kawannya akan melakukan percobaan lagi, maka sebelum paman meninggalkan daerah berbahaya ini biarkan saya menemani paman."

Ki Mertoloyo yang kebetulan memandang puterinya, melihat betapa wajah puterinya itu menjadi berseri-seri, sinar matanya menari-nari dan bibirnya terhias senyum merekah mendengar ucapan Sutejo Ini, dan dari pandang mata puterinya itu kepada Sutejo, menatap wajah pemuda itu sedemikian rupa, dia yang sudah banyak asam-garamnya dalam kehidupan ini, dapat mengerti apa yang menjadi gejolak hati puterinya. Dia tahu bahwa puterinya itu amat kagum terhadap Sutejo dan sudah jatuh hati kepadanya.

"Bagus sekail kalau begitu, dan terima kasih banyak, anak mas Sutejo. Aku sedang melaksanakan tugas dari kerajaan untuk menghubungi para demang dan lurah untuk menyusun kekuatan di sepanjang tapal batas antara Mataram dan Wirosobo. Hanya

tinggal beberapa buah dusun lagi yang harus kudatangi, dan aku gembira sekali kalau andika mau menemani kami, anak mas. Mari kita melanjutkan perjalanan."

Mereka bertiga lalu mencari dua ekor kuda tunggangan Ki Mertoloyo dan Winarti tadi, akan tetapi tidak dapat menemukan kuda-kuda itu. Agaknya kuda-kuda itu tadi ketakutan dan melarikan diri, atau mungkin juga ditunggangi para penjahat untuk melarikan diri. Terpaksa mereka berjalan kaki meninggalkan tempat itu.

Matahari telah condong rendah di ufuk Barat ketika mereka bettiga memasuki kademangan Wonojati. Ki Demang Wonojati menyambut dengan hormat ketika mengetahui bahwa yang datang adalah seorang senopati dari Mataram. Dia menjamu tiga orang tamunya, menyediakan tiga ekor kuda untuk mereka pakai besok kalau mereka melanjutkan perjalanan dan menyediakan tiga buah kamar untuk mereka pergunakan tidur pada malam hari itu. Bahkan ketika mendengar bahwa senopati Mataram dan puterinya itu telah kehilangan kuda yang membawa kabur buntalan pakaian bekal mereka, Ki Demang lalu mencarikan beberapa rangkap pakaian baru untuk ayah dan puterinya itu. Tentu saja Ki Mertoloyo menjadi girang dan berterima kasih sekali.

Setelah makan malam, Ki Mertoloyo mengajak Winarti dan Sutejo untuk duduk mencari hawa udara segar di taman belakang gedung kademangan. Hawa udara malam itu memang panas. Taman itu diterangi dua lampu gantung sehingga cuaca di situ remang-remang. Hawanyapun jauh lebih sejuk dibandingkan hawa di dalam rumah yang agak panas.

"Anak mas Sutejo, apakah andika sudah menikah?" Ki Mettoloyo bertanya dengan suara ramah dan bersahabat.

"Belum, paman." jawab Sutejo sejujurnya.

“Akan tetapi anak mas tentu sudah mempunyai tunangan atau calon isteri, bukan?"

Sutejo tersenyum. "Paman, orang seperti saya ini yang hidup sebatang kara, bagaimana ada kesempatan untuk memikirkan hal perjodohan? Saya belum mempunyai calon isteri dan sama sekali belum mempunyai keinginan untuk mengikatkan diri dengan perjodohan." Dia mencoba untuk mengusir bayangan dua orang dara yang tampak dalam ingatannya, yaitu Puteri Wandansari dan Retno Susilo.

Winarti yang tadinya hanya mendengarkan dengan penuh perhatian, kini berkata,

"Kakangmas Sutejo, bolehkah aku menanyakan sesuatu kepadamu?"

Sutejo menoleh kepada dara itu dan tersenyum. "Tentu saja boleh, nimas."

"Engkau tidak akan marah?"

Sutejo merasa lucu dan tertawa. "Kenapa mesti marah? Tanyakanlah saja, sedapat mungkin aku akan menjawab semua pertanyaanmu."

"Kakangmas, engkau pernah mengatakan bahwa engkau sendiri tidak tahu siapa orang tuamu karena sejak kecil engkau dipelihara oleh gurumu. Bagaimanakah ini? Apa yang terjadi dengan engkau dan orang tuamu? Mengapa engkau sampai berpisah dari mereka?"

Sutejo menarik napas panjang. Dia menjadi serba salah. Gadis ini dan ayahnya begitu baik kepadanya dan dia sudah terlanjur mengatakan bahwa dia tidak mengenal ayah ibunya. Kini gadis itu mengejarnya dengan pertanyaan ini, mau tidak mau terpaksa dia harus menjawab. Bagaimanapun juga, ayah dan puterinya ini adalah orang-orang terhormat dan baik hati, maka diapun tidak ragu lagi untuk berterus terang.

"Panjang ceritanya," akhirnya dia berkata, didengarkan dengan penuh perhatian oleh Ki Mertoloyo dan Winani. "Ketika aku berusia tiga tahun, agaknya aku diculik oleh seorang wanita. Guruku, Bhagawan Sidik Paningal bertemu dengan wanita itu dan membebaskan aku setelah mengalahkan wanita itu. Nah, sejak itulah Bapa Bhagawan Sidik Paningal memeliharaku sebagai murid dan juga sebagai anak angkat. Sejak itu, dalam usia tiga tahun, aku tinggal di Gunung Kawi bersama Bapa Bhagawan, mempelajari ilmu sampai Bapa Bhagawan meninggal dunia dan aku lalu pergi merantau untuk mencari orang tuaku dan merampas pusaka yang diambil oleh Paman Bhagawan Jaladara."

"Ah, kasihan sekali engkau, kakangmas Sutejo." kata Winarti dengan terharu. "Akan tetapi, bagaimana engkau akan dapat menemukan orang tuamu kalau engkau tidak mengetahui siapa mereka?"

"Memang aku tidak tahu mereka itu siapa. Mendiang Bapa Bhagawan juga tidak tahu siapa dan di mana mereka berada."

"Habis, bagaimana engkau akan dapat mencari mereka, kakangmas?"

"Hemm, aku tahu!" kata Ki Mertoloyo. "Satu-satunya jalan hanya mencari wanita yang telah menculikmu, anak mas Sutejo. Siapakah wanita itu?"

"Benar pendapat paman. Mendiang Bapa Guru juga mengatakan demikian. Wanita itu bernama Ken Lasmi. Akan tetapi Bapa Bhagawan juga tidak tahu di mana tempat tinggal wanita itu."

"Ken Lasmi?" Ki Mertoloyo mengingat-ingat. "Menurut gurumu, berapa kira-kira usia wanita itu ketika menculikmu, anak mas Sutejo?"

"Menurut mendiang Bapa Bhagawan, usianya ketika itu sekitar empat puluh lima tahun."

"Bagaimana wajahnya? Apakah ada ciri-ciri tertentu?"

"Bapa Guru hanya mengatakan bahwa ia seorang wanita setengah tua yang masih cantik dan galak, ilmu kepandaiannya tinggi sehingga dengan susah payah baru Bapa Guru dapat mengalahkannya."

"Hemm Ken Lasmi? Sekitar dua puluh tahun yang lalu? Rasanya aku pernah mendengar nama itu. Pernah nama Ken Lasmi itu menggegerkan daerah Mataram barat, seorang wanita yang gagah perkasa namun ganas dan kejam. Akan tetapi agaknya sudah belasan tahun ia tidak pernah lagi muncul di dunia ramai sehingga aku sendiripun tidak tahu di mana ia berada sekarang, sudah mati ataukah masih hidup."

"Sayang sekali, bapa tidak tahu di mana adanya wanita itu Akan tetapi aku akan membantumu, kakangmas Sutejo! Aku akan menyelidiki dan bertanya-tanya, barangkali di kota raja ada yang tahu tentang wanita itu! Aku akan membantumu mendapatkan ayah bundamu, kakangmas!" kata Winarti penuh semangat.

"Terima kasih, nimas Winarti. Engkau baik sekali."

"Ah, aku belum melakukan apa-apa sudah kau katakan baik sedangkan engkau sudah menyelamatkan nyawa bapa dan aku tidak mau menerima terima kasih kami."

Ki Mertoloyo bangkit dari tempat duduknya dan berkata, "Harap kalian berdua bicara dulu di sini, aku ada keperluan untuk dibicarakan dengan Ki Demang!" Setelah berkata demikian, tanpa menanti jawaban, bergegas dia pergi meninggalkan dua orang muda itu. Tentu saja senopati ini tidak mempunyai urusan apapun dengan Ki Demang. Dia hanya mencari alasan untuk meninggal kan puterinya berdua dengan Sutejo, memberi kesempatan kepada mereka berdua untuk bicara empat mata saja. Dia tadi sudah melihat dan mendengar sikap dan kata-kata Winarti yang jelas menyuarakan isi hatinya untuk membantu pemuda itu! Tentu saja Ki Demang menyambutnya ketika senopati itu mengajak Ki Demang bercakap-cakap di pendopo.

Perbuatan Ki Mertoloyo yang meninggalkan mereka berdua saja di taman itu mendatangkan suasana yang membuat dua orang muda itu tersipu dan salah tingkah. Mendadak saja Winarti kehilangan kelancaran bicaranya dan ia hanya menundukkan mukanya yang berubah kemerahan, tanpa disadarinya jari tangannya menggurat-gurat papan bangku yang didudukinya dan kadang saja matanya mencuri pandang mengerling ke arah Sutejo. Pemuda itu sendiri juga tiba-tiba merasa canggung dan malu. Dia

seolah kehabisan bahan untuk bicara, dan tidak tahu harus berkata dan berbuat apa. Apa lagi ketika melihat gadis itu menundukkan kepala menyembunyikan muka dan tampak betapa mulut gadis itu tersenyum malu-malu, dia menjadi lebih tegang dan serba salah sehingga tidak mampu mengeluarkan kata-kata. Sutejo juga menunduk dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

"Kakangmas Sutejo......" Setelah berdiam diri sampai lama, akhirnya Winarti yang mendahului membuka mulut memanggil dengan suara lirih setengah berbisik. Sutejo bagaikan ditarik kembali ke alam kasunyatan setelah tadi pikirannya mengambang dan terapung tak tentu tujuan.

"Ya....? Ada apakah, nimas?" tanyanya seperti orang terkejut. Dia mengangkat muka dan melihat betapa gadis itu sudah memandang kepadanya dengan matanya yang bening. Sesaat dua pasang mata saling tatap, bertaut dan Sutejo yang lebih dulu menundukkan pandang matanya. Dia melibat sesuatu yang aneh terpancar keluar dari sepasang mata bening itu, yang membuat dia tidak berani menentang langsung lebih lama lagi.

"Kakangmas, kenapa engkau sejak tadi berdiam saja? Setelah bapa pergi meninggalkan kita, mendadak percakapan kita terhenti dan engkau diam seribu bahasa!"

Mendengar teguran itu, Sutejo menjadi bingung, akan tetapi dia memaksa diri menjawab juga agak gagap, "Aku...., aku kehabisan bahan pembicaraan, nimas, semua tentang diriku telah habis kuceritakan. Aku bahkan menanti engkau untuk bicara. Ceritakanlah tentang dirimu din keluargamu, nimas."

Kedua orang muda itu mendapatkan kembali ketenangan mereka dan dapat saling pandang de ngan sinar mata wajar. Winarti tersenyum. Manis sekali kalau ia tersenyum, timbul lesung pipit di pipi kirinya dan ketika ia tersenyum, sepasang mata bintangnya ikut pula tersenyum.

"Ah, tidak ada sesuatu yang menarik tentang diriku dan keluarga bapaku, kakangmas. Ayah dan Ibuku hanya mempunyai seorang anak saja, yaitu aku. Selak kecil aku telah digembleng oleh ayah dalam olah kanuragan walaupun aku seorang wanita. Sejak aku lahir, ayah telah menjadi seorang senopati Mataram. Ayah seorang senopati yang setia dan dia amat mengagumi dan berbakti kepada Kanjeng Gusti Sultan Agung yang arif bijaksana. Beliau amat percaya kepada bapa dan sekarangpun kami sedang melakukan tugas perjalanan atas perintah beliau. Hanya itulah yang dapat kuceritakan tentang keluarga kami! Tidak ada yang menarik, bukan?"

Sutejo teringat kepada Puteri Wandansari, puteri Sultan Agung. Maka dia lalu memancing kepada Winarti agar gadis itu suka bicara tentang keluarga Sultan Agung.

"Nimas Winarti, sebagai puteri senopati yang dipercaya, tentu engkau memiliki hubungan dekat dengan keluarga Kanjeng Gusti Sultan, bukan? Ceritakanlah tentang keluarga agung itu. Apakah engkau juga mengenal Puteri Wandansari yang menjadi murid perguruan Jatikusumo itu?"

Wajah Winarti berseri dan ia mengangguk bangga. "Tentu saja aku mengenal baik keluarga kerajaan, terutama sekali Puteri Wandansari. Ia seorang puteri yang cantik jelita dan memiliki kesaktian tinggi. Sungguh ia pantas menjadi puteri Kanjeng Gusti Sultan yang sakti mandraguna."

"Siapakah yang menjadi calon mantu Sang Prabu, nimas? Tentu dia seorang yang berkedudukan tinggi pula," tanya Sutejo dengan suara yang tampaknya sambil lalu, pada hal dengan hati berdebar dia menantikan jawabannya.

"Calon mantu Sang Prabu? Kau maksudkan calon suami Sang Puteri?"

Sutejo mengangguk tanpa menjawab karena merasa jantungnya berdebar tegang.

"Sepanjang pengetahuanku. Sang Puteri belum mempunyai calon suami, belum bertunangan. Kalau hal itu terjadi, tentu kami semua mendengar dan mengetahuinya."

Aneh sekali. Sutejo merasa betapa hatinya lega, seolah-olah ada ganjalan yang disingkirkan dari lubuk hatinya. Dia merasa heran sendiri kepada hati dan perasaannya. Mengapa dia merasakan demikian? Mengapa dia mengharapkan sang puteri itu masih bebas, belum memiliki tambatan hati? Ah, diam-diam hatinya masih mengharapkan jatuhnya bulan ke pangkuannya! Betapa bodohnya. Harapan yang terlalu muluk, mengapung di awang-awang. Keinginan yang tak mungkin terpenuhi, Cita-cita yang rapuh dan tidak berlandaskan dasar yang kuat. Dia seorang laki-laki biasa, rakyat kecil, bahkan tidak diketahui keturunan siapa, merindukan puteri Sang Prabu yang begitu tinggi kedudukannya.

Sebuah tangan yang berkulit halus dan hangat menyentuh lengannya. Dia terkejut dan ketika memandang, ternyata yang menyentuh lengannya itu adalah tangan kanan Winarti.
"Kakangmas Sutejo, engkau melamun lagi?" bisik gadis itu tanpa melepaskan jari-jari tangannya dari atas lengan Sutejo. "Dan wajahmu tampak begitu sedih. Kakangmas, apakah engkau teringat akan ayah ibumu? Aku......aku kasihan kepadamu, kakangmas. Aku akan membantumu. Mari kita pergi mencari ayah ibumu itu, aku akan membantumu sampai engkau dapat menemukan mereka." Suara itu menggetar penuh perasaan.

Sutejo menatap wajah gadis itu yang menggeser duduknya dekat dengannya dan dia terkejut. Wajah gadis itu. Mata dan mulut itu! Seolah begitu terbuka memperlihatkan

isi hatinya. Gadis itu mencintanya! Hal ini dia rasakan benar dan Sutejo lalu bangkit berdiri, melangkah mundur.

"Terima kasih atas kebaikanmu nimas Winarti. Maafkan aku, kepalaku terasa pening, aku permisi hendak mengaso lebih dulu......" tanpa menanti jawaban, dia lalu meninggalkan gadis itu, keluar dari taman menuju ke rumah dan langsung dia pergi ke kamar yang disediakan untuknya, lalu merebahkan diri di atas pembaringan dan termenung.

Wajah beberapa orang wanita berganti-ganti terbayang dalam benaknya. Wajah Sarminten, ledek genit yang pernah merayunya dan ketika ditolaknya dan suami Sarminten datang, ledek itu berbalik menuduh dia hendak memperkosanya! Sungguh wanita yang berbahaya seperti ular kepala dua yang berbisa. Kemudian terbayang wajah Retno Susilo dan tanpa disadari wajah Sutejo membayangkan senyuman. Perasaan hatinya selalu merasa gembira kalau dia teringat akan Retno Susilo, gadis yang amat lincah lenaka, juga gagah perkasa itu. Pikirannya melayang-layang mengenangkan semua pengalamannya dengan Retno Susilo, semenjak gadis itu menyamar sebagai Joko Susilo sampai ia membuka penyamarannya. Ada penyesalan timbul di dalam hatinya mengingat betapa dia meninggalkan Retno Susilo menangis sedih karena gadis itu tidak dia perbolehkan untuk ikut merantau bersama dia. Setelah agak lama mengenang dan membayangkan Retno Susilo, bayangan itu terganti lagi dengan wajah Puteri Wandansari. Sutejo menghela napas berulang kali ketika dia membayangkan sang puteri itu. Betapa cantik jelitanya. Betapa gagah perkasanya. Betapa anggun dan agung sikapnya. Dan dia jatuh cinta. Cinta sepihak. Bertepuk sebelah tangan. Mana mungkin seorang puteri bangsawan besar seperti Sang Puteri Wandansari akan sudi menerima uluran cintanya? Mana mungkin seekor cenderawasih yang indah sudi menanggapi cumbu rayu seekor itik yang buruk dan kotor? Sutejo mengeluh dalam helaan napasnya dan berusaha sekuat tenaga untuk menghilangkan bayangan Puteri Wandansari. Kemudian dia teringat kepada Jayanti, puteri Joyosudiro pendekar dari Kediri yang gagah itu Jayanti. Gadis yang cantik manis dan juga gagah. Teringat dia betapa Joyosudiro hendak menjodohkan dia dengan Jayanti dan agaknya gadis itupun setuju. Akan tetapi penawaran perjodohan itu terpaksa ditolaknya dengan halus. Dia kagum dan suka kepada Jayanti, akan tetapi dia tidak mencintanya dan pula, pada waktu itu dia sama sekali tidak mempunyai niat untuk mengikatkan diri dengan perjodohan. Kemudian bayangan Jayanti menghilang dan muncullah bayangan Sumarni, gadis dusun yang hampir saja membuat dia terhuyung mempertahankan diri dari godaan suara iblis yang membujuknya agar dia menggauli gadis yang ditolongnya itu. Gadis yang telah menjadi korban rayuan seorang pemuda bernama Permadi yang telah menodainya kemudian meninggalkannya pergi begitu saja. Kalau dia bertemu dengan Permadi kelak tentu akan dihajarnya pemuda itu dan dipaksanya untuk pergi menemui Sumarni. Bayangan Sumarni menghilang dan muncullah bayangan Winarti, gadis terakhir yang terlibat dalam hidupnya. Gadis gagah perkasa yang agaknya juga menaruh hati kepadanya.

Mengapa dalam hidupnya demikian banyak wanita terlibat dengannya? Akan tetapi semua bayangan itu lenyap dan tinggal bayangan dan wajah yang selalu terbayang dalam benaknya silih berganti, yaitu bayangan wajah Puteri Wandansari dan bayangan wajah Retno Susilo! Akhirnya diapun tertidur pulas dan bermimpi tentang Puteri Wandansari dan Retno Susilo.

****

Winarti gelisah di dalam kamarnya. Ia tidak dapat tidur. Bayangan Sutejo terus menggodanya. Beberapa kali ia bangkit duduk, kadang berjalan-jalan hilir mudik di dalam kamarnya berputar-putar, lalu duduk dan rebah kembali. Miring ke sana miring ke sini, akan tetapi matanya tidak mau juga terpejam. Ia menyadari benar bahwa ia telah jatuh cinta kepada Sutejo, pemuda yang amat mendatangkan kekaguman dalam hatinya itu. Selama hidupnya belum pernah ia merasakan hal seperti ini. Ia ingin terus berdekatan dengan Sutejo, ingin terus mendampinginya, membela dan dibelanya. Ingin bersama Sutejo menghadapi semua musuhnya.

Cinta memang aneh. Permainannya adalah tawa dan tangis. Hati yang sedang dilanda cinta mudah tertawa gembira dan mudah berubah menjadi tangis sedih. Mudah puas dan mudah kecewa. Cinta membubungkan cita-cita seperti gelembung sabun penuh udara, membubung ke angkasa. Namun betapa mudahnya gelembung itu meletus dan sirna. Cinta seperti membangun istana di awang-awang, mudah lenyap terbawa angin. Demikianlah sifat cinta asmara, yang berdasarkan nafsu berahi. Segala macam nafsu merupakan mimpi yang amat indah, yang lenyap begitu kita tersadar. Akan tetapi, rasanya hidup ini hampa dan kurang berarti tanpa adanya pengalaman cinta asmara! Setiap orang pasti sesekali waktu akan mengalaminya dan menjadi korban permainannya. Diombang-ambingkan antara senang dan susah oleh ulah cinta asmara.

BAGIAN 35

Winarti berada di ambang keraguan. Ia mencinta Sutejo akan tetapi ia tidak tahu apakah pemuda itu juga mencintanya. Apakah pemuda itu menyambut cintanya. Ia berada dalam harap-harap cemas. Hatinya penuh harapan untuk dapat hidup bersama sama Sutejo, sebagai pasangan yang saling mencinta, Akan tetapi dalam harapan ini terselip kecemasan kalau-kalau Sutejo akan menolak cintanya sehingga cintanya seperti bertepuk sebelah tangan.

Tiba tiba terdengar suara dan jendela kamarnya terbuka dari luar. Winarti terkejut dan heran, lalu bangkit dari pembaringan, akan tetapi tiba-tiba sesosok bayangan berkelebat dan seseorang melompat memasuki kamarnya melalui jendela yang terbuka. Gerakan orang itu sedemikian cepatnya sehingga Winarti tidak sempat berbuat sesuatu, tahu-tahu orang itu telah menodongkan sebatang pedang. Cepat sekali gerakannya dan Winarti merasa betapa kulit lehernya ditempel benda yang dingin. Ia tahu bahwa sekali tangan yang memegang pedang itu bergerak, lehernya akan tertembus atau terpenggal! Ia terbelalak memandang dan menjadi lebih heran lagi melihat bahwa yang menodongnya adalah seorang wanita muda yang amat cantik. Wajah yang jelita dengan mata dan mulut yang indah, akan tetapi sinar matanya dingin dan menyeramkan.

"Siapa engkau? Mau apa engkau?" tanya Winarti sambil menenangkan hatinya. Ia memang seorang yang tabah. Biarpun nyawanya berada di ujung pedang lawan, namun ia tidak merana gugup atau gentar. Ia menentang pandang mata gadis itu dengan berani dan penuh selidik.

Gadis itu mengedipkan kepalanya dan bicara dengan suara yang dingin dan ketus,

"Tidak perlu kau tahu siapa aku. Yang perlu kau tahu, aku datang kesini untuk memperingatkan kau. Jangan sekali-kali kamu berani mencoba untuk merayu Sutejo. Jangan coba-coba untuk merebut hati Sutejo! Kalau kamu nekat melakukan itu, pedangku ini akan memenggal lehermu seperti ini!" Pedang berkelebat mengeluarkan sinar kehijauan.

"Crak-crak-crakk!"

Tiga kali pedang membacok dan meja di dalam kamar itu telah terbelah menjadi empat potong! Ketika potongan-potongan meja itu runtuh, wanita itu berkelebat dan lenyap melalui jendela seperti ketika ia datang.

Winarti sejenak tertegun. Akan tetapi karena pada dasarnya ia seorang gadis pemberani, segera ia dapat memulihkan ketenangannya dan cepat ia pun melompat keluar dari jendela itu sambil berteriak nyaring.

"Ada penjahat! Tangkap!" dan iapun berusaha mengejar. Akan tetapi ketika ia tiba di luar kamarnya, bayangan wanita itu tidak tampak lagi. Teriakannya yang nyaring membuat Sutejo dan Ki Mertoloyo terbangun dan cepat kedua orang ini sudah keluar dari kamar mereka.

Winarti yang merasa penasaran melakukan pengejaran keluar dari rumah Ki Demang dan melihat ini. Sutejo juga mengejarnya dengan cepat. Seluruh isi rumah Ki Demang terbangun dan Ki Demang bertanya kepada Ki Mertoloyo apa yang telah terjadi.

"Agaknya ada penjahat memasuki rumah. Sekarang sedang dikejar oleh puteriku dan anak mas Sutejo." kata Ki Mertoloyo yang tidak ikut mengejar karena dia yakin bahwa puterinya dan Sutejo cukup untuk menandingi musuh yang bagaimanapun juga tangguhnya.

Akan tetapi Winarti dan Sutejo kehilangan jejak. Mereka tidak dapat menemukan Wanita yang mengganggu Winarti tadi dan terpaksa berhenti di luar dusun itu. Sutejo juga berhenti ketika melihat Winarti tidak melakukan pengejaran lagi.

"Nimas Winarti, apakah sesungguhnya yang terjadi?" tanya Sutejo ketika mereka berdiri di luar dusun, di bawah sinar bulan yang cukup terang.

Sinar bulan yang redup tidak dapat memperlihatkan warna merah di wajah Winarti. Gadis ini marah dan mendongkol sekali kepada wanita yang mengancamnya tadi dan ia mendongkol pula kepada Sutejo, dengan perkiraan bahwa tentu wanita itu tadi kekasih Sutejo yang merasa cemburu kepadanya.

"Kakangmas Sutejo, kenapa engkau tidak mengajarkan sopan santun kepada kekasihmu itu?" Ia menegur dengan marah.

Sutejo tertegun dan memandang bingung. "Apa maksudmu, nimas? Mengajar sopan santun kepada siapa? Kekasihku? Kekasihku yang mana? Aku tidak mempunyai kekasih, nimas!" Kemudian dia meninggikan suaranya bertanya, "Kenapa engkau berkata seperti itu?"

"Tadi ada seorang wanita muda memasuki kamarku, mengancam akan membunuhku kalau aku berani merebut hatimu, kakangmas! Siapa lagi orang yang menaruh cemburu seperti itu kepadaku kalau ia bukan kekasihmu?"

"Sungguh mati! Aku tidak mempunyai kekasih, nimas. Entah siapa wanita yang berbuat seperti itu terhadap dirimu."

"Apakah tidak ada wanita yang kau cinta?"

Sutejo meragu dan wajah Puteri Wandansari dan Retno Susilo berkelebat di dalam benaknya. Akan tetapi tidak mungkin dia membuka rahasia hatinya ini kepada Winarti atau kepada siapapun juga. Dia menggeleng kepalanya tanpa menjawab.

"Biarpun engkau tidak mencinta wanita manapun, akan tetapi aku percaya bahwa ada wanita yang mencintaimu. Wanita yang mengancamku tadi pasti mencintaimu, dan aku ....."

"Engkau, kenapa nimas Winarti?" tanya Sutejo melibat Winarti tiba-tiba menundukkan mukanya dan pundaknya berguncang sedikit. Gadis itu menangis!

Sutejo maju selangkah menghampiri gadis itu. "Nimas, ada apakah?" tanyanya.

Winarti menahan isaknya dan sambil tetap menunduk ia berkata, "Aku........ aku akan malu sekali...... setelah peristiwa malam ini, setelah aku diancam...... kalau aku tidak dapat merebut cintamu, kakangmas. Seolah-olah aku takut terhadap ancaman itu....... aku harus dapat menjadi calon isterimu !"

Sutejo demikian terkejut sampai dia mundur lagi tiga langkah. "Nimas Winarti...... !"

"Kakangmas Sutejo Tidak pantaskah bagi seorang waaita untuk mengaku cinta? Apakah engkau tidak dapat menerima cintaku? Apakah cinta itu sudah dimiliki wanita yang mengancamku tadi?"

"Nimas, aku masih ingin bebas, belum mau mengikatkan diri dengan perjodohan. Tugasku masih amat banyak karena itu, aku tidak mau bicara tentang cinta dan perjodohan. Akan tetapi, wanita yang mengancammu itu, seperti apakah ia!"

"Orangnya cantik, usianya sebaya dengan aku, matanya ganas dan ia membawa pedang yang mengeluarkan sinar kehijauan, yang ia pakai untuk menodong dan mengancam aku! Ah, kalau saja aku dapat bertemu kembali dengannya, tentu akan kuajak bertanding sampai seorang di antara kami mati!" kata Winarti dengan gemas.

Sutejo terkejut sekali. Retno Susilo! Siapa lagi kalau bukan gadis itu yang menggunakan pedang bersinar hijau! Pedang Pusaka Nogo Wilis tentu saja, milik Retno Susilo.

"Terlalu sekali orang itu! Nimas Winarti. aku akan mencari orang itu! Tolong sampaikan dan pamitkan kepada Paman Mertoloyo!" Sutejo membalikkan tubuhnya dan hendak lari.

"Kakangmas Sutejo! Engkau hendak ke manakah?" Winarti mengejar.

"Aku akan melanjutkan perjalanan dan mencari orang tadi. Aku akan mengambil pakaianku dulu!" kata pula Sutejo dan diapun lalu mengerahkaa tenaganya, menggunakan Aji Harina Legawa dan berlari seperti kijang cepatnya meninggalkan gadis itu. Dia tidak mendengar lagi betapa beberapa kali Winarti memanggil namanya.

Tanpa diketahui siapapun, Sutejo memasuki kamarnya, mengambil buntalan pakaiannya dan keluar lagi, berlari cepat pergi ke arah larinya gadis yang tadi mengganggu

Winarti. Dia hampir yakin bahwa gadis itu tentu Retno Susilo dan ia ingin menyusul dara itu dan menegur perbuatannya terhadap Winarti.

Ki Mertoloyo terheran-heran dan khawatir ketika dia melihat Winarti pulang ke rumah Ki Demang dengan mata basah dan merah. Gadis itu tampak berduka.

"Bagaimana, Winarti? Dapat tersusulkah orang itu ? Dan mana anak mas Sutejo ?" tanya Ki Mertoloyo. Akan tetapi yang ditanya tidak menjawab melainkan langsung saja pergi ke kamarnya. Ki Mertoloyo cepat mengikuti puterinya dan ketika dia memasuki kamar puterinya, dia melihat Winarti rebah menelungkup di atas pembaringan dan menangis!

"Nini apakah yang terjadi? Kenapa engkau menangis ?" tanya ayah itu dengan heran dan khawatir, lalu duduk di tepi pembaringan. Winarti tidak menjawab melainkan terus menangis sesenggukan. Ki Mertoloyo yang sudah berpengalaman itu membiarkan puterinya menangis karena hanya tangis yang dapat menjadi penyalur kedukaan yang menyesak di dada. Setelah tangis gadis itu mereda, Ki Mertoloyo berkata sambil mengelus kepala anaknya.

"Winarti, katakanlah kepada bapa, apakah yang terjadi dan mengapa engkau menangis. Apakah engkau dan anak mas Sutejo tidak berhasil mengejar penjahat itu?"

Winarti bangkit duduk lalu menghapus air mata yang membasahi pipinya.

"Sebetulnya apa yang tadi terjadi dalam kamarmu ini? Kulihat meja telah terpotong-potong. Siapakah penjahat itu?"

Setelah dapat menenangkan hatinya, Winarti lalu berkata, "Bapa, tadi aku belum tidur ketika tiba-tiba daun jendela dibuka orang dari luar. Sebelum aku dapat betbuat sesuatu, seorang gadis dengan amat cepatnya melompat masuk dan telah menodongkan pedangnya di leherku sehingga aku tidak berdaya."

"Siapa ia? Apa maunya?" Ki Mertoloyo bertanya khawatir. "Apakah ia anak buah orang Wirosobo?"

"Aku tidak tahu, bapa. ia tidak mau mengaku namanya. Akan tetapi ia mengancam kepadaku......" Gadis itu kembali menghapus air matanya dan berhenti bercerita.

"Mengancam bagaimana?"

"Ia memperingatkan aku agar tidak merebut hati kakangmas Sutejo. Ia mengancam dan dengan pedangnya ia membacoki meja itu, mengatakan bahwa kalau aku tidak

menurut, ia akan membunuhku. Kemudian ia melompat keluar dan aku lalu mengejarnya sambil berteriak tadi."

"Dan anak mas Sutejo ikut mengejarnya. Aku tidak ikut mengejar karena aku yakin engkau dan anak mas Sutejo akan mampu menangkapnya. Jadi kalian berdua tidak dapat menangkapnya?"

"Kami kehilangan jejak, bapa. Orang itu menghilang dan kami tidak tahu ke arah mana ia lari."

"Akan tetapi kenapa engkau menangis?"

Winarti tidak menjawab hanya menundukkan mukanya. Tentu saja sukar baginya untuk mengatakan mengapa ia menangis.

"Dan engkau pulang seorang diri. Ke mana anak mas Sutejo?"

"Ia telah pergi.........." jawab Winarti lirih dan datar.

"Pergi? Pergi ke mana?"

"Katanya hendak mencari gadis itu dan dia minta disampaikan pamit kepadamu, bapa."

"Pamit? Jadi dia tidak akan kembali ke sini?"

Winarti menggeleng kepalanya, "Tidak, dia....., katanya akan melanjutkan perjalanannya....."

Ki Mertoloyo mengangguk-angguk, Kiai mengertilah dia. Puterinya menangis sedih karena ditinggalkan Sutejo!

"Nini, engkau mencintai anak mas Sutejo?" tanyanya sambil memegang kedua pundak, Winarti menangis lagi di atas dada ayahnya.

****

Retno Susilo berjalan seorang diri di pagi hari itu, mendaki bukit dengan langkah santai, indah nian suasana dan pemandangan di pagi hari itu, di kala matahari muda memuntahkan sinarnya yang masih lembut kemerahan ke permukaan bumi, mengusir kabut yang membumbung dari tanah yang basah oleh embun. Burung-burung sibuk

membuat persiapan untuk bekerja pada hari itu, mendendangkan puja-puji kepada Yang Maha Pencipta dengan kicau mereka yaug saling sahutan. Jauh di depan sana, melalui bentangan sawah yang luas di depan kakinya, Retno Susilo melihat sebuah dusun dan dari dusun itu sudah terdengar suara-suara yang tidak asing bagi telinganya, suara-suara yang mendatangkan rasa damai di hati. Suara ayam berkeruyuk, berkokok dan berkotek, diseling suara kambing mengembik dan suara lembu. Sayup sampai terdengar pula suara kanak-kanak berteriak. Dusun itu agaknya sudah mulai hidup dan sibuk pula menyambut datangnya hari, siap untuk melakukan pekerjaan masing-masing.

Retno Susilo berhenti melangkah dan menggeliat memutar-mutar pinggangnya yang terasa pegal, semalam terpaksa ia harus melewatkan malam di dalam sebuah gubuk bambu di tengah sawah. Ia kemalaman di jalan sebelum dapat sampai ke sebuah dusun, maka ia terpaksa bermalam di gubuk kecil itu. la harus rebah di atas lantai bambu yang kasar sehingga kini pinggangnya terasa pegal. Pemandangan dari lereng bukit Itu sungguh indah. Matahari tampak masih lembut, belum terlalu menyilaukan dau sinarnya juga hangat nyaman, belum menyengat. Hawa udara sejuk segar dan hangat. Pemandangan dan suasana seperti itu mendatangkan rasa damai dan tenteram di hati. Retno Susilo lalu duduk di atas sebuah batu dan melayangkan penglihatannya ke bawah di mana terbentang luas tanah persawahan dan tegalan.

Pemandangan itu membuat hatinya terhibur dan ia telah lupa akan kegelisahan dan kemurungan yaug menggodanya semalam dan membuatnya tidak dapat tidur nyenyak di gubuk itu. Semalam hatinya terasa panas seperti dibakar. Siapa yang tidak akan panas hatinya melihat Sutejo bermesraan berdua dengan seorang gadis dalam taman kademangan itu? Pemuda yang dicari-carinya, dengan penuh kerinduan dan juga penuh penasaran, tahu-tahu telah didapatinya bermesraan dengan seorang gadis lain! Menurutkan panasnya hati sebetulnya ingin ia membunuh gadis itu. Akan tetapi ia masih ragu, belum yakin benar bahwa Sutejo bercinta-cintaan dengan gadis itu, maka setelah berhasil memasuki kamar gadis itu, ia hanya mengancam saja. Kemudian ia melarikan diri dan setelah keluar dari kademangan Wonojati. memasuki hutan dan setelah keluar dari dalam hutan dan tiba di persawahan ia berhenti dan bermalam di sebuah gubuk itu. Hatinya panas dan gelisah sehingga malam itu ia merasa tersiksa lahir batinnya. Gubuk itu merupakan tempat yang sama sekali tidak enak untuk ditiduri dan hatinya demikian panas memikirkan Sutejo.

Akan tetapi ketika ia duduk di atas batu itu, tenggelam ke dalam suasana pennh kedamaian dan ketenteraman yang indah itu, ia sudahi melupakan semuanya itu dan meneguk kenikmatan suasana pagi yang permai itu sepuasnya. Bukit Ular sudah tampak dari situ, sebuah bukit di Pegunungan Anjasmoro. Melihat bukit itu, teringatlah ia akan gurunya dan semua kedamaian dan keindaban itupun lenyap. Pikirannya sudah disibukkan lagi oleh ingatan dan kenangan. Ia telah gagal melaksanakan tugas yang diberikan gurunya itu. Gurunya, Nyi Rukmo Petak, Setelah menurunkan semua ilmu simpanannya kepadanya, menugaskan agar ia membunuh musuh gurunya yang bernama

Harjodento dan isterinya bernama Padmosari yang tinggal di daerah Ngawi, di tepi Bengawan Solo. Akan tetapi ia telah gagal! Ia telah menghadapi dan menantang mereka, akan tetapi ia harus mengakui ketangguhan dan keunggulan Harjodento. Ia telah kalah dan gagal melaksanakan tugas yang diberikan gurunya kepadanya! Bahkan hampir saja ia celaka di tangan suami isteri itu dan anak buah mereka. Untung muncul seorang pemuda yang menolongnya, yaitu Priyadi. Akan tetapi ia merasa tidak suka kepada pemuda yang tampan dan digdaya itu karena ada sesuatu dalam pandang matanya yang mendatangkan rasa tidak suka dan tidak percaya dalam hatinya. Teringat akan semua ini, terutama sekali akan kegagalannya melaksanakan tugas yang diperintahkan gurunya, kedukaan timbul dalam hati gadis itu dan segala keindahan dan kebahagiaan yang tadi menyelimuti perasaannyapun menghilang!

Pikiranlah yang meniadakan kebahagiaan! Kebahagiaan adalah anugerah Tuhan kepada manusia yang mengalir tiada hentinya. Kebahagiaan itu selalu sudah ada dalam batin manusia. Akan tetapi pikiran yang mengingat ingat, mengenangkan masa lalu, membayangkan masa depan, menimbulkan persoalan-persoalan, problem-problema yang meresahkan hati, menimbulkan duka dan kekhawatiran dan kalau semua problema yang didatangkan pikiran itu sudah menguasai batin, maka dengan sendirinya kebahagiaanpun tidak terasa lagi. Bagaikan sinar matahari yang selalu ada, namun tertutup mendung sehingga tidak tampak lagi, pikiran ini selalu menghantui kita. Bahkan dalam tidur sekalipun, keadaan yang sesungguhnya membuat kita berbahagia, pikiran masih mengulurkan kuku-kukunya berupa mimpi-mimpi yang terkadang buruk sehingga amat mengganggu ketenteraman batin kita. Hati akal pikiran yang telah dicengkeram napsu itu selalu merasa tidak puas, selalu mengejar apa yang kita anggap menyenangkan. Pada akhirnya bahkan menjerumuskan kita ke dalam kedukaan dan kesengsaraan. Hati akal pikiran memang merupakan alat hidup yang mutlak perlu, bahkan membantu sekali kepada kita, karena tanpa hati akal pikiran, kita akan hidup seperti binatang. Namun hati akal pikiran menjadi sarangnya nafsu dan kalau kita tidak waspada dan membiarkannya merajalela, kita akan diperhamba. Kita tidak akan dapat berdaya sama sekali karena pengaruh hati akal pikiran yang bergelimang nafsu memang teramat kuat. Satu-satunya jalan untuk membebaskan diri dari pengaruh hati akal pikiran yang bergelimang nafsu hanyalah dengan penyerahan diri yang sepenuhnya dan tulus ikhlas kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa, memohon bimbinganNya. Karena hanya kekuasaan Tuhan yang akan mampu menundukkan kemurkaan nafsu, Tuhan yang memberi nafsu kepada kita, menjadi peserta kita sejak kita lahir. Tuhan yang mengadakan nafsu, maka hanya kekuasaan Tuhan yang akan mampu menundukkan nafsu dan mengembalikan nafsu ke dalam tugasnya semula, yaitu menjadi peserta dan pembantu manusia yang berguna dan mengandung kebaikan, bukan menjadi penggoda yang membuat manusia, mengerjakan kejahatan dan menjerumuskan manusia ke dalam kesengsaraan.

"Diajeng Retno Susilo?"

Retno Susilo tersentak dari lamunannya. Ia melompat turun dari atas batu sambil membalikkan tubuhnya dan ia telah berhadapan dengan Sutejo! Sejenak kedua orang itu berdiri saling berhadapan dalam jarak lima meter dan saling berpandangan tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Berbagai macam perasaan bergejolak dalam hati Retno Susilo. Ada perasaan gembira yang luar biasa bertemu dengan pemuda yang amat dirindukannya itu, akan tetapi ada pula perasaan menyesal bahwa pemuda itu meninggalkannya dan tidak mau mengajaknya pergi merantau, ada pula perasaan marah teringat akan gadis dalam taman kademangan Wonojati yang pada malam tadi bercakap-cakap dengan mesra dengan Sutejo. Semua perasaan ini teraduk menjadi satu membuatnya tidak mampu bicara. Sedangkan dalam dada Sutejo juga terjadi pergolakan. Dia melihat betapa Retno Susilo menjadi semakin cantik jelita dan memiliki daya tarik yang amat kuat. Tak dapat disangkal bahwa hatinya bergembira sekali bertemu dengan gadis ini. Akan tetapi juga terdapat perasaan marah kalau dia teringat akan perbuatan gadis ini terhadap Winarti yang tidak berdosa Bagaimanapun juga, di sudut hatinya terdapat kesadaran bahwa apa yang dilakukan Retno Susilo itu adalah akibat dari kecemburuan hatinya vang menandakan bahwa gadis ini amat mencintanya!

"Kau... . kakang Sutejo....!" Akhirnya Retno Susilo berkata lirih

"Sudah kuduga, tentu engkau orangnya yang mengancam nimas Winarti dan membikin ribut di kademangan Wonojati." kata Sutejo sambil tersenyum, memandang gagang pedang yang tersembul di belakang pundak gadis itu.

Mendengar ucapan itu, Retno Susilo mengedikkan kepalanya dan membusungkan dadanya, sikapnya menantang sekali. "Benar! Aku yang melakukannya! Apakah engkau datang mencariku untuk membalaskan dendam nimasmu yang bernama Winarti itu! Aku tidak takut!"

Melihat gadis itu wajahnya merah dan matanya seperti bernyala karena marahnya dan menantang, Sutejo tersenyum "Sabar dan tenanglah, diajeng Retno Susilo. Aku sama sekali bukan mencarimu untuk membalaskan dendam. Aku hanya ingin memberitahukan kepadamu bahwa apa yang kau lakukan semalam itu sesungguhnya tidak benar. Ketahuilah bahwa engkau mengancam dan membikin kaget seorang gadis yang sama sekali tidak berdosa. Ia tidak bersalah apa-apa." Dia meragu sebentar lalu melanjutkan,

"Ia tidak bermaksud merebut hatiku......"

"Huh, apa kau kira aku ini sudah buta? Aku telah mengintai ketika kalian berdua bercakap-cakap dalam taman itu. Suaranya ketika bicara kepadamu, tatapan matanya ketika memandang kepadamu, jelas sekali menunjukkan bahwa ia telah jatuh cinta kepadamu!"

"Akan tetapi andaikata benar begitu, kenapa engkau menjadi marah kepadanya dan mengancam hendak membunuhnya?"

Sepasang mata itu mencorong marah. "Aku membunuh ia atau siapapun juga, engkau perduli apa? Kakang Sutejo, kebetulan sekali engkau datang, karena sesungguhnya telah lama aku mencarimu. Aku hendak menantangmu bertanding, aku ingin membalas kekalahanku darimu tempo lalu!" Setelah berkata demikian Retno Susilo sudah mencabut pedang Nogo Wilis dari sarung pedangnya di belakang punggungnya. Tampak sinar kehijauan berkelebat ketika ia mencabut pedangnya itu dan gerakannya sedemikian cepatnya sehingga diam-diam Sutejo merasa kagum dan juga terkejut.

"Eh, diajeng. Kenapa begini? Kenapa engkau menantangku bertanding? Di antara kita tidak terdapat permusuhan, bahkan aku bersahabat dengan orang tuamu, bersahabat denganmu."

"Aku menantangmu bertanding untuk melihat siapa di antara kita yang lebih unggul untuk menebus kekalahanku yang lalu, bukan untuk bermusuhan. Hayo, keluarkan senjatamu, kakang Sutejo?"

"Tidak, aku tidak akan bertanding melawanmu, diajeng. Biarlah aku mengaku kalah kepadamu."

"Tidak bisa! Kelakuanmu ini berarti penghinaan bagiku. Aku ingin menguji kepandaianku sendiri yang dengan susah payah kuusuhakan untuk memperoleh kemajuan. Mari, kakang Sutejo, atau aku akan menyerangmu begitu saja!"

Sutejo merasa tertarik. Jadi selama ini Retno Susilo telah memperdalam ilmunya dengan maksud untuk dapat mengalahkannya? Ingin sekali dia melihat sampai di mana kemajuan yang diperoleh gadis berwatak liar penuh Keberanian dan kegagahan ini.

Sambil tersenyum dan timbul kegembiraannya karena Retno Susilo sendiri mengatakan dengan tegas bahwa pertandingan ini hanya untuk menguji Kepandaian, bukan bermusuhan. Sutejo lalu meloloskan kain pengikat rambutnya Dia berdiri di depan gadis itu dan berkata, "Nah, aku sudah siap untuk bertanding denganmu, saling menguji kemampuan masing-masing, diajeng Retno Susilo!"

BAGIAN 36

Retno Susilo yang sudah siap sejak tadi, bergerak cepat sambil berseru, "Awas seranganku!" Dan pedangnya sudah menyambar dengan kecepatan seperti kilat sehingga yang tampak hanya sinar kehijauan meluncur ke arah leher Sutejo! Pemuda

itu kembali terkejut dan kagum. Gerakan ini benar-benar cepat bukan main! Namun dia dapat mengelak dengan merendahkan tubuhnya sehingga pedang menyambar di atas kepalanya. Akan tetapi cepat sekali pedang itu membalik dan menyambar dari kiri ke arah perutnya! Sutejo mengelak lagi dengan langkah mundur sehingga ujung pedang menyambar lewat di depan perutnya. Akan leiapi dengan gerakan yang lincah bukan main pedang itu bagaikan seekor burung sikatan kembali telah meluncur dan kini merupakan serangan tusukan ke arah dadanya!

"Bagus!" Sutejo memuji karena gerakan ini benar-benar indah dan juga berbahaya sekali bagi lawannya. Demikian cepatnya perubahan serangan itu, tadinya menyambar dan kiri ke kanan berupa bacokan, kini tiba-tiba saja sudah meluncur datang menusuk dadanya. Dia mengerahkan tenaga dan menggunakan kain pengikat kepalanya untuk menangkis. Dengan penyaluran tenaga saktinya, kain yang lemas itu berubah menjadi kaku dan keras, seperti sebatang pedang saja menangkis pedang Nogo Wilis di tangan gadis itu.

"Plakk !" pedang di tangan Retno Susilo terpental, akan tetapi Sutejo juga merasa betapa tangannya yang memegang kain pengikat rambut itu tergetar keras, menandakan bahwa tenaga dalam gadis itupun kini menjadi kuat bukan main. Tangkisan Sutejo itu membuat Retno Susilo menjadi penasaran sekali. Ia lalu menggerakkan pedangnya dengan cepat sehingga senjata itu berubah menjadi sinar kehijauan yang bergulung-gulung dan dari dalam gulungan sinar pedang itu kadang-kadang mencuat sinar kilat dari serangan pedangnya. Akan tetapi selalu Sutejo dapat menghindarkan diri dengan elakan atau tangkisan kain pengikat rambutnya.

Setelah menyerang selama lima puluh jurus lebih dan tidak pernah satu kalipun serangannya mengenai sasaran, selalu terelakkan atau tertangkis oleh pemuda itu, Retno Susilo menjadi penasaran sekali. Biarpun hanya merupakan sehelai kain pengikat rambut, namun setelah berada di tangan Sutejo benda itu menjadi sebuah senjata yang ampuh bukan main dapat menjaga tubuh pemuda itu melebihi perisai yang terbaik. Sementara itu, biarpun dia tidak pernah membalas, namun diam-diam harus mengakui bahwa kegesitan dan tenaga Retno Susilo telah memperoleh kemajuan pesat dan besar sekali sehingga dia menjadi kagum.

Tiba-tiba Retno Susilo melompat ke belakang dan menyarungkan pedangnya di belakang punggung. Matanya bersinar-sinar menatap wajah Sutejo. Melihat ini, Sutejo juga mengikatkan kain yang dijadikan senjata tadi di kepalanya sambil tersenyum senang karena agaknya Retno Susilo akan mengakhiri pertandingan itu.

"Kakang Sutejo, biarpun senjata pedangku tidak pernah depat menyentuhmu, akan terapi aku belum mengaku kalah Aku tidak akan mau mengaku kalah kalau belum kau robohkan. Sekarang sambutlah ajiku ini!" Ia berdiri dengan kedua kaki terpentang, lutut agak ditekuk kedua tangan membuat gerakan seperti menyembah dengan kedua

telapak tangan dipertemukan di depan hidung, lalu kedua tangan itu dikembangkan ke kanan kiri, lengannya lurus dengan pundak, kemudian kedua tangan itu dari kanan kiri mendorong atau memukul ke depan dengan telapak tangan menghadap ke depan dan mulutnya mengeluarkan teriakan melengking.

"Aji Gelap Sewu...."

Sutejo terkejut bukan main. Serangan dari jarak jauh itu hebat bukan main. Mendatangkan angin dahsyat dan ada hawa pukulan yang ganas menyambar ke arah dirinya.

"Aji Gelap Musti......!"

Diapun berteriak sambil mengerahkan aji itu, kedua tangannya juga didorongkan ke depan menyambut serangan gadis itu. Dua tenaga sakti bertemu di udara "Wuuuttt...... desss......!!" Retno Susilo terpental dan untung baginya bahwa Sutejo tidak mengerahkan seluruh tenaganya sehingga gadis itu tidak sampai menderita luka dalam, hanya terpental dan terkejut saja Ia terhuyung ke belakang. Sutejo cepat melangkah maju menghampiri.

"Diajeng Retno Susilo....... engkau tidak apa-apa, bukan?"

"Tidak, aku belum mengaku kalah, kakang Sutejo. Mari kita lanjutkan!"

"Sudahlah, diajeng. untuk apa kita bertanding terus? Tingkat kepandaianmu telah maju pesat dan biarlah aku yang mengaku kalah."

"Tidak! Sekarang coba sambut aji pamungkasku ini!" Gadis itu merendahkai tubuhnya sampai hampir berjongkok, kedua lengannya membuat gerakan seperti dua ekor ular mengeliat-geliat. Itulah gerakan untuk menghimpun tenaga sakti dari Aji Wiso Sarpo yang baru saja dipelajarinya dari Nyi Rukmo Petak, aji pukulan yang mengandung hawa beracun dari ular-ular berbisa. Setelah menggerakkan kedua lengan menggeliat-geliat seperti ular. kedua tangan itu lalu memukul ke depan.

"Aji Wiso Sarpo......!" teriaknya melengking.

Kembali Sutejo terkejut. Ada hawa panas menerpanya dan tercium bau wengur seolah-olah di situ terdapat banyak ular berbisa! Maklumlah dia bahwa pukulan jarak jauh yang dilakukan Retno Susilo itu berbisa dan amat berbahaya. Karena dia harus melindungi tubuhnya dan khawatir kalau-kalau Aji Gelap Musti tidak akan mampu menolak serangan berbisa itu, diapun lalu berseru dengan nyaring.

"Aji Bromokendali!" Dari kedua tangan yang didorongkan itu mengalir keluar hawa yang panas sekali menyambut hawa pukulan Retno Susilo dan dua tenaga sakti kembali bertemu di udara.

"Wuuuuttt......blaarrrr......!" Tubuh Retno Susilo terlempar ke belakang dan ia terbanting jatuh ke atas tanah! Sutejo terkejut dan cepat meloncat mendekati gadis itu. Suaranya tergetar ketika dia bicara.

"Diajeng......! Diajeng Retno Susilo.....! Aku..... aku tidak melukaimu, bukan?"

Retno Susilo bangkit duduk, menutupi mukanya dengan kedua tangan dan ia menangis! Menangis sesenggukan, pundaknya bergoyang-goyang dan air matanya mengalir melalui celah-celah jari tangan yang menutupi mukanya.

Sutejo merasa menyesal sekali telah membuat gadis itu roboh. Mengapa dia tadi tidak mengalah saja dan membiarkan dirinya yang roboh oleh pukulan Retno Susilo?

"Diajeng Retno Susilo, maafkan aku. Aku menyesal sekali, maafkan aku, diajeng" katanya lembut, tangannya sudah bergerak hendak menyentuh pundak gadis itu, akan tetapi sebelum menyentuhnya, dia menarik kembali tangannya karena takut kalau-kalau gadis itu akan menjadi semakin marah kalau pundaknya tersentuh tangannya.

Akan tetapi ucapannya itu membuat Retno Susilo menangis semakin sedih sampai terisak-isak. Setelah tangisnya agak reda, ia berkata dengan suara terputus-putus,

"....... bunuh saja aku...... aku tidak mampu membalaskan sakit hati guruku....... dan sekarang aku kalah olehmu....... tidak ada gunanya lagi hidupku di dunia ini..... bunuhlah saja aku.....!!" Ia menangis lagi sesenggukan seperti seorang anak kecil.

"Diajeng Retno Susilo, kalah olehku bukan berarti habis segala-segalanya. Ilmu kepandaianmu sudah tinggi sekali. Tadi aku hampir saja tidak kuat menahan seranganmu yang terakhir itu. Kedua ajimu, Gelap Sewu dan Wiso Sarpo itu hebat dan dahsyat. Agaknya tidak banyak orang yang akan mampu menandingimu, diajeng."

"Tidak perlu membujuk! Aku sudah kalah bertanding melawan musuh guruku. Aku, tidak akan mampu membalaskan sakit hati guruku. Aku murid yang tidak ada gunanya......!" Ia menutupi lagi mukanya dan menangis lagi.

“Jangan menangis, diajeng. Siapakah musuh gurumu itu? Kalau memang dia itu jahat, aku pasti mau membantumu untuk menandinginya." kata Sutejo menghibur.

Tiba-tiba terdengar suara lantang bersama dengan berkelebatnva sesosok bayangan orang. "Tentu saja dia jahat! Dia sejahat jahatnya orang, lelaki yang paling jahat dan palsu di dunia ini!"

Sutejo cepat membalikkan tubuhnya dan dia melihat seorang nenek yang rambutnya sudah putih semua seperti kapas, namun wajah itu masih bebas dari keriput dan dapat dilihat bahwa wanita tua ini dahulunya tentu cantik sekali.

Retno Susilo juga menoleh dan melihat bahwa yang datang adalah Nyi Rukmo Petak, ia lalu menubruk Ke arah kaki nenek itu dan menangis lagi sambil berkata, "Maafkan saya....... saya tidak dapat memenuhi tugas.... saya telah kalah melawan Harjodento dan isterinya....."

Nyi Rukmo Petak mengangguk-angguk. "Bangkitlah, Retno. Aku tidak merasa heran kalau engkau telah dikalahkannya pula mereka memang tangguh. Akan tetapi pemuda ini telah menyanggupi untuk membantumu dan kulihat tadi bahwa dia memiliki kemampuan yang cukup untuk menandingi Harjodento dan Padmosari. Dan dia sudah berjanji untuk membantumu, Eh, orang muda yang gagah perkasa, siapakah namamu?"

"Nama saya Sutejo, bibi."

"Nama yang bagus! Aku senang sekali mendengar andika bersedia membantu Retno Susilo untuk menandingi musuh besar kami itu. Benarkah?"

"Saya sudah berjanji dan tentu akan saya pegang teguh janji itu, bibi. Akan tetapi saya mau membantu menghadapi orang-orang itu dengan satu syarat, yaitu kalau orang-orang itu jahat. Saya hanya menentang orang-orang yang jahat, bibi, tidak mau memusuhi orang baik-baik."

"Jahat? Mereka jahat? Ahh, si Harjodento dengan isterinya, Padmosari, bukan hanya jahat. Mereka keji dan kejam! Mereka telah merusak hatiku, merusak kebahagiaanku, merusak kehidupanku!" Nyi Rukmo Petak berseru dan membanting-banting kaki kanannya seperti orang yang merasa gemas sekali.

"Apakah yang telah mereka perbuat sehingga bibi dapat mengatakan bahwa mereka itu jahat dan kejam?" tanya Sutejo yang tidak mau menerima keterangan sepihak begitu saja.

"Apa yang telah mereka perbuat terhadap diriku sehingga aku mendendam dan ingin agar muridku Retno Susilo membalaskan sakit hati ini? Wah, perbuatan Harjodento itu kejam dan keji sekali. Dengar ceritaku. Dua puluh tahun lebih yang lalu, aku dan Harjodento merupakan pasangan yang selalu hidup bersama walaupun kami belum terikat pernikahan yang sah. Di mana ada dia tentu ada aku dan di mana ada aku tentu ada dia. Kami tidak terpisahkan oleh apapun juga. Suka sama dinikmati duka sama

ditanggung, setiap tantangan sama ditanggulangi. Kami saling mencinta dan bersumpah untuk hidup bersama sampai mati. Kami telah hidup bersama selama belasan tahun, saling mencinta dan saling setia sampai kami berdua berusia empat puluh tahun lebih. Kami malang melintang membuat nama besar di dunia disegani kawan ditakuti lawan. Akan tetapi pada suatu hari dia bertemu dengan seorang gadis berusia dua puluh tahun lebih bernama Padmosari dan dia tergila-gila. Dia jatuh cinta, bahkan meminang Padmosari lalu menikah dengannya. Ketika aku datang memrotes, Harjodento dibantu oleh Padmosari malah mengusir dan menyerangku. Hampir mati aku dipukuli mereka dan mereka menghinaku dengan kata-kata yang kotor. Mereka mengatakan aku perampas suami orang wanita tak tahu malu dan sebagainya lagi. Sampai berbulan-bulan aku jatuh sakit karena siksaan mereka. Setelah sembuh aku memperdalam ilmu silat dan beberapa kali aku berusaha untuk membalas dendam, akan tetapi aku selalu dikalahkan mereka. Karena aku merasa diri sudah tua dan lemah, maka aku menugaskan muridku Retno Susilo untuk membalaskan sakit hatiku, akan tetapi apa daya, ternyata iapun gagal dan kalah." Sampai di sini, Nyi Rukmo Petak berhenti dan terisak menangis.

Retno Susilo menghampiri dan memeluk gurunya. "Nyi Dewi, ampunkan aku muridmu yang tiada guna, telah gagal membalaskan sakit hatimu."

Melihat keadaan mereka, Sutejo merasa iba juga. "Hemm, agaknya mereka itu sewenang-wenang dan kejam " katanya.

Mendengar ucapan Sutejo, Nyi Rukmo Petak mengusap air matanya dan memandang kepada pemuda itu, "Anak mas Sutejo, aku yakin, kalau andika mau membantu Retno Susilo menghadapi mereka, pasti engkau akan mampu menandingi dan mengalahkan mereka. Aku melihat tadi ilmu kepandaianmu tinggi sekali. Siapakah gurumu, anak mas Sutejo?"

"Guru saya adalah mendiang Bhagawan Sidik Paningal"

"Ah, Bhagawan Sidik Paningal dari Gunung Kawi?"

"Benar, bibi. Apakah bibi sudah mengenalnya?"

Sepasang mata Nyi Rukmo Petak yang masih tajam sinarnya itu mengamati wajah Sutejo penuh perhatian. "Bhagawan Sidik Paningal? Siapa tidak mengenalnya? Pantas andika digdaya anak mas Sutejo. Kiranya andika adalah muridnya!" Tiba-tiba suaranya menjadi lembut penuh permohonan.

"Anak mas Sutejo, kalau andika suka membantu kami mengalahkan mereka aku akan selalu berterima kasih kepadamu, takkan kulupakan seumur hidupku. Anak mas Sutejo, andika tentu tidak tega membiarkan seorang wanita tua seperti aku ini tersiksa dan menanggung derita batin yang sudah kutanggung selama puluhan tahun lamanya ini"

Kembali wanita itu menangis terisak-isak. Retno Susilo sendiri sampai menjadi terheran-heran. Selama bertahun-tahun menjadi murid wanita berambut putih itu, belum pernah ia melihat gurunya ini menangis. Gurunya bahkan memperlihatkan kekerasan hati yang luar biasa. Akan tetapi kini gurunya itu menangis terisak-isak seperti anak kecil! Ia merasa iba dan ia menghadapi Sutejo lalu berkata dengan lembut sambil menentang pandang mata pemuda itu.

"Kakangmas Sutejo, maukah engkau membantu Nyi Dewi? Kalau engkau tidak mau membantu guruku, aku yang minta tolong kepadamu. Bantulah aku menghadapi Harjodento dan isterinya, serta anak buah mereka. Apakah sekali ini engkau juga akan menolak permintaanku ini, kakangmas Sutejo?" Dalam suara gadis itu terkandung kesedihan dan Sutejo merasa iba sekali. Dia pernah mengecewakan gadis ini dengan menolaknya ketika ia minta agar diperbolehkan ikut. Bagaimana kini dia dapat menolak permintaannya, sedangkan tadi dia telah menyatakan kesanggupannya antuk membantu ? Memang dia meragu untuk membantu Nyi Rukmo Petak yang sama sekali tidak dikenalnya dan dia tidak tabu presis bagaimana sebenarnya persoalan antara nenek itu dan keluarga Harjodento. Dia hanya mendengarkan keterangan sepihak saja. Akan tetapi kalau Retno Susilo yang meminta kepadanya untuk membantu, dia tidak dapat menolak.

"Baiklah, diajeng Retno Susilo. Seperti kukatakan tadi, aku akan membantumu menghadapi mereka."

Mendengar ini, Nyi Rukmo Petak kelihatan girang sekali. Wajahnya berseri-seri, matanya bersinar-sinar "Aduh, terima kasih banyak, anak mas Sutejo!" serunya dan ia lalu maju merangkul Retno Susilo dan mencium kening gadis itu. "Retno, terima kasih, aku merasa berbahagia sekali sekarang! Anak mas Sutejo akan menentang dan melawan mereka! Ah, betapa senang dan puas rasa hatiku membayangkan mereka berdua itu kalah dan roboh di tangan anak mas Sutejo!" Nenek itu kelihatan demikian girang luar biasa sehingga Retno Susilo kembali merasa heran. Biasanya gurunya ini adalah seorang wanita tua yang berhati dingin, tidak mudah tertawa, apa lagi menangis. Pertemuannya dengan Sutejo membuatnya demikian berubah. Akan tetapi iapun ikut bergembira melihat betapa gurunya tampak begitu berbahagia.

"Kalau begitu, kami akan berangkat sekarang juga, Nyi Dewi. Kami mohon pamit." kata gadis itu. "Mari, kakangmas Sutejo, kita berangkat."

"Selamat jalan kalian berdua! Selamat bertugas. Aku mengiringkan dengan doa restuku!" kata nenek itu dengan suara gembira.

"Marilah, kakangmas Sutejo!" kata Retno Susilo dan suara gadis itupun terdengar amat bergembira karena di dalam hatinya, ia merasa senang sekali karena kini ia mendapat kesempatan untuk melakukan perjalanan bersama pria yang telah menalukkan hatinya,

satu-satunya pria yang pernah dicintanya. Sesungguhnya kegirangan hatinya itu bukan karena Sutejo mau membantu gurunya untuk membalaskan sakit hati, melainkan karena pemuda itu mau melakukan perjalanan bersamanya! Karena takut membayangkan bahwa ia baru segera berpisah lagi dari Sutejo, Retno Susilo yang menjadi penunjuk jalan, berjalan dengan santai dan seenaknya. Bahkan ia sengaja mengambil jalan memutar agar perjalanan itu memakan waktu lebih lama sehingga ia dapat lebih lama pula melakukan perjalanan bersama Sutejo!

"Kakangmas Sutejo, itu di depan ada warung, nasi. Kita berhenti dulu dan makan di sana, perutku sudah terasa lapar." kata Retno Susilo kepada Sutejo ketika mereka memasuki sebuah dusun yang cukup besar dan ramai. Di tepi jalan itu, sebelah kiri, terdapat sebuah kedai nasi dan di waktu senja itu tidak binyak tamu yang berada di warung itu. Hanya ada empat orang saja yang sedang makan. Penjaga kedai nasi itu seorang wanita berusia kurang lebih tiga puluh tahun.

Sutejo dan Retno Susilo memasuki kedai itu, disambut dengan senyuman ramah oleh penjaga kedai. Biarpun Sutejo mengenakan pakaian sederhana, akan tetapi melihat Retno Susilo yang cantik jelita dengan pakaian yang cukup indah, penjaga warung itu menyambut dengan hormat.

"Den mas dan den roro, silakan duduk. Andika berdua hendak makan? Atau banya minum?"

"Kami mau makan," kata Retno Susilo, "harap hidangkan nasi dua dan air teh dua "

Penjaga warung itu mengangguk dan melangkah masuk ke bagian dalam rumah itu, ke dapur untuk menyediakan pesanan tamunya. Retno Susilo dan Sutejo duduk di atas bangku menghadapi meja.

Di dapur rumah yang bagian depannya dijadikan warung nasi itu duduk seorang anak perempuan berusia kurang lebih sepuluh tahun. Ia adalah anak perempuan pemilik warung nasi itu.

"sarti buatkan air teh untuk dua orang." kata ibunya.

"Baik, ibu." jawab anak itu sambil turun dari bangku yang tadi didudukinya. Akan tetapi tiba-tiba pada saat itu tampak sesosok bayangan berkelebat masuk dari pintu belakang dan seorang wanita cantik sudah menyambar ke arah anak itu. Tangan kirinya menangkap pundak itu dan begitu tangan kanannya menekan tengkuk, anak itu terkulai pingsan. Pemilik warung terbelalak dan hendak berteriak, akan tetapi wanita cantik itu menghardik dengan suara setengah berbisik.

"Jangan berteriak atau aku akan bunuh anakmu ini!" katanya sambil mencabut pedang dan menempelkan pedang yang berkilauan saking tajamnya itu ke leher Sarti, anak perempuan itu. Tentu saja ibunya menjadi ketakutan dan seluruh tubuhnya menggigil.

"Jangan...... jangan bunuh anak saya......" ia meratap.

"Aku tidak akan membunuh anakmu asal saja engkau menaati perintahku." kata wanita cantik itu.

"Baik, saya akan mentati......" kata pemilik warung nasi itu dengan suara gemetar.

Wanita cantik itu mengeluarkan sebuah bungkusan kecil, lalu berkata, "Cepat sediakan dua piring nasi seperti yang dipesan pemuda dan gadis itu!"

Dengan kedua tangan gemetar penjaga warung nasi itu segera menyediakan dua piring nasi dengan lauk pauknya, serta dua gelas air teh. Wanita cantik itu menuangkan isi bungkusan kecil, yaitu bubuk berwarna putih ke dalam sebuah di antara dua piring nasi itu.
"Ingat!" katanya mengancam. "Engkau harus memberikan piring nasi yang ini kepada pemuda itu dan yang lain kepada si gadis. Awas jangan sampai tertukar. Kalau engkau sudah melaksanakan perintahku itu dengan baik dan nasi dalam piring yang ini termakan oleh pemuda itu, baru anakmu akan kubebaskan. Untuk sementara ini aku menahan anakmu di sini. Cepat hidangkan dan awas jangan tertukar, jangan keliru!"

Wanita itu hanya dapat manganggguk-angguk, lalu menggunakan baki untuk membawa hidangan itu keluar. Ia menaruh piring nasi yang sudah diberi bubuk putih itu di sebelah kiri agar tidak sampai tertukar. Setelah ia melirik ke arah anak perempuannya yang masih pingsan lalu membawa hidangan itu keluar.

Wajahnya menjadi agak pucat dan kedua tangannya agak gemetar ketika ia meletakkan dua piring nasi dan dua gelas air teh itu ke atas meja, di depan kedua orang tamunya itu. Keadaannya ini tidak terlepas dari pengamatan kedua orang muda yang digdaya itu.

"Mbakayu, apakah engkau sakit? Wajahmu pucar dan Kedua tanganmu gemetar." tegur Retno Susilo sambil mengamati wajah pemilik warung nasi itu.

"Ah. tidak, den roro, saya tidak sakit, hanya mungkin.... masuk angin saja...." kata wanita itu sambil melangkah mnsuk lagi ke belakang.

"Mari, kakangms. Kita makan, setelah itu baru kita mencari tempat untuk menginap dan melewatkan malam ini." ajak Retno Susilo. Sutejo mengangguk dan kedua orang itu lalu makan. Karena mereka tidak makan sejak pasi tadi dan perut mereka memang lapar,

keduanya makan dengan enak walaupun sayur teman nasi yang mereka makan amat sederhana. Sesungguhnyalah. Perut lapar dan hati tenteram merupakan lauk pauk yang amat melezatkan segala macam makanan!

Sehabis makan Retno Susilo segera membayar harga makanan dan cepat mereka meninggalkan warung itu karena mereka tidak ingin kemalaman sebelum mendapatkan tempat untuk menginap. Wanita pemilik warung itu merasa lega bukan main. Anaknya telah dibebaskan, wanita cantik yang mengancamnya itu telah pergi, dan dua orang tamunya tidak apa-apa seperti yang ia khawatirkan.

Ketika Sutejo dan Retno Susilo tiba di jalan di luar warung nasi itu, tiba-tiba Sutejo mengangkat kedua tangannya, memegangi kepalanya dan mengeluh, menghentikan langkahnya.

"Eh, kenapakah engkau, kakangmas Sutejo?" tanya Retno Susilo dengan heran dan juga khawatir.

"Kepalaku... tiba-tiba pening sekali...." Sutejo mengambil napas panjang dan tiba-tiba saja dia menyadari keadaannya. "Celaka......Aku....... agaknya aku keracunan....."

"Kakangmas.....!" Retno Susilo terkejut bukan main melihat Sutejo tiba-tiba terhuyung lalu roboh pingsan! Ia cepat melompat untuk menolongnya, akan tetapi pada saat itu muncul empat orang laki-laki yang tinggi besar dan kasar menubruknya seperti empat ekor harimau memperebutkan seekor domba. Jelas bahwa mereka itu menyerang untuk menangkapnya, sambil menyeringai kurang ajar. Retno Susilo cepat melompat ke samping, mengelak dan menghadapi empat orang itu dengan alis berkerut dan mata mencorong.

"Heii! Siapa kalian dan apu yang kalian lakukan ini?" bentaknya.

"Ha-ha-ha, manis! Mari ikut saja dengan kami dan engkau tentu akan hidup senang!" kata seorang di antara mereka dan dia sudah menubruk lagi Untuk meringkus Retno Susilo diikuti oleh tiga orang kawannya. Agaknya empat orang ini sama sekali belum mengenal siapa Retno Susilo maka mereka berempat memandang rendah dan mengira bahwa mereka akan dapat dengan mudah menangkap gadis itu.

Akan tetapi empat orang itu kecelik karena tubrukan mereka hanya mengenai tempat kosong saja karena Retno Susilo sudah bergerak dengan amat cepatnya mengelak dari terkaman mereka. Sambil melompat ke samping untuk mengelak, Retno Susilo tidak memberi kesempatan kepada mereka, tidak membiarkan mereka menyerang tanpa dibalas. Tangannya menampar, kakinya menendang dan empat orang itu terpelanting ke kanan kiri! Empat orang itu terkejut dan agaknya baru menyadari bahwa gadis cantik jelita itu bukanlah mangsa yang empuk. Mereka sudah mencabut golok yang bergantung

di pinggang mereka dan kini mereka menerjang Retno Susilo, tidak lagi bermaksud menangkap, melainkan berniat membunuh! Empat batang golok itu menyambar-nyambar, menghujani tubuh Retno Susilo. Namun tidak ada serangan yang mengenai sasaran semua hanya mengenai udara kosong saja. Tubuh gadis itu berkelebatan amat cepatnya, menyusup di antara gulungan sinar empat batang golok. Empat orang itu merasa seolah-olah mereka berhadapan dengan seekor burung walet yang amat cepat gerakannya sehingga semua serangan mereka sia-sia belaka.

Pada saat itu, tampak sesosok bayangan berkelebat dan Retno Susilo melihat betapa ada seorang wanita cantik menyambar tubuh Sutejo yang pingsan dan membawanya lari cepat meninggalkan tempat itu. Tentu saja ia menjadi terkejut dan marah sekali. Akaa tetapi empat orang pengeroyoknya mengepung dan menyerangnya dengan semakin gencar sehingga terpaksa ia harus mencurahkan perhatiannya kepada mereka yang mengeroyoknya. Karena marah sekali melihat Sutejo yang pingsan diculik orang, Retno Susilo mengamuk. Sebetulnya, dengan ilmu biasa saja yang ia kuasai, ia sudah akan dapat merobohkan empat orang pengeroyoknya. Akan tetapi dalam kemarahannya, Retno Susilo mengerahkan ajinya yang paling ampuh, aji pamungkasnya, yaitu Aji Gelap Sewu.
"Yaaahh!" Berbareng dengan terlontarnya pekik melengking ini, kedua tangannya mendorong ke depan dan empat orang pengeroyoknya itu terlempar dan terbanting jatuh seperti disambar petir! Tiga orang tewas seketika dan yang seorang lagi masih dapat bergerak dan mencoba untuk bangkit duduk.

Retno Susilo menggerakkan kedua kakinya dan sekali melompat ia sudah tiba dekat orang yang belum tewas itu, menjambak rambutnya dan menghardik, "Hayo katakan, siapa yang menculik pemuda tadi dan di mana ia berada!"

Orang yang sudah setengah mati itu menjadi ketakutan dan harus mengerahkan seluruh sisa tenaganya yang masih ada untuk menjawab. "Ia...... Ia...... Ni Dewi Sekarsih.... ia berada di..... hutan lereng itu...." Dia menuding.

"Tunjukkan kepadaku di mana tempat itu Hayo!" Ia menjambak rambut orang itu sehingga bangkit berdiri dan memaksanya untuk berjalan cepat melakukan pengejaran terhadap wanita yang telah menculik Sutejo yang dalam keadaan pingsan.

Biarpun dia telah menderita luka parah akibat pukulan Gelap Sewu yang dilakukan Retno Susilo dan membuat tiga orang rekannya tadi tewas seketika. Orang itu yang kebetulan tidak terkena pukulan secara telak dan menderita luka parah, akan tetapi karena rasa takutnya terhadap Retno Susilo dia memaksa diri menjadi penunjuk jalan. Ternyata dia agaknya hafal benar dengan tempat itu karena biarpun cuaca mulai gelap, dia dapat melangkah maju tanpa ragu menyusup di antara pohon-pohon dan semak belukar.

Wanita cantik yang memaksa pemilik warung nasi untuk menaruh obat bubuk dalam makanan yang dihidangkan kepada Sutejo itu bukan lain adalah Sekarsih, murid atau juga kekasih klabangkolo, tokoh sesat yang sakti mandraguna itu. Sekarsih adalahh seorang wanita yang telah menjadi hamba nafsunya sendiri di antaranya yang mencengkramnya adalah nafsu berahi yang membuatnya menjadi seorang wanita yang mata keranjang.

Dimanapun ia berada, ia mengumbar nafsunya mencari korban di antara pemuda-pemuda yang dirayunya mengandalkan, kecantikannya atau kalau ia mendapatkan pemuda yang menolak rayuannya, ia mempergunakan aji pengasihan dibantu obat-obat yang merupakan racun perangsang. Di samping ilmu kanuragan yang, dikuasainya, wanita inipun seorang ahli dalam mempergunakan racun.

Secara kebetulan SAJA ia melihat Sutejo dan Retno Susilo memasuki dusun itu. Hatinya segera tertarik oleh ketampanan dan kegagahan Sutejo, maka timbul niatnya untuk mendapatkan pemuda itu. Akan tetapi ia melihat sikap dua orang muda itu seperti orang-orang yang memiliki ilmu maka ia bersikap hati-hati. Ia menghubungi empat orang perampok yang dikenalnya dan yang bersaing di hutan luar dusun itu dan ia menyuruh mereka untuk menguasai Retno Susilo, agar ia dengan mudah dapat menangkan pemuda yang menarik hatinya itu. Setelah empat orang anak buahnya itu siap, ia lalu memaksa pemilik warung nasi untuk menghidangkan nasi yang sudah ditaburi racun kepada pemuda itu dengan mengancam anak pemilik warung nasi.

Semua berjalan mulus seperti yang dikehendakinya, Ketika ia melihat Sutejo roboh pingsan di luar warung nasi, ia segera memberi isarat kepada empat orang anak buahnya untuk menyerbu.

BAGIAN 37

Empat orang itu adalah perampok-perampok keji dan kasar. Melihat Retno Susilo yang cantik jelita, dan mereka sudah mendapat ijin dari Sekarsih untuk menguasai gadis itu, tentu saja mereka bergairah sekali dan segera mereka menyergap hendak menangkap Retno Susilo. Dalam keadaan yang kacau ketika Retno Susilo dikeroyok empat orang perampok itulah Sekarsih bergerak cepat, menyambar tubuh gutejo dan memanggulnya, dibawa lari memasuki hutan yang menjadi sarang keempat orang perampok itu.

Setelah tiba di sebuah pondok di dalam hutan itu, Sekarsih membawa tawanannya memasuki pondok yang terbuat dari kayu dan bambu itu. Ia menyalakan sebuah lampu gantung setelah merebahkan Sutejo di atas sebuah dipan kayu. Wajahnya berseri dan mulutnya tersenyum senang melibat pemuda calon mangsanya itu menggeletak di situ rebah terlentang dalam keadaan tidak sadar. Akan tetapi ia bersikap hati-hati. Ia

tidak ingin nanti dikecewakan oleh penolakan pemuda tampan itu, maka ia lalu mengeluarkan sebuah botol kecil, memercikkan cairan yang terdapat dalam botol kecil ke muka Sutejo. Itulah racun perangsang yang disebut Tirto Asmoro. Racun perangsang ini kuat sekali. Baru tercium saja sudah cukup membuat seseorang terangsang nafsu teraniaya. Setelah memercikkan racun perangsang ini, Sekarsih lalu mengambil air dan memercikkan air dingin ke muka dan kepala Sutejo. Pemuda itu mengeluh dan membuka matanya. Dia masih agak nanar dan mengejap-ngejapkan matanya mengusir kepeningan.

Sutejo merasa heran dan terkejut sekali ketika melihat dirinya rebah di atas sebuah dipan, dirangkul dan dicumbu oleh seorang wanita cantik. Otomatis dia hendak meronta dan melepaskan diri, akan tetapi pada saat itu, dia merasa betapa ada dorongan kuat sekali dari dalam dirinya yang membuat dia membalas rangkulan wanita itu dan merasakan kenikmatan ketika wanita menciuminya! Sutejo merasa dirinya seperti terayun-ayun di angkasa, seperti dalam mimpi yang mengasyikkan. Tiba-tika saja terdengar suara keras.

"Brakkkkk !!"

Pintu depan pondok itu jebol diterjang Retno Susilo. Gadis ini setelah memaksa tawanannya sampai di depan pondok, lalu mengayun tangannya menampar tawanan itu yang terguling dan tewas seketika. Kemudian ia menerjang daun pintu hingga jebol dan matanya terbelalak melihat Sutejo sedang berangkulan dengan seorang wanita cantik di atas dipan! Wajahnya terasa panas, hatinya juga panas sekali.

"Perempuan iblis yang hina!" bentaknya sambil mencabut Pedang Naga Wilis dari punggungnya.

Melihat Retno Susilo. Sekarsih teringat bahwa, ia adalah gadis yang tadi makan bersama Sutejo dan yang ia serahkan kepada empat orang, perampok untuk dibuat sesuka hati mereka Kiranya gadis itu telah menyusul ke sini dan mengancamnya dengan pedang di tangan!

"Dari mana datangnya bocah yang berani mengganggguku? Engkau sudah bosan hidup agaknya!" bentak Sekarsih dan pada saat itu Sutejo seperti telah menemukan Kesadarannya kembali dan cepat merenggutkan dirinya terlepas dari pelukan sekarsih dan melompat turun dari pembaringan, Akan tetapi dia terhuyung-huyung karena kepalanya terasa pening. Dia cepat menjatuhkan dirinya duduk bersila di atas lantai dan mencerahkan tenaga sakti Bromokendali untuk mengusir hawa beracun yang menguasainya.

Sekarsih yang merasa terganggu menjadi demikian marahnya sehingga ia sudah melompat dan menerjang dengan sambaran pedangnya, ke arah leher Retno Susilo.

AKAN tetapi Retno Susilo yang juga marah sekali itu menggerakkan pedangnya menyambut sambil mengerahkan tenaga saktinya.

"Cringggg... !!" Dua batang pedang itu bertemu di udara dan bunga api berpijar menyilaukan mata, sekilat menerangi kamar atau ruangan pondok yang remang-remang itu. Sekarsih terkejut, bukan main ketika merasa tangan kanannya tergetar hebat, ia melompat ke belakang dan dengan mata terbelalak memandang lawannya. Hampir ia tidak dapat percaya bahwa lawannya yang masih demikian muda memiliki tenaga yang demikian kuatnya. Dan pedang lawannya itu! Mencorong kehijauan dan mengerikan. Biasanya, pedang seorang lawan tentu akan patah-patah kalau bertemu dengan pedangnya yang terbuat dari baja pilihan dan ia gerakkan dengan pengerahan tenaga saktinya. Karena terkejut dan heran, ia menjadi penasaran dan semakin marah.

"Haiiittttt....!!"

Ia berseru melengking dan tubuhnya sudah menerjang maju mengirim serangan kuat yang bertubi-tubi ke arah tubuh Retno Susilo. Akan tetapi gadis ini dapat bergerak dengan tangkas dan cepat bukan main, mengelak ke sana sini dan kadang pedangnya menangkis dengan kekuatan yang besar sehingga beberapa kali pedang di tangan Sekarsih terpental. Dua orang Wanita itu bertanding dengan seru di dalam ruangan pondok itu. Retno Susilo kini tidak hanya bertahan saja, melainkah juga membalas serangan lawan sehingga mereka saling serang dengan tusukan dan bacokan pedang yang dapat mendatangkah maut. Keduanya sama lincahnya dan dalam, hal tenaga sakti, biarpun Retno Susilo lebih kuat, namun selisihnya tidak banyak sehingga pertandingan itu menjadi seru sekali.

Semakin lama, hati Sekasih menjadi semakin tidak enak. Diam-diam ia mengeluh dan merasa kecelik sekali. Sama sekali tidak disangkanya bahwa sekali ini ia bertumbuk dengan batu! Gadis yang menjadi lawannya itu demikian tangguhnya dan tiba-tiba ia teringat kepada pemuda yang tadi dirayunya. Kalau gadis ini demikian tangguhnya, tentu pemuda itn juga bukan orang sembarangan! Ia mulai merasa khawatir, apa lagi setelah ia mengerling dan melihat pemuda itu duduk bersila dan uap putih mengeepul dari atas kepalanya. Tahulah ia bahwa pemuda itu sedang mempergunakan tenaga saktinya untuk mengusir pengaruh hawa beracun dari tubuhnya. Hal ini merupakan tanda bahwa pemuda itu benar-benar seorang yang memiliki kesaktian. Kalau dia sampai pulih kembali dan ikut maju mengeroyoknya, akan celakalah ia!

Karena hatinya mulai gentar, Sekarsih lalu mengerahkan aji andalannya, mengisi tangan kirinya dengan Aji Singarodra. kemudian ia mengeluarkan lengkingan nyaring dan mendorongkan tangan kirinya ke arah Retno Susilo. Akan tetapi gadis ini menyambut serangan pukulan jarak jauh itu dengan Aji Gelap Sewu yang amat dahsyat.

"Wuuuttt...... desss........!" Tubuh Sekarsih terpental ke arah pintu depan dan ia pun menahan rasa sesak di dadanya, terus melompat keluar dan menghilang dalam kegelapan malam. Retno Susilo mengejar keluar, akan tetapi kegelapan malam di hutan itu telah menelan lenyap bayangan lawannya. Terpaksa ia masuk kembali ke dalam rumah itu.

Ketika memasuki pondok itu, Retno Susilo melihat Sutejo bangkit dari duduknya dan pemuda itu memandangnya dengan sinar mata membayangkan rasa syukur.

"Terima kasih atas pertolonganmu, diajeng Retno Susilo. Perempuan iblis itu sungguh berbahaya. Tentu ia yang telah menaruh racun ke dalam makananku. Mana sekarang iblis itu? Apakah engkau telah mengusirnya?"

Retno Susilo teringat akan pemandangan yang dilihatnya tadi, ketika Sutejo berpelukan dengan wanita iblis yang oleh perampok yang ditawannya tadi dikatakan bernama Ni Dewi Sekarsih. Kemarahan menyesak di dadanya ketika ia membayangkan penglihatan tadi.

"Engkau...... engkau tidak tahu malu !" bentaknya iapun membalikkan tubuh, dengan marah melangkah keluar. Ketika melewati lampu gantung yang bergantung dekat pintu, tangannya meraih dan ia telah mengambil lampu gantung itu dan membawanya keluar.

"Diajeng Retno.....!" Sutejo mengejarnya keluar.

"Engkau tahu, aku berada dalam keadaan tidak sadar, keracunan.....!"

Akan tetapi Retno Susilo tidak menjawab melainkan melemparkan lampu gantung ke atap pondok .itu. Lampu itu meledak dan api berkobar cepat melahap pondok yang terbuat dari kayu dan bambu itu.

"Ah kenapa engkau lakukan itu, diajeng? Kita memerlukan pondok itu malam ini, untuk melewatkan malam." Sutejo menegur.

"Aku.....aku benci pondok itu!" jawab Retno Susilo sambil memandang ke arah api yang berkobar besar. Sutejo mengamati wajah gadis itu yang tampak jelas di bawah sinar api yang berkobar. Wajah yang cantik jelita dan di bawah sinar api yang berkobar, wajah itu tampak seperti wajah seorang bidadari dari kahyangan!

"Diajeng Retno Susilo, sebenarnya apakah yang telah terjadi? Ketika kita keluar dari warung nasi, tiba-tibu kepalaku pening, pandang mataku gelap dan aku tidak ingat apa-apa lagi. Apa yang telah terjadi? Begitu sadar aku mendapatkan diriku di dalam pondok bersama perempuan iblis itu. Aku ..... aku sungguh tidak menyadari keadaan dan barulah

aku sadar benar setelah aku berhasil meng usir hawa beracun yang menguasai diriku. Ceritakanlah, diajeng, apa yang telah terjadi?"

Mulut yang indah bentuknya itu masih cemberut. Matanya mengerling ke arah Sutejo sejenak, lalu ia membuang muka.

"Engkau marah kepadaku, diajeng? Maafkanlah aku kalau aku telah membuatmu tidak senang dan marah. Aku menyadari apa yang kau lihat tadi, akan tetapi aku berada dalam keadaan tidak sadar, tidak wajar dan terpengaruh racun."

Akhirnya Retno Susilo dapat memaklumi dan ia menghela napas panjang, mencoba untuk mendinginkan hatinya yaug panas, menenteramkan pikirannya yang membayangkan penglihatan yang membuatnya marah tadi.

"Ketika engkau jatuh pingsan, tiba-tiba muncul empat orang laki-laki kasar yang mengeroyok dan hendak menangkap aku. Tentu saja aku menghajar mereka dan selagi aku berkelahi melawan pengeroyokan empat orang itu, aku melibat wanita iblis itu membawamu lari. Aku menjadi marah dan kubunuh tiga oraag pengeroyok, yang seorang lagi kutangkap dan kupaksa menunjukkan ke mana perempuan itu melarikanmu. Dia membawaku ke sini dan aku lalu membunuhnya pula. Ketika aku menjebol pintu pondok, Aku melihat engkau dan perempuan itu....." Retno Susilo tidak dapat melanjutkan ceritanya, karena hatinya sudah menjadi panas kembali.

"Aku ingat sekarang. Kemunculan dan bentakanmu itu menyadarkan aku, diajeng. Yang mengherankan aku, siapakah perempuan itu? Kulihat tadi ilmu kepandaiannya cukup tinggi."

"Aku sendiri juga tidak mengenalnya. Akan tetapi menurut orang yang kujadikan tawanan dan penunjuk jalan tadi, ia bernama Ni Dewi Sekarsih. Memang ilmu kepandaiannya cukup tinggi, dan beruntung aku dapat mengatasinya."

Karena mereka berada di tengah hutan dan malam itu gelap sekali, mereka tidak mungkin dapat keluar dari hutan tanpa bahaya tersesat. Maka terpaksa mereka melewatkan malam di dalam hutan itu, di dekat pondok yang kini lelah dimakan api.

Akan tetapi Retno Susilo telah menemukan kegembiraannya kembali, kegembiraan dapat melakukan perjalanan bersama Sutejo. Kegembiraan ini tadi sempat terusik oleh perasaan cemburu dan marah melihat Sutejo dibelai Sekarsin. Ia kini menyadari benar bahwa ketika itu Sutejo berada dalam keadaan tidak sadar dua dipengaruhi hawa beracun.

Sutejo membuat api unggun di bawah sebatang pohon yang tumbuh tak jauh dan pondok itu. Retno Susilo mengumpulkan daun kering dan menaruhnya di bawah pohon

untuk menjadi semacam tiiam. Ia lalu duduk di atas rumput dan daun kering itu sambil memandang kepada Sutejo yang sedang membuat api unggun. Api yang membakar pondok masih bernyala sehingga menerangi bawah pohon itu.

Retno Susilo duduk bersandar batang pohon. Hatinya merasa senang bukan main. Ia menyadari sepenuhnya bahwa ,ia amat mencinta pemuda itu. Dalam keadaan bagaimanapun juga, kalau bersama Sutejo, ia akan selalu merasa senang dan berbahagia.

Sutejo telah berhasil menyalakan api unggun dan pemuda itupun duduk di atas tumpukan daun kering, berhadapan dengan Retno susilo dalam jarak dua meter. Mereka saling pandang di bawah sinar api unggun dan api yang membakar pondok dan melihat wajah Retno Susilo yang cerah dan mulutnya yang terhias senyum manis, hati Sutejo merasa lega. Gadis itu sudah tidak marah lagi. pikirnya. Dia merasa mukanya panas kalau membayangkan pengalamannya tadi. Biarpun tadi terpengaruh hawa beracun, namun dia lapat-lapat masin teringat betapa tadi dia hanyut dan hampir saja bertekuk lutut menyerah terhadap cengkeraman dan dorongan hasrat yang merangsangnya ketika dia dirangkul dan dicium perempuan bernama Sekarsih itu! Cepat dia mengusir kenangan itu dan mengajak Retno Susilo bercakap-cakap untuk mengalihkan perhatian.

"Diajeng. untung kita tadi telah makan. Kalau tidak, kita bisa kelaparan malam ini di sini."

Akan tetapi, ucapan itu justeru mengingatkan kembali Retno Susilo akan peristiwa vang mereka alami tadi. "Kakangmas Sutejo mbakyu penjaga warung nasi itu tentu mempunyai hubungan dengan Sekarsih itu! Ia yang meracunimu tadi, Besok aku akan mendatanginya dan membei hajaran kepadanya!"

"Nanti dulu, diajeng. Jangan terburu nafsu. Sebaiknya besok kita selidiki dulu mengenal racun yang dicampurkan ke dalam nasi yang kumakan. Herannya, mengapa hanya dalam nasi yang disuguhkan kepadaku saja yang beracun, sedangkan yang kau makan tidak." kata Sutejo, Retno Susilo mengangguk-angguk "Engkau benar. Akupun sangsi apakah penjaga warung itu dapat melakukan kejahatan. Tampaknya ia orang baik-baik. seorang wanita penjaga warung nasi yang sederhana dan ramah."

"Sudahlah, diajeng, Tidak ada gunanya membicarakan peristiwa tadi. Besok kita tentu akan mengetahuinya. Aku ingin engkau bicara dan bercerita tentang musuh besar gurumu itu. Kita akan menghadapi mereka, maka aku ingin mengetahui keadaan mereka "

"Apa yang ingin kau tanyakan,kakangmas?"

"Siapa pula nama musuh besar gurumu itu?"

"Namanya Harjodento dan isterinya bernama Padmosari."

"Bagaimana keadaan orangnya? Berapa usianya."

"Harjodento itu seorang laki-laki berusia kurang lebih enam puluh lima tahun, tampaknya gagah perkasa den isterinya yang bernama Padmosari berusia kurang lebih empat puluh lima tahun. Mereka berdua memiliki ilmu kepandaian yang tinggi, terutama sekali Harjodento itu. Kalau melawan isterinya aku masih mampu menandinginya, akan tetapi menghadapi Harjodento, aku harus mengakui keunggulannya. Dia tangguh sekali, dan memiliki tenaga yang amat kuat."

"Di mana mereka tinggal?"

"Mereka tinggal di tepi Bengawan Solo di daerah Ngawi."

"Benarkah mereka itu jahat sekali, diajeng?"

Retno Susilo mengerutkan alisnya. "Aku tidak tahu, kakangmas. Menurut guruku mereka jahat sekali terhadap guruku Akan tetapi apakah mereka itu orang jahat, aku tidak tahu. Harjodento itu adalah seorang ketua dari sebuah perkumpulan yang bernama Nogo Dento. Ketika aku berhadapan dengan Harjodento aku katakan terus terang bahwa aku ingin membunuhnya untuk membalaskan sakit hati guruku, Nyi Rukmo Petak. Akan tetapi Harjodento menyangkal dan mengatakah bahwa dia tidak mengenal Nyi Rukmo Petak. Aku paksa dia bertanding. Dia hadapi pedangku dengan senjata tombak dan ternyata dia tangguh sekali. Aku terdesak oleh tombaknya yang dahsyat. Dalam keadaan terdesak itu muncul seorang pemuda yang pernah kukenal dalam perjalanan. Dia membantuku menghadapi Harjodento."

"Siapakah pemuda itu, diajeng?"

"Namanya Priyadi......"

"Ahh.....! Orangnya tampan dan gagah, gerak geriknya lembut?"

"Benar. Engkau mengenalnya, kakangmas?"

"Tentu saja. Dia itu murid perguruan Jatikusumo. Gurunya adalah uwa guruku. Lalu bagaimana setelah Kakang Priyadi muncul membantumu?"

"Kami dapat menandingi Harjodento akan tetapi isterinya, Padmosari lalu maju membantu suaminya. Aku menghadapi Padmosari dan Kakangmas Priyadi melawan Harjodento. Keadaan kami seimbang, akan tetapi karena kami dikepung anak buah

Nogo Dento yang banyak jumlahnya, Kakangmas Priyadi lalu mengajakku untuk melarikan diri sebelum kami dikeroyok dan dalam bahaya."

"Hemm, agaknya keluarga itu digdaya dan sukar dikalahkan." kata Sutejo. "Apa lapi mereka mempunyai banyak anak buah."

"Kalau sudah tiba di sana, aku akan menantang mereka untuk mengadu ilmu dan bertanding satu lawan satu. Apakah engkau gentar menghadapi mereka, kakangmas Sutejo?"

Sutejo tersenyum dan menggeleng kepalanya. "Tentu saja tidak, diajeng. Aku hanya meragu, khawatir salah menentang orang-orang yang tidak jahat. Akan tetapi hal itu bagaimana nanti sajalah, kita lihat kalau sudah berhadapan dengan mereka. Yang mengherankan adalah mengapa mereka itu tidak mengenal gurumu, pada hal menurut gurumu, mereka telah membuat gurumu sengsara karena dikhianati cintanya. Bagaimana engkau dapat berkenalan dengan Kakangmas Priyadi diajeng?"

"Kalau kuingat peristiwa yang mengerikan itu, aku masih bergidik Ketika itu, aku menolong dan membebaskan seorang gadis dusun yang hendak dipaksa menikah dan menjadi selir seorang hartawan di Kalurahan Sintren, sebagai selir ke lima. Aku menghajar hartawan mata keranjang itu dan ketika aku dikeroyok para tukang pukulnya, aku mengamuk. Akan tetapi seorang di antara para tamu itu maju menghadapiku. Dan tahukah engkau siapa orang itu, kakangmas? Bukan lain adalah Mahesa Meta, perampok tunggal tokoh Gunung Kelud itu!"

"Ah. yang dulu memusuhi ayahmu itu?" tanya Sutejo.

"Benar dia! Agaknya dia masih ingat kepadamu, maka hendak membalas dendam dan dia bersama banyak anak buah hartawan itu berhasil menawanku menggunakan jala. Aku tertawan dan nyaris tertimpa bencana Mendadak muncul seorang kakek yang amat menggiriskan. Dia membunuh Mahesa Meta dan dia membawaku pergi dari rumah hartawam di mana aku ditawan itu dan membawaku ke dalam hutan, ke sebuah guha yang menyeramkan. Kakek itu sungguh menyeramkan dan seperti orang setengah gila yang agaknya mempunyai niat yang buruk terhadap diriku."

"Hemm, siapakah kakek itu?"

"Orangnya menyeramkan, usianya kurang lebih lima puluh tahun, mukanya brewok seperti muka singa, tinggi besar dam pakaiannya seperti pakaian pertapa."

"Ah, dia memiliki sebuah tahi lalat besar di dagunya ?

"Ya, benar"

"Dia itu Ki Klabangkolo, seorang yang sakti mandraguna."

"Memang dia sakti sekali, kakangmas. Aku sudah hampir putus asa karena tidak dapat melepaskan ikatan kaki tanganku ketika aku ditinggalkannya di guha itu dan dia katanya hendak mencari makanan. Untung pada saat dia pergi itu, muncul Kakangmas Priyadi yang membebaskan aku."

"Bagaimana dia dapat berada di hutan itu?"

"Menurut ceritanya, dia melihat ketika aku mengamuk di rumah hartawan itu dan melihat pula aku tertawan, kemudian ketika kakek itu membawaku pergi, dia membayangi sampai ke dalam hutan. Ketika kakek itu meninggalkan aku untuk mencari makan, Kakangmas Priyadi lalu muncul dan membebaskan ikatan kaki tanganku. Untung pedangku Nogo Wilis oleh kakek itu ditinggalkan di situ, maka dapat kupergunakan untuk membela diri."

"Kemudian bagaimana, diajeng ? Ceritamu semakin menarik !" kata Sutejo.

"Kakek itu muncul dan aku bersama Kakangmas Priyadi mengeroyoknya. Kalau kami maju satu satu, tentu kami tidak akan mampu menandingi kakek yang amat sakti itu. Akan tetapi dengan maju bersama, kakek itu dapat kami desak dan dia melarikan diri."

"Lalu Kakangmas Priyadi menemanimu pergi menemui Harjodento?"

"Tidak! kami berpisah dan aku meninggalkannya aku lalu pergi seorang diri ke tepi Bengawan Solo dan bertemu dengan Harjodento, menantangnya bertanding. Aku terdesak dan kewalahan, dan tiba-tiba muncul Kakangmas Priyadi tanpa diminta membantuku. Seperti telah kuceritakan tadi, kami terpaksa melarikan diri karena terdesak dan akan terancam bahaya kalau anak buahnya ikut mengeroyok. Setelah itu kami saling berpisah lagi dan melakukan perjalanan hendak menghadap guruku menceritakan kegagalanku ketika aku melihat engkau menoloug gadis itu!" Suaranya tersendat dan gadis itu tiba-tiba berhenti bicara. Di bawah sinar api unggun yang kemerahan, keadaan tidak begitu terang lagi karena api yang melahap pondok itu sudah hampir padam setelah menghabiskan seluruh bagian pondok, Sutejo melihat betapa mulut gadis itu cemberut dan sepasang mata itu berapi.

Sutejo tersenyum, maklum bahwa lagi-lagi Retno Susilo merasa cemburu kepada gadis itu, yaitu Winarti puteri Senopati Mertoloyo!

"Diajeng Retno, ketahuilah bahwa antara aku dan nimas Winarti tidak ada hubungan apa apa kecuali hubungan persahabatan. Ia adalah puteri Paman Mertoloyo, seorang senopati besar dan Mataram. Kebetulan saja aku melihat Paman Mertoloyo dan

puterinya dikeroyok banyak orang Wirosobo sehingga aku turun tangan membantu mereka"

"Aku tidak perduli gadis puteri senopati atau bahkan puteri raja sekalipun, akan tetapi gadis itu demikian memperhatikanmu dan engkau .... engkau begitu baik kepada gadis itu, sedangkan kepadaku engkau tidak perduli sama sekeli!"

"Ini tidak benar, diajeng Retno Susilo. Bukankah sekarang ini kita melakukan perjalanan bersama dan aku akan membantumu menghadapi musuh besar gurumu?"

Retno Susilo menundukkan mukanya dan suasana menjadi lengang. Yang terdengar hanya kerik jangkerik dan nyanyian kutu-kutu walang ataga diseling bunyi letupan ranting kering dimakan api unggun. Agaknya ucapan Sutejo itu menyadarkan Retno Susilo dan meredakan rasa cemburunya.

"Engkau memang bersikap baik sekurang kepadaku, kakangmas Sutejo. Kuharapkan sekali mudah-mudahan engkau melanjutnya akan bersikap baik kepadaku " katanya lirih.
"Tentu Saja, diajeng Bukankah sudah lama sekali kita menjadi sahabat? Sudah banyak pula peristiwa penting kita alami bersama. Sekarang mengaso dan tidurlah, diajeng. Biar aku yang menjaga api unggun ini agar tidak sampai padam karena kalau sampai padam tentu banyak nyamuk akan menyerang kita."

"Baik aku akan tidur lebih dulu, kakangmas. Nanti kalau aku terbangun, aku akan menggantikanmu menjaga api unggun dan engkau boleh mengaso." kata gadis itu sambil menyandarkan tubuhnya pada batang pohon dan memejamkan matanya. Agaknya gadis itu memang lelah sekali karena sebentar saja pernapasannya menjadi halus dan teratur, tanda bahwa ia telah tertidur.

Sutejo menambahkan ranting pada api unggun dan ketika api bernyala lebih terang, ia memandang api dan termenung. Teringatlah dia akan semua wejangan yang pernah didengarnya dari mulut mendiang gurunya, Sang Bhagawan Sidik Paningal. Seolah terngiang di telinganya kata-kata mendiang gurunya ketika memberi wejangan kepadanya.

Hidup adalah perjuangan, demikian antara lain gurunya berkata. Perjuangan menghadapi segala macam tantangan berbentuk permasalahan, persoalan dan problema-problema. Segala tantangan itu harus dihadapi dengan tabah, dengan dasar pemasrahan diri lahir batin kepada Tuhan, dengan penuh kepercayaan bahwa Kekuasaan Tuhan pasti akan memberi bimbingan. Menghadapi segala tantangan itu, tidak melarikan diri, melainkan menanggulangi dan mengatasi.

Hati akal pikiran adalah sarang suka dan duka yang datang silih berganti, dan itulah romantika kehidupan yang harus kita terima dengan penuh kesadaran bahwa yang disebut suka dan duka itu bukan lain hanya sekadar penilaian dari hati akal pikiran, sesungguhnya semua yang terjadi adalah suatu kewajaran, terjadi karena memang telah digariskan demikian, terjadi karena sudah DIKEHENDAKI Tuhan Yang Maha Kuasa. Kita tidak boleh tenggelam ke dalam duka di kala menghadapi peristiwa yang pada akhirnya merugikan, juga kita tidak boleh mabok dan lupa diri dalam suka dikala menghadapi peristiwa yang pada lahirnya menguntungkan. Dengan menjenguk dan melihat hikmah dari segala peristiwa yang menimpa diri kita, dengan penuh keyakinan bahwa segala yang terjadi itu dapat terjadi hanya karena telah dikehendaki Tuhan, maka kita akan terbebas dari seretan gelombang suka dan duka.

BAGIAN 38

Hidup adalah pelaksanaan kewajiban-kewajiban. Kewajiban sebagai seorang ayah atau ibu, sebagai seorang anak sebagai seorang saudara, sebagai seorang sahabat, sebagai seorang warga negara, sebagai seorang manusia. Semua kewajiban itu harus dilaksanakan sebaik mungkin, menjadi ayah yang baik, menjadi ibu yang baik, menjadi anak yang baik dan seterusnya. Dan untuk melaksanakan kewajiban dengan sebaiknya kita harus berusaha, berikhtiar sekuat kemampuan kita.

Menyerahkan diri lahir batin kepada Tuhan bukan berarti kita lalu tidak acuh, bukan berarti kepasrahan yang pasip atau penyerahan yang mati. Kita wajib berikhtiar, berusaha sekuat kemampuan kita. Namun semua usaha itu didasari kepasrahan, penyerahan kepada Tuhan dengan penuh keikhlasan dau ketawakalan. Kepasrahan yang disertai keyakinan sebulatnya bahwa Tuhan pasti akan memberi bimbingan kepada kita, dalam keadaan bagaimanapun juga.

Yang mendorong kita bergerak dalam kehidupan ini adalah nafsu-nafsu kita. Tanpa adanya nafsu, kita tidak mungkin hidup sebagai manusia yang demikian maju dalam keduniawian. Akan tetapi, tanpa bimbingan Tuhan, tanpa adanya Kekuasaan Tuhan yang bekerja dalam diri kita, kita dapat terseret oleh nafsu-nafsu kita sendiri yang mengakibatkan kehancuran lahir batin. Jiwa kita akan tertutup dan tak tampak sinarnya seperti sinar matahari yang tertutup awan mendung. Namun, dengan Kekuasaan Tuhan yang bekerja dalam diri kita. Kekuasaan yang membimbing, digerakkan oleh kepasrahan kita yang total, maka nafsu-nafsu kita tidak akan meliar dan bersimaharajalela! Hanya Tuhan yang dapat menjinakkan daya-daya rendah sehingga nafsu-nafsu itu kembali kepada fungsinya semula, yalah menjadi peserta dan pelayan kita dalam kehidupan di dunia ini.

Sutejo menghela napas panjang ketika teringat akan semua ini. Betapa mudahnya dipikirkan dan dibicarakan. Namun, betapa sukarnya untuk menyerah! Menyerah lahir

batin, berarti penyerahan tanpa ikutnya hati akal pikiran karena kalau yang menyerah itu hati akal pikiran, pasti di situ muncul pamrihnya. Menyerah agar begini dan begitu, pokoknya agar menguntungkan lahir maupun batin! Penyerahan seperti itu jelas bukan penyerahan namanya, melainkan penyuapan! Penyogokan! Menyogok dengan kepasrahan untuk mendapatkan sesuatu yang tentu saja menyenangkan dan menguntungkan.

Nafsu yang dibiarkan meliar melahirkan keinginan-keinginan. Keinginan akan sesuatu yang lebih membuat apa saja yang telah didapatkan kehilangan keindahannya sehingga kita tidak lagi dapat menikmati apa yang telah kita dapatkan. Ini berarti bahwa kita tidak dapat menyukuri apa yang diberikan Tuhan kepada kita. Karena keinginan untuk mendapatkan yang lebih membuat apa yang berada di tangan tampak tidak berharga, tidak cukup dan kurang menyenangkan. Keinginan akan hal yang lebih membuat kita tidak pernah dapat merasakan kepuasan. Keinginan jugalah yang menyeret kita untuk melakukan pengejaran dan seringkah terjadi, dalam pengejaran ini kita lupa diri. mementingkan pengejarannya sehingga menghalalkan segala cara. Pada hal, bukan TUJUAN yang terpenting, melainkan CARA mencapai tujuan.

Berbahagialah orang yang tidak mengejar keinginan apapun juga. Karena orang demikian itu akan selalu menerima apa yang ada dengan penuh rasa sukur dan berterima kasih kepada Tuhan. Orang demikian itu melihat keindahan pada apa yang didapatkannya dan dapat menikmati segala macam hasil pekerjaannya.

Sutejo tersenyum sendiri. Dia teringat akan kehidupan para petani di dusun-dusun. Para petani itu tidak mempunyai banyak keinginan dan karenanya dapat menikmati apa yang mereka dapatkan sehingga pada umumnya kehidupan mereka tenteram. Makin sederhana kehidupan seseorang, semakin sederhana pula kebutuhan hidupnya sehingga mudah terjangkau. Sebaliknya, orang-orang yang berkedudukan tinggi dan berharta memiliki kebutuhan yang semakin tinggi pula sehingga sukar dijangkau dan karenanya menimbulkan kesengsaraan batin.

Tanpa terasa tengah malam telah lewat. Sutejo mendengar gerakan di belakangnya. Dia menoleh dan melihat Retno Susilo menggeliat seperti seekor kucing manja. Dalam keadaan baru setengah sadar gadis itu menggeliat dan Sutejo terpaksa harus membuang muka dau tidak berani memandang lebih lama lagi karena penglihatan itu demikian menarik hatinya, membuat jantungnya berdebar. Dia pura-pura tidak tahu saja bahwa gadis itu hampir terbangun.

"Kakangmas Sutejo......" terdengar gadis itu menyapanya.

Sutejo menoleh. "Ah, engkau terbangun, diajeng Retno? Tidurlah kembali, malam semakin larut."

"Tidak, kakangmas Aku harus menggantikanmu menjaga api unggun. Engkau mengasolah!" Gadis itu bangkit berdiri dan menghampiri api unggun, lalu duduk berhadapan dengan Sutejo, terhalang api unggun.

"Diajeng Retno, engkau adalah seorang wanita dan aku seorang pria. Sepantasnya kalau wanita mengaso dan tidur sedangkan pria melakukan penjagaan. Aku tidak mengantuk, biarlah aku yang berjaga sampai pagi."

"Aku sudah mengaso dan tidur. Sudah cukup bagiku dan sekarang aku tidak lelah atau mengantuk lagi. Pria atau wanita sama saja dalam hal menjaga keamanan, kakangmas. Apa lagi aku bukan seorang wanita lemah yang selalu harus dilindungi, melainkan seorang wanita yang mampu melindungi diri sendiri. Engkau tidurlah. Besok kalau kita berhadapan dengan Harjodento, engkau membutuhkan tenaga sepenuhnya. Retno Susilo membujuk dan karena kata-katanya tegas dan agaknya tidak dapat dibantah lagi, Sutejo mengangguk kemudian dia duduk di bawah pohon, bersandar pada pohon dan mengaso.

****

Priyadi berjalan menghampiri pondok bambu itu. Wajahnya berseri dan mulutnya terhias senyuman yang makin melebar ketika dia melihat seorang wanita cantik keluar dari pondok itu dan berlari menyambutnya dengan kedua lengan dikembangkan. Priyadi juga mengembangkan kedua lengannya dan ketika dua orang itu bertemu, mereka saling berangkulan dengan mesra. Wanita itu bukan lain adalah Sekarsih yang telah beberapa lamanya menjadi kekasih Priyadi.

"Kau tampak semakin cantik saja, Sekarsih!" puji Priyadi setelah mencium wanita itu. Sekarsih merenggut tubuhnya terlepas dari pelukan Priyadi dan mulutnya cemberut manja. "Kau bocah nakal! Mengapa sampai berbulan-bulan tidak muncul? Aku susah payah mencarimu tanpa hasil, Ke mana saja engkau pergi? Apakah engkau telah melupakan aku?"

"Aku sama sekali tidak pernah dapat melupakanmu, sayang. Bagaimana mungkin aku dapat melupakan wanita cantik jelita yang Juga menjadi guruku dalam seni bercinta? Tidak, aku pergi karena untnk memperdalam ilmuku dan aku telah berhasil baik. Aku sekarang bahkan ingin agar engkau menguji kepandaianku, Sekarsih. Aku ingin melihat sampai di mana kemajuanku, maka engkaulah orang yang tepat untuk mengujiku. Dahulu, sukar sekali bagiku untuk menandingimu, terus terang saja aku masih kalah setingkat olehmu. Akan tetapi sekarang, mari kita coba-coba, Sekarsih."

Wajah wanita itu berseri dan matanya bersinar-sinar. "Ah, benarkah? Aku girang sekali kalau engkau memperoleh kemajuan dalam ilmu kanuragan, Priyadi. Mari aku mengujimu. Siap dan sambut seranganku!" Setelah berkata demikian, sambil tersenyum gembira Sekarsih menyerang dengan cengkeraman tangan kirinya yang membentuk cakar singa ke arah pundak Priyadi. Wanita ini mengira bahwa ilmu kepandaian Priyadi hanya maju begitu saja dan mengira bahwa pemuda itu tentu belum mampu menandinginya. Ia memang menyerang dengan Aji Singarodra, ilmu silat yang gerakannya seperti seekor singa, dengan membentak kedua tangan menjadi seperti cakar. Akan tetapi dalam penyerangannya, ia hanya mempergunakan sebagian kecil saja dari tenaganya.

Priyadi melihat ini. Dia tahu bahwa kekasihnya itu masih belum percaya bahwa dia telah menguasai ilmu ilmu yang hebat, maka melihat serangan yang lemah saja itu, dia lalu memutar lengannya dan menangkis ke atas dengan pengerahan tenaga.

"Wuuutt ......desss ......!!" Tubuh Sekarsih terpelanting dan hampir saja ia jatuh. Ia terkejut sekali dan memandang kepada pemuda itu dengan mata terbelalak.

"Salahmu sendiri Sekarsih. Bagkau terlalu memandang rendah kepadaku. Sudah kukatakan bahwa kepandaianku telah maju pesat. Untuk dapat mengujiku dengan baik, engkau harus mengeluarkan semua ilmu simpananmu dan mengerahkan seluruh tenagamu. Mari seranglah, makin hebat makin baik!"

Timbul kegembiraan di hati Sekarsih, juga penasaran. Ia tahu benar bahwa biasanya, tingkat kepandaiannya masih lebih tinggi sedikit dibandingkan ilmu kepandaian Priyadi.

"Baik, Priyadi Awas, aku akan menyerangmu dengan Aji Singarodra. Haiiiit!"

Ia kini menerjang dengan dahsyatnya gerakannya seperti seekor harimau menerkam domba. Namun Priyadi yang kini telah memiliki tenaga sakti hebat, dapat bergerak cepat dan tahu-tahu dia sudah mengelak dengan mudah. Biarpun dia bersilat dengan Aji Gelap Musti dari aliran Jatikusumo, namun gerakannya kini jauh berbeda dengan dahulu. Gerakannya cepat bukan main seolah tubuhnya itu menjadi ringan sekali, dan gerakan tangannya mendatangkan angin yang amat kuat, tanda bahwa dia kini memiliki tenaga dalam yang hebat sekali. Sekarsih dapat melihat dan merasakan ini. Wanita itu menjadi kagum dan juga girang, namun juga penasaran dan ia sudah mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan ilmu-ilmu simpanannya untuk mencoba mengalahkan Priyadi. Namun semua serangannya dapat dihindarkan Priyadi dengan elakan atau tangkisan dan setiap kali lengannya bertemu dengan lengan Priyadi yang menangkisnya, Sekarsih tentu terpental dan terhuyung!

Setelah lewat tiga puluh jurus, tiba tiba Priyadi berseru, "Sekarsih, sekarang aku akan membalas. Sambutlah!" Tangannya menampar dengan kecepatan kilat. Dia menggunakan

Aji Margopati akan tetapi membatasi tenaganya karena dia tidak ingin mencelakai kekasihnya itu. Melihat tamparan yang demikian dahsyat, Sekarsih cepat mengerahkan tenaganya dan menangkis.

"Wuuuttt...... desss.....!!" Tubuh Sekarsih terlempar sampai jauh dan ia terpelanting jatuh. Priyadi sudah melompat dekat dan mengulurkan tangannya membantu wanita itu bangkit Sekarsih meringis, dadanya terasa agak sesak akan tetapi ia memandang kepada Priyadi dengan mata terbelalak.

"Bukan main.....! Engkau hebat sekali, Priyadi! Dari mana engkau memperoleh kemajuan yang demikian hebatnya dalam waktu hanya beberapa bulan saja?"

Priyadi tersenyum. "Itu rahasiaku sendiri, Sekarsih. Tamparanku tadi mengandung kekuatan Aji Margopati, hanya kupergunakan setengahnya saja. Kalau aku mengerahkan seluruh tenagaku, tentu engkau sudah rebah untuk tidak dapat bangkit kembali. Akan tetapi bukan hanya itu ilmn-ilmu yang kukuasai. Coba kau pertahankan aji penyirepanku kalau engkau mampui" Priyadi lalu membungkuk untuk mengambil segenggam tanah, berkemak-kemik membaca mantra sambil mengerahkan kekuatan batinnya, kemudian dia menaburkan tanah itu ke arah Sekarsih. Tiba-tiba saja Sekarsih terkulai dan jatuh ke atas tanah dalam keadaan tidur pulas!

Priyadi tertawa bergelak sambil menengadahkan kepala. Hatinya merasa girang dan bangga sekali. Semenjak memperoleh ilmu-ilmu yang ampuh dari Resi Ekomolo, dia belum pernah mencoba ilmu-ilmu itu. Sekarang, dia dapat mencobanya kepada Sekarsih. Kalau seorang seperti Sekarsih yang dia tahu memiliki kesaktian dapat dia tundukkan dengan ilmu-ilmunya, hal itu berarti bahwa semua ilmu yang dikuasainya itu benar-benar ampuh dan dahsyat! Dia menggunakan Aji Penyirepan Begonondo membuat Sekarsih seketika jatuh tertidur, dan tadi dia menggunakan sedikit tenaga dari Margopati yang membuat wanita itu terlempar dan terjatuh! Sambil tersenyum dengan wajah berseri Priyadi lalu menyadarkan Sekarsih dengan ilmunya itu.

Sekarsih terbangun dan mengusap-usap. kedua matanya. Ia bangkit dan dibantu berdiri oleh Priyadi, "Apa yang telah terjadi......? Apa yang terjadi padaku.....?" Sekarsih bertanya, agak bingung.

Priyadi tertawa. "Ha-ha-ha, engkau tadi tertidur pulas. Sekarsih. Engkau tidak tahan menghadapi Aji Penyirepan Begoncndo yang kulepaskan padamu."

Sekarsih terkejut, terheran juga kagum sekali. Ia merangkul pemuda itu.

"Priyadi, engkau sungguh hebat! Dua macam aji kesaktianmu tadi benar-benar telah mengalahkan aku!"

"Bukan hanya itu, Sekarsih. Masih ada aji-aji lain lagi yang kukuasai. Di antaranya ada yang akan membahagiakanmu. Mari kita masuk ke dalam pondokmu, di dalam pondok engkau nanti akan menikmati aji lain yang kukuasai, yaita Aji Pengasihan Mimi Mintuno!"

Mereka masuk ke dalam pondok sambil bergandeng tangan. Di daiana pondok itu Priyadi mencoba ajinya yang lain, mengerahkan Aji Pengasihan Mimi Mintuno dan Sekarsih demikian terpengaruh sehingga ia hampir gila tenggelam ke dalam buaian asmara sehingga Ia semakin tergila-gila kepada Priyadi.

Tanpa menggunakan aji apapun Sekarsih memang sudah tergila-gila kepada Priyadi. Ia mencinta pemuda itu. Belum pernah wanita ini jatuh cinta dalam arti yang sebenarnya, Biasanya, para pria yang jatuh ke dalam pelukannya hanya menjadi permainannya saja, pemuas nafsunya. Akan tetapi kepada Priyadi ia benar-benar jatuh cinta dan rasanya ia mau melakukan apa saja untuk pemuda ini. mau membelanya dengan taruhan nyawa sekalipun. Apa lagi setelah Priyadi menggunakan Aji Pengasihan Mimi Mintuno, wanita itu jatuh benar-benar dan rasanya rela menjadi budak dan pemuda itu. Lebih lagi setelah kini ia tahu bahwa Priyadi memiliki kepandaian yang amat tinggi, sakti mandraguna, membuat Ia tunduk dan takluk.

"Sekarsih," kata Priyadi setelah mereka puas berkasih mesra, "aku membutuhkan bantuanmu "

Sekarsih bangkit duduk dan memandang dengan wajah berseri. "Membutuhkan bantuanku? Katakanlah, Priyadi, bantuan apa yang dapat kuberikan kepadamu? Aku akan mengerahkan seluruh kemampuanku untuk membantumu!" Sikapnya penuh gairah seolah permintaan bantuan itu merupakan suatu hal yang amat menggembirakan hatinya.

"Kau sungguh mau membantuku sampai aku berhasil?"

"Aku mau membantumu, biarpun aku harus menyeberangi lautan api dan mempertaruhkan nyawa untuk itu!" kata Sekarsih penuh semangat.

Priyadi tersenyum. "Tidak perlu engkau harus mempertaruhkan nyawa, sayang. Aku hanya ingin engkau membantuku untuk membujuk gurumu, Ki Klabangkolo dan Resi Wisangkolo itu agar mereka mau bersekutu denganku."

Sekarsih mengerutkan alisnya dan menjawab, "Tentu saja aku mau memenuhi permintaanmu untuk membujuk mereka. Akan tetapi, guruku dan Resi Wisangkolo adalah orang-orang yang berwatak aneh. Perguruan Jatikusumo pernah bermusuhan dengan mereka bahkan mereka telah dipukul mundur Engkau adalah murid Jatikusumo, bagaimana mungkin mereka mau bersekutu denganmu, Priyadi?"

"Aku akan menguasai perguruan Jatikusumo. Aku yang akan menjadi ketua Jatikusumo dan aku sebagai ketua berhak memutuskan bahwa Jatikusumo tidak lagi menganggap mereka sebagai musuh, melainkan sebagai sahabat."

"Akan tetapi engkau bukan murid kepala Jatikusomo dan perguruan itu masih dipimpin oleh Bhagawan Sindusakti, gurumu."

“Aku akan mengambil alih kedudukan ketua Jatikusumo!"

"Dengan kekerasan?"

"Kalau perlu dengan kekerasan!"

"Engkau akan melawan gurumu dan saudara-saudara seperguruanmu sendiri?"

"Apa boleh buat. Untuk mencapai cita-cita, kalau perlu harus mengorbankan sesuatu."

"Bagus sekali! Engkau memang hebat, kekasihku! Kalau engkau sudah menjadi ketua Jatikusumo, tentu guruku dan Resi Wisangkolo akan memandangmu sebagai orang yang sederajat. Akan tetapi aku mengenal watak mereka yang aneh. Mereka tentu akan menguji lebih dulu apakah engkau pantas untuk menjadi sekutu mereka."

"Aku siap untuk menguji kesaktian melawan mereka." kata Priyadi penuh kepercayaan kepada diri sendiri.

"Akupun percaya bahwa engkau akan mampu menandingi mereka, Priyadi. Akan tetapi, apa maksudmu mengajak mereka untuk bersekutu denganmu? Apa tujuannya?"

"Hemm, mereka adalah orang-orang sakti mandraguna yang patut untuk kujadikan sekutu. Bersama mereka aku dapat meraih kedudukan tinggi. Kita dapat membantu gerakan kadipaten Wirosobo untuk bersama para kadipaten lain meruntuhkan Mataram. Kalau usaha itu berhasil, aku akan dapat meraih kedudukan tinggi. Selain itu, aku juga ingin disebut pendekar tanpa tanding di seluruh nusantara!"

"Bagus sekali cita-citamu. Aku akan membantumu sekuat kemampuanku, Akan tetapi apakah engkau sudah mengadakan hubungan dengan pihak kadipaten Wirosobo?" tanya Sekarsih, merasa gembira sekali mendengar cita-cita Priyadi yang muluk-muluk itu. Cita cita semuluk itu tidak pernah terpikirkan oleh Sekarsih. Guiunya juga tidak pernah memiliki cita-cita setinggi itu sehingga kini ia merasa gembira bukan main.

"Tantang kadipaten Wirosobo, mudah. Seorang paman guruku, Bhagawan Jaladara telah menjadi seorang pembantu Wirosobo yang berpengaruh. Kalau aku dapat

membujuk dan meyakinkannya sehingga pusaka Jatikusumo yaitu Pecut Sakti Bajrakirana dapat dia serahkan kepadaku, maka kadipaten Wirosobo temu akan menerima bantuanku dengan senang hati. Sekarang kita membagi tugas, Sekarsih. Eagkau temuilah gurumu dan Resi Wisangkolo. membujuk meieka agar mau bergabung dan membantuku. Aku sendiri akan pergi menemui Paman Guru Bhagawan Jaladara di kadipaten Wirosobo."

"Jangan sekarang, Priyadi!" Sekarsih membujuk sambil merangkul. "Biar malam ini kita bersama di sini, besok baru kita berpisah melakukan tugas masing-masing"

Priyadi tertawa dan diapun menuruti kehendak wanita yang sudah tergila-gila kepadanya itu. Dia merasa gembira sekali. Dalam diri Sekarsih dia menemukan seorang kekasih yang amat mencintanya dan amat menyenangkan hatinya, juga sebagai seorang pembantu yang boleh diandalkan dan dapat dipercaya kesetiaannya.

****

Bhagawan Jaladara lelah diangkat menjadi penasihat oleh Adipati Wirosobo. Pangkat ini cukup tinggi dan berpengaruh, bahkan lebih tinggi dari pada pangkat senopati karena dalam banyak hal, Sang Adipati Wirosobo banyak minta pendapat dan nasihat Bhagawan Jaladara. Diapun mendapatkan sebuah rumah gedung sebagai sempat tinggalnya. Dua orang yang sejak semula membantunya, yaitu Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda, juga tinggal di gedung itu dan ikut membonceng kemuliaan yang dinikmati Bhagawan Jaladara. Bhagawan Jaladara adalah seorang yang memiliki keinginan muluk. Dia ingin menjadi seorang yang memiliki kekuasaan karena dia tahu benar bahwa kekuasaan dapat mendatangkan kemuliaan, dapat mendatangkan kekayaan dan kesenangan. Biarpun sejak mudanya dia sudah mendapat gemblengan dan mendiang Resi Limut Manik, bukan hanya gemblengan jasmani melainku juga gemblengan rohani namun nafsunya yang merajalela, menyeretnya kedalam pengejaran kesenangan dengan menghalalkan segala cara. Dia bukan lupa akan semua pelajaran tentang budi pekerti itu, melainkan dia sengaja tidak mengacuhkannya karena semua anggauta jasmaninya, termasuk hati akal pikirannya, telah dikuasai oleh nafsunya sendiri sehingga apapun yang dilakukannya untuk mengejar kesenangan, dibenarkan belaka oleh hati akal pikirannya. Manusia yang berada dalam keadaan seperti itu seperti orang mabok, bisikan hati nuraninya sudah amat lemah, hanya bisik-bisik dan lapat-lapat sehingga hampir tidak terdengar. Kalah oleh suara bujukan yang lantang dan manis dari nafsu daya rendah yang memegang tampuk kendali.

Rumah kediaman Bhagawan Jaladara besar dan megah. Di pintu halaman terdapat sebuah gardu yang siang malam dijaga oleh lima orang perajurit, sebagaimana layaknya seorang pejabat tinggi atau orang penting. Juga dia mempunyai belasan orang pelayan wanita, masih muda-muda dan cantik-cantik yang siap melayaninya untuk keperluan apapun juga dikehendakinya.

Pada suatu pagi yang cerah. Lima orang perajurit baru saja datang untuk menggantikan lima orang perajurit yang telah berjaga sepanjang malam di gardu depan pekarangan rumah gedung Bhagawan Jaladara itu. Karena baru saja memulai dengan tugas mereka hari itu, lima orang perajurit ini masih segar dan bersemangat. Mereka berdiri menjaga di depan gardu, tegak dan gagah, memegang tombak dan berwajah keren sehingga tampak menyeramkan bagi orang-orang yang berlalu lalang di jalan raya depan gedung itu. Kepala jaga, seorang laki-laki tinggi besar dan gagah yang membawa sebatang pedang di pinggangnya duduk di atas bangku sambil mengamati orang yang berlalu-lalang dengan sikap angkuh. Pada saat seperti itu, sadar akan kekuasaan yang dipegangnya dalam regunya yang melakukan penjagaan, dia tidak merasa sebagai seorang kepala jaga biasa, melainkan merasa sebagai seorang senopati yang memimpin sepasukan perajurit!
Priyadi melangkah dengan tenang menghampiri gardu di depan pekarangan rumah Bhagawan Jaladara. Para penjaga segera memalangkan tombaknya menghadang dan mata mereka memandang kepada Priyadi dengan melotot galak.

"Ki sanak, siapakah engkau dan mau apa engkau datang ke sini?" tanya kepala jaga yang tinggi besar dan kumisnya sekepal sebelah itu, tangan kanannya meraba gagang pedang dengan sikap mengancam.

Priyadi tetap bersikap tenang. "Aku bernama Priyadi dan aku datang untuk menghadap Paman Bhagawan Jaladara dan bicara dengannya. Harap laporkan kedatanganku kepadanya"

Kepala jaga itu mengerutkan alisnya yang tebal dan sepasang matanya mengamati wajah Priyadi penuh kecurigaan. "Mau apa engkau hendak menghadap Sang Bhagawan?"

Priyadi tersenyum. "Aku mempunyai urusan pribadi yang penting dengan dia dan aku hanya dapat membicarakan urusan itu dengan dia, tidak dengan orang lain."

"Hemm kau kira mudah saja hendak bertemu dengan Sang Bhagawan? Tidak mudah sobat!"

"Hemm, apa syaratnya untuk dapat bertemu dengan Sang Bhagawan?"

"Engkau harus membawa surat ijin dari seorang pejabat tinggi di sini,"

"Akan tetapi aku tidak mempunyai kenalan pejabat tinggi, Sobat, harap laporkan saja kepada Paman Bhagawan bahwa Priyadi hendak menghadap. Tentu dia akan menerimaku."

Kepala jaga itu tampak ragu-ragu. "Akan tetapi sepagi ini dia belum bangun. Sebaiknya engkau kembali siang nanti saja."

"Akan tetapi aku perlu bicara sekarang."

"Tidak bisa. Pergilah dan kembali nanti siang saja?" hardik kepala Jaga itu.

"Kalau aku nekat masuk?"

Kepala jaga itu mencabut pedangnya. "Berarti engkau mencari penyakit. Kami akan menangkapmu sebagai seorang penjahat!"

Priyadi tersenyum, membungkuk dan mengambil segenggam tanah. Dia memandang lima orang perajurit yang menghadapinya dengan sikap galak itu dan diam-diam dia mengerahkan Aji Penyirepan Begonondo. Lalu menyebarkan tanah itu ke arah muka lima orang iiu. Lima orang perajurit itu terkejut dan hendak menyerang, akan tetapi tiba-tiba mereka semua terhuyung. Kepala jaga memasuki gardu dan menjatuhkan diri di atas bangku, meletakkan kepala di atas meja dan tidur mendengkur. Fmpat orang anak buahnya juga sudah terkulai, ada yang duduk di atas lantai bersandarkan gardu, ada yang menjatuhkan diri di atas bangku dan semuanya sudah tertidur. Sungguh merupakan penglihatan yang lucu sekali melihat semua penjaga itu tertidur di pasi hari itu. Orang-orang yang berlalu lalang di jalan depan gedung itu memandang dengan terheran-heran, juga ada yang menahan ketawa melihat lima orang penjaga itu tidur mendengkur di pos penjagaan mereka. Tidak ada yang melihat ketika Priyadi menyerang mereka dengan Aji Penyirepan Begonondo tadi.

Dengan langkah tenang Priyadi memasuki halaman rumah. Ketika dia tiba di ruangan depan, seorang pelayan wanita melihatnya dan pelayan ini ketakutan melihat seorang asing memasuki ruangan depan. Ia segera berlari masuk ke dalam dan memberi laporan kepada Bhagawan Jaladara yang baru saja terbangun dari tidurnya. Melihat pelayan wanita itu berlari-lari, Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda segera mengejarnya dan memasuki ruangan di mana Bhagawan Jaladara sedang duduk menghadapi minuman panas.

BAGIAN 39

Pelayan wanita yang berlari-larian itu lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Bhagawan Jaladara. Kakek itu mengerutkan alisnya dan menjadi semakin heran melihat Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda juga berlari memasuki ruangan itu.

"Eh, ada apakah ini? Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda, kenapa kalian berlarian masuk ke ruangan ini tanpa dipanggil?"

"Kami melihat pelayan wanita ini berlari-lari, maka kami mengejar dan ingin tahu apa yang telah terjadi." kata Ki Warok Petak.

"Heii kamu! Kenapa berlari-larian seperti dikejar setan?"

"Ampun, Kanjeng Bhagawan. Ada seorang pemuda asing memasuki ruangan depan. Karena curiga dan khawatir maka saya datang melaporkan."

"Siapa dia?" Bhagawan Jaladara berseru kaget.

"Aku yang datang menghadap, Paman Bhagawan Jaladara!" terdengar jawab«n dan Priyadi muncul di pintu ruangan itu. Tiga orang Jagoan Wirosobo itu terkejut, akan tetapi Bhagawan Jaladara segera mengenal Priyadi.

"Hemm, bukankah engkau murid Jatikusumo, murid Kakang Bhagawan Sindusakti?" tanyanya.

"Benar, Paman Bhagawan. Aku adalah Priyadi. murid Jatikusumo."

"Hei, orang muda! Berani engkau masuk tanpa ijin? Engkau hendak membuat kekacauan di sini?" bentak Ki Warok Petak yang berwatak brangasan dan dia sudah melangkah lebar menghampiri Priyadi dengan sikap mengancam.

"Ki Warok Petak, mundurlah! Dia adalah murid keponakanku sendiri!" bentak Bhagawan Jaladara dan mendengar ini, Ki Warok Petak menahan langkahnya dan mundur.

"Maafkan aku, Paman Bhagawan Jaladara kalau kunjunganku ini mengganggu dan mengagetkan paman." kata Priyadi dengan sikap lembut.

"Ah, tidak mengapa, Priyadi. Engkau sama sekali tidak mengganggu. Akan tetapi bagaimana engkau dapat masuk ke sini. Bukankah di luar terdapat para perajurit berjaga di gardu?" tanya Bhagawan Jaladara. Pada saat itu, seorang laki-laki yang bekerja sebagai tukang kebun datang dengan wajah pucat dan napas terengah.

"Celaka, Kanjeng..... para perajurit yang berjaga di gardu itu...... mereka semua tertidur pulas.....!"

Bhagawan Jaladara mengerutkan alisnya, akan tetapi dia lalu menoleh kepada Priyadi. "Engkau yang melakukan itu, Priyadi?"

"Maaf, paman. Mereka tadi tidak memperkenankan aku masuk. Terpaksa aku menggunakan aji penyirepan untuk membuat mereka tertidur."

Bhagawan Jaladara tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, ampuh sekali aji penyirepanmu itu, Priyadi. Sekarang bangunkan mereka!"

Priyadi mengambil segenggam tanah dari pot bunga yang berada di ruangan itu dan meniupnya, lalu menyerahkannya kepada tukang kebun. "Taburkan tanah ini ke muka mereka dan mereka akan terbangun." katanya.

Tukang kebun menerima segenggam tanah Itu dan bergegas keluar dari ruangan.

"Ha-ha-ha, engkau pantas menjadi murid Jatikusumo, Priyadi. Aku kagum kepadamu. Sekarang, katakan apa keperluanmu datang menghadapku? Apakah engkau diutus oleh Kakang Bhagawan Sindusakti?"

"Tidak, paman. Aku datang atas kehendakku sendiri karena ada hal yang teramat penting hendak kubicarakan dengan paman."

"Ah, begitukah? Urusan penting apakah itu? Cepat katakan!"

Priyadi melirik ke arah dua orang pembantu Bhagawan Jaladara dan wanita pembantu yang masih berlutut di situ. Bhagawan Jaladara mengerti akan isarat ini.

"Engkau mundurlah!" katanya kepada wanita pembantu yang segera menyembah dan mengundurkan diri. Ketika melihat Priyadi masih melirik kepada Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda, dia berkata dengan halus kepada mereka berdua.

"Kalian mundurlah dulu, ako hendak bicara berdua saja dengan murid keponakanku ini," Dua orang jagoan itu mengerutkan alisnya memandang kepada Priyadi, akan tetapi mereka tidak berani membantah lalu keluar dari ruangan itu.

"Nah, sekarang katakan apa sebenarnya yang hendak kau bicarakan, Priyadi?" Dia berhenti sebentar, menduga-duga. "Tentu gurumu yang mengutusmu untuk mengatakan bahwa dia sudah menyetujui usulku untuk membantu Wirosobo, bukan?"

"Sayang sekali tidak begitu, Paman Bhagawan." kata Priyadi sambil menggeleng kepalanya.

"Lalu apa yang hendak kau bicarakan? Duduklah."

Priyadi duduk di atas sebuah bangku berhadapan dengan Bhagawan Jatadara, kemudian dia berkata dengan sikap tenang. "Justeru Sebaliknya, paman. Bapa guru mengajak kami para muridnya berbincang-bincang mengenai penawaran paman, Bapa Bhagawan Sindusakti, didukung oleh Kakang Maheso Seto, Mbakayu Rahmini dan Adi Cangak Awu, menyatakan bahwa mereka itu setia kepada Mataram dan sekali-kali tidak mau membantu Wirosobo yang dianggap memberontak."

Bhagawan Jaladara mengerutkan alisnya. "Akan tetapi di depanku Kakang Sindusakti tidak menyatakan demikian!"

"Tentu saja, paman. Bapa Guru menyatakan setuju karena dia menghendaki agar paman menyerahkan Pecut Bajrakirana! Kalau pecut pusaka itu telah paman serahkan, baru Bapa Guru akan menyatakan pendiriannya dan menentang paman."

"Akan tetapi mengapa bisa demikian?"

"Karena Sutejo telah datang dan pemuda itu yang mengadu kepada Bapa Guru bahwa Paman Bhagawan Jaladara yang membunuh Eyang Resi Limut Manik dan mencuri Pecut Sakti Bajrakirana."

Bhagawan Jaladara bangkit berdiri dengan marah.

"Ahh! Bedebah Sutejo itu! Dan gurumu percaya?"

"Harap paman duduk dengan tenang. Agaknya Bapa Guru percaya walaupun masih meragu. Akan tetapi yang jelas, Bapa Guru menghendaki agar paman menyerahkan Pecut Bajrakirana dan aku yakin Bapa Guru tidak akan mau membantu Wirosobo. Bahkan ada tanda-tandanya Bapa Guru dan para muridnya, kecuali aku, akan menentang paman."

"Kenapa kecuali engkau, Priyadi? Setelah gurumu dan semua saudara seperguruanmu menentangku, kenapa engkau tidak dan mau apa pula engkau datang menemui aku?" Sepasang mata Bhagawan Jaladara mengamati wajah Priyadi penuh selidik.

"Aku tidak sependapat dengan Bapa Guru dan para saudara seperguruanku. Aku datang menemui paman untuk mengajak bekerja sama! Aku dapat menghimpun tenaga dan kelak membantu Kadipaten Wirosobo menggempur Mataram."

"Hemm, engkau orang muda dapat berbuat apakah? Apa usulmu dalam kerja sama ini?" tanya Bhagawan Jaladara yang tentu saja memandang rendah murid keponakannya yang masih muda itu.

"Paman, aku mengusulkan agar paman suka menyerahkan Pecut Bajrakirana kepadaku."

"Hemm, enak saja kaukatakan demikian! Lalu apa yang dapat kau lakukan untukku?"

"Aku dapat menguasai Jatikusumo dan mengangkat diriku menjadi ketua Jatikusumo dan aku dapat menarik Ki Klabangkolo dan Resi Wisangkolo, dua orang yang sakti mandraguna, untuk bergabung dan membantu gerakan Kadipaten Wirosobo!" kata Priyadi dengan suara mengandung penuh keyakinan.

Bhagawan Jaladara tertawa. "Ha-ha-ha, sumbarmu seperti geledek di tenga hari terik, Priyadi! Apa yang dapat kau lakukan terhadap Kakang Bhagawan Sindusakti, Maheso Seto, Rahmini dan Cangak Awu? Engkau tidak akan mampu menandingi gurumu dan kakak-kakak seperguruanmu sendiri! Belum lagi para murid perguruan Jatikusumo yang tentu saja akan membela guru mereka dan menentangmu."

"Aku dapat mengalahkan Bapa Guru dan para saudara seperguruanku, dan dengan Pecut Bajrakirana di tanganku, akan dapat kukuasai semua anak buah Jatikusumo, Paman Bhagawan Jaladara."

“Hemm, jangan main-main dan jangan mempermainkan aku, Priyadi. Aku sendiri saja tidak akan mampu menandingi Kakang Bhagawan Sindusakti, apa lagi engkau! Apa yang kau andalkan?"

"Paman, aku telah mempelajari banyak ilmu yang akan cukup untuk mengalahkan Bapa Guru Sindusakti. Kalau paman tidak percaya, paman boleh menguji kemampuanku."

Bhagawan Jaladara mengerutkan alisnya. "Benarkah itu? Baik, aku akan mengujimu. Akan tetapi jangan salahkan aku kalau engkau cedera karena hal itu pantas untuk menghukummu yang mempermainkan seorang tua." Bhagawan Jaladara bertepuk tangan tiga kali dan muncullah Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda, dua orang pembantunya yang setia dan tangguh.

Dua orang pembantu itu memandang heran kepada atasan mereka. Di situ tidak ada bahaya apapun, mengapa Bhagawan Jaladara memberi isarat panggilan seperti dalam keadaan bahaya? "Kakang Bhagawan memanggil kami?" tanya Ki Warok Petak yang bertubuh tinggi besar dan kumisnya tebal sekepal sebelah itu.

"Benar," kata Bhagawan Jaladara. "Aku memanggil kalian berdua karena ada keperluan penting. Priyadi beranikah engkau menghadapi mereka

Priyadi mengangguk tanang. "Tentu saja aku berani, paman."

"Nah. Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda. Aku ingin menguji kedigdayaan murid keponakanku ini dan kalian sudah mendengar sendiri. Dia berani menghadapi pengeroyokan kalian berdua. Coba kalian maju bersama menguji sampai di mana kemampuannya dan jangan sungkan, keluarkan semua kemampuan kalian untuk merobohkan dan mengalahkannya."

KI Warok Petak saling pandang dengan Ki Baka Kroda lalu mereka tertawa.

"Ah, kakang Bhagawan harap jangan main-main! Mana bisa kami berdua harus maju mengeroyok pemuda ini? Seorang dari kami saja kiranya sudah cukup untuk menandinginya!" kata Ki Baka Kroda yang bertubuh pendek kecil namun gerak geriknya gesit sekali.

"Tidak, kalau Priyadi hanya mampu mengalahkan seorang di antara kalian, itu masih belum ada artinya bagiku. Akan tetapi kalau sudah mampu mengalahkan pengeroyokan kalian berdua, barulah aku mau percaya bahwa dia memang digdaya dan aku sendiri yang akan mengujinya. Priyadi, sekali lagi aku bertanya, beranikah engkau menandingi pengeroyokan mereka berdua ini?"

"Tentu saja aku berani, paman. Kedua paman ini tampaknya tangguh dan sakti, akan tetapi aku yakin akan dapat menandingi dan mengalahkan mereka." jawab Priyadi dengan sikap tenang dan serius.

Dua orang jagoan itu merasa ditantang. Mereka sebenarnya merasa tidak senang diharuskan mengeroyok seorang pemuda. Hal ini mereka anggap merendahkan martabat mereka sebagai jagoan-jagoan terkenal di Wirosobo. Akan tetapi karena ini merupakan perintah Bhagawan Jaladara, tentu saja mereka tidak berani menolak dan mereka ingin melampiaskan kedongkolan hati mereka kepada Priyadi. Pemuda yang mereka anggap sombong itu perlu diberi hajaran biar tahu rasai Demikian pikir mereka.

"Kakang Bhagawan, kapan kita harus mengujinya dan di mana?" tanya Ki Warok Petak.

"Sekarang juga dan di ruangan ini cukup luas untuk mengadu ilmu. Bersiaplah engkau menghadapi mereka berdua, Priyadi!"

Priyadi bangkit dari bangku yang didudukinya dap berdiri di tengah ruangan yang luas itu. "Aku sudah siap, paman." katanya, berdiri santai dengan kedua tangan bergantung di kanan kiri tubuhnya. "Nah, kalian boleh mulai dan ingat, Jangan sungkan dan main-main, kerahkan semua tenaga dan keluarkan semua kepandaian kalian! Mulailah!" kata

Bhagawan Jaladara. Biarpun merasa direndahkan karena barut mengeroyok seorang pemuda.

Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda tidak berani membantah dan diam-diam mereka mengambil keputusan untuk cepat merobohkan pemuda sombong itu.

"Orang muda, waspadalah dan sambut serangan kami!" Ki Warok Petak berseru dan diapun sudah menerjang'maju dengan pukulan tangan kiri ke arah kepala Priyadi. Kepalan tangan Ki Warok Petak ini hampir sebesar kepala Priyadi dan menyambar dengan dahsyat sehingga kalau mengenai sasaran, sangat boleh jadi kepala pemuda itu akan menjadi pecah! Namun dengan sikap tenang sekali Priyadi menarik bagian tubuh atasnya ke belakang sehingga pukulan itu banya mengenai tempat kosong. Akan tetapi pada detik berikutnya, tamparan tangan kanan Ki Baka Kroda sudah menyambar ke arah lebernya. Biarpun tubuhnya pendek kecil, namun Ki Baka Kroda dapat menggerakkan tangannya yang kecil itu dengan tenaga yang dahsyat, tidak kalah berbahaya serangan itu dibandingkan serangan Ki Warok Petak tadi, bahkan datangnya lebih cepat lagi.

Priyadi melihat betapa cepat gerakan Ki Baka Kroda, Juga serangan Ki, Warok Petak tadi cukup berbahaya. Dia tidak dapat melindungi dirinya hanya dengan mengelak saja. Maka diapun menggerakkan tangan kiri menangkis sambaran tangan kanan Ki Baka Kroda yang menamparnya.

"Wuuuut... dukkkk!" tangkisan yang dilakukan Priyadi itu mengandung tenaga Aji Margopati yng demikian kuatnya sehingga tubuh Ki Baka Kroda terpental dan terdorong ke belakang sehingga terhuyung huyung! Pada saat itu serangan Ki Warok Petak sudah datang lagi, dengan tamparan tangan kanan ke atah pelipis Priyadi dan tangan kirinya menyambar dalam bentuk cengkeraman ke arah dada. Serangan berganda yang bebat sekali. Namun Priyadi yang telah membuat Ki Baka Kroda terhuyung itu menghadapinya dengan tenang saja. Sekali ini dia tidak mengelak. Tamparan tangan Ki Warok Petak itu ditangkisnya dengan tangan kiri. sedangkan tangan kanannya menyambar dan menangkap pergelangan tangan kiri lawan yang tangannya mencengkeram ke arah pundaknya itu.

"Plakk ! Plakk !" Tamparan Ki Warok Petak itu tertangkis dan tahu-tahu tangan kirinya telah ditangkap oleh Priyadi sehingga tidak mampu bergerak. Ki Warok Petak mengerahkan tenaga untuk merenggut lepas tangannya yang tertangkap, namun tidak berhasil Tangan Priyadi yang menangkap pergelangan lengan itu sepetti jepitan baja saja. Ki Warok Petak menjadi penasaran. Dia terkenal dengan tenaga badaknya, bagaimana mungkin kini tangannya itu dipegang oleh seorang pemuda dan dia tidak mampu merenggutnya lepas? Dia mengerahkan lagi seluruh tenaganya dan membetot, dan pada saat itu, Priyadi melepas tangkapannya sambil mendorong dengan kuatnya.

Tak dapat tertahankan lagi, tubuh KI Warok Petak terlempar ke belakang dan terbanting keras ke atas tanah, di dekat tubuh Ki Baka Kroda yang tadi telah roboh terlebih dulu!

Dua orang jagoan itu terkejut bukan main. Baru beberapa gebrakan saja mereka berdua telah dapat dirobohkan oleh pemuda itu! Mereka menjadi penasaran sekali dan mereka merangkak bangkit sambil meraba gagang senjata mereka. Ki Warok Petak meraba gagang golok yang menempel di punggungnya sedangkan Ki Baka Kroda meraba gagang kerisnya. Akan tetapi mereka tidak berani mencabut senjata seoelum mendapat perkenan Bhagawan Jaladara. Maka, mereka hanya meraba gagang senjata sambil memandang ke arah sang bhagawan.

Bhagawan Jaladara sendiri terbelalak heran dan hampir saja dia tidak dapat mempercayai penglihatannya sendiri. Mungkinkah kedua orang pembantunya yang tangguh itu dirobohkan Priyadi hanya dalam beberapa gebrakan saja? Bagaimana mungkin ini? Ataukah hal itu hanya kebetulan saja karena kedua orang pembantunya memandang rendah dan kurang berhati-hati? Melihat dua orang pembantunya meraba gagang senjata dan memandang kepadanya dia lalu mengangguk. Biarlah mereka menguji Priyadi karena diapun ingin sekali melihat apakah benar-benar pemuda ini memiliki ilmu kepandaian yang tinggi sehingga pemuda ini berani bersumbar untuk mengalahkan Bhagawan Sindusakti.

"Priyadi, keluarkanlah senjatamu untuk melawan senjata mereka!" teriaknya kepada pemuda itu.

Akan tetapi Priyadi memandang ke arah kedua orang lawannya itu dan tersenyum sambil menggeleng kepalanya. Tentu saja dia kini sudah dapat mengukur tingkat kepandaian dua orang pengeroyoknya itu dan merasa sanggup untuk mengalahkan mereka walaupun mereka berdua menggunakan senjata dan dia sendiri bertangan kosong.

"Paman berdua boleh menggunakan senjata, akan kuhadapi dengan tangan kosong. Silakan!" katanya sambil tersenyum dan berdiri tegak di depan kedua orang itu.

Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda menjadi marah sekali. Wajah mereka berubah kemerahan karena sekali Ini mereka benar-benar merasa dipandang rendah sekali oleh seorang pemuda. Akan tetapi karena mereka harus mengakui bahwa dengan bertangan kosong mereka telah kalah, keduanya melupakan rasa malunya dan mencabut senjata masing-masing.

"Bocah sombong jangan sesalkan kami kalau nanti engkau tewas di ujung senjata kami!" bentak Ki Warok Petak.

"Sambutlah ini, bocah sombong!" Ki Baka Kroda berseru dan kedua tangannya bergerak bergantian. Tiga sinar menyambar ke arah Priyadi! Ternyata jagoan yang kecil pendek itu telah mempergunakan tiga batang cundrik terbangnya yang kini menyambar berturut-turut ke arah tubuh Priyadi. Yaug dijadikan sasaran, adalah leber, dada, dan perut!

Priyadi tidak mengelak dari sambaran tiga batang cundrik terbang itu. Dia hanya menggerakkan kedua tangannya dengan cepat sekali dan tahu-tahu tiga batang cundrik itu telah ditangkapnya, dua dengan tangan kanan dan satu dengan tangan kiri. Sambil tersenyum dia lalu membuang tiga batang senjata rahasia itu ke atas lantai sehingga menimbulkan suara berdencing. Dia lalu memandang kepada dua orang lawannya sambil tersenyum.

Ki Warok Petak mengeluarkan suara menggereng seperti seekor harimau dan tiba-tiba tubuhnya melompat ke depan dan dia sudah menerjang Priyadi dengan bacokan goloknya. Ki Baka Kroda juga bergerak kedepan sambil menggerakkan keris di tangan kanannya untuk menyerang.

Akan tetapi tiba-tiba mereka kehilangan pemuda yang mereka serang, Demikian cepatnya gerakan Priyadi yang menggunakan Aji Tunggang Maruto sehingga tubuhnya berkelebat dan tahu-tahu telah tiba di belakang dua orang pengeroyoknya. Dia berdeham seperti memberi tanda kepada kedua orang lawannya yang tampak bingung kehilangan dia. Dua orang jagoan Wirosobo itu cepat memutar tubuh dan melihat Priyadi ternyata telah berdiri di belakang mereka, keduanya lalu menyerang lagi dengan dahsyat dan cepat.

Priyadi ingin memperlihatkan kesaktiannya di depan Bhagawan Jaladara, maka dia lalu mengerahkan Aji Tunggang Maruto. Tubuhnya berkelebatan dengan cepat menyelinap di antara gulungan sinar golok dan keris lawan yang menyambar-nyambar. Dua orang jagoan Wirosobo itu menjadi penasaran sekati karena ke manapun senjata mereka menyerang, selalu mengenai tempat kosong belaka, tidak pernah dapat menyentuh tubuh Priyadi! Bhagawan Jaladara terbelalak kaget dan kagum. Dari mana Priyadi mendapatkan semua ilmu itu? Dia sendiri akan berpikir dua kali untuk menghadapi pengeroyokan Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda yang bersenjata itu dengan tangan kosong saja. Akan tetapi pemuda itu agaknya malah dapat mempermainkan kedua orang pengeroyoknya!

"Roboh!" tiba-tiba terdengar bentakan suara Priyadi. Tiba-tiba tangannya yang kiri membuat gerakan membacok, dengan tangan miring ia memukul dan tepat mengenai pergelangan tangan kanan Ki Warok Petak. Keras sekali pukulan ini sehingga Ki Warok Petak berseru dan goloknya terlepas dari pegangan. Pada saat itu kaki Priyadi mencuat dalam tendangan yang mengenai perut Ki Warok Petak.

"Bukk......!" Tubuh Ki Warok Petak terjengkang dan terlempar lalu jatuh terbanting ke atas lantai.

Ki Baka Kroda merasa mendapat kesempatan. Dia cepat menerjang maju dari samping dan menusukkan kerisnya ke arah lambung Priyadi. Akan tetapi dengan cekatan sekali Priyadi memutar tubuh ke kanan, menangkap pergelangan tangan yang memegang keris itu, menekuknya dan selagi mereka bersitegang mengadu tenaga, Priyadi mengangkat lutut kirinya dengan sentakan tiba-tiba tekukan lututnya mengenai perut Ki Baka Kroda.

"Ngekk....!" Ki Baka Kroda terjengkang dan roboh pula.

Dua orang jagoan itu sudah jelas kalah, akan tetapi mereka masih merasa penasaran. Mereka seolah tidak dapat percaya bahwa mereka berdua yang bersenjata dapat dikalahkan pemuda itu. Dengan wajah geram mereka merangkak bangkit. Bhagawan Jaladara bangkit dari tempat duduknya, mengangkat kedua tangan ke atas dan berseru.

"Cukup! Kalian berdua mundurlah!"

Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda mengundurkan diri dengan wajah berubah kemerahan. Selama hidup baru sekali ini mereka merasa kecil dan tidak berguna.

"Paman Bhagawan Jaladara, apakah paman sudah percaya akan kemampuanku sekarang?" tanya Priyadi sambil tersenyum.

"Engkau memang hebat, Priyadi. Akan tetapi untuk menerimamu sebagai sekutu, aku sendiri harus mengujimu lebih dulu. Aku akan menyerangmu dengan kekuatan Aji Gelap Musti. Sambutlah agar aku dapat mengukur tenaga saktimu!"

Sang Bhagawan itu lalu merendahkan tubuhnya dan dia mengerahkan tenaga Aji Gelap Musti, lalu mendorongkan kedua telapak tangannya ke arah Priyadi. Angin pukulan yang amat dahsyat menyambar ke arah Priyadi. Pemuda ini sudah siap. Diapun menggunakan Aji Gelap Musti untuk menandingi paman gurunya, menyambut serangan dengan tenaga sakti itu dengan dorongan kedua telapak tangannya.

"Syuuuttt......dess.......!" Dua tenaga sakti bertemu di udara dan akibatnya, tubuh Bhagawan Jaladara terdorong mundur sampai lima langkah sedangkan Priyadi masih berdiri tegak! Bhagawan Jaladara hampir tidak percaya. Kenyataan ini menjadi bukti bahwa pemuda itu memiliki tenaga sakti yang jauh lebih kuat dari pada tenaga saktinya! Akan tetapi dia belum yakin benar. Dia harus menguji sampai dia yakin benar bahwa pemuda ini memang sakti mandraguna dan boleh diandalkan. Di situ tidak ada

orang lain kecuali mereka berdua. Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda sudah disuruh mengundurkan diri keluar dari ruangan itu.

"Priyadi, coba engkau menyerangku dengan ajimu yang paling tinggi. Aku ingin mendapat keyakinan bahwa engkau memang berharga untuk menjadi sekutuku!" katanya sambil berdiri tegak dengan kedua kaki terpentang dan dia mengerahkan tenaga saktinya untuk menjaga diri, bahkan mengerahkan Aji Kawoco, yaitu aji kekebalan yang membuat tubuhnya seolah terlapis baja.

"Paman Bhagawan, bersiaplah. Aku menyerang dengan Aji Margopati!" seru Priyadi dan diapun menerjang dengan aji pukulan yang amat ampuh itu yang dipelajarinya dari Resi Ekomolo. Akan tetapi karena dia membutuhkan Bhagawan Jaladara yang dapat dia manfaatkan untuk meraih cita-citanya, maka dia tidak mengerahkan seluruh tenaganya melainkan membatasi agar jangan sampai membunuh bhagawan itu.

"Wuuuutttt......blarrrr......!" Bhagawan Jaladara merasa seolah dirinya disambar geledek. Biarpun dia telah mengerahkan seluruh tenaga untuk menahan, bahkan telah melindungi tubuhnya dengan Aji Kawoco, tetap saja dia merasa seluruh tenaga seperti lenyap dan tanpa dapjt dipertahankan lagi tubuhnya terkulai roboh!

"Paman! Engkau tidak apa-apa......?" Priyadi lari menghampiri dan membantunya bangkit berdiri. Untung Priyadi membatasi tenaganya, kalau tidak, keampuhan Aji Margopati tentu telah merenggut nyawa Bhagawan Jaladara. Bhagawan itu bangkit dengan tubuh lemas dan dia dituntun oleh Priyadi sehingga dapat duduk kembali di atas kursinya. Dia memejamkan kedua matanya, mengatur pernapasan sejenak. Setelah guncangan dalam dadanya mulai tenang, dia membuka matanya dan memandang kepada pemuda itu dengan penuh keheranan.

"Priyadi, sekarang aku percaya kepadamu. Akan tetapi bagaimana engkau dapat memiliki kesaktian seperti itu? Aji Gelap Musti yang kau kerahkan tadi dahsyat bukan main dan tenaga pukulan terakhir tadi aji apakah itu dan dari siapa engkau mempelajarinya?"

Priyadi tidak ingin membuka rahasia Resi Ekomolo, maka dia tersenyum dan menjawab, "Aku secara kebetulan menemukan kitab-kitab kuno dari kitab-kitab itulah aku belajar semua aji kesaktian tadi, paman. Bagaimana tanggapan paman tentang usulku tadi? Ingat, paman. Paman mempunyai seorang musuh yang amat tangguh, yaitu Sutejo dan kiranya hanya akulah seorang yang akan mampu menandinginya. Kalau aku sudah menjadi ketua Jatikusumo dan memegang Pecut Bajrakirana, bergabung dengan paman dan dengan dua orang sakti yaitu Ki Klabangkolo dan Resi Wisangkolo, membunuh Sutejo merupakan hal yang amat mudah bagiku. Dan dengan kekuatan kita bersama, kita pasti akan mampu menghancurkan Mataram! Kadipaten Wirosobo akan menjadi jaya!"

Bhagawan Jaladara mengangguk-angguk. "Aku percaya padamu, Priyadi. Akan tetapi aku belum yakin akan maksud baikmu sebelum aku melihat engkau merampas kedudukan sebagai ketua Jatikusumo. Setelah engkau menjadi ketua, baru aku akan menyerahkan Pecut Bajrakirana kepadamu."

"Baik, paman. Aku akan membuktikan janjiku, akan tetapi kalau saatnya tiba, aku mengharapkan bantuan paman, selain untuk menjadi saksi, juga untuk membantu kalau-kalau aku menghadapi pengeroyokan."

"Aku setuju. Kalau saatnya tiba, beritahukan padaku dan aku akan membawa para pembantuku untuk membantumu. Priyadi."

"Kalau begitu aku mohon pamit, paman. Aku akan menghubungi kedua orang sakti yang kuceritakan tadi, yaitu Ki Klabangkolo dan Resi Wisangkolo untuk mengajak mereka bergabung dengan kita."

Priyadi lalu meninggalkan Kadipaten Wirosobo. Setelah keluar dari Kadipaten, dia melakukan perjalanan cepat sekali, langsung menuju ke tempat tinggal Sekarsih.

BAGIAN 40

Sekarsih menyambut kedatangannya dengan gembira karena wanita itu sudah amat rindu kepadanya. Setelah keduanya melepaskan kerinduan masing-masing, Priyadi bertanya tentang tugas yang diserahkan kepada wanita kekasihnya itu.

"Bagaimana hasilnya usahamu menghubungi dan membujuk Ki Klabangkolo dan Resi Wisangkolo untuk bekerja sama dengan aku Sekarsih?

"Seperti yang telah kuduga sebelumnya, mereka ingin melihat dulu orang macam apa yang mengajak mereka untuk bekerja sama. Mereka ingin melihat dulu kemampuanmu untuk mempertimbangkan apakah engkau pantas untuk menjadi sekutu mereka."

"Hemm, mereka tidak percaya kepadaku! Apakah engkau belum bercerita kepada mereka akan kemampuanku?"

"Sudah, Priyadi. Akan tetapi orang-orang seperti mereka itu bagaimana dapat mempercayai sesuatu kalau mereka belum membuktikan sendiri?"

"Baiklah! Aku akan memperlihatkan kemampuanku kepada mereka. Di mana mereka sekarang?"

"Mereka berdua berada di padepokan Resi Wisangkolo yang berada di Lembah Kali Brantas."

"Mari kita ke sana. Sekarsih."

Keduanya lalu berangkat pada hari itu juga, menuju ke Lembah Brantas. Mereka melakukan perjalanan berdua dan bersenang-senang di sepanjang perjalanan.

****

Pondok yang berada di tepi Kali Brantas itu cukup besar, terbuat dari pada kayu jati yang kokoh kuat. Pondok itu berdiri terpencil di tepi kali itu, jauh dari pedesaan. Suasana di situ sepi sekali. Pondok itu menghadap ke sungai dan di kanan kiri dan belakang pondok itu terdapat ladang yang cukup luas dan subur. Empat orang laki-laki berusia sekitar dua puluh lima tahun sedang bekerja di ladang. Mereka adalah para cantrik yang membantu Sang Resi Wisangkolo yang bertempat tinggal di pondok itu.

Pada pagi hari yang cerah itu Resi Wisangkolo duduk di ruangan depan, ditemani adik seperguruannya, yaitu Ki Klabangkolo. Dua orang kakek ini duduk di atas tikar menghadapi meja rendah dimana terdapat hidangan ketela rebus dan air teh panas. Namun wajah kedua orang kakek sakti Itu tampak termenung dan keruh. Mereka berdua masih merasa penasaran dan mendongkol sekali karena teringat akan kekalahan mereka melawan Sutejo di perguruan Jatikusumo beberapa waktu yang lalu.

Setelah kedua orang kakek itu makan beberapa potong ketela dan minum beberapa teguk air teh. Ki Klabangkolo menghela napas dan betkata. "Aku masih penasaran dan tidak mengerti akan kegagalan kita di perguruan Jatikusumo itu, Kakang Resi. Sudah jelas bahwa para murid Jatikusumo memiliki kedigdayaan yang biasa-biasa saja. Murid kepala yang terpandai adalah Maheso Seto. Memang aku pernah kewalahan menghadapi pengeroyokan yang dilakukan Maheso Seto dan isterinya yang bernama Rahmini itu. Akan tetapi ketika mereka itu maju satu lawan satu, aku dapat mengalahkan mereka tanpa banyak kesukaran. Akan tetapi, dari mana datangnya pemuda bernama Sutejo itu yang memiliki kesaktian yang demikian hebat? Sungguh aku tidak mengerti!"

Resi Wisangkolo menghela napas panjang. "Akupun merasa heran sekali. Adi Klabangkolo. Belum pernah selama hidupku aku bertemu lawan yang demikian tangguh, pada hal dia masih begitu muda. Semua kekuatan sihirku dapat dia punahkan. Ilmu silat simpananku juga dapat dikalahkannya, bahkan ajiku Guntur Bumi dan Guntur Geni dapat dia lawan sehingga aku sampai terluka. Luar biasa sekali dan sukar untuk dipercayai"

"Kurasa dia bukan murid Jatikusumo, Kakang Resi."

"Akan tetapi dia dapat menggunakan Aji Gelap Musti yang merupakan aji aliran Jatikusumo, hanya tenaganya luar biasa kuatnya. Dia tentu murid Jatikusumo."

"Akan tetapi, ketika menghadapi seranganmu yang terakhir, dia menggunakan aji yang disebutnya Aji Bromokendali. Aji ini tentu bukan milik Jatikusumo.

"Siapapun adanya dia, pemuda itu merupakan lawan yang berbahaya sekali. Lain kali kalau kita bertemu dengannya, kita harus maju berdua. Kalau kita maju berdua, aku yakin pasti kita akan mampu membunuhnya." kata Resi Wisangkolo dengan penasaran.

"Kakang Resi, aku masih merasa heran dan menduga-duga siapakah orangnya yang hendak diperkenalkan kepada kita oleh Sekarsih. Kata Sekarsih, dia seorang pemuda murid Jatikusumo, akan tetapi mengapa dia mengajak kita untuk bergabung dan bekerja sama membantu Kadipaten Wirosobo?"

"Hemm, kita lihat saja nanti orang macam apa adanya dia. Kita sudah melihat bahwa ke pandaian para murid Jatikusumo tidak berapa tinggi, akan tetapi mengapa Sekarsih mengatakan bahwa kepandaian orang itu tinggi sekali?"

Tadinya aku mengira dia adalah Sutejo yang pernah mengalahkan kita, akan tetapi ternyata bukan Sekarsih mengatakan bahwa pemuda itu bernama Priyadi dan katanya memiliki kesaktian yang luar biasa."

Percakapan mereka berhenti ketika mereka melihat Sekarsih memasuki pekarangan itu, bersama seorang pemuda yang tampan dan gagah. Karena yana datang adalah Sekarsih, murid Ki Klabangkolo. dan seorang pemuda, maka kedua orang tokoh sakti itu tidak bangkit dari tempat duduknya, hanya memandang dengan sinar mata penuh selidik.

Sekarsih adalah seorang wanita yang aneh dan berwatak liar, Apa lagi karena sebagai sekarang murid, iapun dapat dibilang menjadi kekasih gurunya sendiri, maka ia biasa bersikap terbuka terhadap gurunya, sama sekali tidak bersikap menghormat sebagaimana seharusnya sikap ,seorang murid terhadap gurunya. Bahkan terhadap Resi Wisangkolo yang masih terhitung uwa gurunya ia bersikap biasa-biasa saja. Melihat kedua orang kakek itu duduk menghadapi meja, Sekarsih juga mengajak Priyadi duduk di atas lantai bertilam tikar pandan itu. Priyadi duduk bersila dan Sekarsih duduk bersimpuh.

"Bapa Guru dan Uwa Guru, aku datang untuk memperkenalkan pemuda yang pernah kuceritakan tempo hari. Inilah dia Priyadi, murid perguruan Jatikusumo itu!" Sekarsih memperkenalkan dengan suara mengandung kebanggaan mengingat bahwa pemuda yang diperkenalkannya itu adalah kekasihnya.

Dua orang kakek itu mengamati wajah Priyadi dan mereka berdua meragukan kebenaran keterangan Sekarsih. Pemuda ini masih muda, paling banyak dua puluh enam tahun usianya. Bagaimana seorang semuda itu mengajak mereka berdua untuk bekerja sama? Apalagi hanya seorang murid perguruan Jatikusumo! Akan tetapi karena dia teringat akan Sutejo, seorang lain yang bahkan lebih muda namun telah dapat mengalahkan dia, Ki Klabangkolo bersikap hati-hati dan bertanya dengan suaranya yang besar.

"Anak mas. engkau ingin bertemu dengan kami, apa yang hendak kau bicarakan?"

Priyadi tersenyum dan sikapnya tenang sekali. "Mungkin Sekarsih telah menceritakan kepada paman berdua akan maksudku. Aku mengajak paman berdua untuk bekerja sama membantu Kadipaten Wirosobo menggempur Mataram. Kalau usaha kita berhasil, maka kelak kita akan, mendapatkan kedudukan tinggi dan kekuasaan sehingga kita akan hidup penuh kemuliaan, dihormati semua orang."

"Hemm, anak mas Priyadi. Menurut Sekarsih, engkau adalah murid perguruan Jatikusumo. Murid Bhagawan Sindusakti yang kebrapakah engkau?" "Aku murid ke tiga, paman." jawab Priyadi sejujurnya.

Mendengar jawaban ini, dua orang kakek itu saling pandang lalu tertawa bergelak. Priyadi hanya memandang sambil tersenyum, maklum bahwa dua orang kakek itu memandang rendah kepadanya.

"Kenapa paman berdua tertawa? tanyanya tanpa memperlihatkan kemarahan.

"Ha-ha-ha, engkau hanya murid ke tiga dari Bhagawan Sindusakti dan engkau berani mengajak kami berdua untuk bekerja sama? Orang muda, engkau tidak pantas untuk menjadi sekutu kami, bahkan menjadi pembantu kamipun masih harus dilihat dulu sampai di mana kemampuanmu."

"Paman Klabangkolo, aku telah melihat sepak terjang paman berdua di Jatikusumo tempo hari dan menurut penilaianku, kesaktian paman berdua juga terbatas, buktinya dapat dikalahkan oleh pemuda bernama Sutejo itu."

"Hemm, engkau merasa bahwa engkau memiliki kesaktian yang hebat! Kalau begitu, mengapa ketika kami menyerbu Jatikusumo, engkau tidak maju menandingi kami?" Klabangkolo bertanya, mukanya agak kemerahan karena diingatkan akan kekalahannya terhadap pemuda bernama Sutejo itu.

"Aku memang tidak berniat menandingi paman berdua karena memang pada saat itu telah timbul niatku untuk bekerja sama dengan paman berdua, untuk menjadi kawan

bukan menjadi lawan. Dan itu merupakan bukti bahwa aku benar-benar ingin bersekutu dengan paman berdua."

Resi Wisangkolo yang sejak tadi hanya mendengarkan saja, kini berkata dengan suaranya yang tinggi seperti suara wanita. "Orang muda, apakah engkau bermaksud mengatakan bahwa engkau mampu menandingi kesaktianku?"

"Kukira aku mampu, Paman Resi Wisangkolo!" kata Priyadi dengan tegas. Jawabannya ini tentu saja mengejutkan dan membuat penasaran hati Ki Klabangkolo dan Resi Wisangkolo.

"Babo-babo, orang muda. Hal ini perlu dibuktikan dulu. Kalau engkau mampu menahan lima kali Seranganku, baru aku percaya dan barulah engkau pantas untuk bekerja sama dengan kami. Beranikah engkau menghadapi lima kali seranganku, dengan kemungkinan engkau tewas oleh seranganku?"

"Tentu saja aku berani Paman Resi!" kata Priyadi dengan gagah.

"Bagus, aku yang menjadi saksi, anak mas Priyadi. Mari kita pergi ke ruangan belakang yang lebih luas." kata Ki Klabangkolo dan mereka berempat lalu bangkit dan pergi ke ruangan belakang, didahului oleh Ki Klabangkolo. Hanya Sekarsih yang tampak mengerutkan alisnya karena wanita cantik ini bagaimanapun juga mengkhawatirkan Priyadi. Ia tahu betapa saktinya uwa gurunya dan tentu saja ia khawatir kalau-kalau ia akan kehilangan Priyadi yang merupakan kekasih barunya yang amat menyenangkan hatinya.

Mereka memasuki ruangan belakang yang luas. "Kalian berdua dapat bertanding di sini!" kata Ki Klabangkolo sambil duduk di atas sebuah bangku yang berada di sudut.

Sekarsih tidak dapat menahan kegelisahan hatinya dan iapun berkata kepada Resi Wisangkolo. "Uwa guru, saya harap uwa guru suka menahan diri untuk tidak mengerahkan seluruh tenaga dan tidak mencelakai Priyadi."

Resi Wisangkolo tertawa mendengar ini. "Ha-ha-ha, kalau dia tidak berani, dan takut mati, lebih baik pertandingan untuk menguji kesaktian ini dibatalkan saja dan selanjutnya tidak perlu bicara lagi tentang kerja sama!"

"Sekarsih, jangan khawatir. Aku pasti dapat menghadapi dan menahan lima kali Serangan Paman Resi Wisangkolo ini kata Priyadi yang lalu berdiri di tengah ruangan itu dan berkata kepada calon pengujinya. "Paman Resi, aku sudah siap menyambut seranganmu!"
Terpaksa Sekarsih juga mengambil tempat duduk di sudut ruangan. Kini Resi Wisangkolo sudah berhadapan dengan Priyadi di tengah ruangan. Dua orang ini saling

pandang seperti dua ekor ayam jago yang saling mengamati dan menilai calon lawan. Suasana menjadi hening dan amat menegangkan hati, terutama bagi Sekarsih.

Resi Wisangkolo adalah seorang pertapa yang batinnya tersesat. Dia bertapa dan menguasai ilmu-ilmu tinggi bukan dengan niat untuk mencari jalan ke arah kebaikan dan kesempurnaan, melainkan untuk menjadi sarana mengejar dan mencapai kesenangan, pengumbaran nafsu-nafsunya. Sifat ini membentuk watak yang kejam dan kadang tidak mengenal prikemanusiaan, merasa puas kalau melihat orang lain menderita dan segala tindakannya didasari pamrih untuk menyenangkan dan memuaskan dirinya sendiri. Kini menghadapi Priyadi, dia bukan sekadar untuk menguji, melainkan bermaksud memperlihatkan kesaktiannya, kalau perlu membunuh pemuda itu. Tentu saja kalau pemuda itu sanggup menahan Serangannya, pemuda itu patut menjadi sekutunya karena hal itu akan menguntungkan dirinya.

Karena dia bermaksud untuk menyerang dengan sungguh-sungguh, maka setelah berhadapan dengan Priyadi, diam-diam Resi Wisangkolo sudah mengerahkan seluruh tenaga batinnya untuk melakukan penyerangan pertama dengan ilmu sihirnya!

"Priyadi, sambutlah seranganku yang pertama ini!" katanya dengan suaranya yang tinggi dan dia lalu bersedakap melipat kedua lengan di atas dadanya, matanya mencorong memandang kepada Priyadi. Dari dalam dadanya keluar suara gerengan aneh dan tiba-tiba dari kepalanya keluar uap hitam membubung tinggi ke atas dan uap hitam itu bergerak membentuk bayangan seekor harimau hitam yang besar sekali!

Melihat ini. Priyadi juga sudah bersiap-siap. Dia mengerabkan tenaga batinnya nntnk menghadapi serangan pertama yang dilakukan dengan ilmu sihir itu.

"Priyadi. sambutlah!" teriak Resi Wisangkolo dan terdengar gerengan seperti seekor harimau. Harimau hitam yang berada diatas udara itu tiba-tiba menubruk ke depan, hendak mencengkeram kepala Priyadi! Melihat ini Sekarsih menjadi pucat wajahnya dan ia menaruh punggung tangan kirinya ke depan mulut untuk mencegah mulutnya yang hendak mengeluarkan jeritan.

Tiba-tiba Priyadi yang berdongak memandang harimau hitam itu mengeluarkan suara melengking. Lengkingan suara ini seolah menggetarkan ruangan itu. Itulah Aji Jerit Nogo yang dipelajarinya dari Sang Resi Ekoroolo, jeritan yang mengandung kekuatan hebat dari tenaga saktinya. Jeritan melengking ini seolah menghantam harimau hitam itu dan bayangan harimau itupun membuyarl Gumpalan UAP hitam itu buyar dan kacau seperti asap tertiup angin dan surut kembali memasuki kepala Resi Wisangkolo.

Resi Wisangkolo menggoyang-goyang kepalanya seperti mengusir kepeningan dan kedua lengannya yang tadinya dilipat di atas dada, kini diturunkan. Dia terbelalak memandang kepada Priyadi, seolah tidak percaya bahwa pemuda itu dapat membuyarkan ilmu

sihirnya dengan pekik melengking tadi. Betapa mudahnya pemuda itu membuyarkan pengaruh sihirnya.

"Priyadi, sambutlah seranganku yang kedua." hentaknya dan tangan kanannya melepaskan kolor yang diikat pinggangnya. Dia memutar-mutar tali kolor yang panjangnya ada satu meter itu dan kolor itu berubah menjadi gulungan sinar yang mengeluarkan angin menderu-deru! Kemudian dia menerjang ke depan, gulungan sinar kolor itu menyambar dengan amat dahsyatnya ke arah Priyadi.

Sekarsih yang tadinya memandang dengan wajah berseri melihat betapa kekasihnya mampu membuyarkan ilmu sihir yang mengerikan itu, kini kembali memandang ke arah Priyadi dengan khawatir ia telah mengetahui kedahsyatan senjata kolor sakti dari uwa guronva Itu. Kolor itu bukan benda biasa, bukan senjata biasa, melainkan benda yang dikeramatkan, ditapai dan di "isi" dengan kekuatan sihir. Biarpun hanya merupakan benda terbuat dari pada lawe. akan tetapi kalau kolor itu dipergunakan sebagai senjata oleh Resi Wisangkolo, hebatnya bukan alang kepalang. Batu karang sekalipun akan remuk dihantam kolor sakti itu, apa lagi kepala manusia.

Priyadi sudah mempersiapkan diri sejak tadi. Diapun maklum akan kehebatan kolor sakti itu! Untung baginya bahwa dia pernah melihat kakek Sakti ini bertanding melawan Sutejo sehingga dia sudah pernah melihat kakek itu mengeluarkan sEmua ajiannya. Kini, melihat kolor sakti itu menyambar dalam bentuk sinar ke arah kepalanya, diapun mengerahkan tenaga sakti ke dalam kedua lengannya, disalurkannya tenaga sakti itu sehingga membuat kedua lengannya kebal dan terisi kekuatan dahsyat. Dia lalu menggerakkan kedua lengan ke atas menyambut hantaman kolor yang menerpa kepalanya itu.

"Blarrrr........!!" Kolor itu bertemu dua buah lengan yang amat kuatnya. Tampak asap mengepul ketika kolor itu bertemu dengan kedua lengan dan beberapa helai lawe runtuh bertebaran!

Kembali resi Wisangkolo tertegun. Pemuda itu menangkis hantaman kolor saktinya dengan lengan telanjang!

"Bagus.....!" Sekarsih berseru saking gembiranya dan hal ini membuat Resi Wisangkolo merasa diejek. Wajahnya berubah merah dan dia lalu menyambar tongkatnya yang berbentuk ular hitam dan yang tadi diletakkan di atas sebuah meja. Dia berdiri tegak, memalangkan tongkat ular hitamnya di depan dada lalu berkata.

"Priyadi, engkau telah mampu menyambut dua kali seranganku. Sekarang awas, sambutlah seranganku yang ke tiga!" Setelah berkata demikian, dia memutar-mutar tongkatnya di atas kepala. Bentuk tongkat lenyap berubah menjadi sinar hitam yang

bergulung-gulung dibarengi suara yang bercuitan mengerikan. Untuk ketiga kalinya Sekarsih terbelalak memandang penuh dengan kekhawatiran.

Namun, Priyadi sudah memperhitungkan. Ketika sinar hitam itu menyambar dahsyat ke arah kepalanya, diapun menggunakan tangan kanannya yang terbuka untuk menyambut dengan pukulan dan Karena dia tahu betapa berbahayanya tongkat ular, hitam itu, dia sudah mengerahkan Aji Margopati untuk menyambutnya.

"Darr......!" Terdengar suara seperti ledakan dan tongkat ular hitam itu terpental, hampir saja terlepas dari pegangan tangan Resi Wisangkolo yang cepat menahan dengan pengerahan tenaga agar tongkat itu tidak sampai terlepas. Akan tetapi dia terhuyung tiga langkah ke belakang.

Melihat tongkatnya terpukul membalik, kakek itu menjadi semakin penasaran. Dia membuang tongkatnya ke samping sehingga jatuh berkerontangan di atas lantai, kemudian dia menggerak-gerakkan kedua tangannya di udara.

"Priyadi, sambut seranganku ke empat ini." Dia lalu mendorongkan kedua telapak tangannya ke arah pemuda itu sambil membentak dengan suara nyaring.

"Aji Guntur Bumi.....!"

Ruangan itu bagaikan dilanda gempa bumi ketika Resi Wisangkolo mengerahkan aji ini dan serangkum hawa yang dahsyat dan kuat sekali seperti gelombang menyerang ke arah Priyadi. Akan tetapi pemuda ini telah mempersiapkan diri sejak tadi. Diapun menekuk kedua lututnya dan mendorongkan kedua tangan ke depan menyambut sambil berseru lantang.

"Aji Gelap Musti!" Dia mengerahkan aji aliran Jatikusumo yang telah dikuasainya dengan baik itu. Bahkan setelah dia digembleng Resi Ekomolo, Aji Gelap Musti yang dikuasainya itu menjadi berlipat ganda kuatnya.

"Desss......!" Dua tenaga sakti yang amat kuat bertemu di udara. Demikian hebat benturan tenaga sakti itu sehingga terasa benar oleh Sekarsih maupun Ki Klabangkolo. Akibat dari benturan tenaga ini, tubuh Resi Wisangkolo terhuyung ke belakang sampai tiga langkah sedangkan Priyadi yang juga terdorong, dapat mempertahankan diri dan hanya mundur satu langkah!

Resi Wisangkolo terkejut bukan main dan menjadi semakin penasaran. Ajinya Guntur Bumi itu amat hebat, akan tetapi pemuda itu mampu menandingi kekuatannya, bahkan lebih kuat dari padanya. Karena penasaran, dia menjadi marah dan untuk serangan terakhir, dia mengerahkan seluruh kekuatannya pada kedua lengannya. "Hemm, sekarang sambutlah seranganku yang kelima, yang terakhir!" Setelah berkata

demikian, dia menggereng seperti seekor harimau, kemudian dia melontarkan pukulan melalui kedua telapak tangannya sambil membentak. "Aji Guntur Geni......!!!"

Dari kedua telapak tangan kakek itu mengepul asap dan hawa di seluruh ruangan itu menjadi panas sekali. Itulah pengaruh aji yang amat dahsyat ini. Hawa yang seolah mengandung api berkobar yang tidak tampak menyerbu ke arah Priyadi. Itulah Aji Guntur Geni yang dapat membakar lawan yang terlanda pukulan aji itu sehingga tubuh lawan akan terbakar sampai hangus dan dapat tewas seketika.

Akan tetapi Priyadi yang pernah melihat Resi Wisangkolo mengeluarkan aji ini ketika menghadapi Sutejo, sudah mengerahkan aji pamungkas yang menjadi andalannya, yaitu Aji Margopati yang hebat.

"Aji Margopati.....!" Serunya sambil menghantamkan kedua telapak tanganaya ke depan, menyambut serangan lawan.

"Blaarrrr.....!" sekali ini pertemuan dua tenaga sakti itu sedemikian hebatnya sehingga meja dan bangku yang berada di ruangan itu terpental seperti dilontarkan orang yang amat kuat. Sekarsih sudah cepat memejamkan kedua matanya dan mengerahkan tenaga saktinya untuk melindungi dirinya agar isi dadanya tidak sampai terguncang oleh benturan tenaga yang demikian dahsyatnya. Juga Ki Klabangkolo memejamkan kedua mata dan mengerahkan tenaga saktinya.

Tubuh Resi Wisangkolo terdorong jauh ke belakang dan terhuyung-huyung. Wajahnya pucat dan napasnya terengah engah. Masih untung baginya bahwa tadi Priyadi hanya menyambut dan menahan serangannya saja. Pemuda itu tidak menggunakan ajiannya untuk menyerang maka dia hanya terpukul oleh tenaganya sendiri yang membalik dan tidak mengalami luka berat dalam dadanya.

Setelah dapat menguasai dirinya, Resi Wisangkolo mengangkat kedua tangannya ke atas dan memuji. "Anak mas Priyadi, engkau hebat! Aku harus mengakui bahwa engkau memang pantas untuk menjadi sekutuku dan bekerja sama denganku. Kesaktianmu sudah mencapai tingkat yang tinggi sekali. Dengan bekerja sama kita akan mampu menaklukkan apa saja "

"Bagus! Engkau telah lulus ujian kami, anak mas Priyadi. Duduklah dan mari kita bicara baik-baik. Sebenarnya, apakah rencanamu maka engkau mengajak kami untuk bekerja sama? Sekarsih belum menjelaskan segara terperinci kepada kami." Ki Klabangkolo berkata dan mempersilakan Priyadi Untuk duduk. Mereka membetulkan lagi letak meja dan bangku yang tadi terlempar berserakan dan mereka berempat duduk menghadapi meja.

"Ahak mas Priyadi. Perguruan Jatikusumo bermusuhan dengan kami. Bagaimana mungkin sekarang engkau mengajak kami untuk bekerja sama?" tanya Resi Wisangkolo sambil menatap wajah pemuda itu dengan rasa kagum dan hormat.

"Inilah yang akan kubicarakan, Paman Resi dan Paman Klabangkolo. Setelah paman, berdua menerima usulku untuk bekerja sama, maka pertama-tama yang kulakukan adalah merampas kedudukan ketua di Jatikusumo." "Apa? Engkau hendak menentang dan melawan gurumu sendiri, Bhagawan Sindusakti?" tanya Ki Klabangkolo dengan kaget dan heran. Biarpun dia tergolong tokoh sesat, akan tetapi mendengar ada murid hendak menentang dan melawan gurunya sendiri, dia merasa heran dan terkejut.

BAGIAN 41

"Aku akan minta secara baik baik agar Bapa Bhagawan Sindusakti mengundurkan diri sebagai ketua Jatikusumo dan menyerahkan kedudukan ketua kepadaku. Kalau dia menolak, apa boleh buat, aku akan mempergunakan kekerasan. Untuk gerakan ini, aku akan mendapat bantuan Paman Bhagawan Jaladara dan para pembantunya dan sekarang, aku mengharapkan paman berdua juga akan suka membantuku. Kalau aku sudah menjadi ketua Jatikusumo, kita bersama memperluas kekuasaan dengan menundukkan perkumpulan-perkumpulan lain sehingga Jatikusumo menjadi sebuah perkumpulan besar yang banyak cabangnya. Dengan demikian kita dapat mengumpulkan banyak anggauta dan kemudian sekali kita kerahkan pasukan Jatikusumo untuk membantu Kadipaten Wirosobo menggempur Mataram. Kalau gerakkan Wirosobo itu berhasil dan Mataram dapat ditalukkan, kita semua tentu akan mendapatkan kedudukan yang tinggi dan mulia sebagai balas jasa."

Dua orang kakek itu mengangguk-angguk. Mereka belum pernah membayangkan kemungkinan itu. Menjadi seorang pembesar yang berkuasa dan mulia! Gambaran ini amat menarik hati mereka.

"Paman berdua tentu ingat akan kemunculan seorang pemuda bernama Sutejo. Sesungguhnya dia masih terhitung saudara seperguruan atau sealiran dengan aku, akan tetapi kemunculannya itu akan merupakan penghalang bagi kita. Paman berdua sudah merasakan betapa sakti mandraguna pemuda itu. Agaknya, yang akan mampu menandinginya hanyalah aku seorang. Kalau paman berdua membantuku, dengan mudah kita akan dapat membunuh Sutejo. Dia adalah seorang yang setia dan mendukung Mataram. Maka akan merupakan penghalang besar dan harus dilenyapkan."

"Kami dapat mengerti dan menghargai niatmu untuk bekerja sama, anak mas Priyadi. Baiklah, kami siap untuk membantumu." kata Ki Klabangkolo.

"Terima kasih, paman Klabangkoko. Kalau begitu, marilah kita pergi menghadap Paman Bhagawan Jaladara di Kadipaten Wirosobo agar paman berdua dapat berkenalan dengan dia. Setelah itu, bersama-sama kita akan pergi ke perguruan Jatikusumo dan aku akan merampas kedudukan sebagai ketua."

Dua orang kakek itu menyetujuinya dan berangkatlah mereka berempat menuju ke Kadipaten Wirosobo, Tentu saja kedatangan mereka disambut gembira oleh Bhagawan Jaladara. Dia merasa senang dan beruntung sekali mendapatkan tenaga bantuan yang demikian tangguh seperti empat orang itu. Akan tetapi, dia belum mau menyerahkan Pecut Bajrakirana sebelum Priyadi membuktikan kesanggupannya untuk merampas kedudukan ketua perguruan Jatikusumo. Dia lalu mengajak Ki Warok Petak, Ki Baka Kroda, dan juga Tumenggung Janurmendo untuk bersama empat orang itu pergi menuju ke perguruan Jatikusumo di tepi daerah Pacitan, di tepi Laut Kidul.

****

Bhagawan Sindusakti duduk bersila diatas dipan yang berada di ruangan depan rumahnya. Kakek yang usianya sudah enam puluh tujuh tahun dan rambut dan jenggotnya sudah putih semua itu tampak termenung dan murung sehingga dia tampak lebih tua dari pada biasanya. Agaknya ada sesuatu yang diresahkan ketua perguruan Jatikusumo itu.

Seorang pemuda tanggung yang menjadi murid Jatikusumo, juga yang bertugas sebagai pembantu ramah tangga, datang membawa baki terisi poci dan cangkir minuman air teh. Dengan sikap hormat dia menaruh poci dan cangkir itu ke atas meja kecil di dekat dipan.

"Bapa Guru, silakan minum teh." katanya dengan hormat.

Bhagawan Sindusakti melambaikan tangan. "Pergilah mencari kakak-kakakmu Maheso Seto, Rahmini, Priyadi dan Cangak Awu dan beritahukan kepada mereka bahwa aku memanggil mereka untuk menghadap sekarang juga."

"Baik, Bapa Garu." kata pemuda remaja itu yang segera keluar dari ruangan itu untuk melaksanakan perintah gurunya.

Tak lama kemudian Maheso Seto, Rahmini, dan Cangak Awu memasuki ruangan itu dan mereka lalu berlutut di depan guru mereka, menyembah dan duduk bersila di atas lantai.

"Bapa Guru memanggil kami?" tanya Maheso Seto dengan hormat.

"Perintah apakah yang hendak Bapa Guru berikan kepada kami? Kami siap untuk melaksanakan perintah Bapa Guru." kata Cangak Awu yang suaranya lantang.

Bhagawan Sindusakti memandang kepada tiga orang muda itu, lalu bertanya dengan suaranya yang lembut. "Mana Priyadi? Kenapa aku tidak melihat dia datang menghadap bersama kalian bertiga?"

"Bapa Guru, Kakang Priyadi sudah ada sepakan ini pergi meninggalkan perkampungan kita." kata Cangak Awu.

"Hemm, pergi? Ke mana dia pergi? Kenapa dia tidak pamit kepadaku?" Bhagawan Sindusakti bertanya heran. Priyadi merupakan murid yang disayangnya, dan biasanya pemuda yang lembut wataknya itu amat berbakti, ke manapun dia pergi tentu pamit dan minta ijin dulu darinya. "Bapa Guru, Adi Priyadi pergi tanpa pamit. Kami semua juga tidak tahu ke mana dia pergi dan mengapa pula sampai sepekan lamanya dia belum juga pulang. Akan tetapi, ada urusan apakah yang hendak Bapa perintahkan kepada kami? Kami bertigapun kiranya sudah cukup untuk dapat melaksanakan perintah bapa." kata Maheso Seto.

Sang Bhagawan menghela napas panjang. "Aku hanya ingin mengajak kalian untuk bercakap-cakap. Hatiku selalu merasa tidak enak dan resah setelah peristiwa penyerbuan Ki Klabangkolo dan Resi Wisangkolo tempo hari. Aku tidak memikirkan mereka berdua yang telah dipukul mundur oleh Sutejo, akan tetapi justeru kemunculan Sutejolah yang membuat hatiku resah. Apa yang diceritakan tentang Adi Bhagawan Jaladara benar-benar membuatku merasa bingung dan khawatir. Cerita Sutejo dan Adi Jaladara saling bertentangan. Lalu siapa di antara mereka itu yang bicara benar?"

"Memang sukar mengambil keputusan mana yang bicara benar, Bapa Guru. Mereka berdua saling menuduh sebagai pembunuh Eyang Resi Limut Manik. Akan tetapi, yang jelas mereka berdua itu berpihak kepada dua kekuasaan yang saling bermusuhan. Adi Sutejo berpihak kepada Mataram dan sebaliknya Paman Bhagawan Jaladara berpihak kepada Kadipaten Wirosobo. Sikap Adi Sutejo yang mati-matian membela Jatikusumo ketika kita diserbu Ki Klabangkolo dan Resi Wisangkolo membuat hati kami para murid condong mempercayai Adi Sutejo. Akan tetapi tentu saja kami menyerahkan keputusannya kepada Bapa Guru. Bagaimana kalau menurut pendapat Bapa Guru?"

Bhagawan Sindusakti menghela napas panjang. "Sejak semula aku memang sudah curiga kepada Adi Bhagawan Jaladara. Aku sukar untuk mempercayai bahwa Nini Puteri Wandansari tega mengeroyok dan membunuh Bapa Guru Resi Limut Manik. Pula, aku ingat benar bahwa biarpun Bapa Garu Limut Manik tidak turun tangan sendiri membela

Mataram, namun dalam hatinya beliau setia terhadap Mataram. Maka, rasanya tidak mungkin kalau Puteri Wandansari dan Sutejo yang jelas membela Mataram itu membunuhnya. Sebaliknya, Adi Bhagawan Jaladara adalah seorang yang menghambakan dirinya kepada Kadipaten Wirosobo maka lebih masuk akal kalau dia yang melakukan pengeroyokan dan pembunuhan terhadap Bapa Resi Limut Manik."

"Kalau saya lebih condong untuk membenarkan Adi Sutejo, Bapa Guru. Kalaupun dia tidak mau menyerahkan kitab Bajrakirana kepada Bapa, hal itu tentu karena dia menaati pesan terakhir dari Eyang Resi limut Manik, Sutejo sudah membuktikan bahwa dia membela kita, membela Jatikusumo. Kalau dia mempunyai hati yang memusuhi Jatikusumo, tentu dia tidak akan mempertaruhkan nyawa untuk membela Jatikusumo menghadapi Resi Wisangkolo yang demikian sakti mandraguna dan berbahaya." kata Cangak Awu.

"Saya juga berpendapat seperti Adi Cangak Awu, Bapa Guru. Rasanya sama sekali, tidak dapat dipercaya kalau Diajeng Puteri Wandansari dan Sutejo mengeroyok dan membunuh Eyang Resi Limut Manik." kata Rahmini.

Bhagawan Sindusakti menghela napas panjang.

"Pendapat kalian memang sejalan dengan apa yang kupikirkan. Akan tetapi kita tidak mempunyai bukti-bukti yang menunjukkan siapa sebetulnya yang telah membunuh Adi Bhagawan Sidik Paningal dan Bapa Resi Limut Manik. Sebaiknya kita tunggu saja untuk membuktikan apakah benar Adi bhagawan Jaladara akan menyerahkan Pecut Sakti Bajrakirana kepadaku,"

Pada saat itu, seorang murid muda tergopoh-gopoh memasuki ruangan itu dan berkata,

"Bapa Guru, ampunkan kalau saya mengganggu. Akan tetapi saya hendak melaporkan peristiwa yang amat aneh dan membingungkan."

"Cepat katakan, apa yang hendak kaulaporkan?" kata Bhagawan Sindusakti dengan lembut walaupun alisnya berkerut mendengar ucapan murid muda itu.

"Kakang Priyadi datang bersama serombongan orang, di antaranya terdapat Paman Bhagawan Jaladara dan dua orang kakek yang tempo hari datang menyerbu ke sini, yaitu Ki Klabangkolo dan Resi Wisangkolo!"

Bhagawan Sindusakti dan para muridnya terbelalak, berloncatan bangkit dan Bhagawan Sindusakti berkata kepada murid-muridnya.

"Kalian tenanglah, akan tetapi harus waspada dan mari kita bersama keluar untuk melihat apa yang sebenarnya sedang terjadi."

Dengan sikap tenang Bhagawan Sindusakti melangkah keluar dari ruangan itu, diikuti oleh Maheso Seto, Rahmini, dan Cangak Awu. Karena khawatir akan terjadi hal-hal yang buruk, mereka tidak lupa mempersiapkan senjata masing-masing.

Mereka melihat Priyadi sudah berdiri di pekarangan yang luas itu, berdiri dengan tegak dan dibelakangnya berdiri Bhagawan Jaladara, Ki Warok Petak, Ki Baka Kroda. Tumenggung Janurmendo, Ki Klabangkolo, Sekarsih dan Resi Wisangkolo! Melihat adik seperguruannya, Bhagawan Sindusakti lalu menegurnya.

"Kiranya Adi Bhagawan Jaladara yang datang. Keperluan apakah gerangan yang andika bawa datang ke sini?" Sambil bertanya, ketua Jatikusumo itu memandang ke arah Ki Klabangkolo, dan Resi Wisangkolo, akan tetapi kedua kakek itu hanya tersenyum-senyum saja, berdiri di belakang Priyadi, tidak bersikap sebagai pimpinan.

Bhagawan Jaladara tersenyum. "Kakang Bhagawan Sindusakti. Ketahuilah bahwa kami semua ini datang hanya untuk mengantarkan anak mas Priyadi yang, hendak bicara denganmu."

Mendengar ucapan adik seperguruannya ini tentu saja Bhagawan Sindusakti menjadi heran sekali dan otomatis pandang matanya kini menyambar ke arah muridnya. Akan tetapi Priyadi menyambut tatapan mata gurunya itu dengan berani, dan sinar matanyapun mencorong penuh tantangan, sedikitpun tidak ada sikap menghormat kepada gurunya itu.
"Priyadi! Apa maksudmu? Apa yang hendak kau bicarakan dengan aku dan kalau hendak bicara, kenapa kita tidak bicara di dalam saja?" Bhagawan Sindusakti masih mengira bahwa mungkin muridnya itu menjadi tawanan rombongan orang itu dan kini dipaksa untuk menghadapnya. Akan tetapi sikap Priyadi bukan seperti seorang tawanan, bahkan dia tersenyum sinis. Pemuda itu bahkan tidak menjawab pertanyaan gurunya, melainkan menoleh kepada Bhagawan Jaladara dan mengulurkan tangan kanannya.

"Paman, kini tiba saatnya paman menyerahkan Pecut Bajrakirana kepadaku!"

Bhagawan Jaladara juga masih tersenyum dan kini tanpa ragu-ragu dia melolos sebatang pecut yang tadinya dilibatkan melingkari pinggangnya dan menyerahkan pecut itu kepada Priyadi. Itulah Pecut Sakti Bajrakirana! Tentu saja Bhagawan Sindusakti menjadi semakin heran melihat betapa Bhagawan Jaladara menyerahkan pecut pusaka itu kepada Priyadi. Kini Priyadi memegang pecut pusaka itu dan mengangkatnya tinggi-tinggi di atas kepalanya. Dia memandang kepada Bhagawan Sindusakti, para muridnya dan semua anggauta Jatikusumo yang telah berdatangan dan berkumpul di situ. Kurang lebih lima puluh orang murid Jatikusumo berdiri di belakang Bhagawan Sindusakti.

"Bhagawan Sindusakti dan kalian semua murid-murid Jatikusumo!" terdengar Priyadi yang biasanya bicara lembut itu kini berseru lantang.

"Lihatlah kalian apa yang kupegang ini!" Akulah kini pemegang dan pemilik Pecut Sakti Bajrakirana dan aku yang berkuasa di Jatikusumo. Sebagai murid-murid Jatikusumo yang taat akan peraturan, aku perintahkan kalian semua berlutut menghormat Pecut Sakti Bajrakirana!"

"Priyadi!" Suara Bhagawan Sindusakti yang biasanya lembut itu kini terdengar keras membentak penuh kemarahan dan juga keheranan. "Apakah engkau sudah menjadi gila? Apa yang kau lakukan ini dan apa maksudmu?"

Karena melihat betapa Bhagawan Sindusakti tidak menjatuhkan diri berlutut menaati perintah yang keluar dari mulut Priyadi, maka semua murid Jatikusumo juga tidak ada yang berlutut.

"Maksudku. Bhagawan Sindusakti, bahwa mulai saat ini, akulah sebagai pemegang Pecut Sakti Bajrakirana yang berhak menjadi ketua Jatikusumo. Engkau harus mengundurkan diri dan kalau engkau dan semua murid Jatikusumo suka membantu aku, maka kalian semua akan diampuni dan selanjutnya menaati perintahku. Siapa yang membangkang dan melawan akan mati!"

Kemarahan Bhagawan Sindusakti memuncak.

"Engkau murid murtad, murid durhakn, jahanam keparat yang terkutuk!" bentaknya dan dia sudah menerjang kepada muridnya itu dengan maksud untuk marampas Pecut Bajrakjrarja yang berada di tangan Priyadi. Akan tetapi Priyadi menyambut terjangan gurunya itu dengan tendangan kaki kirinya yang mencuat dengan cepat dan kuat sekali menyambar ke arah dada sang bhagawan.

Bhagawan Sindusakti terkejut melihat perlawanan muridnya dan cepat tangan kirinya membuat gerakan memutar untuk menangkis tendangan itu.

"Plakk!"

Tendangan itu dapat tertangkis akan tetapi Bhagawan Sindusakti kaget ketika merasa betapa lengannya tergetar hebat, tanda bahwa tenaga yang terkandung dalam tendangan muridnya yang ketiga itu amat kuatnya. Dia kini yakin bahwa muridnya itu benar-benar hendak melawannya, maka diapun lalu mengerahkan tenaganya dan menyerang dengan sungguh-sungguh untuk merobohkan murid yang murtad itu. Dia mengerahkan Aji Harina Legawa sehingga tubuhnya berkelebatan seperti bayang-bayang cepatnya dan gerakan kedua tangannya mengandung Aji Gelap Musti yang dahsyat dan mematikan!

Maheso Seto. Rahmini dan Cangak Awu hanya menonton melihat guru mereka hendak menghajar Priyadi yang mereka anggap kurang ajar dan murtad itu. Mereka merasa pasti bahwa guru mereka akan segera dapat merobohkan Priyadi dan merampas Pecut Sakti Bajrakirana, dan mereka hanya berjaga-jaga kalau-kalau ada peserta rombongan itu yang akan membantu Priyadi Akan tetapi para peserta rombongan yang datang itu tidak ada yang bergerak membantu Priyadi, bahkan mereka menonton sambil tersenyum menyeringai. Para murid Jatikusumo ini menjadi amat heran dan terkejut ketika melihat betapa Priyadi melawan guru mereka dengan gerakan yang sama, akan tetapi betapa gerakan Priyadi itu amat cepatnya melebihi kecepatan gerakan guru mereka. Juga mereka melihat betapa setiap kali dua lengan mereka yang bertanding itu saling bertemu, mereka melihat Bhagawan Sindusakti terdorong mundur dan terhuyung, tanda yang jelas menyatakan bahwa tenaga sakti Priyadi jauh lebih kuat dari tenaga gurunya!

Yang paling kaget dan merasa penasaran adalah Bhagawan Sindusakti sendiri. Semua ilmu yang dikuasai Priyadi adalah karena gemblengannya. Bagaimana mungkin kini dia kalah cepat dan kalah kuat dibandingkan murid ke tiga itu? Dan dari serangan yang dia lakukan terhadap Priyadi, yang semua dapat dipunahkan pemuda itu dengan elakan atau tangkisan, tahulah dia bahwa muridnya itu. entah secara bagaimana, telah dapat memperoleh kemajuan yssg pesat sekali.

"Tar-tar-tar!" Tiga kali pecut pusaka itu menyambar ke arah kepala Bhagawan Sindusakti dan ketua Jatikusumo ini cepat mengelak secara beruntun, membebaskan diri dari ancaman serangan pecut

yang amat berbahaya itu. Kini tahulah dia bahwa Priyadi bersungguh-sungguh dalam membalas serangannya. Jelas bahwa lecutan dengan pecut itu merupakan serangan maut dan yang dapat mematikan. Karena itu, bangkit amarahnya dan Bhagawan Sindusakti lalu menyerang dengan pukulan ampuhnya, yaitu Aji Gelap Musti!

"Murid durhaka, engkau patut dienyahkan dari muka bumi!" bentaknya dan diapun mendorongkan kedua tangannya ke arah dada Priyadi dengan Aji Gelap Musti, dengan pengerahan tenaga sekuatnya. Akan tetapi, Priyadi menyambut pukulan kedua, tangan gurunya itu dengan tangan kirinya saja, sambil mengerahkan tenaga Aji Margopati.
"Wuuuutttt..... blaarrrr.....Dua tenaga sakti yang amat kuat bertemu di udara dan akibatnya, tubuh Bhagawan Sindusakti terjengkang. Sebelum kepala kakek itu terbanting dan membentur tanah, tiba-tiba Priyadi menggerakkan Pecut Bajrakirana.

"Tarrrr..... tarrrr......!" Dua kali pecut itu menyambar dan ujungnya melecut ke arah kepala Bhagawan Sindusakti yang sedang terjengkang, sekali mengenai ubun-ubun kepalanya dan yang kedua kalinya mengenai tengkuknya. Tubuh sang bhagawan itu

terbanting roboh dan dia tidak dapat bergerak lagi karena dua kali lecutan pecut sakti itu telah merenggut nyawanya!

Dapat dibayangkan betapa kaget dan marah nya tiga orang murid kepala Jatikusumo. Sekali pandang saja mereka dapat menduga bahwa guru mereka telah tewas oleh Priyadi.

"Murid durhaka!!" teriak Mahesa Seto dan dia sudah mencabut pedangnyan dan menyerang Priyadi dengan ganas, penuh dendam dan kemarahan.

"Jahanam busuk!!" Rahmini juga menjerit dan iapun sudah melolos cambuknya dan terdengar bunyi meledak-ledak ketika cambuknya menyerang Priyadi dengan dahsyat pula.

"Manusia iblis!" Cangak Awu juga membentak dan orang tinggi besar ini sudah maju sambil menggerakkan tongkatnya menyerang.

Melihat guru mereka tewas dan tiga orang murid kepala itu sudah mulai maju menyerang, kurang lebih lima puluh orang murid atau anggauta perguruan Jatikusumo itu serentak maju dengan bermacam senjata di tangan, menyerang rombongan orang yang datang bersama Priyadi itu.

Resi Wisangkolo yang melihat Priyadi memutar pecut sakti itu untuk menangkis serangan tiga orang murid kepala Jatikusumo, lalu menggerakkan tongkat hitamnya membantu Priyadi. Dia segera berhadapan dengan Maheso Seto yang bersenjata pedang dan mereka sudah bertanding dengan seru. Priyadi dikeroyok dua oleh Rahmini dan Cagak Awu. Akan tetapi Cangak Awu segera di sambut oleh Ki Klabangkolo yang juga membantu Priyadi.

Puluhan orang anak buah Jatikusumo itu diamuk oleh Bhagawan Jaladara yanj dibantu Ki Warok Petak, Ki Baka Kroda, Tumenggung Janurwendo dan Sekarsih. Lima orang ini adalah orang orang yang memiliki kesaktian, maka puluhan orang anak buah Jatikusumo menjadi kocar kacir diamuk mereka.

Pertandingan antara Maheso Seto yang melawan Resi Wisangkolo juga berat sebelah Maheso Seto maklum bahwa dia tidak akan mampu menandingi Resi Wisangkolo akan tetapi dia sudah menjadi nekat oleh dendam dan kemarahan melihat gurunya tewas Maka dia melawan sambil mengeluarkan seluruh kemampuannya dan mengerahkan seluruh tenaganya. Namun, bagaimanapun juga, tingkatnya menang kalah jauh dibandingkan tingkat yang dimiliki Resi Wisangkolo, maka setelah nekat melawan selama kurang lebih lima puluh jurus, tongkat ular hitam di tangan Resi Wisangkolo menyambar dahsyat. Maheso Seto mengerahkan tenaga dan menangkis dengan pedangnya.

"Wuuuttt......trakkkk......!" Pedang itu patah menjadi tiga potong dan selagi tubuh Maheso Seto terhuyung, tongkat ular hitam sudah berubah menjadi sinar hitam yang menyambar ke arah kepala. "Wuuuuttt...... praakkk....!!" Tubuh Maheso Seto terguling dan dia tawas seketika dengan kepala pecah.

Ki Klabangkolo juga merupakan lawan yang terlampau kuat bagi Cangak Awu. Ketika Cangak Awu melihat robohnya Maheso Seto, dia maklum bahwa tidak ada harapan bagi pihak perguruan Jatikusumo yang menang. Dia menghantamkan tongkatnya ke arah lawan. Ki Klabangkolo terkekeh, menyambut hantaman tongkat itu dengan lengan kanannya.

"Dukkkk......!" Tongkat di tangan Cangak Awu terpental dan sebuah tendangan kaki Ki Klabangkolo mengenal perut Cangak Awu yang membuat tubuh pemuda tinggi besar itu terpental jauh. Untung dia masih sempat mengerahkan aji kekebalan Kawoco sehingga di dalam perutnya tidak sampai menderita luka.

"Bukk......!" Dia terbanting keras dan melihat para murid atau anggauta Jatikusumo banyak yang sudah bergelimpangan tewas, Cangak Awu menjadi putus asa dan diapun segera melarikan diri karena maklum bahwa melawan terus sama dengan bunuh diri.

Rahmini masih melawan Priyadi dengan nekat. Kedua orang saudara seperguruan ini sama-sama mempergunakan cambuk, akan tetapi kalau cambuk, di tangan Rahmini adalah senjata biasa, sebaliknya, di tangan priyadi terpegang pecut sakti Bajrakirana!

Kalau Priyadi menghendaki, kiranya wanita cantik itu tidak akan mampu bertahan terlalu lama. Akan tetapi agaknya Priyadi tidak ingin segera merobohkan Rahmini. Semenjak batinnya menjadi budak nafsu berahi, Priyadi memandang mbakayu seperguruannya ini dengan pandang mata lain! Kalau tadinya ia memandang wanita ini dengan rasa hormat dan sayang sebagai saudara, kini dia melihat kecantikan dan kemolekan yang dimiliki Rahmini, yang menggelitik nafsunya! Karena inilah maka dia tidak ingin membunuh Rahmini, melainkan ingin mempermainkan kakak seperguruan yang cantik ini.

"Mbakayu Rahmini, engkau menyerah sajalah kepadaku dan hidup senang bersamaku!" berulang kali Priyadi membujuk dengan kata-kata manis merayu. Akan tetapi dengan air mata bercucuran di sepanjang kedua pipinya katena melihat suaminya telah roboh dan tewas. Rahmini tidak menjawab, melainkan menyerang lebih ganas lagi dan mati-matian, tanpa memperdulikan keselamatannya sendiri. Yang ada dalam hatinya hanya satu keinginan, yakni membunuh adik seperguruan yang murtad dan jahat sekali itu.

"Tar-tarr......" Ujung pecut Bajrakirana melecut dengan kecepatan kilat memagut tubuh Rahmini, "Brett-brettt...." Pakaian Rahmini di bagian dada dan pinggang terobek

oleh lecutan Pecut Bajrakirana sehingga tampaklah kulit di balik robekan kain penutup tubuh itu. Rahmini terkejut sekali, akan tetapi ia tidak memperdulikan bajunya yang cabik-cabik dan menyerang terus semakin ganas. Namun semua serangannya dapat dielakkan atau ditangkis dengan mudahnya oleh Priyadi yang kini makin sering menyerang dengan lecutan ujung pecutnya.

"Tar-tar-tat-tarrr......!" Kembali ujung pecut itu merobek pakaian Rahmini sehingga kini dadanya tidak terlindung lagi! Rahmini menggunakan tangan kirinya untuk menutupkan robekan kain pada dadanya dan terus melancarkan serangan cambuknya dengan tangan kanan. Namun semua usahanya sia-sia belaka. Ujung pecut Bajrakirana masih menari-nari dan pakaiannya dicabik-cabik sedikit demi sedikit sehingga ia perlahan-lahan ditelanjangi. Kini perutnya juga sudah tidak terlindung lagi dan pahanya juga sudah tampak. Rahmini mulai kebingungan dan merasa terhina sekali. Ia tahu bahwa ia sengaja hendak dipermalukan dan keadaannya akan lebih mengerikan dari pada mati. Ketika lecutan pecut bajrakirana merenggut kain yang terakhir Sebagai penutup tubuhnya, Rahmini melompat ke dekat mayat suaminya, lalu membalikkan gagang cambuknya dan memukul ubun-ubunnya sendiri dengan gagang cambuknya.

"Prakk..." Ubun-ubun kepalanya pecah dan tubuh yang sudah hampir telanjang bulat itu terkulai roboh menindih mayat Maheso Seto.

Melihat ini, Priyadi sejenak tercengang, akan tetapi dia lalu mengangkat mukanya memandang para murid Jatikusumo yang masih diamuk oleh lima orang rekannya, lalu berseru lantang. "Para murid Jatikusumo! Siapa menyerah akan diampuni dan yang melawan akan dibunuh!"

Akan tetapi, para anggauta Jatikusumo yang melihat betapa guru dan para murid kepala sudah tewas, tidak ada yang mau bertekuk lutut menyerah. Mereka melarikan diri cerai berai, tidak sudi dijadikan anak buah Priyadi yang durhaka dan kejam. Kurang lebih tiga puluh orang murid Jatikusumo tewas dalam pertempuran ini dan selebihnya melarikan diri cerai berai meninggalkan perkampungan Jatikusumo.

Tertegun juga hati Priyadi melihat kenyataan ini. Dia telah mengangkat diri sendiri menjadi ketua perguruan Jatikusumo, akan tetapi di situ tidak ada seorangpun anggauta Jatikusumo! Bagaimana mungkin dia dapat menjadi ketua perkumpulan yang tidak ada anggautanya seorangpun? Ternyata tidak ada seorangpun bekas murid Jatikusumo yang mau menyerah kepadanya. Dia telah menjadi ketua baru Jatikusumo yang memegang Pecut Bajrakirana yang merupakan pusaka perguruan Jatikasumo, akan tetapi tanpa anggauta. Bagaikan seorang raja tanpa seorangpun rakyatnya!

BAGIAN 42

Melihat ini, Bhagawan Jaladara yang mengerti apa yang terkandung dalam hati Priyadi yang berwajah muram, tertawa dan berkata, "Ha- ha-ha, anak mas Priyadi. Jangan kecewa dan jangan gelisah Ada baiknya kalau seluruh anggauta Jatikusumo pergi dari sini sehingga tidak ada di antara mereka yang mengandung dendam di hati tinggal di sini. Engkau dapat menghimpun anggauta baru yang lebih dapat dipercaya. Jangan khawatir, aku akan mengirim beratus orang-orang muda dari Kadipaten Wirosobo untuk menjadi anggauta Jatikusumo yang baru!"

"Aku juga akan membantumu mengumpulkan anggauta baru, Priyadi. Kita kumpulkan orang-orang muda, laki-laki dan wanita yang kita gembleng dan latih sehingga menjadi pasukan Jatikusumo yang tangguh." kata Sekarsih menghibur. Wanita ini merasa girang sekali melibat betapa langkah-langkah pertama yang diambil Priyadi menuju ke tercapainya cita-cita telah berhasil dengan baik.

"Aku juga mempunyai dua puluhan orang pengikut dan aku dapat membawa mereka ke sini untuk menjadi anggauta Jatikusumo, anak mas Priyadi." kata pula Ki Klabangkolo yang juga girang melihat keberhasilan Priyadi mengangkat diri menjadi ketua Jatikusumo. Dia merasa senang bekerja sama dengan pemuda yang ternyata sakti mandraguna itu.

Mendengar ucapan para sekutunya itu, tentu saja hati Priyadi menjadi girang sekali. "Terima kasih, aku akan menerima semua anak buah itu dan akan menggembleng mereka sehingga Jatikusumo memiliki sebuah pasukan istimewa yang dapat diandalkan."

Janji Bhagawan Jaladara, Ki Klabangkolo dan Sekarsis itu segera dipenuhi dan tak lama kemudian, perkampungan Jatikusumo kembali menjadi ramai, bahkan kini memiliki anak buah yang jauh lebih banyak lagi. Kalau dahulu jumlah anak buah Jatikusumo hanya kurang lebih lima puluh orang jumlahnya, kini anak buah yang dipimpin Priyadi berjumlah hampir seratus lima puluh orang ! Mulailah Priyadi membentuk dan menggembleng pasukannya, dibantu dengan setia oleh Sekarsih.

******

Cangak Awu melarikan diri dengan menahan rasa nyeri. Biarpun tadi dia sudah mengerahkan aji kekebalannya ketika Ki Klabangkolo menendang perutnya, namun tetap saja tendangan yang amat kuatnya itu mengguncangkan isi perutnya dan dia merasa nyeri. Dengan menahan rasa nyeri dia melarikan diri. Akan tetapi hatinya lebih nyeri lagi. Dia melihat tadi betapa gurunya, Bhagawan Sindusakti dan kakak seperguruannya,

Maheso Meto, telah tewas. Demikian pula banyak murid Jatikusumo bergelimpangan. Dia terpaksa melarikan diri karena dia tahu benar bahwa kalau dia melawan terus, diapun akan mati. Bukan sekali-kali dia berjiwa pengecut dan takut mati. Akan tetapi kalau dia mati pu!a, lalu siapa yang akan membalaskan sakit hati itu kelak? Dia harus hidup agar kelak dapat membalas dendam sakit hati yang besar ini kepada Priyadi! Dia melarikan diri terus tanpa hentinya, khawatir kalau-kalau Priyadi dan kawan-kawannya itu akan mengejarnya. Sehari semalam Cangak Awu terus berlari tanpa henti dan pada keesokan harinya, pagi-pagi tibalah dia di tepi sebuah kali yang besar. Dia tidak tahu bahwa dia telah tiba di tepi Bengawan Solo yang airnya penuh karena semalam di daerah hulu sungai turun hujan lebat. Airnya kemerahan bercampur lumpur. Cangak Awu sudah tidak dapat menahan rasa nyeri dan lelahnya lagi. Dia terkulai lemas di tepi sungai itu, di atas rumput yang tebal dalam keadaan setengah pingsan. Dia rebah menelentangkan dirinya dan mengeluh lirih. Perutnya terasa nyeri dan kepalanya pening. Ketika dia teringat akan peristiwa yang terjadi di perkampungan Jatikusumo, membayangkan gurunya dan kakak seperguruannya, juga saudara-saudara seperguruannya yang banyak jumlahnya bergelimpangan tewas, dia mengeluh lagi dan tak tertahankan lagi dia menangis, merasa hatinya seperti diremas-remas! Dia lalu teringat betapa dia terpaksa harus melarikan diri meninggalkan semua penghuni perkampungan Jatikusumo yang dibantai, tanpa berdaya menolong mereka dan tangisnya membuat dia sesenggukan dan hatinya seperti ditusuk rasanya. Cangak Awu mengeluh dan jatuh pingsan, tidak kuat menahan siksa dalam hatinya.

Cahaya matahari pagi menyinari muka Cangak Awu yang masih pingsan. Muka itu pucat. Tiba-tiba wajah yang disinari matahari pagi itu tertutup bayang-bayang hitam. Seorang wanita menghampirinya dan bayangan wanita inilah yang menutupi wajah Cangak Awu.
Wanita muda itu seorang gadis yang manis sekali dengan kulit tubuh agak kehitaman, hitam manis. Usianya kurang lebih sembilan belas tahun, tubuhnya padat ramping dan gerak geriknya gesit! Ia seorang gadis yang pemberani. Kalau gadis lain melihat seorang pria seperti mati atau tidur di situ tentu akan menjauhkan diri. Akan tetapi gadis ini malah menghampiri dan mengamati wajah laki-laki itu penuh perhatian.

"Matikah dia....?" Gadis itu menggumam seorang diri. Akan tetapi ia lalu melihat bahwa dada laki-laki itu masih bernapas, walaupun pernapasan itu lemah sekali, dan di atas kedua pipi yang pucat itu masih terdapat butir-butir air mata!

"Tertidurkah dia? Kenapa ada orang tidur di atas rumput basah seperti ini?" kembali gadis itu bicara seorang diri. Lalu ia melihat betapa baju dan celana laki-laki itu cabik-cabik.

"Ki sanak, bangunlah. Kenapa engkau tidur di sini?" Gadis itu menyentuh pundak Cangak Awu dan mengguncang-guncangnya. Pundak dan kepala itu ikut bergoyang-goyang, akan tetapi Cangak Awu yang pingsan tidak dapat terbangun. Setelah mengguncang lebih

keras dan tetap saja Cangak Awu tidak terbangun, gadis itu mengerutkan alisnya yang kecil hitam dan panjang melengkung, dan mengamati wajah Cangak Awu dengan seksama.

"Ah, jangan-jangan orang ini pingsan!" gumamnya. Jari telunjuk kanannya lalu digerakkan menotok bawah hidung Cangak Awu, di atas bibir bagian atas bagian tengahnya, lalu menepuk tengkuk pemuda itu beberapa kali. Terdengar Cangak Awu mengeluh lirih, pertanda bahwa dia telah siuman dari pingsannya. Gadis itu cepat berdiri dan mundur beberapa langkah.

Cangak Awu membuka kedua matanya dan otomatis dia menggerakkan kedua tangannya untuk melindungi matanya yang tertimpa sinar matahari pagi sehingga dia menjadi silau. Ketika pandang matanya menyapu ke sekelilingnya, dia melihat seorang gadis yang berdiri tak Jauh dari situ, sedang memandangnya. Cangak Awu terkejut dan segera mengira bahwa wanita ini tentu seorang di antara kawan-kawan Priyadi karena dia melihat ada seorang wanita cantik datang bersama Priyadi ketika rombongan itu datang menyerbu Jatikusumo. Teringat akan ini, sekali bergerak tubuhnya sudah meloncat bangun dan berdiri menghadapi gadis itu. Dia berdiri tegak dengan kedua tangan siap di pinggang, siap menghadapi serangan dan sepasang matanya menatap tajam wajah gadis hitam manis itu.

Akan tetapi gadis itu tersenyum melihat sikap Cangak Awu yang seperti menghadapi seorang musuh itu.

"Siapakah engkau?"

"Siapakah engkau?" Pertanyaan yang serupa itu keluar dari dua mulut hampir bersamaan sehingga suasana menjadi lucu. Akan tetapi karena Cangak Awu tetap mengira bahwa wanita itu tentu seorang musuh, dia tidak merasa lucu. Gadis itu yang tertawa, menyembunyikan mulutnya di balik punggung tangannya.

Pada saat itu terdengar gerakan orang di belakangnya. Cangak Awu cepat memutar tubuhnya dan dia melihat belasan orang laki-laki kasar telah berdiri di hadapannya dengan sikap mengancam! Semakin keras dugaannya bahwa wanita hitam manis itu tentulah seorang musuh dan belasan orang ini tentu anak buahnya! Maka dia menjadi marah sekali siap untuk mengamuk.

"Kalian mau apa!" bentaknya, ditujukan kepada belasan orang itu, juga kepada wanita hitam manis tadi.

Seorang di antara belasan orang itu, yang bertubuh tinggi besar dan mukanya penuh brewok, melangkah maju menghadapi Cangak Awu dan tertawa bergelak sambil mencabut golok dari pinggangnya dan mengamangkan golok itu kepada Cangak Awu.

"Ha-ha-ha-ha, orang muda. Kalau engkau menghadiahkan gadis manis ini kepada kami, kami akan mengampunimu dan engkau boleh pergi dari sini tanpa kami ganggu. Nah, pergilah sebelum aku mengubah pikiranku!"

Cangak Awu terkejut. Tahulah dia kini bahwa gadis manis itu sama sekali bukan kawan-kawan belasan orang itu. Dia menoleh dan memandang heran. Gadis itu sama sekali tidak tampak ketakutan, bahkan tersenyum manis! Padahal, biasanya seorang gadis yang melihat belasan orang laki-laki kasar yang jelas mempunyai sifar buruk terhadap dirinya, akan menjadi ketakutan dan menangis!

"Kalau aku tidak mau, kalian mau apa?" tantangannya sambil membusungkan dadanya yang bidang.

"Jahanam! Kalau begitu, engkau akan kami bunuh dan gadis ini akan kami rampas!" kata si brewok yang agaknya menjadi pimpinan gerombolan itu dan langsung saja dia sudah menerjang maju, mengayun goloknya dan agaknya dia hendak memenggal kepala Cangak AWU dengan sekali tebas!

"Wuuuuttt........!" Golok yang mengkilap saking tajamnya itu menyambar. Cangak Awu mengelak dengan mudah dan golok itu luput tidak mengenai sasarannya.

Si brewok menjadi penasaran dan marah sekali. Dia mengayun balik goloknya yang kini menyambar ke arah pinggang Cangak Awu, agaknya dia hendak membabat putus tubuh pemuda itu menjadi dua potong! Kembali Cangak Awu mengelak, akan tetapi golok itu terus mengejarnya, dengan serangan-serangan mematikan yang cukup dahsyat. Ternyata si brewok itu, memiliki kapandaian lumayan dan goloknya amat berbahaya. Pada saat itu, empat orang anak buah gerombolan itu sudah menerjang dan mengeroyok Cangak Awu dengan golok mereka! Cangak Awu yang dikeroyok lima orang itu melompat dan bergulingan di atas tanah, ketika dia melompat bangkit lagi, tangannya sudah memegang sebatang tongkat dari dahan pohon, yang dia temukan di atas tanah.

Pada saat itu, empat orang anak buah itu sudah menerjangnya lagi dan empat batang golok menyambar ke arah tubah Cangak Awu dari empat jurusan. Cangak Awu tidak menjadi gentar. Menghadapi pengeroyok itu, dia seperti melupakan rasa nyeri dalam perutnya, sudah lupa bahwa dia telah terluka dalam yang cukup parah. Dia memutar tongkat kayunya dengan gerakan yang cepat dan kuat sekali sehingga bentuk tongkat lenyap menjadi amat panjang yang menangkis empat batang golok itu berturut-turut.

"Trang-trang-trang-trang... ...!!" Empat batang golok itu terpental dan terlepas dari pegangan empat orang anak buah gerombolan itu. Cangak Awu tidak berhenti sampai di

situ saja. Kedua kakinya bergantian mencuat dan menyambar ke arah empat orang pengeroyok itu.

"Des-des-des-dess.....!" Tubuh empat orang itu berpelantingan terpental dan terbanting ke atas tanah.

Melihat ketangguhan Cangak Awu, belasan orang itu segera menyerbu maju dan mengeroyok. Cangak Awu tidak menjadi gentar. Bagaikan seekor banteng terluka dia mengamuk. Tongkat kayunya diputar menyambar-nyambar dan menghalau semua senjata tajam yang mendekatinya.

Sementara itu, si Brewok yang melihat betapa pemuda tinggi besar yang tangguh itu sudah dikeroyok oleh semua anak buahnya, lalu menghampiri gadis hitam manis sambil menyeringai memperlihatkan deretan gigi besar-besar yang hitam menguning.

"Heh-heh, marilah manis, ikut dengan kakangmas! Engkau akan hidup senang. Marilah kupondong, kutimang dan kuayun ambing! Setelah berkata demikian, si Brewok tiba-tiba menggunakan kedua lengannya yang panjang untuk merangkul. Kedua tangan itu menyambar dari kanan kiri untuk menangkap pinggang yang kecil ramping dari gadis itu.

"Wuuuuttt.......!" Si Brewok terkejut sekali karena kedua tangannya banva menangkap angin dan dengan gerakan yang lincah sekali gadis itu telah dapat mengelak dan terhindar dari terkamannya. Bukan itu saja, bahkan tiba-tiba dari samping gadis itu menggerakkan kakinya yang mencuat dengan cepat sekali menyambar ke arah perut si Brewok yang sama sekali tidak menyangka sehingga perutnya kena disambar tendangan kaki kiri gadis itu.

"Dess......!!" Walaupun si Brewok sudah mengerahkan kekebalannya untuk melindungi perutnya yang tertendang tadi, namun karena tendangan gadis itu mengandung tenaga dalam yang cukup kuat tetap saja perutnya terasa mulas dan dia terhuyung ke belakang. Bukan main marahnya si Brewok ini. Dia memberi isarat kepada sebagian anak buahnya yang mengeroyok Cangak Awu dan empat di antara mereka lalu membantu dia mengepung gadis itu. Dia sendiri sudah mencabut goloknya dan menyerang kalang kabut.

Gadis itu dengan lincah melompat jauh ke belakang dan iapun melihat betapa Cangak Awn terhuyung dikeroyok banyak orang itu. Ia tahu bahwa pemuda itu sedang sakit dan memang sesungguhnyalah demikian. Karena, andaikata Cangak Awu tidak sedang menderita sakit di perutnya yang terkena tendangan Ki Klabangkolo, tentu saja dia sudah mengamuk dan semua pengeroyoknya itu sudah dapat dia robohkan.

"Berhenti semua! Kalian berani mati mengganggu Nogo Dento?" teriak gadis itu yang meloncat ke atas sebuah batu besar dan berdiri dengan tegak dan wajahnya yang manis itu amat berwibawa.

Mendengar disebutnya Nogo Dento ini, Si Brewok dan anak buahnya terkejut dan mereka menahan gerakan senjata mereka dan semua memandang kepada gadis itu.

"Nona .... kau....... kau siapakah? Apa hubunganmu dengan Nogo Dento?" tanya si Brewok dengan gagap.

"Aku adalah Pusposari, murid dan anak angkat dari Ki Harjodento, ketua Nogo Dento!" jawab gadis itu.

Mendengar ini, si Brewok lalu merangkapkan kedua tangannya melakukan sembab, lalu berkata,

"Maafkan kami, nona. Kami tidak tahu......." dia lalu memberi isarat kepada kawan-kawannya, "Mari kita pergi!" Dan mereka semua lalu pergi dengan cepat dari tempat itu, menyusup ke balik pohon-pohon dan semak-semak. Cangak Awu yang tadi mengerahkan seluruh sisa tenaganya, sekarang batu merasakan kenyerian yang hebat pada perutnya. Dia memegangi perutnya lalu terkulai roboh. Pusposari melompat dan menghampirinya, berjongkok di dekat pemuda itu.

"Engkau...... sakitkah?" tanyanya. Gadis ini tadi melihat betapa Cangak Awu mengamuk dengan hebatnya biarpun dalam keadaan sakit, maka Pusposari merasa kagum bukan main. Juga melihat betapa pemuda itu berusaha melindunginya dari para penjahat tadi mendatangkan kesan baik dalam hatinya terhadap pemuda itu.

Mendapat pertanyaan itu, Cangak Awu mengangguk dan meringis kesakitan.

"Siapakah engkau, ki sanak? Dan bagaimana engkau sampai terluka?" tanya pula Pusposari. Melihat pemuda itu agak meragu untuk menjawab, ia tahu bahwa pemuda itu bersangsi karena belum mengenalnya, maka disambungnya dengan cepat. "Aku Pusposari, murid dan anak angkat Ki Harjodento ketua perkumpulan Nogo Dento. Engkau tadi telah memaksa diri untuk melindungi aku, maka akupun ingin sekali menolongmu."

"Aku...... bernama Cangak Awu..... aku murid perguruan Jatikusumo......aku....... aku terkena tendangan ampuh sekali dan menderita luka dalam yang parah......" Dia terbatuk dan muntahkan darah segar.

"Ah, lukamu parah, ki sanak. Mari ikut aku pulang ke tempat tinggal kami. Ayah angkatku tentu akan dapat mengobatimu sampai sembuh. Marilah......!" Pusposari

membantu Cangak Awu untuk berdiri, kemudian tanpa canggung dan rikuh lagi karena menganggap pemuda itu sebagai penolongnya, ia memapah pemuda itu melangkah perlahan-lahan dan tempat itu. Cangak Awu yang berada dalam keadaan tersiksa rasa nyeri dan setengah pingsan itupun tidak ingat lagi betapa dia merangkulkan sebelah lengannya pada pundak gadis itu untuk bertumpu agar tidak sampai terguling jatuh.

Keadaan Cangak Awu parah sekali. WalaupuA sudah dipapah oleh Pusposari, dia harus mengerahkan seluruh sisa tenaganya dan itupun hanya membuat dia melangkah perlahan-lahan saja. Setelah mereka tiba di depan pintu gerbang perkampungan Nogo Dento, Cangak Awu tidak kuat lagi dan diapun roboh pingsan dan tentu telah terguling roboh kalau tidak dirangkul oleh Pusposari.

Beberapa orang anak buah Nogo Dento datang berlari-lari ketika mereka melihat Pusposari datang bersama seorang pemuda yang agakuya terluka parah.

"Gotong dia masuk, cepat!" kata Pusposari.

Empat orang murid Nogo Dento menggotong tubuh Cangak Awu yang berat ke dalam perkampungan Nogo Dento, didahului Pusposari yang menyuruh para murid Nogo Dento membawa tubuh Cangak Awu yang pingsan itu ke dalam rumah.

Harjodento dan isterinya, Padmosari, menyambut kedatangan anak angkut mereka itu dengan heran.

"Pusposari, siapakah pemuda ini?" tanya Padmosari heran memandang kepada Cangak Awu yang sudah dibaringkan ke atas sebuah dipan.

"Apa yang telah terjadi?" tanya pula Harjodento.

"Bapa dan Ibu, orang ini bernama Caogak Awu. Dia adalah murid perguruan Jatikusumo. Semula saya menemukannya menggeletak pingsan di tepi sungai. Ketika saya menyadarkannya, mendadak muncul belasan orang penjahat yang berusaha untuk menangkap saya. Orang ini yang sedang menderita luka parah di sebelah dalam tubuhnya, membela saya mati-matian dan akhirnya kami berdua dapat mengusir para penjahat setelah saya menyebut nama NogoDento. Setelah semua penjahat pergi, orang ini lalu kuajak pulang ke sini untuk berobat, dan setibanya di luar perkampungan kita, dia jatuh pingsan kembali. Bapa, karena dia telah menolong saya dari ancaman para penjahat, maka saya membawanya ke sini agar Bapa suka mengobatinya. Salahkah tindakan saya itu, Bapa?"

Harjodento mengangguk-angguk. "Engkau tidak salah, Sari. Memang sudah semestinya kalau engkau membalas budi kebaikan orang yang diberikan kepadamu. Kau bilang tadi dia murid Jatikusumo?"

"Benar, Bapa. Demikianlah menurut pengakuannya."

Harjodento lalu membuka baju Cangak Awu dan mulai memeriksa keadaan tubuh pemuda itu. Dia kagum melibat tubuh yang kokoh kuat itu, dada yang bidang dan lengan serta kaki yang berotot. Akan tetapi setelah memeriksa keadaan perut pemuda itu, dia mengerutkan alisnya.

"Hemm, dia telah terkena pukulan yang kuat sekali pada perutnya. Masih untung bahwa agaknya dia memiliki kekebalan maka isi perut itu tidak sampai hancur, hanya terguncang bebat. Dia memerlukan perawatan selama beberapa hari."

Harjodento lain membuatkan racikan jamu-jamu untuk diminumkan pada Cangak Awu, juga untuk dilumurkan pada bagian perut yang kulitnya ada tanda menghitam bekas tendangan.

Tanpa diminta atau disuruh, Pusposari turun tangan sendiri merawat Cangak Awu. Pemuda itu siuman akan tetapi keadaannya amat lemah sehingga dia harus tetap beristirahat. Dia merasa rikuh dan juga terharu sekali melihat betapa Pusposari merawatnya, bahkan ketika dia masih belum kuat duduk, gadis itu yang menyuapinya untuk minum jamu atau makan bubur yang dimasak sendiri oleh tangan Pusposari.

Jamu yang diberikan olah Harjodento sungguh ampuh. Tiga hari kemudian Cangak Awu sudah sembuh dan tenaganya pulih kembali. Dia lalu bangkit duduk dan melihat Pusposari berada di dalam kamar itu, duduk di atas sebuah kursi, Cangak Awu lalu turun dari pembaringan,

"Eh, kakang Cangak Awu, engkau harus ber istirahat dulu." Pusposari berkata sambil bangkit dari tempat duduknya.

"Aku telah sembuh dan sudah pulih kembali, nimas Pusposari. Aku sungguh berterima kasih sekali kepada keluargamu, terutama kepadamu yang telah begitu baik hati untuk mengurus dan merawatku sewaktu aku sakit Kalau aku tidak sempat membalas kebaikan hatimu, semoga Gusti Yang Mahao Asih yang akan membalasmu dengan berkah yang berlimpahan."

"Ah, kakang Cangak Awu, mengapa bicara seperti itu? Kalau mau bicara tentang budi, engakaulah yang lebih dulu melepas budi kepadaku, ketika engkau menolongku dari pengeroyokan gerombolan penjahat itu. Tanpa sengaja kita telah saling berjumpa dan saling menolong sehingga pertolongan itu sudah bukan merupakan pertolongan lagi melainkan merupakan kewajiban antara sesama hidup antara sahabat. Bukankah begitu?"

Cangak Awu memandang dengan kagum. Bukan main gadis ini. Masih begini muda, paling banyak sembilan belas tahun usianya, cantik manis, digdaya dan memiliki pandangan yang demikian bijaksana.

"Terima kasih, nimas. Aku merasa berbahagia sekali mendapatkan seorang sahabat sepertimu."

Pada saat itu, Harjodento dan Padmosari memasuki ruangan itu. Melihat mereka, Cangak Awu segera memberi hormat dengan sembah sambil berdiri.

"Paman dan bibi, saya mengucapkan banyak terima kasih atas kebaikan paman dan bibi yang telah menampung dan menyembuhkan saya. Paman dan bibi telah menyelamatkan nyawa saya."

"Tidak perlu berterima kasih, anak mas Cangak Awu. Engkau juga telah menolong dan menyelamatkan puteri kami Pusposari. Duduklah dan ceritakan bagaimana engkau sampai pingsan di tepi sungai itu. Ketahuilah bahwa antara Nogo Dento dan Jatikusumo pernah ada hubungan persahabatan yaitu antara aku dan gurumu Bhagawan Sindusakti ketua Jatikusumo."

Mendengar pertanyaan itu, teringatlah Cangak Awu akan semua yang telah terjadi dan terbayanglah kembali semua peristiwa pembantaian terhadap guru dan saudara-saudaranya di Jatikusumo. Ingin dia berteriak penuh penasaran, kedua tangannya mengepal tinju dan giginya berkerot matanya bersinar-sinar, mukanya kemerahan penuh kemarahan sehingga dia tidak mampu menjawab pertanyaan itu.

"Tenangkanlah hatimu, anak mas. Jangan biarkan hatimu dikuasai nafsu amarah, karena hal itu amat tidak baik untuk kesehatanmu lahir batin. Sebutlah Nama Tuban untuk memperkuat hatimu."

Mendengar ucapan yang tenang dan tegas ini Cangak Awu tersadar dan dia lalu mengusap mukanya dengan kedua telapak tangan sambil menghela napas panjang dan keadaannya sudah tenang kembali.

BAGIAN 43

"Paman, malapetaka besar telah menimpa perguruan kami. Malapetaka besar telah terjadi dan menewaskan guru saya dan kakak seperguruan saya, bahkan mungkin semua murid Jatikusumo menjadi bantaian!" Cangak Awu menahan isaknya, menahan tangis yang hendak membanjir keluar karena dia teringat akan guru dan kakak-kakaknya.

Mendengar ucapan ini, Harjodento, Padmosari dan Pusposari menjadi terkejut bukan main.

"Jagad Dewa Bathara......!" Harjodento menyebut sambil berdongak, lalu memandang kepada pemuda itu dengan sinar mata penuh selidik, "Apa yang telah terjadi di Jatikusumo, anak mas Cangak Awu?"

Setelah menghela napas tiga kali untuk merendahkan badai kemarahan yang bergolak di dadanya, Cangak Awu berkata "Seorang kakak seperguruan saya telah murtad. Jahanam yang durhaka itu bergabung dengan paman guru Bhagawan Jaladara, merampas kedudukan, ketua Jatikusumo. Bersama Bhagawan Jaladara dan para jagoan Wirosobo, mereka menyerang dan kami semua mengadakan perlawanan mati-matian. Saya melihat betapa Bapa Guru Bhagawan Sindusakti, Kakang Mabeso Seto dan banyak murid Jatikusumo tewas dibantai orang-orang jahat itu. Melihat robohnya Bapa Guru dan Kakang Maheso Seto, maklumlah saya bahwa akan sia-sia saja kalau saya melawan terus. Saya tentu akan mati pula, oleh karena itu setelah terkena tendangan Ki kiabangkolo, saya lalu menguatkan diri dan melarikan diri. Harap paman jangan salah mengerti. Saya lari bukan karena saya takut mati, sama sekali bukan! Saya rela mati membela Jatikusumo, akan tetapi pada waktu itu saya pikir bahwa kalau saya mati, lalu siapa lagi yang akan membalaskan dendam setinggi langit ini? Saya harus hidup agar kelak dapat membalaskan kematian B$_{ap}$a Guru!" Cangak Awu aangepal kedua tinjunya.

"Ahhh, bagaimana sampai ada murid yang demikian murtad dan jahat?" seru Harjodento.

"Siapakah orang itu dan mengapa pula dia memberontak dan membunuh guru dan kakak-kakak seperguruannya sendiri?"

Cangak Awu menarik napas panjang. "Saya sendiri sungguh masih merasa heran, bingung dan tidak mengerti. Dia adalah Kakang Pnyadi dan biasanya dia adalah seorang murid yang amat dikasihi Bapa Guru, seorang pemuda yang bersikap lembut dan baik. Saya tidak mengerti mengapa tiba-tiba dia berubah seperti iblis, Dia membunuh Bapa Guru bersama teman-temannya karena dia. menghendaki kedudukan ketua Jatikusumo." "Akan tetapi mengapa pula Bhagawan Jaladara yang menjadi adik seperguruan Bhagawan Sindusakti bahkan membantu murid keponakannya itu?" tanya pula Harjodento yang merasa penasaran sekali mendengar terjadinya peristiwa itu.

"Paman Bhagawan Jaladara adalah seorang pejabat tinggi dari Kadipaten Wirosobo. Tadinya dia membujuk Bapa Guru untuk membantu gerakan Kadipaten Wirosobo yang hendak memberontak terhadap Mataram, akan tetapi Bapa Guru masih ragu-ragu dan sangsi."

Tiba-tiba Pusposari yang sejak tadi mendengarkan saja penuh perhatian, kini bertanya,

"Kakang Cangak Awu. Gurumu itu, Paman Bhagawan Sindusakti adalah ketua Jatikusumo, tentu seorang yang sakti mandraguna. Bagaimana dia sampai kalah, dan dapat terbunuh oleh muridnya dan adik seperguruannya sendiri?"

"Akupun tadi ingin mengajukan pertanyaan seperti itu." kata Padmosari. "Tentu tingkat kepandaian Bhagawan Sindusakti lebih tinggi dibandingkan adik seperguruan dan muridnya, bagaimana dia sampai dapat terbunuh? Dan bukankah di sana terdapat banyak murid Jatikusumo yang dapat membela guru mereka?"

"Priyadi yang murtad itu datang dengan banyak kawannya yang kesemuanya memiliki kesaktian. Selain Paman Guru Bhagawan Jaladara, ikut pula dalam rombongan iblis itu Ki Klabangkolo, Resi Wisangkolo, seorang wanita yang juga digdaya sekali. Ki Janurmendo, Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda, kesemuanya jagoan-jagoan dari Wirosobo. Terutama sekali Ki Klabangkolo dan Resi Wisangkolo itu amat sakti sehingga tidak dapat terlawan oleh Bapa Guru. Juga si jahanam keparat Priyadi itu .ternyata diam-diam telah menguasai aji-aji yang amat dahsyat, entah dari mana dia mendapatkan semua aji itu."

"Ah, sekarang aku ingat. Anak mas Cangak Awu, belum lama ini kami kedatangan seorang gadis yang berusaha membunuh kami. Ia ditemani seorang pemuda yang juga menyerang kami dan dari pukulannya aku mengenal Aji Gelap Musti, maka aku menduga bahwa pemuda itu tentu seorang murid Jatikusumo. Siapakah gerangan pemuda itu?" Cangak Awu memandang Harjodento dan bertanya, "Paman, seperti apakah wajah pemuda itu?"

"Dia berwajah tampan gagah dengan tubuh sedang dan ada tahi lalat di dagunya."

Cangak Awu mengepal tinjunya, "Itulah dia! Si laknat Priyadi, murid yang murtad itu!"
"Akan tetapi....... ketika beberapa bulan yang lalu dia membantu gadis itu datang menyerang kami, tingkat kepandaiannya tidak begitu bebat, walaupun sudah cukup tinggi sehingga merepotkan kami. Akan tetapi kami masih dapat memukul mundur mereka. Bagaimana mungkin pemuda itu mampu menandingi gurunya sendiri?"

"Entahlah, paman. Mungkin setelah itu dia menemukan ilmu-ilmu yang dahsyat. Saya sendiri juga tidak mengerti. Akan tetapi akibat ulahnya itu, guru saya dan mungkin semua murid Jatikusumo telah dibunuhnya!"

Suasana menjadi hening, keheningan yang membuat Cangak Awu tenggelam ke dalam kesedihan. Kemudian terdengar pertanyaan Pusposari dengan suara lirih dan penuh haru dau rasa iba kepada pemuda tinggi besar itu.

"Sekarang, apa yang kau lakukan, Kakang Cangak Awu? Kemana engkau hendak pergi?"

Ditanya begini, Cangak Awu menghela napas, panjang. "Aku tidak tahu, nimas Pusposari. Aku masih bingung, malapetaka yang menimpa Jatikusumo itu telah menghancurkan hatiku membuat aku seperti kehilangan akal d»n tidak tahu apa yang harus kulakukan....." Jawaban pemuda tinggi besar dan kokoh kuat itu demikian lemas dan menyedihkan.

Padmosari menjadi kasihan kepada pemuda itu.

"Anak mas Cangak Awu, di manakah orang tuamu tinggal? Tentu engkau akan pulang ke sana, bukan?"

Pertanyaan itu bagaikan pisau yang menikam hati yang telah luka itu Cangak Awu menundukkan mukanya dan suaranya demikian lirih sampai hampir tidak dapat didengar.

"......ayah bunda saya telah tiada. Sejak kecil saya sudah sebatang kara tiada sanak keluarga. Saya diambil murid oleh mendiang Bapa Guru dan beliau yang menjadi pengganti orang tua saya. Dan sekarang beliau telah tiada pula...... saya...... saya kehilangan segala-galanya......"

Kembali suasana menjadi hening dan Harjodento yang berpemandangan tajam itu melihat betapa anak angkatnya, Pusposari, menjadi merah kedua matanya seperti menahan tangisnya. Dan tiba-tiba pada saat itu sebuah gagasan timbul dalam pikirannya. Mengapa tidak? Cangak Awu adalah seorang murid Jatikusumo dan jelas bahwa dia seorang pemuda yang gagah perkasa dan amat baik. Tidak akan mengecewakan kalau pemuda seperti ini menjadi suami Pusposari!

"Anak mas Cangak Awu......" katanya, akan tetapi hatinya diliputi keraguan dan kesungkanan sehingga kata-katanya tertahan.

Cangak Awu mengangkat mukanya menatap wajah pendekar besar yang menjadi ketua Nogo Dento itu dan sinar matanya memandang penuh
selidik.

"Ada apakah, paman?"

"Anak mas, kalau boleh kami mengetahui, apakah rencanamu selanjutnya? Apakah yang ingin kau lakukan sekarang?"

"Rencana dan keinginan saya hanya satu, paman, yaitu pergi berkelana mencari guru yang pandai untuk memperdalam ilmu kepandaian saya, kemudian saya akan kembali ke Jatikusumo untuk membalas dendam kepada si jahanam Priyadi!"

"Kalau begitu, anak mas Cangak Awu. kenapa engkau tidak tinggal saja bersama kami di sini? Di sini engkau dapat memperdalam ilmu kepandaianmu dan kami akan membantumu sedapat mungkin." kata Harjodento dan orang tua ini melihat betapa wejah puteri angkatnya sejenak bersinar dan berseri.

"Paman, saya hanya akan mendatangkan kerepotan kepada paman sekeluarga." kata Cangak Awu.

"Sama sekali tidak!" kata Padmosari. "Anak mas Cangak Awu, apa yang dikatakan suamiku tadi benar, Engkau dapat tinggal di sini dan memperdalam ilmu kepandaianmu. Biarpun ilmu aliran Nogo Dento tidak terlalu tinggi, akan tetapi kalau digabung dengan aliran Jatikusumo tentu akan menjadi, ilmu. yang cukup kuat. Dan sama sekali tidak membuat kami repot kalau engkau tinggal di sini." Cangak Awu menjadi bimbang dan diapun menoleh kepada Pusposari. Biarpun ayah dan ibu gadis itu setuju kalau dia tinggal di situ, akan tetapi bagaimana kalau gadis itu merasa keberatan? Agaknya dalam pandang matanya mengandung pertanyaan ini yang terasa oleh Pusposari. Gadis inipun dengan sikap agak tersipu berkata lirih. "Akupun akan senang kalau engkau mau tinggal di sini, Kakang Cangak Awu."

Seluruh keluarga itu telah setuju. Perasaan lega menyusup dalam bati Cangak Awu. akan tetapi sebelum dia menjawab, dua orang murid Nogo Dento memasuki ruangan itu dengan sikap gugup dan tegang.

"Maafkan kami kalau mengganggu, Bapa Guru ......" kata mereka gugup.

Harjodento mengerutkan alisny. "Hemm. apakah yang telah terjadi? Kalian hendak melaporkan apa? Katakanlah!"

"Bapa Guru, wanita yang dulu itu...... ia datang lagi......!"

"Wanita yang mana?"

"Yang dulu menyerbu ke sini......!"

Harjodento tampak terkejut. Demikian pula Padmosari sudah melompat bangkit dari tempat duduknya. "Hemm, tentu orang yang mengaku murid Nyi Rukmo Petak dan yang hendak membunuh kita itu. katanya kepada isterinya. "Mari kita jumpai ia 1" Suami isteri itu berlari keluar. Padmosari dan Cangak Awu tanpa diminta juga mengikuti mereka keluar, Setelah tiba di luar perkampungan Nogo Dento, mereka berempat melihat Retno Susilo dan Sutejo telah berdiri di situ, Cangak Awu terheran melihat Sutejo berada di dekat seorang gadis yang menurut Harjodento pernah datang hendak membunuh Harjodento dan isterinya. Akan tetapi bukankah gadis itu kabarnya ditemani oleh Priyadi? Kenapa sekarang yang menemaninya ternyata Sutejo? Di lain

pihak, Sutejo juga terkejut dan heran melihat Cangak Awu berada di antara keluarga yang dimusuhi oleh Retno Susilo dan gurunya itu.

"Adi Sutejo, mau apa engkau datang ke sini?" tegur Cangak Awu.

"Kakang Cangak Awu, kenapa engkau berada di situ?" tanya pula Sutejo dengan heran.

"Hemm, engkau mengenai mereka? Katakan, engkau hendak memihak aku atau mereka?" Retno Susilo menoleh kepada Sutejo dan mengajukan pertanyaan itu dengan suara kaku.

"Eh, tentu saja aku berpihak padamu." kata Sutejo walaupun hatinya menjadi bimbang melihat kehadiran Cangak Awu di situ.

Kini Retno Susilo menghadapi Harjodento dan suaranya terdengar nyaring ketika ia berkata,

"Nah, Harjodento. Sekarang aku bersama kawanku ini telah datang berhadapan denganmu, Aku tantang engkau untuk neelakukan pertandingan satu lawan satu! Jangan main keroyokan kalau engkau memang seorang gagah!"

Harjodento tersenyum memandang wajah Retno Susilo yang cantik jelita dan sinar matanya yang mencorong tajam itu. Diam-diam pendekar ini harus mengakui bahwa gadis itu selain cantik jelita, juga gugah berani, patut menjadi seorang pendekar wanita. Akan tetapi mengapa gadis itu diutus oleh seseorang yang tidak dikenalnya untuk membunuh dia dan isterinya?

"Nona, kami sungguh tidak tahu mengapa engkau menantang kami untuk mengadu kepandaian. Akan tetapi kalau engkau menantang, tentu saja kami tidak dapat menolaknya. Kami bersedia melayani tantanganmu untuk bertanding satu lawan satu tanpa pengeroyokan. Akan tetapi katakan lebih dulu, mengapa sebenarnya gurumu mengutus engkau untuk membunuh kami?"

"Tidak perlu kau tanyakan. Pendeknya, aku harus membunuh kalian berdua dan itu merupakan tugasku sebagai seorang murid terhadap gurunya. Mari kita mulai. Siapa di antara kalian yang akan maju? Aku akan maju menandinginya, dan kalau aku kalah, masih ada temanku ini yang akan maju sebagai penggantiku!"

"Bapa, biar aku yang menandinginya!" tiba-tiba Pusposari berseru dan ia sudah melompat ke depan Retno Susilo. Karena gadis itu sudah maju, Harjodento tidak dapat mencegahnya karena mencegahnya menunjukkan kelemahan di pihaknya, maka ia dan isterinya hanya memandang dengan khawatir. Sutejo yang teringat bahwa Retno Susilo memiliki aji pukulan yang ampuh dan mematikan, berkata lirih kepadanya.

"Diajeng Retno, harap jangan mudah membunuh orang."

Retno Susilo tidak menjawab, hanya memandang calon lawannya dengan alis berkerut. Dua orang gadis yang sama centil dan menariknya ini sudah saling berhadapan dan sinar mata mereka mencorong, bagaikan dua ekor singa betina yang hendak berlaga.

"Sebutkan dulu siapa namamu agar engkau tidak roboh tanpa nama!" kata Retno Susilo. Pusposari cemberut. "Engkau yang datang mengacau, katakan dulu siapa namamu baru engkau boleh mengenal aku!"

Retno Susilo tersenyum mengejek. "Aku Retno Susilo dan sebaiknya engkau ini anak kecil jangan ikut ikutan, Aku datang hanya uutuk membunuh Harjodento dan Padmosari!"

"Hemm, ketahuilah bahwa aku Pusposari yang siap membela ayah ibuku dengan taruhan nyawa!"

"Bagus! Kalau begitu aku akan menghajarmu! Jagalah!"

"Aku sudah siap!" jawab Pusposari gagah.

"Hyaaaattt... !" Retno susilo sudah menerjang dengan dahsyatnya. Pusposari mengelak dan tamparan yang amat kuat itu dan dari samping iapun membalas dengan pukulan tangan kanannya.

"Dukk!" Retno Susilo menepis dan lengan Pusposari tertangkis, membuat gadis manis ini hampir terpelanting. Pusposari terkejut, akan tetapi ia tidak takut dau menyerang lagi dengan kuat dan cepatnya. Retno susilo menyambutnya dan dua orang gadis ini sudah saling serang dengan seru. Akan tetapi segera dapat dinilai bahwa tingkat kepandaian Retno susilo masih jauh lebih unggul.

"Haaaiiiiit !" Tiba-tiba tangan Retno Susilo menyambar ke arah kepala Pusposari dan ketika gadis Nogo Dento ini mengelak dengan merendahkan tubuhnya, tiba-tiba kaki kiri Retno Susilo menyambar dan samping dan menyerampang, mengenai kaki Pusposari sehingga gadis ini terpelanting dan tidak dapat mengatur keseimbangan tubuhnya lagi. Pada saat itu, Cangak Awu sudah melompat maju menghadapi Retno Susilo sehingga gadis ini tidak dapat mengejar atau mendesak Pusposari yang sudah terpelanting.

"Gadis jahat! Mengapa engkau hendak membunuh orang-orang yang tidak berdosa ?" bentak Cangak Awu dengan sikap keren.

"Hemm, siapa kau?" tanya Retno Susilo sambil menatap wajah pemuda tinggi besar itu.

"Namaku Cangak Awu dan aku adalah murid Jatikusumo!" jawab pemuda itu.

Retno Susilo mengerling ke arah Sutejo, akan tetapi pemuda ini hanya menonton saja dau tidak bereaksi apa-apa, maka iapun membentak, "Engkau murid Jatikusumo, mengapa mencampuri urusanku dengan orang-orang Nogo Dento?"
"Aku adalah tamu dan. sahabat mereka, tentu saja tidak kubiarkan engkau berbuat sewenang-wenang di sini!" kata Cangak Awu sambil memandang ke arah Sutejo dengan sinar mata mengandung penasaran.

"Kalau begitu, engkaupun perlu kuhajar !" teriak Retno Susilo dengan marah.

"Engkau yang pantas dihajar !" kata Cangak Awu.

"Keparat, terimalah ini!" bentak Retno Susilo dan gadis ini sudah menerjang maju dengan tamparan ke arah kepala.

Melihat betapa tamparan itu cukup hebat, Cangak Awu lalu mempergunakan Aji Harina Legawa untuk mengelak. Ilmu meringankan tubah ini membuat dia dapat bergerak dengan cepat dan diapun membalas dongan pukulan tangannya yang kokoh kuat. Akan tetapi, Retno Susilo dapat pula menghindarkan diri dengan mudah dari Serangan balasan Cangak Awu. Mereka saling serang dengan seru, akan tetapi Sutejo dapat melihat bahwa murid Jatikusumo yang tinggi besar itupun tidak dapat menandingi ketangguhan Retno Susilo. Gadis Itu telah memperoleh kemajuan ang luar biasa. Akan tetapi dia terkejut ketika melihat Cangak Awu yang agaknya penasaran itu kini mempergunakan Aji Gelap Musti untuk menyerang Retno Susilo. Dia melihat betapa dengan berani gadis itupun menyambut pukulan jarak jauh dengan dorongan telapak tangannya pula. Retno Susilo mengerahkan Aji Gelap Sewu untuk memapaki serangan lawannya.

"Wuuuuttt......desss !!" Akibat dua tenaga sakti yang saling berbenturan di udara itu, tubuh Cangak Awu terdorong dan terpelanting roboh! Pemuda ini tidak menderita luka dalam, akan tetapi tentu saja dia menjadi terkejut bukan main Pada saat Itu, Padmosari sudah meloncat ke depan.

"Anak mas Cangak Awu, mundurlah. Ia ingin membunuhku, biar aku yang menghadapinya!" bentak wanita perkasa ini.

"Bagus, Padmosari! Memang kedatanganku ini untuk menghadapi engkau dan suamimu!" kata Retno Susilo.

"Diajeng Retno, harap jangan membunuh orang!" kembali Sutejo mengingatkan gadis itu.

Akan tetapi sebelum Retno Susilo menjawab, Padmosari yang sudah menjadi marah melihat anak angkatnya dan Cangak Awu kalah sudah maju menerjang sambil berseru. "Sambut seranganku!"

Serangan itu cepat dan kuat sekali, bahkan lebih cepat dari lebih kuat daripada serangan yang tadi dilakukan Cangak Awu. Maklum bahwa lawannya ini memiliki ilmu kepandaian tinggi dan merupakan lawan yang amat berbahaya, Retno Susilo juga mengerahkan tenaga dan kepandaiannya. Dengan Aji Kluwung Sakti, tubuhnya berkelebat cepat menghindar dari serangan lawan, kemudian dengan cepat sekali Ia membalas dengan tendangan menyamping. Kakinya mencuat dan menyambar ke arah dada lawan. Akan tetapi Padmosari yang memiliki dasar ilmu silat tinggi dan banyak pengalamannya itupun dapat menghindar dengan cepat lalu menyerang lagi. Saling serang terjadi dan pertandingan sekali ini amat seru karena tingkat kepandaian mereka seimbang. Akan tetapi Sutejo melihat bahwa wanita cantik isteri ketua Nogo Dento itupun masih tidak akan mampu mengungguli kedigdayaan Retno Susilo. Dia hanya khawatir kalau Retno Susilo sampai membunuh wanita itu seperti yang dipesankan gurunya.

Harjodento juga memandang dengan hati khawatir. Gerakan kedua orang wanita itu cepat dan mereka tampak seimbang, akan tetapi dia juga melihat betapa cepatnva gerakan gadis penyerang itu sehingga dia khawatir bahwa isterinya akan tidak mampu menandinginya pula. Untuk maju menggantikan isterinya, dia merasa malu. Isterinya belum kalah, bagaimana mungkin menggantikannya? Tentu pihak lawan akan menganggapnya sebagal penakut. Maka diapun mengeraskan hatinya dan hanya menonton.

Tiba-tiba Padmosari yang merasa kewalahan dan penasaran karena semua serangannya dapat dielakkan atau ditangkis, sedangkan serangan lawan membuat ia repot sekali, melakukan penyerangan dengan dorongan kedua tangannya ke depan sambil mengerahkan tenaga saktinya, Itulah Aji pukulan Nogo Dento vang merupakan aji yang khas dari perguruan Nogo Dento. Aji ini belum dimiliki oleh para murid. Hanya Harjodento, Padmosari dan Pusposari saja yang sudah menguasai. Itupun baru dikuasai Pusposari sekitar setengah bagian saja. sedangkan Padmosari sudah memiliki tiga perempat bagian. Maka, pukulannya itu mendatangkan angin yang kuat menyambar ke arah Retno Susilo.

Akan tetapi Retno Susilo tidak menjadi gentar dan gadis ini segera menyambutnya dengan Aji Gelap Sewu, mendorongkan telapak tangannya menyambut serangan lawannya.

"Wuuuuttt.......desss......!" Dua tenaga sakti bertemu di udara dan kedua orang wanita itu sama-sama terdorong ke belakang sampai terhuyung-huyung Ternyata tenaga mereka seimbang dan hal ini membuat keduanya meniadi semakin penasaran. Padmosari

hampir tidak dapat percaya betapa seorang gadis muda seperti itu mampu menandingi tenaga saktinya. Ia melompat lagi ke depan dan kini ia mengerahkan seluruh tenaganya untuk menyerang lagi dengan Aji Nogo Dento dengan keyakinan bahwa sekali ini ia tentu ak»n dapat merobohkan gadis itu. Akan tetapi Retno Susilo yang sudah tahu akan kekuatan serangan lawan, sekali ini menyambutnya dengan Aji Wiso Sarpo yang hebat! Hawa sakti yang mengandung racun ular itu keluar dari telapak tangannya menyambut pukulan lawan.

"Wuuuttt....... bresss.....!!" Sekali ini Retno Susilo hanya mundur tiga langkah, akan tetapi tubuh Padmosari terjengkang dan roboh terguling-guling!

Harjodento, terkejut sekali dan dia cepat melompat ke depan. Maksudnya, untuk mencegah agar Retno Susilo tidak menyusulkan serangan kepada isterinya yang sudah roboh. Akan tetapi gadis itu salah mengerti. Ia mengira bahwa Harjodento akan menyerangnya, maka iapun mendahuluinya dengan serangan Aji Wiso Sarpo sambil mengerahkan tenaga sepenuhnya karena ia maklum betapa digdaya musuh gurunya ini. Menghadapi serangan ini, Harjodento tidak ada pilihan lain kecuali menyambutnya, Diapun mengerahkan Aji Nogo Dento yang sudah dikuasai sepenuhnya untuk menyambut pukulan Retno Susilo.

"Wuuuutttt.....blarrr...!" Pertemuan dua tenaga sakti sekali ini demikian bebatnya sehingga getarannya terasa oleh semua orang yang berada di sekeliling tempat itu. Retno Susilo terjengkang dan roboh terguling-guling sedangkan Harjodento hanya mundur dua langkah.

Sutejo cepat menangkap lengan Retno Susilo dan membantunya bangkit. Wajah gadis itu pucat dan napasnya terengah-engah. Sutejo menepuk punggungnya dan berkata, "Engkau cepat bersila dan mengatur pemapasan, diajeng." Retno Susilo yang maklum bahwa ia telah terluka karena pukulannya tadi membalik ketika berbenturan dengan hawa pukulan lawan, menurut. Ia duduk bersila di atas tanah dan mengatur pernapasannya.

"Kakangmas Sutejo, sekarang engkau majulah." katanya lirih, lalu ia memejamkan kedua matanya untuk mencurahkan perhatiannya kepada usahanya mengobati luka dalam yang dideritanya.

Sutejo mengangkat muka dan melihat bahwa Harjodento juga telah mengurut punggung isterinya dan kini Padmosari juga sedang duduk bersila di alas tanah. Kini Harjodento juga sudah bangkit berdiri dan memandang ke arah Sutejo yang melangkah menghampirinya. Mereka sudah saling berhadapan. Melibat mereka berhadapan, Cangak Awu segera berseru kepada Sutejo.

"Adi Sutejo, harap jangan berkelahi. Paman Harjodento tidak bersalah!"

"Kakang Cangak Awu, aku sudah berjanji untuk membantu diajeng Retno Susilo!" jawab Sutejo, lalu disambungnya. "Seperti engkau juga telah membantu mereka!"

"Biarlah, anak mas Cangak Awu. Seorang gagah tidak akan mundur menghadapi setiap tantangan. Orang muda, sekarang tinggal kita berdua untuk bertanding satu lawan satu. Majulah, aku telah siap!" kata Harjodento sambil menatap wajah Sutejo, pemuda yang sama sekali tidak dikenalnya akan tetapi yang sikapnya mendatangkan rasa suka dalam hatinya.

"Andika sebagai golongan lebih tua, silakan mulai, paman!" kata Sutejo yang tidak dapat merasa benci kepada orang tua yang sikapnya gagah ini. Dia tidak percaya bahwa orang seperti ini dapat melakukan perbuatan jahat. Akan tetapi karena dia sudah berjanji kepada Retno Susilo, tentu saja dia tidak dapat mundur dan harus menghadapi lawan ini, Akan tetapi dia sudah mengambil keputusan dalam hatinya untuk tidak mengerahkan seluruh tenaganya menghadapinya agar tidak membahayakan keselamatan Harjodento.

"Orang muda, biarpun engkau masih muda, akan tetapi engkau datang Sebagai penantang. Maka jangan sungkan lagi, mulailah!" kata Harjodento.

Sutejo terpaksa mulai dengan pertandingan itu. "Awas seranganku!" bentaknya dan dia sudah menerjang maju sambil memukul dengan telapak tangan kanannya ke arah dada Harjodento. Ketua Nogo Dento ini mundur selangkah sambil memiringkan tubuh dan tangan kanannya membuat gerakan memutar untuk menangkis pukulan itu.

"Plaakkk......!" Lengan Sutejo tertangkis dan Harjodento membalas dengan serangan tangan kirinya yang menampar ke arah kepala Sutejo dari samping. Serangannya datang dengan cepat dan kuatnya, Sutejo mengerti bahwa lawannya memang tangguh, Hal ini dapat dilihatnya tadi betapa sekali mengadu tenaga saja Retno Susilo telah dapat dirobohkan, pada hal gadis itu memiliki pukulan yang mengandung hawa beracun. Kini melihat betapa tangkas dan cepatnya dan lawan membalas Serangannya, diapun mengelak ke kiri. Diapun menyerang lagi. Harjodento menangkisnya dan membalas. Dua orang itu segera bertanding dengan hebatnya. Gerakan mereka demikian mantap dan kuat. Makin lama gerakan mereka menjadi cepat sehingga yang tampak hanya dua bayangan yang berkelebatan.

Diam-diam Hariodento terkejut bukan main. Ternyata pemuda ini jauh lebih sakti dibandingkan murid Jatikusumo yang pernah membantu Retno Susilo ketika gadis itu pertama kali datang menantangnya. Karena pemuda itu jelas datang untuk membantu Retno Susilo yang bermaksud membunuh dia dan isterinya. maka Harjodento lalu mengerahkan seluruh tenaga dan menguras semua ilmunya untuk menangkan pertandingan itu.

Pertandingan itu memang hebat sekali. Cangak Awu kagum menyaksikan pertandingan itu dan diam-diam dia membandingkan Sutejo dengan Priyadi. Siapakah yang lebih tangguh di antara kedua orang muda itu? Seperti juga Sutejo. Priyadi telah memperoleh ilmu-ilmu yang membuatnya sakti mandraguna. Kini melihat pertandingan itu, diapun khawatir kalau-kalau Harjodento kalah. Mungkin Sutejo tidak akan membunuh ketua Nogo Dento itu. akan tetapi bagaimana dengan gadis yang tampak garang dan galak itu? Apakah ia tidak akan membunuh suami isteri itu kalau mereka sudah kalah dan tidak berdaya? Bagaimanapun juga, kalau ada orang hendak membunuh suami isteri itu, dia akan mencegah dan membela mereka dengan taruhan nyawanya!

Setelah merasa betapa guncangan dalam dadanya sudah membaik dan rasanya tidak begitu nyeri lagi. Retno Susilo membuka matanya untuk mengikuti jalannya pertandingan itu. Iapun kagum bukan main. Ia tahu betapa saktinya orang yang harus dibunuhnya itu. Harjodento merupakan lawan yang amat tangguh. Akan tetapi kini orang itu mendapat lawan yang seimbang! Pertandingan yang amat seru. Setiap kali kedua lengan mereka saling bertemu, seolah Retno Susilo dapat merasakan getaran hebat yang ditimbulkan karena pertemuan dua buah lengan itu. Saling tampar, saling jotos, saling tendang. Akan tetapi selalu dapat dihindarkan lawan dengan tangkisan atau elakan, kemudian dibalas dengan tidak kalah hebatnya.

BAGIAN 44

Mereka semua menonton dengan hati tegang. Padmosari, Pusposari, Retno Susilo, Cangak Awu dan para murid Nogo Dento. Pandang mata mereka kabur ketika dua orang itu mengerahkan aji meringankan tubuh dan berkelebatan seperti dua ekor burung walet sedang berkelahi.

Harjodento menjadi semakin kaget dan khawatir. Dia merasa bahwa agaknya dia tidak akan mampu mengalahkan pemuda itu. Dan kalau dia sampai kalah, tentu nyawa dia dan isterinya akan terancam di tangan gadis yang hendak membalaskan sakit hati gurunya itu. Dia harus mendapatkan kemenangan, karena hanya dengan itulah dia akan dapat menyelamatkan nyawa keluarganya. Akan tetapi pemuda ini demikian digdaya! Bahkan beberapa kali tamparannya menyentuh dada pemuda itu seolah tidak terasa, menunjukkan bahwa pemuda itu memiliki aji kekebalan yang amat kuat. Terpaksa dia harus mengeluarkan aji pamungkasnya, yaitu Aji Nogo Dento seperti yang telah dipergunakannya terhadap Retno Susilo dan yang telah merobohkan gadis itu tadi. Tadi, ketika dia menggunakan aji itu untuk menyambut pukulan gadis itu, dia hanya mengerahkan sebagian tenaganya saja. Akan tetapi, menghadapi pemuda yang luar biasa tangguhnya ini, dia harus mengerahkan tenaga aji itu sepenuhnya kalau dia ingin keluar sebagai pemenang.

Setelah memperhitungkannya Harjodento lalu melangkah ke belakang, memasang kuda-kuda dan mengerahkan seluruh tenaganya menggunakan Aji Nogo Dento mendorong ke depan sambil membentak nyaring.

"Aji Nogo Dento......!!!"

Sutejo terkejut dan maklum betapa hebatnya tenaga ini. Tadipun Retno Susilo roboh oleh tenaga sakti ini, maka diapun cepat mengeluarkan ajinya yang diandalkan, mendorongkan kedua tangan ke depan sambil membentak.

"Aji Bromokendali!!"

Akan tetapi Sutejo tidak ingin mencelakai lawannya, maka dia membatasi tenaganya dan hanya dipergunakan untuk bertahan saja.

"Wuuuuttt......blaarrrrrr.....!!" Dua tenaga sakti raksasa bertemu di udara dan akibatnya, kedua orang itu terlempar ke belakang dan terbanting keras ke atas tanah! Baik Harjodento maupun Sutejo, keduanya muntah darah! Sutejo yang tidak mempergunakan seluruh tenaganya terguncang dadanya dan muntah darah, sedangkan Harjodento terpukul oleh tenaganya sendiri yang membalik demikian kerasnya sehingga dia juga muntah darah, akan tetapi keadaannya jauh lebih parah dibandingkan Sutejo. Keduanya tidak mampu segera bangkit hanya mendeprok dan menekan dada sendiri.

"Kakangmas Sutejo.....!" Biarpun ia sendiri terluka, Retno Susilo bangkit dan lari menghampiri Sutejo yang sudah bergerak bangkit dengan lemah, duduk bersila lalu mengatur pernapasannya.

"Bapa.....!" Pusposari dan juga Padmosari juga berlari dan bersimpuh di dekat Harjodento yang masih setengah rebah, belum mampu bangkit. Cangak Awu juga berjongkok dekat ketua Nogo Dento ini.

Tiba-tiba terdengar suara terkekeh nyaring, suara tawa seorang wanita dan di situ telah muncul Nyi Rukmo Petak!

"Heh-heh-heh-heh-heh! Harjodento dan Padmosari, sekarang mampuslah kalian! Heh-heh-hi-hi-hik, Harjodento! Engkau masih dapat mendengar suaraku?"

Harjodento dan Padmosari menoleh dan semua orang juga memandang kepada nenek itu.

"Ken Lasmi.........!! teriak Harjodento dan Padmosari berbareng.

"Heh-heh-heh, kalian masih mengenal aku? Dan kau lihat siapa yang telah merobohkanmu, Harjodento? Siapa yang mewakili aku mengalahkanmu dan melukaimu? Siapa pemuda yang kini terluka hampir mati karena tanganmu? Heh-heh-heh! Engkau saling bunuh dengan anakmu sendiri. Harjodento! Sekarang puaslah hatiku telah menghancurkan hati kalian berdua, membuat kalian berkelahi mati-matian melawan anakmu sendiri. Nah, sekarang bersiaplah kalian untuk mati di tanganku!"

Setelah berkata demikian, sambil tersenyum mengerikan wanita berambut putih ini melompat mendekati Harjodento dan Padmosari yang sudah tidak berdaya karena menderita luka dan kedua tangannya membentuk cakar untuk membunuh suami isteri itu dengan cengkeraman maut.

Akan tetapi Pusposari dan Cangak Awu yang tidak terluka berat, cepat melompat berdiri dan kedua orang ini seperti dikomando saja sudah menerjang Nyi Rukmo Petak. Bahkan Pusposari telah mencabut kerisnya dan Cangak Awu mendapatkan sepotong kayu yang dipergunakan Sebagai senjata tongkat.

Akan tetapi, Nyi Rukmo Petak bergerak dengan cepat dan kuat sekali. Tusukan keris yang dilakukan Pusposari dapat ditangkis dengan kuatnya. Jari-jari tangan yang hanya tulang terbungkus kulit itu amat kerasnya mengetuk pergelangan tangan Pusposari yang memegang keris sehingga keris itu terlepas dan terpental dari tangannya. Sebelum Pusposari dapat menghindar, kaki kiri Nyi Rukmo Petak menyambar dan menendang pahanya, membuat gadis itu terpelanting jauh. Pada saat itu, tongkat di tangan Cangak Awu menyambar ke arah kepala Nyi Rukmo Petak. Akan tetapi nenek ini dengan beraninya mengulurkan tangan menyambut tongkat itu. direnggutnya terlepas dari tangan Cangak Awu dan sekali ia membalikkan tongkat, bahu kanan Cangak Awu sudah dihajar keras sekali dengan tongkat itu sehingga tubuh raksasa muda inipun terpental dan terbanting keras.

Empat orang murid Noeo Dento bergerak maju, akan tetapi Sebelum mereka sempat menyerang, baru mendekat saja kedua lengan Nyi Rukmo Petak sudah bergerak dan empat orang itupun terpelanting keras. Melihat ini, Sutejo yang tadinya masih duduk bersila, lalu bangkit berdiri dan berseru nyaring, ditujukan kepada semua murid Nogo Dento yang sudah bergerak hendak maju mengeroyok wanita berambut putih itu.

"Semua mundur! Biarkan aku menghadapinya!" Biarpun dengan agak terhuyung, Sutejo menghampiri dan menghadapi Nyi Rukmo Petak. Pada saat itu, Retno Susilo juga bangkit dan berdiri disamping Sutejo. Gadis ini marah bukan main. Alisnya berkerut dan sepasang matanya mengeluarkan sinar seperti bercahaya ketika ia memandang kepada gurunya. Ia kini tahu bahwa Nyi Rukmo Petak adalah Ken Lasmi, wanita yang menculik Sutejo ketika pemuda itu masih kecil, berusia tiga tahun. Kemudian, Nyi Rukmo Petak dapat menduga bahwa Sutejo adalah anak yang diculiknya ketika Sutejo memberitahu bahwa dia adalah murid Sang Bhagawan Sidik Paningal yang dulu

merampas Sutejo dari tangan Ken Lasmi. Karena itulah maka gurunya itu berkeras membujuk agar Sutejo membantunya menghadapi Harjodento dan Padmosari. Gurunya itu berhati keji, sengaja mengadu antara anak dan orang tuanya. Kini ia dapat menduga bahwa permusuhan antara gurunya dan ketua Nogo Dento itu, tentu kesalahannya berada di pihak gurunya.

Melihat Sutejo menghampirinya dengan mata mengandung kemarahan, Nyi Rukmo Petak tertawa. "Heh heh-heh apa yang akan kau lakukan, Sutejo? Engkaupun akan mampus di tanganku, apakah engkau hendak mendahului orang tuamu?"

"Akulah yang akan menghadapimu!" Tiba-tiba Retno Susilo membentak nyaring- Nyi Rukmo Petak terbelalak memandang muridnya.

"Apa katamu? Retno Susilo, lupakah engkau dengan siapa engkau berhadapan?"

"Aku tidak lupa! Aku berhadapan dengan seorang iblis betina yang amat jahat! Nyi Dewi, mengingat akan budi kebaikan yang pernah kaulimpahkan kepadaku, kunasehatkan engkau, pergilah dari sini dan jangan menganggu orang yang tidak bersalah. Kalau engkau nekat, terpaksa aku melupakan budimu dan akan melawanmu mati-matian

"Heh-heh-heh engkau hendak melawanku pula? Kalau begitu, engkaupun akan mampus. Kalian semua sudah terluka. Aku akan membunuh kalian semua dengan mudah. Hari ini aku akan membasmi Nogo Dento, membunuh semua orang termasuk mereka yang berada di sini dan yang membelanya."

"Keparat, wanita berhati iblis! Jadi engkau kiranya Ken lasmi yang telah menculikku dan memisahkan aku dari orang tuaku, bahkan kini mengelabui aku sehingga aku bertanding melawan orang tuaku sendiri! Iblis macam engkau ini sudah sepatutnya dienyahkan dari permukaan bumi!" bentak Sutejo.

"Engkaulah yang akan mampus lebih dulu!" Nyi Rukmo Petak berteriak dan ia sudah menerjang ke arah Sutejo sambil menyerang dengan menggunakan Aji Wiso Sarpo yang ganas dan dahsyat. Tampak uap hitam yang berbau amis keluar dari kedua telapak tangannya ketika ia menyerang kepada Sutejo. Pemuda ini juga mengerahkan Aji Bromokendali menyambut serangan itu.

"Wuuuuttt......dessss!!" Biarpun tubuh Ny Rukmo Petak terpental ke belakang sampai lima langkah, namun karena Sutejo yang telah terluka itu hanya dapat mengerahkan tenaganya sebagian saja, maka dia sendiripun terpental ke belakang dan terhuyung-huyung. Dari mulutnya mengalir darah segar lagi karena lukanya yang tadi belum sembuh.

Retno Susilo membentak nyaring. "Hyaaaatt........!" Dan sinar kehijauan menyambar ke arah dada Nyi Rukmo Petak. Itulah pedang Nogo Wilis yang telah dicabut oleh gadis itu dan dipergunakan untuk menyerang setelah nenek itu bersama Sutejo masing-masing terpental ke belakang.

Namun Nyi Rukmo Petak yang tadi telah mengintai dan tahu bahwa muridnya itupun telah menderita luka ketika mengadu tenaga sakti melawan Harjodento, dapat mengelak dengan mudah dan menyerang muridnya dengan Aji Wiso Sarpo. Retno Susilo tidak berani menerima pukulan ampuh itu. Ia melompat ke kiri untuk menghindar, Nyi Rukmo Petak mengejar dan kembali mengirim pukulan dengan Aji Wiso Sarpo. Ia tidak perduli akan rasa nyeri di dadanya Sebagai akibat dari pertemuan tenaganya dengan Sutejo tadi. Akan tetapi tiba-tiba Sutejo yang sudah bersiap kembali maju dan menyambut pukulan yang ditujukan kepada Retno Susilo itu dengan Aji Bromokendali pula.

"Wuuuttt..... desss.... !" Kembali Sutejo terjengkang dan terguling-guling di atas tanah. Akan tetapi Nyi Rukmo Petak juga terhuyung-huyung ke belakang. Pada saat itu, puluhan orang murid Nogo Dento dipimpin oleh Pusposari dan Cangak Awu dengan senjata di tangan, telah maju untuk mengepung dan mengeroyok Nyi Rukmo Petak.

Nenek ini merasa kecewa sekali. Tidak disangkanya sama sekali bahwa Sutejo dan Retne Susilo yang sudah terluka parah itu masih mampu menandinginya, bahkan benturan tenaga sakti Sutejo membuat ia terluka di sebelah dalam dadanya. Kini tidak mungkin lagi ia membunuh Harjodento dan Padmosari Demikian banyaknya orang yang mengeroyoknya, di antaranya Retno Susilo dan Sutejo yang merupakan lawan berat. Kini bahkan puluhan orang murid Nogo Dento siap untuk mengeroyoknya. Maklumlah Nyi Rukmo Petak bahwa kaiau ia nekat, tentu ia yang akan tewas di situ. Ia lalu menggunakan Aji Kluwung Sakti, tubuhnya berkelebat cepat sekali, lenyap dan kepungan para murid Nogo Dento dan ia sudah melarikan diri. Hanya suara tawanya saja yang terdengar semakin jauh, suara tawa yang seperti juga suara tangis.

Setelah wanita itu pergi, Sutejo yang menderita luka berat itu masih berdiri tubuhnya bergoyang-goyang dan dia memandang kepada Harjodento dan Padmosari. Suami isteri itu juga berdiri, menguatkan diri karena merekapun menderita luka dalam yang cukup parah, memandang kepada pemuda itu dengan wajah diliputi penuh ketegangan, keraguan dan harapan. Sepasang mata Padmosari sudah menitikkan air mata, sedangkan Harjodento memandang pemuda itu seperti orang berada dalam mimpi.

Padmosari menghampiri Sutejo dengan langkah kaki yang gemetar, ia memandang pemuda itu melalui genangan air matanya dan suaranya terdengar lirih gemetar.

"Engkau......engkau....... benarkah kata Ken Lasmi tadi...... bahwa....... bahwa engkau adalah anakku.......?"

Sutejo juga merasa betapa sesuatu mengganjal kerongkongnya. Keharuan membuat dia hampir tidak mampu mengeluarkan suara dia sudah yakin bahwa dia berhadapan dengan ayah dan ibunya. Kini terasa olehnya betapa wajah wanita di depannya ini demikian akrab di hatinya, sama sekali tidak asing. Dia tidak mampu bicara dan perlahan-lahan, sambil mengerahkan sisa tenaga untuk melawan rasa nyeri di dalam dadanya, kedua tangannya lalu membuka bajunya, Kedua tangan itu gemetar dan sepasang mata Sutejo juga sudah basah. Dia memandang Harjodento yang terhuyung-huyung menghampiri pula, lalu berpegang pada lengan isterinya agar tidak terkulai jatuh. Suami isteri ini memandang Sutejo yang kini sudah menanggalkan bajunya dan melepaskan baju itu ke atas tanah.

"Andika berdua......kenal ini......?" katanya lirih dengan suara gemetar, lalu membalikkan tubuh memperlihatkan punggungnya, di mana terdapat sebuah noda tembong kebiruan selebar tiga jari tangan. Kemudian dia memutar tubuhnya menghadapi suami isteri itu kembali dan memperlihatkan kalung dengan bandul ukiran naga putih yang tergantung di lehernya.

Harjodento dan Padmosari terbelalak memandang ke tanda tembong di punggung Sutejo kemudian mata mereka melekat pada kalung dengan bandul naga putih itu. Otomatis tangan Harjodento yang gemetar itu meraba lehernya dan mengeluarkan bandul kalung yang tergantung di lehernya, bandul yang presis sama dengan yang tergantung di leher Sutejo.

"Tejomanik anakku.....!!" Suami isteri itu menjerit dan menubruk.

"Bapa......ibuuu......!!" Sutejo juga menubruk dan mereka bertiga berangkulan di antara isak tangis memilukan. Ketika berangkulan itu, tiba-tiba tubuh Sutejo dan Harjodento terkulai dan kedua orang laki-laki yang menderita luka parah ini roboh pingsan.

Retno Susilo lari menghampiri dan memapah Sutejo. "Kakangmas Sutejo......!" ia memanggil dengan hati teharu dan kedua matanya mengeluarkan air mata.

Pusposari dan Cangak Awu juga mendekat dan membantu Padrnosau untuk memapah Harjodento.

"Bawa mereka masuk ke dalam." perintah Padmosari yang teluh mampu menekan keharuan hatinya dan kini ia merasa khawatir sekali akan keselamatan suami dan puteranya. Beberapa orang murid Nogo Dento datang membantu dan tubuh ayah dan anak itu lalu digotong masuk ke dalam perkampungan, langsung kerumah induk, tempat tinggal keluarga Harjodento.

Dengan cekatan sekali Padmosari lalu menyiapkan rempa-rempa untuk membuatkan jamu dan mengobati suami dan anaknya. Ternyata selain ilmu kanuragan, wanita inipun seorang ahli pengobatan, ia juga membuatkan jamu untuk diri sendiri, untuk Pusposari dan Canguk Awu.

Retno Susilo membantu Padmosari merawat Sutejo. Kehadiran gadis ini diterima dengan baik oleh keluarga Nogo Dento. Biarpun tadinya Retno Susilo melakukan tugas yang diperintahkan gurunya memusuhi dan ingin membunuh Harjodento dan Padmosari, akan tetapi semua itu ia lakukan karena ia dibohongi gurunya. Ia melakukan perintah itu hanya untuk menanti gurunya dan setelah ia menyadari akan kejahatan gurunya, gadis ini membalik, bahkan melawan gurunya mati-matian dan hampir saja ia sendiri tewas di tangan gurunya. Bahkan Pusposari yang tadinya amat membenci Retno Susilo, dapat memaafkannya dan Retno Susilo diterima sebagai seorang sahabat baik, dan terutama sekali sebagai sahabat Sutejo.

****

Mereka semua duduk menghadapi meja besar, mengelilingi meja itu. Pagi hari itu Harjodento dan Sutejo sudah sembuh dan kesehatan mereka telah pulih kembali. Juga Padmosari, Pusposari dan Cangak Awu yang menderita luka ringan, sudah sembuh sama sekali. Kini mereka semua, untuk pertama kalinya setelah sepekan mereka yang terluka dirawat, duduk bersama di sekeliling meja untuk bercakap-cakap, Sutejo duduk diapit ayah ibunya, Padmosari tampak rindu sekali kepada puteranya yang baru saja ditemukan setelah menjadi seorang perjaka dewasa itu. Pusposari duduk di sebelah ibunya. Retno Susilo duduk berhadapan dengan Sutejo dan Cangak Awu duduk di sebelah Pusposari. Pagi yang cerah itu tampak semakin cerah karena hati mereka semua bergembira.

"Nah. sekarang ceritakanlah, anakku. Apa yang kau alami selama engkau diculik dari kami ketika engkau berusia tiga tahun itu." kata Padmosari kepada Sutejo.

"Ibu saya sendiri sudah tidak ingat apa-apa karena ketika itu saya masih terlalu kecil. Seingat saya hanya bahwa saya adalah murid mendiang Bapa Guru Bhagawan Sidik Paningal yang juga menjadi pengganti ayah ibu karena beliau yang merawat dan mendidik saya. Kemudian, setelah Bapa Guru terluka parah dan menghadap kematiannya, barulah beliau nenceritakan kepada saya tentang keadaan diri saya, ketika beliau temukan. Menurut cerita Bapa Guru itu, saya dirampas oleh Bapa Guru dari tangan seorang wanita bernama Ken Lasmi setelah melalui perkelahian sengit. Akhirnya Ken Lasmi melarikan diri dan saya dibawa pulang Bapa Guru Sidik Paningal. Menurut beliau, ketika itu saya mengaku bernama Tejo, maka Bapa Guru menamakan

saya Sutejo dan tanda-tanda yang ada pada diri saya adalah tembong di punggung dan seuntai kalung naga putih ini."

"Angger, namamu sebenarnya adalah Tejomanik!" kata Padmosari terharu.

"Lalu bagaimana Tejo?" tanya Harjodento "Lanjutkan ceritamu."

"Karena mendiang Bapa Guru sendiri tidak tahu siapa orang tua saya, maka saya harus dapat menemukan Ken Lasmi karena ialah sumber satu-satunya yang dapat memberitahu kepada saya siapa orang tua saya yang sebenarnya Akan tetapi, Ken Lasmi tidak pernah dapat saya temukan. Bahkan setelah saya bertemu dengan diajeng Retno Susilo dan berhadapan dengan Ken Lasmi. saya tidak tahu bahwa sebenarnya Nyi Rukmo Petak guru diajeng Retno Susilo itu adalah Ken Lasmi."

"Bahkan saya sendiripun tidak pernah tahu bahwa ia adalah Ken Lasmi." kata Retno Susilo.

Harjodento menghela napas panjang. "Tidak pernah kusangka bahwa yang menolong anakku adalah Sang Bhagawan Sidik Paningal yang telah kukenal dengan baik! Kalau saja aku tahu, tentu sudah sejak dahulu kami dapat menemukan engkau kembali! Ah, akan tetapi agaknya memang Gusti menghendaki demikian. Aku percaya bahwa pendidikan yang kau terima dari mendiang Bhagawan Sidik Paningal tentu membuat engkau menjadi seorang pendekar berjiwa ksatria. Akan tetapi mengapa engkau dapat membantu Ken Lasmi yang kejam dan ganas itu?"

Sutejo atau yang nama aselinya Tejomanik itu mengerling ke arah Retno Susilo, tidak mau menyalahkan gadis itu. Sebetulnya bukan Ken Lasmi atau Nyi Rukmo Petak yang dibantunya, melainkan Retno Susilo.

"Sebetulnya semua itu salahku. Paman Harjodento!" kata Retno Susilo dengan lantang.

"Aku menaati guruku yang memberi tugas kepadaku untuk membunuh paman berdua. Usaha itu telah kulakukan akan tetapi aku gagal ketika untuk pertama kali aku dalang ke sini. Kemudian aku bertemu dengan Kakangmas Sutejo dan aku minta bantuannya. Kakangmas Sutejo membantu aku untuk menghauapi paman sekalian, bukan membantu guruku."

"Bapa dan ibu, dalam hal ini, diajeng Retno Susilo hanya bertindak karena ia berhutang budi kepada gurunya dan hendak membalas budi dengan menaati pesannya. Ia tidak tahu sama sekali bahwa gurunya itu jahat. Bahkau ketika saya bertemu dengan Ken Lasmi sayapun tidak menduga bahwa ia yang jahat melainkan mengira bahwa ia menjadi korban kejahatan seperti yang ia ceritakan kepada kami." Sutejo membela Retno susilo.

"Kami dapat menduga akan hal itu." kata Harjodento. "Kami tidak menyalahkan nak Retno yang ternyata kemudian setelah ia mengetahui akan kejahatan gurunya, ia malah membela dan membantu kami. Akan tetapi apakah yang diceritakan oleh Ken Lasmi kepada kalian sehingga kalian mau membantunya untuk membunuh kami?"

"Diajeng Retno Susilo, engkau saja yang memberitahu ayah dan ibuku tentaug apa yang diceritakan Ken Lasmi kepada kita tempo hari." kata Sutejo yang merasa tidak enak terhadap gadis itu. Retno Susilo mengangguk, menghela napas dan berkata, "Sesungguhnya berat rasa hatiku untuk membeberkan kebusukan seorang yang telah melimpahkan budi kebaikan kepada diriku. Akan tetapi, demi kebenaran, apa boleh buat. Beginilah cerita guruku itu kepada kami Paman Harjodento dan Bibi. Menurut guruku, ketika masih muda terjalin pertalian cinta kasih antara Ken Lasmi dan Paman Harjodento. Akan tetapi katanya, Paman Harjodento mengkhianati cintanya dan menikah dengan bibi Padmosari. Ketika Ken Lasmi mendatangi paman berdua untuk menuntut, katanya paman berdua malah memukul dan mengusirnya. Ken Lasmi merasa sakit hati dan memperdalam ilmunya, akan tetapi berkali-kali ia selalu dapat dikalahkan oleh paman berdua. Nah, demikianlah ceritanya mengapa ia mendendam kepada paman berdua. Sama sekali ia tidak pernah bercerita bahwan telah menculik putera paman berdua."

"Memang demikianlah yaug diceritakan Ken Lasmi atau Nyi Rukmo Petak kepada kami berdua, bapa." kata Sutejo membenarkan keteranganRetno Susilo.

BAGIAN 45

"Hemm, ia telah memutar balikkan kenyataan. Tidak aneh, karena memang sejak muda ia memiliki watak yang curang, ganas dan keji. Sesungguhnya beginilah ceritanya. Memang ketika kami masih muda, aku bertemu dan berkenalan dengan Ken Lasmi. Dengan terus terang ia menyatakan cinta kepadaku dan mengharapkan untuk menjadi isteriku. Akan tetapi biarpun pada waktu itu ia adalah seorang wanita yang cantik jelita dan gagah perkasa menarik hati, namun ia memiliki watak yang kejam, culas dan ganas. Karena itulah, maka aku tidak dapat membalas cintanya dan aku menikah dengan wanita pilihan hatiku, yaitu Padmosari. Pada malam pengantin, malam-malam ia datang sebagai pencuri dan berusaha untuk membunuh Padmosari. Akan tetapi kami berdua dapat mencegahnya dan mengusirnya. Setelah itu, berulang kali dalam waktu tiga tahun ia berusaha untuk membunuh kami namun selalu dapat kami gagalkan. Nah, ketika itu kami telah mempunyai seorang putera, yaitu Tejomanik atau yang sekarang disebut Sutejo. Pada suatu hari, anak kami itu hilang dan kami tahu bahwa penculiknya bukan lain tentulah Ken Lasmi. Kami sudah berusaha mencarinya. Bertahun-tahun kami mencari, akan tetapi Ken Lasmi seperti lenyap ditelan bumi. Tidak ada kabar ceritanya lagi sampai sekarang. Tidak tahunya ia telah mengubah namanya menjadi Nyi Rukmo

Petak. Itulah sebabnya, ketika nak Retno yang datang menyerang kami mengatakan bahwa ia disuruh oleh gurunya yang bernama Nyi Rukmo Petak, kami menjadi bingung karena merasa tidak pernah mendengar nama itu, apalagi bermusuhan. Baru setelah ia sendiri muncul tempo hari. kami mengenalnya sebagai Ken Lasmi. Gusti masih melindungi kita semua sehingga ia kembali gagal membunuh kita berkat ketangkasan nak Retno Susilo dan engkau sendiri, Tejo."

Sutejo menghela napas panjang "Kita semua sepatutnya bersukur kepada Gusti Yang Maha Kasih yang telah melindungi kita semua, terutama saya amat bersukur dan berterima kasih karena sudah dipertemukan kembali dengan orang tua saya. Selesailah sudah satu di antara beberapa buah tugas yang barus saya lakukan dan penuhi dalam hidup ini, sesuai dengan petunjuk mendiang bapa Guru."

"Tugas lain apa lagi yang barus kau laksanakan, Tejo?' tanya Harjodento.

"Pertama, saya harus merampas kembali Pecut Sakti Bajrakirana dari tangan pencurinya dan kedua saya harus mempergunakan pusaka itu untuk berjuang membantu dan membela Mataram dalam menghadapi para pemberontak" jawab Sutejo,

Ayahnya mengangguk-angguk. "Tentang membela Mataram itu aku setuju sepenuhnya, katena memang sudah menjadi kewajiban setiap orang kawula Mataram untuk membela negaranya dari ancaman para pemberontak. Akan tetapi tentang Pecut Sakti Bajrakirana itu, aku tidak mengerti. Pusaka apakah itu dan siapa pencurinya?"

"Ceritanya panjang, Bapa. Pecut Sakti Bajrakirana adalah sebuah pusaka yang dikeramatkan dan dijunjung tinggi oleh para murid Jatikusumo, perguruan yang dahulu didirikan oleh Eyang Guru Resi Limut Manik. Pusaka itu tadinya disimpan oleh Eyang Resi, akan tetapi pada suatu hari, Paman Guru Bhagawan Jaladara telah mencurinya dari Padepokan Eyang Resi."

"Kalau begitu Bhagawan Jaladara itu adalah saudara dari mendiang gurumu, Bhagawan Sidik Paningal?" tanya Harjodento.

"Benar, Bapa. Eyang Guru Resi Limut Manik mempunyai tiga orang murid. Yang pertama adalah Uwa Guru Bhagawan Sindusakti yang menjadi ketua perguruan Jatikusumo menggantikan Eyang Resi, dan Kakang Cangak Awu ini adalah murid beliau. Yang kedua adalah mendiang Bapa Guru Bhagawan Sidik Paningal yang merawat dan mendidik saya, kemudian yang ketiga adalah Paman Bhagawan Jaladara itulah."

Ayahnya mengangguk-angguk. "Lalu, bagaimana kelanjutannya ?"

"Setelah mencuri Pusaka Bajrakirana, Paman Bhagawan Jaladara yang menjadi ponggawa Kadipaten Wirosobo itu mengajak teman-temannya dari Wirosobo

mendatangi mendiang Bapa Guru. Dia membujuk Bapa Guru untuk membantu Kadipaten Wirosobo yang hendak memberontak terhadap Mataram- Bapa Guru menolak dan Paman Bhagawan Jaladara lalu mempergunakan Pecut Sakti Bajrakirana untuk menyerang Bapa Guru. Melihat pecut yang menjadi pusaka perguruannya itu, Bapa Guru tidak berani melawan dan membiarkan dirinya disiksa oleh Paman Bhagawan Jaladara yang juga menyiksa saya yang mencoba untuk membela Bapa Guru. Kemudian dia pergi Setelah mengancam bahwa kalau selama satu bulan Bapa Guru belum Juga mau tunduk dan menuruti kehendaknya, dia akan kembali dan membunuh kami."

"Kenapa ada bhagawan yang begitu jahat?" seru Pusposari penasaran.

"Baik buruknya seseorang tidak dapat diukur dari Jubahnya atau kedudukannya. Banyak pendeta palsu di dunia ini, diajeng Pusposari." kata Retno Susilo.

"Hemm, dia tentu mempunyai pandangan sendiri dan berdasarkan pandangannya itu, dia tentu merasa bahwa dirinya baik dan benar." kata Harjodento. "Teruskan ceritamu, Tejo."

"Bapa Guru mengutus saya menghadap Eyang Guru Resi Limut Manik. Dari beliau saya tahu bahwa pecut pusaka itu dicuri oleh Paman Jaladara. Setelah mendengar laporan saya, Eyang Resi lalu memindahkan tenaga saktinya kepada saya dan memerintahkan sayA untuk merampas kembali pusaka itu untuk dipergunakan membantu Mataram. Akhirnya saya berhasil bertemu dengan Paman Jaladara dan merampas pecut pusaka itu dari tangannya. Pada waktu itulah saya bertemu dan berkenalan dengan diajeng Retno Susilo."

"Dan selanjutnya kami menjadi sahabat baik." Sambung Retno Susilo yang takut kalau-kalau pemuda itu akan menceritakan tentang kenakalannya sebagai seorang "pemuda". Akan tetapi tentu saja Sutejo tidak mau menceritakan peristiwa itu.

"Dengan membawa Pecut Bajrakirana saya pulang ke lereng Kawi, ke padepokan Bapa Guru. Akan tetapi setelah tiba di sana saya melibat Bapa Guru sudah terluka parah. Paman Jaladara mengancam akan membunuh Bapa Guru kalau saya tidak menyerahkan pecut pusaka itu, terpaksa untuk menyelamatkan Bapa Guru saya menyerahkan pecut pusaka kepadanya dan mereka melepaskan Bapa Guru. Saya lalu mengamuk dan mereka melarikan diri. membawa pecut pusaka itu bersama mereka."

"Hemm, sayang sekali pecut pusaka itu terjatuh lagi ke tangan mereka." kata Harjodento.

"Kemudian bagaimana?" Dia merasa tertarik sekali akan cerita puteranya itu.

"Bapa Guru Bhagawan Sidik Paningal akhirnya tewas karena luka-lukanya. Saya lalu pergi ke puncak Semeru untuk menghadap Eyang Guru Resi Limut Manik akan tetapi setibanya di sana saya melihat Eyang Resi telah terluka parah dikeroyok Paman Jaladara dan tiga orang kawannya, dan agaknya Eyang Resi Juga tidak melawan karena Bhagawan Jaladara memegang Pecut Sakti Bajrakirana yang dikeramatkan. Akan tetapi saya melihat ada seorang pemuda perkasa yang membela Eyang Resi sehingga Eyang Resi belum terbunuh. Pemuda Itu ternyata adalah Sang Puteri Wandansari yang Juga merupakan murid termuda dari Jatikusumo."

"Diajeng Wandansari memang adik seperguruan saya." kata Cangak Awu yang juga mendengarkan semua cerita Sutejo dengan penuh perhatian dan tertarik sekali. Kini semakin yakinlah dia bahwa Sutejo sama sekali tidak membunuh Eyang Resi Limut Manik seperti yang dituduhkan Bhagawan Jaladara, melainkan paman gurunya itu sendirilah yang jahat dan licik.

"Saya segera membantu pemuda itu dan akhirnya kami dapat memukul mundur mereka yang melarikan diri. Dua orang cantrik padepokan terbunuh oleh Bhagawan Jaladara dan Eyang Resi terluka parah sekali, Akun tetapi Eyang Resi dapat menahan diri sampai dua pekan lamanya dan selama dua pekan itu Eyang Resi melatih saya dengan ilmu pecut Bajrakirana dan melatih Sang Puteri Wandansari dengan ilmu pedang Kartika Sakti. Eyang Resi juga menyerahkan pedang Kartika Sakti kepada Sang Puteri, dan menyerahkan kitab pelajaran ilmu pecut Bajrakirana kepada saya. Eyang Resi berpesan kepada saya agar saya merampas kembali Pecut Barjakirana dan mempergunakannya untuk membela Mataram. Demikianlah kisahnya, Bapa. Dan dalam perjalanan saya untuk mencari Paman Jaladara untuk merampas kembali pecut pusaka, saya bertemu dengan diajeng Retno Susilo yang minta agar saya suka membantunya menghadapi musuh-musuh gurunya. Untung saya memenuhi permintaannya itu sehingga dengan jalan itu saya dapat bertemu kembali dengan Bapa dan Ibu."

Harjodento menghela napas panjang, "Hemm, semua itu gara-gara Kadipaten Wirosobo yang hendak memberontak. Kalau saja Bhagawan Jaladara tidak menjadi pejabat di Wirosobo dan kadipaten itu tidak memberontak, agaknya tidak akan terjadi semua peristiwa menyedihkan ini. Bahkan Bhagawan Jaladara tega untuk menghancurkan Jatikusumo."

"Apa maksud Bapa ? Menghancurkan Jatikusumo ?" tanya Sutejo heran.

"Biarlah anak mas Cangak Awu yang akan menceritakan peristiwa itu yang menyebabkan anak mas Cangak Awu sekarang berada di sini." kata Harjodento.

"Kakang Cangak Awu, apakah yang telah terjadi dengan Jatikusumo ?" tanya Sutejo.

"Adi Sutejo, malapetaka besar telah menimpa Jatikusumo sehingga mengakibatkan tewasnya Bapa Guru Sindusakti, Kakang Maheso Seto, Mbakayu Rahmini dan mungkin semua murid Jatikusumo yang berada di perguruan itu mati semua." kata Cangak Awu dan wajahnya berubah merah sekali, kedua matanya sayu dan seperti orang yang hendak manangis.

Saking kagetnya Sutejo sampai melompat berdiri dengan mata terbelalak.

"Apa.......? Siapa yang melakukan perbuatan keji itu?"

"Duduklah, Adi Sutejo. Urusan ini memang dapat membuat orang mati penasaran. Kakang Priyadi telah murtad. Dia menuntut agar kedudukan ketua Jatikusumo diserahkan kepadanya. Dia datang dibantu oleh Paman Jaladara yang datang bersama kawan-kawannya para Jagoan Wirosobo itu. Juga dibantu oleh dua orang datuk sesat yang bernama Ki Klabangkolo dan Resi Wisangkolo. Si jahanam murtad Priyadi itu membunuh Bapa Guru, Juga Kakang Maheso Seto dan Mbakayu Rahmini tewas oleh kawan-kawannya yang amat sakti."

"Tapi.......tapi bagaimana mungkin Priyadi mampu membunuh Uwa Guru Bhagawan Sindusakti? Aku pernah melihat ketika dia melawan wanita iblis bernama Sekarsih itu, ilmu kepandaiannya tidak sangat tinggi."

"Memang demikian, akan tetapi entah bagaimana. Ketika dia datang menyetbu, dia bukanlah Priyadi yang biasa. Kepandaiannya hebat sekali seperti iblis, dan dia telah dapat pula menarik Ki Klabangkolo, Resi Wisangkolo dan wanita iblis itu menjadi sekutunya. Juga Pecut Bajrakirana telah berada di tangannya. Aku Juga melakukan perlawanan mati-matian, akan tetapi aku terkena tendangan Ki Klabangkolo sehingga terluka berat. Lalu aku melarikan diri karena tekadku, aku harus hidup untuk dapat membalaskan semua sakit hati itu, Adi Sutejo! Kalau aku terus melawan, tentu aku akan mati pula. dan kalau aku mati, siapa yang kelak akan membalaskan dendam ini?"

Sutejo mengangguk. "Aku mengerti pendirianmu itn, Kakang Cangak Awu. Akan tetapi bagaimana engkau dapat datang ke sini? Sungguh merupakan suatu hal yang kebetulan sekali!"

"Aku jatuh pingsan di tepi bengawan dan diajeng Pusposari yang menolongku, membawaku ke sini dan di sini aku diobati sampai sembuh. Aku berhutang nyawa kepada keluarga pimpinan Nogo Dento yang ternyata adalah keluargamu juga. Aku merasa girang sekali engkau telah bertemu dengan ayah bunda dan adikmu."

"Adikku.....?" Sutejo memandang kepada ayah dan ibunya dan wajahnya berseri.

"Pusposari ini adalah anak angkat kami, akan tetapi sudah kami anggap sebagai anak kandung sendiri. Dialah adikmu, Tejo." kata Padmosari.

Sutejo memandang kepada Pusposari dan wajahnya berseri gembira. "Wah, untung sekali aku! Tahu-tahu telah mempunyai seorang adik yang sudah begini besar dan cantik manis!"

"Aaahh, Kakang Tejo, kata-katamu membuat aku menjadi malu!" kata Pusposari sambil menundukkan mukanya yang berubah kemerahan, akan tetapi mulutnya terhias senyuman senang. Hati gadis mana yang tidak akan menjadi bangga dan senang kalau menerima pujian bahwa ia cantik manis?

"Sekarang kita telah mendengarkan semua pengalaman dan mengetahui keadaan masing-masing. Bahkan kami telah mengetahui keadaan anak mas Cangak Awu yang sudah sebatang kara. Akan tetapi kami belum mengetahui tentang keluarga nak Retno Susilo. Siapakah keluargamu, nak Retno dan di mana mereka berada?"

"Ayah ibuku masih hidup dan mereka tinggal di kaki Gunung Kelud dalam Hutan Kebojambe. Ayahku bernama Ki Mundingsosro dan dia adalah Ketua perkumpulan Sardulo Cemeng." Retno Susilo menerangkan dengan singkat.

"Bapa, diajeng Retno Susilo adalah puteri Paman Mundingsosro yane gagah perkasa. Perkumpulan Sardulo Cemeng adalah perkumpulan yang menampung para pelarian dari tanah timur yang tidak mau tunduk terhadap para pemberontak" Sutejo menjelaskan.

"Bagus sekali. Sekarang kita semua sudah mengetahui keadaan masing-masing Kita berada di antara keluarga sendiri Biarpun anak mas Cangak Awu dan Retno Susilo merupakan orang luar, namun sudah kuanggap sebagai keluarga sendiri. Aku ingin membicarakan masalah yang serius dan terus terang." kata Padmosari dengan wajah serius dan ia memandangi wajah orang-orang muda itu satu demi satu dengan sepasang matanya yang bersinar tajam.

Sutejo, memandang kepada ibunya sambil tersenyum. Hatinya dipenuhi kemesraan dan kekaguman, kasih sayang yang mendalam terhadap wanita yang dikenal sebagai, ibu kandungnya ini dan dia merasa bangga memiliki ibu yang demikian anggun dan cantik.

"Wah, Ibu agaknya hendak berteka teki. Ada rahasia apakah gerangan yang hendak ibu sampaikan kepada kami?"

"Aku adalah seorang tua, tidak main-main dan juga tidak berteka-teki. melainkan mengharapkan kejujuran kalian orang-orang muda. Pertama kuajukan pertanyaanku kepada puteraku sendiri, engkau, Tejo. Semua pertanyaan yang akan kuajukan kepada kalian ini sudah kurundingkan dengan suamiku dengan matang. Nah, Tejo, jawablah.

Apakah sejauh ini engkau telah mengikatkan dirimu dengan seorang wanita? Maksudku, apakah engkau telah memiliki pilihan seorang wanita untuk menjadi isterimu?"

Ditanya seperti itu, Tejo merasa seolah seperti ditodong ujung keris sehingga dia gelagapan juga. Dan sepasang mata ibunya mencorong Seperti hendak menembus dadanya dan menjenguk isi hatinya. Segera terbayang sebuah wajah yang cantik jelita dengan sepasang mata yang bersinar tajam berwibawa, wajah yang anggun dan agung, wajah Puteri Wandansari! Dia memandang kosong ke depan dan wajah elok itu tersenyum kepadanya. Barulah dia menyadari bahwa wajah Puteri Wandansari itu telah berubah menjadi wajah Retno Susilo yang memandangnya dengan senyum simpul karena gadis itu duduk berhadapan dengan dia sehingga kini pandang mata mereka bertemu! Seketika itu teringatlah dia bahwa tidak pantas bagi seorang pemuda biasa seperti dia mencinta seorang dara bangsawan tinggi, puteri sang prabu Pandan Cokrokusumo atau Sultan Agung di Mataram. Bagaimana mungkin seekor burung gagak merindukan seekor burung cenderawasih? Dia cepat melupakan Puteri Wandansari dan sebagai gantinya, Seluruh hati akal pikirannya tertuju kepada Retno Susilo. Hanya gadis inilah, sesudah Puteri Wandansari, yang menyentuh perasaan cintanya. Dan dia tabu benar bahwa Retno Susilo mencintanya, mencintanya dengan tulus dan murni seperti yang telah dia rasakan benar dan terlihat dalam gerak-geriknya, tutur sapanya dan pandang matanya.

"Bagaimana, Tejo?" Ibunya mendesak melihat puteranya seperti orang melamun. Pertanyaan ini menarik Sutejo kembali ke alam sadar dan dia menjawab gugup.

"Ah, apa ibu.... ah, saya belum memikirkan soal itu?"

"Jadi engkau belum mempunyai pasangan atau kekasih hati?" tanya ibunya.

Dengan wajah kemerahan Sutejo menggeleng kepala tanpa menjawab, lalu menundukkan mukanya. "Bagus, itu yang kuharapkan!" seru Padmosari gembira. "Sekarang aku memindahkan pertanyaan kepada nak Retno Susilo. "Maafkan, ya nak Retno, aku memang hendak bicara blak-blakan dalam suasana kekeluargaan dan mengharapkan jawaban yang blak-blakan dan jujur pula. Nah, aku hendak bertanya kepadamu. Apakah sampai sekarang engkau belum terikat oleh seorang pria? Ataukah sudah ada pasangan atau pilihan hatimu? Barangkali oleh orang tuamu engkau sudah ditunangkan dengan seorang pemuda?"

"Ihh, bibi ini!" jawab Retno Susilo dan kedua pipinya kemerahan, akan tetapi matanya mengerling kepada Sutejo. "Aku..... aku belum bertunangan...."

"Tapi sudah mempunyai pilihan hati?" kejar Padmosari.

Retno Susilo tersipu dan menunduk akan tetapi matanya mengerling berkali-kali ke arah Sutejo yang duduk di depannya, lalu ia menggeleng kepala dan menjawab lirih.

"Aku tidak tahu....." Padmosari dan suaminya, Harjodento, memandang kepada putera mereka dan kepada Retno Susilo bergantian dan mereka tersenyum maklum melihat kedua orang muda itu menundukkan muka.

"Baik sekali kalau begitu, nak Retno. Sekarang aku ingin menyatakan rencana kami. Kami menghendaki agar kalian berdua dapat berjodoh. Bagaimana pendapatmu, Tejo? Engkau tentu setuju kalau kami menjodobkanmu dengan Retno Susilo, bukan?"

Sutejo memandang kepada Retno Susilo yang masih menundukkan mukanya dan dia menghela napas panjang. "Hal perjodohan saya serabkan saja kepada kebijaksanaan bapa dan ibu. Akan tetapi saya sama sekali belum berpikir tentang pernikahan. Seperti telah saya katakan tadi, Saya masih mengemban tugas-tugas yang teramat penting. Saya harus merampas kembali Pecut Bajrakirana, dan saya juga tidak boleh tinggal diam saja membiarkan Kakang Priyadi berbuat sewenang wenang mengkhianati Jatikusumo. Saya harus membalas atas kematian Bapa Guru bhagawan Sidik Paningal, kematian Eyang Guru Resi Limut Manik, kematian Uwa Guru Bhagawan Sindusakti. Kakang Maheso Seto dan Mbakayu Rahmini. Saya harus menghukum orang-orang jahat seperti Bhagawan Jaladara dan Priyadi. Kemudian saya harus membela Mataram menghadapi Kadipaten Wirosobo dan para bupati dan adipati yang memberontak. Sebelum semua kewajiban itu terlaksana, bagaimana saya dapat mengikatkan diri dengan sebuah pernikahan, ibu?"

"Tentu saja semua tugas mulia itu harus dilaksanakan dan dipenuhi, anakku. Pelaksanaan pernikahan dapat diadakan kemudian, akan tetapi yang penting engkau sudah menyetujui ikatan perjodohan ini. Bagaimana ?"

Sutejo menundukkan mukanya, "terserah kepada bapa dan ibu, saya akan menaatinya." Padmosari tersenyum senang dan ia lalu memandang kepada Retno Susilo. "Nak Retno Susilo. Kami sebagai orang tua dapat melihat betapa hubungan persahabatanmu dengan anak kami Tejo amatlah akrabnya, karena itu kami ingin mengikat dan mengekalkan hubungan antara kalian, dari sahabat menjadi suami isteri. Bagaimana kalau kami berkunjung ke rumah orang tuamu dan mengajukan pinangan atas dirimu untuk menjadi jodoh anak kami Tejomanik? Engkau setuju, bukan?"

Retno Susilo sudah dapat mengatasi rasa malunya. Ia tidak akan menyembuyikan perasaannya terhadap Sutejo. Ia memang mencinta pemuda itu, mencinta mati-matian sejak pertama kali berjumpa dengan Sutejo. Orang tuanya memang mempunyai niat untuk menjodohkan ia dengan Sutejo. Kalau dilamar, tentu orang tuanya akan menerimanya dengan menang hati. "Paman dan bibi, aku adalah seorang anak perempuan. Dalam soal perjodohan tentu saja aku hanya menurut apa yang dikehendaki orang tuaku. Maka hal itu aku serahkan saja untuk diselesaikan antara paman berdua dan orang tuaku. Untuk sekarang ini, keinginanku hanya satu, yaitu, membantu kakangmas Sutejo untuk menunaikan tugas-tugasnya."

"Hal itu bagus sekali!" puji Harjodento. "Dengan tingkat kepandaianmu yang sudah tinggi, engkau akan merupakan bantuan yang amat berharga dan boleh diandalkan bagi Sutejo Kalau kalian berdua maju bersama, kukira segala persoalan akan dapat diselesaikan."

Retno Sasilo mengangguk dan memandang kepada Sutejo. Kebetulan pemuda itupun sedang memandangnya sehingga dua pasang mata bertemu pandang, penuh pengertian, akan tetapi keduanya membungkam. Di dalam hatinya, Retno Susilo merasa berbahagia sekali. Selama ini ia sudah menyatakan perasaan cintanya terhadap Sutejo, akan tetapi pemuda itu bersikap biasa biasa saja, menganggapnya sebagai seorang sahabat biasa. Dan kini, oraog tua pemuda itu sudah menyatakan hendak menjodohkan mereka dan Sutejo tidak menolak! Tentu saja ia merasa berbahagia sekali! Akan tetapi, dalam hati Sutejo terdapat keraguan atas perasaan hatinya sendiri. Dia tahu bahwa dia mencinta Puteri Wandansari. Kalau saja tidak ada sang puteri itu, tentu akan mudah sekali baginya untuk jatuh cinta kepada Retno Susilo yang juga amat disukainya dan yang membuatnya merasa kagum dan tertarik. Akan tetapi, dia melihat bahwa tidak mungkin bagi dia untuk mempersunting sang puteri. Karena itulah maka dia tidak menolak usul Orang tuanya untuk berjodoh dengan Retno Susilo yang dia tahu amat mencintainya.

"Hatiku senang sekali karena kalian berdua, Tejo dan Retno Susilo, telah menyetujui ikatan perjodohan ini. Kami tinggal pergi berkunjung ke perkampungan Sardulo Cemeng untuk mengajukan pinangau kepada orang tua Retno Susilo, sekarang kami hendak membicarakan hal lain. Sekali ini kami hendak membicarakan ikatan perjodohan lagi. Anak mas Cangak Awu, kami sudah tahu bahwa andika sekarang sudah yatim piatu dan hidup sebatang kara, oleh karena itu keputusannya terletak di tangan andika sendiri. Anak mas Cangak Awu, kami hendak bicara blak-blakan saja. Bagaimana tanggapan andika kalau kami mengusulkan ikatan perjodohan antara andika dan puteri kami Pusposari?"

Cangak Awu adalah seorang laki laki yang jantan dan jujur, tidak suka memukai banyak tata krama. Mendengar pertanyaan dari Padmosari itu, dia menoleh dan memandang sebentar kepada Pusposari, kemudian memandang kepada Harjodento dan Padmosari, lalu berucap dengan nada suara lantang terbuka.

"Paman Harjodento sekeluarga telah menolong dan menyelamatkan saya. Budi itu teramat besar dan sekarang paman berdua bahkan hendak memberi penghormatan yang besar sekali kepada saya dengan menjodohkan saya dengan Nimas Pusposari. Bagaimana saya berani menolaknya? Saya hanya dapat mengucap syukur dan menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, bahwa saya seorang pemuda yatim piatu yang miskin dan papa, telah mendapatkan kehormatan dan kemuliaan yang demikian besar."

"Ah, anak mas Cangak Awu. bukan itu yang kami kehendaki. Kami tidak ingin kalau andika menyetujui ikatan pernikahan ini sebagai balas budi terhadap kami. Kami hanya

menghendaki Ikatan perjodohan ini terjadi karena rasa cinta kedua pihak. Sekarang katakan terus terang, anak mas Cangak Awu. Apakah engkau setuju menjadi calon suami Pusposari karena andika mencintanya?" tanya Harjodento dengan blak-blakan. Sutejo, yang mendengarkan semua ini, merasa kagum dan bangsa sekali kepada ayah ibunya. Sepasang suami isteri yang gagah perkasa dan bijaksana sekali, yang bicara secara jujur dan blak-blakan demi kebaikan mereka semua!

Mendengar pertanyaan yang langsung dari Harjodento, Cangak Awu tentu saja merasa rikuh. Akan tetapi pemuda ini lalu membusungkan dada menegakkan kepalanya dan menjawab dengan tegas.

"Ya benar, saya mencintanya, paman!"

"Bagus, kami menghargai kejujuranmu, anak mas Cangak Awu!" kata Padmosari yang kemudian menoleh kepada puterinya. "Nah, Pusposari, bagaimana pendapatmu tentang usul ikatan perjodohanmu dengan anak mas Cangak Awu?"

Sebagai seorang dara yang baru berusia delapan belas tahun, tentu saja Pusposari tersipu malu mendengar pertanyaan blak-blakan tentang perjodohan itu. Ia menundukkan mukanya dan berkata dengan suara lirih seperti berbisik.
"Ibu, saya hanya menurut dan menaati kehendak bapa dan ibu dalam urusan Ini. Terserah kepada bapa dan ibu saja."

Harjodento tersenyum dan berkata, "Pusposari, kami tidak menghendaki jawaban seperti itu. Kami tidak menghendaki kelak dikatakan memaksakan kehendak kami sendiri kepada anak. Kami telah melihat sikap dan gerak gerik kalian berdua, karena itu kami menghendaki agar engkau menjawab dengan tegas Ya atau tidak engkau mencinta anak mas Cangak Awu?"

Muka Pusposari menjadi merah sekali. Ingin rasanya ia menghilang agar terbebas dari perasaan rikuh dan malu seperti itu. Mau tidak mau ia harus menjawab. Ingin rasanya ia menutupi rasa malunya dengan jawaban tidak, namun hal itu akan bertentangan dengan suara hatinya. Maka, ia lalu mengangguk dan kepalanya semakin menunduk!

"Bagus! Cukuplah jawaban itu! Jadi kalian berdua sudah sama menyetujui! Tinggal menanti saat peresmiannya." kata Harjodento dengan gembira. "Nah, kalau semua persoalan dibicarakan dari hati ke bati, dengan jujur dan blak-blakan, lebih enak, bukan? Kita mempunyai hak dan kewajiban masing-masing, hak menentukan pendapat dan kewajiban untuk memenuhi apa yang telah kita utarakan."

"Ah, senang hatiku!" kata Padmosari. "Bukan saja aku mendapatkan kembali puteraku yang hilang, akan tetapi sekaligus aku mendapatkan dua orang mantu!"

Semua orang tersenyum dan Sutejo berkata kepada Cangak Awu dengan hati geli. "Lalu bagaimana hubunganku dengan Kakang Cangak Awu? Dia terhitung kakak seperguruanku dan lebih tua dariku, akan tetapi dia akan menjadi adik iparku. Aku harus menyebutmu kakang atau adi?"

"Karena Cangak Awu akan menjadi adik iparmu, tentu saja engkau menjadi kakaknya." kata Harjodento dengan gembira. "Paman dan bibi, ada satu hal yang ingin saya sampaikan kepada paman dan bibi, yaitu bahwa di dalam hati saya telah mengambil keputusan untuk membalas si jahanam Priyadi dan orang-orang yang telah membunuh Bapa Guru dan saudara-saudara seperguruan saya. Karena itu, saya ingin membantu Kakangmas Sutejo lebih dulu sebelum......sebelum dilangsungkan pernikahan."

"Adimas Cangak Awu," kata Sutejo dengan suara serius. "Aku mempunyai pendapat lain. Engkau bahkan lebih dibutuhkan di sini untuk menjaga keselamatan orang tuaku. Siapa tahu Ken Lasmi masih belum berhenti dan kalau ia datang menyerang lagi, engkau dapat membantu keluarga di sini untuk menghadapinya. Biarlah aku yang akan membereskan jahanam Priyadi itu, bersama diajeng Retno Susilo."

"Apa yang dikatakan kakangmas Tejo itu benar sekali. Kakang Cangak Awu. Kalau engkau hendak membantu Kakangmas Tejo dan Mbakayu Retno Susilo, akupun ingin membantu mereka. Lalu siapa yang akan membantu bapa dan ibu kalau iblis wanita itu datang lagi ?" kata Pusposari yang kini sudah tidak lagi merasa canggung dan malu.

BAGIAN 46

Harjodento dan Padmosari saling pandang, kemudian Harjodento berkata. "Sebetulnya kami berdua tidak berhak menghalangi niat, kalian semua untuk menentang orang-orang jahat itu dan mendapatkan kembali pecut pusaka yang dirampas orang, walaupun dalam penunaian tugas itu kalian akan menghadapi lawan-lawan yang tangguh dan membahayakan keselamatan kalian. Seorang pendekar harus berani menghadapi bahaya demi memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Dan mengenai kami berdua di sini, tidak perlu kalian khawatirkan, Kami berdua dapat menjaga diri, andaikata Ken Lasmi berani datang lagi mengacau. Kiranya kami berdua masih sanggup untuk menandingi Ken Lasmi. Pula, menurut keterangan anak mas Cangak Awu, Priyadi yang telah menguasai Jatikusumo itu bergabung dengan orang-orang sakti dari Wirosobo, bahkan dibantu datuk sesat Ki Klabangkolo, Resi Wisangkolo dengan Sekarsih yang kesemuanya merupakan lawan yang amat tangguh. Bagaimana kalian berdua saja, atau bahkan berempat akan mampu menandingi mereka? Belum lagi diperhitungkan anak buah mereka yang banyak. Kami harap engkau akan bertindak bijaksana dan cerdik, angger Tejo dan jangan sembrono. Tidak boleh nekat mengandalkan keberanian belaka melawan pihak musuh yang jauh lebih kuat keadaannya. Kenekatan tanpa perhitungan

seperti itu bukan merupakan perbuatan yang gagah berani, melainkan merupakan sebuah kebodohan, angger."

"Lalu, apa yang harus saya lakukan, bapa?" "Engkau harus memperkuat keadaanmu. Biarlah anak mas Cangak Awu dan adikmu Pusposari membantu engkau dan Retno Susilo, dengan berempat keadaanmu akan lebih kuat lagi. Dan bukan hanya itu. Untuk menghadapi anak buah mereka, biarlah para murid Nogo Dento mengi kutimu. Ada lima puluh orang murid Nogo Dento yang dapat dikerahkan untuk membantumu.

"Kakangmas Sutejo, apa yang dikatakan ayahmu memang benar. Kita harus memperkuat diri, dan akupun akan minta bantuan para murid Sardulo Cemeng. AKU dapat mengerahkan sedikitnya lima puluh orang untuk memperkuat pasukan kita."

"Dan aku akan pergi ke Mataram melaporkan tentang pemberontakan Priyadi dan hancurnya Jatikusumo kepada diajeng Puteri Wandansari. Ia tentu tidak akan tinggal diam begitu saja mendengar akan kematian Bapa Guru dan kehancuran Jatikusumo"

Harjodento mengangguk angguk. "Bagus sekali kalau begitu kau melakukan tugas masing-masing. Jangan tergesa-gesa pergi ke Jatikusumo, Tejo. Kita menanti sampai bala bantuan itu datang berkumpul di sini Baru kita berangkat dan mengerahkan semua kekuatan untuk menghancurkan Priyadi dan sekutunya itu."

"Kita.....?" Padmosari bertanya, memandang kepada suaminya dengan wajah berseri.

"Ya, kita. Termasuk engkau dan aku! Bagaimana mungkin kita berdiam diri saja dan membiarkan anak-anak sendiri menanggulangi kejahatan orang-orang yang hendak memberontak terhadap Mataram itu?"

"Baik, paman. Akan tetapi, sebelum kita melakukan penyerbuan ke sana, kupikir lebih baik kalau Kakangmas Sutejo dan aku pergi melakukan penyelidikan terlebih dulu." kata Retno susilo.

"Apa yang dikatakan diajeng Retno itu benar, bapa Kami akan menyelidiki lebih dulu. melihat keadaan pihak musuh dan kalau mungkin saya akan berusaha untuk merampas Pecut Bajrakirana."

"Akan tetapi kalian berdua harus berhati-hati sekali dan Jangan nekat melawan pengeroyokan mereka." pesan Harjodento.

"Kami akan berhati-hati, bapa." Mereka semua membuat persiapan. Dan pada keesokan bannya, Sutejo dan Retno Susilo berangkat untuk melakukan penyelidikan ke Jatikusumo dan juga mereka hendak singgah ke tempat tinggal Ki Mundingsosro untuk minta bantuan pengerahan para anggauta Sardulo Cemeng. Cangak Awu sendiri pergi ke

kota raja Mataram untuk menemui Puteri Wandansari dan melaporkan tentang pengkhianatan Priyadi. betapa saudara seperguruan itu bersekongkol dengan orang-orang Wirosobo, Harjodento dan Padmosari bersama puteri merekapun mengadakan persiapan di perkampungan Nogo Dento dan mempersiapkan pasukan yang dilatih untuk menghadapi pertempuran.

******

Seorang pemuda berjalan menyusuri sungai itu bersama seorang kakek yang berusia enam puluh lima tahun. Pemuda itu adalah Priyadi dan kakek itu bukan lain adalah Resi Wisangkolo yang sudah menjadi sekutu pemuda itu. Kini, pakaian kedua orang itu mewah, seperti pakaian bangsawan saja layaknya. Mereka berdua itu baru saja datang dari sebuah hutan di lereng Gunung Wilis. Hanya berdua saja mereka menghadapi gerombolan Gagak Abang, sebuah gerombolan penjahat yang berjumlah tiga puluh orang lebih dan mereka menalukkan gerombolan itu sehingga ketua gerombolan menyatakan tunduk dan takluk berjanji untuk membantu perguruan Jatikusumo yang dipimpin Priyadi. Dua orang ini terlalu tangguh bagi gerombolan Gagak Abang.

Pribadi memang mengajak Resi Wisangkolo, sekutunya yang paling boleh diandalkan karena sakti mandraguna, dan mereka berdua mendatangi perkumpulan-perkumpulan dan gerombolan orang-orang yang biasa mempergunakan kekerasan untuk mencari kekuasaan dan menaklukkan mereka. Dengan cara demikian Priyadi dapat memperoleh banyak sekutu yang siap membantunya memperkuat pasukan Wirosobo kalau waktunya sudan tiba bagi Kadipaten Wirosobo untuk bergerak dan berperang melawan Mataram.

Melihat kekuatan yang dihimpun Priyadi, bekas murid keponakannya yang kini memiliki ilmu kepandaian yang hebat itu, Bhagawan Jaladara merasa senang sekali. Priyadi dan para sekutunya merupakan kekuatan besar yang akan berguna sekali bagi Wirosobo. Karena itu, Bhagawan Jaladara dengan senang hati menyerahkan Pecut Bajrakirana kepada Priyadi, ditambah lagi harta benda yang diberikan oleh Sang Adipati Wirosobo kepada pemuda itu.

Priyadi telah mengangkat diri sendiri menjadi ketua Jatikusumo. Akan tetapi tidak ada seorangpun murid Jatikusumo yang lama. Para murid Jatikusumo itu sebagian besar telah terbunuh ketika Priyadi dan kawan kawannya menyerbu dan sisanya melarikan diri cerai berai. Kini Jatikusumo memang memiliki anak buah baru, akan tetapi kesemuanya adalah anak buah yang sama sekali baru. yaitu anak buah yang diberikan oleh Bhagawan Jaladara, yaitu pasukan dari Wirosobo, bercampur dengan anak buah Sekarsih dan Ki Klabangkolo. Jumlah anak buah Jatikusumo yang baru ada seratus lima puluh orang, di antaranya ada belasan orang wanita bekas anak buah Sekarsih. Seratus

lima puluh orang ini merupakan orang-orang gemblengan yang sudah terlatih, rata-rata memiliki kedigdayaan. Dan Priyadi sudah menggembleng mereka semua dengan mengajar kan Aji Gelap Musti yang menjadi ciri khas aji pukulan Jatikusumo.

Kini Priyadi bersama Resi Wisangkolo sedang berjalan untuk kembali ke Pantai Selatan yang menjadi perkampungan Jatikusumo setelah selama berpekan-pekan mereka berdua pergi menalukkan banyak perkumpulan dan gerombolan penjahat, menarik mereka menjadi sekutu mereka. Priyadi tampak gagah dan tampan dengan pakaiannya sebagai seorang bangsawan muda. Resi Wisangkolo juga berpakaian mewah. Kakek yang sudah enam puluh lima tahun usianya ini, yang bertubuh tinggi kurus, berambut putih dan mukanya seperti muka orang muda tampak pesolek, jauh berbeda dengan sebelum dia bergabung dengan Priyadi. Akan tetapi dia masih tetap memegang tongkat andalannya, yaitu tongkat ular hitam.

Ketika mereka tiba di luar dusun Jaten, di tepi sungai, Priyadi berhenti melangkah. Dia memandang ke arah sungai itu dan melayangkan pandang matanya ke arah beberapa buah batu hitam yang tersembul di permukaan sungai, di bagian pinggirnya. Dia termenung seperti ada yang dipikirkan. Melihat sikap pemuda ini, Resi Wisangkolo menjadi heran.

"Anak mas Priyadi, kenapa andika berhenti dan termenung? Apa yang andika pikirkan?" Resi Wisangkolo adalah seorang yang sakti mandraguna.

Akan tetapi terhadap pemuda itu dia bersikap hormat karena dia tahu benar bahwa pemuda itu bukan orang sembarangan, melainkan memiliki kedigdayaan yang mampu menandingi bahkan mengatasinya.

Priyadi sadar dari lamunannya dan menoleh, memandang wajah kakek itu dan menghela napas panjang, "Paman Resi Wisangkolo, begitu tiba di tempat ini teringatlah aku akan pengalamanku dahulu, beberapa bulan yang lalu, Aku teringat akaa seorang gadis yang denok ayu bernama Sumarni...."
Resi Wisangkolo terkekeh. "Heh-heh-heh, tentu gadis itu hebat sekali maka andika sampai tidak dapat melupakannya."

Priyadi tersenyum. "Ia memang manis sekali, paman. Andika sendiri tentu akan kagum kalau melihatnya."

"Wah, kalau sampai aku dapat menjadi kagum, itu berarti bahwa gadis itu tentu menarik sekali. Tidak banyak wanita di dunia ini yang dapat menimbulkan kekaguman dalam hatiku."

"Kalau begitu, mari kita mencarinya paman. Aku yakin pamanpun akan terpesona melihat gadis itu!" kata Priyadi penuh semangat dan mereka berdua lalu memasuki dusun Jaten yang terletak di dekat sungai itu.

Tidak sukar bagi Priyadi untuk mendapatkan keterangan dari penduduk dusun Jaten di mana rumah gadis bernama Sumarni. Dua orang itu segera menuju ke rumah yang ditunjukkan orang. Kebetulan sekali pada pagi hari itu Sumarni sedang menyapu pekarangan depan. Gadis ini berpakaian sederhana sekali, rambutnya juga tidak tersisir rapi, akan tetapi kesederhanaannya itu bahkan lebih menonjolkan kecantikannya yang aseli. Sumarni memang seorang gadis yang denok dan ayu, tubuhnya sedang tumbuh bagaikan setangkai bunga sedang mekar dan wajahnya yang manis itu amat menarik. Biarpun ia seotang dusun namun kulitnya putih kuning mulus, rambutnya ngandan-andan, matanya bening dan terutama sekali, mulutnya berbibir indah sekali, kemerahan berbentuk gendewa. Resi Wisangkolo sendiri menelan ludah bagaikan seekor srigala melihat sepotong daging kelinci yang segar.

Sumarni yang sedang menyapu itu mendengar kedatangan dua orang itu. Ia menghentikan pekerjaannya dan mengangkat muka memandang Semula ia mengerutkan alis karena heran melihat ada dua orang asing berpakaian seperti bangsawan memasuki pekarangannya. Akan tetapi ketika ia melihat wajah Priyadi, sepasang mata yang jeli dan bening itu terbelalak, mulut yang mungil itupun terbuka dan sapu itu terlepas dari tangannya. Ia meragu akan tetapi mulutnya mengeluarkan seruan yang hampir berupa bisikan penuh harap

"......kakangmas.....Permadi......??"

Priyadi tersenyum dan mengembangkan kedua lengannya. "Sumarni, manisku, andika masih ingat kepadaku?"

"......paduka......kakangmas.....Permadi.....?" kembali gadis itu berseru, kini suaranya lebih nyaring dan ia melangkah maju.

"Benar, aku kekasihmu Permadi!" kata Priyadi.

"Ahh....., kakangmas Permadi......akhirnya paduka datang juga......!" Sumarni lari menghampirinya, menubruk dan tenggelam ke dalam dekapan Priyadi. Gadis itu menangis terisak-isak, menyembunyikan mukanya di atas dada pemuda itu.

"......kakangmas Permadi......berbulan-bulan saya menunggu, kenapa paduka tidak kunjung datang....?" Sumarni mengusap air matanya.

"..... katanya paduka hendak meminang saya.....?"

Priyadi merangkul lebih erat. "Sekarang aku sudah datang untuk menjemputmu, sayang. Mari engkau ikut denganku, sekarang juga." Setelah berkata demikian, Priyadi melepaskan rangkulannya dan menggandeng tangan gadis itu, menariknya untuk diajak pergi dari situ Akan tetapi Sumarni menahan diri dengan ragu.

"Akan tetapi, kakangmas, saya harus memberi tahu bapa ibu lebih dulu......!"

"Tidak usah ! Engkau mau ikut denganku atau tidak?" Priyadi mendesak "Saya mau..... saya mau.... akan tetapi Ayah ibu....."

Priyadi menarik tangan Sumarni. "Sudahlah, jangan pikirkan ayah ibumu. Mari ikut denganku dan engkau akan hidup mulia di sampingku." Dia setengah memaksa gadis itu mengikutinya dengan menggandeng tangannya.

"Sumarni, engkau hendak pergi ke mana?" Tiba-tiba terdengar seruan suara Wanita dau muncullah seorang wanita setengah baya, berusia kurang lebih empat puluh tahun, keluar dari pintu rumah itu. Di belakangnya keluar pula seorang laki-laki berusia empat puluh tahun lebih. Mereka bergegas keluar menghampiri Sumarni yang digandeng seorang pemuda tampan berpakaian mewah.

"Bapak! simbog! Aku mau pergi, diajak oleh kakangmas Permadi ini" Sumarni berseru.

"Hai...., berhenti dulu! ayah Sumarni membentak sambil mengejar. Ketika Priyadi berhennti dan memutar tubuh menghadapinya, petani itu menegur. "Orang muda, Siapakah andika dan andika tidak boleh membawa anak kami pergi begitu saja!"

"Bapak, jangan halangi kami. Dia ini adalah Kakangmas Permadi. Dia adalah Dewa penjaga Sungai dan sudah menjadi suamiku" kata Sumarni.

"Tidak, engkau tidak boleh dibawa pergi begitu saja!" Ayah gadis itu berkeras dan melangkah ke depan untuk memegang lengan puterinya dan hendak merenggutnya dan gandengan Priyadi. Melihat ini, Resi Wisangkolo menggerakkan tangan ke depan mendorong. Angin yang kuat menyambar dan membuat suami isteri itu terdorong ke belakang dan roboh.

"Apa kalian sudah bosan hidup!" bentak kakek itu.

Suami isteri itu terkejut dan ketakutan. Priyadi memberi isarat agar Resi Wisangkolo tidak menyerang lagi. Dia mengeluarkan sekantung uang dan melemparkan ke atas tanah di depan suami isteri yang mencoba untuk merangkak bangun itu.

"Terimalah ini Sebagai pengganti anak kalian !" Setelah berkata demikian Priyadi menyambar tubuh Sumarni dan memondongnya lalu membawanya lari dengan

mengerahkan ilmunya sehingga dia dapat berlari secepat terbang. Resi Wisangkolo mengikutinya sambi tertawa-tawa. Suami isteri itu hanya bengong memandang dua orang yang berkelebatan demikian cepat, sebentar saja sudah lenyap dari situ. Bahkan mereka berdua masin tetap berlutut dengan mata terbelalak. Mereka mulai percaya bahwa pemuda tampan yang membawa Sumarni adalah seorang dewa, bukan manusia biasa seperti yang dikatakan anak mereka tadi. Apa yang mampu mereka lakukan terhadap seorang Dewa? Suami isteri yang sederhana dan bodoh itu tidak mampu berbuat apapun kecuali menangis karena kehilangan anak mereka yang dibawa "dewa" entah kemana. Sekantung uang yang ditinggalkan dewa memang cukup banyak bagi ukuran keluarga dusun seperti mereka, namun pemberian itu tidak dapat melenyapkan kesedihan mereka kehilangan anak yang mereka sayang.

******

Dua orang itu melangkah perlahan-lahan dengan sikap waspada. Matahari telah naik tinggi dan hari itu amatlah teriknya. Retno Susilo berhenti melangkah ketika mereka tiba di bawah sebatang pohon asem,yang besar.

"Kita berhenti dulu" katanya kepada Sutejo. "Panasnya bukan main dan di sisi teduh dan sejuk." Ia mengusap keringatnya yang membasahi leher.

Sutejo tersenyum. "Baiklah, kita mengaso di sini sebentar. Akan tetapi tidak boleh terlalu lama. Kita sudah dekat dengan perkampungan Jatikusumo. Kalau sampai kita ketahuan, tentu kita akan dikepung dan dikeroyok."

"Hemm, aku tidak takut!" kata Retno Susilo yang berwatak keras dan pemberani.

Sutejo tersenyum menatap wajah yang ayu itu. "Akupun tidak takut, diajeng Retno, Akan tetapi Ingat, kini belum waktunya bagi kita untuk menyerbu. Kita hanya bertugas melakukan penyelidikan untuk mengetahui kekuatan mereka. Pula, kalau kita nekat menghadapi pengeroyokan mereka, bagaimana mungkin kita akan dapat menang?"

Angin semilir mengipasi tubuh mereka. Nyaman memang setelah tadi terbakar teriknya matahari siang, kini berada di tempat yang teduh dihembus angin semilir. Membuat mata menjadi mengantuk. Mereka duduk di atas batu yang berada di bawah pohon.

Sutejo dan Retno Susilo tiba di luar perkampungan Jatikusumo itu setelah mereka lebih dulu singgah di Hutan Kebojambe di kaki Gunung Kelud untuk menghadap Ki Mundingsosro ketua perkumpulan Sardulo Cemeng. Ki Mundingsosro dan Ki Mundingloyo menyambut kedatangan mereka dengan gembira dan keluarga Itu mengadakan sebuah pesta keluarga untuk menyambut Sutejo dan Retno Susilo. Apa

lagi ketika mendengar bahwa Sutejo sudah bertemu dengan orang tuanya, malah orang tua pemuda itu akan datang untuk meminang Retno Susilo, Ki Mudingsosro yang memang sudah berhasrat untuk bermenantukan Sutejo, menjadi girang bukan main. Setelah kedua orang muda itu menceritakan tentang keinginan mereka uniuk menyerbu Jatikusumo di mana si murid durhaka Priyadi menjadi ketua dan bersekongkol dengan orang-orang Wirosobo, segera Ki Mundingsosro menyatakan kesediaannya untuk mengerahkan seluruh anggauta Sardula Cemeng untuk membantu. Retno Susilo minta kepada ayahnya untuk mempersiapkan pasukan Sardula Cemeng itu agar sewaktu-waktu dapat diperbantukan. Setelah tinggal selama tiga hari di Hutan Kebojambe untuk melepas rindu, kedua orang muda itu lalu melanjutkan perjalanan dan pada siang hari itu tibalah mereka di luar daerah perkampungan Jatikusumo.

"Hemm, kalau saja aku bertemu sendiri dengan jahanam Priyadi itu, aku ingin menandinginya satu lawan satu dan akan menghajar jahanam itu!" kata Retno Susilo yang merasa gemas dan benci sekali kepada pemuda yang pernah membantunya menghadapi Harjodento, bahkan yang pernah mengaku cinta kepadanya!

"Kalau dia muncul seerang diri, tanpa keroyokan, akulah yang akan menandinginya, diajeng. Aku ingin membalas kematian Uwa Guru Bhagawan Sindusakti, Kakang Maheso Seto dan Mbakayu Rahmini serta para murid Jatikusumo. Juga aku ingin menandingi Bhagawan Jaladara untuk membalaskan kematian Bapa Guru dan Eyang Guru!"

"Aku heran sekali, ketika dia dulu membantu melawan ayah ibumu, tingkat kepandaian Priyadi itu masih belum terlalu tinggi, tidak akan melebihi tingkatku sendiri. Akan tetapi bagaimana dia tiba-tiba dapat demikian sakti sehingga mampu mengalahkan dan membunuh ketua Jatikusumo yang menjadi gurunya sendiri?"

"Tentu ada rahasianya, diajeng. Kita tidak tahu apa yang terjadi dengannya. Perubahan tiba-tiba mungkin saja terjadi pada diri seseorang. Contohnya aku sendiri. Tanpa kusangka-sangka, aku menerima aji kesaktian dari mendiang Eyang Guru Resi Limut Manik. Seperti juga engkau yang tadinya hanya menerima pelajaran dari ayahmu, lalu bertemu dengan Nyi Rukmo Petak yang memberi gemblengan kepadamu sehingga engkau memiliki ilmu kepandaian tinggi"

"Mungkin saja begitu. Apa lagi sekarang dia memiliki Pecut Bajrakirana, tentu dia menjadi semakin tangguh. Kalau saja dia berani melawan satu sama satu, aku berani menghadapinya!"

"Sudahlah, diajeng Retno Susilo. Kalau terjadi pertempuran, engkau boleh menghadapi yang lain, akan tetapi yang satu ini. Priyadi, harus kau serahkan kepadaku untuk menandinginya. Mari kita lanjutkan perjalanan. Kita mengambil jalan mengitari daerah perkampungan Jatikusumo ini untuk melihat bagian mana yang lemah dan dapat diserbu kelak"

Mereka lalu turun dari atas batu dan melanjutkan perjalanan mereka. Mereka melakukan
perjalanan dengan hati-hati dan waspada, setiap kali bertemu orang mereka lalu bersembunyi di balik semak-semak atau batang pohon dan batu besar. Mereka melihat betapa perkampungan Jatikusumo terjaga ketat oleh puluhan orang yang rata rata tampak kuat. Juga perkampungan itu dikitari dinding dan kayu yang ujungnya dibikin runcing seperti tombak, tingginva tidak kurang dari dua setengah meter. Di pintu gerbang, terdapat kurang lebih tiga puluh orang penjaga dan juga di pintu belakang perkampungan itu terdapat belasan orang penjaga. Sering ada empat orang penjaga melakukan perondaan mengelilingi bagian luar dinding itu.

Hari sudah menjelang sore ketika Sutejo dan Retno Susilo akhirnya menghentikan perjalanan mereka melakukan penyelidikan dan mereka berada di pantai berpasir, tak jauh dari perkampungan Jatikusumo yang memang terletak di pantai Laut Kidul itu.

"Ke mana kita sekarang, kakangmas?"

"Sudah cukup kita menyelidiki. Akan tetapi aku masih ingin. mengetahui siapa saja yang berada di perkampungan Jatikusumo itu. Siapa yang membantu Priyadi untuk memperkuat perkumpulannya dan sejauh mana hubungannya dengan Wirosobo."

"Akan tetapi bagaimana caranya? Engkaukan tidak akan menyelundup masuk ke perkampungan itu?"

"Ah, tidak. Semua tentu sudah mengenalku dan tentu atean ketahuan. Kita harus menangkap seorang anggauta mereka. Kita tangkap dan kita paksa dia untuk menceritakan semua keadaan di perkampungan Jatikusumo itu."

"Ah, bagus sekali akal itu, kakangmas! Aku tahu! peronda-peronda itu. Mereka setiap kali mengitari perkampungan dengan berempat. Kalau malam telah tiba dan mereka berempat melakukan perondaan, kita dapat menyergap mereka dan menangkap seorang di antaranya. Begitu, bukan?"

"Tepat! Engkau cerdik, diajeng Nah, mari kita siap untuk melakukan penyergapan itu begitu malam tiba dan cuaca menjadi gelap."

"Akan tetapi malam ini terang bulan. Kalau tidak salah, malam ini bahkan bulan purnama akan muncul."

"Kita jangan menanti sampai bulan menjadi terang betul. Lewat senja nanti keadaan tentu masih gelap dan kita bergerak...... ssstt..... itu ada orang!" tiba-tiba Sutejo menarik tangan Retno Susilo dan rnengajak gadis itu melompat dan bersembunyi di

balik sebuah batu besar yang berada di atas pantai berpasir itu. Mereka lalu mengintai dari balik batu itu. Dua orang sedang berjalan menuju ke tempat itu. Mereka berjalan menyusuri pantai sambil bercakap-cakap.

"Itu dia......Priyadi bersama Ki Wisangkolo......!" seru Retno Susilo lirih sambil memegang lengan Sutejo dongan tegang. Sutejo juga sudah melihat dan mengenal mereka. Hatinya juga merasa tegang dan berdebar. Inilah Kesempatan baik sekali. Mereka itu hanya berdua, tidak sempat untuk melakukan pengeroyokan. Apa lagi, seorang yang telah berani mengangkat diri menjadi ketua Jatikusumo seperti Priyadi, tentu memiliki keangkuhan dan akan menerima kalau dia tantang untuk bertanding satu lawan satu. Setelah mengambil keputusan tetap, dia lalu mengajak Retno Susilo untuk keluar dari persembunyian mereka dan melompat ke depan dua orang yang sedang berjalan seenaknya di tepi laut itu Priyadi dan Ki Klabangkolo juga terkejut sekali setelah mengenal siapa orangnya yang melompat dan menghadang di depan mereka. Akan tetapi begitu melihat Retno Susilo, Priyadi merasa lega dan tersenyum. Dalam pandangannya, gadis itu tampak semakin ayu saja sehingga jantungnya berdebar penuh kerinduan dan gairah. Dia tidak memperdulikan Sutejo dan melangkah maju menghampiri Retno Susilo.

"Nimas Retno Susilo.....! Ah, betapa sudah lama sekali aku mengharapkan pertemuan ini be tapa setengah mati aku merindukanmu nimas! Engkau tentu datang untuk mengunjungi aku, bukan? Engkau tentu belum melupakan aku yang pernah menolong dan membantumu, bukan?" kata pemuda itu dan dia menatap wajah Retno Susilo dengan sinar mata penuh kasih sayang dan kerinduan!

Akan tetapi gadis itu melangkah mundur dua tindak menjauhi pemuda itu dan matanya mencorong marah. Melihat ini, Priyadi menjadi kecewa dan heran.

"Nimas Retno Susilo, apakah engkau lupa kepadaku? Aku Priyadi yang dulu membantumu dan menolongmu ketika engkau ditawan Ki Klabangkolo! Inilah dia orangnya yang dulu menawanmu, nimas. Lupakah engkau? Sekarang Ki Klabangkolo telah menjadi seorang pembantuku. Ingatkah engkau ketika dahulu aku membantumu lari menyelamatkan diri dari perkampungan Nogo Dento? Aku Priyadi!"

"Aku tahu siapa engkau! Seorang manusia berhati iblis yang telah membunuh guru sendiri dan saudara-saudara seperguruan sendiri. Aku tidak sudi menjadi sahabatmu!"

"Akan tetapi, nimas Retno Susilo......! Aku... aku cinta padamu.......!" Priyadi melangkah maju.

Akan tetapi Sutejo sudah, maju ke depan dan menghadapinya.

"Priyadi!" bentak Sutejo. "Aku sengaja menghadang di sini dan aku ingin bicara denganmu!"

Kini seolah baru sekarang Priyadi melihat Sutejo dan dia memandang kerada pemuda itu dengan alis berkerut dan mata mencorong marah. "Engkaukan Sutejo, murid Paman Bhagawan Sidik Paningal itu? Mau apa engkau? Minggirlah dan jangan mengganggu aku bicara dengan nimas Retno Susilo, Engkau anak kecil tahu apa!"

"Priyadi! Dahulu engkau memang terhitung kakak seperguruanku. Akan tetapi sekarang aku tidak sudi mengakui engkau sebagai saudara seperguruan lagi. Engkau murid murtad, manusia jahanam yang berkhianat, telah membunuh guru dan saudara seperguruan sendiri. Aku tantang engkau untuk bertanding satu lawan satu kalau memang engkau seorang laki-laki!"

Marahlah Priyadi. "Babo-babo keparat Sutejo! aetelah memiliki sedikit kepandaian, engkau menjadi sombong! Kau kira aku takut kepadamu? Agaknya engkau sudah bosan hidup. Kalau engkau hendak menyusul Bhagawan Sindusakti dan para muridnya yang telah tewas, biar aku mengantarmu!"

"Kakangmas Sutejo, jangan takut dikeroyok! Kalau celeng (babi hutan) brewok tua bangka itu hendak maju mengeroyok, biar aku yang membunuhnya!" bentak Retno Susilo yang masih merasa marah sekali kepada Ki Klabangkolo yang pernah menawannya dengan niat keji terhadap dirinya.

"Keparat Sutejo! Hari ini engkau akan mampus di tanganku dan engkau nimas Retaa Susilo, mau tidak mau engkau harus ikut aku dan hidup mulia bersamaku di perkampungan Jatikusumo!"

"Sudahlah, Priyadi! Seorang jantan tidak perlu banyak bicara. Kalau memang engkau berani, mari kita tentukan siapa di antara kita yang akan mendapatkan perlindungan Sang Hyang Widhi Wasa!" tantang Sutejo.

BAGIAN 47

Mendengar tantangan ini. Priyadi marah sekali. "Paman Klabangkolo, jangan ikut-ikut Andika menjadi saksi saja dan lihat bagaimana aku akan menghukum bocah banyak tingkah ini!" Setelah berkata demikian, tubuhnya menggeliat dan kedua lengannya terulur ke atas lalu melengkung ke depan dan dari mulutnya terdengar suara yang amat dahsyat. Suara itu menggeram dan membuat keadaan di pantai itu seperti tergetar.

"Aauuurrrgghhh........!" Itulah Aji Jerit Nogo yang amat dahsyat. Aji yang mengeluarkan suara yang mengandung tenaga sakti sepenuhnya ini bukan saja dapat

menangkis semua kekuatan sihir, namun juga memiliki daya serang membuat lawan terguncang jantungnya dan dapat membuat lawan lumpuh.

Sutejo sudah waspada dan diapun tahu akan kedahsyatan aji yang dikeluarkan oleh Priyadi. Maka diapun segera mengerahkan tenaga saktinya yang dia dapatkan dari mendiang Resi Limut Manik sebingga aji kekebalan Kawoco yang melindungi seluruh tubuhnya menjadi berlipat ganda kuatnya. Gelombang pekik sakti yang dikeluarkan Priyadi itu bagaikan gelombang lautan yang menerpa batu karang yang kokoh kuat sehingga gelombang itu terpecah dan batu karang itu tidak bergeming sedikitpun!

Melihat ini, Priyadi menjadi terkejut dan juga penasaran yang membuatnya menjadi semakin marah.

Dia menyilangkan kedua lengannya, membuat gerakan aneh lalu mendorongkan kedua tangannya ke arah Sutejo sambil mengeluarkan bentakan nyaring, "Aji Margopati....!!"

"Aji Bromokendali ....!" Sutejo juga mendorongkan kedua telapak tangannya seolah membuat gerakan menyembah ke atas.

"Wuuuuttt.......! blaarrrr.........!!" Dua tenaga sakti yang amat dahsyat bertemu di udara dan kedua orang muda yang sakti mandraguna itu terpental ke belakang dan napas mereka agak memburu saking kuatnya tenaga mereka sendiri yang terpental dan membalik. Keduanya maklum bahwa mereka memiliki tenaga sakti yang sama kuatnya dan menghamburkan tenaga sakti ini sungguh membahayakan diri sendiri kalau tidak berhasil merobohkan lawan. Maka Priyadi lalu melompat dan menerkam, mengirim pukulan dengan kedua tangannya bertubi-tubi ke arah bagian tubuh Sutejo yang berbahaya. Namun Sutejo telah siap dan diapun mengelak dan menangkis lalu membalas sehingga dua orang jagoan muda itu sudah saling serang dengan hebatnya. Mereka saling pukul, saling tangkis, saling tendang, dorong mendorong bagaikan dua ekor singa muda bergumul dan berkelahi mati-matian. Keadaan di sekeliling mereka tergetar, pasir berhamburan dan angin menyambar-nyambar dari pukulan mereka.

Ki Klabangkolo dan Retno Susilo yang menjadi penonton, memandang dengan mata terbelalak. Hampir gadis itu tidak pernah berkedip. Berbagai macam perasaan mengaduk hatinya. Kagum, tegang dan juga khawatir. Belum pernah selama hidupnya dia menyaksikan pertandingan yang demikian hebatnya. Dia semakin kagum kepada Sutejo. Baru sekarang dia menyaksikan kesaktian Sutejo yang dikeluarkan semua. Akan tetapi yang membuat dia khawatir adalah ketika dia melihat betapa Priyadi juga tangkas sekali, dan juga kebal Mereka itu saling memukul dan kadang-kadang pukulan mereka mengenai sasaran, akan tetapi tubuh lawan yang terpukul seperti terbuat dari karet dan pukulan itu terpental! Mereka itu hanya saling mengelak kalau pukulan mengarah bagian tubuh yang lemah dan berbahaya, atau menangkis.

Suara lengan mereka yang beradu berulang kali itu mengeluarkan suara dak-duk dak-duk yang menggetarkan, seolah bukan tulang daging kulit yang diadu, melainkan dua baja yang amat kuat.

"Keparat, ambrol dadamu!" Priyadi membentak dan tubuhnya melayang dengan kedua kaki terlebih dulu. Dua batang kaki itu mengandung tenaga dahsyat menghantam ke arah dada Sutejo. Serangan itu demikian cepatnya sehingga Sutejo tidak sempat mengelak atau menangkis, terpaksa menyambut dengan dadanya sambil mengerahkan aji kekebalan Kawoco.

"Wuuuuttt.....desss .... !" Sutejo tidak terluka karena dadanya dilindungi aji kekebalan, akan tetapi saking kuatnya tendangan terbang itu, tubuhnya terjengkang dan terguling-guling sampai beberapa meter!

"Ha-ha-ha!" Priyadi yang sudah hinggap di atas tanah menertawakannya, akan tetapi tiba-tiba tubuh Sutejo yang tadinya bergulingan, sudah melompat dan meluncur ke depan, kedua tangannya menerkam ke arah tubuh Priyadi! Priyadi terkejut, akan tetapi pinggangnya sudah dapat dicengkeram, tubuhnya diangkat oleh Sutejo lalu dibanting.

"Desss......!" Tubuh Priyadi terbanting dan dia terguling-guling sampai beberapa meter, akan tetapi diapun sudah melompat berdiri lagi dengan mata bersinar penuh kemarahan. Tak disangkanya bahwa Sutejo dapat bergerak secepat dan sekuat itu. Pertandingan itu sudah berlangsung hampir satu jam dan mereka baru satu kali saling menjatuhkan, akan tetapi tidak dapat saling melukai.

"Srattt.....!" Tampak sinar berkilat ketika Priyadi mencabut sebatang keris dari pinggangnya. Itulah keris pusaka liat Nogo. pemberian Adipati Wirosobo sebagai tanda bahwa Priyadi telah menjadi seorang senopati Wirosobo! Keris pusaka yang ampuh karena liat Nogo berarti Lidah Naga. Tentu saja ujung keris itu mengandung racun yang panas dan dapat membuat kulit lawan melepuh kalau sampai tergores sedikit saja!

"Hemm, Priyadi. Belum lecet kulitmu, belum patah tulangmu, engkau sudah mengeluarkan pusaka!" kata Sutejo mencela.

"Pusaka liat Nogo ini yang akan mengantarmu ke alam baka!" bentak Priyadi sambil mengacungkan kerisnya yang berluk sembilan berbentuk lidah naga yang rupanya kemerahan.

Sutejo melolos kain pengikat rambut kepalanya dan menggerakkan kain itu. dengan tangan kanan, kain itu yang tadinya lemas berubah menjadi kaku seperti terbuat dari logam yang kuat.

"Majulah kau dengan kerismu itu, Priyadi. Aku sama sekali tidak gentar menghadapinya!" sahut Sutejo dengan sikap tenang namun penuh kewaspadaan, berbeda dengan sikap Priyadi yang dipenuhi kemarahan.

"Mampus kau.......!!" Priyadi mulai menyerang dengan kerisnya. Gerakannya amat cepat dan juga mengandung tenaga yang amat kuat. Sutejo maklum akan bahayanya serangan itu. Selain cepat dan mengandung tenaga sakti yang amat kuat. juga keris itu sendiri merupakan senjata yang amat ampuh. Dia tidak berani mengandalkan aji kekebalannya untuk menerima tikaman keris pusaka itu. Dengan gerakan ringan dia melompat ke samping sebingga tusukan keris itu luput dan dan samping kain ikat kepalanya menyambar ke arah pelipis kiri Priyadi. Priyadi juga tidak berani memandang rendah serangan dengan keris itu karena dia tahu bahwa lawannya mempergunakan Aji Sihung Nila, dan agaknya aji-aji dari perguruan Jatikusumo yang dikuasai Sutejo sudah sampai ke tingkat paling atas. Dari sambaran angin serangan itu saja maklumlah dia bahwa dia tidak boleh mengandalkan aji kekebalan untuk menghadapi sambaran kain itu. Diapun cepat menundukkan kepala mengelak, lalu melangkah satu tindak ke belakang dan kembali kerisnya menghunjam ke arah perut Sutejo.

Sutejo menangkis dengan sabetan tangan kirinya ke arah lengan Priyadi.

"Plakk........!" Tangan Priyadi yang memegang keris terpental dan saat itu, Sutejo melecutkan ujung kain kepalanya ke arah muka Priyadi, mengancam mata!

"Plakk!" Priyadi membalas dengan tangkisan tangan kirinya sehingga kain itu terpental. Keduanya melangkah mundur untuk mengambil pasangan kuda-kuda lalu saling menyerang lagi dengan cepat dan ganasnya.

Retno Susilo hampir tak pernah berkedip. Pertandingan itu hebat bukan main. Gerakan kedua orang itu sangat cepatnya sehingga sukar diikuti pandangan mata dan ia tidak tahu pihak manakah yang unggul atau pihak mana yang terdesak. Agaknya mereka saling serang bergantian, kadang dari jarak dekat sekali dan terkadang dari jarak agak jauh.
Lebih setengah jam mereka bertanding mempergunakan keris dan ikat kepala dan tanpa terasa cuaca menjadi semakin gelap sehingga kedua orang yang bertanding itu lebih banyak mengandalkan ketajaman pendengaran mereka dari pada ketajaman penglihatan mereka. Dari sambaran angin serangan, mereka dapat mengetahui dari arah mana serangan datang menyambar. Sementara itu, Retno Susilo yang menonton menjadi semakin tegang dan gelisah, mengkhawatirkan keselamatan kekasihnya.

"Anakmas Priyadi, kenapa tidak mempergunakan Pecut Sakti Bajrakirana?" tiba-tiba Ki Klabangkolo berseru nyaring. Agaknya Priyadi baru teringat akan senjata pusaka keramat ini. Dia melompat ke belakang, menyarungkan kerisnya dan melolos pecut sakti

itu yang tadinya dilibatkan di pinggangnya. Pecut yang panjang itu digerakkan ke atas dan terdengar bunyi meledak-ledak seperti halilintar menyambar-nyambar.

Sutejo terkejut sekali. Hatinya menjadi terguncang dan dia merasa agak gentar karena dia tahu benar keampuhan pecut sakti itu.

"Sutejo! Kau melihat pusaka ini? Berlututlah karena setiap orang murid Jatikusumo harus menaati pemegang pecut pusaka ini" bentak Priyadi.

"Hemm, Priyadi. Pecut pusaka itu sesungguhnya telah menjadi milikku, diberikan oleh mendiang Resi Limut Manik. Bhagawan Jaladara secara licik telah mencuri kemudian merebut pecut pusaka itu dari tanganku, kemudian dia memberikannya kepadamu. Pecut itu adalah milikku. Penghormatan bukan dilakukan terhadap pecut pusaka, melainkan terhadap pemegangnya. Dan engkau adalah seorang durjana yang tidak patut untuk dihormati. Kembalikan pecut Bajrakirana itu kepadaku?"

"Mampuslah engkau!" Priyadi membentak dan menggerakkan cambuk itu yang melecut-lecut ke arah kepala Sutejo.

"Tar-tar-tar-tarrrr.......!"

Sutejo terpaksa harus berloncatan ke sana sini untuk menghindarkan diri. Lecutan Pecut Bajrakirana itu berbahaya sekali dan kalau mengenai kepalanya, mungkin dia akan roboh tewas. Dia lalu menggerakkan kain pengikat kepalanya, memainkannya dengan Aji Bajrakirana. Akan tetapi karena yang dimainkan hanya sehelai kain sedangkan aji itu harus dimainkan dengan sebatang pecut dan pecut itupun harus Pecut Bajrakirana, maka permainannya tidaklah begitu hebat. Sedangkan penyerangan Priyadi bertubi-tubi, pecut menyambar-nyambar. Terpaksa Sutejo harus mengerahkan seluruh ilmunya untuk meringankan tubuhnya yaitu Aji Harina Legawa. Tubuhnya bergerak seperti seekor burung srikatan, dan sudah cepat menghindar sebelum ujuug cambuk menyentuh tubuhnya. Dua kali dia mencoba untuk menangkis dengan kain pengikat kepalanya, akan tetapi setiap kali bertemu ujung pecut, kain pengikat kepalanya itu terobek ujungnya! Setelah dua kali senjatanya yang istimewa itu hancur ujungnya bertemu dengan Pecut Sakti Bajrakirana, Sutejo tidak berani menangkis lagi dan hanya mengandalkan kecepatan gerakannya untuk menghindarkan diri. Dia berusaha membalas serangan-serangan lawan yang bertubi-tubi datangnya itu dengan kain itu yang sudah remuk pinggirnya dan memang ilmu silat pecut Bajrakirana yang dimainkannya sempat membuat Priyadi terkejut dan memutar pecutnya melindungi diri. Akan tetapi kain pengikat kepala itu bukan pecut. Kurang panjang dan tidak ada gagangnya. Tentu saja gerakan Sutejo menjadi terbatas dan ilmu yang hebat itu tidak dapat dimainkan sepenuhnya.

Malam telah tiba. Cuaca amat gelapnya. Tiba-tiba Priyadi yaag tadinya sempat dikejutkan oleh permainan silat Sutejo yang aneh, melompat ke belakang.

"Tahan dulu!" serunya lantang. "Sutejo! Malam telah tiba. Cuaca terlalu gelap bagi kita untuk melanjutkan pertandingan. Kalau engkau memang jantan, aku menantangmu untuk melanjutkan pertandingan besok pagi setelah matahari muncul, tempatnya di sini juga. Kalau engkau tidak datang, maka itu berarti bahwa engkau adalah seorang pengecut dan penakut yang hina dan rendah!"

"Priyadi!" Bentak Sutejo. "Siapa takut kepadamu? Sekarang ataupun besok pagi, aku selalu siap menghadapimu! Besok pagi aku akan datang ke sini memenuhi tantanganmu karena sudah menjadi kewajibanku untuk membasmi seorang manusia berhati iblis seperti kamu!"

"Hati-hati, kakangmas Sutejo. Manusia iblis macam dia tentu tidak segan bertindak curang!" kata Retno Susilo.

"Nimas Retno Susilo, ingatlah bahwa hatiku masih tetap terbuka untukmu. Nah, sampai besok pagi kita berjumpa lagi. Mari, paman klabangkolo!" Priyadi lalu meninggalkan tempat itu bersama Ki Klabangkolo, meninggalkan Sutejo dan Retno Susilo.

"Bagaimana, kakangmas? Apakah kiranya engkau mampu menandinginya? Aku tadi bingung, tidak tahu siapa yang lebih unggul antara kalian berdua," kata Retno Susilo sambil menghampiri Sutejo.

Sutejo menghela napas panjang dan mengikatkan kembali kain yang tadi dipergunakan sebagai senjata di kepalanya. "Wah, dia memang hebat sekali. Akan tetapi aku masih dapat mengimbanginya. Hanya setelah dia mempergunakan Pecut Bajrakirana, aku merasa kewalahan. Pusaka itu ampuh sekali sebingga kain pengikat kepalaku menjadi remuk ujungnya. Ah. kalau saja pecut itu dapat kurampas dan berada di tanganku, aku yakin akan mampu mengalahkan dan merobohkannya!" Sutejo merasa yakin sekali karena kalau pecut itu berada di tangannya dan dia memainkannya dengan Aji Bajrakirana, agaknya Priyadi tidak akan mampu menandinginya.

"Akan tetapi, bagaimana jadinya besok pagi kalau dia mempergunakan pecut itu? Apakah....... tidak berbahaya bagimu, kakangmas?" tanya Retno Susilo dengan suara mengandung kekhawatiran.

"Jangan khawatir, diajeng. Dia tidak akan mudah untuk mengalahkan aku! Aku akan menggunakan segala daya untuk menandinginya."

"Kakangmas, aku merasa khawatir sekali. Apakah tidak sebaiknya kalau kita pergi saja dari sini? Kelak, kalau kita sudah siap dan melakukan penyerbuan ke sini, baru engkau hadapi lagi dia."

"Ah, bagaimana mungkin aku dapat melakukan hal itu, diajeng? Tentu Priyadi akan menganggap aku pengecut dan penakut. Tidak, aku harus menyambut tantangannya. Kurasa aku masih sanggup untuk menandinginya, walaupun dia mempergunakan Pecut Bajrakirana. Nah, sekarang kita harus mencari tempat untuk beristirahat dan melewatkan malam ini, diajeng. Aku harus menghimpun tenaga untuk menghadapi Priyadi besok pagi."

Retno Susilo tidak mau membantah lagi dan mereka lalu menyusuri pantai itu. Akhirnya mereka menemukan sebuah guha di antara batu-batu karang di pantai itu dan mereka lalu memasuki guha dengan mempergunakan seikat kayu yang dibakar sebagai penerangan. Guha itu cukup lebar dan lantainyapun rata. Sutejo lalu membuat api unggun di mulut guha dan merekapun beristirahat.

"Engkau tidurlah, kakangmas. Engkau perlu beristirahat untuk memulihkan tenagamu agar besok pagi engkau dapat menghadapi musuh dalam keadaan segar. Biar aku yang melakukan penjagaan agar api unggun tidak sampai padam."

Sutejopun tidak sungkan-sungkan lagi. "Baiklah, diajeng, dan terima kasih." Dia lalu memasuki guha dan merebahkan dirinya di sudut guha, tidur telentang dan mengendurkan seluruh urat syarafnya untuk beristirahat.

****

Bulan purnama muncul dengan cahayanya yang lembut dan terang menciptakan pemandangan yang amat indah penuh rahasia di sepanjang pantai Laut Selatan yang luas itu. Deru dan desis air yang menipis di pantai pasir, debur ombak yang menggelegar menghantam dinding karang, menambah aneh suasana di malam hari itu.

Tiba-tiba Retno Susilo memandang ke arah pantai berpasir dengan mata terbelalak.

"Kakangmas Sutejo.... !" Ia memanggil dengan suara tertahan. Sutejo yang belum pulas karena baru saja merebahkan diri, bangkit duduk.

"Ada apakah, diajeng ?"

"Ada orang di sana, kakangmas. Mencurigakan sekali!"

Sutejo menghampiri Retno Susilo di mulut guha dan diapun kini melihat ada sosok tubuh seseorang terbungkuk bungkuk menuju ke air.

"Celaka, agaknya orang itu hendak membunuh diri kata Sutejo dan diapun melompat bangun lalu berlari, diikuti Retno susilo, Mereka menghampiri orang yang kini sudah masuk ke dalam air dan sudah berada di bagian yang sepinggang dalamnya! Agaknya ia hendak terus ke tengah!

Sutejo cepat berloncatan dalam air dan akhirnya ia dapat meraih pinggang orang itu dan menariknya ke daratan kembali. Dia merasa heran sekali mendapatkan kenyataan bahwa yang hendak membunuh diri itu adalah seorang wanita. Seorang wanita muda yang cantik manis walaupun rambutnya awut-awutan. Dan di bawah sinar bulan purnama, dia dapat melihat wajah itu dengan jelas. Sutejo tertegun ketika dia mengenal wajah gadis itu.

"Sumarni......! Kau.....kau........Sumarni?"

Retno Susilo sudah berada pula di sampingnya dan gadis ini tentu saja juga terheran mendengar betapa Sutejo agaknya telah mengenal gadis yang hendak membunuh diri.
Gadis itu memang Sumarni. Tadinya ia meronta dalam rangkulan Sutejo, akan tetapi ketika ia mendengar Sutejo menyebut namanya, iapun segera mengenal pemuda itu dan iapun menjatuhkan dirinya berlutut di atas pasir dan menangis tersedu-sedu dengan sedih sekali.

"Kakangmas Sutejo, siapakah gadis ini?" Retno Susilo bertanya dengan alis berkerut.

"Ia Sumarni. Pernah aku menolongnya dari tangan orang-orang jahat. Sumarni, mengapa engkau berada di sini dan apa yang hendak kaulakukan tadi?"

Ditanya begini, Sumarni menangis semakin sedih.

"Sumarni, lupakah engkau kepadaku? Tidak percayakah engkau kepadaku?" tanya Sutejo.

Di antara isak tangisnya, Sumarni berkata, "Saya mengenal andika, denmas Sutejo. Akan tetapi mengapa denmas menolong saya? Biarkan saya tenggelam dan mati saja........"

"Akan tetapi kenapa? Apa yang terjadi?" tanya Sutejo.

"Denmas ingat cerita saya dahulu tentang pemuda bernama Permadi itu?"

"Hemm, yang meninggalkanmu begitu saja?"

"Benar, denmas, Akhirnya dia datang dan dengan paksa dia membawa saya ke sini. Ternyata dia bukan dewa penjaga sungai, melainkan seorang ketua perkumpulan yang bernama Priyadi. Tadinya saya rela mengikutinya, saya cinta padanya, akan tetapi......ahhhh......."

Retno Susilo tertarik ketika mendengar bahwa yang diceritakan gadis itu adalah mengenai Priyadi "Akan tetapi apakah? Apa yang dia lakukan terhadap dirimu?" Retno Susilo membantu Sumarni untuk bangkit. Gadis dusun Jaten itu mengusap pipinya dengan kedua tangan.

"Ternyata dia seorang yang kejam dan jahat sekali, denmas Sutejo. Dia hanya menganggap aku sebagai barang permainan belaka dan yang lebih menghancurkan hatiku, dia......dia.......menyuguhkan dan menyerahkan aku kepada Ki Klabangkolo......."
"Keparat jahanam!" Sutejo mengepal tangannya dengan marah Dia dapat membayangkan bagaimana hancur dan sengsara rasa hati gadis itu yang dipaksa untuk melayani Ki Kiabangkolo, disuguhkan sendiri oleh Priyadi yang dicintanya!

"Aku cinta padanya, denmas. akan tetapi aku juga benci padanya.....kalau saja aku dapat,
aku ingin membunuhnya......akan tetapi tidak mungkin, dia berkuasa dan sakti. Lebih baik aku mati tenggelam saja......." Gadis itu menangis lagi.

Sutejo tidak dapat berkata apa-apa. Dia menjadi bingung, harus menghibur bagaimana kepada gadis dusun yang bernasib malang itu.

"Kakangmas Sutejo, engkau kembalilah ke dalam guha dan beristirahatlah. Biarkan aku yang bicara dengan mbakayu ini" aku tahu bagaimana harus manghiburnya." kata Retno Susilo. Sutejo memandang kepadanya lalu kepada Sumarni yang masih menangis. Kemudian dia mengangguk. Biarlah Retno Susilo yang menghiburnya. Dia sendiri tidak dapat berbuat apa-apa. Dia mengangguk lalu meninggalkan dua orang wanita itu, kembali ke dalam guha, menambahkan kayu pada api unggun, lalu tertidur.

"Mbakayu Sumarni, aku Retno Susilo, aku kasihan kepadamu dan aku ingin memberi jalan kepadamu untuk melampiaskan dendam sakit hatimu. Bukankah engkau amat membenci Priyadi yang telah menyuguhkan dirimu kepada Ki Klabangkolo?"

"Aku......aku tadinya amat cinta kepadanya, den roro, akan tetapi sekarang aku amat benci kepadanya. Perbuatan itu amat menyakitkan hatiku."

"Engkau ingin membalas dendam dan melihat dia mati?"

"Akan tetapi bagaimana mungkin saya dapat membunuhnya? Dia digdaya sekali dan berkuasa di perkampungan Jatikusumo, mempunyai banyak pembantu pula."

"Mbakayu Sumarni Sebelum aku memberi jalan kepadamu untuk membalas dendam, lebih dulu ceritakanlah kepadaku tentang keadaan di Jatikusumo Kami memerlukan keterangan itu. Jawab saja pertanyaanku. Berapa banyak kira-kira Jumlah anak buah Jatikusumo?"

"Banyak sekali, den roro. Tidak kurang dari seratus Lima puluh orang dan setiap hari mereka berlatih kanuragan dan perang-perangan."

"Selain Ki Klabangkolo, ada siapa lagi yang membantu Priyadi di sana?"

"Banyak, den roro. Ada Resi Wisangkolo yang menyeramkan itu dan ada pula perempuan yang agaknya menjadi kekasih pula dari Priyadi. Wanita itu bernama Sekarsih, cantik dan genit sekali. Dan pernah pula datang empat orang tamu dari Wirosobo, akan tetapi mereka sekarang telah pergi."

"Bagus, keteranganmu ini amat berguna bagi kami. Ketahuilah, mbakayu Sumarni, kami berdua juga merupakan musuh besar Priyadi. Kami berusaha untuk membunuhnya karena dia adalah seorang jahat sekali. Dan kalau engkau mendendam kepadanya dan ingin Priyadi mati, engkau dapat membantu kami, malam ini juga."

"Den roro, saya adalah seorang gadis dusun yang bodoh dan lemah. Bagaimana saya dapat membantu andika berdua? Tentu saja saya bersedia membantu denmas Sutejo karena saya berhutang budi kepada ksatria yang budiman itu."

"Bagus sekali. Engkau memang harus menolong kakangmas Sutejo, karena kalau tidak kau tolong, mungkin besok pagi dia akan tewas di tangan si jahanam Priyadi."

"Ahh...!" Sumarni terkejut. "Saya akan bantu, akan tetapi bagaimana?"

"Begini, mbakayu Sumarni. Besok pagi setelah matahari terbit, Priyadi akan datang ke sini dan akan bertanding melawan kakangmas Sutejo. Sebetulnya kakangmas Sutejo dapat menandingi dan mengalahkan Priyadi. Akan tetapi Priyadi mempunyai sebatang pecut yang sebetulnya milik kakangmas Sutejo. Priyadi mendapatkan pecut itu secara curang. Nah, pecut itulah yang kalau dipergunakan Priyadi mungkin akan mengalahkan kakangmas Sutejo dan bisa jadi akan membunuhnya. Maka, kalau engkau benar-benar hendak membalas kejahatan Priyadi terhadap dirimu dan hendak membalas budi kebaikan kakangmas Sutejo kepadamu usahakanlah agar engkau dapat mencuri Pecut Bajrakirana itu dan membawanya ke sini malam ini juga Hanya dengan begitulah maka Priyadi akan dapat dihukum, bahkan juga Ki Klabangkolo yang membantunya. Kalau engkau tidak bersedia melakukannya, sakit hatimu tidak akan terbalas, engkau tetap

menjadi barang permainan Priyadi dan Ki Klabangkolo yang terhina dan engkau tidak akan dapat membalas budi kebaikan kakangmas Sutejo kepadamu. Bahkan mungkin kakangmas Sutejo akan tewas di tangan Priyadi. Nah, sekarang terserah kepadamu untuk memilih dan bertindak."

BAGIAN 48

Sumarni sudah tidak menangis lagi. Ia termenung.

"Hemm...... begitukah? Baik sekali, saya mendapat kesempatan untuk membalas terhadap jahanam-jahanam itu dan membalas budi kepada denmas Sutejo. Akan kulakukan itu, den roro. Akan kuusahakan. Saya tahu apa yang harus saya lakukan! Akan saya rayu dia malam ini sampai dia terlena dan kalau dia sudah tertidur pulas, akan saya curi pecut itu dan saya bawa ke sini."

Retno Susilo menjadi girang sekali. Melihat Sumarni hendak beranjak dari situ, ia berkata, "Tunggu dulu, Sumarni. Kalau engkau sudah berhasil membawa pecut ke sini dan menyerahkannya kepadaku, engkau harus segera meninggalkan tempat ini dan jangan sampai tertangkap oleh mereka. Sebaiknya engkau jangan pulang ke dusunmu karena mungkin mereka akan mencarimu ke sana. Lebih baik engkau pergi ke daerah Ngawi, di tepi bengawan sana terdapat perkampungan Nogo Dento, yaitu tempat tinggal kami. Engkau pergilah ke sana dan engkau akan terlindung di sana. Tak seorangpun akan dapat mengganggumu lagi."

"Baik, den roro. Nah, saya pergi. Doakan saja usaha saya akan berhasil. Kalau saya berhasil, malam ini juga saya akan mengantarkan pusaka itu kesini, akan tetapi kalau saya tidak datang, berarti saya tidak berhasil dan mungkin sudah terbunuh."

"Selamat jalan dan selamat berjuang, mbakayu Sumarni. Sampai pagi aku akan menunggumu di sini," kata Retno Susilo dengan hati girang dan penuh harapan.

****

Mereka duduk di sekeliling meja besar di ruangan belakang rumah induk Jatikusumo itu Sebuah ruangan yang luas dan tiga buah lampu gantung menerangi ruangan itu sehingga menjadi terang. Priyadi duduk di kepala meja dan di hadapannya, mengelilingi meja duduk Ki Klabangkolo Resi Wisangkolo. Sekarsih, dan tiga orang pembantu utamanya, yaitu yang merupakan perwira-perwira dari pasukan sebanyak seratus orang yang dikirim oleh Bhagawan Jaladara dari Wirosobo.

"Aku yakin akan dapat menang melawan Sutejo. Besok pagi. Pecut Bajrakirana tentu akan memecahkan kepalanya. Tadipun, kalau tidak keburu gelap, tentu aku sudah merobohkannya karena dia sudah terdesak." kata Priyadi.

"Memang andika tidak kalah" kata Ki Klabangkolo "akan tetapi menurut penglihatanku andika juga tidak akan mudah merobohkannya, Anak mas Priyadi. Si Sutejo itu benar-benar tangguh sekali, gerakannya luar biasa cepatnya sehingga ia mampu menghindar dari setiap sambaran pecut pusaka andika."

"Kurasa, lebih baik jangan main-main menghadapi orang berbahaya seperti dia," kata Sekarsih. "Untuk apa menunda-nunda lagi? Sebaiknya besok pagi, secara sembunyi kita semua mendatangi tempat itu. mengepung lalu menangkapnya."

"Hem. aku sendiri sudah merasakan ketangguhan Sutejo. Lebih baik memang begitu. Kita sergap dan kita bunuh dia agar lain waktu tidak akan mengganggu kita lagi," kata Resi Wisangkolo.

"Jangan kalian bergerak lebih dulu." kata Priyadi. "Kalian boleh datang mengepung tempat itu dan biarkan aku lebih dulu menandinginya. Hal ini menyangkut nama dan kehormatan, menyangkut harga diriku. Kalau ternyata memang sukar bagiku untuk mengalahkannya, barulah kalian boleh menyergap Akan tetapi hati-hati, jangan sampai melukai atau membunuh Retno Susilo. Aku sudah mengambil keputusan antuk menjadikan gadis itu sebagai isteriku, mendampingiku dalam memimpin Jatikusumo!"

"Aku akan menjaga agar ia tidak sampai terluka atau terbunuh, akan tetapi kuharap, setelah ada yang baru, yang lama agar Jangan dilupakan!" kata Sekarsih dengan sikap genit dan tanpa malu-malu lagi. Priyadi tersenyum lalu bangkit berdiri.

"Jangan khawatir, aku tidak akan melupakan kawan-kawan semua yang telah membuat jasa. Sekarang aku harus mengaso dan tidur untuk menghadapi pertandingan besok, Kalau tidak ada hal yang teramat penting, jangan ada yang mengganggu tidurku." Setelah berkata demikian, Priyadi meninggalkan ruangan besar itu dan menuju ke kamarnya yang berada di sebelah dalam.

Baru saja dia tiba di depan kamarnya, Sumarni sudah menyongsongnya. Gadis itu mendekat dan Priyadi melihat betapa gadis itu tampak segar kedua pipinya kemerahan, matanya redup dan senyumnya manis sekali, juga keharuman bunga menerpa hidungnya. "Kakangmas Priyadi...!" ucap gadis itu dengan suara merdu merayu.

Priyadi tertegun. Sejak kemarin Sumarni tampak lesu dan seperti marah kepadanya setelah kemarin dulu dia menyerahkan gadis itu ke dalam pelukan Ki Klabangkolo dan memaksanya melayani Ki Klabangkolo semalam suntuk. Hal ini dilakukannya untuk menyenangkan hati pembantu itu yang tampaknya tergila-gila kepada Sumarni.

"Engkau, Sumarni? Mau apa engkau menemuiku?"

"Kakangmas....... saya......saya rindu kepadamu, kalau boleh...... malam ini saya ingin menemani dan melayanimu. Bukanlah kakangmas habis bertanding seperti yang kudengar dari para anggauta? Biarlah saya memijiti tubuh kakangmas agar hilang semua kelelahan......"

Priyadi tersenyum. Perempuan ini masih belum membuatnya bosan, masih memiliki daya tarik yang kuat untuk menggairahkannya.

"Engkau tidak marah lagi setelah kusuruh melayani Ki Klabangkolo tempo hari?"

"Bagaimana saya dapat marah kepadamu, kakangmas? Saya amat mencintamu, apa lagi baru diperintahkan seperti itu, biar kakangmas memerintahkan saya terjun ke lautan api sekalipun, akan saya lakukan dengan senang hati."

Tergerak hati Priyadi dan dia lalu merangkul leher Sumarni dan diciumuya bibir yang menantang itu. Sumarni membalas dengan gairah yang sama. Priyadi lalu menggandengnya masuk ke dalam kamar dan mengunci pintu kamar dari dalam.

Orang yang sedang dibuai nafsu berahi kehilangan kewaspadaannya. Priyadi menjadi terlena dan lengah. Padahal kalau saja dia tidak mabok oleh nafsunya sendiri, dia akan melihat perubahan yang luar biasa pada sikap Sumarni. Belum pernah Sumarni memperlihatkan gairah yang demikian besar dan berlebihan, memperlihatkan kemesraan yang membuat dia mabok. Kalau dia waspada, tentu saja hal ini akan mendatangkan kecurigaan.

Namun, Priyadi tenggelam ke dalam gelombang nafsu dan lupa segala. Akhirnya Priyadi tertidur karena kepuasan dan kelelahan. Sumarni pura-pura tertidur sambil merangkulnya, akan tetapi diam-diam sepasang mata wanita ini melirik ke arah Pecut Bajrakirana yang diletakkan di tepi bantal, di dekat dinding oleh Priyadi.

Lewat tengah malam, setelah merasa yakin bahwa Priyadi telah benar-benar pulas, tertandai oleh dengkurnya yang dalam. Sumarni lalu bergerak perlahan dan hati-hati. Tangannya dijulurkan meraih pecut sakti itu. Dilibatkan ujung pecut yang panjang itu kepada batang pecut dan Ia lalu turun perlahan-lahan. Dibetulkan letak pakaiannya dan tanpa memperdulikan lagi akan pakaiannya yang kusut dan rambutnya yang terlepas dan terurai panjang, iapun berjingkat ke arah pintu kamar, membuka pintu kamar lalu melangkah menuju ke pintu belakang. Keadaan rumah itu telah sunyi, semua orang agaknya telah tertidur pulas, merasa aman karena perkampungan itu terjaga ketat.

Sumarni telah mempelajari keadaan perkampungan itu. Ia tahu bagian dinding mana yang dapat diterobosnya untuk keluar tanpa diketahui para penjaga. Untuk itu ia harus memanjat pagar kayu yang tinggi. Ia membelit dan mengikatkan pecut itu di pinggangnya, mengikatkan ujung kain di pinggang dan memanjat pagar itu. Akhirnya, dengan susah payah dan hati hati ia berhasil meninggalkan perkampungan Jatikusumo tanpa terlihat oleh penjaga, Larilah wanita ini menuju ke pantai. Untung baginya bahwa bulan purnama cukup terang sehingga dia dapat melihat jalan. Ia berlari menuju ke pantai berpasir di mana tadi ia hendak membunuh diri dan bertemu dengan Sutejo dan Retno Susilo.

Retno susilo sudah kembali ke mulut guha dan menjaga api unggun supaya tidak sampai padam. Ia duduk di depan api unggun asan tetapi matanya selalu dilayangkan ke arah pantai pasir penuh harap, menanti kemunculan orang yang ditunggu-tunggu, yaitu Sumarni. Maka, begitu melihat bayangan Sumarni berian ke pantai pasir itu. Retno Susilo cepat bangkit berdiri, melompat dan berlari cepat sekali menghampiri Sumarni yang sudah berhenti di pantai dan memandang ke sekeliling.

"Mbakayu Sumarni......!" Retno Susilo memanggil dau dengan cepat ia telah berhadapan dengan wanita itu.

"Ahh, engkau sudah datang, den roro!" kata Sumarni dengan lega. Napasnya masih terengah-engah karena ia tadi berlari terus, pakaiannya kusut dan rambutnya terurai. Tanpa bicara lagi ia melepaskan libatan Pecut Bajrakirana dan menyerahkannya kepada Retno Susilo.

Retno Susilo menerima pecut itu. mengamatinya sejenak dan ia mengenal pecut pusaka yang pernah dimilikinya untuk beberapa hari dahulu. Dengan hati girang sekali ia memeluk Sumarni dan mencium kedua pipi wanita itu.

"Mbakayu Sumarni! Terima kasih, mbakayu, engkau telah menyelamatkan nyawa kakangmas Sutejo. Terima kasih, engkau baik sekali!"

Sumarni sesenggukan dalam rangkulan Retno Susilo. Wanita ini merasa nelangsa sekali. Ia telah mengorbankan perasaannya, menahan rasa benci dan muaknya terhadap Priyadi yang telah menghancurkan hatinya, dengan bersikap mesra dan penuh cinta kasih. Akan tetapi ia juga merasa bersedih karena ia harus mengkhianati orang yang sesungguhnya ia cinta. Tak disangkanya cintanya yang demikian tulus dan murni terhadap Priyadi telah dihancurkan pemuda itu dengan perbuatan keji, menyerahkan ia untuk diperkosa oleh Ki Klabangkolo!

"Den roro, semoga engkau hidup berbahagia dengan denmas Sutejo........" katanya lirih.

Retno Susilo melepaskan rangkaiannya dan ia mengeluarkan sekantung uang yang tadi telah dipersiapkannya. "Terimalah ini, mbakayu, untuk bekalmu dalam perjalanan. Sekarang, cepat pergilah dari sini dan lakukan perjalanan, terus saja menuju ke utara dan pergilah ke daerah Ngawi, tanayakan perkampungan Nogo Dento yang berada di tepi bengawan. Pergilah engkau ke sana. katakan kepada Ki Harjodento yang menjadi ketua di sana bahwa engkau datang karena aku yang menyuruhmu dan ceritakan semua kepada mereka. Engkau akan diterima dengan baik dan engkau akan aman di sana. Cepat pergilah!"

Sumarni menoleh ke arah utara, lalu mengangguk. "Selamat tinggal, den roro!" katanya terisak.

"Selamat jalan, mbakayu!" Sumarni lalu melangkah pergi, menuju ke utara dan lenyap di balik batu-batu karang. Dengan gembira sekali Retno Susilo memainkan pecut itu lalu berlari kembali ke dalam guha ia melihat Sutejo masih tidur pulas. Hatinya merasa khawatir. Bagaimana kalau Priyadi sudah tahu bahwa Pecut Bajrakirana telah dicuri oleh Sumarni? Tentu dia akan datang mencari ke sini dengan membawa para pembantunya. Gawat kalau begitu! Malam telah larut dan Sutejo telah tidur cukup. Dia harus dibangunkan untuk diberitahu akan kenyataan yang menggembirakan itu dan untuk berjaga-jaga kalau Priyadi dan kawan-kawannya datang mencari pecutnya.

"Kakangmas Sutejo.....!" Ia mengguncang pundak pemuda itu.

Sutejo tidur dalam keadaan siap, maka begitu terguncang pundaknya, dia segera bangkit duduk dan memandang Retno Susilo.

"Diajeng Retno! Ada apakah, sudah pagi?"

"Belum, kakangmas. Akan tetapi sudah lewat lengah malam. Bangunlah, kakangmas, ada suatu kabar gembira untukmu!"

Sutejo tersenyum. Gadis aneh, membangunkannya hanya untuk memberi kabar gembira. Mana ada kabar gembira di situ?

"Kabar apakah, diajeng?" katanya sambil bangkit berdiri dan mengambil tempat duduk di depan api unggun, dekat Retno Susilo.

"Lihat ini.......!" kata Retno Susilo sambil mengambil pecut yang tadi disembunyikan di belakang tubuhnya dan dia mengangkat pecut itu tinggi-tinggi sehingga terkena cahaya api unggun,

Sutejo terbelalak, mengejap-ngejapkan matanya seolah tidak percaya akan apa yang dilihatnya.

"Bajrakirana.......???" Dia berseru, kaget dan heran, juga penuh keraguan.

"Yang aseli dan murni!" kata Retno Susilo gembira sambil menyerahkan pecut itu. "Kalau tidak percaya, periksalah sendiri, kakangmas."

Sutejo mengambil pecut itu dari tangan Retno Susilo dan mengamati pecut itu. Matanya terbelalak, wajahnya berseri dan jantungnya berdebar penuh rasa gembira luar biasa. Dia tidak ragu lagi. Ini memang Pecut Sakti Bajrakirana yang asali. Dia mencium pecut itu dan menjunjung tinggi di atas kepalanya, lalu memandang kepada Retno Susilo.

"Diajeng, mujijat apakah yang telah kau lakukan ini? Bagaimana mungkin pecut pusaka yang kemarin sore masih dipergunakan oleh Priyadi, kini dapat berada di tanganmu? Apakah yang telah kau lakukan? Apa yang telah terjadi?"

"Kecerdikan, kakangmas. Kalau kekuatan sudah tidak berdaya, maka kecerdikan dapat menolong. Dengan menggunakan akal aku dapat memperoleh Pecut Bajrakirana dari tangan si jahanam Priyadi."

"Bagaimana caranya, Diajeng?" tanya Sutejo kagum. "Apakah engkau tadi berkunjung kesana? berbahaya sekali!"

"Kalau aku sendiri berkunjung ke sana dan. menggunakan kekerasan, itu berarti perbuatan nekat dan bodoh. Tidak, aku tetap ada di sini, hanya menanti, kakangmas. Yang melakukan bukan aku, melainkan Sumarni."

"Sumarni?" Sutejo terbelalak. "Akan tetapi bagaimana.....?"

"Engkau tentu tahu bahwa Sumarni mengandung dendam sakit hati yang besar sekali terhadap Priyadi, kakangmas. Ia demikian bersedih sehingga hampir saja ia membunuh diri kalau tidak tertolong olehmu. Nah, aku menggunakan dendamnya itu, memberi jalan kepadanya untuk membalas dendam dengan mencuri pecut pusaka ini untukku dan untukmu. Ia hendak membalas dendamnya kepada Priyadi dan membalas budimu dengan mencuri pecut pusaka ini untukmu, dan ia berhasil."

"Ahh.....! Itu berbahaya sekali! Dan di mana Sumarni sekarang?"

"Aku telah memberinya bekal cukup dan menyuruh ia pergi ke perkampungan Nogo Dento. Ia akan aman di sana. Baru saja ia telah pergi sehingga tidak mungkin akan tertangkap oleh Priyadi yang tentu tidak tahu ke mana ia melarikan diri."

"Bagus, mudah-mudahan ia dapat tiba di sana dengan selamat. Akan tetapi, diajeng, perbuatan ini...... mencuri Pecut Bajrakirana...... merupakan perbuatan yang curang......!"

Retno Susilo mengerutkan alisnya dan menatap wajah pemuda itu dengan marah.

"Kakangmas Sutejo! Menghadapi seorang jahanam busuk seperti Priyadi itu, engkau masih hendak menggunakan kejujuran? Ingat, engkau sendiri yang bercerita tentang Pecut Sakti Bajrakirana, Bukankah pecut itu tadinya dicuri oleh Bhagawan Jaladara dari padepokan Resi Limut Manik? Kemudian engkau berhasil merampasnya. Kemudian Bhagawan Jaladara menggunakan kecurangan lagi, memaksamu mengembalikan pecut itu kepadanya dengan mengancam akan membunuh gurumu. Dua kali Bhagawan Jaladara menguasai pecut itu dengan kecurangan dan kejahatan, dan dia menyerahkan pecut kepada Priyadi. Kalau sekarang aku menggunakan akal, ingat aku dan bukan engkau yang menggunakan akal mencuri pecut itu dari tangan Priyadi, bukankah hal itu sudah sewajarnya? Aku yang mencuri, kakangmas, bukan engkau. Dan aku memberikan pecut itu kepadamu, seperti Bhagawan Jaladara memberikannya kepada Priyadi!"

Melihat gadis itu marah-marah dan mendengar ucapannya yang mengandung kebenaran, Sutejo tersenyum dan mengangguk-angguk. "Terima kasih, diajeng. Aku menerima pemberianmu dan sekarang aku melihat bahwa memang sudah sewajarnya dan sepantasnya kalau Pecut Bajrakirana ini kembali ke tanganku karena memang aku yang berhak."

Setelah berkata demikian. Sutejo lalu berlatih silat, memainkan pecut itu dengan ilmu pecut Aji Bajrakirana. Semenjak dia menguasai aji itu, baru sekali ini dia berlatih menggunakan pecut aslinya. Terasa cocok dan enak sekali bersilat dengan aji itu menggunakan Pecut Bajrakirana, sudah pas dan tepat sekali. Pecut meledak-ledak dan tampak bunga api berpilar ketika ujung pecut mematuk udara. Ledakan diselingi sinar bunga api sehingga cocok benar dengan nama pecut itu Bajrakirana (Sinar Kilat).

Retno Susilo menonton dengan takjub dan kagum sekali. Sungguh luar biasa sekali ilmu silat yang dimainkan kekasihnya itu dan ia merasa yakin bahwa Sutejo pasti akan mampu mengalahkan Priyadi kalau dia menggunakan Pecut Bajrakirana.

Akan tetapi padu saat itu terdengar suara nyaring, "Sutejo, pencuri hina. manusia curang. Kembalikan Bajrakirana kepadaku!"

Itu adalah teriakan Priyadi yang dilakukan dari jarak jauh dan tampaklah banyak obor dibawa banyak orang yang berlari-larian menuju ke guha itu. Melihat ini, Sutejo juga mengerahkan tenaga saktinya dan berteriak lantang.

"Priyadi, ini adalah pecut pusaka milikku! Engkaulah yang mencurinya dariku melalui tangan Bhagawan Jaladara!"

Akan tetapi Retno Susilo sudah menyambar tangan kiri Sutejo dan ditariknya pemuda itu, diajaknya lari dari situ. "Kakangmas Sutejo, mari kita lari!"

"Tidak. aku hendak menghajar Priyadi!" "Kakangmas! Aku sudah mendengar dari mbakayu Sumarni bahwa Priyadi dibantu baayak orang.

Ada Resi Wisangkolo, Ki Klabangkolo, Sekarsih dan tiga orang perwira Wirosobo. Belum lagi diperhitungkan anak buahnya yang seratus lima puluh lebih banyaknya. Bagaimana kita mampu melawan mereka? Belum waktunya sekarang untuk membasmi mereka. Marilah kita lari!" Retno Susilo menarik lagi tangan Sutejo untuk diajak melarikan diri. Kini Sutejo juga tidak membantah lagi karena dia menyadari bahwa seorang diri, bahkan dibantu oleh Retno Susilo sekalipun, melawan demikian banyaknya orang, sama saja dengan membunuh diri. Perbuatan nekat yang tidak dapat perhitungkan dan bodoh.

"Mari!" katanya dan kedua orang itu lalu melompat keluar dari guha dan melarikan diri. Para pengejar dapat melihat bayangan dua orang yang melarikan diri ini. Mereka berteriak-teriak dan dipimpin oleh Priyadi dan Resi Wisangkolo, mereka melakukan pengejaran. Akan tetapi Sutejo menggunakan Aji Harina Legawa yang sudah mencapai tingkat tertinggi sehingga tubuhnya meluncur Seperti terbang cepatnya. Retno Susilo juga tidak mau kalah. Dengan Aji Kluwung Sakti, tubuhnya juga berlari cepat bukan main. Sebentar saja bayangan dua orang ini sudah lenyap dan para pengejar kehilangan jejak.

"Jahanam keparat!" Priyadi membanting-banting kaki dengan marah, kemudian dia teringat akan Sumarni. Bangkit kemarahannya karena dia menyadari bahwa tentu Sumarni yang telah melakukan pencurian terhadap pecut pusaka itu dan entah bagaimana wanita itu agaknya telah menyerahkan pecut pusaka itu kepada Sutejo.

"Cari Sumarni!" teriaknya sehingga terdengar oleh semua anak buahnya. "Cari perempuan khianat itu sampai ketemu, hidup atau mati!!"

Karena sudah tidak mungkin mengejar kedua orang muda yang telah lenyap dan tidak diketahui lari ke arah mana itu, anak buah Priyadi kini melaksanakan perintah pimpinan mereka. Mereka mengira bahwa mencari Sumarni tentu lebih mudah karena Sumarni adalah seorang wanita lemah dan tentu belum lari jauh.

"Cari ia! Kalau perlu susul dan cari sampai ke desanya, di Jaten!" teriak pula Priyadi. Dia sendiri lalu ikut mencari dengan dada yang rasanya seperti mau meledak saking marahnya. Namun, semua pencari itu salah arah. Tidak ada yang mengira bahwa Sumarni sejak malam tadi sudah melarikan diri dan arahnya ke utara.

****

Pemuda gagah perkasa tinggi besar itu melangkah tanpa ragu menuju pintu gerbang keputren. yang berada di bagian belakang istana kerajaan Mataram. Dia memanggul sebatang tongkat dan sikapnya santai saja ketika dia menghampiri belasan orang perajurit yang bertugas menjaga pintu gerbang keputren itu. Daerah keputren ini merupakan daerah terlarang bagi orang luar, terutama pria untuk memasukinya dan kalau ada yang mempunyai keperluan penting dengan keputren, dia harus mempunyai surat ijin dari pejabat pengawas keamanan istana.

Pemuda itu adalah Cangak Awu. Seperti kita ketahui, dia datang ke kota raja untuk menemui adik seperguruannya, yaitu Puteri Wandansari untuk melaporkan tentang keadaan Jatikusumo yang telah dibasmi oleh Priyadi.

"Berhenti!!" bentak kepala jaga ketika melihat Cangak Awu menghampiri pintu gerbang dengan sikap santai dan melangkah seenaknya Cangak Awu berhenti melangkah dan menghadapi belasan orang penjaga yang menghadangnya dengan pandang mata galak penuh curiga. "Heii, siapa engkau dan mau apa engkau berani mendekati pintu gerbang keputren?"

Menghadapi teguran yang galak itu Cangak AWU bersikap tenang saja. Dia memang belum pernah berkunjung ke tempat tinggal Puteri Wandansari dan tidak tahu tentang peraturan di tempat itu. Berbeda dengan mendiang Maheso Seto dan Rahmini yang tempo hari datang berkunjung. Mereka tidak mau repot-repot dan memasuki keputren dengan cara menyelundup, mempergunakan kepandaian mereka untuk melompati pagar tembok yang mengelilingi keputren dan langsung menemui Puteri Wandansari di dalam. Cangak Awu adalah seorang yang kasar dan jujur, dia tidak mempunyai akal untuk melakukan bal seperti itu, melainkan langsung saja hendak masuk melalui pintu gerbang seperti memasuki perkampungan sendiri saja.

"Namaku Cangak Awu dan aku ingin memasuki pintu gerbang ini untuk bertemu dan bicara dengan Diajeng Wandansari" kata Cangak Awu dengan nada suara biasa saja.

Belasan orang perajurit itu saling pandang dengan kaget dan heran. Kepala jaga menjadi marah sekali. "Manusia kurang ajar! Berani engkau menyebut Gusti Puteri Wandansari dengan diajeng" "Sudah gilakah engkau? Hayo cepat minggat dari sini atau kami akan menangkapmu dengan tuduhan mempunyai niat buruk yang mencurigakan!" "Saudara-saudara, aku bicara sebenarnya. Diajeng Wandansari adalah adik seperguruanku dan ingin bertemu dan bicara kepadanya karena, ada urusan penting sekali. Biarkanlah aku masuk dan mencarinya!"

Setelah berkata demikian, Cangak Awu sudah menggerakkan kakinya lagi untuk melangkah maju hendak memasuki pintu gerbang. Akan tetapi empat batang tombak dipalangkan menghadang di depan dadanya. Kepala para perajurit pengawal itu menjadi marah sekali.

"Orang gila! Tangkap dia!"

Belasan orang perajurit pengawal yang berjaga di situ segera mengepung Cangak Awu dan empat orang yang berada paling depan sudah menubruk dan meringkus kaki tangan Cangak Awu. Diperlakukan demikian, Cangak Awu menjadi marah.

"Haaaaiiittt......!" Dia mengeluarkan teriakkan nyaring dan tubuhnya bergerak mengguncang. Empat orang yang meringkusnya itu terpental berpelantingan dan roboh terbanting! Melihat ini, para perajurit menjadi marah dan mereka segera mempergunakan tombak dan golok untuk menyerang Cangak Awu yang mereka, kira mengamuk.

Cangak Awu menggerakkan tongkatnya melakukan perlawanan. Gerakannya hebat sekali. Tombak dan golok yang bertemu tongkatnya tentu terpental dan pemegangnya terhuyung. Diam-diam seorang di antara para perajurit itu lari memasuki keputren untuk melaporkan amukan pemuda itu kepada Sang Puteri Wandansari.

Perkelahian yang terjadi di depan pintu gerbang keputren itu menarik perhatian banyak orang. Banyak orang datang menonton Cangak Awu mengamuk dengan tongkatnya. Perajurit yang berani menyerang dan mendekatinya tentu akan terpental dan terlempar. Akan tetapi pemuda ini tidak berwatak kejam. Dia tahu bahwa para perajurit itu adalah pengawal-pengawal Puteri Wandansari, bukan musuh. Maka diapun membatasi tenaganya dan hanya membuat mereka berpelantingan tanpa melukai mereka dengan parah.

BAGIAN 49

Para penjaga yang mengandalkan banyak kawan, masih terus mengeroyok. Yang roboh bangkit lagi dan hujan senjata menyerang tubuh Cangak Awu. Akan tetapi pemuda itu memutar tongkatnya. Terdengar suara berdentangan dan banyak senjata golok dan tombak beterbangan, terlepas dari pemegangnya.

"Berhenti semua!" Pada saat itu terdengar bentakan nyaring dan mendengar suara bentakan ini, para perajurit segera berlompatan ke belakang, menghentikan pengeroyokan mereka.

Cangak Awu memanggul tongkatnya dan memutar tubuh menghadapi orang yang mengeluarkan suara bentakan tadi. Wajahnya berseri ketika melihat bahwa yang datang adalah Puteri Wandansari sendiri. Sang Puteri mendengar pelaporan perajurit dan segera ia berlari keluar karena ia tahu bahwa kakak seperguruannya, Cangak Awu, adalah seorang yang berwatak kasar dan jujur sehingga mungkin akan terjadi keributan dengan para penjaga. Benar saja, ketika ia tiba di pintu gerbang, ia melihat kakak seperguruannya itu mengamuk dengan tongkatnya. Akan tetapi iapun dapat melihat betapa Cangak Awu tidak bermaksud mencederai para pengeroyok, maka ia membentak para perajurit itu untuk mundur.

"Diajeng Wandansari......!" Cangak Awu berseru dengan girang.

"Kiranya engkau, Kakang Cangak Awu!" kata Sang Puteri dan para perajurit pengawal saling pandang dan tertegun. Kiranya pengakuan pemuda kasar itu benar. Gusti Puteri mereka mengenal baik dan menyebut kakang kepada pemuda itu!

"Maafkan kalau kedatanganku ini membuat kekacauan. Habis, mereka tidak memperkenankan aku masuk menemuimu, diajeng." kata Cangak Awu sambil memandang kepada belasan orang perajurit yang berkumpul di depan gardu penjagaan.

"Maafkan mereka, Kakang Cangak Awu. Mereka hanya melaksanakan tugas menjaga keamanan dan keselamatan keputren. Mari, masuklah. Tentu ada keperluan penting sekali maka engkau datang menemuiku."

"Memang aku membawa berita yang teramat penting, diajeng." kata Cangak Awu yang melangkah masuk dan keduanya segera melangkah memasuki taman keputren yang luas. Sang Puteri Wandansari mengajak Cangak Awu untuk pergi ke tengah taman di mana terdapat sebuah anjungan, ruangan terbuka yang terlindung atap yang biasanya dipergunakan untuk duduk bersantai menikmati keindahan dalam taman.

"Duduklah, Kakang Cangak Awu dan ceritakan apa urusan penting yang hendak kau sampaikan kepadaku." kata Puteri Wandansari dengan sikap ramah Cangak Awu lalu duduk di atas bangku, beihadapan dengan puteri itu. Dia sudah biasa berhubungan dengan dara bangsawan yang cantik jelita itu sebagai saudara seperguruan, maka dia tidak merasa canggung dan, menganggap sang puteri itu seperti adiknya sendiri.

"Diajeng Wandansari. Berita yang kubawa ini teramat penting, akan tetapi juga amat menyedihkan. Hatiku masih seperti diremas-remas rasanya kalau teringat akan semua peristiwa itu."

Wandansari mengerutkan alisnya. Ia mengenal baik pemuda tinggi besar yang gagah perkasa ini. Cangak Awu adalah seorang pemuda yang keras, kasar dan jujur, tabah dan

tidak cengeng. Maka kalau sekarang demikian bersedih dan merasa hatinya seperti diremas-remas, tentu telah terjadi sesuatu yang hebat sekali.

"Kakang Cangak Awu, berita apakah itu, cepat katakan kepadaku!" Wandansari mendesak, ingin sekali mendengar apa yang telah terjadi.

"Dunia terasa kiamat, geger teluh terjadi malapetaka hebat menimpa Jatikusumo, diajeng. Hampir semua murid Jatikusumo terbantai, Kakang Maheso Seto, Mbakayu Rahmini, bahkan Bapa Sindusakti teiah tewas" Cangak Awu tidak dapat melanjutkan ceritanya karena lehernya seperti tercekik kesedihan dan keharuan.

Sepasang mata yang tajam indah itu terbelalak, wajah itu menjadi pucat dan Puteri Wandansari bangkit berdiri, mengepal kedua tangan.

"Ya Tuhan......! Siapa yang melakukan semua pembunuhan itu?" tanyanya setengah berteriak.

"Kakang Priyadi manusia murtad yang durhaka itu!"

"Kakang Priyadi? Akan tetapi bagaimana mungkin! Kakang Priyadi adalah seorang murid yang baik dan berbakti, bahkan kita semua tahu bahwa dia adalah murid terkasih dari Bapa Guru!"

"Akan tetapi dia telah berubah, diajeng. Entah iblis mana yang telah memasuki dirinya. Dia merampas kedudukan ketua Jatikusumo dan dia tega membunuh Bapa Guru,"

"Maaf, kakang Cangak Awu. Bagaimana aku dapat mempercayai berita itu? Sepandai-pandainya Kakang Priyadi, tidak mungkin dia dapat mengalahkan Bapa Guru, apa lagi membunuhnya!"

"Entah apa yang telah terjadi dengan dirinya. Dia telah berubah seperti iblis sendiri, selain jahat kejam juga amat sakti mandraguna."

“Akan tetapi, bagaimana mungkin dia mengalahkan semua murid Jatikusumo? Bukankah di samping Bapa Guru ada pula Kakang Mahesa Seto, Mbakayu Rahmini dan engkau sendiri, kakang? Tak mungkin dia dapat mengalahkan pengeroyokan kalian semua!"

"Dia tidak datang sendiri, diajeng Dia dibantu oleh Paman Bhagawan Jaladara dan kawan kawannya, para jagoan dari Wirosobo, bahkan di antara mereka terdapat Ki Klabangkolo dan Resi Wisangkolo! Kami semua melawan mati-matian, akan tetapi pihak musuh lebih kuat sehingga akhirnya Bapa Guru. Kakang Maheso Seto, Mbakayu Rahmini dan banyak murid Jatikusumo tewas...."

Tiba-tiba Puteri Wandansari menatap wajah Cangak Awu penuh selidik dan ia bertanya, "Akan tetapi mengapa engkau masih dapat terhindar dari maut. Kakang Cangak Awu?"

"Itulah yang menyedihkan hatiku, diajeng. Seharusnya akupun melakukan pembelaan sampai titik darah terakhir. Akan tetapi ketika aku melihat betapa Bapa Guru dan kedua orang kakak seperguruan kita itu roboh, aku tahu bahwa kalau aku nekat, akupun akan mati. Pada saat itu kupikir, kalau aku juga mati, lalu siapa yang akan membalaskan semua sakit hati itu? Itulah sebabnya mengapa aku melarikan diri membawa luka tendangan yang amat parah."

"Hemm, kiranya Priyadi itu bersekutu dengan Bhagawan Jaladara yang menjadi kaki tangan kadipaten Wirosobo! Lalu bagaimane kakang? Lanjutkan ceritamu."

"Agaknya Priyadi hendak membawa Jatikusumo membantu gerakan kadipaten Wirosobo, diajeng. Aku telah terluka parah dan aku melarikan diri sekuat tenaga dan akhirnya aku jatuh pingsan di tepi sungai Aku ditolong oleh nimas Pusposari puteri Paman Harjodento ketua perkumpulan Nogo Dento. Kiranya Paman Harjodento itu adalah ayah kandung Adi Sutejo, diajeng." Wajah sang puteri itu berseri. "Ah, benarkah? Jadi Kakangmas sutejo telah menemukan orang tuanya? Sukurlah, kabar ini cukup menggembirakan walaupun tidak mengurangi kedukaan mendengar Jatikusumo terbasmi."

"Paman Harjodento lalu menjodohkan aku dengan diajeng Pusposari"

"Begitukah, Kakang Cangak Awu? Aku ikut bergembira dan mengucapkan selamat kepadamu."

"Terima kasih, diajeng. Juga Adi Sutejo dijodohkan dengan Retno Susilo yang menjadi sahabat baik Sutejo dan yang telah banyak membantunya"

"Kakang Sutejo adalah seorang pemuda yang baik dan gagah perkasa, yang telah dipercaya mendiang Eyang Resi Limut Manik untuk mewarisi Aji Bajrakirana, sudah sepantasnya dia memperoleh jodoh yang sepadan dan pantas. Aku percaya bahwa gadis yang bernama Retno Susilo itu tentu seorang gadis yang amat baik, bijaksana dan juga sakti mandraguna."

"Dara itu adalah puteri Ki Mundingsosro ketua Sardula Cemeng dan ia memang memiliki kesaktian cocok sekali kalau menjadi jodoh Adi Sutejo," kata Cawak Awu dengan sejujurnya.

"Kakang Cangak Awu, berita yang kau bawa ini penting sekali karena menyangkut keamanan di Mataram, Kalau Jatikusumo kini dipimpin Priyadi yang bersekutu dengan

Wirosobo, maka hal ini tidak boleh kami diamkan saja, karena berarti daerah Mataram telah kemasukan pengaruh Wirosobo. Mari, mari ikut aku menghadap Kanjeng Rama, karena hal ini perlu beliau ketahui dan aku akan minta ijin Kanjeng Rama untuk memimpin pasukan menggempur Priyadi dan antek-anteknya."

Cangak Awu berasa gentar untuk menghadap Sang Prabu, akan tetapi karena di situ ada Puteri Wandansari yang mengajaknya, maka biarpun jantungnya berdebar tegang, dia mengikuti sang puteri memasuki istana. Para pengawal tentu saja membiarkan sang puteri masuk, bahkan memberi hormat dan pengawal bagian dalam lalu melapor kepada Sultan Agung bahwa Puteri Wandansari mohon menghadap.

Pada waktu itu, Sultan Agung sedang berbincang-bincang dengan para senopatinya. Di antaranya yang nadir adalah Ki Mertoloyo yang melaporkan tentang penyelidikannya terhadap para kadipaten di sebelah timur. Juga hadir Ki Suroantani, Kyai Sujonopuro dan Kyai Juru Kiting, keduanya merupakan senopati-senopati yang terkenal dari Mataram. Mendengar pelaporan pengawal dalam bahwa puterinya. Puteri Wandansari dan seorang pemuda mohon menghadap, Sultan Agung segera memerintahkan pengawal untuk mempersilakan kedua orang muda itu masuk dan menghadap.

Ketika Puteri Wandansari dan Cangak Awu menghadap, dan menghaturkan sembah, Sultan Agung dan para senopati memandang kepada Cangak Awu dengan hati kagum. Cangak Awu memang merupakan seorang pemuda yang tinggi besar dan gagah perkasa seperti Sang Bimasena.

"Nini Wandansari. Siapakah pemuda yang gagah perkasa ini?" tanya Sang Prabu kepada puterinya sambil memandang dan mengamati wajah Cangak Awu yang membayangkan keterbukaan dan kejujuran.

"Kakang Cangak Awu, Kanjeng Rama hendak mengetahui keadaanmu Perkenalkanlah dirimu sendiri kepada Kanjeng Rama."

Cangak Awu lalu menghaturkan sembah dengan sikap hormat. Biarpun dia seorang yang jujur dan kasar, akan tetapi di bawah bimbingan mendiang Bhagawan Sindusakti, diapun tahu akan sopan santun atau tata-krama di depan Sang Prabu.

"Mohon paduka sudi mengampuni hamba yang berani menghadap tanpa dipanggil, Gusti Sinuwun, Hamba bernama Cangak Awu. murid perguruan Jatikusumo. Kedatangan hamba adalah untuk memberi laporan kepada Gusti Puteri Wandansari. dan oleh beliau hamba diajak menghadap paduka"

"Murid Jatikusumo? Kalau begitu masih saudara seperguruanmu nini Wandansari?"

"Memang demikianlah, Kanjeng Rama. Kakang Cangak Awu ini masih terhitung kakak seperguruan hamba, dia adalah murid kepala ke empat sedangkan hamba murid kepala ke lima."

"Lalu apa maksudmu mengajak Cangak Awu untuk menghadap kami?" tanya Sang Prabu dengan ramah. Dia merasa bangga dan sayang kepada puterinya ini karena biarpun seorang wanita, namun amat berbakat dan tekun mempelajari ilmu kanuragan sehingga menjadi seorang gadis yang sakti mandraguna dan berwatak gagah perkasa.

"Ampun, Kanjeng Rama, kalau hamba berdua telah lancang dan mengganggu kesibukan paduka. Akan tetapi karena kakang Cangak Awu datang membawa berita tentang malapetaka yang menimpa perguruan Jatikusumo dan juga tentang ancaman yang membahayakan keamanan di Mataram, maka hamba pikir berita ini penting sekali untuk paduka ketahui."

Sang Prabu memandang Candak Awu dan bertanya, "Cangak Awu, berita apakah yang kau bawa? Malapetaka apakah yang telah menimpa perguruan Jatikusumo?"

"Kanjeng Gusti, perguruan Jatikusumo telah dihancur binasakan oleh seorang murid kepala yang murtad bernama Priyadi. Dalam kerusuhan itu, Bapa Guru Bhagawan Sindusakti, Kakang Maheso Seto dan Mbakayu Rahmini, juga para murid Jatikusumo, telah terbunuh."

"Jagad Dewi Bathara......!" Sang Prabu berseru.

"Paman Bhagawan Sindusakti terbunuh, dan oleh muridnya sendiri? Jahat sekali murid durhaka yang bernama Priyadi itu! Akan tetapi, Wandansari, apa hubungannya ini dengan terancamnya keamanan di Mataram?"

"Kanjeng Rama, Priyadi yang murtad dan durhaka itu menguasai Jatikusumo untuk menjadi ketua di sana dan dia menyerbu Jatikusumo dengan bantuan para tokoh dari Kabupaten Wirosobo. Kini dia menyusun kekuatan di Jatikusumo untuk membantu Wirosobo yang berniat memberontak terhadap Mataram. Oleh karena itu. Kanjeng Rama, kalau paduka mengijinkan, hamba ingin memimpin pasukan untuk membantu Kakang Cangak Awu dan Kakang Sutejo yang dibantu oleh keluarga perkumpulan Nogo Dento untuk, menyerang dan menghancurkan persekutuan gerombolan pemberontak itu, dan untuk membalikan kematian Bapa Guru Bhagawan Sindusakti dan para saudara seperguruan hamba yang terbunuh oleh jahanam Priyadi itu."

"Ampunkan hamba, Kanjeng Sinuwun. Kalau hanya menumpas gerombolan pemberontak, perkenankan hamba yang memimpin pasukan untuk menumpas mereka, tidak perlu menyusahkan Gusti Puteri," kata Tumenggung Wiroguno, seorang senopati.

"Tidak, Paman Tumenggung Wiroguno. Penumpasan ini harus saya lakukan sendiri karena ini menyangkut kehancuran perguruanku. Kanjeng Rama, hamba mohon perkenan paduka."
Sang Prabu mengangguk-angguk, tersenyum. "Nini Wandansari, kami percaya akan kemampuanmu untuk melakukan penumpasan terhadap gerombolan itu. Akan tetapi, engkau tadi mengatakan bahwa murid yaog murtad dari Jatikusumo itu dibautu oleh tokoh tokoh Wirosobo. Siapakah mereka itu?"

"Kakang Cangak Awu lebih mengetahui akan hal itu, Kanjeng Rama."

"Siapakah mereka, Cangak Awu?" tanya Sang Prabu kepada pemuda itu.

"Selain Priyadi sendiri yang rupanya telah memiliki kesaktian luar biasa yang entah d dapatkannya dari mana, juga dia dibantu oleh Paman Bhagawan Jaladara yang menjadi antek Kadipaten Wirosobo bersama dua orang pembantunya, Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda. Selain itu, dia dibantu pula oleh dua orang kakek sakti mandraguna dan jahat, yaitu Ki Klabangkolo dan Resi Wisangkolo, juga seorang wanita IBLIS bernama Sekarsih. Karena para murid Jatikusumo melawan sampai tewas, tentu sekarang Priyadi membentuk pasukan baru di Jatikusumo yang terdiri dari orang-orang Wirosobo."

"Ahhhh! Kami pernah mendengar akan nama Resi Wisangkolo dan kabarnya dia sakti mandraguna. Dan yang membantu demikian banyak, terdiri dari jagoan-jagoan Wirosobo, bahkan tentu masih adi senopati Wirosobo yang membantu. Bukankah begitu, Cangak Awu?"

"Sepanjang pengetahuan hamba, senopati yang membantu adalah Tumenggung Janurmendo, Kanjeng Sinuwun." jawab Cangak Awu.

"Ampun, Kanjeng Sinuwun!" tiba-tiba Senopati Ki Suroantani menyembah.

"Apa yang hendak kau katakan, Suroantani?" tanya Sang Prabu.

"Tumenggung Janurmendo adalah seorang digdaya. Karena itu perkenankanlah hamba yang memimpin pasukan menghadapi dia!"

"Bagaimana. Nini Wandansari? Keadaan pihak musuh demikian kuat. apakah engkau seorang diri akan mampu menandingi dan mengalahkan mereka?" tanya Sang Prabu kepada puterinya. "Terutama sekali Resi Wisangkolo, aku khawatir kalau engkau tidak mampu menandinginya."

"Harap paduka jangan khawatir. Kanjeng Rama. Di pihak hambapun banyak terdapat pembantu yang memiliki kesaktian. Terutama sekali Kakang Sutejo seperti pernah

hamba ceritakan kepada paduka. Kakang Sutejo dan hamba merupakan dua orang yang menerima warisan aji kesaktian dari mendiang Eyang Resi Limut Manik. Biarlah hamba berdua Kakang Sutejo yang mewakili mendiang Eyang Resi Limut Manik untuk menyelamatkan Jatikusumo dari tangan pengkhianat. Selain hamba berdua, di pihak hamba masih ada Kakang Cangak Awu ini. Ada pula seorang gadis yang memiliki kesaktian bernama Retno Susilo dan juga pihak hamba dibantu oleh perkumpulan Nogo Dento dan ketuanya yang menurut Kakang Cangak Awu juga merupakan seorang pendekar yang gagah perkasa bernama Harjodento dan isterinya, Padmosari."

"Harjodento? Hemm, kami pernah mendengar nama besar pendekar itu!" kata Sang Prabu sambil mengangguk-angguk.

"Juga menurut keterangan Kakang Cangak Awu, Retno Susilo akan minta bantuan perkumpulan Sardula Cemeng yang dipimpin ayahnya yang bernama Ki Mnndingsosro dan pamannya Ki Mundingloyo Hamba pikir kedudukan kami cukup kuat Kanjeng Rama, sehingga belum perlu para paman senopati turun tangan sendiri. Karena urusan ini menyangkut Jatikusumo dan belum menyangkut kerajaan, maka biarlah hamba yang turun tangan sendiri bersama Kakang Sutejo dan Kakang Cangak Awu."

Tiba-tiba Ki Mertoloyo menyembah. "Ampun, Kanjeng Sinumun, Hamba juga mempunyai keterangan tentang diri pendekar muda bernama Sutejo itu."

"Apa yang kau ketahui tentang Sutejo, Mertoloyo?"

"Ketika hamba dan anak perempuan hamba mengadakan penyelidikan ke daerah Wirosobo, anak hamba tertawan oleh Bhagawan Jaladara dan para pembantunya, di antara mereka terdapat pula Tumenggung Janurmendo. Untuk menghadapi mereka dan menolong anak hamba, muncul Sutejo dan hamba menyaksikan sendiri betapa saktinya pendekar muda itu. Dia mampu mengalahkan Bhagawan Jaladara dan Tumenggung Janurmendo yang mengeroyoknya. Karena itu, hamba tidak khawatir akan keselamatan Gusti Puteri Wandansari kalau Sutejo membantu beliau."

Sang Prabu mengangguk-angguk. "Kami telah mendengar dari puteri kami tentang pemuda itu. Dia dan puteri kami telah menerima warisan dua aji simpanan mendiang Resi Limut Manik dan kami sendiri telah menguji keampuhan aji yang dikuasai Nini Wandansari. Baiklah, Nini Wandansari. Kami memberi ijin kepadamu untuk memimpin seratus orang perajurit. Akan tetapi, Mertoloyo, agar engkau persiapkan pasukan pilihan yang kuat untuk dipimpin Nini Wandansari." "Sendiko, Gusti." kata Ki Mertoloyo. Persidangan dibubarkan dan Wandansari lalu membuat persiapan. Sepasukan perajurit gemblengan yang dikenal dengan pasukan, Pasopati yang merupakan pasukan pengawal Sang Prabu yang rata-rata memiliki kedigdayaan, dipersiapkan dan pada keesokan harinya, berangkatlah Puteri Wandansari memimpin

pasukan Pasopati itu. Pasukan itu berkuda dan melakukan perjalanan cepat. Cangak Awu juga ikut dalam pasukan ini.

****

Pakaiannya compang camping, telapak kakinya yang halus itu pecah-pecah rambutnya kusut, namun semua itu tidak mengurangi kecantikan perempuan muda yang berjalan seorang, diri di atas jalan di tepi hutan itu Ia adalah Sumarni, gadis berusia delapan belas tahun yang telah melarikan diri dari Jatikusumo, setelah berhasil mencuri Pecut Bajrakirana dan menyerahkan pecut pusaka itu kepada Retno Susilo.

Sumarni menangis di sepanjang jalan, meratapi nasibnya. Kalau ia mengenangkan semua pengalaman yang menimpa dirinya, hatinya penuh penyesalan dan kesedihan. Baru sekarang ia menyesal bukan main mengapa ia demikian mudah terkecoh, terbujuk cumbu rayu pemuda yang mengaku sebagai Dewa Sungai bernama Permadi itu. Demikian mudahnya ia menyerahkan dirinya kepada pemuda itu. Kemudian pemuda itu muncul dan baru ia ketahui bahwa Permadi itu sebenarnya bernama Priyadi dan monjadi ketua Jatikusumo Pada mulanya, ia merasa gembira karena bagaimanapun juga, harus ia akui bahwa ia telah tergila-gila kepada pemuda yang tampan, halus dan sakti itu. Akan tetapi kemudian terjadilah hal yang menghaturkan hatinya, menghancurkan kehidupannya. Priyadi menyuguhkan dirinya kepada Ki Klabangkolo. Malam itu, ketika Ki Klabangkolo mempermainkan dirinya, ia benar-benar hancur. Ingin rasanya mati saja. Kenyataan bahwa dirinya ternoda oleh Ki Klabangkolo sudah merupakan hal yang menghancurkan hatinya. Akan tetapi yang lebih parah lagi yang membuat ia ingin mengakhiri hidupnya adalah kenyataan betapa Priyadi telah tega menyuguhkan dirinya kepada Ki Klabangkolo. Berarti Priyadi tidak mencintainya dan menganggapnya sebagai barang permainan dan hiburan saja yang mudah dipinjamkan kepada laki-laki lain!

Teringat akan itu semua, air mata bercucuran dari kedua mata Sumarni. Akan tetapi ketika ia teringat betapa ia telah mencuri pecut pusaka itu, menyerahkan kepada musuh Priyadi, hatinya agak terhibur seperti sebatang lilin dinyalakan di tengah kegelapan yang menyelimuti hatinya. Setidaknya ia telah dapat membalas dendam! Cintanya terhadap Priyadi yang tadinya menjulang setinggi langit penuh harapan dan cita cita, kini berubah menjadi kebencian yang sedalam lautan!

Tanpa kita sadari, cinta yang begitu kita agung-agungkan, kita anggap sebagai perasaan yang murni, yang suci, ternyata bergelimang nafsu untuk menyenangkan diri-sendiri. Sesungguhnya bukan si dia yang kita cinta, melainkan diri kita sendiri, kita menginginkan kemenangan diri sendiri melalui orang yang katanya kita cinta! Oleh karena itu, kala orang yang kita cinta itu, yang kita inginkan agar selalu menyenangkan hati kita, melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan, maka cinta kita terbalik menjadi benci! Cinta yang kita dengung-dengungkan sebagai cinta suci itu, ternyata

dasarnya demikian. Kita mencinta dia karena dia baik kepada kita dan menyenangkan hati kita dan kalau dia tidak lagi baik kepada kita dan menyusahkan hati kita, kita lalu membencinya! Dapatkah perasaan yang dapat berubah ini, yang berdasarkan kepentingan dan kesenangan diri sendiri ini, kita sebut cinta? Apalagi cinta murni dan suci? Bukankah cinta seperti itu tiada lain adalah cinta nafsu belaka? Kalau kita mau membuka mata dan mengamati "cinta" yang berada dalam hati kita, maka akan terbukalah mata batin kita dan melihat betapa hal yang kita agungkan dan sucikan itu ternyata amatlah kotornya.

Jelaslah bahwa yang kita sebut cinta itu tiada lain adalah merupakan jual-beli belaka. Kita beli dengan cinta kita dengan pamrih memperoleh imbalan atau balasan yang berlipat ganda. Mendapatkan cinta, perhatian, pelayanan, kesetiaan, pendeknya segala hal yang menyenangkan hati kita. Cinta yang kita tujukan kepada seseorang saja, Sudah pasti mengandung pamrih dan yang begitu jelaslah bukan cinta, melainkan nafsu ingin menyenangkan diri sendiri. Patut kita telusuri dan amati, adakah cinta yang lain? Cinta yang tidak ditujukan kepada seseorang tertentu saja, cinta yang tidak berpamrih, cinta yang benar-benar perasaan kasih sayang terhadap sesamanya? Adakah api itu masih bernyala dalam hati sanubari kita, walaupun hanya kecil? Ataukah api itu sudah padam sama sekali? Kalau demikian halnya, maka amat perlulah bagi kita untuk mohon kepada Tuhan Yang Maha Kasih, agar api cinta itu dapat dihidupkan kembali dalam hati sanubari kita. Kalau api kasih sayang itu sudah benar-benar bernyala dalam hati sanubari kita, maka cinta asmara antara pria dan wanita tidak merupakan persoalan lagi! Nafsu hanya sebagai peserta dan hamba, bukan lagi menjadi pemimpin dan majikan!

Sumarni yang tenggelam ke dalam lamunannya, tidak tahu bahwa ada lima pasang mata mengikuti gerak geriknya, bahkan pemilik lima pasang mata itu lalu mengikutinya, membayanginya. Lima pasang mata yang liar dan yang memandang kepadanya penuh nafsu berahi, pakaian yang compang camping dari Sumarni itu tidak tampak oleh lima pasang mata itu. Yang tampak adalah kulit putih kuning mulus yang tampak di sana sini, di antara pakaian yang compang camping itu. Sumarni memang seorang gadis muda yang ayu dan memiliki kulit dan tubuh yang mudah membangkitkan gairah nafsu para pria.

Sumarni baru terkejut setengah mati ketika tiba-tiba lima orang laki-laki tinggi besar dan kasar berlompatan menghadang di depannya. Muka mereka yang kasar dan bengis itu menyeringai bagaikan lima ekor srigala melihat seekor domba. Sumarni menoleh ke kanan kiri seperti hendak minta pertolongan, akan tetapi ia berada di atas jalan di tengah hutan. Sepi sekali di tempat itu, yang ada hanya ia dan lima orang laki-laki yang usianya antara Tiga puluh sampai empat puluh tahun itu.

Seorang di antara lima orang laki-laki itu, yang berambut hitam bermata lebar dan kumisnya sekepal sebelah, agaknya merupakan pemimpin mereka melangkah maju dan sinar matanya seakan-akan hendak menelan bulat-bulat tubuh Sumarni.

"Heh-heh heh, wong ayu, wong manis denok merak ati! Siapakah engkau dan mengapa engkau seorang diri di sini, hendak pergi ke manakah, Sayang?"

Baru melihat sikap dan mendengar ucapan orang itu saja, seluruh bulu di tubuh Sumarni sudah bangkit meremang karena ia merasa ngeri dan takut. Jantungnya berdebar tegang sampai terdengar berdegup di dalam telinganya. Ia memandang laki-laki itu seperti mata seekor kelinci memandang harimau dan suaranya lirih gemetar ketika ia menjawab.

"Saya........saya bernama Sumarni.......saya hendak pergi.......ke Ngawi." hampir Sumarni tidak dapat mengeluarkan kata-kata saking takutnya, Orang di depannya itu mengingatkan ia kepada Ki Klabangkolo dan hatinya menjadi ngeri dan takut sekali.

"Ha-ha ha, jangan takut, wong ayu! Aku Wiro Gembong tidak pernah galak terhadap wanita cantik seperti engkau! Engkau hendak pergi ke Ngawi? Mari kuantar, Sumarni cah ayu!" Berkata begini, laki laki bermuka hitam bermata lebar dan berkumis sekepal sebelah itu menjulurkan tangannya yang besar dan berbulu untuk memegang lengan tangan Sumarni.

Sumarni terkejut, menarik lengannya dan mundur ketakutan. "Tidak......!" katanya gemetar.

"Saya.....saya hendak berjalan sendiri, tidak ingin menyusahkan andika sekalian. Biarlah saya lewat.........!"

"Ha-ha ha, tentu saja, bahkan aku akan mengantarmu sampai ka Ngawi. Akan tetapi engkau harus menjadi isteriku lebih dulu. Kebetulan sekali aku masih belum beristeri. Sumarni, engkau akan hidup terhormat sebagai isteri Wiro Gembong!" kata laki-laki itu dan kembali dia bergerak ke depan, Sekali ini Sumarni tidak dapat mengelak dan dia sudah dirangkul Wira Gembong. Sumarni meronta-ronta, akan tetapi ia seperti seekor tikus dalam cengkeraman kucing. Empat orang kawan atau anak buah Wiro Gembong tertawa bergelak melihat ini. Karena Sumarni meronta-ronta, mencakar menggigit. Wiro Gembong lalu mengangkat tubuh wanita muda itu dan memanggulnya!

BAGIAN 50

"Lepaskan aku.......! Lepaskan.......! Ahh, toloonggg.....!" Sumarni meronta dan menjerit-jerit.

Pada saat itu terdengar derap kaki kuda dan seekor kuda datang dengan cepat sekali. Ketika tiba di tempat itu, penunggangnya, seorang laki-laki gagah berusia sekitar

empat puluh tahun melompat dari atas punggung kuda dan menghadapi Wiro Gembong dan empat orang kawannya. Orang itu bertubuh sedang, akan tetapi sikap dan pandang matanya penuh wibawa dan kegagahan.

"Lepaskan gadis itu keparat!" bentaknya kepada Wiro Gembong, suaranya memerintah dan tegas.

Wiro Gembong memandang dengan alis berkerut dan mata penuh selidik. Dia melihat laki-laki itu bertubuh sedang saja, pakaiannya seperti seorang pejabat dan di pinggangnya terselip sebatang keris. Melihat sikap orang itu, dia menjadi marah dan menoleh kepada empat orang anak buahnya.

"Bunuh dia, rampas bawaannya dan kudanya!" Empat orang anak buah itu adalah orang-orang yang sudah biasa mempergunakan kekerasan dan memaksakan kehendak sendiri. Mereka sudah biasa membunuh orang. Entah sudah berapa banyaknya orang yang mereka bunuh. Kini mendengar perintah pimpinan mereka, empat orang itu sudah mencabut golok dari pinggang mereka dan sambil mengeluarkan bentakan-bentakan nyaring, mereka seolah berlomba untuk membunuh orang yang berani menentang mereka.

Akan tetapi ternyata orang itu cekatan bukan main menghadapi terjangan empat orang yang memegang golok itu sama sekali dia tidak gentar atau gugup. Dengan lincahnya tubuhnya bergerak cepat mengelak, kaki tangannya bergerak dan dua orang penyerang terkena tamparan tangan kirinya dan tendangan kaki kanannya. Dua orang itu terputar dan terpelanting, tak dapat bangun lagi! Dua orang yang lain menjadi terkejut akan tetapi kemarahan membuat mereka seperti buta, tidak menyadari bahwa mereka berhadapan dengan orang yang digdaya. Dua orang itu menyerang dari, kanan kiri, golok mereka membacok ke arah kepala dan perut.

Laki-laki itu menghindar kan diri dengan melangkah ke belakang Ketika dua batang golok itu menyambar dan lewat, kakinya bergerak mencuat ke kiri dan menghantam dada lawan yang berdiri di kiri.

"Dessss.....!!" Orang itu terjengkang dan terbanting keras. Orang yang berada di kanan kembali membacokkan goloknya ke arah kepala. Akan tetapi sekali ini, orang yang diserang itu tidak menjatuhkan diri, bahkan melangkah maju ke kanan, mendahului gerakan orang itu dan menangkap tangan yang membacokkan golok dari bawah. Sekali dia memutar dan memuntir lengan yang dipegangnya, penyerang itu berteriak dan tubuhnya terputar lalu terbanting ke bawah. Laki-laki yang gagah perkasa itu menyusulkan tendangan.

"Desss......!" Orang terakhir dari empat anggauta gerombolan itu terpental dan tubuhnya terguling-guling, selelah berhenti tubuh itu terkapar tidak dapat bangun lagi!

Wiro Gembong terbelalak dan dia marah sekali. Dia menurunkan tubuh Sumarni dari pondongannya, mendorong wanita itu sehingga terhuyung dan roboh ke atas tanah, kemudian dia melompat ke depan laki-laki yang telah merobohkan empat orang anak buahnya.

"Babo babo, keparat jahanam! Siapakah engkau yang berani menjual lagak di depan Warok Wiro Gembong? Apakah engkau sudah bosan hidup?"

Laki-laki itu memandang dengan sinar mata tajam, setelah dia melirik ke arah Sumarni dan melihat bahwa gadis itu tidak terluka dan kini sudah bangkit berdiri dan memandang dengan sepasang mata ketakutan seperti mata seekor kelinci yang tersudut.

"Kiranya engkau yang bernama Warok Wiro Gembong! Kebetulan sekali karena sudah menjadi tugasku untuk membasmi gerombolan dan penjahat seperti engkau ini. Aku adalah Senopati Suroantani yang siap untuk menumpas dan mengakhiri kejahatanmu!"

Warok Wiro Gembong terkejut juga mendengar bahwa dia berhadapan,dengan seorang senopati dari Mataram. Akan tetapi karena dia sudah tidak dapat menyingkir lagi, timbul kenekatannya. Dia mengeluarkan suara gerengan seperti seekor biruang. Kemudian tanpa mengeluarkan kata-kata dia sudah menubruk ke depan, kedua lengannya dikembangkan dan kedua tangan menerkam ke arah leher senopati itu.

Ki Suroantani bergerak cepat. Dia menghindarkan diri ke kanan sehingga tubrukan itu luput dan selagi tubuh Wiro Gembong condong ke depan, kakinya bergerak menendang lutut warok itu.

"Dukkk......!" tak dapat dicegah lagi tubuh warok itu roboh terlungkup! Akan tetapi dia sudah melompat bangun lagi dan kini mengamuk, menyerang bertubi-tubi ke arah tubuh Suroantani. Senopati itu mengandalkan kelincahan tubuhnya mengelak ke sana sini. Saking bernafsunya Wiro Gembong menyerang, dia menggunakan seluruh tenaganya dan sebentar saja, karena semua serangannya luput, napasnya terengah-engah. Akhirnya dia berhenti menyerang dan sambil terengah-engah dia berkata mengejek.

"Engkau bukan laki-laki! Bisanya hanya mengelak dan melarikan diri. Kalau memang engkau senopati Mataram yang gagah dan jantan, mari kita mengadu tebalnya kulit kerasnya tulang seperti yang biasa kami para warok lakukan!"

"Hemm, apa yang kau maksudkan, Wiro Gembong?"

"Kita saling serang tanpa dielakkan, menerima pukulan dengan kekebalan kulit. Beranikah engkau?"

"Mengapa tidak berani? Bagaimana aturannya?" tanya Suroantani.

"Aku akan memukulmu menggunakan kolor (ikat pinggang) yang kupakai ini sebanyak tiga kali dan engkau harus menerimanya tanpa mengelak. Setelah itu engkau boleh membalas dengan tiga kali pukulan atau serangan, boleh menggunakan senjata apapun dan akan kuterima dengan kekebalanku!"

"Bagus! Aku setuju, akan tetapi dengan syarat, tidak boleh memukul kepala, hanya dari batas pinggang sampai ke leher!" kata Suroantani.

"Baik. Nah, bersiaplah menerima hantaman kolor pusakaku!" kata Wiro Gembong sambil memutar-mutar kolornya yang panjang.

Suroantani memasang kuda-kuda yang kokoh kuat. "Aku sudah siap. Lakukanlah pukulanmu, Wiro Gembong!"

"Awas, terimalah pukulanku yang pertama. Pecah dadamu!" Kolor itu menyambar dengan amat cepat dan kuatnya, menimpa dada Suroantani yang sudah membuka bajunya sehingga menerima pukulan itu dengan dada telanjang.

"Dessss......!!" Hebat sekali pukulan itu dan Suroantani mundur selangkah, akan tetapi tidak menderita luka. Dia bahkan tersenyum.

"Pukulanmu kurang kuat, Wiro Gembong!" katanya dan sudah memasang kuda-kuda lagi, membusungkan dadanya yang penuh Aji kekebalan.

"Ini pukulan kedua! Ambrol wadukmu!!!" Kolor melecut lebih dahsyat lagi,

"Darr......!!" Begitu hebatnya hantaman kolor itu mengenai perut sehingga tampak uap atau asap mengepul ketika kolor bertemu kulit perut. Suroantani terdorong mundur dua langkah, akan tetapi dia tetap tersenyum dan tidak terluka.

"Hanya sebegitukah kekuatanmu, Wiro Gembong?" dia mengejek.

Wiro Gembong terbelalak. Mukanya merah dan dia merasa penasaran sekali. Dia sudah mengerahkan seluruh tenaga dan ajinya. Batu karang sekalipun akan pecah berantakan terkena pukulan kolornya tadi. Akan tetapi senopati ini sama sekali tidak roboh, terlukapun tidak!

"Masih ada sekali lagi!" katanya dan dia memutar kolornya, mulutnya berkemak kemik membaca mantera. "Sambutlah!" teriaknya dan ujung kolor menyambar dahsyat mengarah ulu hati Suroantani, Senopati ini mengerahkan aji kekebalannya ke tempat yang dihantam.

"Blarrr........!" Ujung kolor itu membalik dan Suroantani terdorong mundur dua langkah lagi, akan tetapi bibirnya masih tersenyum.

Wiro Gembong terkejut, akan tetapi tentu saja dia merasa malu untuk mundur. "Bagus, engkau memang digdaya, Suroantani. Sekarang giliranmu, keluarkan senjatamu dan inilah dadaku, boleh kau serang sampai tiga kali!"

"Aku tidak akan menggunakan senjata, Wiro Gembong. Cukup tanganku ini yang akan merobohkanmu dengan pukulanku "

Hati Wiro Gembong menjadi senang dan besar. Dia memilki aji kekebalan cukup kuat untuk menyambut bacokan golok dan tusukan keris. Apa lagi kalau hanya kepalan tangan yang menyerangnya!

"Baik, lakukanlah dan boleh engkau memilih bagian yang paling lunak!" sumbarnya.

"Wiro Gembong, dosamu sudah terlampau banyak. Kalau pukulanku menewaskanmu, itu merupakan hukuman yang setimpal bagimu dan jangan menjadi penasaran."

"Pukullah, jangan banyak cerewet lagi!" bentak Wiro Gembong.

Suroantani mengerahkan tenaga saktinya, dikumpulkan di telapak tangan kanannya, kemudian dia menerjang ke depan, memukulkan tangan kanannya dengan miring ke arah dada yang bidang dan berotot itu.

"Haaiiiiitt......blarrrr.....!!"

tubuh yang tinggi besar itu terjengkang dan terbanting keras lalu rebah telentang, tidak bergerak lagi. Matanya terbelalak dan nyawanya putus karena isi dadanya terguncang dan remuk.

Suroantani memeriksa keadaan lima orang itu. Yang tiga orang tewas dan dua orang masih hidup walaupun terluka.

"Urus dan kuburkan tiga orang kawan kalian yang tewas ini. Aku mengampuni kalian dan tidak akan membunuh kalian. Akan tetapi kalau lain kali aku masih mendengar kalian melakukan kejahatan, maka tidak ada ampun lagi bagi kalian. Mulai sekarang bertaubatlah dan hiduplah sebagai orang baik-baik!" demikian katanya kepada dua

orang anak buah gerombolan itu. Setelah itu dia lalu menghampiri Sumarni yang masih berdiri ketakutan.

"Nimas, mari kita pergi dari sini. Jangan takut, aku akan mengawalmu."

Sumarni yang masih ketakutan hanya dapat mengangguk. Bagaimanapun juga, sikap pria ini menimbulkan kepercayaan dalam hatinya dan tidak dapat disangkal lagi bahwa pria ini telah menyelamatkannya dari ancaman yang akan menghancurkan diri dan kehormatannya. Ia masih bergidik ngeri kalau teringat akan perbuatan si muka hitam bernama Warok Wiro Gembong tadi kepadanya. Ketika pria itu menuntun kudanya, iapun mengikuti dari belakang meninggalkan tempat yang menyeramkan itu.

Mereka melangkah terus sampai keluar dari daerah berhutan itu. Setelah mereka keluar dari dalam hutan. Suroantani berhenti melangkah dau otomatis Sumarni juga menghentikan langkahnya dan memandang kepada pria itu. Suroantani juga menoleh kepadanya dan keduanya saling bertemu pandang. Barulah teringat oleh Sumarni bahwa ia sama sekali belum mengucapkan terima kasih pada pria itu, pada hal pria itu baru saja membebaskannya dari cengkeraman bahaya yang lebih mengerikan dari pada maut. Iapun teringat bahwa pria ini tadi mengaku kepada Wiro Gembong se bagai seorang senopati Mataram yang bernama Suroantani. Seorang senopati! Seorang panglima! Teringat ini, Sumarni lalu menjatuhkan diri bersimpuh dan menyembah.

"Kanjeng Senopati, Saya menghaturkan terima kasih atas pertolongan paduka kepada saya." Ia menyembah lagi.

Suroantani tersenyum. Begitu berjumpa dan melihat Sumarni, senopati yang biarpun usianya sudah empat puluh tahun namun belum beristeri itu merasa tertarik dan iba sekali. Ada daya tarik luar biasa dalam diri wanita ini yang membuat hatinya bergetar.

"Nimas, bangkitlah dan tidak perlu mengucapkan terima kasih. Kalau hendak berterima kasih, berterima kasihlah kepada Gusti Allah yang telah menuntun kudaku sehingga aku lewat di tempat ini pada saat engkau diganggu para gerombolan itu. Aku sendiri hanya melaksanakan kewajibanku untuk memberantas semua kejahatan yang dilakukan orang dan menolong mereka yang terancam bahaya."

Sumarni memandang kagum dan iapun bangkit berdiri ketika Suroantani menyentuh pundaknya dan menyuruhnya berdiri. "Kanjeng Senopati, paduka sungguh seorang yang luhur budi."

Suroantani tersenyum. Dia sendiri merasa heran mengapa hatinya merasa demikian senangnya mendengar pujian yang keluar dari mulut wanita ini.

"Sudahlah, tidak perlu memuji, nimas. Sebenarnya, siapakah andika dan mengapa andika seorang wanita muda berada seorang diri di dalam hutan?"

"Nama saya Sumarni dan saya......saya........"

Sumarni tidak dapat melanjutkan. Ia teringat akan keadaan dirinya dan kesedihan membuat ia menangis. Ia menangis terisak-isak sambil menutupkan kedua tangannya ke depan mukanya. Air matanya mengalir melalui celah-celah jari tangannya.

Suroantani membiarkan wanita itu menangis karena dia tahu bahwa bagi seorang wanita, tangis merupakan penyaluran rasa duka yang menekan batin. Setelah tangis itu agak mereda, barulah dia berkata dengan suaranya yang tenang penuh kesabaran.

"Sudahlah, nimas Sumarni. Hentikan tangismu dan ceritakanlah kepadaku apa yang membuatmu bersedih. Siapa tahu, barangkali aku akan dapat menolongmu."

Setelah menyusut air matanya dan menghentikan isak tangisnya, Sumarni lalu bercerita. Ia telah demikian percaya kepada pria ini sehingga ia menumpahkan semua isi hatinya

"Saya adalah seorang yang bernasib malang sekali. Kanjeng Senopati."

"Namaku Suroantani, Sumarni. Rasanya tidak enak engkau menyebutku seperti itu. Sebut saja aku....... eh, paman." kata senopati itu walaupun di dalam hatinya dia ingin disebut kakangmas, bukan paman!

"Terima kasih, Paman Suroantani. Akan tetapi saya hanya seorang gadis dusun..."

"Akupun berasal dari desa, Sumarni Nah, ceritakan pengalamanmu sampai engkau terlunta-lunta seorang diri di sini."

Mereka duduk di bawah sebatang pohon asem dan Suroantani membiarkan kudanya makan rumput yang tumbuh subur di tepi jalan. Setelah menghela napas beberapa kali, Sumarni melanjutkan ceritanya.

"Ketika saya masih tinggal di dusun Jaten, saya dirayu dan ditipu seorang pemuda yang mengaku sebagai dewa sungai bernama Permadi. Kemudian dia datang dan membawa saya pergi. Baru kemudian saya ketahui bahwa dia bukanlah dewa sungai dan namanya bukan Permadi melainkan Priyadi ketua Jatikusumo........"

"Ahhh! Priyadi ketua Jatikusumo?" seru Suroantani. Dia sendiri melaksanakan perintah Sultan Agung untuk mengamati gerakan Puteri Wandansari yang memimpin pasukan

membantu perkumpulan Nogo Dento untuk menumpas persekutuan pemberontak yang dipimpin oleh Priyadi ketua Jatikusumo!

"Kenalkah paduka dengan dia, paman?"

"Tidak mengenal, akan tetapi aku tahu siapa jahanam itu!"

Lega rasa hati Sumarni mendengar Suroantani menyebut jahanam kepada Priyadi. Hal ini membuktikan bahwa senopati ini bukan sahabat Priyadi, melainkan musuhnya!

"Memang dia itu manusia berwatak iblis paman. Saya dijadikan barang mainannya, bahkan dia begitu keji telah tega menyuguhkan saya kepada seorang pembantunya yang menyeramkan, bernama Ki Klabangkolo! Hati saya hancur, paman dan malam itu saya mengambil keputusan untuk membunuh diri di Laut Kidul."

"Keparat jahanam, kejam benar manusia iblis itu!" kata Suroantani dengan geram. "Lalu bagaimana, nimas Sumarni?"

"Rupanya Gusti Yang Maha Kuasa belum menghendaki saya mati, paman. Saya ditolong oleh Denmas Sutejo dan Den Roro Retno Susilo. dua orang gagah perkasa yang memusuhi Priyadi."

Suroantani mengangguk-angguk. Dua nama itupun tidak, asing baginya karena dia sudah mendengar ketika Cangak Awu dan Puteri Wandansari melapor kepada Sang Prabu.

"Untung mereka dapat mencegahmu membunuh diri, Sumarni."

"Sebetulnya saya tidak mau dihalangi niat saya membunuh diri. Akan tetapi Den Roro Retno Susilo memberi jalan kepada saya untuk dapat membalas dendam kepada Priyadi."

"Bagaimana jalan itu? Bagaimana caranya engkau dapat membalas dendam kepada Priyadi? Aku mendengar kabar bahwa dia seorang yang sakti mandraguna."

"Memang benar, paman. Den Roro Retno Susilo minta bantuanku agar saya dapat mencuri pecut pusaka yung bernama Bajrakirana karena hanya kalau kehilangan pecut saktinya itu Priyadi dapat dikalahkan dan dibinasakan."

"Ah, begitukah? Lalu engkau sudah melakukan itu?"

Sumarni mengangguk. "Saya sudah melakukannya, paman. Malam tadi kucuri pecut itu dan sudah kuserahkan kepada Den Roro Retno Susilo. Ia menasihati saya agar saya segera melarikan diri ke perkampungan Nogo Dento yang berada di daerah Ngawi, di

tepi Bengawan Solo untuk berlindung kepada perkumpulan itu yang dipimpin ketuanya bernama Ki Harjodento. Karena saya merasa yakin bahwa Priyadi dan kaki tangannya tentu akan mencari saya, maka saya segera melarikan diri secepatnya, Sejak malam tadi, saya berjalan setengah berlari tanpa berhenti sampai pakaian saya compang camping dan telapak kaki saya luka-luka, sampai akhirnya saya tiba di sini dan dihadang oleh gerombolan tadi, paman. Untung bagi saya, paman datang dan menyelamatkan diri saya."

Suroantani menghela napas panjang. Selama Sumarni bercerita, pandang matanya bergantung kepada sepasang bibir yang bergerak-gerak indah itu. Betapa ayu dan manisnya wanita yang bernasib malang ini!

"Kasihan engkau, nimas Sumarni. Jadi sekarang engkau hendak pergi keperkampungan Nogo Dento? Kebetulan sekali akupun sedang menuju ke sana sehingga aku dapat mengantarmu ke sana."

"Terima kasih, paman. Akan tetapi hati saya gelisah sekali. Saya khawatir kalau Priyadi dan kaki tangannya mencari saya, ke dusun Jaten dan karena tidak menemukan sayu di Sana, mereka lalu mencelakai orang tua saya.

"Hemm, kekhawatiranmu beralasan juga, Sumarni. Kalau begitu, mati kuantar engkau pulang dan ke dusun Jaten yang tidak berapa jauhnya dari sini. Kita perlu mengajak orang tuamu untuk meninggalkan dusun itu sementara waktu agar terbebas dari ancaman Priyadi dan anak buahnya."

Bukan main girangnya hati Sumarni mendengar ini. Ia memandang wajah senopati itu dengan perasaan girang dan bersyukur. "Ah, paman Suroantani, budimu bertumpuk-tumpuk kepadaku. Bagaimana saya akan mampu membalasnya?"

Suroantani tersenyum. "Aku tidak mengharapkan bantuan apapun, nimas. Sudah kukatakan, aku membantumu karena hal itu merupakan kewajibanku, tidak mengandung pamrih apapun. Akan tetapi, aku hanya memiliki seekor kuda, dan akan amat melelahkanmu kalau kita melakukan perjalanan dengan jalan kaki. Bagaimana kalau engkau kubocengkan di atas kuda? Maukah engkau, Sumarni? Kalau engkau merasa rikuh, akupun tidak memaksa. Engkau boleh duduk di atas kudaku dan aku akan menuntun kuda itu."

"Ah, tidak, paman. Saya percaya dan tidak rikuh kepadamu. Paman sudah begitu baik kepada saya. bagaimana saya dapat membiarkan paman berjalan kaki dan menuntun kuda, sedangkan saya menunggang kuda? Biarlah saya membonceng paman," kata Sumarni, akan tetapi wajahnya berubah kemerahan karena sesungguhnya, dalam hatinya ia merasa rikuh duduk berhimpitan di atas punggung seekor kuda bersama seorang pria yang baru saja dikenalnya. Akan tatapi, ia merasa kagum, suka dan

percaya kepada Suroantani dan ia percaya sepenuhnya bahwa pria yang berwatak satria ini tidak akan, mempunyai pikiran yang tidak sopan terhadap dirinya.

Setelah Sumarni menyatakan persetujuannya, karena wanita itu belum pernah menunggang kuda. Suroantani lalu membantunya naik ke atas punggung kuda, kemudian dia sendiri duduk di belakang Sumarni. Dengan cara berboncengan seperti itu, kuda lalu dibalapkan dan mereka menuju ke dusun Jaten. Biarpun mereka duduk berhimpitan, Suroantani selalu bersikap sopan sehingga Sumarni merasa semakin suka dan kagum kepada pria itu,

****

Dasun Jaten merupakan sebuah dusun yang tanahnya subur sehingga para penduduk dusun itu hidup dalam keadaan cukup makmur dan tenang tenteram. Peristiwa perginya Sumarni yang dibawa "Dewa penjaga sungai!" merupakan cerita yang tersebar luas di dusun itu dan semua orang mempercaya cerita yang keluar dari mulut Ki Karyotomo dan isterinya, orang tua Sumarni itu, Sumarni telah diperisteri oleh dewa penjaga sungai, demikianlah anggapan mereka. Para penduduk dusun itu masih amat terbelakang dan amat sederhana sehingga mereka percaya akan ketahyulan. Pula, bagaimana mereka tidak akan percaya kalau buktinya Ki Karyotomo kini menjadi kaya, dapat memperbaiki rumah dan membeli sawah, memiliki banyak uang yang didapatnya dari pemberian mantunya yang dewa itu?

Ki Karyotomo sendiri dan isterinya juga tidak pernah meragukan bahwa anak perempuan mereka telah menjadi isteri dewa penjaga sungai. Demikian besar kepercayaan hati mereka sehingga setiap malam Jumat Kliwon, selapan (tiga puluh lima hari) sekali, mereka pasti mengirim sesaji dan membakar kemenyan di tepi sungai dan menghanyutkan sesaji itu! Rupanya Agama Islam belum memasuki dusun itu sehingga penduduknya masih dipengaruhi tahyul.

Pada suatu senja, ketika Ki Karyotomo dan isterinya sedang duduk di beranda depan rumah mereka, menghadapi singkong rebus dan wedang kopi sambil bercakap-cakap membicarakan Sumarni, anak perempuan yang mereka rindukan, tiba-tiba muncul dua orang laki laki. Mereka itu adalah dua orang yang usianya sudah lima puluh tahun lebih. Yang seorang bertubuh tinggi besar berkumis tebal dan seorang lagi bertubuh pendek kecil. Akan tetapi wajah mereka berdua tampak seram dan bengis. Mereka memasuki pekarangan rumah itu dan menghampiri suami isteri yang sedang duduk bercakap-cakap itu.

Tadinya Ki Karyotomo dan isterinya mengira bahwa yang datang adalah tetangga atau teman sedusun, akan tetapi setelah dua orang itu datang dekat dan suami isteri itu

tidak mengenalnya mereka segera bangkit berdiri untuk menyambut dua orang tamu yang tidak mereka kenal itu. Seperti yang menjadi kebiasaan bagi para penduduk dusun, mereka selalu menerima datangnya tamu dengan hati dan tangan terbuka dan penuh rasa keluargaan. Demikian pula Ki Karyotomo dan isterinya. Dengan senyum di mulut mereka menuruni anak tangga menyambut dua orang tamu mereka.

"Selamat datang. Ki Sanak!" sambut Ki Karyotomo dengan ramah. "Silakan masuk ke dalam gubuk kami yang tua daa buruk."

Akan tetapi dua orang pendatang itu sama sekali tidak memperlihatkan sikap sebagai tamu-tamu yang baik.

"Apakah ini rumah Sumarni?" tanya orang yang berkumis tebal, suaranya menghardik
Ki Karyotomo masih bersikap ramah dan lunak. Dia mengangguk-angguk dan tersenyum.

"Benar sekali, ini adalah rumah Sumarni dan kami berdua adalah ayah dan ibu Sumarni." Diam-diam dia menduga apakah dua orang tamu aneh ini merupakan utusan dewa sungai, mantu mereka?

Tiba-tiba orang yang bertubuh pendek kecil melangkah maju dau membentak dengan suara kasar, "Panggil ia keluar sekarang juga!"

Mulai terkejutlah hati Ki Karyotomo dan isterinya. Mereka memandang kepada dua orang itu dengan heran dan bingung. Mereka sama sekali tidak tahu bahwa dua orang itu adalah jagoan yang terkenal dari Wirosobo, orang-orang yang sudah biasa memaksakan kehendak dengan menggunakan kekuasaan dan kekerasan. Mereka adalah Ki Warok Petak yang tinggi besar berkumis tebal dan Ki Baka Kroda yang bertubuh pendek kecil.

"Memanggilnya keluar? Akan tetapi ia.... ia tidak berada di sini......" kata Ki Karyotomo dengan alis berkerut. Mulai tidak senang hatinya melihat sikap kedua orang tamunya yang kasar itu, sikap yang tidak biasa mereka lihat di dusun itu.

Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda memang melaksanakan perintah Priyadi untuk mencari Sumarni di dusun tempat tinggal orang tuanya, yaitu di Jaten. Ki Warok Petak menjadi marah mendengar jawaban Ki Karyotomo Tiba-tiba dia menggerakkan tangan kanannya mencengkeram baju di dada tuan rumah itu, mengguncangnya dengan kuat sehingga tubuh Ki Karyotomo terguncang-guncang, lalu mendorong sehingga tubuh tuan rumah itu jatuh terjengkang.

"Jangan main gila kamu! Hayo katakan di mana Sumarni berada, di mana ia bersembunyi!

Kalau tidak mau mengaku, akan kuhancurkan kepalamu !" bentak Ki Warok Petak.

"Dan engkau perempuan dusun! Katakan di mana anakmu Sumarni itu atau kupatahkan lehermu!" bentak Ki Baka Kroda sambil mendorong Mbok Karyotomo sehingga wanita itu terpelanting dan jatuh di dekat suaminya.

Kedua orang suami isteri itu merangkak bangkit dan Ki Karyotomo masih mencoba untuk bersikap ramah dan sabar. "Ki Sanak, harap andika berdua bersabar hati dan silakan duduk. Mari kita bicara dengan baik-baik dan kami akan menceritakan di mana anak kami Sumarni berada."

"Nah. begitu lebih baik!" kata Ki Warok Petak sambil melangkah dan mendaki anak tangga menuju ke beranda, didahului oleh Karyotomo dan Isterinya, lalu bersama Ki Baka Kroda dia duduk di atas kursi menghadapi meja. Suami isteri itu tetap berdiri di depan mereka. "Hayo cepat katakan di mana Sumarni berada!"

"Sumarni ikut dengan suaminya. Ki Sanak."

Dua orang jagoan itu terbelalak dan saling pandang. "Ikut suaminya? Di mana?" bentak Ki Baka Kroda tidak percaya.

"Kami sendiri tidak tahu. Mungkin dibawa ke sungai"

"Ke sungai? Mengapa ke sungai?" tanya Ki Warok Petak.

BAGIAN 51

"Kami sungguh tidak tahu. Hanya karena suaminya adalah Dewa Penjaga Sungai yang bernama permadi, tentu saja ia dibawa ke sungai......" kata Ki Karyotomo lalu segera menerangkan, "sudah hampir tiga bulan ini Sumarni dibawa suaminya pergi dari sini....."

Dua orang jagoan itu bangkit berdiri, muka mereka marah dan mata mereka melotot saking marahnya karena mereka merasa dipermainkan.

"Braakkk!!" Meja itu pecah berantakan dihantam tangan kiri Ki Warok Petak.

"Kau lihat ini? Kepalamu akan pecah seperti ini kalau engkau berani mempermainkan kami!"

"Bressss......!" Sebuah kursi ditendang Ki Baka Kroda dan kursi itu melayang dan menghantam tubuh suami isteri itu sehingga mereka roboh terjengkang. "Nyawa kalian berada di tangan kami dan kalian masih berani mempermainkan kami"

"Aduh ki Sanak..... kami tidak main-main.... suamiku tidak main-main! memang benar anak kami Sumarni dibawa pergi suaminya Dewa Penjaga Sungai!" Mbok Karyotomo berkata dengan ketakutan.

"Jahanam! Kalian berani membohongi kami? Kalian kira kami begitu bodoh untuk mempercayai omongan kalian? Hayo sekali lagi, katakan di mana Sumarni, atau kami akan menyembelih kalian!" hardik Ki Warok Petak sambil mencabut goloknya yang besar dan mengkilap tajam.

Pada saat itu, terdengar derap kaki kuda memasuki pekarangan. Suroantani membantu Sumarni turun dari atas punggung kuda dan gadis itu segera menjerit ketika melihat ayah ibunya rebah di tanah diancam oleh Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda yang ia kenal sebagai anak buah Priyadi,

"Bapak...! Simbok.......!" Sumarni lari menghampiri ayah ibunya dan berlutut, merangkul ibunya sambil menangis.

Melihat kemunculan Sumarni Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda tertawa senang, "Ha-ha-ha, ternyata engkau muncul juga, Sumarni! Hampir saja ayah ibumu kami bunuh karena kebandelan mereka!"

"Sumarni, hayo engkau cepat ikut bersama kami. Denmas Priyadi sudah menunggu-nunggumu!" kata Ki Baka Kroda.

"Tentu engkau akan diberi hadiah, ha-ha-ha" kata Ki Warok Petak.

"Tidak! Aku tidak sudi ikut kalian!" Sumarni berteriak lantang dan berani.

"Begitukah? Ha ha ha, mau atau tidak mau engkau harus ikut dengan kami! Aku akan senang memondongmu dan membawamu pulang!" kata pula Ki Warok Petak.

Pada saat itu, Suroantani sudah memasuki beranda, "Nimas Sumarni, ajaklah ayah ibumu masuk, biar aku yang menghadapi dua orang berandal ini!" katanya dengan sikap tenang.
Ki Warok Petak dan Ki Buka Kroda terbelalak memandang kepada Suroantani. Tentu saja mereka berdua marah bukan main melihat ada orang berani melindungi Sumarni dan menghadapi mereka dengan sikap yang demikian menantang.

Sumarni membangunkan ayah ibunya dan mengajak mereka masuk, setelah lebih dulu menoleh kepada Suroantani dan berkata, "Paman, mereka ini adalah Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda, dua orang anak buah Priyadi. Harap paman berhati-hati menghadapi mereka ini yang kejam dan jahat." Seteluh berkata demikian, ia menggandeng ayah

ibunya memasuki rumah, akan tetapi mereka mengintai dari dalam dengan hati tegang walaupun Sumarni sudah tahu bahwa penolongnya adalah seorang senopati yang digdaya dan gagah perkasa.

"Babo babo. keparat! Siapakah engkau yang berani mencampuri urusan kami?" bentak Ki Warok Petak.

"Kakang Warok Petak, agaknya orang ini sudah bosan hidup!" kata Ki Baka Kroda.

"Hemm, kiranya andika berdua inilah yang bernama Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda, dua orang benggolan dari Wirosobo itu? Bagus! Hari ini andika berdua bertemu denganku, pasti tidak akan kuberi ampun, apa lagi karena kalian telah menjadi antek pemberontak. Ketahuilah, aku adalah Suroantani, senopati Mataram yang siap untuk menumpas gerombolan pemberontak macam kalian!"

Terkejut Juga dua orang jagoan itu mendengar bahwa mereka berhadapan dengan Senopati Suroantani yang nama besarnya sejajar dengan Senopati Mertoloyo dan lain-lain senopati di Mataram yang terkenal digdaya. Akan tetapi karena mereka sudah berhadapan dengan Suroantani, mereka memberanikan diri dan menjadi nekat. Apa lagi mereka berdua, sedangkan senopati itu hanya seorang diri.

"Bagus! Kiranya Senopati Suroantani yang berhadapan dengan kami. Sekaranglah saatnya engkau mampus di tangan kami!" kata Ki Warok Petak dan langsung saja dia menggunakan golok yang sudah berada di tangan kanannya untuk menyerang dengan bacokan cepat dan kuat ke arah leher sang senopati. Suroantani maklum bahwa kedua orang lawannya ini adalah orang-orang yang digdaya, tidak dapat disamakan dengan mendiang Wiro gembong, maka diapun tidak berani sembarangan menerima serangan golok itu. melainkan menggunakan kelincahan tubuhnya untuk mengelak dengan merendahkan tubuh dan bergeser ke kiri. Golok itu meluncur lewat di atas kepalanya, lalu dengan cepat tangan kanannya menampar ke atas untuk menyerang siku kanan lawan yang memegang golok. Akan tetapi Ki Warok Petak sudah menarik lengannya sehingga sambaran itu luput. Pada saat itu, terdengar suara bersiutan dan tampak tiga pucuk sinar berkilat menyambar ke arah tubuh Suroantani. Senopati yang sudah banyak pengalaman bertanding ini dapat menduga bahwa dia diserang dengan senjata rahasia. Memang benar dugaannya. Tiga sinar itu adalah tiga batang cundrik terbang yang meluncur ke arah leher, dada dan perutnya, dilepas oleh Ki Baka Kroda. Senopati Suroantani cepat melempar tubuh ke samping, terus bergulingan di atas lantai sehingga tiga batang cundrik itu luput. Ketika dia melompat bangun, Ki Baka Kroda yang merasa penasaran melihat serangan cundriknya tidak berhasil, telah menerkam maju sambil menusukkan kerisnya ke arah lambung Suroantani.

"Tranggg....... !!". Tampak bunga api berpijar ketika dua batang keris itu beradu. Ternyata Sambil bergulingan tadi, Suroantani telah mencabut kerisnya karena dia

maklum bahwa menghadapi dua orang lawan tangguh itu dia harus menggunakan kerisnya. Maka ketika Ki Baka Kroda menyerangnya dengan tusukan keris ke arah lambungnya, dia menangkis dengan kerisnya. Tangkisan itu membuat lengan tangan kanan Ki Baka Kroda tergetar hebat dan jagoan ini melompat ke belakang dengan terkejut. Tahulah dia bahwa senopati Mataram itu memang tangguh sekali, memiliki tenaga sakti yang bukan main besarnya.

Terjadilah pertandingan yang amat seru di pendopo yang cukup luas itu. Suara keris Ki Baka Kroda dan golok Ki Warok Petak bertemu dengan keris Suroantani berdennngan, bunga api berpijar-pijar menerangi cuaca yang mulai gelap. Tiga sosok tubuh yang bertanding itu berkelebatan sehingga orang tidak dapat melihat dengan jelas jalannya pertandingan. Di pekarangan rumah Ki Karyotomo penuh dengan penduduk dusun yang berdatangan mendengar soal ribut-ribut, apalagi ketika ada yang melihat Sumarni. Segera tersiar berita bahwa Sumarni yang dipercaya telah menjadi isteri dewa penjaga sungai telan pulang, maka berbondong-bondong orang berdatangan untuk melihat Sumarni. Akan tetapi mereka tertahan di pekarangan dan tidak berani mendekat ketika melihat ada perkelahian yang amat dahsyat terjadi di pendopo rumah itu.

Lurah dusun itupun hadir di pekarangan itu. Ki lurah yang tidak tahu mengapa dan siapa yang berkelahi, segera menyuruh orang-orang untuk menyalakan obor agar tempat itu menjadi terang. Akan tetapi lurah inipun seorang yang mengerti bahwa yang bertanding adalah orang-orang yang memiliki kedigdayaan, maka dia tidak berani mendekat dan hanya menonton dari pekarangan.

Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda yang tadinya merasa yakin bahwa mereka berdua pasti akan mampu mengalahkan lawannya yang hanya seorang, kini mulai terkejut dan khawatir. Lawannya itu ternyata tangguh bukan main. Mereka sama sekali tidak dapat menekan lawan, bahkan mereka berdua yang terdesak oleh ancaman keris di tangan Senopati Suroantani yang bergerak cepat bagaikan kilat yang menyambar nyambar. Apa lagi melihat berkumpulnya banyak sekali orang di pekarangan itu. Mereka berdua merasa berada di pihak penyerang, pihak yang bersalah sehingga mungkin saja para penduduk dusun akan mengeroyok mereka. Dugaan ini membuat mereka mulai merasa ketakutan dan permainan silat mereka menjadi kacau. Suroantani mempergunakan kesempatan ini untuk mendesak mereka dengan permainan kerisnya. Ketika golok Ki Warok Petak menyambar dan raksasa itu mengerahkan seluruh tenaganya dalam bacokan, Suroantani mengelak dan Ki Warok Petak terbawa oleh tenaga bacokannya sendiri sehingga tubuhnya terhuyung ke depan. Kesempatan iui dipergunakan Suroanuni untuk mengirim sebuah tendangan yang mengenai pinggang Ki Warok Petak sehingga raksasa itu terhuyung-huyung ke depan.

"Mampuslah!" Ki Baka Kroda membentak dan kerisnya meluncur ke arah perut lawan dari arah kanan. Ki Suroantani mundur selangkah, ketika keris meluncur lewat, dia

cepat menangkap pergelangan tangan lawan yang memegang keris dengan tangan kirinya, memutar lengan itu sehingga tubuh Ki Baka Kroda terputar. Pada saat itu, dada Ki Baka Kroda yang sebelah kanan terbuka dan Suroantani menusukkan kerisnya.

"Cappp......!" Cepat dia mencabut kembali keris yang sudah menancap sampai ke gagangnya itu dan mendorong tubuh Ki Baka Kroda dengan tangan kiri. Ki Baka Kroda mengeluh, keris di tangan kanannya terlepas, kedua tangan mendekap luka di dada kanan dan diapun terkulai roboh dau tak mampu bergerak lagi, Keris milik Suroantani adalah sebatang ketis pusaka yang ampuh, maka sekali keris itu memasuki dada sampai ke gagangnya, tewaslah ki Baka Kroda seketika.

Melihat kawannya roboh. Ki Warok Petak menjadi marah, dan juga gentar. Akan tetapi karena tidak melihat jalan keluar, tidak mampu melarikan diri, dia menjadi nekat. Sambil mengeluarkan gerengan seperti seekor harimau terluka dia menyerbu lagi dan menyerang dengan golok nya secara membabi buta. Akan tetapi dengan tenang dan penuh kewaspadaan, Suroantani yang melihat golok itu menyambar dan membabat ke arah lehernya, segera dia merendahkan tubuhnya dan golok itu lewat di atas kepalanya. Pada saat itu, kerisnya kembali menusuk ke depan, tepat memasuki ulu hati Ki Warok Petak. Dia mencabut lagi kerisnya dan menendang perut lawan yang sudah terluka. Ki Warok Petak terlempar dan terbanting ke belakang dan tewas seketika karena lukanya bahkan lebih parah dibandingkan kawannya.

Sumarni dan ayah ibunya yang mengintai dari dalam, merasa girang sekali melihat dua orang jahat itu roboh dan tewas. Sumarni lalu melangkah keluar, diikuti ayah ibunya dan dengan terharu saking gembira dan terima kasihnya, ia lari menghampiri Suroantani yang masih berdiri seperti sang Gatutkaca yang baru saja mengalahkan musuh-musuhnya.

"Paman.... terima kasih...... alangkah gagahnya paman.......!" Ia memegang tangan senopati itu dan membawa tangan itu ke depan hidung dan mulutnya untuk dicium.

Suroantani terbelalak dan jantungnya berdebar kencang. Pada saat itu yakinlah dia bahwa dia telah jatuh cinta kepada wanita yang bernasib malang ini!

Karyotomo dan isterinya tergopoh-gopoh menghampiri Suroantani. Mereka tadi sudah mendengar dari Sumarni siapa adanya pria yang gagah perkasa itu. Pria itu telah menolong anak mereka dari tangan gerombolan Wiro Gembong, dan sekarang malah menyelamatkan mereka semua dari tangan dua orang jahat itu.

"Kanjeng Senopati, kami sekeluarga menghaturkan terima kasih atas pertolongan paduka." kata Karyotomo sambil menyembah.

"Sudahlah, paman. Jangan banyak sungkan. Semua ini sudah menjadi kewajibanku. Yang penting sekarang membicarakan bahaya yang mengancam keluarga paman."

Sementara itu, melihat perkelahian sudah usai. Ki Lurah datang bersama para pemuda dusun yang membawa obor sehingga pendopo itu menjadi terang benderang.

"Ki Lurah, silakan masuk." Karyotomo menyalami lurahnya.

"Ah, inikah Ki Lurah Jaten?" Suroantani menghadapi lurah itu, lalu memperkenalkan diri, "Ki Lurah, ketahuilah bahwa aku adalah Senopati Mataram bernama Suroantani,"

"Ah, Kanjeng Senopati.......!" Ki Lurah cepat memberi salam.

"Cukup, Ki Lurah. Sekarang aku minta kepadamu agar suka mengurus dan mengubur jenasah kedua orang ini secara baik-baik biarpun mereka ini adalah penjahat-penjahat dan antek pemberontak Wirosobo. Aku harus menyingkirkan keluarga Nimas Sumarni dari dusun ini karena aku khawatir kalau-kalau para kawan kedua orang itu hendak mencari ke sini untuk menangkap Nimas Sumarni. Tanpa pengawalan yang kuat, keselamatan mereka bertiga terancam bahaya maut. Karena itu, aku harus mengungsikan mereka ke tempat yang aman dan terjaga."

"Kalau demikian yang paduka kehendaki, kami akan melaksanakan dengan baik."

"Dan tolong sediakan seekor kuda yang baik untuk memboyong orang tua Nimas Sumarni dari dusun ini. Besok pagi-pagi kami berangkat."

"Baik, sendiko dawuh, kanjeng!" Ki Lurah lalu memerintahkan para pemuda untuk menyingkirkan dua mayat itu dari pendopo rumah Karyotomo. Kemudian semua orang bubaran untuk memberi kebebasan kepada keluarga itu dan memberi kesempatan kepada mereka untuk membuat persiapan pergi besok dan untuk beristirahat.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Ki Lurah sudah mengirimkan seekor kuda yang cukup besar dan kuat. Karena Ki Karyotomo dan isterinya tidak pernah menunggang kuda, maka disuruh berboncengan di atas punggung kuda pembelian Ki Lurah, sedangkan Suroantani dan Sumarni berboncengan di atas punggung kuda milik senopati itu. Banyak penduduk dusun mengantar keberangkatan mereka sampai ke pintu dusun.

Kuda yang ditunggangi Suroantani dan Sumarni berjalan di depan karena senopati itu menjadi petunjuk jalan, sedangkan orang tua Sumarni mengikuti dari belakang. Karena kedua ekor kuda itu terpisah beberapa meter jauhnya, Suroantani dan Sumarni dapat bercakap-cakap tanpa terdengar oleh dua orang suami isteri itu. Sumarni merasa semakin akrab dan dekat dengan Suroantani yang bukan saja telah menyelamatkan dirinya akan tetapi bahkan sudah menyelamatkan ia sekeluarga.

"Paman Suroantani......." katanya lirih karena yang diajak bicara berada dekat sekali di belakang nya sehingga ia merasa seolah bersandar di dada pria itu terutama kalau kuda itu membuat gerakan ke dspan sehingga tubuhnya agak tertarik ke belakang Merasa betapa dada yang bidang itu kokoh kuat menjadi sandaran kepala dan punggungnya.

"Hemmm......? Ada apakah, nimas?"

"Paman, tanpa adanya paman, kami sekeluarga tentu telah mengalami kecelakaan, dan mungkin sudah binasa. Sekarangpun, kami bertiga menyerahkan nasib kami sepenuhnya ke tangan paman, karena kami Juga tidak tahu harus pergi bersembunyi ke mana."

"Jangan khawatir, nimas. Aku telah mempunyai rencana. Kalian akan kubawa ke perkumpulan Nogo Dento dan sementara kutitipkan di sana agar terbebas dari ancaman para penjahat itu "Paman terlalu baik, budimu terlalu besar bagi kami, paman. Akan tetapi aku sungguh merupakan orang yang hanya membikin susah orang lain saja. Aku sudah menyeret kedua orang tuaku ke dalam bahaya maut bahkan hampir saja mereka tewas karena aku, dan aku sudah pula menyusahkan paman sehingga paman harus menentang bahaya dan menjadi repot sekali. Nasibku yang begini buruk agaknya membuat setiap orang yang dekat denganku menjadi susah pula......"

"Hemm, jangan berkata demikian, nimas. Engkau adulah seorang gadis yang baik dan aku siap untuk membelamu dan orang tuamu dengan segenap kekuatanku. Di perkampungan Nogo Demo engkau akan aman dan terlindung. Setelah nanti gerombolan yang menguasai Jatikusumo dapat dihancurkan, engkau dan orang tuamu dapat kembali ke dusun Jaten "

"Akan tetapi, kami akan selalu merasa ketakutan dan merasa terancam, paman. Hidup kami tidak akan tenteram lagi. Siapa tahu di antara gerombolan itu ada yang dapat lolos lalu mencariku di Jaten......"

"Kalau begitu, aku usulkan agar engkau dan orang tuamu pindah saja ke kota raja. Mataram agar aku dapat selalu melindungi kalian."

"Akan tetapi, di mana kami akan tinggal paman?"

"Di rumahku tentu saja. Rumahku cukup luas untuk menampung kalian bertiga."

"Ah, kami tentu akan merepotkan dan menyusahkan keluarga paman saja"

"Tidak ada yang direpotkan, nimas. Aku tidak mempunyai keluarga, aku hidup seorang diri di rumahku."

"Apa? Paman belum......belum...... beristeri?" tanya Sumarni heran. Bagaimana mungkin seorang laki-laki berusia empat puluhan, sudah memiliki kedudukan tinggi pula, masih membujang?

"Belum, nimas. Karena itu, aku sarankan agar kalian bertiga tinggal di rumahku sehingga aku, dapat melindungi kalian."

"Ahh, paman begitu baik! Kenapa paman begini baik terhadap diriku? Kenapa, paman Suroantani?"

"Entah mengapa...... akan tetapi aku...... aku kasihan sekali kepadamu dan aku...... aku suka sekali padamu. Kalau engkau sudi, aku ingin melindungi dirimu selamanya, aku ingin engkau hidup bersamaku, menjadi isteriku....."

Kuda melompat ke depan dan punggung Sumarni menempel di dada Suroantani. Gadis itu dapat merasakan dengan punggungnya, betapa dada yang bidang itu berdenyut keras, sama kerasnya dengan debar jantungnya sendiri mendengar pengakuan dan lamaran itu. Pinangan yang aneh dilakukan di atas kuda selagi mereka berboncengan!

"Aku....... sudi menjadi..... isterimu paman? Ah, bukankah pertanyaan itu terbalik? sepantasnya aku yang bertanya apakah paman sudi kepadaku? Aku adalah seorang yang sudah kotor ternoda paman, menjadi permainan manusia iblis seperti Priyadi bahkan dinodai oleh jahanam Ki Klabangkolo. Aku sama sekali tidak patut sama sekali tidak berharga untuk menjadi pelayan paman sekalipun......." Sumarni tidak dapat menahan kesedihan hatinya lagi dan terisak menangis.

Lengan kiri Suroantani merangkul pinggang yang ramping itu. "Nimas, sudahlah lupakan semua pengalaman pahit itu. Aku tahu bahwa batinmu masih bersih tak ternoda. Aku cinta padamu, aku kasihan padamu, aku ingin engkau menjadi isteriku. Maaf, kalau aku membicarakan soal ini diatas kuda, karena kita tidak akan memiliki kesempatan bicara berdua saja seperti sekarang. Jawablah, Sumarni maukah engkau menjadi isteriku?"

"Aduh, paman! Setelah Gusti Allah sendiri yang mengulurkan tangan kepadaku. Tentu saja aku suka. Aku terima dengan sepenuh hatiku. Aku serahkan jiwa ragaku kepadamu, paman......."

"Bagus, Kalau begitu aku tinggal meminangmu kepada ayah ibumu. Akan tetapi, haruslah engkau menyebut paman seterusnya kepadaku, nimas?"

Kini Sumarni benar-benar menyandarkan kepalanya di dada yang bidang itu dan kedua tangannya menangkap lengan kiri yang merangkul pinggangnya. Ia merasa demikian berbahagia, demikian aman dan damai.

"Kakangmas Suroantani.... aku merasa...."

Ia berhenti, lehernya seperti tercekik rasanya karena keharuan.

"Ya? Merasa bagaimana, nimas?"

"Aku merasa..... seolah-olah baru terlepas dari cengkeraman cakar iblis dan terjatuh ke dalam tangan yang lembut penuh kasih seorang dewa.. Terima kasih, Gusti Allah... terima kasih......" Dan ia terisak lagi.

Lengan kiri Suroantani merangkul semakin ketat dan dia merasa berbahagia sekali, Dia yakin benar bahwa dia menemukan seorang wanita yang luhur budinya dan dia tidak akan salah pilih.

Ketika di tengah perjalanan mereka berhenti beristirahat, Suroantani menyampaikan pinangannya kepada Ki Karyotomo dan isterinya. Suami isteri itu terkejut dan heran mendengar seorang senopati meminang anaknya! Akan tetapi setelah mereka mendengar bahwa anaknya telah menyetujui dan menerima pinangan itu, suami isteri itupun menerimanya dengan hati penuh sukur dan kegembiraan. Siapa yang tidak akan merasa gembira? Anak perempuan mereka bukan perawan lagi, sudah ternoda oleh orang jahat dan kini diambil Isteri secara terhormat oleh seorang senopati yang masih membujang! Mereka hanyalah orang-orang dusun sederhana dan tiba-tiba menjadi mertua seorang senopati Mataram! Tanpa halangan sesuatu mereka akhirnya tiba di perkampungan Nogo Dento, Setelah tiba di perkampungan itu, Suroantani disambut oleh tiga puluh orang murid Nogo Dento yang berjaga da perkampungan mereka. Dia memperkenalkan diri dan disambut dengan hormat oleh para murid kepala. Suroantani mendengar bahwa pasukan yang dipimpin Puteri Wandansari telah tiba di situ dua hari yang lalu dan sekarang mereka semua telah berangkat menuju ke Jatikusumo. Pasukan dari Mataram sebanyak seratus orang perajurit pasukan Pasopati yang gagah perkasa itu diperkuat oleh para murid Nogo Dento sebanyak tiga puluh orang karena sebagian ditinggalkan untuk menjaga keamanan di Nogo Dento, ditambah lagi lima puluh orang anak buah perkumpulan Sardula Cemeng yang dipimpin oleh Ki Mundingsosro dan Ki Mundingloyo. Juga Sang Puteri itu dibantu oleh Sutejo, Retno Susilo, Harjodento, Padmosari, Pusposari dan Csngak Awu. Mereka telah berangkat pagi tadi dengan jumlah pasukan hampir dua ratus orang dan dibantu pula oleh orang-orang yang memiliki kedigdayaan.

Suroantani lalu menitipkan Sumarni dan ayah ibunya kepada para murid Nogo Dento. Dia berpamit dari mereka karena dia harus pergi menyusul pasukan yang dipimpin oleh Puteri Wandansari itu untuk mengamati dan kalau perlu membantu seperti yang diperintahkan Sultan Agung kepadanya.

****

"Anakmas Priyadi, kukira sudah tiba saatnya bagi engkau dan seluruh anak buahmu untuk pindah ke Wirosobo, memperkuat pasukan Wirosobo. Ketahuilah bahwa Kadipaten Wirosobo sekarang sudah biap untuk melakukan penyerbuan kepada Mataram." kata Bhagawan Jaladara kepada Privadi. Mereka sedang mengadakan perbincangan.

Yang hadir adalah Bhagawan Jaladara, Priyadi, Ki Klabangkolo, Resi Wisangkolo, Sekarsih, Maheso Kroda yang juga sudah bergabung dengan Priyadi dan Tumenggung Janurmendo yang datang bersama Bhagawan Jaladara sebagai utusan Kadipaten Wirosobo (Mojoagung).

"Paman Bhagawan Jaladara, sudah cukup kuat benarkah Wirosobo maka berani menyerbu Mataram?" tanya Priyadi dengan suara mengandung keraguan.

"Biarpun Wirosobo telah memperkuat diri dengan bantuan banyak pihak, terutama dari pihakmu, anakmas Priyadi, namun untuk menyerbu Mataram sendiri saja tentu masih kurang kuat, Akan tetapi kami bekerja sama dengan banyak kadipaten dan kabupaten seperti Lasem, Tuban, Jepan, Pasuruan, juga dari Arisbaya dan Sumenep di Madura. Kami semua dipimpin pula oleh Adipati Surabaya dengan juru nasihat Sunan Giri. Dengan kerja sama banyak kabupaten itu, mustahil, Mataram tidak akan dapat kita jatuhkan "

"Kalau begitu halnya, memang sudah tiba saatnya kami harus pindah ke Wirosobo untuk mengadakan persiapan membantu Wirosobo menyerbu ke Mataram, paman."

"Akan tetapi sayang sekali engkau belum dapat merebut kembali Pecut Bajrakirana dari tangan setan Sutejo itu, anakmas. Bagaimana kabarnya dengan para utusanmu yang melakukan pengejaran terhadap si pengkhianat Sumarni? Apakah sudah dapat ditangkap?"

BAGIAN 52

Wajah Priyadi muram dan alisnya berkerut, matanya menyinarkan api kemarahan dan ia mengepal tinju kanannya. "Kalau wanita itu dapat kutangkap, tentu akan kusiksa ia sampai mampus! Dan kalau sekali lagi aku berhadapan dengan jahanam Sutejo, tentu akan kulumatkan kepalanya!"

"Kalau begitu engkau belum berhasil menangkap gadis itu, anakmas Priyadi?"

Priyadi menghela napas panjang. "Aku sudah mengutus dua orang kepercayaan paman, yaitu Ki Warok Petak dan Ki Baka Kroda untuk melakukan pengejaran terhadap Sumarni di dusun Jaten. Akan tetapi mereka itu tidak pernah kembali dan tidak ada beritanya. Maka aku lalu mengirim utusan untuk menyusul mereka di dusun Jaten. Utusan itu mencari keterangan di Jaten dan mendapat kabar bahwa kedua orang kepercayaan paman itu telah tewas!"

"Apa?" Bhagawan Jaladara terbelalak mendengar bahwa dua orang pembantunya yang amat dipercaya itu telah tewas. "Bagaimana mereka dapat tewas dan siapa pembunuh mereka?"

"Menurut berita yang didapat, Sumarni dan orang tuanya dibela oleh Suroantani dan dua orang utusan itu dibunuh olehnya." kata Priyadi.

"Suroantani, senopati Mataram itu Keparat!" seru Bhagawan Jaladara marah.

Tumenggung Janurmendo segera berkata. "Wah, kalau senopati Suroantani dan Mataram yang menolong Sumarni dan orang tuanya, tentu dia mendengar pula dari Sumarni tentang keadaan kita di sini! Senopati itu pasti tidak akan tinggal diam dan melaporkan keadaan di Jatikusumo ini kepada Sultan Agung!"

"Benar juga pendapat itu!" kata Bhagawan Jaladara khawatir. "Anakmas Priyadi kita harus cepat mengungsi ke Wirosobo sebelum pasukan Mataram menyerbu ke sini!"

Priyadi mengerutkan alisnya. "Mereka tidak akan menyerbu ke sini, paman. Andaikata mereka berani menyerbu sekalipun, aku tidak takut. Bukankah kedudukan kita kuat sekali? Anak buah kita ada dua ratusan orang, dan di sini ada aku dan paman sendiri, dibantu pula oleh Paman Resi Wisangkolo Paman Klabangkolo, Paman Tumenggung Janurmendo, Sekarsih dan Paman Maheso Kroda. Apa lagi yang kita takuti? Kalau mereka datang, kita akan menghancurkan mereka!"

Pada saat itu dari luar ruangan itu tampak dua orang anak buah memasuki ruangan sambil mendorong-dorong seorang laki-laki berusia sekitar empat puluh tahun dan dua orang gadis berusia kurang lebih delapan belas tahun dan enam belas tahun. Biarpun pakaian dua orang gadis itu seperti pakaian wanita petani, namun harus diakui bahwa keduanya memiliki tubuh yang denok dan wajah yang manis dengan kulit yang bersih. Adapun pria itu juga mengenakan pakaian seorang petani biasa. Tiga orang ini didorong oleh dua orang anak buah Jatikusumo, jatuh berlutut di depan sekumpulan pemimpin yang sedang bersidang itu.

Priyadi yang merasa terganggu, mengerutkan alisnya dan memandang marah kepada dua orang anak buah itu. "Ada apa ini? Kenapa kalian berani mengganggu kami, menghadap tanpa dipanggil?" bentaknya.

"Ampunkan kami denmas. Kami melihat tiga orang ini berindap-indap mendekati pagar yang mengelilingi perkampungan kami. Sikap mereka mencurigakan, maka mereka kami tangkap dan kami bawa menghadap denmas!" Anak buah itu melapor. Mendengar laporan itu. Priyadi mengamati tiga orang tawanan itu. Pria itu tampak seperti petani biasa, sederhana dan sama sekali tidak mencurigakan. Lalu dia mengamati dua orang gadis itu. Dua orang perawan dusun yang cantik manis kesederhanaan pakaian mereka tidak menyembunyikan lekuk lengkung tubuh yang sempurna dan kulit yang halus bersih. Kecantikan alami dua orang gadis yang sedang mekar itu sungguh menimbulkan gairah dalam hati Priyadi yang baru saja ditinggalkan Sumarni, gadis dusun yang pernah membuatnya tergila gila, Kini yang dekat dengannya hanya Sekarsih. seorang wanita yang memiliki kecantikan yang tidak alami, kecantikan buatan, tiruan, usianya juga sndah mulai tua. Maka tidak mengherankan kalau dua orang gadis dusun itu membangkitkan berahi dalam hati Priyadi yang sudah menjadi hamba nafsunya sendiri. Dia lalu bertanya kepada orang dusun itu dengan suara keren.

"Apa maksudmu berkeliaran di luar perkampungan, kami?"

Orang dusun yang sudah ketakutan itu menjawab dengan suara lirih. "Ampunkan saya dan dua orang anak saya. denmas. Saya datang ke perkampungan Jatikusumo untuk minta perlindungan."

Ucapan ini tidak mengherankan hati Priyadi. Dia tahu bahwa sejak dahulu perguruan Jatikusumo memang menjadi semacam pelarian bagi para penduduk dusun di sekitar daerah itu yang mengharapkan pertolongan dari perguruan Itu yang dianggap sebagai perguruan para pendekar. Mendiang gurunya. Bhagawan Sindusakti memang selalu mengulurkan tangan memberi pertolongan kepada para penduduk dusun kalau mereka terancam malapetaka. Anak buahnya yang sekarang tentu saja tidak tahu akan kebiasaan ini maka mereka mencurigai ayah dan dua orang anaknya ini lalu menangkapnya. Tidak ada seorangpun murid lama yang masih tinggal di situ. Semua anak buah adalah orang-orang baru.

"Mengapa kalian datang minta perlindungan?" tanya Priyadi.

"Anakmas, beberapa hari yang lalu kami kedatangan dua orang laki-laki yang mengaku menjadi anggauta Jatikusumo dan mereka hendak memaksa dua orang anak perempuan saya ini untuk menjadi isteri mereka. Mereka memberi waktu sampai hari ini. Kalau kami tidak memenuhi permintaan mereka, kami serumah akan dibunuh. Karena itu, kami mohon perlindungan dan pertolongan denmas agar kami terbebas dari ancaman dua orang itu."

Priyadi dapat memaklumi peristiwa itu. Dua orang perawan dusun ini memang menarik hati sekali, maka tidaklah mengherankan kalau ada dua orang anak buahnya yang jatuh hati dan ingin mengambil mereka sebagai istri dengan paksa dan ancaman. Dia tahu bahwa anak buahnya yang baru adalah orang-orang yang biasa mempergunakan kekerssan untuk memaksakan kehendak mereka. Akan tetapi dua orang gads itu telah menghadapnya dan melihat mereka, dia sendiri tertarik dan merasa sayang kalau mereka terjatuh ketangan dua orang anggauta perkumpulannya. Dia lalu memberi isarat kepada dua orang anak buah yang melapor itu.

"Bawa pengacau ini keluar dan bereskan dia!" Kemudian kepada Sekarsih dia berkata, "Sekarsih, bawa dua orang gadis ini ke dalam kamarku. Aku sendiri yang akan memeriksa dan memberi keputusan terhadap mereka."

Dua orang anak buah itu lalu memegang kedua lengan petani itu dan menyeretnya keluar. Dua orang gadis itu berseru memanggil ayah mereka sambil menangis, akan tetapi Sekarsih lalu memegang pergelangan tangan mereka dan menarik mereka masuk ke dalam ruangan sebelah dalam. Wanita ini tersenyum dan maklum akan apa yang dikehendaki Priyadi. Ia tidak merasa cemburu karena hubungannya dengan Priyadi adalah bebas tanpa ikatan apapun. Ia sendiri boleh memilih pria manapun yang disukainya dan Priyadi juga boleh memilih gadis mana yang dikehendakinya. Dua perawan dusun itu menangis ketakutan, terutama sekali melihat ayah mereka diseret keluar dengan kasar oleh dua orang yang menangkap mereka tadi. Mereka tidak tahu apa yang akan terjadi dengan diri mereka dan ayah mereka. Mereka masih terkejut, heran dan juga takut melihat sikap pimpinan Jatikusumo dan keadaan di situ yang jauh berbeda dengan yang mereka bayangkan. Kiranya dalam bayangan mereka Jatikusumo merupakan tempat orang-orang gagah perkasa dan budiman yang siap setiap saat menolong mereka Akan tetapi kenyataannya sungguh berbeda dengan apa yang mereka pernah dengar dan bayangkan.

Seperti tidak pernah terjadi gangguan sesuatu, Priyadi melanjutkan perbincangannya dengan rekan dan sekutunya. Setelah mereka semua pada umumnya membujuk Priyadi untuk segera mengungsi ke Wirosobo dan membantu kadipaten itu untuk menyerbu ke Mataram, akhirnya Priyadi mengambil keputusan.

"Baiklah, Paman Bhagawan Jaladara, aku mau pergi mengungsi ke Wirosobo, akan tetapi setelah dua pekan lagi Selama dua pekan ini aku hendak menyebar orang-orang kita untuk mencari tahu di mana adanya Sutejo karena akn masih, belum puas dan merasa penasaran kalau belum dapat merampas kembali Pecut Sakti Bajrakirana"

"Kalau sudah demikian keputusanmu, kamipun hanya menurut, anakmas. Kami dari Wirosobo akan menanti di sini sampai dua pekan lagi. Mudah-mudahan dalam waktu itu

engkau sudah akan dapat merampas kembali Pecut Sakti Bajrakirana kata Bhagawan Jaladara.
Mereka lalu bubaran. Pada malam hari itu, sesosok mayat terapung di sungai. Mayat petani tadi, ayah dari dua orang perawan dusun. Tak lama kemudian, beberapa ekor buaya berenang mendekati dan binatang-binatang buas itu lalu menyerang dan merobek-robek daging dan kulit mayat petani itu yang menjadi mangsa mereka.

Di dalam rumah induk perguruan Jatikusumo, di dalam kamar Priyadi, terdengar rintih tangis dua orang perawan dusun itu. Mereka hanya mampu merintih dan menangis, tidak berdaya melepaskan diri dari kebuasan Priyadi yang bagaikan telah berubah menjadi binatang buas karena dikuasai nafsunya. Dua orang perawan itn seperti dua ekor kelenci yang tidak berdaya dalam cengkeraman seekor harimau buas yang merobek-robek mereka. Nafsu telah membuat Priyadi menjadi seekor binatang buas yang haus darah!

****

Fajar menyingsing. Sesekali terdengar ayam jantan berkokok. Pagi itu masih terlalu gelap. Burung burung masih sepi. Orang-orangpun masih malas meninggalkan tempat tidur. Lapat-lapat masih terdengar isak tangis perlahan dari dalam kamar Priyadi. Laki-laki itu masih pulas kelelahan, Akan tetapi dua orang gadis dusun itu tidak berani melakukan hal yang bukan-bukan. Mereka ketakutan setengah mati Takut dan berduka. Mereka hanya dapat saling rangkul sambil menangis perlahan. Si adik telah dalam rangkulan mbakayunya yang mencoba menghibur akan tetapi ia sendiripun mencucurkan air mata.

Tiba tiba terdengar sorak sorai yang mengejutkan semua orang dalam perkampungan Jatikusumo. Semua orang terbangun dari tidurnya dengan kaget. Terutama sekali para anak buah yang melakukan penjagaan di gardu penjagaan dekat pintu gerbang perkampungan, belasan orang anak buah yang pagi hari itu berjaga dengan terkantuk-kantuk, menjadi kaget setengah mati ketika tiba-tiba terdengar sorak sorai dan mereka melihat bayangan ratusan orang muncul di kegelapan pagi membawa tombak, golok atau pedang di tangan! Ratusan orang itu sambil berteriak-teriak membuat gerakan mengepung sehingga perkampungan Jatikusumo itu telah terkepung rapat!

Dengan panik para penjaga itu lalu memukul kentongan yang tergantung di gardu penjagaan itu. Seluruh penghuni perkampungan menjadi semakin terkejut ketika mereka mendengar kentongan dipukul bertalu-talu menyambung sorak-sorai yang membangunkan mereka dari tidur tadi. Semua anak buah Jatikusumo cepat mengenakan pakaian dan berlari keluar membawa senjata.

Priyadi juga terbangun dengan kaget. Mendengar kentongan yang dipukul gencar itu, tahulah dia bahwa ada bahaya mengancam. Teringatlah dia akan ucapan Tumenggung Janurmendo kemarin tentang kemungkinan penyerangan dan pasukan Mataram. Dia segera mengenakan pakaian, memandang kepada dua orang gadis kakak beradik yang masih saling berangkulan di sudut pembaringan. Setelah semua gairah nafsunya terpuaskan, kini dua orang dara dusun itu tidak tampak begitu menarik lagi! Beginilah sifatnya nafsu yang selalu berupaya untuk menguasai manusia. Kalau belum terdapat sesuatu yang diinginkan, maka sesuatu itu tampak indah dan menarik sekali, Akan tetapi sekali yang diinginkan itu terdapat, maka kebosanan segera menyusul dan nafsu menginginkan yang lain lagi yang dianggapnya lebih menarik.

Setelah mengenakan pakaian dan menyelipkan keris pusaka Liat Nogo di pinggangnya, tanpa memperdulikan lagi kepada dua orang gadis dusun itu, Priyadi segera melompat keluar dari kamarnya.

Di ruangan tengah dia bertemu dengan semua rekannya yang sudah berkumpul di situ. Mereka semua tampaknya juga sudah siap siaga mambawa senjata masing-masing. Wajah mereka juga tegang dan ketika melihat Priyadi muncul, Bhagawan Jaladara segera menyambutnya.

"Apa yang terjadi, paman?" tanya Priyadi.

"Seperti yang kami khawatirkan, anak mas. Pasukan Mataram telah datang menyerbu kita" jawab Bhagawan Jaladara.

"Kenapa tidak mengerahkan anak buah untuk menyerang mereka?"

"Mereka berjumlah lebih dari dua ratus orang dan mereka belum bergerak menyerang kita, anak mas. Mereka hanya baru mengepung saja dan agaknya pimpinan pasukan itu hendak bicara dulu dengan kita."

"Hemm, siapa yang memimpin pasukan itu, Siapa senopatinya?"

"Agaknya yang memimpin di depan sendiri adalah Sang Puteri Wandansari!"

"Hemm, diajeng Wandansari?"

"Benar, anakmas. Dan melibat bahwa pasukan itu tidak dipimpin seorang senopati Mataram, melainkan oleh sang putri, maka agaknya gerakan mereka itu adalah merupakan balas dendam sang puteri atas terbasminya perguruan Jatikusumo." kata Bhagawan Jaladara.

"Hemm, kalau hanya diajeng Wandarsari, jangan khawatir, paman. Aku dapat menundukkannya dengan mudah!" kata Priyadi dengan sikap tenang dan penuh kepercayaan kepada diriya sendiri. Bagaimanapun, Wandansari adalah, adik seperguruannya, murid ke lima, sedangkan dia adalah murid ketiga. Biarpun kabarnya Wandansari telah mendapatkan pedang Kartika Sakti dan ilmunya, dia sama sekali tidak merasa gentar. Yang ditakuti hanyalah Sutejo yang kini telah berhasil mendapatkan dan memiliki Pecut Sakti Bajrakirana.

"Akan tetapi kita harus berhati-hati, anakmas. Siapa tahu ada orang-orang lain yang membantunya." kata Bhagawan Jaladara.

"Ha-ha-ha, biarpun ada yang membantunya, kita tidak perlu takut, Bhagawan Jaladara. Kita telah berkumpul di sini menghimpun tenaga. Siapa yang akan mampu mengalahkan kita semua?" Resi Wisangkolo tertawa dan membesarkan hati rekan-rekannya dengan ucapan yang sombong itu. "Mari Kita segera keluar dan menghadapi mereka bersama!" kata Priyadi dan pada saat itu terdengar teriakan lantang yang datangnya dari luar pintu gerbang perkumpulan Jatikusumo.

"Priyadi Pengkhianat murtad yang jahat! Keluarlah untuk menebus dosa-dosamu!" Suara itu melengking nyaring dan Priyadi segera mengenal suara itu sebagai suara Wandansari, adik seperguruannya. Akan tetapi betapa nyaring melengking suara itu, didorong oleh tenaga sakti yang amat kuat. Diapun dapat menduga bahwa puteri istana itu telan berhasil menghimpun tenaga sakti amat kuat. Diapun segera melangkah keluar diikuti rekan-rekannya.

Udara sudah tidak segelap tadi. Sinar matahari mulai menyapu kegelapan dan mengusir sisa embun pagi yang bermalas-malasan meninggalkan bumi. Setelah tiba di luar pintu gerbang perkampungan Jatikusumo, Priyadi melihat Puteri Wandansari dengan pakaian yang ringkas berdiri di depan pasukan yang dipimpinnya. Dara bangsawan itu tampak demikian gagah perkasa dan jelita. Dulu, ketika masih tinggal di perguruan Jatikusumo, Priyadi selalu memandang sang puteri itu sebagai seorang adik seperguruan, dengan perasaan sayang seorang kakak terhadap adiknya. Akan tetapi sekarang, ketika dia memandang gadis itu, penglihatannya sudah sama sekali berubah. Dia melihat Puteri Wandansari demikian cantik jelita menggairahkan, seolah baru sekarang dia melihat kecantikan itu dan hatinya dipenuhi rasa kagum dan berahi. Priyadi sengaja bersikap tenang dan memandang rendah walaupun dia sudah melihat bahwa sang puteri itu ditemani oleh banyak orang muda yang gagah, di antaranya dia melihat Sutejo dan Cangak Awu.

"Ah. kiranya diajeng Wandansari yang datang Diajeng, kenapa andika datang dengan sikap marah dan menantang-nantang? Lebih baik kalau andika menemani aku, hidup bahagia sebegai teman hidupku selamanya di sini!"

Wajah sang puteri menjadi merah padam dan sepasang matanya yang jeli dan indah itu mengeluarkan sinar berapi api "Jahanam busuk, tutup mulutmu yang kotor! Entah iblis mana yang telah memasuki jiwamu sehingga kini engkau berubah menjadi seorang yang hina dan biadab! Engkau telah membunuh Bapa Guru. Sindusakti, Kakang Maheso Seto. Mbakayu Rahmini dan banyak murid Jatikusumo! Engkau telah membasmi Jatikusumo, tempat di mana engkau dibesarkan dan dididik. Engkau bahkan telah bersekutu dan menjadi antek Kadipaten Wirosobo. Aku datang untuk membasmi persekutuanmu yang busuk itu!"

"Wandansari!" kata Priyadi dengan suara berwibawa. "Apa yang kau andalkan untuk mengalahkan aku? Lihat, selain anak buahku cukup banyak dan kuat, aku juga dibantu oleh banyak orang gagah. Dan apakah engkau berani melawan dan menghadapi aku?"

Sutejo melangkah maju. "Keparat Priyadi! Kalau andika memang jantan dan. berani bertanding satu lawan satu, akulah lawanmu!"

Melihat Sutejo. Priyadi marah sekali, teringat akan pecut yang telah dicuri oleh Sumarni dan diberikan kepada pemuda ini "Babo-babo. jahanam Sutejo! Kau kira aku takut kepadamu? Kebetulan sekali engkau ikut datang karena kalau tidak, akulah yang akan mencarimu untuk merampas kembali Pecut Bajrakirana yang secara licik telah engkau curi dariku!"

Sutejo melangkah maju mendekat dan berkata dengan lantang sehingga suaranya terdengar oleh semua orang. "Priyadi, tidak malukah engkau mengeluarkan kata-kata seperti itu? Aku adalah pemilik yang sah dari Pecut Sakti Bajrakirana. Mendiang Eyang Guru Resi Limut Manik telah memberikannya kepadaku: Akan tetapi dengan curang sekali Bhagawan Jaladara telah merampasnya dari tanganku, kemudian dia memberikan pecut itu kepadamu untuk menarikmu menjadi antek Wirosobo! Sekarang engkau masih bermuka tebal untuk mengatakan bahwa aku yang mencuri pecut milikku sendiri ini dari tanganmu?"

Tiba-tiba terdengar suara tawa lantang dari rombongan Priyadi. Resi Wisangkolo melangkah maju di samping Priyadi sambil mengamangkan tongkat ularnya yang berwarna hitam sambil barseru dengan nada mengejek. "Ha-ha-ha-ha! Setelah Sutejo maju bertanding dengan anakmas Priyadi, lalu siapa lagi yang akan mampu menandingiku? Hayo, orang-orang Mataram, kalau ada yang berani, boleh maju melawan aku Resi Wisangkolo!"

Wandansari yang dalam perjalanan tadi sudah berbincang-bincang dengan Sutejo dan telah mendengar keterangan pemuda itu tentang tingkat kepandaian semua orang yang membantunya melakukan penyerbuan ke perguruan Jatikusumo, maklum bahwa diantara para pembantu itu tidak ada yang akan mampu menandinggi kedigdayaan Resi

Wisangkolo. Maka sebelum ada yang menjawab tantangan kakek resi yang sombong itu, Puteri Wandansari melangkah maju dan suaranya terdengar lantang.

"Resi Wisangkolo, sudah lama aku mendengar akan kesesatanmu! Sebagai seorang resi engkau telah menyeleweng dari pada kebenaran, mengandalkan kedigdayaan untuk bertindak sewenang-wenang. Jangan mengira bahwa tidak ada yang akan berani menandingimu. Akulah lawanmu!"

Semua orang terkejut, Mereka sudah tahu bahwa resi itu memiliki kesaktian yang hebat. Bagaimana puteri istana yang masih muda ini akan mampu menandinginya? Juga Cangak Awu merasa khawatir sekali. Akan tetapi Sutejo hanya tersenyum. Dialah yang cukup maklum bahwa sang puteri yang cantik jelita dan halus itu sebetulnya telah memiliki kesaktian yang tidak berapa jauh selisihnya dibandingkan dengan dia sendiri. Sang puteri itu telah menerima gemblengan dari mendiang Resi Limut Manik, bahkan telah menerima pedang pusaka ampuh Kartika Sakti berikut kitab ilmu pedang itu yang merupakan ilmu pamungkas dari Resi Limut Manik di samping ilmu Bajrakirana! Karena itu Sutejo tidak merasa khawatir melihat sang puteri itu maju hendak menandingi Resi Wisangkolo.

Ki Klabangkolo tidak mau kalah. Diapun melangkah maju dan menantang sambil memandang ke arah rombongan Puteri Wandansari. "Dan siapa di antara kalian yang berani menandingiku?" teriaknya dengan suara parau. Biarpun dia tidak memegang senjata apapun karena datuk ini memang tidak pernah mempergunakan senjata, namun dia tampak menakutkan Tubuhnya tinggi besar dan mukanya yang brewok itu mirip muka singa.

Retno Susilo yang tahu akan kedigdayaan kakek ini hendak maju, akan tetapi ia didahului, ayah Sutejo. Ki Harjodento yang lebih dulu maju menghadapi Ki Klabangkolo.
"Akulah yang akan menandingimu!" katanya dengan tegas.

"Hua ha ha, manusia lancang dan bosan hidup. Siapa engkau, berani melawan Ki Klabangkolo baburekso Pegunungan Ijon?" bentak Ki Klabangkolo sambil tertawa mengejek.

"Ki Klabangkolo, perkenalkanlah calon lawanmu ini. Aku bersama Harjodento, ketua perguruan Nogo Dento dan aku tidak akan mundur selangkahpun untuk melawanmu!"
Diam-diam Ki Klabangkolo terkejut, tentu saja dia pernah mendengar nama besar ketua Nogo Dento ini.

Bhagawan Jaladara juga maju dan menantang. "Siapa berani melawan aku?"

Terdengar jawabnya nyaring. "Akulah lawanmu, manusia iblis. Aku akan membalaskan kematian orang-orang tak berdosa yang telah menjadi korban kejahatanmu!"

Yang berseru ini bukan lain adalah Retno Susilo yang telah mencabut pedang pusaka Nogo Wilis karena kakek itu juga sudah memegang tongkat hitamnya.

Sekarsih yang melangkah maju segera dihadapi oleh Padmosari, isteri Ki Harjodento yang masih tampak cantik itu. Ibu kandung Sutejo ini adalah seorang wanita yang memiliki kesaktian yang cukup tinggi, dan suaminya yang cukup mengenal kedigdayaan isterinya, tidak merasa khawatir ketika Padmosari menyambut tantangan Sekarsih.

Ketika Tumenggung Janurmendo maju, dia segera disambut oleh Cangak Awu yang dibantu oleh Pusposari yang mendampingi tunangannya itu. Sedangkan Maheso Kroda sudah dihadapi oleh ayah dan paman Retno Susilo, yaitu Mundingsosro dan Mundingloyo, dua orang pimpinan perkumpulan Sardulo Cemeng.

Biarpun tidak ada yang memberi komando, kedua pihak sudah mulai bergerak dan saling terjang sehingga terjadilah pertempuran yang amat seru dan mati-matian.

Seorang perwira pembantu Puteri Wandansari telah memanggil pasukan yang tadinya mengepung perkampungan itu dan kini mereka berkumpul di depan pintu gerbang. Akan tetapi perwira itu tidak memberi aba-aba untuk menyerang karena pihak anak buah lawan juga belum bergerak dan dia masih menanti komando dari Puteri Wandansari yang telah mulai bertanding dengan lawasnya. Perwira itu bersama pasukannya hanya menonton dengan, penuh kewaspadaan. Mereka tahu bahwa para pimpinan mereka sedang bertanding, melawan pimpinan lawan yang tangguh. Mereka hanya mengharapkan para pimpinan mereka akan keluar sebagai pemenang, karena kemenangan pimpinan akan memperbesar semangat bertempur mereka untuk menggempur musuh.

Pertempuran itu sungguh dahsyat. Terutama sekali pertandingan, yang terjadi antara Sutejo melawan Priyadi. Priyadi memegang kerisnya yang mengeluarkan sinar berkilat, yaitu keris pusaka liat Nogo yang berhawa panas. Adapun Sutejo yang telah tahu betapa saktinya orang yang dilawannya, juga sudah melolos Pecut Bajrakirana dan memegang gagang pecut itu dengan tangan kanannya, siap menghadapi terjangan lawan. Sejenak mereka memasang kuda-kuda tanpa bergerak, hanya mata mereka saja saling tatap dengan tajam, seperti dua ekor ayam jantan hendak berlaga mengukur kekuatan lawan melalui tatapan mata. Diam-diam Priyadi mengerahkan Aji Penyirepan Begonondo untuk membuat lawan lemah dan mengantuk agar mudah dia serang dan robohkan. Sutejo dapat merasakan ini karena tiba-tiba saja sepasang matanya merasa pedas dan mengantuk. Hampir saja dia menguap, akan tetapi karena menyadari bahwa ini merupakan pengaruh ilmu lawan, cepat dia mengerahkan tenaga sakti untuk melawannya. Kesadarannya kembali sepenuhnya dan rasa lelah dan mengantuk itupun lenyap.

BAGIAN 53

Maklum bahwa lawannya tidak mempan diserang dengan Aji Penyirepan Begonondo, Priyadi menjadi penasaran dan marah. Tiba-tiba dia mengeluarkan pekik dahsyat yang menggetarkan keadaan sekelilingnya, membuat semua orang terkejut. Terutama sekali Sutejo yang diserang langsung dengan Aji Jerit Nogo ini merasa seperti ada halilintar menyambarnya! Akan tetapi pemuda ini segera mengerahkan tenaga sakti untuk menolak dan diapun tidak terguncang oleh serangan melalui pekik melengking Itu, Melihat ini. Priyadi lalu menerjang dengan kerisnya. Keris liat Nogo yang berhawa panas itu menyambar dengan tusukan kilat ke arah dada Sutejo. Serangan itu amat dahsyatnya dan seandainya mengenai dada Sutejo, kiranya aji kekebalan yang dikuasai Sutejo tidak akan kuat menahannya. Namun, dengan gerakan yang indah dan cepat sekali Sutejo telah menghindarkan diri dengan lompatan ke belakang, kemudian dia menggerakkan pergelangan tangan kanannya.

"Tar-tarr......syuuuuuttt......!" Ujung pecut menyambar ke arah kepala Priyadi. Priyadi juga maklum akan ampuhnya, pecut pusaka yang menjadi benda keramat bagi Jatikusumo itu, maka dia tidak berani menerimanya dengan mengandalkan aji kekebalannya. Dia mengelak dengan merendahkan diri lalu menubruk lagi ke depan, kerisnya menusuk ke arah leher lawan! Sutejo menyambut serangan itu dengan membalikkan pecutnya sehingga ujung pecut menangkis keris.

"Crinnggg......!" Tampak bunga api berpijar ketika keris bertemu ujung perut dan keduanya tergetar ke belakang. Mereka lalu saling menyerang dengan dahsyatnya. Ujung pecut menyambar-nyambar dengan lecutan maut, dibela tusukan-tusukan keris yang kalau mengenai sasaran tentu akan merenggut nyawa. Bahkan kadang-kadang tangan kiri mereka melakukan serangan pala dan serangan tangan kiri sebagai selingan ini tidak kalah hebatnya dari serangan senjata mereka karena Priyadi menggunakan tangan kirinya untuk memukul dengan Api Pamungkas Margopati sedangkan Sutejo juga mempergunakan Aji Pamungkas Bromokendali.

Pertandingan antara Wandansari melawan Resi Wisangkolo juga hebat sekali. Ketika mereka mulai bertanding, Resi Wisangkolo memandang rendah lawannya. Hanya seorang dara jelita yang masih amat muda! Bagaimana akan mampu menandinginya? Sang resi yang tidak mudah lagi terpikat wajah cantik, tidak seperti watak Ki Klabangkolo yang masih mata keranjang, sekali ini terpesona oleh kecantikan Puteri Wandansari dan timbul niat buruknya untuk mempermainkan dara bangsawan itu. Dia menggerakkan tongkat ular hitamnya dengan cepat dan kuatnya. Serangan pertama dia tujukan ke arah dada tang puteri, dengan maksud untuk mencolok dada mempergunakan tongkatnya secara kurang ajar sekali, sambil terkekeh.

"Singggg.........trangggg ......!" Bunga api berpijar-pijar dan kakek itu terkejut bukan main karena tangkisan pedang pada tongkatnya itu membuat tongkatnya terpental

keras dan telapak tangannya tergetar hebat! Sungguh bukan tenaga sembarangan yang mampu menggerakkan pedang sekuat itu! Senyumnya mulai berubah masam, akan tetapi tetap saja dia masih memandang ringan. Lengan kirinya yang panjang itu terjulur ke depan, cepat sekali menuju ke pundak Puteri Wandansari untuk menotok jalan darah.

"Haiiiittt.......!" Sang puteri membentak nyaring diikuti gerakan pedangnya yang mendesing dan dengan amat kaget Resi Wisangkolo terpaksa harus menarik kembali tangannya kalau tidak ingin pergelangan tangannya terbacok pedang! Bukan main aneh dan cepatnya gerakan pedang di tangan puteri itu! Kini mulai lenyaplah keheranannya tadi mengapa seorang puteri muda berani menentangnya. Kiranya puteri dari Sultan Agung ini memang sakti mandraguna. Teringatlah Resi Wisangkolo akan kesaktian Sultan Agung, maka diapun tidak berani lagi memandang rendah .

"Bagus! Engkau ingin melihat kesaktian Resi Wisangkolo?" teriaknya dan kini tongkat ular hitamnya bergerak cepat sekali, berubah menjadi segulungan sinar hitam yang bergelombang datang menerjang ke arah Puteri Wandansari.

Akan tetapi, puteri itu tidak percuma menjadi puteri Sultan Agung, apa lagi ia telah menerima gemblengan khusus dari Resi Limut manik. Iapun segera mainkan ilmu pedang Kartika Sakti dan pedangnya lenyap berubah menjadi segulungan sinar yang berkeredepan menyilaukau mata. Pedang itu adalah pusaka yang dikeramatkan oleh perguruan Jatikusumo, sebatang pedang langka yang kabarnya terbuat dari logam yang berasal dari bintang jatuh. Kuatnya melebihi baja dan ampuh bukan main! Apa lagi dimainkan dengan ilmu pedang Kartika Sakti yang memang khusus dirangkai untuk pedang pusaka itu. Kini tubuh sang puteri seperti dilindungi oleh gulungan sinar yang teramat kuat. Ke arah manapun tongkat ular hitam menyambar, selalu membalik dan terpental ketika bertemu dengan gulungan sinar itu. Bukan dalam pertahanan saja ilmu pedang Kartika Sakti itu amat kuat, melainkan juga dalam penyerangan. Sambil bertahan dengan kokoh kuat, kadang dari gulungan sinar putih berkeredepan itu mencuat sinar kilat, yaitu ketika pedang itu membuat gerakan membalas dengan serangan yang amat cepat dan kuat. Dan setiap kali pedang itu menyerang, baik menusuk ataupun membacok, selalu yang dituju adalah bagian-bagian yang lemah dan berbahaya dari tubuh lawan!

Beberapa kali Resi Wisangkolo mengeluarkan seruan kaget dan heran. Makin lama malin lenyaplah sikapnya yang sombong memandang rendah tadi. Kini mulailah dia mengerahkan semua tenaga dan ilmunya untuk menandingi puteri itu. Bahkan dia venyelingi serangan tongkatnya dengan pukulan tangan kirinya yang ampuh dengan pengerahan Aji Guntur Bumi, bahkan juga mengeluarkan Aji Pamungkasnya Guntur Geni. Namun, aji-aji pukulan yang amat ampuh dan kuat itu tertahan oleh gulungan sinar putih pedang Kartika Sakti dan hanya dapat membuat sang puteri terpental mundur dua tiga langkah saja? Biarpun demikian, diam-diam Puteri Wandansari harus mengakui bahwa lawannya amat tangguh, memiliki kedigdayaan yang luar biasa. Kalau

saja ia tidak menguasai ilmu pedang Kartika Sakti dan tidak memegang pedang pusaka itu, tentu ia sudah, kalah dan dapat dirobohkan lawan yang sakti mandraguna itu. Akan tetapi untung baginya, pedangnya amat ampuh dan ilmu pedangnya juga, merupakan ilmu pedang tingkat tinggi yang dapat membendung serangan lawan sehingga ia masih mampu bertahan dan bahkan balas menyerang. Biarpun ia lebih banyak bertahan dari pada menyerang, namun kiranya tidak akan mudah dan akan berlangsung lama sebelum kakek itu mampu mengalahkannya.

Perkelahian antara Ki Klabangkolo yang ditandingi Ki Harjodento juga berlangsung sero dan hebat sekali. Ki Klabangkolo yang tidak biasa. mempergunakan senjata itu sekali ini juga hanya mengandalkan kaki tangannya yang besar dan panjang. Akan tetapi karena kakek ini memiliki sepasang lengan yang kebal, maka sepasang tangannya, itu sudah merupakan senjata yang ampuh dan berbahaya sekali. Dengan mempergunakan Aji Singarodra gerakan dan ulahnya tiada bedanya seperti gerakan seekor singa yang mengamuk! Serangan-serangan berupa tubrukan dan cakaran kedua tangannya, kadang diseling tendangan kedua kakinya yang panjang, diperkuat dengan gerengan yang menggetarkan kalbu. Gerengan itu bukan sembarang teriakan, melainkan Aji Pekik Singanada yang mempunyai wibawa seperti gerengan seekor singa yang dapat melumpuhkan lawan.

Akan tetapi yang dilawan Ki Klabangkolo sekarang bukanlah orang sembarangan. Ki Harjodento adalah seorang pendekar yang sudah banyak makan asam garam dunia persilatan, sudah banyak pengalamannya bertanding dengan orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Dengan pengalamannya yang banyak dan pengetahuannya yang luas, Ki Harjodento dapat menahan serangan Pekik Singanada dari lawannya itu. Getaran-getaran yang diakibatkan pekik itu dapat ditahannya dengan pengerahan tenaga saktinya. Dia mainkan tombaknya dengan gerakan yang mantap dan kuat sekali. Bukan hanya pertahanannya yang kokoh, melainkan serang baliknya juga amat berbahaya. Ketua perkumpulan Nogo Dento ini maklum bahwa lawannya memiliki aji kekebalan yang amat, kuat, maka ujung tombaknya selalu menyerang bagian-bagian yang lemah seperti mata, tenggorokan, bawah pusar sehingga serangan-serangannya cukup membuat Ki Klabangkolo kerepotan karena harus melindungi bagian-bagian lemah yang terancam itu dengan tangkisan tangan atau elakan. Serang menyerang terjadi antara dua orang jago tua ini dan sukar diramalkan siapa di antara mereka yang akan keluar sebagai pemenang. Memang cepat sekali pilihan lawan pihak Puteri Wandansari.

Semua ini atas petunjuk Sutejo yang pernah menghadapi semua lawan itu. Sutejo dapat mempertimbangkan siapa di antara anggauta rombongan Puteri Wandansari yang akan mampu menandingi anggauta pihak lawan. Karena itulah, ketika tadi pihak lawan memunculkan jago-jagonya, pihak Puteri Wandansari sudah siap seseorang untuk menandinginya, seperti telah diatur dan ditentukan sebelumnya.

Mungkin yang paling hebat dan sengit di antara mereka yang bertanding itu adalah pertandingan antara Bhagawan Jaladara yang melawan Retno Susilo. Mula mula Bhagawan Jaladara memandang rendah lawannya. Akan tetapi, setelah menerima gemblengan lagi dari gurunya. Nyi Rukmo Petak atau Ken Lasai, tingkat kepandaian Retno Susilo telah meningkat dengan hebat Bukan saja ia telah menguasai Aji Gelap Sewu, pukulan yang amat hebat, dan juga Aji Wiso Sarpo yang mengandung racun ular-ular berbisa yang amat berbahaya, ia juga mempunyai sebatang pedang pusaka, yaitu Pedang Nogo Wilis yang mengeluarkan sinar kehijauan. Apa lagi Retno Susilo yang berwatak keras itu sudah mendengar akan kejahatan-kejahatan yang dilakukan Bhagawan Jaladara terhadap pria yang dikasihinya hal ini membuat ia merasa benci sekali dan ia berkelebat dengan ganas bukan main. Pedang Nogo Wilis di tangannya bergerak amat cepat sehingga tidak tampak bentuknya, berubah menjadi sinar kehijauan yarg bergulung-gulung.

Bhagawan Jalalara menjadi terkejut bukan main. Setelah dia memainkan tongkat hitamnya dan ke manapun dia menyerang, selalu tongkat hitamnya terpental ketika bertemu sinar hijau, mereka tahulah dia bahwa gadis muda yang menjadi lawannya itu seorang yang memiliki kesaktian. Bahkan setiap kali tongkatnya bertemu dengan pedang hijau itu dengan keras sekali, dia merasa betapa telapak tangannya menjadi panas dan tergetar. Hampir dia tidak dapat percaya akan kenyataan ini. Bahwa dia seorang datuk persilatan yang tangguh, tokoh ke tiga dari perguruan Jatikusumo, kini tidak mampu mengalahkan seorang gadis muda yang belum tentu ada dua puluh tahun usianya! Saking penasaran, beberapa kali dia menggunakan tangan kirinya untuk mengirim pukulan tenaga sakti dalam Aji Gelap Musti. Pukulannya itu hebat sekali, mendatangkan angin yang dahsyat menyambar ke arah Retno Susilo. Akan tetapi gadis itu sama sekali tidak merasa gentar, bahkan berani menyambut pukulan itu dengan Aji Gelap Sewu yang tidak kalah dahsyatnya, setiap kali dua tenaga sakti itu bertemu, Bhagawan Jaladara terdorong ke belakang sampai tiga langkah! Dengan marah dan nekat Bhagawan Jaladara lalu mengerahkan seluruh tenaganya, mengeluarkan seluruh ilmunya untuk menyerang. Retno Susilo menyambut dengan semangat bernyala-nyala dan merekapun saling serang dengan sengitnya.

Sekarsih yang cantik genit dan juga tangguh itu, sebagai murid tersayang Ki Klabangkolo, memiliki kepandaian yang tinggi Akan tetapi sekali ini ia bertemu tanding yang dapat mengimbanginya, yaitu Padmosari, isteri Ki Harjodento. Sebagai isteri ketua Nogo Dento yang sakti Padmosari juga menguasai aji kanuragan yang tinggi dan ketika ia memainkan kerisnya, ia bagaikan sekor singa betina yang tangkas dan berbahaya. Sekarsih menggunakan pedangnya, namun semua serangan pedangnya dapat dihindarkan oleh Padmosari dengan elakan atau tangkisan kerisnya Dua orang wanita yang sama cantiknya ini bertanding mati matian, saling serang dan saling desak dalam keadaan yang seimbang.

Tumenggung Janurmendo mengamuk dengan hebat, menggunakan keris pusakanya yang disebut Jalu Sarpo. Akan tetapi dia dikeroyok oleh Cangak Awu dan tunangannya, Pusposari. Cangak Awu adalah murid ke empat dari mendiang Bhagawan Sindusakti ketua Jatikusumo dan dia seorang pemuda gagah perkasa, tinggi besar yang memiliki tenaga raksasa sehingga permainan tongkatnya amat menggiriskan. Adapun Pusposari yang cantik manis adalah anak angkat dan murid dari Ki Harjodento. maka tentu saja sejak kecil ia sudah digembleng dengan aji kanuragan yang membuat ia kini menjadi teorang gadis yang tangguh. Biarpun Tumenggung Janurmendo mengamuk dengan keris pusakanya, dan menyelingi serangan kerisnya dengan pukulan tenaga sakti Aji Wisang Geni, namun sepasang kekasih itu bekerja sama dengan rapi dari kanan kiri membuat senopati Wirosobo itu menjadi cukup repot.

Demikian pula dengan Maheso Kroda. Kepala perampok tinggi besar bermata lebar yang sudah menjadi sekutu Priyadi ini mengamuk dengan senjatanya, sebatang keris yar.g besar. Namun yang dihadapinya adalah kakak beradik yang menjadi pimpinan perkumpulan Sardula Cemeng, yaitu Ki Mundingsosro dan Ki Mundingloyo, ayah dan paman Retno Susilo. Biarpun tingkat kepandaian Maheso Kroda masih lebih tinggi dibandingkan lawan, akan tetapi karena kakak beradik itu maju bersama dan mereka berdua dapat bekerja sama dengan baik dan kompak sekali maka Maheso Kroda juga merasa kuwalahan menghadapi terjangan mereka. Ki Mundingsosro bersenjata golok sedangkan adiknya, Ki Mundingloyo menggunakan sebatang tombak trisula.

Biarpun yang bertanding itu hanya tujuh pa sang namun pertempuran itu hebat sekali. Angin pukulan menyambar-nyambar membuat pohon-pohon bergoyang seperti diamuk angin badai dan debu mengepul tinggi, Suara senjata bertemu berdencingan dan tampak bunga api berpijar-pijar di sana sini Semua ini diseling pekik-pekik yang mengandung hawa sakti membuat semua anak buah yang hanya menonton merasa tergetar dan tegang.
Priyadi kini mulai terdesak hebat oleh Sutejo. Priyadi sudah mengerahkan seluruh tenega dan mengeluarkan seluruh ilmunya, namun semua ilmunya dapat dipunahkan oleh kehebatan Pecut Sakti Bajrakirana yang menyambar-nyambar bagaikan seekor burung garuda Beberapa kali hampir saja kepala Priyadi dapat dipatuk ujung pecut, membuat dia terkejut dan terhuyung ke belakang. Priyadi juga melihat bahwa kawan-kawannya juga agaknya kerepotan menghadapi lawan masing-masing. Bahkan Resi Wisangkolo yang dia andalkan itu belum juga mampu mengalahkan Puteri Wandansari. Mulai patah semangat Priyadi. Tiba-tiba kembali pecut lawannya menyambar dan meledak di atas kepalanya.

"Tar-tar-tar...... !!" Priyadi menjadi marah sekali. Pecut Bajrakirana itu sungguh membuat dia kewalahan. Tiga kali dia menggerakkan kecil pusaka Liat Nogo untuk menangkis, kemudian secepat kilat tangan kirinya menghantam dengan pengerahan Aji Margopati. Melihat ini, Sutejo cepat menyambut pukulan itu dengan Aji Bromokendali yang amat dahsyat.

"Blarrrr......!!" Demikian hebatnya pertemuan dua tenaga sakti itu dan akibatnya, tubuh Priyadi terhuyung dan pada saat itu, Pecut Bajrakirana telah menyambar lagi ke arah kepalanya, Priyadi cepat mengelak.

"Tarr......!!" Ujung pecut itu luput mengenai kepalanya, akan tetapi masih melecut punggungnya dan merobek bajunya. Juga kulit punggungnya lecet berdarah Priyadi terkejut, cepat menjatuhkan tubuhnya ke samping lalu bergulingan menjauh. Ketika dia melompat bangun, dia berteriak kepada anak buahnya.

"Serbuuu...!!" Teriakan ini amat nyaring dan begitu besar pengaruhnya karena pada saat itu, seluruh anak buahnya yang terdiri dari dua ratus orang lebih sudah bersorak dan menyerbu keluar!

Perwira Mataram yang telah mendapat tugas dari Puteri Wandansari untuk memimpin pasukan, sudah dipesan oleh sang puteri bahwa pasokannya baru boleh bergerak kalau anak buah Jatikusumo mulai menyerang. Kini melihat anak buah Jatikusumo keluar sambil berteriak-teriak dan meng acung-acungkan senjata, diapun memberi aba-aba kepada pasukannya untuk menyambut serbuan itu.

Terjadilah pertempuran hebat di pagi hari itu. Para anak buah pasukan mendapatkan lawan masing-masing dan tidak berani mencampuri para pimpinan yang sedang bertanding. Sutejo kehilangan Priyadi yang menghilang ke dalam perkampungan Jatikusumo. Dia merasa penasaran dan cepat melakukan pengejaran, menyelinap ke dalam perkampungan yang sudah ditinggalkan oleh semua anak buah Jatikusumo yang kini telah bertempur di luar perkampungan. Sutejo memasuki bangunan induk dan mencari Priyadi. Akan tetapi yang ada hanya dua orang gadis yang tampak ketakutan dan saling rangkul di ruangan belakang. Tidak tampak seorangpun pelayan, agaknya mereka semua telah menyembunyikan diri. Ketika melihat Sutejo kedua orang gadis itu tampak semakin ketakutan.

"Katakan, di mana adanya si jahanam Priyadi?" tanya Sutejo kepada mereka, Ketika melihat sikap Sutejo yang menyebut jahanam kepada Priyadi, dua orang gadis itu hilang rasa takutnya, Mereka adalah dua orang gadis dusun yang semalam dipaksa melayani Priyadi dan mereka amat membenci laki-laki itu.

"Ke sana...... dia lari ke sana......!" Gadis tertua menunjuk ke pintu yang menembus ke bagian belakang rumah itu. Melihat ini, Sutejo lalu melompat dan melakukan pengejaran.
Ketika Sutejo tiba di luar rumah bagian belakang, dia masih dapat melihat sesosok bayangan berlari cepat menuju ke kebun belakang, ke arah perbukitan yarg berada di belakang kebun itu. Dia segera mengerahkan Aji Harina Legawa dan melompat dengan cepatnya, lalu berlari seperti terbang melakukan pengejaran.

Dia mendaki perbukitan di bagian belakang perkampungan Jatikusumo akan tetapi kehilangan jejak Priyadi. Melihat sebuah sumur tua, Sutejo menghampiri sumur itu. Dia berdiri di tepi sumur, yang letaknya agak meninggi, lalu memandang ke sekeliling. Tidak tampak bayangan Priyadi. Kemudian dia mendapat sebuah pikiran. Jangan-jangan Priyadi bersembunyi di dalam sumur ini! Lalu dia menjenguk ke dalam sumur. Tidak tampak sesuatu, hanya hitam gelap. Kalau memang benar Priyadi bersembunyi di dalam sumur tua itu, berbahaya sekali untuk mengejarnya. Di dalam demikian gelap dan dia tidak tahu apa yang terdapat di dasar semur. Suara pertempuran masih terdengar dari situ. Ramai terdengar teriakan-teriakan mereka yang bertempur mati-matian, Dia teringat akan ayah ibu, Puteri Wandansari, Retno Susilo dan yang lain-lain. Mereka mungkin membutuhkan bantuannya. Lebih baik dia kembali ke sana.

Tiba-tiba saja, pada saat itu terdengar bentakan nyaring. "Hyaaaaattt!!"

Pukulan itu datangnya dahsyat bukan main, disertai angin pukulan yang amat kuat. Itulah Aji Margopati yang dipergunakan oleh Priyadi yang memukul dari belakang. Kiranya tadi dia bersembunyi di balik batu besar di dekat sumur itu dan selagi Sutejo menjenguk ke dalam sumur dan membelakanginya, dia memukul dengan Aji Margopati sambil mengerahkan seluruh tenaga saktinya.

Sutejo tidak dapat mengelak sepenuhnya, maka dia dapat memutar tubuh mengangkat tangan untuk menangkis sambil mengerahan aji kekebalannya.

"Desss.......!!" Karena kedudukannya yang tidak menguntungkan itu, sedang berjongkok di tepi sumur sambil membalikkan tubah menangkis, pertemuan dua tenaga sakti itu sedemikian hebatnya membuat tubuh Sutejo terjungkal ke dalam sumur tua itu!

"Ha ha ha-ha, mampus engkau, Sutejo!" Priyadi tertawa-tawa sambil berjongkok dan menjenguk ke dalam sumur. Akan tetapi alangkah kagetnya hati Priyadi ketika pada saat itu, tubuh Sutejo melayang naik dari dalam sumur! Kiranya Sutejo ketika terjungkal tadi, tangannya meraih dan kebetulan sekali tangan kirinya dapat menangkap sebuah batu besar yang menonjol di dinding sumur. Dia mengerahkan seluruh tenaga saktinya dan sekali mengenjot tubuhnya bertumpu pada batu itu, tubuhnya melayang naik ke atas, melewati tubuh Priyadi yang sedang berjongkok. Setelah tiba di atas. karena tidak ingin didahului lawan yang pasti akan menyerangnya lagi, Sutejo berjungkir balik seperti seekor burung srikatan dan pergelangan tangan kanannya bergerak.

"Tar-tarrr......cuiiiittt.....!!" Ujung pecut Bajrakirana menyambar ke arah mata dan ubun-ubun kepala Priyadi dengan kecepatan kilat Ternyata dalam keadaan melayang jungkir balik dengan ilmu meringankan tubuh yang sempurna, Sutejo mampu melakukan serangan yang amat hebat, Priyadi tidak sempat mengelak terhadap sambaran kedua

yang mengarah ubun-ubun kepalanya. Maka dia lalu menggunakan tangan kirinya untuk menangkap ujung pecut yang menyambar ke arah ubun-ubunnya. Akan tetapi pada saat itu, secepat kilat Sutejo menyusulkan pukulan Bromokendali dari atas, Hebat bukan main pukulan jarak jauh ini, mengandung tenaga sakti yang amat kuat. Priyadi masih berusaha untuk miringkan tubuh, namun pundaknya terdorong keras dan tak dapat dihindarkan lagi tubuhnya terjengkang masuk ke dalam sumur tua!

Sutejo turun di tepi sumur, berdiri dan siap sedia untuk bertanding lagi kalau Priyadi dapat keluar dari sumur. Dia mendengar suara gedebukan di bawah sana, lalu terdengar suara tawa yang membuat bulu tengkuknya meremang karena suara tawa itu menyeramkan sekali, bukan seperti tawa manusia, melainkan suara iblis yang tertawa! Kemudian, terdengar jeritan melengking berkali-kali, jeritan mengandung rintihan kesakitan yang makin lama semakin mengerikan seolah olah peneriaknya itu menderita kesakitan yang amat hebat.

"Auuurrrggghhh.........ah-ah-auurrhh........!!"

"Hua-ha-ha-ha ha-ha!" Suara tawa iblis itu terdengar menyelingi pekik kesakitan. Pekik itu makin melemah dan akhirnya terhenti sama sekali. Sunyi di bawah sana. Sutejo tertegun, masih tegang oleh pekik melengking dan tawa mengerikan tadi. Dia tidak dapat menduga apa yang telah terjadi di bawah, di dasar sumur itu dan diapun tidak ingin menuruni sumur dan melihatnya, dapat menduga bahwa di dalam sumur itu terdapat bahaya yang menakutkan. Ketika dia mendengar teriak-terakan mereka yang bertempur, Sutejo lalu melompat dan berlari cepat menuruni bukit itu menuju ke depan perkampungan Jatikusumo yang telah menjadi medan pertempuran.

BAGIAN 54 (TAMAT)

Kalau Sutejo dapat melihat ke dalam sumur, dia akan menyakitkan penglihatan yang mendirikan bulu roma karena amat menyeramkan. Ternyata ketika Priyadi terjatuh ke dalam sumur, di dasar sumur telah menanti Resi Ekomolo yang lumpuh kedua kakinya. Kakek menyeramkan seperti Jerangkong itu tadi mendengar keributan di luar sumur, maka dia lalu berlompatan ke dasar sumur, mengharapkan akan ada yang mau menolongnya keluar dari sumur itu. Akan tetapi tiba-tiba ada orang melayang ke dalam sumur. Sepasang mata kakek itu yang sudah terbiasa di tempat gelap, segera dapat mengenal Priyadi! Amarah dan dendam yang meluap-luap timbul dalam hatinya ketika dia melihat Priyadi. Juga dia merasa girang sekali karena mendapat kesempatan untuk membalas dendam, maka dia mengeluarkan suara tawa seperti iblis, lalu bagaikan seekor binatang buas dia telah menerkam ke arah tubuh Priyadi yang terjatuh. Priyadi telah terluka pundaknya oleh pukulan Aji Bromokendali yang amat kuat, maka ketika terjatuh ke dalam sumur, dia tidak mampu mengatur keseimbangannya dan terbanting ke atas dasar sumur. Dia masih dalam keadaan nanar dan pundaknya seperti remuk

rasanya ketika Resi Ekomolo menyerangnya. Tentu saja dia tidak dapat menghindar dan kedua tangan Resi Ekomolo yang jari-jarinya berkuku runcing seperti cakar setan itu telah mencengkeram lehernya dari kanan kiri dan tubuh kakek lumpuh itu telah menempel bagaikan seekor lintah di punggung Priyadi!

Cengkeraman yang mencekik leher itu luar biasa kuatnya sampai kuku-kuku sepuluh jari tangan itu menghunjam dan merobek kulit daging leher. Rasa nyeri yang amat hebat membuat Priyadi mengeluarkan pekik melengking kesakitan yang terdengar oleh Sutejo, diseling suara tawa Resi Ekomolo. Darah mengucur dari kanan kiri leher yang dicengkeram kedua tangan dan melihat darah, Resi Ekomolo yang bagaikan sudah menjadi gila karena terlalu lama tinggal di sumur neraka itu dan karena marah dan dendam, lalu menempelkan mulutnya ke leher yang berdarah dan menghisap darah mengacar keluar dari luka dileher Priyadi! Priyadi merasa tidak mampu membebaskan diri dari cengkeraman yang mencekik leher itu dan dia merasa betapa rasa nyeri berdenyut-denyut menyiksa seluruh tubuhnya, terutama di bagian kepalanya. Rasa nyeri yang membuatnya hampir gila. Juga dia merasa semakin lemah karena terlalu banyak darah yang mengucur keluar dan terus mengucur karena dihisap oleh kakek gila itu.

Rasa nyeri yang amat sangat dan rasa diri semakin lemah menyadarkan Priyadi bahwa diri nya terancam maut, nyawanya sudah berada dalam cengkeraman maut. Maka, dia lalu menjadi nekat. Digenggamnya gagang keris pusaka liat Nogo, kemudian dengan sisa tenaganya yang masih ada, dia menusukkan keris itu ke belakang punggungnya.

"Capppp.....!" Keris itn menembus kulit daging, memasuki rongga dada Resi Ekomolo dan langsung menusuk jantung!

"Auuuggghhhh.....!!" Resi Ekomolo menjerit, akan tetapi cengkeraman kedua tangan pada leher Priyadi tidak dapat terlepas lagi karena sepuluh jari tangannya sudah menancap dalam-dalam ke leher itu Priyadi roboh dan tubuh Resi Ekomolo terbawa roboh. Kedua orang itu tewas dalam saat yang hampir berbareng, keduanya mati dengan mata terbelalak! Roh mereka menjadi roh penasaran yang gentayangan dan menghantui sumur tua di bukit belakang perkampungan Jatikusumo itu!

****

Sutejo berlari cepat, kembali ke medan pertempuran. Setibanya di tempat itu, pertempuran masih berlangsung dengan seru dan hebatnya. Kini menjadi pertempuran besar karena semua orang di kedua pihak ikut bertempur. Darah tercecer di mana-mana. Tubuh-tubuh manusia yang terluka berat atau sudah tidak bernyawa lagi malang melintang dan tumpang tindih di sekitar tempat itu. Yang pertama-tama diperhatikan

oleh Sutejo adalah Puteri Wandansari dan Retno Susilo. Retno Susilo ternyata mampu mendesak Bhagawan Jaladara, bukan saja pedangnya yang berubah menjadi gulungan sinar kehijauan itu mengurung dan mendesak Bhagawan Jaladara, bahkan agaknya pukulan Wiso Sarpo yang dipergunakan Retno Susilo telah mengejutkan pendeta itu karena ketika ditangkis, tangan kirinya terasa panas yang menembus ke tulang lengan sehingga dia dapat menduga bahwa ada bawa beracun yang amat kuat telah memasuki lengan kirinya. Bhagawan Jaladara mulai menjadi panik, apa lagi ketika dia melihat betapa rekan-rekannya juga! banyak yang terdesak, bahkan anak buah Jatikusumo tampaknya tidak kuat melanda penyerbuan pasukan yang dipimpin Puteri Wandansari itu. Melihat keadaan Retno Susilo sekilas tahulah Bntejo bahwa gadis itu tidak membutuhkan bantuannya dan perhatiannya dialihkan kepada Puteri Wandansari.

Berbeda dengan keadaan Retno Susilo, sang puteri ini tampaknya mengalami kesukaran untuk mengalahkan Resi Wisangkolo. Bahkan ia tampak terdesak oleh gerakan kakek itu yang amat menggiriskan. Tongkat ular hitam itu dapat ditahan oleh ilmu pedang Kartika Sakti, akan tetapi kakek itu menyelingi gerakan tongkatnya dengan pukulan-pukulan jarak jauh dengan Aji Guntur Geni. Menghadapi pukulan sakti inilah sang puteri tampak kewalahan. Hanya karena ilmu pedangnya Kartika Sakti yang ampuh itu saja yang membuat sang puteri masih mampu bertahan, namun ia mulai terdesak mundur terus. Melihat ini, Sutejo segera melompat mendekati.

"Wisangkolo, resi sesat! Tibalah saatnya engkau menebus dosa-dosamu!" bentak Sutejo sambil menggerakkan Pecut Sakti Bajrakirana di tangannya.

"Tar-tar-tarrr....!" Sang Resi terkejut bukan main. Bukan hanya oleh sambaran ujung pecut yang menyerangnya bagaikan halilintar itu, melainkan juga karena munculnya Sutejo ini berarti bahwa Priyadi telah dikalahkan oleh pemuda ini. Dugaan ini membuatnya gentar, apa lagi dia pernah mengadu kesaktian melawan pemuda ini dan dia telah kalah. Kini melihat cambuk yang meledak-ledak di atas kepalanya itu, dia menangkis dengan tongkat hitamnya. Bertemunya tongkat hitam dengan ujung pecut membuat tangannya tergetar hebat dan diapun terhuyung ke belakang. Kesempatan itu dipergunakan oleh Puteri Wandansari untuk menggerakkan pedang pusaka Kartika Sakti yang menyambar ke arah leher Resi Wisangkolo dengan dahsyat sekali. Sang resi terkejut
dan cepat mengelak. Ujung pedang bersinar hijau itu luput dari sasaran, tidak mengenai leher akan tetapi mengenai pundak kanan Resi wisangkolo.

"Singgg......crattt.....!" Baju dan pangkal lengan dekat pundak terobek dan darah membasahi baju sang resi. Rasa perih dan nyeri pada pundaknya membuatnya menjadi marah dan nekat. Dia menubruk ke arah Sutejo sambil mengayunkan tongkat ular hitamnya, menyerang ke arah kepala peiuuda itu. Namun Sutejo telah siap siaga. Cambuknya meledak dan ujung cambuk membelit tongkat lalu sekali tarik dengan pengerahan tenaga saktinya, tongkatnya terlepas dari pegangan tangan kanan Resi

Wisangkolo. Kakek ini terkejut dan semakin marah. Tangan kirinya dihantamkan dengan Aji Guntur Geni. Hawa berapi keluar dari telapak tangan kiri itu menerjang ke arah Sutejo.

"Aji Bromokendali !" Sutejo berseru sambil menyambut pukulan itu dengan pukulannya yang merupakan aji pamungkas.

"Blarrr.....!" Dua tenaga sakti yang amat kuat saling bertumbukan di udara dan akibatnya tubuh Resi Wisangkolo terjengkang dan roboh. Sebelum dia dapat bangkit berdiri, baru merangkak, sinar hijau berkelebat.

"Singgg......ceppp......!" Ujung pedang Kartika Sakti telah masuk menancap di lambungnya. Resi Wisangkolo yang sedang merangkak hendak bangkit itu roboh lagi dan tewas dalam genangan darahnya sendiri.

Setelah melihat betapa sang resi yang sakti itu tewas, Sutejo lalu melompat mendekati Retno Susilo yang sudah mendesak Bhagawan Jaladara.

"Jaladara! Saatnya tiba bagimu untuk menghadap dan mempertanggung-jawabkan kejahatannnya kepada Eyang Resi Limut Manik!" teriak Sutejo dan Pecut Bajrakirana meledak-ledak di atas kepala Bhagawan Jaladara, Sang bhagawan ini terkejut sekali. Melawan Retno Susilo saja dia sudah kewalahan, apa lagi sekarang ditambah Sutejo yang sudah dia ketahui kesaktiannya. Maka ketika Pecut Sakti Bajrakirana meledak-ledak di atas kepalanya. Bhagawan Jaladara cepat membuang dirinya ke belakang, terus bergulingan untuk menjauhkan diri, kemudian dia meloncat dan hendak melarikan diri di antara banyak orang yang sedang bertempur.

"Jahanam, jangan lari kau!" bentak Retno Susilo dan dara ini menggerakkan tangan kanan yang memegang gagang pedang Nogo Wilis. Dengan pengerahan tenaganya, ia melontarkan pedang itu ke depan. Sinar kehijauan meluncur dan menyambar ke arah tubuh Bhagawan Jaladara yang sudah mulai melarikan diri.

"Singggg.......cappp.......auugghhrrr.........!"

Tubuh Bhagawan Jaladara terjungkal ke depan dan roboh menelungkup, tidak bergerak lagi karena pedang Nogo Wilis sudah memasuki dadanya menembus jantung.

Dengan sekali lompatan Retno Susilo sudah berada di dekat mayat bhagawan itu dan mencabut pedangnya, lalu membersihkan pedang yang berlepotan darah itu pada pakaian sang bhagawan.

Sutejo sudah berdiri di sampingnya dan pemuda ini menghela napas panjang, memandang kepada tubuh yang menelungkup tak bernyawa lagi itu.

"Hemm. Paman Bhagawan Jaladara, ada jalan yang bersih, mengapa memilih jalan yang kotor?"

"Kakangmas Sutejo, mari kita bantu yang lain-lain! Lihat ayahmu juga belum dapat merobohkan Ki Klabangkolo!" kata Retno Susilo kepada pemuda yang termenung itu.

Sutejo sadar kembali dan memutar tubuhnya. Benar saja, dia melihat pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Dia melihat ayahnya sudah mendesak Klabangkolo akan tetapi belum dapat merobohkannya, bahkan ada dua orang anak buah Klabangkolo yang membantu datuk itu mengeroyok Harjodento. Juga ibunya, Padmosari, sudah mendesak Sekarsih yang dibantu dua orang anak buah, akan tetapi belum dapat merobobkannya.

"Kau bantulah ibuku, diajeng Aku akan membantu ayah!" katanya.

Pada saat itu, Puteri Wandansari sudah tiba di dekat mereka dan puteri itu berkata, "Biarkan aku yang membantu Paman Harjodento dan Bibi Padmosari, kakangmas Sutejo."

Melihat sang puteri bicara kepada Sutejo, Retno Susilo memandang dengan alis berkerut.
"Saya yang akan membantu mereka! Mereka adalah calon ayah dan ibu mertuaku!" kata Retno Susilo dengan suara ketus.

"Diajeng Retno!" Sutejo menegur, akan tetapi Retno Susilo sudah lari membawa pedangnya dan membantu Padmosari sehingga Sekarsih menjadi gentar. Dua orang pembantunya dalam beberapa gebrakan saja sudah roboh dan tewas oleh pedang bersinar hijau di tangan Retno Susilo itu.

"Maafkan diajeng Retno Susilo........Gusti Puteri......" kata Sutejo kepada sang puteri.

Puteri Wandansari tersenyum sehingga tampak lesung pipit di pipi kirinya dan ketika bibirnya terbelah, tampak kilatan gigi yang rapi dan putih seperti mutiara.

"Mengapa engkau begini sungkan dan menyebutku gusti puteri, Kakang Sutejo? Jadi, Retno Susilo itu tunanganmu? Ah, ia sungguh gagah dan cantik, juga amat mencintamu, kakang. Aku mengucapkan selamat. Nah, bantulah ayahmu, aku akan membantu Kakang Cangak Awu dan yang lain-lain! Setelah berkata demikian, Puteri Wandansari melompat dan membantu Cangak Awu dan Pusposari yang belum juga mampu mendesak Tumenggung Janurmendo yang tangguh. Sutejo juga berlari menghampiri ayannya yang masin bertanding melawan Klabangkolo yang dibantu dua orang anak buahnya.

Setelah Retno Susilo membantu Padmosari, Sekarsih menjadi panik, karena dua orang yang membantunya sudah roboh dan kini sinar hijau bergulung-gulung menyerangnya dari segala penjuru, seolah ia dikurung oleh sinar hijau itu. Ia melawan mati-matian karena tidak melihat kesempatan untuk melarikan diri. Namun, melawan Padmofari seorang saja ia tadi sudah kewalahan dan harus dibantu dua orang anak buah, apa lagi sekarang seorang diri ia harus melawan Padmosari yang dibantu oleh Retno Susilo yang bahkan lebih tangguh dan ganas dibandingkan isteri ketua Nogo Dento itu! Pedang bersinar hijau itu menyambar-nyambar dan ketika Sekarsih menangkis dengan pedangnya, ia terdorong dan terhuyung ke belakang dan hampir seja pedang di tangannya terlepas! Selagi tubuhnya terhuyung ke belakang, keris di tangan Padmosari menyambar ke arah perutnya. Sekarsih yang sedang terhuyung tidak dapat mengelak dan terpaksa menangkis dengan tangan kirinya. Tangan kirinya bertemu ujung keris dan terluka. Pada saat itu, angin menyambar keras ke arahnya dan tanpa dapat dihindarkan lagi tangan kiri Retno Susilo telah menghantam dadanya dengan Aji Wiso Sarpo!

"Desss......!!" Tubuh Sekarsih terjengkang dan ia tewas seketika karena pukulan Wiso Sarpo itu mengandung hawa beracun dari ular-ular yang paling ganas!

Harjodento masih bertanding ramai sekali menghadapi Ki Klabangkolo. Ki Klabangkolo hanya mengandalkan kaki tangannya dalam bertanding, namun kaki tangannya ini tidak kalah ampuh dibandingkan senjata tajam. Pukulan kedua tangannya mengandung angin pukulan yang bergelombang seperti badai! Akan tetapi sekali ini dia berhadapan dengan Ki Harjodento dan ketua Nogo Dento ini adalab seorang pendekar gagah perkasa yang sudah berpengalaman dalam bertanding melawan orang-orang tangguh. Apa lagi dalam pertandingan ini dia mempergunakan senjata tombak panjang sehingga akhirnya Ki Klabangkolo merasa kewalahan juga.

"Klabangkolo manusia iblis! Bersiaplah engkau untuk menebus dosa-dosamu!" teriak Sutejo dan dia sudah menerjang dengan senjata pecutnya.

"Tar-tar-tarrr......!" pecut itu meledak-ledak dan menari-nari di atas kepala Ki Klabangkolo seperti kilat yang menyambar-nyambar. Ki Klabangkolo terkejut bukan main. Dia melempar tubuh ke kiri dan terus bergulingan di atas tanah. Ketika tombak di tangan Ki Harjodento meluncur, dia cepat menangkis dengan lengan kanannya sambil melompat bangun kembali. Akan tetapi pada saat itu ada angin dahsyat menyambar, membawa gelombang panas sekali.

"Aji Bromokendali!" Sutejo berseru dan melancarkan pukulan ampuh itu. Ki Klabangkolo terpaksa menyambut pukulan itu dengan kedua tangannya karena tidak sempat mengelak lagi.

"Bllarrr.....!" Tubuh, Ki Klabangkolo terjengkang dan selagi dia terhuyung dengan muka pucat dan kedua tangan menekan dada karena dia sudah terluka dalam, tiba-tiba Harjodento menyerang dengan tombaknya. Tombak meluncur bagaikan anak panah terlepas dari busurnya. Demikian cepatnya tombak itu menyambar sehingga Ki Klabangkolo yang sudah nanar itu tidak sempat lagi mengelak atau menangkis.

"Blesss.......!" Tombak memasuki dadanya sampai hampir tembus. Ki Harjodento cepat mencabut kembali tombaknya dan tubuh Ki Klabangkolo roboh terjungkal dan tewas seketika.

Sementara itu. Puteri Wandansari cepat membantu Cangak Awu dan Pusposari yang telah mendesak Janurmendo. Biarpun dikeroyok dua dan didesak. Janurmendo yang tangguh itu masih mampu mempertahankan diri.

"Janurmendo engkau telah ikut membunuh Eyang Resi Limut Manik! Rasakan sekarang pembalasanku!" teriak sang puteri dan ia sudah menyerang dengan pusaka Kartika Sakti, serangan Puteri Wandansari ini hebat bukan main, dahsyat sekali mengandung tenaga sakti yang amat kuat dan cepat laksana halilintar. Tumenggung Janurmendo terkejut dan berusaha menangkis dengan kerisnya Jalu Sarpo.

"Trangg.......!" Keris itu patah ujungnya bertemu dengan pedang pusaka Kartika Sakti dan pedang itu terus meluncur ke arah leber Janurmendo. Tumenggung yang digdaya ini masih sempat miringkan tubuhnya sehingga bukan lehernya yang terpenggal, melainkah ujung pundak yang robek terluka. Dia mengeluh dan terhuyung ke belakang. Kesempatan ini dipergunakan oleh Cangak Awu untuk menghantamkan tongkatnya yang berat ke arah tubuh lawan.

"Bukk!!" Lambung Janurmendo terhantam tongkat itu, keras sekali sehingga tubuhnya terlempar dan diapun roboh terbanting. Pedang Kartika Sari di tangan Puteri Wandansari bergerak cepat menusuk dada tumenggung itu dan habislah riwayat Tumenggung Janurmendo yang tewas seketika.

Pada saat itu, Maheso Kroda dikeroyok oleh Ki Mundingsosro dan Ki Mundingloyo, dua orang pimpinan Sardulo Cemeng, juga telah roboh dan tewas di tangan kakak beradik ini.
Robohnya semua pimpinan persekutuan Jatikusumo dan para tokoh Wirosobo ini membuat para anak buahnya menjadi gentar. Apa lagi di antara mereka sudah banyak yang roboh dan tewas. Melihat bahwa mereka tidak mempunyai pimpinan lagi, maka berserabutanlah sisa mereka melarikan diri. Gerombolan itu dapat dibasmi.

Para orang gagah yang membantu penumpasan gerombolan itu, termasuk Retno Suailo, merasa kagum sekali melihat betapa Puteri Wandansari memimpin pasukannya membagi-bagi perintah dengan tegas, seperti seorang senopati yang gagah perkasa dan

berpengalaman. Sang puteri memerintahkan semua anggauta keluarga gerombolan yang tertinggi di perkampungan Jatikusumo untuk berkumpul. Ia melarang pasukannya mengganggu para wanita dan kanak-kanak itu, bahkan lalu membagi-bagi harta yang tertinggal di situ kepada mereka, barulah menyuruh mereka meninggalkan perkampungan Jatikusumo. Juga ia membebaskan para wanita yang menjadi tawanan di tempat itu. Diapun memerintahkan pasukannya untuk menguburkan semua mayat dari korban pertempuran itu, baik mayat para musuh maupun mayat anggauta pasukannya sendiri, kemudian membersihkan perkampungan itu.

Setelah tempat itu dibersihkan, Sang puteri mengumpulkan semua orang gagah yang telah membantunya dalam ruangan yang luas di mana, biasanya para murid Jatikusumo berlatih silat. Setelah mempersilakan semua orang duduk, ia bangkit berdiri dan berkata dengan suara lantang,

"Saya merasa gembira sekali melihat kenyataan bahwa tidak ada seorangpun di antara para saudara yang telah membantu kami mengalami cedera atau tewas. Atas nama Kerajaan Mataram kami mengucapkan terima kasih atas bantuan saudara sekalian sehingga gerombolan pemberontak yang telah menguasai Jatikusumo dan bersekutu dengan Wirosobo dapat dibasmi. Kami mengharapkan dengan sungguh-sungguh agar para saudara yang gagah perkasa suka membantu Mataram jika waktunya tiba untuk menundukkan para kadipaten yang memberontak terhadap Mataram. Sanggupkah saudara sekalian membantu kami?"

"Sunggup.......!" Terdengar jawaban dari banyak mulut.

"Atas nama Kanjeng Rama Sultan Agung, kami mengucapkan terima kasih! Dan sekarang, mengingat bahwa perguruan Jatikusumo adalah perguruan orang-orang gagah yang telah dicemarkan oleh perbuatan Priyadi yang murtad dan berkhianat, maka sekarang perlu dibangkitkan kembali. Untuk itu, kami minta agar Kakang Cangak Awu suka memimpin Jatikusumo dan mengumpulkan kembali para murid lama yang melarikan diri, mengangkat murid-murid baru yang baik agar Jatikusumo berdiri sebagai perkumpulan yang gagah. Kami harap Kakang Cangak Awu tidak menolak untuk melaksanakan tugas yang mulia ini."

Cangak Awu merasa terharu dan dia mengangguk-angguk. "Saya akan menaati perintah Gusti Puteri Wandansari!" katanya dengan lantang sehingga terdengar oleh semua orang. Biarpun Sang puteri adalah adik seperguruannya sendiri, akan tetapi dalam keadaan seperti itu di mana banyak orang lain hadir, dia lebih suka menganggap sang puteri sebagai jujungannya dari pada sebagai adik seperguruan. "Karena murid pertama dan kedua, yaitu Kakang Maheso Seto dan Mbakayu Rahmini telah tewas, dan murid ketiga si jahanam Priyadi juga sudah tewas menurut keterangan..... saudara Sutejo, maka saya sebagai murid keempat berkewajiban untuk membangun kembali perguruan Jatikusumo!" Dia agak canggung untuk menyebut Sutejo. Mau menyebut

adimas, nyatanya dia akan berjodoh dengan Pusposari, adik Sutejo. Kadang menyebut kakangmas nyatanya dia lebih tua dibandingkan Sutejo. Maka agar aman, dia menyebut saja saudara!

Setelah mengatur kesemuanya sehingga keadaan di Jatikusumo beres, Puteri Wandansari lalu kembali ke kota raja memimpin pasukan Pasopati yang telah memperoleh kemenangan itu. Juga para pembantunya telah bubaran meninggalkan Jatikusumo.

Retno Susilo sengaja mengajak Sutejo untuk memisahkan diri dari yang lain ketika melakukan perjalanan kembali ke perkampungan Nogo Dento. Mereka menunggang kuda dan dua ekor kuda itu berjalan perlahan lahan meninggalkan perguruan Jatikusumo. Di sebuah lereng yang teduh, di mana terdapat sebuah hutan cemara yang indah, Retno Susilo menghentikan kudanya dan turun dari atas kuda, lalu duduk ke atas batu besar. Sutejo terpaksa turun pula dan duduk di sebelahnya.

"Kakangmas, Puteri Wandansari itu sungguh hebat, ya?"

Sutejo tersenyum dan memandang wajah yang cantik jelita itu dengan sinar mata mengandung penuh pertanyaan. Dia tahu bahwa tunangannya ini pernah merasa cemburu kepada sang puteri itu.

"Memang ia seorang puteri yang hebat diajeng."

"Hemm, engkau tentu kagum sekali kepadanya, bukan?" Retno Susilo kini menatap wajah kekasih hatinya penuh selidik.

Sutejo masih tetap tersenyum, lalu mengangguk. Dia harus jujur dan tidak perlu berpura-pura. "Memang sesungguhnyalah, aku kagum sekali kepadanya. Siapakah orangnya yang tidak kagum kepada Sang Puteri Wandansari? Ia seorang dara cantik jelita, puteri seorang reja besar, sakti mandraguna, bijaksana pula. Semua orang tentu kagum kepadanya!"

"Akan tetapi........engkau.......engkau tidak cinta padanya, bukan?" Kini pandang mata itu mengandung kekhawatiran dan keraguan, memandang tajam seakan hendak menembus jantung dan menjenguk isi bati Sutejo.

Sutejo menundukkan mukanya sejenak, lalu mengangkatnya kembali dan memandang wajah Retno Susilo sambil tersenyum. "Engkau ini ada-ada saja, diajeng. Aku ini siapa? Berani jatuh cinta kepada puteri raja! Seperti seekor burung gagak merindukan seekor burung cendrawasih. Hanya bisa menjadi bahan ejekan dan tertawaan!"

"Ah, jangan merendahkan diri seperti itu, kakangmas. Bagiku, engkau cukup berharga untuk bersanding dengan seorang dewi kahyangan sekalipun!"

"Hemm, begitukah?"

"Akan tetapi, semua dewi dari kahyangan akan kumusuhi, kahyangan akan kuobrak-abrik kalau ada dewi yang hendak merebutmu dari hatiku!"

"Wah, cemburu, ya?" Sutejo menggoda. "Tentu saja!" Retno Susilo mendekat dan mereka berangkulan.

****

Setelah terjadinya peristiwa penghancuran gerombolan di Jatikusumo itu, Sultan Agung yang mendengar akan semua pelaporan puterinya, lalu mengutus Senopati Suroantani untuk memimpin pasukan untuk melakukan ekspedisi ke Jawa Timur, untuk membujuk para Adipati dan Bupati agar mau bersatu dan tunduk kepada Mataram. Akan tetapi, usaha ini tidak ada hasilnya, bahkan beberapa kali pasukan yang dipimpin Senopati Suroantani mendapat serangan dari mereka. Akhirnya Senopati Suroantani membawa pasukannya kembali ke Mataram dan melaporkan kegagalannya.

Dalam tahun 1615, di bawah pimpinan Adipati Surabaya dan dengan Sunan Giri sebagai juru nasihat, bersatulah para bupati Lasem. Tuban, Japan, Wirosobo, Pasuruan. Ansbaya (di Madura) dan sumenep menyerang ke Mataram! Akan tetapi penyerangan besar-besaran ini gagal dan persekutuan ini dikalahkan oleh tentara Sultan Agung. Hal ini terutama sekali kerena tentara gabungan dari Jawa Timur yang memberontak kepada Mataram itu tidak memperoleh dukungan rakyat pedesaan sehingga mereka kekurangan makanan dalam perjalanan. Sejak dahulu tercatat dalam sejarah bahwa perjuangan hanya dapat berhasil kalau didukung oleh rakyat jelata.

Pada tahun-tahun berikutnya, Sultan Agung mengerahk»nn pasukannya menyerbu ke Jawa Timur dan berhasil menalukkan Wirosobo, Lasem dan Tuban. Dalam penyerbuan ini ikut pula para pendekar yang pernah membantu Puteri Wandansari ketika menyerbu Jatikusumo, termasuk pasangan Sutejo dan Retno Susilo, juga pasangan Cangak Awu dan Pusposari yang telah melangsungkan pernikahan kembar di perguruan Sardulo Cemeng.

Dalam tahun 1624, pasukan besar Mataram dipimpin oleh Senopati Kyai Sujono Puro menyerang Madura. Dalam penyerangan ini, Kyai Sujono Puro tewas dalam pertempuran. Lalu datang bala bantuan dari Mataram yang dipimpin oleh Senopati Kyai luru Kiting. Pasukan Mataram yang besar Jumlahnya ini menyerbu dan pasukan-pasukan

Madura dikalahkan. Arisbaya, Pamekasin, Sumenep, Sampang dan Balega ditaklukkan. Dalam kemenangannya ini Sultan Agung melakukan taktik yang amat bijaksana untuk menghilangkan rasa dendam dari daerah yang ditalukkannya, yaitu dengan jalan mengangkat Praseno, keponakan dari Bupati Arisbaya, menjadi Adipati yang menguasai seluruh Pulau Madura dengan gelar Pangeran Cakraningrat. Berkedudukan di Sampang. Tindakan yang bijaksana ini membuat Pangeran Cakraningrat selalu setia terhadap Sultan Agung.

Sultan Agung melanjutkan usahanya untuk menguasai seluruh jajaran Jawa Timur dengan maksud mempersatukan seluruh kekuatan untuk menghadapi kompeni Belanda. Setahun kemudian setelah Madura ditalukkan, dia memimpin pasukan menyerbu Kadipaten Surabaya. Jatuhlah Kadipaten Surabaya ke tangan Sultan Agung! Akan tetapi kembali Sultan Agung menunjukkan kebijaksanaannya Pangeran Pekik, Adipati Surabaya, tidak dihukum, bahkan dikawinkan dengan Puteri Wandansari dan diijinkan memerintahkan terus di Surabaya! Sungguh merupakan suatu kebijaksanaan yang membuktikan bahwa Sultan Agung bukan bermaksud menaklukkan semua daerah timur itu untuk meluaskan kekuasaannya, melainkan untuk mengajak mereka bersatu padu menentang kompeni Belanda.

Akan tetapi masih ada ganjalan bagi Sultan Agung, yaitu Sunan Giri yang belum juga mau tunduk. Dia memerintahkan kepada Adipati Surabaya untuk menundukkan Sunan Giri. Akan tetapi pasukan Surabaya itu dikalahkan oleh pasukan Sunan Giri. Akhirnya, Ratu Wandansari, yaitu puteri, Sultan Agung yang sudah menjadi isteri Adipati Surabaya atau Pangeran Pekik, memimpin sendiri pasukan yang istimewa dan kuat. Sang puteri yang gagah perkasa ini menggunakan pakaian seorang Senopati dan memimpin serangan yang kedua. Pasukan Sunan Giri dapat dihancurkan dan Sunan Giri ditawan lalu dibawa ke Mataram. Akan tetapi kembali Sultan Agung memperlihatkan kebijaksanaannya, Sunan Giri dimaafkan, bahkan diangkat kembali menjadi pemimpin, hanya saja gelar yang boleh dipakai adalah Panembahan saja.

Kekuasaan Mataram menjadi semakin luas, Bahkan Cirebon dan Priangan mengakui kekuasaan Sultan Agung di Mataram. Pangeran Sumedang, yaitu Dipati Kusuma Dinata, diangkat menjadi wakil Sultan Agung di daerah Jawa Barat. Memang maksud Sultan Agung menundukkan semua daerah itu adalah untuk mencegah agar Kompeni Belanda tidak bisa mendapatkan kekuasaan memperluas pengaruhnya.

Mulailah Sultan Agung mengalihkan perhatiannya kepada Kompeni Belanda setelah daerah-daerah itu dapat dipersatukan dan mulailah perjuangannya menentang Kompeni Belanda yang berpusat di Batavia (Jakarta).

Sampai di sini selesailah sudah Kisah Pecut Sakti Bajrakirana dengan harapan pengarang semoga ada manfaatnya bagi para pembacanya.

TAMAT

Lereng Lawu, medio Maret 1989